POPOPI

Jika mendengar SMA SMITH yang terlintas dipikiran sudah pasti POPOPI, sebutan untuk empat orang gadis cantik yang berasal dari keluarga kaya, jago dance dan bernyanyi bak idol korea. Mereka bisa bergerak lincah mengikuti alunan musik, bernyanyi sambil dance, bahkan mereka bisa melakukannya sama seperti girl band aslinya.

POPOPI biasa menari mengikuti alunan musik Blackpink, Red Velvet, Twice, Gfriend, dan idol K-POP lainnya. Tapi mereka tidak ingin disebut girl band. Keempatnya menari karena suka, mengikuti gerakan girl band ternama atau membentuk gerakan tersendiri itu menyenangkan bagi mereka. Kadang mereka menguploadnya di youtube, hingga bukan hanya SMA SMITH saja yang tahu mereka. Bahkan sekolah lain mengagumi mereka. Gerakan mereka yang energik bagai girl band aslinya, wajah yang cantik, tak luput membuat mereka diperhatikan.

POPOPI selalu tampil di acara penting sekolah. Mengikuti perlombaan, dan selalu menang. Baru-baru ini POPOPI kembali mengharumkan nama sekolah dengan memenangkan kompetisi dance se Jakarta. Tidak salah jika kepala sekolah memberikan mereka satu ruangan khusus. Yang biasanya dijadikan tempat latihan, atau tongkrongan mereka.

Singkatnya popopi begitu dipuja bagaikan dewi di sekolah.

Sekarang saatnya mengenal mereka.

Arshinta Inez, anggota Popopi berpipi Chuby. Memiliki rambut lurus berponi yang di cat coklat gelap. Kulit putih, tubuh munyil. Sifatnya sama persis dengan wajah imutnya,

manja, centil, cerewet, dan Inez tidak akan berhenti mengoceh jika ada sesuatu yang membuatnya tidak senang.

Anindira Maheswari, anggota popopi yang sedikit tomboy. Berambut sebahu, kulit yang lebih gelap dari anggota lainnya. Si pecetus nama POPOPI, asal dan tanpa arti. Siap mengajak ribut siapapun yang memandang sebelah mata kepada POPOPI.

Maisa Dhifani, sama seperti Dira, Fani memiliki rambut sebahu, bedanya dia memiliki poni, kulit putih, tubuh munyil, mata bulat yang indah. Dia sangat cantik bak boneka. Dari anggota yang lain Fani lebih bisa mengontrol emosi, dia tidak suka berdebat, jadi apapun itu keputusan temannya, walaupun sedikit memberatkannya, dia akan menerimanya dan berupaya melakukannya sebaik mungkin.

Naina Putri Praja, anggota POPOPI tercantik menurut siswa laki-laki. Rambutnya lurus bewarna hitam pekat. Kulitnya putih bersih. Jarang tersenyum. Pernah sekali foto Naina yang sedang tertawa menampilkan gigi putihnya tersebar di sosial media dan seketika sekolah menjadi gempar. Al hasil bukan hanya cantik Naina juga sangat memikat kalau sedang tersenyum. Dia jago main gitar. Pernah beberapa kali dia tampil di acara pensi sekolah sambil bermain gitar. Langsung membuat siswa lelaki lagi-lagi terpanah. Diantara anggota lain, Naina yang paling jago dalam dance. Biasanya dia selalu menghafal koreo terlebih dahulu, baru melatih ketiga temannya. Banyak yang menginginkan Naina menjadi pacarnya, banyak pula yang membencinya. Dia terkenal sombong karena malas tersenyum. Dia akan menatap tajam tiap kali ada cowok yang terang-terangan menganguminya. Buat siapapun berpikir dua kali untuk menatapnya lebih lama.

Satu hal yang harus diketahui, POPOPI tidak bergaul dengan teman kelas, dan anak SMITH lainnya.

***

Ilustrasi karakter

1. Naina Putri Praja

2. Arshinta Inez

3. Anindira Maheswari

4. Maisa Dhifani

Cerita baru ku

Gimana?

Lanjut, jangan?

Silahkan follow akun aku dulu. Biar mempermudah membaca bagian-bagian berikutnya.

Terimakasih

Khairanihasan
2 Maret 2019

Re upload 11 Desember 2019

01

Yeeyyyy akhirnya bagian 1 aku publish

Semoga suka yaaaa

Happy reading

***

Naina keluar dari mobil, cewek itu mendesah menatap gusar gerbang sekolah yang sudah tertutup. Dia mengecek jam tangannya, telat lima menit. Andai jam pertamanya tidak mengadakan ulangan, ditambah lagi bu Aya selaku guru terkiller di sekolah yang tidak segan-segan memberikan nilai buruk dan berakhir dengan nilai remedial tertulis di rapor. Naina memilih pulang dan absen saja ke sekolah.

Tapi kali ini, Naina terpaksa melakukan cara ekstrim untuk masuk. Tatapan dingin ciri khasnya melihat keadaan sekeliling, dari melihat pos satpam yang tidak ada orang. Mungkin satpam yang berjaga sedang berada di kantin untuk sarapan pagi.

Tidak menemukan satu orang pun di sana, Naina mulai menginjak celah gerbang besi itu. Dengan hati-hati dia terus memanjat hingga berhasil lompat masuk ke dalam.

Naina menurunkan rok berwana coklat susu yang sedikit terangkat hingga memperlihatkan paha putihnya, merapikan baju putih yang memiliki sedikit corak garis coklat susu di lengan kanannya. Mengatur napas. Lalu dengan wajah super tenangnya dia melangkah melewati pos satpam, parkiran, dan lapangan olahraga jika ingin sampai ke kelasnya.

"Hai cewek!" dipanggil seperti itu Naina langsung menoleh. Tatapannya sangat datar dan dingin, beda halnya dengan cowok yang memanggilnya yang tampak tenang.

Razi berjalan mendekati Naina. Satu tangannya berada di saku celana, dan tangan satunya lagi memegang absensi kelas.

"Lari dua putaran lapangan basket." Razi berucap seperti hal biasa yang dia lakukan jika mendapati siswa telat atau melanggar hukuman sekolah. Jangan ditanya kenapa Razi bisa memutuskan, tentu saja itu bukan hanya kata asal-asalan yang keluar dari mulutnya.

Razi si ketua OSIS. Di SMA SMITH kepala sekolah memberikan kekuasaan lebih kepada ketua OSIS sekolah. Mereka yang menjadi ketua OSIS bisa memberikan hukuman langsung kepada siapa pun yang melanggar peraturan sekolah. Alasannya karena guru tidak dapat memantau siswa-siswi sepenuhnya, mereka yang melakukan kesalahan terkadang dapat lolos dengan mudah dari hukuman karena guru tidak mengetahui. Namun karena adanya Razi, keadaan sekolah menjadi lebih disiplin. Tidak ada siswa yang cabut saat jam pelajaran, nongkrong di kantin sambil merokok. Karena takut ketahuan Razi.

"Buat apa gue ngelakuin itu?" tidak sama seperti siswi lain yang jika kepergok Razi sedang melakukan kesalahan langsung memohon agar tidak diberi hukuman. Naina tetap menatap tanpa rasa bersalah dan dengan tatapan dingin yang tidak pernah hilang dari matanya.

"Masih nanya? Tentu aja karena lo telat, dan lo masih berani manjatin pagar."

"Itu hak gue."

"Bener. Tapi saat lo nginjakkan kaki di sekolah, gue juga punya hak kasih lo hukuman."

Naina melihat jam yang melingkar di tangannya. Lalu melihat cowok di depannya lagi.

"Gue ada urusan penting." Naina akan melangkah tapi pergelangannya di tahan.

"Lo nggak bisa pergi kemana-mana, sebelum menyelesaikan hukuman." Razi bukannya patuh dengan peraturan sekolah, mengingat dia juga pernah beberapa kali telat pergi ke sekolah. Jika menemukan anak SMITH telat, dia akan pura-pura tidak tahu dan membiarkannya saja. Tapi karena cewek di depannya itu tidak mau mengakui kesalahannya. Razi tidak bisa melepaskannya begitu saja.

Naina menepis tangan cowok itu dari pergelangan tangannya.

"Gue bukan lagi di sekolah militer. Satu hal, sekolah tempat mencari ilmu dan lo nggak berhak ngelarang gue buat masuk kelas." Seru Naina. Tanpa mengubah ekspresi di wajahnya.

"Sekolah juga punya peraturan. Bagi siswa yang tidak menaati dia berhak mendapat hukuman. Dan lo!" Razi menunjuk wajah Naina. "nggak bisa datang dan pulang sesuka hati." ucapnya lantang, begitu serius. Kalau sudah begitu, bisa dipastikan tidak ada yang bisa mencegah Naina dari kukungan Razi.

Tapi Naina tetap tidak peduli. Dia kembali melangkah. Dan tangannya di tahan lagi.

"Jangan karena di sekolah lo diagung-agungkan bak dewi. Dikasih fasilitas lebih di sekolah. Lo jadi seenaknya dengan

peraturan. Di mata gue lo nggak lebih dari anak-anak yang Cuma bisa nari. Tapi nilai akademiknya nol besar. Kalo kalian Cuma bisa berpenampilan sambil menari-nari. Harusnya masuk sekolah khusus buat nyalurin kehebohan kalian itu. Bukan cari seribu perhatian di sini.

Naina yang super tenang. Kini matanya berkabut menahan marah. Perkataan Razi membuat kepalanya mendidih. Ingin dia maki rasanya cowok di depannya itu. Razi telah menghinanya, teman-temannya dan hobi nya.

"Apa lo bilang! Cuma bisa nari? sinis Naina. Cowok di depannya dengan tenang hanya membalas tatapan. Pergi ke ruang kepala sekolah, lo cek piala di sana. Kebanyakan dari Popopi semua. Sekolah bikin acara, Popopi jadi pengisi acaranya. Kalian nggak susah payah mikirin pengisi acara, nggak perlu bikin proposal buat dana bayaran. Karena apa! Karena Popopi yang melakukan semuanya secara Cuma-Cuma! suara Naina begitu keras. Sampai semua perhatian anak-anak yang sedang beraktivitas di lapangan teralihkan kepada mereka berdua.

Lihat kenyataannya kalo lo lagi bicara. tambah Naina lagi.

Tidak merubah apapun. Razi tetap tenang. Dua manusia itu sangat pintar memainkan ekspresi.

Tetap aja, bukan berarti lo terbebas dari hukuman. Mungkin guru-guru bahkan kepala sekolah segan buat hukum kalian. Tapi enggak dengan gue. Gue nggak akan biarin lo pergi gitu aja sebelum nyelesain hukumannya."

Naina menarik paksa tangannya dari cengkraman cowok itu.

"Gue nggak mau." Setelahnya cewek itu berhasil lolos. Razi hanya bisa menatap, tidak lagi mencoba menghentikan.

Jangan dipikir Razi akan melepaskan cewek itu begitu saja. Tinggal tunggu saja. Naina akan berakhir di ruang BK.

***

"Kenapa bisa telat sih Nai? Kalo gini udah pasti ulangan pertama lo dianggap gagal, lo mesti ikut remedial. Tau sendiri, Bu Aya nggak pernah kasih ulangan susulan. Kecuali ada keterangan surat izin dari rumah sakit." celoteh Inez saat menemukan Naina di ruangan pribadi mereka.

Naina yang duduk di atas sofa berwarna hijau dengan kaki di buat lurus di atasnya mengalihkan perhatiannya dari ponsel, melihat temannya.

"Ada cowok yang halangi gue masuk."

"Siapa?"

"Lo dipanggil guru BK." Belum sempat Naina menjawab Dira datang diikuti Fani di belakangnya.

"Kenapa? Lo bikin masalah Nai?" Inez mulai heboh.

Tak ada jawaban. Naina sibuk menimang-menimang di dalam pikirannya. Saat mata indahnya memicing, pertanda dia sudah mendapatkan jawabannya. Cewek itu langsung berdiri dari duduknya, melangkah keluar dengan sikap super tenangnya.

***

"Tau apa pelanggaran yang kamu buat hari ini?" pertanyaan yang langsung Naina dapatkan saat tubuhnya telah duduk

berhadapan dengan Bu Dina. Guru BK sekaligus guru seni sekolah mereka.

"Saya hanya telat 5 menit Miss," Seperti itulah Naina. Tidak suka berbasa-basi. Pura-pura tidak tahu atau mencari alasan agar dia tidak diberi hukuman pun enggan dia lakukan.

"Razi mengadu pada Miss kamu menolak melaksanakan hukuman.

Itu karena saya sudah ketinggalan mengikuti ulangan Miss.

Bu Dina menganggukkan kepalanya.

Miss nggak mau kasih hukuman sama kamu. Tapi karena Razi sudah memberi laporan. Miss nggak bisa melindungi kamu.

Jangan bertanya kenapa Bu Dina bisa berubah baik kepada Naina. Karena semua guru pun akan melakukan hal yang sama. Susah untuk mereka memarahi, apalagi memberi hukuman kepada siswi mereka itu termasuk kepada anggota POPOPI yang lain. Mungkin itulah alasannya mengapa sebagian dari anak SMITH membenci mereka.

Jadi apa hukuman buat saya Miss?

Lakukan hal yang paling mudah menurut kamu.

Lari dua putaran lapangan basket, Naina memberi jawaban dan itu langsung membuat wajah Bu Dina terpaku karena terlalu terkejut. Tidak menyangka dengan hukuman yang dipilih Naina.

Kamu yakin? Kulit kamu bisa terbakar. Sekarang jam istirahat, kamu bisa jadi sorotan anak-anak dengan

hukuman itu. Bersihkan lap Biologi atau kamu bisa pura-pura mengepel ruang BK saja. Bu Dina memberi saran.

Itu hukuman yang diberikan Razi kepada saya tadi Miss. Lagipun saya tidak mau memperpanjang masalah kalau Razi tahu saya tidak menerima hukuman apapun. Naina berdiri, saya permisi Miss. Ucapnya lantas meninggalkan ruang BK dan Bu Dina yang terdiam melihatnya.

***

Koridor yang tertuju langsung ke arah lapangan basket mendadak ramai dikarenakan Naina yang sudah berlari mengelilingi lapangan. Saat memilih berlari mengelilingi lapangan, dia sudah tahu akan menjadi sorotan. Tapi bukan berarti Naina sengaja karena ingin mencari perhatian. Dia benci perhatian, tatapan, apalagi dari cowok-cowok yang terang-terangan memuji kecantikannya saat dia selesai berlari dan mengikat rambutnya yang sudah lepek terkena sedikit keringat yang berasal dari kening dan kulit lehernya.

Cantik banget.

Ada Bidadari di depan gue.

Tiap hari kayak gini, nggak perlu makan udah kenyang gue.

Naina langsung mengakhiri celotehan cowok-cowok itu dengan tatapan tajam khasnya. Hingga tidak ada lagi yang berani memandangnya. Mereka yang tadinya memuji, kini pura-pura membuang pandang, mencari kesibukan lain entah membahas hal yang tidak nyambung.

Naina keluar lapangan. Berjalan menuju koridor. Matanya langsung menemukan sosok ketua OSIS yang menatap

datar ke arahnya. Berapa detik mereka saling tatap, hingga Naina berjalan melewati Razi. Tidak peduli apa yang dia dengarkan setelahnya.

Hidupnya kalo nggak cari perhatian satu hari aja mampus kali ya.

Gue bersumpah, nggak akan mau punya pacar modelan kayak itu cewek.

Gaya lo kutu. Lo pikir dia mau sama lo!

Gue dikasih diskonan juga nggak mau.

Begitulah Naina. Ada yang memuji dan ada pula yang menghinanya. Pujian lebih terdengar bagus. Tapi Naina tidak suka kedua-duanya.

Dan, Naina tahu hinaan itu berasal dari teman-teman Razi. Anggota OSIS yang *notabene* nya membenci POPOPI.

***

Naina berhenti di mading yang berada di tembok perpustakaan sekolahnya. Cewek itu melihat sebuah poster yang ukurannya lebih besar diantara poster lainnya. Tentunya poster itu berisi fotonya dan ketiga temannya. Di foto itu dia memegang piala *trophy* bening berukuran 20 senti yang diatasnya terdapat bintang berukuran lebih besar dan ketiga temannya yang tersenyum ceria di depan kamera. Saat-saat itu, Naina masih bisa merasakannya mereka memenangkan kompetisi dance se Jakarta. Dimana dia bisa melihat kebahagian dari ketiga temannya. Raut dingin, datar di wajahnya perlahan memudar terlihat lebih tenang walaupun dia tidak tersenyum. Lalu Naina melangkah pergi dari sana.

"Baik-baik aja lo?" Dira bertanya saat dia masuk ke dalam ruangan pribadi mereka. Naina mengangguk. "Nih minum!" Dira menyodorkan botol minum berisi jus jeruk. Naina memang sangat menyukai minuman berbau jeruk. Dimana pun dia berada, botol minuman berisi jus jeruk tidak akan hilang di dalam tasnya. Hingga karenanya kebiasaan itu menular pada anggota POPOPI lainnya. Mereka selalu membawa botol minuman berisi jus jeruk kemana pun.

"Kok bisa sih lo dihukum? Miss Dina beneran kasih lo hukuman karena telat?" Inez duduk di sofa hijau dengan kaki tersilang di atasnya dan tangan yang dilipat di bawah dada. Sedangkan Fani di sampingnya langsung berdiri. Memberi tempat duduk untuk Naina.

"Miss Dina nggak mungkin kasih gue hukuman kalo bukan karena ada yang ngadu." jawab Naina tetap santai. Duduk di samping Inez, meneguk jus jeruknya berapa kali sebelum dia mengeluarkan ponselnya dari saku baju.

"Siapa?" suara Dira naik satu oktaf. "Mau main-main sama gue dia. Mampus gue bikin."

"Razi." Naina menjawab tanpa melihat temannya.

"Si Ketua OSIS?" sahut Dira dan Inez berbarengan yang hanya diberikan anggukkan dari Naina. Tangannya bergerak membuka aplikasi *youtube*.

"Ahh, kesel gue. Kalo bukan ketua OSIS udah gue ajak ribut tuh cowok." Dira berdecak, berkacak pinggang karena kesal.

"Udah lah nggak usah diambil pusing. Kalian perlu liat ini." Naina menghidupkan video dari *youtube* nya. Ketiganya kompak mendekat dan melihat ponsel Naina.

"Idol kpop baru. Lagunya enak didengar, dance nya juga asik kalo kita coba. Gimana?" Naina berseru lagi.

"Boleh. Gue suka lagunya." jawab Dira.

"Oke juga." Inez ikut berkomentar.

"Lo gimana, Fan?" tanya Naina dan Fani langsung memberi anggukkan.

"Gue ikut aja."

"Oke. Gue pelajari dance nya dulu." Mata Naina tertuju sepenuhnya pada layar ponsel. Kepalanya mengangguk-angguk mengikuti alunan musik.

"Setelah ujian kenaikan kelas ada acara pekan olahraga. Gimana kalo kita pakek lagu baru ini buat mengisi acara?" Inez memberi usulan. Menjadikannya pusat perhatian.

"Gue setuju. Itu berarti mulai sekarang kita harus giat latihan." seru Naina.

"Atur Nai, kita ikut aja." sahut Dira diikuti anggukkan kompak Inez dan Fani.

Garis bibir Naina perlahan tertarik. Namun secepat kilat Naina mengubah ekspresinya. Tidak ingin secarik senyum menghiasi bibirnya.

***

Jangan lupa kasih dukungan dengan vote dan comment nya guys!!

Bagian dua tunggu nanti pagi. Kalo sinyalnya bagus yaaa

Terimakasih

Khairanihasan

4 Maret 2019

Re upload 11 Desember 2019

02

Aku kembali membawa bagian dua

Semoga suka yaaa

Dan

Happy reading Yeeeyy

***

"Apa cuma kalian berdua anggota OSIS di sekolah ini?!" suara lantang Naina membuat semua orang yang berada di ruangan terdiam.

Naina bertanya seperti itu bukan tanpa alasan. Pasalnya cewek itu dalam *mood* yang tidak bagus, ditambah lagi mengenai perangkat OSIS. Suasana hatinya bertambah-tambah buruk. Hingga saat melihat sepasang remaja perwakilan OSIS datang ke ruangan pribadi mereka dengan alasan ingin meminta POPOPI mengisi acara pekan olahraga yang akan diadakan tiga hari lagi setelah ujian kenaikan sekolah berakhir, Naina langsung menolaknya mentah-mentah.

"Maksudnya? Tentu bukan cuma kami berdua." jawaban dari seorang cewek. Karena cowok di sampingnya hanya diam, kepalanya tertunduk tidak berani menatap mata Naina.

"Lalu kenapa setiap ada acara, selalu kalian berdua yang menghubungi kami?!" sentak Naina lagi. Tidak ada nada

bersahabat di perkataannya. "Apa yang lain nggak menghargai keberadaan kami di sini?"

Tidak ada jawaban. Keduanya mulai takut. Langsung menundukkan kepala tidak berani membalas tatapan Naina. Cewek itu kalau sudah marah memang terkenal menakutkan. Kesehariannya saja sudah ditakuti karena tatapannya yang selalu dingin meski sedang tidak ada masalah. Apalagi sekarang, jika kedua remaja itu bisa menghilang mereka akan memilih menghilang saja di depan Naina. Karena tidak bisa menghilang mereka memutuskan menjadi patung.

"Nai udah lah," Sela Dira. "Kalian berdua boleh keluar, kami pasti mengisi acara." Dira memotong. Senyum sumringah terlihat di sudut bibir sepasang remaja itu.

"No!" bantah Naina. Dua orang yang tadinya sudah begitu senang. Kembali tertunduk. "Kita nggak akan mengisi acara pekan olahraga kali ini." tambah Naina lagi. Tidak ada nada main-main di suaranya. Bahkan wajahnya sedikit memerah karena terlalu emosi.

"Nai!" tegur Dira tak terima.

Naina tidak menggubris. Fokusnya sepenuhnya kepada sepasang anggota OSIS itu.

"Kecuali, ketua kalian sendiri yang datang ke sini. Jadi sampaikan kepada ketua kalian, POPOPI nggak akan mengisi acara pekan olahraga. Kalau dia nggak datang ke sini dan minta bantuan dengan baik-baik." Setelahnya Naina langsung duduk di sofa hijau. Melihat luar jendela. Tidak peduli berapa mata yang sedang menatapnya.

Tidak ada yang bisa mencegah. Dira yang tadinya membantah perkataan Naina kini tidak bisa melakukan

apapun untuk mencegah dua anggota OSIS itu untuk tidak pergi. Inez dan Fani langsung mendekati Naina.

"Lo gila Nai. Maksud lo apa coba, nyuruh Razi ke sini, lo dendam karena hukuman waktu itu?" seru Inez.

Naina memutar bola mata malas. Menyandarkan tubuhnya, lalu membalas tatapan ketiga temannya.

"Biar mereka lebih menghargai kita. Sebelum dia yang minta langsung buat kita menggisi acara. Kita nggak akan ikut terlibat ke dalam nya."

"*What? Come on* Nai, ini acara penting sekolah. Bahkan kita udah siapin semuanya dari sebulan yang lalu.*Costum, make up, koreo,* lagu baru. Semuanya udah ada. Kalo kita nggak tampil buat apa kita latihan begitu keras?" Inez tidak terima. Dira ikut-ikutan mengangguk sedangkan Fani diam saja, menyimak pertengkaran ketiganya.

Lagipun, sebulan yang lalu lo setuju kita bawain lagu baru buat acara pekan olahraga kali ini. Dira menambahkan.

"Itu dia! Kita latihan, beli *costum, make up*, semuanya kita lakuin sendiri. Keluar dana sendiri. Terus kita kasih lagi hiburan gratis. Masih aja ada yang nggak menghargai kita. Kali ini nggak akan semudah itu. Kalo mereka ingin dibantu, hargai kita dulu."

Inez mendesah, berkacak pinggang. "Kenapa sih lo, bingung gue," keluhnya.

"Kalian tau poster kemenangan kita yang tertempel di mading?" tutur Naina.

"Poster kita menang perlombaan dance se SMA Jakarta?" Dira bermaksud memastikan.

Naina mengangguk.

"Cuma satu hari tertempel di mading. Besoknya gue cek nggak ada lagi. Posternya dicabut gitu aja diganti poster anak *cheers* yang lagi pelantikan anggota baru.

"Kok gitu! Itu penghinaan!" gantian Dira yang emosi.

"Makanya itu, menurut kalian pantes nggak gue ngelakuin hal tadi?"

Naina berdiri dari duduknya menyamakan posisinya dengan ketiga temannya.

Jadi kita nggak akan isi acara? Fani angkat suara.

Tenang aja, latihan kita nggak akan sia-sia. Razi pasti datang ke sini. Tunggu aja. Naina terlampau percaya diri.

Yakin lo!

Naina mengangguk. Kecuali kalo anak OSIS mau gantiin kita sama nama cheers.

***

Apa? Gue harus datang sendiri ke sana, baru mereka mau mengisi acara?! suara Razi menggema di ruangan OSIS. Mendadak aktivitas mereka berhenti. Fokus kepada Razi yang wajahnya sudah memerah, tangannya mengepal kuat karena emosi.

Iya Raz, kalo lo nggak ke sana POPOPI nggak akan ngisi acara.

"Siapa yang bilang gitu?" hardik Razi, dia masih belum menerima.

"Naina."

Cowok itu mendesah dengan berat. Sebentar dia berpikir. Lalu tangan kanannya memukul kuat meja. Nggak usah pakai mereka kalau gitu.

Razi berdiri dari duduknya.

Maksud lo?

Pakai ekskul lain. jawabnya lalu keluar dari ruang OSIS.

Keheningan terjadi saat Razi meninggalkan ruangan. Saling pandang satu sama lain, lalu mengedikkan bahu. Memberi jawaban melalui isyarat. Tidak tahu apa yang akan terjadi.

***

"Gue nggak habis pikir sama jalan pikiran tuh cewek. Kenapa tiba-tiba dia nggak mau ngisi acara?" Cibir Ghani kepada keempat temannya. Mereka sedang berada di kantin dan Razi duduk bersandar sambil mengaduk minumannya yang masih penuh. Dari raut wajahnya cowok itu masih kesal karena mendengar kabar dari anggotanya tadi.

"Udah gue bilang! Mukanya boleh cantik tapi hatinya busuk. Makin amit-amit gue liat dia." Aldi di samping Ghani berkomentar.

Seperti ada magnet yang menariknya untuk melihat, kini tatapan tajam Razi berpusat pada Aldi.

"Kenapa lo?" Aldi merasa aneh ditatap seperti itu langsung menegur. Salah gue ngomong gitu?

Razi menggeleng. Isyarat tubuh yang sudah cukup membuat Aldi senang. Sampai spontan memukul pundak

Ghani. Benerkan amit-amit!

Biasa aja lo. Sakit bahu gue! protes Ghani lantas menepis tangan Aldi.

Emosi gue sampe ke ubun-ubun kalo udah ngomongin tuh cewek. Timpal Aldi. Lalu dia meneguk minuman seakan sedang mendinginkan kepalanya yang mendidih.

"Ck, jadi gimana soal pengisi acara? Tinggal tiga hari lagi. Gue rasa berat buat cari ekskul lain." Amar di tengah-tengah antara Ghani dan Razi menyambung. Dan kini keempatnya mulai serius.

"Lo nggak ada niatan buat temui cewek itu langsung, Raz?" sahut Aldi.

"Tadi lo sendiri yang bilang kalo liat muka itu cewek amit-amit. Sekarang ngapain lo suruh gue temui dia!"

"Selow njir. Yakali kalo lo datang sekarang, tuh cewek langsung berubah pikiran jadi kita nggak payah mikir untuk pengisi acara lagi."

Razi menggeleng, "soal pengisi acara, serahin ke gue. Gue nggak akan pakek empat cewek yang cuma bisa nari itu di acara pekan olahraga kali ini. Lihat aja."

"Stop ngomong dulu. Orang nya di sini." Ghani menghentikan, membuat ketiganya langsung menoleh ke arah pintu masuk kantin. Benar saja, mereka langsung menemukan keempat anggota POPOPI yang sedang berjalan masuk ke dalam kantin. Pemandangan langka karena POPOPI yang terkenal tidak pernah mau menginjakkan kaki ke kantin atau lebih tepatnya tidak pernah merasakan makanan yang diperjualbelikan di kantin sekolah mereka. Kini malah menginjakkan kaki.

"Ini beneran kita harus makan makanan yang dijual di sini. Itu, cara masaknya aja kayak gitu. Kalo keringetnya masuk ke dalam nasi gimana? Gue nggak mau." Inez berceloteh heboh saat memasuki kantin dan melihat penjual nasi goreng yang sedang memasak dengan banyak keringat di kening.

"Gue juga males. Nggak selera. Balik aja yuk," Fani yang biasanya tidak banyak berkomentar kini ikutan mengangkat suara saat melihat pemandangan siswa laki-laki yang membuat keributan di kantin karena memukul-mukul meja hingga menimbulkan suara yang sangat mengganggu telinga.

"Karena kita udah di sini. Nggak baik langsung balik gitu aja. Pilih salah satu makanan yang nggak dimasak langsung. Roti misalnya, kita bisa beli itu." Himbuh Naina dan berjalan mendahului ketiga temannya.

"Mau ngapain Nai?"

"Beli roti coklat."

"Gue juga mau yang rasa coklat." Dira mengacungkan jari telunjuknya ke atas.

"Gue juga Nai," Inez dan Fani kompak ikut-ikutan sambil tercengir lebar.

Naina mengangguk. Sembari menunggu ketiganya menempati meja kosong yang berada di tengah-tengah, menjadikan mereka sebagai pusat perhatian. Tapi seperti biasa, mereka tidak peduli dan tidak mengambil pusing tatapan anak SMITH apalagi tatapan para cowok yang terus menatap mereka.

Warungnya ramai karena memang situasinya adalah jam istirahat. Naina mengantri di belakang, dia tidak ingin berdesak-desakkan dan bermaksud menunggu hingga sepi. Tapi yang terjadi malah warung itu semakin ramai sampai barang-barang yang diperjual tidak terlihat di tempatnya berdiri.

Naina, mau beli apa? Sini gue yang beliin buat lo, seorang cowok yang baru mengambil minuman di lemari es mengajak Naina bicara. Cowok itu tersenyum lebar mencari perhatian Naina. Tapi cewek itu hanya memberi tatapan datar.

Nggak usah. Jawab Naina. Tangannya dilipat di bawah dada, dan membuang pandang ke samping. Naina sedang memberi penolakan bahwa dia tidak ingin diajak bicara lagi dan itu cukup ampuh. Cowok yang berdiri di depannya itu langsung melangkah pergi tanpa mengatakan apapun lagi.

Lama Naina berdiri, sekiranya hampir lima menit. Akhirnya warung sedikit sepi dan itu digunakan Naina untuk membeli empat bungkus roti rasa coklat sesuai permintaan ketiga temannya. Lalu dia langsung berjalan kembali ke tempat duduk temannya, belum sampai ke tempat temannya langkahnya terpaksa berhenti dan langsung menoleh ke sisi kirinya. Pantas saja sedari tadi dia seperti merasa sedang diperhatikan, Razi dan ketiga temannya sedang memperhatikannya dengan tatapan tidak suka. Naina membalas dengan tatapan datarnya, memperhatikan satu persatu keempat cowok itu lalu melangkah kembali. Tidak peduli apa yang akan mereka bicarakan tentangnya. Lagipun dia tahu, keempatnya hanya membicarakan keburukannya dan tentunya tidak menyukai keberadaannya.

Naina sudah duduk di antara ketiga temannya. Dengan tubuh bersandar, perlahan cewek itu memakan roti yang baru saja dia beli. Saat ketiga temannya berceloteh satu sama lain, saling melempar ledekan Cuma Naina yang hanya diam. Walaupun matanya memberi isyarat bahwa dia menikmati setiap ledekan dan celotehan yang keluar dari ketiga temannya, tapi Naina tetap tidak tersenyum apalagi tertawa.

Itu ekspresi nggak pernah berubah, heran gue! Bisa ya kayak gitu. Itu padahal temannya lho, Aldi mengoceh sambil memperhatikan. Tapi ketiga temannya tidak menjawab. Termasuk Razi yang hanya diam memperhatikan tanpa mengatakan apapun.

Kalo disamperin sekarang, gue pikir mereka bakalan mau jadi pengisi acara. Samperin gih, Amar bermaksud menyuruh Razi tapi cowok itu malah menatapnya seolah tidak mengerti.

Siapa yang samperin? tanyanya.

Lo lah. Kan dia maunya lo yang langsung samperin.

Males.

***

Yuhuuuu bagian dua

Btw, aku mau minta saran donggg.. Jadi kan nama Razi itu "Arvian Razi Melviano" bagusnya dipanggil Razi atau Arvi?

Comment ya guysssssss

Razi?

Or

Arvi?

Sekian dan terimakasih. Semoga tetap sabar menunggu ku Update soalnya mahasiswi tingkat akhir banyak tugas yang harus diselesaikan

Khairanihasan
7 Maret 2019

Re upload 12 Desember 2019

03

Note : Kemarin aku bilang bagian 1-6 tidak terlalu berubah kan? Setelah aku baca ulang. Ternyata perubahan alurnya dimulai dari bagian 3. Aku minta maaf karena unpublish beberapa bagian cerita ini kembali. Aku perlu merombak kembali setiap bagian cerita ini. Kenapa? Jujur kalau tidak aku rombak aku akan kesusahan mendapatkan feel cerita ini. Pertimbangan terbesar aku dari kemarin masukin cerita ini ke draf dan melanjutkannya entah kapan dan buat cerita baru atau merombak. Karena takut menyakiti kalian yang sudah menunggu kisah Naina ini, makanya aku putuskan untuk merombak. Memang tidak jauh berbeda dengan yang sudah aku publish sebelumnya. Tapi kalian harus membaca kembali agar mengerti jalan ceritanya.

Kenap tiba-tiba kehilangan feel kak? Mungkin karena lelah mikirin skripsi yang berbulan tibanya sekarang yang sudah selesai. Saat melanjutkan terasa sangat berat. Bagian 20 sudah aku ketik dan itu sangat panjang. Tapi aku yang membuat malah tidak memiliki keyakinan kuat. Jadi aku putuskan merombak ulang cerita ini. Perubahan alur.

Mohon untuk dimengerti.

Ayuk baca kembali bagian ini. Karena alur sudah berubah mulai dari sini. Saat kalian baca, pasti tahu berubahnya dimana.

***

Happy reading

Dua hari sebelum ujian sekolah berakhir yang berarti setelahnya pembukaan pekan olahraga harus digelar, Razi belum mendapatkan pengisi acara pengganti POPOPI. Hari ini Razi menjalankan misinya untuk mencari pengisi acara menggantikan POPOPI. Cowok itu berjalan ke ruangan ekskul musik.

Sorry Raz, kita nggak ada persiapan. Baru saja Razi menyelesaikan maksud kedatangannya, Fadli ketua ekskul musik langsung menolak.

Masih ada tiga hari! Cuma bawa tiga lagu, kalau terlalu berat dua lagu aja udah cukup. Masa dua lagu aja kalian nggak bisa? ujar Razi kembali. Sebisa mungkin dia berusaha mendapatkan pengisi acara. Karena dia tidak ingin menjatuhkan harga dirinya di depan anggota POPOPI.

Maaf banget nih Raz, kita nggak mau malu-maluin EKSKUL kita. Fadli tetap menolak. Razi hanya bisa diam, dia mengangguk-angguk lalu keluar dari ruangan. Salah dia juga karena telat memberitahu, jika saja masih seminggu lagi pasti dengan mudah dia menyakinkan ekskul lain untuk tampil menggantikan POPOPI.

Stand up di pekan olahraga nanti?

Razi mengangguk. Kini dia sudah berada di ruangan ekskul seni dibagian hiburan. Duduk berhadapan dengan cowok yang bernama TG yang merupakan comedian terkenal di sekolahnya. Khususnya dibagian lawakan tunggal seperti *stand up comedy.*

Gila lo Raz! Gue nggak ada bahan terbaru. TG memperotes sekaligus bermaksud menolak dengan cara halus.

Gunain aja yang lama. Razi memberi saran. Dia hanya perlu pengisi acara agar hiburan saat pembukaan pekan olahraga tidak kosong. Tidak peduli dengan respont anak-anak nantinya.

Nggak bisa, stand up gue yang lama udah sering gue gunain. Yang ada garing.

Razi mendesah dengan berat memaksa kepalanya mengangguk. Lalu keluar dari ruangan. Setelah dari sana Razi tidak berhenti, dia mendatangi ruangan ekskul tari. Tapi hasilnya tetap sama dengan alasan karena belum ada persiapan dan takut memalukan ekskul mereka jika memaksa untuk tetap tampil.

Hanya dua hari lagi. Terlalu berat untuk mendapatkan pengisi acara. Terlebih kemarin-kemarin dia terlampau yakin POPOPI akan mengisi acara, tidak terpikir olehnya akan timbul masalah seperti ini. Jika sudah begini kepalanya tidak bisa bekerja dengan baik.

***

Woy jangan pulang dulu! Gue mau kasih info penting! Pandu ketua kelas XI IPA 2 berteriak. Anak-anak yang tadinya sudah bergerak dari tempat duduk karena ujian sudah berakhir terpaksa duduk kembali. Termasuk keempat anggota POPOPI yang kembali duduk menghargai perintah dari ketua kelas.

Pandu mengambil penggaris kayu di meja guru. Lalu memukul meja dengan keras agar teman-temannya berhenti mengoceh dan fokus kepadanya.

Cepetan dong Du, itu sopir gue udah nunggu di depan. Protes salah satu siswi perempuan, rambutnya berwarna

cokelat dan sedikit bergelombang.

Iya bawel. Pandu menyahut, okeh! Teman-teman Pandu yang tercinta, jadi hari ini adalah hari terakhir kita melaksanakan ujian untuk kenaikan kelas tiga. Jadi,

Langsung aja. Panjang amat mukadimah lo. masih dengan orang yang sama Pandu mendapat protes. Cowok itu hanya tersenyum, walaupun ingin sekali dia melempar penggaris di tangannya ke meja cewek itu.

Jadi teman-teman sekalian, seperti biasa seminggu sebelum pengambilan raport sekolah akan mengadakan pekan olahraga. Dan, kita sebagai kelas XI IPA 2 harus memberikan perwakilan di setiap perlombaannya.

Salah satu cowok yang duduk dipojokan sebelah kanan mengacungkan tangan, Kita ambil alih perlombaan basket. Ucapnya sekaligus menunjuk kelima temannya.

Oke perlombaan basket udah ada yang isi. Futsal gimana? Pandu bertanya kembali.

Gampang itu mah, atur aja, futsal serahkan ke kita.

Lari *estafet* untuk putri siapa nih yang mau, harus empat orang.

Kita aja. Dira menunjuk tangan dan membuat POPOPI langsung diam.

Kita? Maksudnya siapa Ra? sahut Inez.

Dira menoleh ke belakang, menjawab pertanyaan Inez. Ya POPOPI lah. Menurut lo siapa lagi?

Gue nggak mau. Ogah lari-larian. Capek tau, Inez memprotes wajahnya jadi cemberut.

Jadi siapa nih empat orang perwakilan lari *estafet*? Pandu bertanya lagi.

Sekarang Naina yang menunjuk tangan membuat semua mata melihat ke arahnya.

POPOPI aja. Kita yang akan memawilkan kelas. Ucapnya. Dira menoleh dan tersenyum sedangkan wajah Inez semakin syok dan Fani tampak diam menerimanya saja.

Bener nih? Pandu masih bertanya. Dia ingin memastikan sekali lagi. Pasalnya ini untuk pertama kali POPOPI mau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Bukannya tidak pernah berpartisipasi, bahkan POPOPI tidak pernah absen berpartisipasi dengan kegiatan sekolah. Namun selama ini mereka hanya menjadi pengisi acara tanpa mengikuti kegiatan. Apalagi yang menyangkut panas-panasan di terik matahari sangat amat langka jika POPOPI ingin melakukannya.

Udah catet aja nama kita. sahut Dira.

Pandu tidak yakin tapi dia tetap menuliskan nama Naina diikuti ketiga temannya yang lain.

Udah ditulis nih ya namanya. Awas lo pada nggak datang pas perlombaan. Termasuk kalian berempat yang lari *estafet*. Pandu memberi instruksi. Dira menjawab dengan mengacungkan jempol, Inez tetap cemberut, Fani memilih diam sedangkan Naina tidak menjawab. Cewek itu langsung mengambil tas di bawah laci dan beranjak pergi dari kelas. Setelahnya anggota POPOPI lain ikut meninggalkan kelas menyusul Naina.

"Gue masih nggak habis pikir sama jalan pikiran lo berdua. Ngapain coba ikut-ikutan perlombaan, lari estapet lagi." Inez mengiring langkah mereka dengan ocehan.

Keempatnya menyusuri koridor menuju parkiran sekolah.

"Daripada kita absen dari kegiatan karena sampe sekarang Razi nggak nemui kita, mending ikutan perlombaannya." Jawab Dira. Ekspresinya berubah kesal, sesaat dia melihat Naina lalu cewek itu mendesah dengan berat.

Naina berhenti melangkah. *Refleks* ketiganya ikut berhenti dan melihat Naina.

"Gue rasa Razi nggak akan menemui kita. Anggota OSIS udah pasti milih ekskul lain untuk pengisi acara. Saran Dira buat kita ikutan perlombaan gue rasa lebih baik daripada kita cuma diam di hari itu. Hitung-hitung buat nunjukin kalo kita bukan cuma bisa dance." Naina berucap panjang lebar dan ketiganya tidak membalas selain hanya memberi anggukkan.

"Gue minta maaf karena keputusan gegabah waktu itu kita jadi nggak bisa mengisi acara. Latihan kita sebulan ini jadi sia-sia." Naina melihat temannya dengan tatapan bersalah dan itu berhasil membuat suasana diantara mereka menjadi hening.

"Lo nggak salah. Gue juga nggak terima kalo anak OSIS selalu menganggap kita gampangan. Kita kayak sesuatu yang bakal didatangi kalo cuma lagi butuh aja. Kalo lagi nggak perlu, dilihat pun enggak. Apa yang lo lakuin udah bener kok Nai. Gue setuju walaupun harus lari panas-panasan besok." Fani angkat suara dan merangkul bahu Naina. "Lo nggak usah merasa bersalah gitu." kata Fani lagi. Cewek itu tersenyum tulus, walaupun Naina tetap kepada kebiasaannya yang tidak pernah membalas senyuman siapa

pun. Hanya menatap dalam keseriusan dan itu sudah cukup membalas senyuman Fani.

"Iya, gue juga nggak apa kok, walaupun panas-panasan besok. Pokoknya lo nggak usah merasa bersalah." Inez ikut menyempil diantara Naina dan Fani lalu memeluk keduanya. Dira juga ikut-ikutan, keempatnya saling memeluk satu sama lain. "Nggak ada yang salah. Pokoknya apapun yang kita lakukan itu keputusan yang paling baik buat POPOPI." Dira menambahkan.

***

Naina berada di ruangan pribadi POPOPI. Sendirian! Karena ketiga temannya terlebih dahulu keluar dari ruangan. Hari ini, pekan olahraga akan dibuka. Sekarang pukul delapan pagi sudah pasti kepala sekolah sedang berceramah panjang lebar tentang peraturan dan sportivitas agar anak-anak SMITH mengikuti kegiatan dengan aman tanpa adanya pertikaian.

Ngapain lo di sini? ucap Naina. Dia sudah ingin keluar, keberadaan Razi di depan pintu membuatnya kembali masuk ke dalam.

Lo tahu jawabannya kenapa gue ke sini. Jawab Razi sambil berjalan masuk. Hingga keduanya menjadi saling hadap. Satu tangannya berada di saku celana dan matanya menatap Naina tanpa ekspresi.

Udah terlambat. Naina tanpa basa-basi langsung menjawab.

Apa?! Suara Razi sedikit meninggi.

Naina melipat tangannya di bawah dada. Kita bisa aja ngisi acara sekarang. Tapi nggak gratis. Jawabnya. Jelas, andai

Razi datang dua hari atau satu hari saja sebelum pekan olahraga berlangsung Naina akan menerimanya dengan senang hati. Tapi kali ini, dia ingin mencari keuntungan sedikit saja dari Razi tentunya.

Razi tersenyum sinis, lalu mengangguk-anggukkan kepalanya. Berapa bayarannya? cowok itu bertanya seolah dia tidak keberatan dengan berapa pun uang yang akan Naina minta.

Tapi Naina menatapnya dengan ekspresi tidak suka.

Nggak dengan uang. Lo harus tahu kalau POPOPI bukan dari keluarga tidak mampu.

Bingung. Razi tidak langsung menjawab. Dia menatap cewek di depannya itu tanpa berkedip, mencari-cari lewat tatapannya, apa yang akan diminta cewek itu.

Kalian maunya apa? Razi akhirnya mengangkat suara karena tidak mendapatkan jawabannya.

Apa yang gue minta. Nanti gue kasih tahu.

Diam. Razi sedang berpikir.

Gue harus tahu dulu lo maunya apa,

"Gue nggak mungkin minta sesuatu yang aneh-aneh. Jadi lo nggak perlu takut."

Razi terdiam kembali. Masih bingung. Antara menyetujui atau tidak. Sedetik kemudian cowok itu mengangguk.

"Oke."

"Omongan lo bisa dipegang kan?" Naina memastikan. Tidak ada yang tahu setelah ini Razi akan berdalih dan pura-pura

tidak tahu.

Cowok itu menatap serius cewek di depannya. "Gue janji. Apapun yang lo minta gue turuti."

Melihat ekspresi Razi yang begitu serius Naina mengangguk.

"Kalo gitu gue setuju ngisi acara."

Razi melihat jam yang melingkar di tangannya. "Popopi bisa tampil dalam dua menit?"

Maksudnya? Naina bingung.

Bentar lagi kata-kata sambutan dari kepala sekolah selesai. Gue tunggu kehadiran lo sama ketiga teman lo itu di atas panggung." Razi menyempatkan diri tersenyum sebelum pergi dari sana. Melihat ekspresi terkejut dari Naina, sedikit menyenangkan untuknya.

Tidak berlama-lama. Selepas Razi pergi, Naina mengambil ponsel di saku bajunya. Membuka obrolan grup POPOPI di WA. Langsung mengetik sesuatu.

Naina Putri Praja : Dimana?

Anindira Maheswari : *Roftop*, knp?

Naina Putri Praja : Turun cepat, langsung ganti kostum. Kita tampil skrg.

Naina melihat jam ponselnya. Temannya bukan robot yang bisa mengganti kostum dengan cepat, belum lagi merias wajah perlu waktu sedikit lama. Naina melihat gitar yang tersampir di dekat sofa. Lantas dia mengambil gitar itu. lalu

keluar ruangan. Sebelumnya dia menyempatkan mengetik sesuatu di grup.

Langsung ketemu di panggung. Gpl.

Naina sempat mengganti baju sekolahnya dengan kostum berwarna merah yang dipadukan dengan warna hitam. Kepala sekolah sudah selesai dengan kata sambutannya. MC sudah mengambil alih, siap untuk acara selanjutnya, yang dia yakini tinggal hiburan yang akan dilakukan oleh grup mereka. Tapi temannya belum muncul. Saat MC menyebutkan POPOPI, Naina tidak ada pilihan lain untuk naik ke atas panggung sendirian membawa gitar di tangannya.

Anak-anak tampak heran. Di depannya ada Razi yang melihatnya begitu serius, cowok itu lantas tercengir mengejek karena tidak melihat temannya di atas panggung.

Naina meraih *Micropon*. Lantas mendekatkan ke bibir, untuk mengiring penampilan POPOPI hari ini. Gue ada persembahan special buat kalian semua. Ucapnya. Naina melirik ke sebelah kiri, tempat panitia acara berkumpul meminta bangku buat dia duduk agar mudah memainkan gitar. Mengerti, mereka langsung mengambil bangku untuk Naina duduk. Micropon juga langsung diatur untuk mempermudah Naina bernyanyi.

Naina memetik senar gitar. Tidak ada persiapan apapun, Naina hanya melakukan seperti biasa saat dia memetik gitar untuk menghibur dirinya sendiri. Mulut Naina terbuka, lantunan suaranya yang indah terdengar. Lagu berjudul Sementara dari Float terdengar begitu indah lewat suara Naina.

Sementara... teduhlah, hatiku
Tidak lagi jauh

Belum saatnya kau jatuh
Sementara... ingat lagi mimpi
Juga janji-janji
Jangan kau ingkari lagi

Percayalah, hati
Lebih dari ini pernah kita lalui
Jangan henti disini

Sementara... lupakanlah rindu
Sadarlah, hatiku
Hanya ada kau dan aku
Dan, sementara... akan kukarang cerita
Tentang mimpi jadi nyata
Untuk asa kita berdua

Percayalah, hati
Lebih dari ini pernah kita lalui
Takkan lagi kita mesti jauh melangkah
Nikmatilah lara

Percayalah, hati
Lebih dari ini pernah kita lalui
Takkan lagi kita mesti jauh melangkah
Nikmatilah lara

Percayalah, hati
Lebih dari ini pernah kita lalui
Takkan lagi kita mesti jauh melangkah
Nikmatilah lara
Untuk sementara saja

Tepukan riuh bercampur suara sorak-sarai mengakhiri aksi Naina. Di bawah dia melihat tiga temannya sudah menggunakan kostum lengkap dengan make up. Naina memberi isyarat mata agar ketiganya naik ke atas panggung. Saat keempatnya berada di atas, tepuk tangan

semakin menggemuruh. Musik dimainkan. POPOPI mulai bergerak dengan lincah menggunakan alunan musik ITZY Dalla Dalla. Sekali lagi mereka kembali memukau anak-anak SMITH. Fani, Inez dan Dira ketiganya mengumbar senyum di setiap gerakan mereka. Walaupun Naina tidak tersenyum, tapi ekspresi cewek itu berbeda. Ada binar di matanya, tersirat sebuah kata bahwa dia bahagia bisa membawa POPOPI ke atas panggung dimana panggung itu dirancang hanya untuk mereka berempat. Naina akan selalu memastikan itu. Dia dan ketiga temannya akan selalu berempat tidak menambah atau mengurangi formasi mereka.

Tatapan Naina beralih ke tempat terakhir kalinya dia melihat keberadaan Razi. Cowok itu tetap di sana. Melihat penampilan mereka dengan tangan dilipat di bawah dada.

***

Gimana bagian ini? Comment yg panjang kasih unek-neknya tentang cerita ini ya. Apapun boleh.

Terimakasih sudah sabar menunggu penulis yang lagi kejar target wisuda hehhehh

Khairanihasan
17 maret 2019

Revisi 18 Januari 2020

04

Happy reading

And

Jangan lupa pencet tombol bintangnya dan berikan comment nya

***

POPOPI sudah berada di lapangan basket, menggunakan baju seragam olahraga berwarna merah dan putih. Perlombaan lari estafet akan dimulai dan Inez masih saja memprotes. Cewek bawel itu sibuk mencari perlindungan di belakang tubuh Dira yang lebih tinggi darinya karena takut kulitnya akan terbakar matahari.

"Beneran kita ikut lari estafet?" Inez berceloteh.

"Yang kita lakuin sekarang udah bener Nez. Kita juga harus berpartisipasi. Ini nggak bakal lama kok asal kita bisa lari sekencang-kencangnya sampe finish." jawab Naina.

"Ah, gue nggak biasa lari." Inez berdecak, kakinya dia hentak ke permukaan. Bibirnya naik satu senti.

Dira menjauhi tubuhnya dari Inez hingga cewek itu tidak bisa berlindung lagi. "Gue udah atur posisi lo di pelari awal Nez, pokoknya lo harus cepat kasih tongkat itu ke gue. Karena gue pelari nomor duanya. Gue kasih ke Fani, dan terakhir Fani harus cepat kasih ke Naina, karena Naina pelari terakhir. Dan lo harus lari secepatnya sampe finish Nai." Dira menjelaskan sangat panjang. Dia begitu serius dan tidak memberi jalan untuk temannya memprotes. Dengan kata lain Dira mengharuskan mereka untuk menang.

Ketiganya mengangguk saja. Walaupun dari wajahnya Inez masih belum menerima.

"Untuk kelas IPA 2, POPOPI bisa!" pekik Dira keras, menjulurkan tangannya ke depan, meminta ketiga temannya memberikan tangan juga. Diikuti Fani, Naina dan Inez yang masih terpaksa menjulurkan tangannya. Lalu keempatnya kompak menghempasnya ke udara sambil berteriak. "POPOPI bisa!"

Lapangan tempat perlombaan lari estafet mendadak ramai saat berita POPOPI ikut serta dalam perlombaan menyebar seatero sekolah. Siswa laki-laki berbondong-bondong mengisi pinggiran lapangan, bersorak menyebut POPOPI.

Inez sudah berdiri di titik awal, di baris ke dua yang diikuti kelas lain di sampingnya. Dira juga sudah berdiri di posisi pelari nomor dua, begitupula untuk pelari nomor tiga dan empat. Saat peluit berbunyi pertanda pertandingan dimulai, Inez dengan cepat berlari, walaupun dia tidak secepat kelas-kelas lainnya, tetap saja siswa laki-laki memberi dukungan kepadanya.

Saat tertinggal jauh Inez terus berlari, Dira terus berteriak-teriak supaya Inez lebih cepat. Saat tongkat sudah diberikan kepada Dira. Cewek itu dengan cepat berlari, larinya begitu cepat sampai mendahului pelari kelas lain. Dira berhasil memberikan tongkat kepada Fani, dan Fani langsung berlari menuju Naina.

Tanpa halangan Naina menerima tongkat dari Fani, namun belum lama dia berlari, Naina tersungkur karena menginjak tali sepatunya sendiri. Hingga keunggulannya di dahulu pelari lain. Pinggiran lapangan semakin bising, semua bersorak-sorai memberi dukungan untuk Naina kembali berlari. Dengan semangat yang membara Naina berdiri,

lutut kaki kirinya terasa perih tapi cewek itu tetap melanjutkan dan dengan cepat dia kembali berlari melewati pelari yang mendahuluinya. Sampai akhirnya Naina berhasil sampai finish duluan.

Lapangan semakin penuh dengan suara-suara pendukung POPOPI, mereka berteriak heboh sampai melompat-melompat kegirangan. Kadang saat seperti ini yang membuat sesuatu terlihat membingungkan, yang ikut bertanding siapa, yang menang siapa, dan yang bahagia entah siapa. Padahal POPOPI yang berhasil menang hanya saling memeluk, bertos satu sama lain dan langsung pergi dari sana.

"Kaki lo nggak apa, Nai?" Fani bertanya ketika ketiganya sampai di koridor. Dia memperhatikan jalan Naina yang sedikit pincang.

Ketiganya berhenti melangkah dan memperhatikan kaki kiri Naina.

"Itu celana di lutut lo sampe robek, karena jatuh tadi ya?" kata Dira. Sedangkan Inez sudah meringis melihatnya.

"Kayaknya kulit lutut gue terkelupas, Cuma perih dikit sih." Jawab Naina sangat tenang.

"Yakin? Lo nggak mau ke UKS aja, biar langsung dibersihin?" usul Dira lagi.

Naina menggeleng, "Gue mau langsung pulang aja biar dibersihin di rumah."

Kalau sudah seperti itu keputusan Naina, ketiganya mengangguk saja. Lalu mereka kembali melangkah menyusuri koridor bermaksud ke ruangan pribadi mereka hendak mengambil tas.

Belum sampai. Telinga mereka terusik karena empat cowok yang sedang duduk di bangku koridor mengucapkan kata-kata yang membuat langkah mereka langsung berhenti.

"Semua anak jerit-jerit kayak tikus kejepit. Perasaan gue langsung mual. Bawaannya pengen ke kamar mandi. Apa bagusnya coba popopi itu?" Aldi duduk diantara Razi dan Ghani mengoceh.

"Cewek murahan yang suka goyang di depan panggung emang banyak digemari, Al." Si Amar paling ujung di samping Ghani ikut menimpali.

"Lo setuju mereka bagus Mar?"

Amar langsung menggeleng. "Idih, gue bahkan ogah liatnya. Nggak paham apa yang ditampilin mereka. Mending gue dengerin orang baca puisi yang ada maknanya."

"Bener lo. Karena Razi nih yang akhirnya datangi ketua geng popopi. Padahal udah gue bilang hiburannya kita kosongkan aja."

"Mau gimana lagi, anak ekskul lain nggak ada yang bisa tampil. Kalo kita kosongkan bagian hiburannya. Nggak ada yang berminat lihat panggung." Razi menimpali.

"Nggak apalah. Lagipun nggak ada yang bisa dimanfaatin selain mereka." Celetuk Aldi.

"Terlalu gampangan sih." Sahut Amar.

"Namanya juga cewek murahan yang cuma bisa goyang di atas panggung."

Ghani yang diam saja tiba-tiba menoleh ke sisi kanannya. Mata cowok itu terbuka lebar. Spontan dia memukul pundak

Aldi. "Orang yang lo ceritain ada di situ." Ghani berucap setengah berbisik tanpa mengalihkan pandangannya dari Naina cs. Kenapa harus dia yang selalu melihat kehadiran keempat cewek itu yang selalu tiba-tiba?

Mendengar ocehan pelan dari mulut Ghani. Razi, Aldi dan Amar melihat ke sisi kiri. Hanya dua cewek yang memberi pelototan kepada mereka. Sedangkan Naina dan Fani menatap tanpa ekspresi.

"Etdah, dari tadi kita ngomong orangnya nguping ternyata." Meski ketahun Aldi tetap mengoceh seolah tidak ada yang salah.

"Kebahagiaan kalian ngatain orang lain ya?" Dira yang dari tadi menahan kesal membuka suara.

"Ngatain kalian sih tepatnya." Aldi menyahut. Amar mengangguk membenarkan. Ghani menunduk tidak mau melihat apalagi ikut campur. Razi melihat saja.

"Kalo nggak suka ngomong di depan jangan di belakang. Cowok apa banci kalian?!" Dira semakin emosi. Dia maju beberapa langkah agar lebih dekat.

"Ih, biasa aja dong lo. Biasanya kalo orang yang dikatain marah berarti memang benar."

Adu mulut Aldi dan Dira memang sering terjadi. Meski Aldi bukan mengatai Dira sendiri melainkan untuk ketiga temannya juga. Namun Dira siap maju paling depan untuk membela temannya.

Sebelum kondisi makin tidak kondusif. Fani yang tenang menarik tangan Dira untuk pergi. Begitupun dengan Naina dan Inez yang mengikuti.

Selalu saja begitu. Mereka ujung-ujungnya mengalah meski bukan mereka yang salah. Aldi tidak bisa dilawan kalau bicara. Mulutnya lebih rempong dari lambe turah. Meski kesal setengah mati, mereka menahannya di dalam hati. Walaupun besok mereka mendengar kata-kata yang lebih menyakitkan lagi dari keempat cowok itu.

***

"Mau kemana lo?" Naina menoleh saat mendengar suara orang yang paling sering membuat popopi kesal.

Razi, entah dari mana asal cowok itu. Lagipun siapa yang akan peduli. Kini dia sudah berada di parkiran, tinggal masuk ke dalam honda jazz merahnya dan dia bisa langsung meninggalkan sekolah. Tidak peduli jika cowok itu akan menghalangi.

"Pulang." Jawab Naina.

"Siapa yang kasih izin lo pulang?"

Naina tidak merespont.

Mata Razi tidak sengaja melihat celana di lutut Naina yang sobek.

"Lutut lo kenapa?"

Naina menatap cowok itu. "Nggak penting buat lo tahu."

Cewek itu membuka pintu mobil dan meletakkan tasnya di sana, lalu memutar masuk ke dalam kursi kemudi. Tidak peduli dengan ucapan Razi Naina Menghidupkan mesin mobil nya, lalu melaju keluar parkiran dan meninggalkan sekolah.

Membuat Razi tidak mampu berbuat apapun selain memperhatikan.

***

Tanya-tanya boleh di

Ig : khairanihasan

Khairanihasan
9 **Juli 2019**

Revisi, 18 Januari 2020

05

Selamat membaca!!!

Semoga suka ya!!!

***

Malam Naina lebih sering terasa sepi karena orang tuanya jarang ada di rumah dan dia anak tunggal. Ayahnya politikus terpandang, ibunya pemilik butik dan salon kecantikan terbesar di Jakarta. Kesibukan itulah yang membuat Naina jarang sekali bertemu kedua orangtuanya. Bisa dibilang Naina lebih sering berbicara dengan asisten rumah tangga daripada orangtuanya sendiri.

Tapi bukan berarti Naina tidak mendapat kasih sayang dari orangtuanya. Meski tidak bertemu, orangtuanya tidak pernah lupa memperlihatkan kasih sayang. Sekadar menanyakan kabar di sekolah, bertanya anaknya sudah makan atau belum, apa Naina memerlukan sesuatu, ataupun bertanya bagaimana Naina menghabiskan waktu seharian.

Singkatnya Naina masih beruntung. Meski punya kedua orangtua yang sibuk. Namun perhatian kedua orangtuanya tidak berhenti.

Kadang Naina juga merasa sedih. Mau bagaimanapun anak mana yang tidak akan sedih ditinggal di rumah yang besar hanya bersama asisten rumah tangga. Apalagi sedang liburan semester seperti sekarang. Naina juga ingin pergi menghabiskan waktu bersama ayah dan ibunya. Tidak perlu jauh. Pergi ke Dufan atau melihat hewan di kebun binatang Ragunan asal bersama ayah dan ibunya dia sudah senang.

Namun daripada banyak meminta. Naina memilih bersyukur dengan kehidupannya yang sekarang.

Naina tidak punya kegiatan lain selain melakukan beberapa gerakan tari yang dia tiru dari youtube. Salah satu ruangan yang cukup luas sengaja ayahnya kosongkan. Hanya cermin besar, sound system, alat musik seperti piano dan gitar. Juga sofa panjang di sudut ruangan yang ada di sana. Itu adalah ruangan yang diberikan kepada Naina karena hobi menarinya. Sudah seperti ruangan latihan artis profesional.

Bagi Naina, menari dan bermain musik salah satu penghilang rasa kesepian yang cukup ampuh.

***

Awal semester di kelas tiga alangkah indahnya jika hari itu diisi dengan segalanya yang berjalan sempurna. Tapi yang diharapkan tidak terjadi pada Naina. Pasalnya kemarin pergelangan kaki kirinya terkirir akibat mengambil langkah yang salah saat menari. Sekarang dia harus berjalan dengan kaki yang pincang disepanjang koridor. Ditambah lagi jalanan yang padat akibat banyak anak-anak baru yang tidak tahu tujuan, sehingga memutuskan untuk berdiri disepanjang koridor. Ada juga yang sampai duduk di lantai sambil bergosip membentuk lingkaran yang sangat luas yang semakin menghambat jalan Naina karena harus menunggu mereka menepi terlebih dahulu.

Tujuan Naina adalah mading sekolah. Dia akan melihat daftar kelas dan mencari namanya di sana. Ketiga temannya belum datang, ini sudah pukul tujuh lewat dan sudah menjadi kebiasaan jika temannya telat di hari pertama sekolah setelah libur panjang.

Mading sangat ramai. Sebagian anak yang di belakang sampai berjinjit demi melihat nama mereka. Naina mendekati mading saat lokasi mulai sedikit sepi. Pertama Naina langsung mengecek daftar kelas IPA 2, yang merupakan kelas lama nya. Matanya bergerak dari atas ke bawah. Namanya tidak ada. Naina mulai resah. Padahal ketiga nama temannya ada di sana. Mungkin dia kelewatan, jadi diputuskan mengecek kembali. Sayang dia tidak salah. Memang namanya tidak ada di daftar.

Dia berpisah dengan ketiga temannya? Naina berusaha tenang. Dia memutuskan mengecek daftar kelas IPA 3, lalu ke IPA 4. Tidak ada juga. Hanya ada empat kelas di jurusan IPA. Jangan bilang dia di kelas IPA 1?

Akhirnya Naina melangkahkan kaki ke dalam kelas 3 IPA 1. Suara bising yang Naina dengar sebelum masuk mendadak senyap. Perhatian setiap anak mengarah pada Naina. Suasana baru. Teman kelas baru. Naina benci itu.

Naina mengedarkan pandangan, mencari bangku yang masih kosong. Dia suka mengambil tempat duduk di paling depan. Lebih bagus lagi kalau berhadapan dengan meja guru. Tapi meja itu sudah ditempati. Hanya bangku dari barisan kedua yang kosong karena Naina tidak melihat ada tas atau benda apapun di bangku tersebut. Itupun bangku nomor 2 dari belakang. Meski terlalu jauh. Naina tidak punya pilihan lain. Dia melangkah, menaruh tas ranselnya di atas meja. Lalu dia pun duduk. Sangat tidak nyaman karena penghuni lama kelas IPA 1 terus menatapnya.

Dira : nggak salah? Lo di IPA 1?

Naina melihat pesan dari Dira di grup whatsApp popopi. Tadi dia memang memberitahu ketiga temannya yang belum datang itu.

Naina : Hmm... Ini gue udh duduk di dlm kelas

Inez : nggak aneh sih. Lo kan pinter Nai

Dira : Tapi knp lo yang pindah, knp bukan Pandu?

Naina : gue juga gk paham. Kalo krn rangking harusnya si Pandu, gue kan cuma juara 2

Dira : mungkin ada kesalahan

Fani : tapi anak-anak di kelas baik-baik kan Nai?

Naina : dari awal gue masuk diperhatiin terus. Gk tau bilang gue Fan

Inez : lo tatap balik aja Nai. Pelototin kalo perlu

"Lo ngapain duduk di situ?!" suara cempreng dari cowok yang baru masuk diikuti ketiga temannya di belakang mengalihkan mata Naina dari ponsel.

Aldi menunjuk wajah Naina. "Keluar lo!"

Kata-kata Aldi yang kasar mendapat perhatian dari anak-anak. Naina yang jadi korban awalnya terkejut. Namun secepat mungkin dia kembali biasa saja.

"Gue di kelas ini." hanya berapa kata. Tapi itu sudah cukup untuk mematahkan kata yang keluar dari mulut Aldi. Saat semua anak paham dan sangat mengerti maksud perkataan Naina. Aldi malah semakin panas.

"Siapa yang kasih izin lo nginjak kaki ke kelas ini?"

"Nggak perlu izin karena nama gue ada di daftar kelas ini."

"Walaupun nama lo ada di daftar. Kami penghuni kelas IPA 1 nggak terima lo di sini!"

Aldi bersikeras. Amar di belakangnya mengganggu setuju. Kalau Razi dan Ghani menyaksikan tanpa ingin terlibat.

Naina memilih diam. Mengalihkan matanya ke layar ponsel kembali. Baru menscroll layar. Mejanya di tendang hingga membuat ponselnya jatuh.

Perlakuan kasar itu terlalu tiba-tiba. Naina sampai terdiam. Sedetik berikutnya dia mengangkat kepala, menatap si pelaku. Bukan Aldi. Tapi Amar yang melakukan. Saat melihat wajah Naina, bukannya menatap bersalah Amar malah menertawakan. Begitupun Aldi yang ikut tertawa.

"Nggak terima?" Amar berujar karena Naina menatapnya tajam. "Hitung-hitung itu sambutan dari kita karena lo masuk kelas ini." cowok itu tertawa kembali.

Aldi mendekati Naina. "Gue udah suruh lo keluar. Tapi lo nggak mau denger. Kan gini jadi nya." Lalu dia duduk di bangkunya sembari tertawa kencang. Cukup puas karena Naina hanya diam.

Sama seperti Aldi. Razi dan Ghani yang sejak tadi hanya diam. Kini berjalan ke tempat duduk mereka. Razi di tempat duduk samping Naina, Aldi di belakang cowok itu dan Ghani duduk di belakang Naina. Sedangkan Amar berbalik ke depan dan menuju bangku yang berhadapan langsung dengan meja guru.

Naina membungkuk. Mengambil ponselnya yang jatuh. Nasib hari pertamanya di sekolah sangat buruk. Harus pindah ke kelas IPA 1. Lalu bangku tempatnya duduk dikelilingi cowok-cowok yang tidak dia sukai. Dia juga mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Saat

menginjakkan kakinya ke kelas IPA 1 dia sudah tahu yang akan terjadi seperti ini. Karena semua anak di kelas IPA 1 hampir sepenuhnya tidak menyukai popopi.

Bukannya Naina menerima perlakuan seperti tadi. Hanya saja karena sekarang dia sendiri. Perasaan dikucilkan dalam kelas menghantuinya lagi. Membuat dia hanya bisa menahan dan mencoba menguasai diri.

***

Bu Dina tersenyum sumringah melihat anak didik di depannya. Ini tahun kedua dia menjadi wali kelas IPA 1. Jadi dia sudah cukup mengenal watak dari masing-masing siswa.

Amar kamu masih ingat perkataan ibu rupanya. Kalo gini kan ibu nggak payah pindahin tempat duduk kamu. Amar yang menjadi topik pembicaraan merengut saja.

Pasalnya karena keseringan bercerita dengan Aldi saat jam pelajaran nilai raport kelas dua nya jadi turun. Banyak nilai yang pas-pasan. Hampir saja dia dipindahkan ke kelas lain karena nilai yang tertinggal jauh dari anak-anak lain. Bu Dina memberi syarat kepadanya kalau masih mau berada di kelas IPA 1 dia harus duduk berjauhan dengan Aldi kalau perlu berhadapan langsung dengan meja guru. Makanya itu saat ketiga temannya memilih tempat duduk di belakang, Amar sendiri yang memilih paling depan.

Naina, kamu senang pindah ke kelas IPA 1? Bu Dina kini mengalihkan perhatian. Menatap siswi kesayangannya itu.

Meski tidak senang. Naina memberi anggukkan.

Karena siswa di kelas ipa 1cuma 19 siswa. Makanya Ibu merekomendasikan kamu sama kepala sekolah untuk

pindah ke kelas ini. Selamat datang di ipa 1 ya, kamu harus semakin rajin belajarnya.

Iya Bu. Makasih.

Kenapa harus dia Bu? Kayak nggak ada murid lain aja. Suara protes Aldi dari belakang.

Nilai akademik Naina mencukupi masuk kelas unggulan.

Oh ya? Nggak salah Bu? Amar ikut-ikutan.

Bahkan nilai kamu ketinggalan jauh dari nilai Naina.

Di skak seperti itu. Apalagi tawa anak yang bermunculan. Amar jadi malu sendiri. Mending dia tidak bertanya.

***

Al, kelakuan lo di kelas tadi keterlaluan. Ucapan Razi membuat Aldi berhenti makan. Kepalanya mendongak melihat Razi di depannya.

Razi, Aldi, Ghani dan Amar. Keempat cowok itu kini berada di kantin. Sama seperti siswa lainnya, mereka mengisi perut saat jam istirahat. Kata-kata Razi barusan bukan hanya membuat Aldi berhenti makan, Ghani dan Amar pun ikut tertarik dan menghentikan aktivitas mereka.

Keterlaluan dimana nya? Aldi merasa tidak ada yang salah dengan perbuatannya tadi berucap cuek.

Dia cewek, kalo sakit hati sama kata-kata lo gimana?

Ya baguslah. Berarti gue menang.

Lagipun. Kita kekgitu karena memang nggak suka sama dia Raz. Amar menimpali.

Razi menatap kedua temannya itu. Lalu mengangguk. Gue tahu. Tapi jangan lah kayak tadi juga. Kita ini anak osis.

Aneh lo. Dari tahun-tahun sebelumnya gue pun gitu. Lo baik-baik aja tuh, nggak ngelarang apapun.

Ghani yang diam. Kini mendesah panjang.

Perbuatan lo sama Amar memang keterlaluan tadi Al. Amar sampe nendang meja. Kalian berdua sering nggak mikir sebelum ngelakuin sesuatu. Ghani ikut dalam pembicaraan. Razi menatap Ghani pertanda dia setuju.

Aldi tidak suka. Dia menatap Ghani tidak terima.

Keterlaluan darimananya coba? Selama ini dia nggak masuk ke dalam lingkungan kita aja gue udah gedeg. Sekarang satu kelas. Makin panas. Apalagi karena faktor murid kesayangan Bu Dina.

Pembicaraan yang diawali dari Razi itu semakin serius. Amar sampai meminggirkan piringan mie ayam yang belum habis ke sampingnya.

Lo juga nggak bisa nyalahin gue sama Aldi, Gan. Jelas-jelas kita berempat sepakat buat benci dia sama ketiga temannya. Yaudah mau gimana lagi. Namanya juga kebencian yang udah dipupuk sejak awal makin lama ya makin besar.

Kalo lo berdua adu mulut sama Dira Inez yang memang jago bicara nggak masalah sama gue. Dia sendiri di dalam kelas. Seengaknya jangan gangguin dia kalo di kelas.

Aldi menggeleng malas. Sama aja bagi gue. Mau di dalam kelas ataupun di luar gue nggak bisa berbuat baik untuk mereka. Lalu dia kembali melanjutkan menyantap mie ayam yang tersisa.

"Jadi lo keberatan kita kayak tadi ke Naina? Lo mau kita berhenti?" Amar menimpali.

Pertanyaan yang diarahkan kepada Ghani itu sesaat membuat cowok itu diam. Setelah memutuskan cowok itu menggeleng.

"Lo Raz, mau kita berhenti?" gantian Razi yang ditanyai.

Razi yang tadi setuju dengan pernyataan yang keluar dari mulut Ghani. Kini pun ikut menggeleng. "Nggak." jawab cowok itu.

Kebencian keempat cowok itu terhadap popopi diawali dari pertikaian ruang pribadi yang diberikan kepala sekolah untuk popopi tahun lalu. Mereka perangkat organisasi terbesar di sekolah tapi kepala sekolah lebih mengutamakan popopi yang menurut mereka hanya bisa menari-nari tidak jelas. Ruangan yang harusnya diberikan kepada osis jatuh ke tangan popopi dalam hitungan jam. Bahkan mereka yang sudah pindahan dari ruangan osis yang kecil harus membawa kembali barang-barang mereka dan mengembalikan ke ruangan asal.

Bukan itu saja. Popopi menurut mereka selalu punya cara untuk merendahkan martabat osis. Setiap kegiatan yang telah diatur osis, mereka akan seenaknya mengubah hari hanya karena tidak bisa mengisi hiburan di hari yang ditentukan. Belum lagi perlakuan guru-guru kepada popopi yang membuat mereka sangat kesal. Jika tiga kali tidak hadir biasanya guru BK akan memanggil orang tua untuk menghadap. Tapi popopi dikecualikan. Tinggal menelepon

dan memberi alasan mereka langsung dimaafkan. Jadi tidak akan pernah ada perdamain dari mereka untuk popopi.

***

Tunggu bagian selanjutnya. Dan jangan bosan menunggu yaaa...

Terimakasih

Khairanihasan
26 Juli 2019

Revisi, 19 Januari 2020

06

Happy reading

Dan jangan lupa vote!!!

***

Jam istirahat menjadi dambaan bagi setiap anak. Mereka yang lapar akan langsung berlari ke kantin. Mereka yang gemar membaca buku akan langsung ke perpustakaan. Dan mereka yang memiliki teman di kelas lain akan langsung pergi menjumpai.

Opsi ketiga sedang dilakukan Naina saat ini. Dia berdiri di depan pintu IPA 2. Cewek itu celingak-celinguk mencari keberadaan tiga temannya. Tangan kirinya menjinjing tas bekal makanan. Dan tangan kanannya dilambaikan ke udara saat menemukan keberadaan ketiga temannya.

"Nai!" Inez ikut melambaikan tangan, tersenyum mengetahui kedatangan Naina.

Fani di samping Inez yang sedang memasukkan buku ke dalam tas ikut menoleh. Cewek itupun memberi isyarat agar Naina masuk. Naina dengan langkah cepat mendekati meja temannya itu.

Fani dan Inez duduk satu meja. Sedangkan Dira setahu Naina masih duduk sendiri. Di Smith cuma kelas unggulan yang mengatur tempat duduk siswa nya sendiri-sendiri. Sedangkan kelas yang lain masih berpasangan.

"Cepet banget keluarnya, Nai?" tanya Inez karena bel belum lama berbunyi dan Naina sudah muncul di kelas mereka.

"Karena belum praktik ke lapangan. Pak Endru cuma jelasin dikit habis itu langsung keluar." Jelas Naina. Matanya tertuju pada meja di belakang Fani dan Inez. Tempat duduk Dira. Namun orangnya tidak ada di tempat. "Dira mana?"

Fani mengambil tas bekalnya di dalam laci. "Di suruh Bu Anum bawa anak baru keliling sekolah." Jawab Fani. Cewek itu melihat Inez yang sudah mengeluarkan tas bekalnya juga. Lantas dia berdiri, melangkah keluar kelas sambil menjinjing tas bekalnya.

"Ada anak baru?" Naina lanjut bertanya saat mereka sudah di luar. Inez menyamai posisi mereka. Membuat Naina jadi ditengah.

Fani mengangguk. "Dira duduk sama anak baru itu."

Naina tidak bertanya lagi. Ketiga cewek itu melangkah dalam diam hingga sampai ke ruang pribadi mereka. Duduk melingkari meja yang tidak begitu besar.

"Lo bawa apa Nai?" tanya Inez.

"Nasi goreng."

"Tumben. Biasanya sandwich mulu."

"Lagi pengen aja."

"Mau coba Nez?"

Inez langsung menggeleng. "Makanan yang gue bawa udah banyak. Kalo cobain punya lo nanti punya gue nggak kemakan."

Naina mengangguk-angguk. Garis bibir cewek itu terbentuk. Naina tersenyum mengisyaratkan begitu bahagianya dia saat bersama temannya.

"Itu si Dira bawa anak baru sampe mana? Perasaan lama banget. Nggak lapar apa ya?" Fani menghentikan mulut Naina dan Inez yang sedang mengunyah makanan.

"Untung bukan gue yang di suruh Bu Anum. Males muter-muter sekolah. Panas lagi." Inez menyahut.

"Ih sumpah. Haus banget gue." Dira nongol dari balik pintu dan langsung mengoceh. Lantas ikut nimbrung duduk di bangku kosong samping Naina. "Mau minum." Ekspresi meminta Dira sangat lucu dengan imagetomboy pada dirinya. Membuat Naina lagi-lagi tidak mampu menahan senyum. Lantas dia langsung memberikan botol minum nya kepada Dira.

"Lo sampe mana bawa anak baru itu?" tanya Fani. Inez dan Naina juga penasaran.

"Semuanya gue kasih liat. Sampe lab biologi yang lama pun udah gue tunjukin."

"Jauh lo itu." Fani berkomentar.

Inez tercengir jahil. "Akhirnya lo dapet kawan sebangku. Setelah beberapa hari menjomblo."

Dira menggeleng. "Bawel anaknya. Banyak tanya. Makin pusing gue. Di jelasin gini. Dia tanya lain."

"Mendingan gue kemana-mana kan Ra?" Inez cengengesan.

"Nggak banget. Mendingan gue duduk sama Naina kayak kelas 2. Kalo inget-inget duduk sama lo pas zaman kelas 1

gue jadi nyesel. Ngeladenin ocehan lo gigi gue sampe kering."

Fani dan Naina terkekeh mendengar gurauan Dira. Tentu saja Inez tidak terima bibirnya naik satu senti.

"Iiiisss, gue juga mendingan duduk sama Fani daripada duduk sama lo. Lihat nih Fani sekarang udah banyak bicara karena gue." Inez menunjuk Fani di sebelahnya dengan bangga. Fani mengangguk-angguk saja.

"Naina dong lo liat," Dira melihat Naina. Dia malah salah fokus karena melihat Naina ikut tertawa. Sesuatu yang tidak biasa. "Lo banyak berekspresi sekarang Nai." celetuknya.

Naina langsung diam. Cewek itu memukul lengan Dira. "Apaan sih Dira." kesalnya.

Dira terkekeh. "Bener loh lo jadi beda."

"Naina memang gini kalo cuma ada kita berempat. Coba diluar ruangan pas banyak anak-anak boro-boro dia mau senyum. Lo nya aja yang nggak sadar." Inez membela. Naina tersenyum untuk perkataan Inez. Memajukan tangannya untuk bertos. Inez menyambut dengan senang hati.

Dira mengangguk membenarkan. Memang Naina tidak pelit senyum dan ikut tertawa kalau hanya ada mereka berempat. Wajah Dira kini berubah masam. Dia menatap Naina lekat agar Naina iba.

"Karena lo pindah ke kelas lain. Gue sendiri. Fani sama Inez suka ninggalin gue Nai. Permisi ke guru nggak ajak-ajak." Dira mengadu. Saat melihat nasi goreng Naina yang nganggur. Cewek itu langsung menarik tempat makan Naina ke meja nya. Mengambil berapa suapan tanpa rasa bersalah.

Lagipun Naina tidak mungkin marah. Malah tersenyum menatap Dira.

"Yeee, masa tiap kali kebelet pipis gue harus kasih tau lo sih. Terus pun lo ribet kalo dimintain tolong buat nemenin."

Dira menggerutu saja. Mengabaikan Inez, dia melihat Naina kembali.

"Perlakuan anak ipa 1 di kelas gimana sama lo Nai?" Dira mengalihkan pembicaraan.

Fani ikut menatap Naina, "pasti Aldi cs cari masalah terus kan?" tebak nya.

Naina memberikan anggukan pasti. Tapi wajahnya tetap tenang. Seolah tidak ada masalah yang berarti.

"Gue harusnya pindah kelas bareng lo. Biar gue cakar mukanya kalo berani buat masalah sama lo." Dira ngegas. "Besok kita aja yang samperin lo ke kelas. Gue mau lihat muka songong si Aldi."

Naina tidak merespont. Watak setiap orang berbeda. Naina tidak suka menambah masalah jika dia memilih ribut. Sedangkan Dira berbeda, cewek itu beranggapan jika dia diam saja orang akan semena-mena kepadanya. Kalau Fani hampir sama seperti Naina. Lainpula Inez yang kelihatannya pemberani karena mulut bawelnya. Tapi sekalinya diserang dengan kata-kata yang mampu membuatnya kalah dia langsung terdiam.

***

"Razi!"

Hanya Razi yang dipanggil. Namun keempat cowok yang sedang berjalan di koridor hendak kembali ke kelas mereka ikut menoleh ke sumber suara. Keempatnya tampak heran melihat cewek yang sedang duduk di bangku bawah pohon besar dekat lapangan melambaikan tangan kepada Razi.

"Siapa Raz? Lo kenal?" tanya Aldi.

Razi masih memandang cewek yang memanggilnya itu. Kemudian menatap Aldi di sampingnya. "Enggak."

"Gue pun nggak pernah liat sebelumnya. Anak baru kali ya?" ujar Ghani.

"Anak barunya langsung kenal sama Razi. Ketawan suka stalking IG lo tuh." celetuk Amar.

Tidak ambil pusing keempat cowok itu melanjutkan langkah mereka kembali. Lagipun bel sudah berbunyi. Kalau sampai Bu Dina melihat mereka masih diluar kelas. Bisa terkena masalah.

***

Razi sedikit telat keluar dari sekolah meski bel pulang sudah berbunyi sejak tadi. Sekarang dia masih berjalan di koridor kelas. Ketiga temannya sudah pergi terlebih dahulu. Dia pulang sedikit lebih lama karena disuruh Bu Dina mengantar buku cetak Biologi kembali ke perpustakaan. Razi sempat meminta bantuan ketiga temannya agar sama-sama membawakan buku ke perpustakaan. Tapi ketiganya beralasan. Giliran diajak susah tidak ada yang berniat membantu. Giliran diajak ke kantin apalagi ditraktir ketiganya mengangguk cepat. Dasar teman.

"Razi," suara riang cewek yang menghadang jalan membuat langkah Razi terhenti.

Razi bertambah bingung saat cewek itu tersenyum ke arahnya. Padahal mereka tidak saling kenal.

"Siapa?" tanya Razi.

"Gue tetangga baru lo." jawab cewek itu seakan hal yang dia katakan sesuatu yang harus dibanggakan.

"Ohhhhh," Razi mengangguk-angguk meski masih bingung. Terlebih karena dia tidak mengetahui sama sekali mengenai cewek yang mengaku sebagai tetangga barunya itu.

"Kemarin malam kita udah pernah jumpa pas gue sama nyokap ke rumah lo. Tapi lo langsung pergi gitu aja."

Razi mengangguk lagi. Sekarang dia sedikit ingat.

Cewek itu menjulurkan tangan kanannya ke depan. "Nama gue Viona. Biasanya dipanggil Vio." dia memperkenalkan diri.

Masih dalam mode bingung Razi menerima jabat tangan cewek bernama Vio itu. "Razi." ucapnya balik. Lantas secepat itu juga Razi menarik tangannya.

"Gue udah tau nama lo, soalnya pas ke rumah lo malam itu nyokap lo banyak cerita."

Mendengarnya Razi hanya tersenyum. Senyuman yang dibuat lebih karena terpaksa.

"Lo di kelas berapa?" Vio bertanya.

"3 Ipa 1." Cowok itu menjawab malas.

"Gue Ipa 2."

Razi mengangguk kaku berusaha untuk tetap terlihat ramah. "Gue ada urusan." setelah mengatakan kata terakhir itu Razi memilih pergi. Terlalu malas meladeni cewek yang gemar sksd.

***

Sejauh ini terimakasih untuk yang mau baca kembali cerita ini dari awal. Perbedaan cerita yang sekarang dengan yang lama itu hampir 88 % yang otomatis seluruh bagian banyak yg berubah. So, daripada masih menunggu bagian 20 dari kelanjutan alur yang kemarin mending baca dari setiap bagian yang aku update sekarang. Aku pastiin kalian nggak akan paham. Kalo baca bagian 20 nanti. Aku bahkan ngetik kembali setiap bagiannya.

Nama pemeran Vivi pun aku ganti jadi Vio.

Terimakasih

Khairanihasan
17 Agustus 2019

Revisi, 21 januari 2020

07

Note : Kalo setiap bagian cerita ke potong , tulisannya tidak rapi atau banyak kata yg diulang2. Coba hapus ceritanya dari library. Terus ditambahkan kembali. Atau hapus ceritanya dari library, log out dari akun kamu, masuk kembali, baru setelah itu tambahkan kembali cerita Dia Naina ke library kamu. Pasti nanti rapi kembali.

Happy reading

N

Jangan lupa pencet tombol bintangnya

***

Bel masuk pertanda proses belajar dan mengajar akan dimulai belum pun terdengar. Tapi kelas ipa 1 sudah gaduh dengan suara pertengkaran Aldi dan Dira.

Dira awalnya hanya mengantar Naina ke dalam kelas. Namun karena kelas masih sangat sepi cewek itu mengurungkan niatnya untuk pergi. Apalagi Inez dan Fani belum datang. Jadi dia memilih mengobrol dengan Naina saja.

Tiba-tiba Aldi datang. Tanpa permisi cowok itu menarik kerah baju Dira seperti menjinjing sampah. Hanya karena Dira duduk di bangku Razi. Cowok itu yang memiliki seribu kebencian dengan anak popopi tidak bisa terima walaupun hanya sebatas tempat duduk.

Dira tidak terima diperlakukan seperti itu dan langsung mendorong tubuh Aldi, hingga punggung cowok itu mendarat di lantai. Adu fisik dimulai, Aldi tidak segan-segan

mendorong balik tubuh Dira hingga cewek itu terjatuh. Meski Dira sempat menahan sakit namun cewek itu tetap berdiri dan memberi pukulan berkali-kali ke tubuh Aldi.

Naina tahu Dira orangnya seperti apa. Dia juga tahu bagaimana Aldi tidak akan pernah mengalah meski Dira seorang perempuan. Jadi dia langsung mencoba melerai dengan menahan Dira. Tapi Dira sudah tersulut emosi. Tenaga Naina yang lemah tidak ada apa-apanya baginya. Dengan mudah dia melepaskan diri.

Naina tidak bisa melakukan apapun, apalagi saat itu hanya ada mereka bertiga. Sampai akhirnya satu persatu anak berdatangan bahkan yang dari kelas lain pun ikut menyaksikan.

"Lepasin rambut gue!" Dira berucap keras. Selesai dorong-dorongan, pukul-pukulan, sekarang Dira dan Aldi sedang adu jambak.

"Lo yang lepasin duluan!" Aldi tidak mau kalah.

"Nggak mau!"

"Gue pun nggak mau!"

"Dira udah lepasin aja. Rambut lo bisa rontok." suara Naina menegur Dira. Fani dan Inez pun sudah berada diantara Naina.

"Udah Ra, gue takut." Inez berkata pelan. Cewek itu berkali-kali menutupi matanya saat Aldi menarik rambut Dira kuat yang langsung dibalas serupa oleh Dira.

"Gue lenyapin nih orang dari muka bumi dulu baru gue berhenti."

"Sebelum gue lenyap gue pastiin lo pergi duluan. "

"Al, lepasin Al. Lo buat malu berantem sama cewek." Razi baru datang dan langsung menarik tubuh Aldi. Cowok itu sampai berlarian dari parkiran karena mendengar ada pertikaian di kelas ipa 1. Tadinya dia tidak yakin itu Aldi, tapi saat mengetahui siapa lawan pertengkaran Aldi dia tidak mampu mengatakan apapun.

Ghani dan Amar masuk sambil ngos-ngosan ke dalam kelas. Saat melihat Razi sudah berada di dalam kelas dan berusaha menarik Aldi. Keduanya pun langsung membantu. Aldi berhasil ditarik membuat Dira terbebas, Naina langsung memeluk temannya itu begitupun dengan Inez dan Fani mereka merapikan rambut Dira yang berantakan.

"Bego lo buat masalah kayak gini di sekolah." ucap Amar saat mereka berempat dipanggil menghadap Bu Dina. Begitupun Dira dan ketiga temannya. Aldi diam. Kepalanya menunduk karena banyak junior yang melihat.

Aldi dan Dira berdiri di tengah-tengah menghadap meja Bu Dina. Sedangkan Razi cs dan Naina cs berdiri di belakang mereka.

"Udah kelas tiga, tapi kelakuan kalian berdua tidak bisa memberi contoh yang baik buat adik-adik kalian!" Bu Dina sangat marah. Aldi dan Dira menunduk tidak berani menjawab ataupun beradu pandang dengan Bu Dina.

"Aldi! Kayak gitu caranya memperlakukan wanita?!"

Aldi diam.

"Dira! Kamu nggak bisa tahan sedikit saja emosi kamu dan langsung pergi?!"

Sama. Dira pun diam.

Bu Dina mengatur napas. Mencoba menenangkan diri dari kemarahan. Guru yang masih muda itu mengarahkan pandangan ke arah Naina.

"Naina, kamu satu-satunya yang ada di kelas tadi. Bagaimana kronologis nya?"

Naina menatap punggung Dira dan Aldi secara bergantian. Lalu melihat Bu Dina. "Awalnya saya sama Dira lagi ngobrol biasa Bu, nggak lama Aldi datang narik kerah baju Dira gitu aja." jelas Naina.

"Jadi Aldi biang dari keributan tadi?!" Bu Dina berang.

Aldi tidak terima disalahkan sendiri. Cowok itu menoleh ke belakang. Menatap Naina marah. "Lo cerita jangan setengah-setengah dong! Mentang-mentang dia temen lo. Kasih tau juga kalo dia yang dorong tubuh gue duluan!" Bentak Aldi. Dira yang mendengar, mengepal tangannya kuat. Berusaha untuk tetap mengontrol emosinya.

Naina tidak takut. Meski Aldi menatapnya penuh amarah. Cewek itu tetap membalas tatapan Aldi dengan tenang.

"Aldi sudah!" Bu Dina menegur. Mau tidak mau Aldi kembali pada posisi awalnya. "Kamu ibu skor saja tiga hari karena keributan yang kamu lakukan."

Mendengar hukuman yang diberikan Bu Dina Aldi menegakkan kepalanya. Menatap tidak terima. Di skor dari sekolah itu hukuman yang paling berat. Biasanya diberikan kepada anak-anak yang ikut tawuran.

"Bu, apa hukumannya nggak terlalu berlebihan?" Razi yang masih menjabat sebagai ketua osis itu pun tidak terima.

Harusnya Bu Dina bisa memilih hukuman lain seperti bersihin wc seminggu.

"Kelakuan Aldi terlalu fatal untuk tidak di skor." ucap Bu Dina penuh penekanan. Membuat Razi terdiam. Menatap iba temannya itu.

"Untuk Dira," setelah selesai dan tidak ada yang memprotes lagi Bu Dina beralih menatap Dira yang masih menunduk. Karena namanya disebut Dira mengangkat kepalanya. "Kamu nggak ibu izinin nginjak kaki ke kelas ipa 1 lagi. Kalau mau ketemu Naina, hubungi dan jumpa di luar kelas saja. Ibu nggak mau ada pertengkaran lainnya kalau kamu ke kelas ipa 1 lagi."

Hukuman apa itu? Aldi sampai menatap tidak percaya ke arah Bu Dina. Begitupun dengan Razi, Ghani dan Amar yang tampak tidak terima. Pilih kasih. Jika Aldi di skor tiga hari, harusnya Dira mendapat hukuman serupa. Mau bagaimanapun meski Aldi adalah cowok dan Dira seorang perempuan, pertengkaran tadi tidak mungkin terjadi kalau hanya karena sebelah pihak yang memulai.

Jika menurut keempat cowok itu hukuman yang dikasih terlalu ringan. Dira malah tidak suka dengan hukuman itu. Lebih baik di skor tiga hari daripada tidak boleh menemui Naina di kelas. Karena perlakuan Aldi kepadanya tadi, dia jadi yakin Naina mendapat perlakuan yang sama dari Aldi saat di dalam kelas. Apalagi tempat duduk Naina dikelilingi cowok-cowok itu. Dira tentu tidak bisa diam. Apalagi karena masalah hari ini. Dia yakin Aldi akan melampiaskannya pada Naina. Karena saat di kelas Naina hanya sendiri.

***

"Apa enggak izin pulang aja Ra?" Naina berucap saat mereka sudah sampai di depan pintu kelas ipa 2. Melihat

penampilan Dira yang masih berantakan, baju yang sedikit kotor lebih baik cewek itu ijin pulang saja. Kalau lanjut mengikuti pelajaran pasti tidak akan nyaman.

Dira menggeleng, menatap Naina sambil mengumbar senyum untuk menyakinkan.

"Gue nggak kenapa-napa."

"Tapi Ra, baju lo kotor." Seru Inez, menunjuk baju Dira.

Dira memperhatikan bajunya. Cewek itu tampak cuek. "Gue bisa suruh sopir antar baju ganti." Ucapnya.

Inez mengangguk tapi matanya tidak berhenti melihat sekujur tubuh Dira. Ada lembam di lutut dan lengan sebelah kiri cewek itu. Pasti sakit.

"Kita ke uks aja deh Ra," Inez berseru kembali tidak tega melihat Dira menahan sakit. Meski wajah cewek itu tampak biasa saja.

Fani dan Naina mengangguk setuju. Dira malah menggeleng. "Gue nggak kenapa-napa, kalian nggak usah lebay." celetuknya. "Gue malah khawatir sama lo, Nai, karena gue Aldi pasti cari pelampiasan. Itu sudah pasti lo. Soalnya lo satu kelas sama dia." Wajah Dira kini berubah serius. Dia benar-benar khawatir dengan temannya itu. Sekarang mungkin tidak karena Aldi diskor, tapi setelah tiga hari nanti pasti Aldi kembali membuat masalah.

Naina menatap temannya yang paling pemberani itu. Tangannya mengusap lengan Dira, menyuruhnya agar tidak khawatir. "Walaupun gue sendiri di kelas tanpa kalian semua. Aldi atau yang lainnya nggak akan berani ngapa-ngapain, soalnya gue nggak suka ngeladenin. Paling

sebentar dia gangguin, habis itu bosen karena gue nggak terpancing. Lo nggak perlu khawatir."

Dira paham Naina itu berbeda darinya. Tetap saja dia merasa bersalah. Apalagi sekarang dia tidak bisa melihat Naina langsung di dalam kelas. Hukuman yang diberikan Bu Dina malah tidak adil untuk Naina.

"Harusnya gue nggak usah ngeladenin dia tadi kan, Nai?" seru Dira merasa sangat bersalah.

Naina menggeleng cepat. "Karena lo pemberani, yang paling jago berantem diantara kita, lo nggak salah kalo ngeladenin Aldi tadi."

"Tapi karena masalah tadi, gue nggak boleh ke kelas lo lagi."

Suasana mendadak sedih karena mata Dira mulai merah. Inez yang paling cengeng sudah mengeluarkan air mata. Begitupun Fani yang mencoba menahan.

"Lo lucu Ra, emangnya kenapa kalo nggak boleh ke kelas gue? Gue bisa samperin kalian ke sini. Kita pun bisa ketemu diruang pribadi popopi." Naina biasanya tidak pernah tersenyum jika diluar ruangan apalagi bisa saja anak-anak melihat, namun untuk membuat Dira tenang cewek itu tersenyum lebar. Bahkan dia pun tertawa hingga berkali-kali.

Dira ikut tertawa, lalu cewek itu memeluk Naina. Mendengar perkataan Naina membuatnya sedikit tenang. Inez ikut terharu jadi dia ikutan masuk ke dalam pelukan. Fani yang melihat ketiga temannya itu tersenyum. Pemandangan yang sangat indah. Hingga dia tidak bisa menahan air matanya. Lalu dia ikut dalam pelukan.

Dua tahun mereka sudah bersama. Saling mengisi kekurangan masing-masing. Dira yang paling pemberani selalu menjadi perisai untuk ketiga temannya. Inez yang bawel selalu membuat kebisingan yang mampu membuat tawa. Fani sangat pintar membuat perdebatan menjadi hal sepele karena dia selalu menjadi penentu suara diakhir. Dan Naina, dia mungkin tidak memiliki kelebihan apapun. Tapi dia merasa menjadi orang yang paling beruntung karena menjadi salah satu diantara mereka.

***

Razi sengaja menunggu Naina kembali dari kelas ipa 2. Cowok itu menyandarkan tubuhnya di pilar koridor dengan tangan dilipat di bawah dada. Saat Naina sudah terlihat, dan lebih dekat dengan posisinya. Razi langsung mencegat.

"Seneng lo kan Aldi diskor?" Razi berucap sinis.

Mendengarnya Naina tidak merespont, melihat sekilas lalu dia lanjut melangkah.

Bersikap cuek seperti itu membuat Razi makin kesal. Cowok itu melangkah dengan cepat dan menarik lengan Naina agar berbalik melihatnya.

"Lepas." geram Naina. Sekuat tenaga dia menghempas tangan Razi. Lalu menatap tenang cowok di depannya itu. "Masalah yang dibuat temen lo jangan salahin orang lain." cercar Naina.

Razi tersenyum sinis, mengangguk-anggukkan kepalanya bukan berarti dia setuju. Kemudian dia berkacak pinggang. "Aldi salah. Tapi temen lo pun sama salahnya. Karena kalian murid kesayangan Bu Dina dan guru lainnya. Hukumannya bahkan bisa beda."

Naina menghela napas, malas meladeni sebenarnya.

"Sekarang lo mau nyalahin Bu Dina? Harusnya lo ada di sana saat Aldi narik kerah baju Dira kayak sampah. Biar tahu kelakuan temen lo yang buruk itu."

"Temen lo pun nggak kalah buruk." cetus Razi.

Naina kini berdecak. Razi mengatai temannya. Jelas dia tidak terima.

"Jangan samain temen gue sama temen lo. Dira nggak pernah cari masalah sama kalian. Tapi temen lo yang terus-terusan buat masalah sama popopi."

"Nggak buat masalah?" Razi bertanya balik. Cowok itu terkekeh yang sengaja dibuat-buat. "Ambil ruangan yang awalnya untuk osis, terus dijadiin ruangan pribadi kalian sendiri itu bukan cari masalah namanya?" Razi menyudutkan. Tapi cewek di depannya itu tidak terpengaruh.

"Kalau mau protes pergi ke ruangan kepala sekolah. Bukan gangguin kami terus atau ngomong sama gue kayak gini."

Naina malas berdebat lagi. Dia memutuskan untuk pergi. Namun kata-kata Razi membuatnya berhenti.

"Berapa banyak uang yang lo kasih sampe kalian diperlakukan beda di sekolah?"

Sepertinya Razi tidak akan berhenti. Bahkan kini mencari topik pembicaraan lain. Naina terpancing emosi. Dia berbalik kembali.

"Jangan menuduh orang lain karena lo nggak bisa terima temen lo diskor." Naina memperingati.

Razi maju satu langkah agar jarak mereka lebih dekat.

"Kalian dikasih fasilitas lebih di sekolah, cuma karena popopi itu. Jarang di kasih hukuman meski sering melanggar peraturan. Makanya gue tanya, berapa banyak uang yang lo kasih buat dapetin itu semua?!" Razi berteriak diakhir katanya.

Mendengarnya Naina sampai geleng-geleng kepala. Cowok itu sangat berlebihan.

"Gue bilang jangan menuduh orang lain." ucap Naina penuh penekanan.

Razi tersenyum miring.

"Apa mungkin sama kayak waktu itu. Orang tua lo dibalik ini semua?"

Cukup. Naina tidak bisa menahan lagi. Terlebih Razi semakin melewati batas kesabarannya dengan membawa serta orangtuanya. Naina mendorong pundak cowok itu berkali-kali, untungnya Razi tetap dalam keseimbangan yang bagus. Meski terdorong ke belakang cowok itu tidak sampai jatuh. Hanya sedikit oleng beberapa saat.

"Gue bilang jangan asal tuduh!" Naina berteriak cukup keras. Ini untuk pertama kalinya dia lepas kendali. Untungnya mereka jauh dari koridor kelas. Sehingga tidak ada yang mungkin melihat.

"Lo marah berarti bener!"

"Pikiran buruk yang ada dalam kepala lo tentang gue. Nggak ada yang bener." Naina akan mendorong pundak Razi kembali. Namun Razi dengan cepat menahan tangan Naina. Membuat Naina diam.

Sedetik berikutnya Razi menepis tangan Naina dengan kasar. Menatap cewek itu tepat di manik matanya.

"Gue selalu bener. Karena kelakuan lo sama persis kayak tempat lo ditemuin. Sampah!"

Setelah mengatakan kata-kata yang menyakitkan itu Razi melangkah pergi. Meninggalkan Naina yang terdiam kaku di tempatnya.

***

Versi terbaru jelas berbeda.

Bagaimana Razi di versi ini menurut kalian?

Terimakasih untuk selalu menunggu

Ikuti aku di instagram yuk (khairanihasan) mau kepo boleh hehehe

Khairanihasan
22 januari 2020

08

Happy reading

Naina keluar dari rumah membawa gitar bewarna pink, lalu dia duduk di bangku putih panjang yang menghadap jalanan. Malam ini Naina sendiri lagi di rumah, saat makan malam ibunya menelepon, menanyakan keseharian Naina di sekolah. Naina berbohong. Dia tidak menceritakan pertengkaran Dira dan Aldi karena takut ibunya akan khawatir kepadanya. Naina hanya mengatakan semuanya berjalan seperti biasa, dia membawa bekal ke sekolah dan makan bersama dengan ketiga temannya di ruang popopi. Dan dia juga mengatakan kelas barunya berjalan lancar, sama saja dengan kelas lamanya.

Dengan berbohong Naina telah membuat satu kebaikan, ibunya yang diluar kota tidak akan khawatir.

Naina memetik senar gitar, beginilah Naina jika tidak ada kesibukan dan ketika dia sedang sendiri. Cewek itu akan menghibur dirinya. Bermain dengan beberapa kunci lagu, mendengar nada yang tercipta dari permainan jarinya membuat hatinya tenang.

Lagu yang menemani malamnya kali ini berjudul *satu yang tidak bisa lepas* dari Reza Artamevia. Lagu yang sudah lumayan lama. Dan salah satu lagu favorit Naina. Suara Naina yang terbilang bagus menyatu sempurna dengan suara gitar.

Kusimpan masa demi masa

Tak mudah 'tuk terlupa

Saat kau masih disisi

Hingga saat kau dengannya

Kadang ku menangis

Tataplah diriku di sini

Masih seperti yang dulu

Kutemui kaupun kembali

'tuk bersamaku lagi

Akupun mengerti

Satu yang tak bisa lepas

Percayalah hanya kau

Yang mampu mencuri hatiku

Akupun tak mengerti

Satu yang tak bisa lepas

Bawalah kembali jiwa yang luka

Dan perasaan yang lemah ini

Menyentuh sendiriku

Meski hatikupun mengerti

Masih ada satu asa

Kucoba 'tuk melawan

Angkuhnya hasrat hati

Naina menghela napas panjang saat selesai membawakan lagu tersebut. Lalu menaruh gitar ke tempat kosong di sampingnya. Cewek itu mengambil ponsel di saku baju, membuka kotak pesan dan menscroll layar. Naina berhenti pada pesan dari nomor yang tidak memiliki nama. Pesan yang mampu membuat Naina terdiam kaku saat membacanya.

Bagus. Pergi aja yang jauh kayak Adel yang pergi karena lo. Pastiin nggak ketemu gue lagi. Kalo nggak mau hidup lo seperti sekarang.

Naina hanya membaca pesannya. Tapi mengapa dia seolah bisa merasakan kemarahan si pengirim dengan sangat nyata. Seolah itu bukan gabungan huruf yang menjadi kata melainkan pelafalan suara yang sangat jelas. Hingga terus tergiang di telinganya.

Meski sudah hampir tiga tahun berlalu. Mengapa Naina tidak bisa melupakan. Padahal jika terus diingat hanya membuat hidupnya tidak tenang. Perasaan takut jikalau dia kembali merasakan masa-masa dulu. Bagaimana kalau ancaman pesan itu benar. Bagaimanapun mereka telah bertemu lagi sekarang.

***

Tiga hari diskor Aldi tidak bisa kemana-kemana selain hanya duduk diam di rumah. Orangtuanya sangat marah, terlebih lagi ibunya yang mengomel setiap saat melihat wajahnya. Karena tidak sekolah, ibunya sampe mogok memberi uang jajan. Pokoknya Aldi ketiban sial karena ribut dengan Dira waktu itu. Tapi cowok itu tidak menyesal. Kebenciannya

untuk popopi semakin besar karena hukuman pilih kasih Bu Dina waktu itu.

Hal yang paling dirindukan Aldi di sekolah bukan pelajaran melainkan mie ayam Bang Jono. Tidak ada yang bisa mengalahkan kenikmatan mie ayam Bang Jono di sekolah. Meski banyak yang mengantri semua anak rela menunggu. Saat masa hukumannya selesai, saat menginjakkan kaki ke sekolah. Aldi langsung menuju kantin. Mungkin dia masih sial. Warung Bang Jono tutup. Alhasil Aldi hanya bisa meratapi nasib dengan memesan teh hangat.

Gimana, pasti lo bahagia banget nggak sekolah tiga hari? Amar yang datang bersama Ghani berbasa-basi dan langsung duduk.

Aldi berdecak, dia tahu Amar sedang meledeknya. Jadi dia berusaha cuek dengan menyerup teh hangat.

Masa pas kita datang mau ngajakain lo keluar langsung diusir nyokap lo. Seru Ghani yang kini duduk di samping Aldi sedangkan Amar di depannya.

Mama gue memang gitu. Kalo marah suka nggak ingat tempat. Gue disuruh belajar mulu tiga hari ini, celetuk Aldi. Mengingat tiga hari lalu yang hanya di dalam kamar, cowok itu sampai geleng-geleng sendiri.

Nyokap mikirnya gue dapat pengaruh buruk di luar rumah, makanya bisa sampe ribut di sekolah. Nyokap nggak tahu aja gue berantemnya sama cewek,

Kalo tahu? Amar menyahut.

Pasti rumah Dira didatangin, terus minta maaf, ujung-ujungnya gue bakal disuruh nikah sama tuh anak.

Kok gitu? Bingung Amar.

Karena pasti nyokap mikirnya gue suka sama dia. Kayak istilah pura-pura benci padahal cinta. Aldi sangat serius. Tapi dua cowok itu malah terkekeh sangat keras.

Untungnya Razi datang membuat kedua cowok itu berhenti.

"Anak yang waktu itu manggil gue namanya Vio." Ucap Razi saat sudah duduk di samping Amar dan di depan Aldi. Sebelum menghampiri ketiga temannya, dia memesan kopi susu hangat. Jadi sekarang cowok itu mengaduk minumannya.

Pergantian topik itu membuat Aldi sangat tertarik. Cowok itu berhenti minum dan fokus kepada Razi. Bener anak baru? Kok bisa kenal sama lo? tanyanya.

Razi mengangguk. Katanya sih tetangga baru gue. Itu loh rumah kosong di samping rumah gue.

Aldi manggut-manggut. Cantik nggak? tanyanya lagi.

Kalo cantik lo liat sendiri habis itu komentari. Gue bahkan udah lupa kekmana wajahnya. Razi menyerup minumannya.

Terus kalo cantik mau lo pacari? celetuk Ghani.

Aldi di samping Ghani mikir sesaat. Sebenernya kalo soal cantik di sekolah kita udah banyak.

Contohnya? sahut Razi.

Naina cs.

Seketika tawa Razi dan Ghani pecah. Tidak salah nih? Aldi memuji empat cewek yang paling dia benci.

Aldi berdecak. Gue itu objektif kalo cantik ya gue bilang cantik. Tapi bukan berarti gue suka. Aldi membela diri.

Menurut gue biasa aja. Ucapan Amar yang sedari tadi diam. Sekarang mengambil alih perhatian ketiga cowok itu.

Sok ganteng lo Amar, celetuk Aldi.

Standar kecantikan gue sama lo beda kali. Timpal Amar.

Tetep aja lo nggak boleh sok ganteng.

Yang penting gue masih lebih ganteng dari lo.

Jika keduanya mulai berdebat soal ketampanan. Razi dan Ghani tidak akan ikut campur. Karena cowok dengan taraf kegantengan tingkat atas harus diam. Singkat kata mereka harus menjaga hati temannya.

***

"Tas bekal gue ketinggalan," Naina tiba-tiba mengingat saat sudah berada di ruang pribadi popopi. Karena terlalu senang mendengar bunyi bel istirahat, Naina sampai lupa membawa kotak makan. Malas untuk kembali, tapi jika tidak, dia tidak akan mengisi perutnya. Sebelum melangkah pergi Naina menarik napas lalu membuangnya secara perlahan.

"Repot-repot amat Nai, di sini makanan banyak, tuh Dira bawa sandwich kesukaan lo kan? Fani bawa apel banyak buat pencuci mulut, lo suka juga kan? Atau lo mau yang lokal kayak nasi goreng? Gue bawa itu hari ini. Karena lo suka jus jeruk, kita pun nggak lupa bawa minuman itu. Semuanya lengkap di sini. Lo nggak usah balik." Inez menunjuk makanan yang begitu banyak hingga memenuhi

meja. Dira dan Fani di samping kiri dan kanan Inez mengangguk setuju.

Naina memperhatikan ketiga temannya itu. "Tapi makanan gue sayang, Bi Nah bangun pagi Cuma mau buatin gue bekal. Masa sampe sini nggak gue makan?

Kalau sudah bawa-bawa asisten rumah tangga ketiganya kompak terdiam. Lagipun Naina benar, makanan yang sudah dibuat masa disia-siakan. Ketiga cewek itu mengangguk setuju. Dengan kata lain membiarkan Naina kembali ke kelas.

Naina melangkah mendekati pintu. Baru dia membuka pintu. Seseorang yang berada di luar membuat mata Naina bulat sempurna.

"Lo lupa bawa ini," Razi mengangkat tas bermotip garis-garis merah dan coklat. Tas bekal Naina.

"Kenapa diam di situ Nai? Nggak jadi balik ke kelas?" Fani yang memperhatikan keanehan Naina menegur.

Naina menoleh ke belakang. Untungnya hanya Fani yang memperhatikan. Sedangkan Dira dan Inez sibuk mengisi perut. Kalau tidak Dira sudah pasti lebih kepo lalu menghampirinya. Setelah melihat Razi pasti yang terjadi adu mulut. Belum lagi Inez yang ikut-ikutan. Sebelum itu terjadi Naina melangkah keluar dan menutup pintu.

"Ngapain lo bawa ke sini?"

Naina memang tidak pernah baik kalau berbicara dengan cowok itu. Razi pun tidak jauh beda, cara cowok itu menatap Naina, meski terlihat tenang tapi selalu memiliki maksud yang beda.

"Gue nggak mau antar tadinya. Tapi ini makanan lo hampir diberantakin Aldi kalo nggak gue selamatin."

Seperti dugaan Dira, Aldi melampiaskannya kepada Naina setelah cowok itu kembali ke sekolah. Tadi pagi saja Aldi langsung membuat masalah dengan Naina dengan pura-pura kesandung saat berjalan lalu mendorong meja Naina hingga cewek itu yang sedang memainkan ponsel kaget karena tubuhnya ikut bergeser bersamaan dengan meja.

Tidak merespons. Naina memperhatikan tas bekal nya yang masih di tangan Razi. Lalu menatap cowok itu kembali.

"Buang aja." Naina berseru ketus.

"Apa?"

"Siapa yang tahu lo masukin racun di makanan gue sambil ke sini,"

Kata-kata Naina barusan membangkitkan emosi Razi. Tidak habis pikir dengan isi kepala cewek di depannya. Padahal dia bermaksud baik.

"Cuma lo satu-satunya orang yang akan ngelakuin hal itu. Gue enggak." sinis Razi.

Naina mengabaikan perkataan Razi kembali. Cewek itu mengambil tas bekalnya dari tangan Razi. Kemudian tatapannya yang tajam menatap Razi kembali. "Nggak usah sok baik sama gue." Ketus Naina.

Mendengarnya Razi tersenyum miring. "Lo sensi banget sama gue. Selalu menghindar, pura-pura nggak liat. Takut gue bocorin sesuatu?" celetuk cowok itu.

Razi tersenyum kembali, sangat menikmati saat wajah Naina berubah tegang meski tetap berani melihatnya. Kelihatan sekali Naina terpengaruh dengan ucapannya.

"Selagi lo nggak bikin sesuatu yang bikin gue marah. Lo bisa tenang di sekolah." Kata-kata Razi tidak mengubah ekspresi Naina, cewek itu terus menatap tanpa berkedip. "Hei, jangan tegang banget. Gue masih baik," Razi mengusap lembut pipi kiri Naina. Tidak lama tangan itu langsung ditepis.

Reaksi Naina membuat Razi tersenyum tipis. Kemudian cowok itu memasukkan tangannya ke dalam saku celana. "Apa yang paling lo takutin?" Razi menunjuk pintu di belakang Naina dengan dagunya, "ketiga temen lo nggak bisa terima, terus nggak mau jadi temen lo lagi habis itu ikut musuhin lo juga? Yang mana?"

Naina tahu cowok itu sedang berusaha mengulik ingatannya ke masa lalu. Mendengar saja Naina sangat malas apalagi merespons. Jadi cewek itu ingin mengakhiri dengan cepat.

"Jangan menakut-nakuti gue dengan kata-kata itu." Usai berbicara cewek itu membuka pintu lalu sengaja menutupnya dengan keras.

Naina Menghampiri ketiga temannya, dan meletakkan tas bekal di atas meja dengan suara yang lumayan keras. Membuat ketiga cewek yang sedang makan itu bergedik ngeri. Terlebih karena mereka sudah mendapat serangan jantung dua kali dalam waktu singkat. Pertama, karena bunyi pintu yang ditimbulkan Naina saat masuk tadi.

Melihat kelakuan Naina yang terlihat emosi setelah kembali dari kelas membuat mereka jadi bingung. Padahal tidak ada yang memaksa Naina mengambil makanannya kembali.

"Kenapa sih Nai? Gue udah nawarin lo makan punya kita aja loh, sekarang pas lo ngerasain capek bolak-balik malah emosi ke kita gini," cerocos Inez.

Naina menatap Inez. Lalu menarik napas dan menghembusnya dalam-dalam.

"Kelamaan jalan, gue jadi nggak selera makan." Bohong Naina.

Ketiganya menatap tidak percaya.

"Lo ketemu siapa pas balik tadi?" tanya Dira. Naina tidak bisa berbohong kepadanya. Pasti ada yang terjadi saat cewek itu kembali ke kelas. Terlebih karena dia tahu Aldi sudah kembali.

"Nggak ada."

"Terus kenapa lo nggak mau makan? Padahal tadi lo kasihan sama Bi Nah yang udah masakin,"

"Karena memang gue nggak nafsu makan lagi. Nggak laper." Naina menjatuhkan tubuhnya di atas sofa hijau. Dira, Fani, dan Inez yang melihat kelakuan Naina itu saling pandang satu sama lain.

"Bener lo nggak laper?" Gantian Fani yang bertanya.

Naina mengangguk tanpa melihat. Lantas Ketiganya memutuskan membiarkan saja. Dan melanjutkan aktivitas mengisi perut yang sempat berhenti karena ulah temannya itu.

***

Sampai di sini gimana ceritanya setelah direvisi?

Jangan lupa ajak dan tag teman kamu buat ikutan baca juga

Dan ikuti aku di ig : khairanihasan

Biar langsung tahu info tentang up cerita

Terimakasih

Khairanihasan
23 Januari 2020

09

Happy reading

Bantu aku tandai typo ya. Nggak sempat baca lagi soalnya

***

Karena tidak mengisi perutnya dengan makanan. Naina jadi sulit berkonsentrasi dengan pelajaran. Mata boleh fokus melihat guru menjelaskan, tapi otaknya tidak mampu menerima.

Naina memegang perutnya yang tiba-tiba nyeri. Bukan hanya menyia-yiakan waktu istirahat tapi dia juga tidak sarapan pagi. Alhasil beginilah yang terjadi.

Jam pulang sekolah masih tiga jam lagi. Masih sangat lama. Naina mencoba mengabaikan nyeri di perutnya, dia mencoret-coret kertas sebagai bentuk pengalihan sambil satu tangannya tetap memegang perut.

Pendengaran Razi terusik dengan suara di sampingnya. Lantas cowok itu menoleh, memperhatikan yang sedang dilakukan Naina. Satu alis Razi terangkat, heran dengan kelakuan cewek di sampingnya itu. Tapi saat melihat tangan Naina memegang perut dengan erat. Dia jadi paham.

"Lo nggak makan ya?" Cowok itu berkata dengan pelan. Takut di dengar guru di depan.

Naina menoleh sekilas, dan langsung menjauhkan tangannya dari perut. Tidak ingin merespont jadi cewek itu mengubah posisinya dalam *mode* serius mendengarkan penjelasan guru.

Beberapa hari ini dia berpikir keras. Dari dua puluh bangku, mengapa saat itu yang kosong hanya di sebelah Razi, dekat dengan bangku Aldi, dan sampai di belakangnya pun harus ada Ghani. Dia mulai menerima dengan lapang dada harus pindah ke kelas ipa 1. Tapi untuk tempat duduk dia belum terbiasa. Bahkan kepalanya sangat kaku karena berusaha tidak menoleh ke samping kanan ataupun berbalik badan ke belakang.

"Takut beneran makanannya gue kasih racun?" Meski tidak melihat dengan jelas. Naina bisa melihat dari ekor matanya kalau cowok itu sedang tersenyum miring. Meledek ke arahnya.

Naina tetap tidak menoleh.

"Pakek suudzon sama orang. Yang menderita nahan lapar akhirnya lo sendiri kan?" meski tidak mendapat jawaban. Razi terus saja berbicara. Sambil sesekali cowok itu melihat ke depan, memastikan kalau Bu Afrah---guru matematika tidak melihat ke arahnya.

Razi tersenyum tipis saat Naina kembali memegang perut. Cewek di sampingnya itu masih saja berusaha menahan. "Udah izin ke uks sana. Lo mau mati nahan sakit di sini?" Razi berseru ketus.

Razi terlalu menyebalkan. Naina menatap kesal cowok itu sebentar. Lalu tanganya terjulur ke atas.

"Ada apa Naina?" ujar Bu Afrah yang melihat.

Semua mata tertuju ke arah Naina sekarang.

"Bu, boleh izin ke uks?"

Karena terkenal jarang berbohong, Naina begitu mudah mendapat izin dari Bu Afrah. Guru tua yang kaca matanya suka turun ke hidung itu langsung memberi anggukkan tanpa bertanya. Lantas Naina beranjak dari bangkunya.

Aldi yang penasaran, langsung memukul pundak Razi di depannya. "Tuh anak beneran sakit, sampe izin ke uks?" tanya Aldi. Karena tadi dia sempat memperhatikan Razi berbicara dengan Naina.

Razi melihat temannya itu. Lalu memberi anggukkan.

"Ghani kemana?" Razi balik bertanya. Soalnya teman satunya itu tidak ada di bangku.

"Izin tadi sama Bu Afrah,"

"Kenapa?"

"Biasalah, pura-pura sakit."

Razi mengangguk mengerti. Ghani sangat membenci pelajaran matematika. Tapi anehnya sangat menyukai Fisika. Cowok itu akan betah di kelas berjam-jam jika menyangkut pelajaran Fisika. Namun kalau matematika, dia angkat tangan, seringnya Ghani akan berulah. Seperti sekarang, berbohong sedang sakit lalu tiduran di uks. Lebih tepatnya Ghani bukan tidak suka pelajaran matematika, namun Bu Afrah---guru tua yang nggak tahu kapan akan pensiunnya. Kalau menjelaskan suaranya sangat kecil, membuat cowok itu selalu menguap karena mengantuk. Daripada tidur di dalam kelas, Ghani selalu memutuskan tiduran di uks. Meskipun harus berbohong.

Naina sudah berada di depan ruang uks. Karena baru selesai istirahat uks jadi kosong. Kak Tia penjaga uks pasti sedang berada di kantin untuk mengisi perut.

Naina masuk ke dalam dan langsung duduk bersandar di tempat tidur yang berwarna serba putih. Dia bermaksud tiduran saja selama dua jam. Lalu kembali ke kelas di jam terakhir.

"Lo sakit?" suara yang datang tiba-tiba itu membuat Naina kembali menegakkan tubuhnya.

Itu suara Ghani. Cowok yang duduk di belakangnya. Membuat Naina langsung waspada. Pasalnya mereka tidak pernah bicara sebelumnya dan karena Ghani bagian dari teman Aldi dan Razi.

Ghani datang dengan nampan berisi nasi soto dan teh hangat. Naina menyadari kalau cowok itu tidak ada di kelas sejak jam istirahat. Namun Naina tidak berpikir kalau malah akan bertemu Ghani di uks.

Ghani menaruh nampan itu di meja yang biasa di tempati Kak Tia.

"Lo sakit apa?" Ghani berucap kembali. Karena Naina tidak menjawab jadi dia menyimpulkan sendiri kalau cewek itu memang sakit.

Naina masih diam. Hanya matanya yang bergerak mengikuti langkah Ghani. Cowok itu mendekati lemari kaca yang berisi obat-obatan.

"Lo perlu obat apa? biar gue bantu ambilin. Kak Tia masih lama kayaknya," Ghani bertanya kembali meski Naina belum menjawab satupun pertanyaannya.

Naina masih tidak berniat menjawab. Saat cowok itu akan membuka pintu lemari. Barulah Naina bersuara, "nggak usah. Gue cuma mau istirahat." cegahnya.

Tangan Ghani berhenti. Cowok itu menatap Naina heran. Yang ditatap malah membuang pandang, jadi Ghani membiarkan saja.

Naina meningkatkan kewaspadaannya saat cowok itu kembali melangkah. Naina pikir Ghani akan pergi. Cowok itu malah mendekati tempat tidur kosong di sebelahnya. Dan langsung berbaring dengan satu lengan menutup matanya. Tirai yang biasanya jadi pemisah antara tempat tidur sedang tidak ada. Jadi Naina bisa mengamati dengan jelas Ghani dari ujung kepala hingga ujung kaki. Cowok itu terlihat sangat sehat. Lalu mengapa masih di sini?

"Lo lagi nggak enak badan?" akhirnya Naina bertanya juga. Sulit untuk memilih tidak peduli. Karena kalau cowok itu berada di uks juga, dia tidak akan nyaman. Dia berharap setelah ini Ghani akan keluar dari uks. Karena dia yakin cowok itu baik-baik saja.

Ghani menurunkan lengan yang menutupi wajahnya. Cowok itu melihat Naina.

"Enggak." jawabnya cuek.

"Terus kenapa tiduran di uks?" Naina bertanya kembali.

"Karena gue izin buat ini."

Wajah Naina berubah bingung karena jawaban santai cowok itu.

"Tadi gue udah izin sama Bu Afrah pas jam istirahat buat nggak masuk jam pelajaran dia." seakan mengerti Ghani

menjelaskan.

"Untuk apa, lo kan nggak sakit?"

"Karena males belajar lah,"

"Lo bilang itu alasannya?"

Ghani menggeleng. "Maag kambuh, gue bilang gitu. Makanya gue beli makanan buat jaga-jaga kali aja Bu Afrah sampe lihatin ke uks."

Tadinya Naina sempat berpikir nasi soto itu punya Kak Tia yang menyuruh Ghani membawanya. Lagipun Bu Afrah salah satu guru yang mudah dibohongi siswa. Beliau sangat mudah berempati sama siapa pun, dapat nilai rendah saat ujian biasanya akan dipanggil untuk melakukan remedial. Bu Afrah tidak melakukan yang sama. Beliau langsung menambahkan nilai karena terlalu sayang sama anak didiknya. Tidak tahu saja kebaikan beliau selalu dimanfaatkan. Salah satu contohnya ya seperti Ghani sekarang. Cowok itu tidak perlu takut nilai matematikanya akan jelek karena tidak akan mungkin terjadi.

Cewek itu kembali bersandar di kepala tempat tidur. Ghani tidak mungkin pergi dari uks, niatnya yang ingin tiduran jadi pupus. Apalagi tidak ada tirai yang membatasi mereka.

"Kalo mau tiduran, tidur aja kali. Gue nggak bakal ganggu, karena gue ke sini pun buat tidur." Ghani berucap lagi. Seolah kembali mengerti isi kepala Naina.

Naina kembali diam. Matanya bergerak melihat ruang uks yang tidak terlalu besar dan hanya memiliki dua tempat tidur. Matanya jadi memperhatikan Ghani kembali. Cowok itu menutupi matanya dengan lengan sama seperti tadi.

Naina tetap memilih menyandarkan tubuhnya saja dengan kaki yang dibuat lurus dari pada berbaring. Karena keinginannya untuk tidur tidak memungkinkan, Naina memilih memainkan game di ponselnya. Lagi asik-asiknya, suara dari perutnya membuat Naina terdiam kaku. Dengan cepat dia memegang perut seolah sedang berusaha menghentikan suara. Lalu dia melihat Ghani yang tetap diposisi tadi. Naina sedikit lega. Namun tidak lama cowok itu mengejutkannya.

"Kalo lo lapar, makan aja makanan itu. Gue males denger suara cacing dari perut lo. Ganggu." celetuk Ghani.

Ghani mendengar suara perutnya. Naina sebenarnya sangat malu. Tapi cewek itu pura-pura tidak mendengar, pandangannya dibuat lurus ke depan. Detik berikutnya kepala Naina kembali menoleh karena Ghani beranjak dari tempat tidur. Naina semakin bingung karena Ghani mengambil nampan berisi nasi soto dan teh hangat yang tadi cowok itu taruh di atas meja, lalu cowok itu mendekati tempat tidurnya. Membuat Naina refleks mengubah posisi duduknya menjadi bersila.

"Gue nggak mau." Naina memprotes saat nampan itu sudah ada di depannya.

Ghani mengabaikan. Cowok itu kembali ke tempat tidurnya, tidak tidur melainkan duduk dan menghadap Naina.

"Karena makanan itu dari kantin. Lo nggak berani makan?" Ghani balik bertanya. Naina diam. "Masaknya bagus kok. Gue berani jamin. Lo makan pun nggak bikin sakit perut."

Sejujurnya Naina kesal. Biasanya kalau kesal dia akan menatap orang dengan tajam. Tapi kali ini berbeda, anehnya Naina tidak merasa terlalu terganggu. Mungkin karena selama ini cowok itu tidak pernah membuat masalah

dengannya. Jika Aldi dan Amar akan mengatai popopi meski hanya bertemu sepintas di jalan. Ghani cowok yang melewati mereka begitu saja. Begitupun saat di kelas, Aldi sering tiba-tiba mendorong bangkunya. Sedangkan Ghani yang tepat di belakangnya tidak pernah melakukan apapun.

Lagipun gue udah kenyang. Lo makan aja buat ganjal perut. Kasihan sama cacing di perut lo, Ghani berucap lagi.

Naina mengambil sendok dan garpu yang dibalut tisu, perlahan cewek itu mencicipi kuah soto. Dia menyukai rasanya. Naina sebenarnya tidak pilih-pilih soal makanan, di rumah apapun makanan yang dibuat Bi Nah selalu dia makan tanpa memprotes. Saat mencicipi makanan itu Naina sudah memutuskan untuk menghabiskannya.

Ghani tersenyum kecil melihat Naina. Tampaknya cowok itu sampai lupa dengan keinginan awalnya untuk tidur. Dia terus saja memperhatikan Naina.

Tugas kita gimana? Ghani membuka obrolan kembali.

Naina jadi berhenti memasukkan nasi ke dalam mulutnya dan menatap cowok itu.

Biar gue kerjain aja. Jawab Naina.

Terus gue ngapain?

Naina tidak menjawab. Cewek itu kembali memasukkan satu suap nasi ke dalam mulutnya.

Kerjain bareng aja. Kasih alamat lo nanti malam gue datang,

Naina malas berdebat. Jadi dia diam saja.

***

Ghani sempat takjub melihat rumah Naina yang bak istana modern. Pantas saja anak-anak di sekolah suka membicarakan rumahnya. Sangking penasarannya dengan rumah Naina sampai ada yang mengikuti cewek itu diam-diam saat pulang sekolah.

Ghani turun dari motor sport hitamnya. Lalu cowok itu menghubungi nomor Naina yang dia minta penuh resiko, pasalnya Naina terus menolak dan menatap tajam seolah akan menelannya hidup-hidup.

Gue udah di halaman rumah lo,

Panggilannya langsung diputuskan tanpa jawaban. Lalu pintu besar itu terbuka. Naina keluar dengan tangan mengenggam ponsel. Ghani tersenyum tipis, cowok itu mendekati dan mengikuti Naina masuk ke dalam rumah sembari memperhatikan penampilan cewek di depannya. Cewek itu mencepol rambutnya asal, menggunakan baju tidur panjang berwarna merah muda dan ada karakter winnie the pooh besar di baju juga di bagian bawah celananya.

Ghani sangat sadar Naina memang cantik. Tapi ketika melihat cewek itu tidak dengan seragam sekolah, jauh lebih cantik.

Udah siap? spontan Ghani saat melihat lukisan lapangan basket lengkap sama gambar pemain dan pohon-pohonnya di atas karpet yang berserakan banyak cat. Terus gue ngapain? tanya Ghani.

Kan udah gue bilang, biar gue aja yang kerjain.

Ghani berdecak. Sedangkan Naina sudah duduk di atas karpet memandang hasil lukisannya yang cantik.

Nanti kalo Pak Endru tanya siapa yang lukis, gue jawab apa?

Gue lah. Tapi lo bantu juga.

Ghani duduk di samping Naina. Bantu apa?

Bantu buat bingkai.

Gampang. Bawa aja ke toko bingkai, banyak yang cantik-cantik. Tinggal pilih aja, sahut Ghani.

Naina tidak suka jawaban Ghani itu. Dia menggeleng, kelihatan nggak kreatifnya. Pak Endru suruh bikin sendiri, kalo mau nilai seratus.

Terus lo mau nilai seratus?

Naina mengangguk mantap.

Gue udah siapin bahannya. Naina menunjuk ranting-ranting kayu di depan mereka. Pakek itu. Naina sumringah.

Ghani sempat tidak percaya. Dia sampai menggeleng-gelengkan kepala. Cewek selalu suka memilih sesuatu yang merepotkan, padahal banyak cara instan.

Lo kerjain dulu aja, gue mau suruh Bi Nah siapin cemilan. Naina berdiri, langsung pergi meninggalkan Ghani yang menggaruk lehernya meski tidak gatal. Dia sedang berusaha berpikir agar otaknya bisa kreatif mengubah ranting-ranting kayu di depannya itu jadi bingkai. Tapi tetap saja Ghani akhirnya membuka ponselnya, mencari di youtube agar dapat mengikuti cara membuatnya.

***

Besok itu siapa yang bawa? Ghani bertanya saat keluar dari rumah Naina dan cewek itu mengantarnya ke depan. Kalo

nggak besok biar gue bawa mobil sekalian ambil itu, Ghani memberi saran.

Nggak usah. Gue bisa bawanya kok,

Ghani mengangguk. Mengambil helm dari motornya, dan melihat Naina kembali. Orangtua lo, nggak ada di rumah? Sepi banget gue liat,

Keluar kota.

Ghani mengangguk lagi. Mata Ghani masih betah memperhatikan Naina yang kini melihat ke arah jalan. Dua tahun satu sekolah, Aldi dan Amar suka membuat ulah dengan teman-teman Naina. Razi paling tidak meski tidak sering pasti pernah berbicara dengan cewek di depannya itu. Tapi dia? kali pertama membuka suara dan berbicara dengan Naina itu tadi siang saat di uks. Meski sempat kesal karena pertanyaannya tidak pernah diberi respont. Mungkin kalau bukan karena tugas berpasangan dengan Naina, dia pun tidak akan pernah tahu bagaimana kehidupan cewek itu di luar sekolah. Meski melihatnya hanya sekilas, tapi dia sudah bisa tahu cewek di depannya itu kesepian di balik rumah yang seperti istana.

Ghani memakai helm. Duduk di atas motor dan menghidupkan mesin, lalu dia kembali melihat Naina yang kini juga memperhatikannya.

Gue pulang, Nai, ucap Ghani.

Naina mengangguk. Ghani pikir hanya itu. Tapi setelahnya cewek itu mengatakan sesuatu, hati-hati, udah malam soalnya,

Mendengarnya garis bibir Ghani terbentuk. Cowok itu melihat Naina sekali lagi. Barulah motornya melaju

meninggalkan rumah Naina.

***

Karena bagian Ghani belum muncul dari bagian 1-8 jadi bagian ini spesial Ghani wahahahahah

Kasih Beberapa kata untuk Ghani dong?

Jangan lupa vote and comment. Sampai bertemu lagi dibagian berikutnya

Terimakasih

Khairanihasan
26 Januari 2020

10

Note : Kalo setiap bagian cerita ke potong , tulisannya tidak rapi atau banyak kata yg diulang2. Coba hapus ceritanya dari library. Terus ditambahkan kembali. Atau hapus ceritanya dari library, log out dari akun kamu, masuk kembali, baru setelah itu tambahkan kembali cerita Dia Naina ke library kamu. Pasti nanti rapi kembali.

Happy reading

***

Sejak kejadian pertikaian Dira dan Aldi. Naina tidak pernah lagi berada di kelas saat bel masuk belum berbunyi. Cewek itu akan menghabiskan waktu bersama ketiga temannya di ruang popopi atau duduk di depan kelas ipa 2. Baru setelah bel berbunyi Naina masuk ke dalam kelas. Alhasil saat dia masuk anak-anak kelasnya sudah pada duduk rapi di bangku masing-masing. Naina yang kali ini membawa lukisan berjalan dengan santai. Tidak peduli banyak mata yang memperhatikan.

Aldi yang melihat langsung berdiri dari tempat duduknya. Niatnya ingin mencegat Naina sebelum cewek itu duduk.

"Widih, cantik juga lukisan lo." celetuk Aldi. Tangannya sudah siap merebut lukisan itu dari Naina. Tapi suara Ghani membuatnya berhenti.

"Itu tugas gue. Berani macem-macem habis lo," ancam Ghani yang sedang duduk santai di bangkunya.

Aldi langsung manyun. Menatap Ghani tidak terima. "Lo kok bisa pasangan sama dia si Gan?" protes Aldi. Gagal deh niatnya mau mengerjai Naina.

"Lo tanya aja sama Pak Endru, gue mana tau." Cowok itu berdiri, melangkah mendekati Naina. "Sini gue taruh di belakang," Ghani meminta lukisan di tangan Naina. Lantas cewek itu langsung memberikan. Lalu dia duduk di bangkunya.

Ghani menyandarkan lukisan pada dinding di antaranya dan Aldi. Lalu dia duduk kembali.

"Cantik bingkainya Gan. Lo yang buat?" Razi yang sedari tadi memperhatikan sejak Naina membawa lukisan itu masuk ke dalam kelas kini bertanya.

Ghani mengangguk. Tersenyum sambil melihat kerja kerasnya tadi malam. "Kreatif gue kan?" cengir cowok itu.

Razi mengangguk setuju. Aldi mendengarnya berdecak malas, karena kalau dia memuji sama saja memuji punya Naina.

Lo senggol dikit aja, gue botakin kepala lo, Al. Ghani kembali mengancam karena Aldi terus menatap lukisan miliknya dan Naina. Seperti sedang memikirkan rencana jahat untuk menghancurkan tugas mereka.

Aldi makin kesal. Cowok itu kembali duduk di bangkunya dan memalingkan wajah dari Ghani. Pura-pura marah.

Naina yang mendengar, terpancing untuk menoleh ke belakang. Dia menatap Ghani yang sedang melihat tugas mereka. Ghani sadar akan hal itu, jadi cowok itu menatap Naina kembali sambil mengangkat alisnya sebagai bentuk sapaan isyarat. Tapi Naina langsung berbalik begitu saja.

Ngerjainnya bareng, Gan? tanya Razi kembali. Cowok itu mengubah posisi duduknya jadi mengarah ke belakang, dengan punggungnya menyandari meja.

Ghani mengangguk. Tadi malam gue ke rumah Naina,

Mendengar perkataan Ghani, Aldi tertarik, jadi dia melihat Ghani kembali.

Lo ke rumah dia? Razi berseru kembali. Ada nada mencemooh di sana. Bahkan cowok itu berbicara sambil melirik Naina.

Pembicaraan cowok di sekitarnya itu sebenarnya membuat Naina tidak nyaman. Seperti biasa, Naina akan menyibukkan diri melihat sesuatu di ponselnya sebelum guru masuk sebagai pengalihan.

Aldi memajukan kepalanya agar lebih dekat dengan Ghani. Bener rumahnya sangking besarnya udah kayak istana? cowok itu berucap sangat pelan. Takut Naina dengar malah akan jadi salah paham. Dikira nanti dia tertarik dengan cewek itu.

Apa pentingnya rumah besar, Al? Kalo bukan punya dia. Razi menyahut dengan suara lantang yang bisa didengar anak satu ruangan.

Naina yang tidak peduli, kini menoleh karena mendengar perkataan cowok itu. Dengan ekspresi datar Naina menatap Razi. Cowok itu tetap tenang, membalas tatapan Naina dengan sudut bibirnya yang tertarik sedikit.

Kalo bukan punya dia. Jadi punya siapa? Aldi jadi kepo. Begitupun Ghani yang ikut melihat Razi karena penasaran.

Punya bokap nyokap dia lah. Kan orangtuanya yang cari uang, celetuk Razi.

Lah si bego. Kalo itu pun gue tahu. Aldi kesal. Karena tadi dia sangat tertarik. Gue pikir bakal kayak di sinetron-sinetron, padahal anak pembantu tapi sok jadi anak majikan. Aldi kembali berceletuk. Razi tersenyum saja, sambil melirik Naina yang masih menatapnya.

Karena Naina menatapnya sangat lama. Razi bermaksud membalas menatap. Baru kepalanya menoleh, cewek itu dengan cepat kembali melihat ponselnya. Razi hanya bisa tersenyum melihat kelakuan Naina itu. Bahkan cewek itu selalu menghindari tatapannya.

***

Jam olahraga. Semua anak IPA 1 sudah mengganti baju seragam mereka dengan baju olahraga warna merah dan putih. Pak Endru menyuruh mereka membuat empat barisan yang terdiri dari lima orang. Naina di barisan ke tiga dan berdiri di posisi pertama.

Naina suka semua pelajaran. Tapi untuk pelajaran olahraga dia sangat kurang. Naina lebih suka berada di kelas mendengarkan Pak Endru menjelaskan teori daripada harus praktik di lapangan.

"Udah semua?" Pak Endru bertanya saat Razi, Ghani, Aldi dan Amar sampai di lapangan. Tadi keempat cowok itu disuruh Pak Endru menaruh tugas lukisan kelas mereka ke ruang seni yang nantinya akan dipajang ke setiap kelas.

"Udah Pak." Jawab Razi.

Lantas Pak Endru menyuruh mereka masuk ke dalam barisan. Keempatnya jadi di posisi paling belakang.

"Karena materi kita hari ini mengenai permainan bola basket. Bapak akan mempasangkan kalian untuk lempar tangkap bola dulu sebelum melakukan shot bola ke dalam ring." Pak Endru menjelaskan. Di tangannya sudah ada bola basket, seperti guru olahraga pada umumnya di leher Pak Endru tergantung peluit berwarna merah. "Untuk pasangan pilih saja masing-masing bapak malas ngaturnya. Udah besarkan?" celetuk Pak Endru. Guru olahraga mereka itu memang dikenal memiliki selera humor yang bagus, Pak Endru pun sering memposisikan dirinya sebagai teman bukan seperti guru. Hingga anak-anak Smith sangat dekat dengannya.

Aldi dengan cepat mengangkat tangan. "Saya sama Naina aja pak!" ucap Aldi dengan suaranya yang lantang.

"Hampir budek gue," Amar di samping Aldi dengan cepat menutupi telinganya.

"Kamu tahu saja mana yang cantik," Canda Pak Endru. Aldi tercengir saja. Maksudnya jelas beda.

"Contoh teman kalian itu. Bapak sangat suka semangat dia. Suara yang lantang menandakan semangat yang membara. Anak muda harus punya semangat seperti itu."

"Betul Pak!" Aldi menjawab Pak Endru dengan suara yang lantang kembali.

Pak Endru menyuruh masing-masing pasangan mengambil satu bola basket yang berada di bawah ring. Aldi langsung mendahului anak-anak yang lain, dan mengambil bola. Lalu cowok itu mengambil posisi di tengah-tengah lapangan. Sembari menunggu Naina yang berjalan sangat lamban,

sama sekali tidak tertarik. Apalagi harus melakukannya bersama Aldi.

"Temen lo kenapa, Mar?" tanya Ghani saat sudah mengambil bola. Dia benar-benar heran melihat Aldi yang begitu antusias. Padahal biasanya tidak.

"Lagi bahagia dia,"

"Bahagia?"

"Udah lo liat aja nanti. Gue aja nggak sabar pengen liat." Amar langsung mengambil posisi tidak jauh dari Aldi, lalu Tika pasangannya mengikuti dan mengambil tempat tidak jauh dari Naina berdiri.

Razi mengambil posisi menyamping di belakang Naina dan Tika. Cowok itu berkacak pinggang. "Gan, harus banget kita jadi pasangan ya? Gue merasa nggak laku tau nggak." Protes cowok itu.

Ghani berhenti mendrible bola. "Lo pikir gue mau? Kelas kita kebanyakan anak cowoknya. Yang cewek udah pada nggak tersisa, mau nggak mau ya gue harus sama lo." Cowok itu melempar bola dan ditangkap Razi dengan baik.

"Perasaan gue ganteng. Tapi pas gini aja nggak ada yang mau milih." Razi melempar bola ke Ghani kembali.

"Karisma lo kurang mungkin," Ghani menangkap bola dan berceletuk. Kedua cowok itu begitu terus, sambil sesekali melihat anak-anak yang lain.

Jumlah laki-laki di kelas mereka dua belas orang, sedangkan yang perempuan hanya delapan. Dua pasang diantaranya harus rela berpasangan dengan sesama cowok, salah satunya yang bernasib buruk ya mereka berdua. Kalau

mereka menangkap bola sambil mendomel satu sama lain yang kadang bahkan malas memandang, pasangan lain malah saling melempar senyum antar pasangan. Kadang ada yang sampai tertawa karena yang cewek tidak bisa menangkap, ada juga yang sedang marah-marah karena yang cowok melempar bola sangat kuat. Sungguh situasi yang berbeda.

Apalagi melihat Amar dan Tika, kedua pasangan itu buat cemburu saja. Amar dengan lebay nya langsung meminta maaf karena bola yang dia lempar terlalu keras, tidak membiarkan Tika mengambil malah cowok itu yang berlari mengejar bola. Bukan rahasia lagi kalau Amar memang memiliki rasa kepada Tika. Cewek berambut sebahu, memiliki poni, dan yang terpintar di kelas 12 jurusan IPA.

"Lo bisa main kan? Soalnya gue jago banget," seru Aldi. Cowok itu mendrible bola dan menunjukkan berapa skill nya, Naina melihat dengan datar. Dia tertarik.

"Tangkap nih," terlalu tiba-tiba. Cewek itu langsung menghindar dan membiarkan saja bola itu terlempar dan keluar ke pinggiran lapangan.

"Ditangkap dong! Jangan dibiarin aja." Aldi berucap keras.

Naina melihat Aldi malas. Lalu cewek itu mengambil bola. Karena di belakangnya ada Ghani dan Razi yang masih melempar tangkap bola, Naina berhenti kembali.

Cepet dong, Nai! Yang lain udah pada bagus tuh. Aldi berteriak lagi.

Naina tetap tenang. Karena Aldi berteriak sangat kuat, Razi jadi sadar dengan keberadaan Naina yang sedang menunggu jalan. Jadi cowok itu tidak melempar bolanya

kembali dan membiarkan Naina lewat untuk mengambil bolanya.

Lempar ke gue yang keras. Jangan pakek tenaga cewek yang lembek! Naina salah lagi. Tapi cewek itu tetap diam, terus menatap Aldi dengan ekspresi datar.

Ini gue lempar lo tangkap ya, Aldi melempar bola sekuat tenaga. Naina mampu menangkapnya, tapi jari kelingkingnya jadi sakit karena ketekuk saat menerima bola. Lantas Naina membuang begitu saja bola ke arah Aldi.

Lo bisa main nggak sih?! Aldi kembali membesar suara. Cowok itu mengambil bola. Pak Endru suruh lempar tangkap. Lo malah lempar asal-asalan. Liat dong itu Amar sama Tika bisa kompak, tunjuk Aldi. Amar yang mendengar tersenyum saja. Meski tidak melihat kelakuan temannya itu, dia cukup puas karena mendengar suara Aldi yang terus berteriak-teriak kepada Naina.

Ghani berhenti melempar bola kepada Razi. Pandangannya tertuju pada Naina dan Aldi.

Ditangkap dong, Nai! Aldi berteriak kembali karena Naina tidak menangkap bola dan malah menghindar. Cepet ambil tuh!

Naina bisa dikatakan kurang mampu dengan kegiatan olahraga apapun. Nilai praktik lapangannya selalu pas-passan dan pasti akan mengulang beberapa kali baru bisa lulus. Tapi untuk teori Naina bisa mendapatkan nilai sempurna. Kelakuan Aldi ditambah ketidakmampuan Naina membuat hal itu semakin buruk untuk dilihat. Razi dan Ghani sampai berhenti, dan mendekat ke tempat Aldi.

Bagi orang seperti Naina yang kurang dalam pelajaran olahraga, meski hanya sekadar lempar dan menangkap bola

sangat sulit. Belum lagi arah angin yang kadang menghalangi dan membuat bola semakin berat untuk dilempar sehingga tujuan arah lemparannya jadi salah. Kemampuan menangkap bola pun Naina sangat kurang, karena jarang melakukannya Naina sedikit takut dengan bola yang datang sehingga dia lebih banyak menghindar.

Di tangan Naina sudah ada bola, dan Aldi di depannya sudah mengambil ancang-ancang ingin menangkap. Kali ini Naina melempar bola dengan mengeluarkan semua kekuatannya. Bola melesat sangat cepat. Karena Aldi jago main basket, lemparan Naina tidak ada artinya, cowok itu menangkap dengan baik.

Aldi tersenyum penuh makna melihat Naina. Karena Naina melempar bola menggunakan kekuatan penuh, dia pun akan melakukan hal yang sama. Bola melesat sangat cepat, Naina bisa melihat itu tepat mengarah di matanya. Refleks Naina mengangkat kedua tangan untuk menghalangi wajahnya. Alhasil tangannya lah yang mendapatkan hantaman bola dengan kuat sebelum bola itu jatuh dan menggelinding ke luar lapangan.

Aldi menahan senyumnya. Terlalu kuat gue lemparnya ya? *Sorry*, ucap Aldi.

Naina tidak merespons. Menatap Aldi berapa saat, lalu dia mengambil bola.

Bagus nggak permainan gue guys? Aldi bertanya pada Razi dan Ghani yang tidak jauh di sampingnya. Cowok itu tersenyum bermaksud membanggakan diri.

Ghani tidak menjawab, dia lebih fokus mengamati langkah Naina. Sedangkan Razi memberikan anggukan menyetujui pertanyaan Aldi.

Sekarang lempar ke gue yang bener, ucap Aldi saat Naina kembali berdiri di depannya.

Naina tidak menjawab. Cewek itu mengangkat bola ke atas, akan melempar. Namun mengurungkan niatnya karena Ghani tiba-tiba mendorong tubuh Aldi pelan, dan menempatkan dirinya di posisi Aldi.

Tukar pasangan Al, lo sama Razi, ucap Ghani.

Perkataan Ghani itu membuat Aldi terkejut begitupun Razi yang menyaksikan. Belum sempat memprotes, Ghani sudah terlebih dulu berucap. Tenaga lo lebih seimbang dengan Razi,

Ya terus lo, apa bedanya? Aldi protes.

Gue bisa atur biar seimbang dengan tenaga cewek.

Aldi jadi terdiam. Kata-kata Ghani seakan menyindirnya meski tidak langsung menyalahkan. Karenanya Aldi mengalah dan langsung melangkah mendekati Razi. Aldi menatap Razi seolah minta pembelaan, tapi Razi hanya mengedikkan bahunya dan kembali ke tempat awalnya dan Ghani lalu mulai bermain lempar tangkap dengan Aldi.

Lempar bolanya Nai, nggak usah kuat-kuat banget, suruh Ghani.

Untuk beberapa saat Naina diam, hanya menatap cowok di depannya itu.

Ayo lempar, Ghani berucap lagi barulah Naina melempar bola.

Cowok itu menangkap bola dengan mudah, ujung bibirnya membentuk sebuah senyuman kecil. Melihat Naina sudah

siap barulah cowok itu melempar bola kembali, dia juga memastikan lemparannya di arah yang tepat dan mudah untuk Naina tangkap. Ghani terus melakukan hal yang sama sampai Naina terbiasa.

Ekspresi Naina yang sangat datar ketika bersama Aldi berubah menjadi lebih tenang. Tidak ada lagi kesusahan yang terlihat dari pergerakan Naina. Cewek itu bahkan terlihat menikmati permainan.

***

Razi or Ghani?

Aku pun masih ragu hahhahha

Terimakasih

Khairanihasan
27 Januari 2020

Trailer Dia Naina

Sebelum lanjut baca aku mau kasih lihat Trailer "Dia Naina" yang seperti biasa setiap Trailer dari cerita aku itu pasti dibuat sama adek aku ainun_hsn

Ayo dihayati video nya

https://www.youtube.com/watch?v=Ce6VOSus6z4

Apa ada yang mengerti maksud dari scene dalam video itu? Ayooo apa?

Malas buka youtube bisa cek ke IG aku. Karena aku share juga di sana.

Yang belum Follow akun aku segera di Follow karena bagian berikutnya akan diprivate. Jadi hanya yang sudah Follow akun aku aja yang bisa baca.

Stay ig biar cepet tau jam brp aku Update

Khairanihasan
Aceh, 21 Desember 2019

11

Happy reading

Dan

Pencet tombol bintangnya

***

Naina melangkah menyusuri koridor. Tangan kanannya menenteng *paper bag* yang berisi baju olahraga. Dia baru saja dari toilet, mengganti baju olahraga dengan seragam kembali. Sebentar lagi bel istirahat akan berbunyi, cewek itu tidak berniat kembali ke kelas. Dia akan ke kelas IPA 2, menemui ketiga temannya lalu langsung ke ruang popopi. Tadi pagi dia sudah menaruh tas bekalnya di sana.

Naina memperlambat langkahnya saat melihat Razi yang kini tengah berjalan di depannya. Cowok itu sudah mengganti bajunya dengan seragam. Mungkin akan pergi ke kantin.

Jika saja ada jalan lain agar mereka tidak bersisian, Naina akan memilih untuk pergi ke arah itu. Dia paling tidak suka berhadapan dengan Razi jika dalam situasi yang hanya ada mereka berdua.

Beginilah yang terjadi.

Naina sudah berusaha mengambil jalan di sisi lain agar langkah mereka tidak saling menghalangi. Namun Razi

dengan sengaja mengambil langkah yang sama. Saat Naina berpindah ke sisi lain, Razi akan mengikuti. Begitu terus hingga Naina akhirnya mengalah, dan menatap cowok itu.

"Lo jalan duluan," Naina berseru.

Razi menatap cewek di depannya seakan tidak peduli. "Lo aja yang jalan duluan," ucapnya.

Naina menatap penuh selidik cowok di depannya, lalu dia mengambil langkah ke sisi kiri. Tuh kan, Razi menghalangi kembali. Naina sudah yakin Razi hanya main-main dengan perkataannya barusan.

Kenapa Naina lebih memilih menghindar, membuang pandang, atau pura-pura tidak melihat jika bersisian dengan Razi. Ya karena Razi tidak akan membiarkannya lolos dengan mudah. Cowok itu terlalu senang bermain-main, entah untuk menghalangi jalannya seperti sekarang ataupun menatapnya terus tanpa berhenti yang membuatnya tidak nyaman.

"Kalo mau lewat jalan duluan, atau biarin gue lewat," Naina berucap sambil menahan kesal. Tapi cewek itu tetap berusaha tenang. Memasang wajah tanpa ekspresi.

Razi langsung menepi. Karenanya Naina langsung mengambil langkah cepat untuk pergi. Seakan belum puas mengganggu, Razi menghalangi Naina kembali.

"Minggir!" Akhirnya Naina tidak bisa menahan. Teriakan keras dan wajah kesal cewek itu membuat Razi malah tersenyum. "Mau apa sih?" Naina menggerutu kesal.

Razi tetap anteng di tempatnya yang kini berkacak pinggang.

"Kenapa ya kalo gue liat lo bawaannya langsung kesal?" Razi balas bertanya.

Naina tidak menatap Razi. Dia sangat malas menjawab, meladeni Razi akan membuang waktunya saja. Apalagi Razi seolah mengatakan dialah yang menghalangi jalan cowok itu barusan. Padahal cowok itulah yang terus membuatnya kesal. Kalau tadi langsung melangkahkan kaki dan pura-pura tidak melihat. Semuanya akan berjalan dengan baik. Tapi Razi dengan sengaja menghalangi jalannya.

"Di kelas yang gue lihat lo terus, sampe gue keluar kelas pun, ketemunya lo lagi," Razi menambahkan.

"Gue nggak pernah suruh lo buat lihatin," gerutu Naina. Dia sudah sangat kesal.

Razi mengangguk-angguk, seakan membenarkan perkataan Naina. Melihat ekspresi cowok itu kekesalan Naina kian bertambah.

Gue mau ngobrol bentar, ucap Razi. Naina tidak mengindahkan, cewek itu menatap cuek seolah tidak peduli.

Razi melihat bangku kayu panjang tidak jauh dari posisi Naina berada. Dia bermaksud mengajak duduk. Tapi melihat cewek di depannya yang tidak tertarik dan terus mencoba mencari cara untuk lewat, Razi mengurungkan niatnya itu.

Razi,

Suara itu berasal dari seorang cewek yang kini berdiri tidak jauh di samping Razi. Lantas cowok yang sedang fokus memperhatikan Naina itu menoleh ke sumber suara.

Ada apa? tanya Razi.

Vio si anak baru yang sudah Dira perkenalkan dengan Naina itu tersenyum. Karena Razi mulai fokus dengan Vio, Naina bermaksud mengambil kesempatan untuk pergi. Dia mengambil langkah ke sisi kanan Razi. Naina kalah cepat, Razi seolah mengetahui gerak-geriknya dan kini menahan lengan tangannya, meski mata cowok itu tetap mengarah kepada Vio.

Naina mencoba melepaskan cengkeraman tangan Razi di lengannya, tapi genggaman cowok itu sangat kuat untuk Naina coba lepas.

Vio yang melihat hal itu jadi fokus memperhatikan sampai lupa menjawab pertanyaan Razi.

Lo ada keperluan apa? Razi kembali bertanya.

Vio sadar, cewek itu menatap Razi kembali dan tersenyum. Lalu dia menjulurkan tas bekal warna cokelat yang sedari tadi tergantung di tangan kanannya. Nyokap gue buat makanan lebih tadi pagi, ucap Vio.

Razi menatap aneh tas bekal sekaligus cewek di depannya itu.

Vio kembali mengumbar senyum. Karena tahu lo satu sekolahan sama gue, nyokap suruh kasih makanan ini ke lo juga, jelasnya.

Meski masih bingung Razi mengambil tas bekal itu dari tangan Vio. Makasih ya, ucapnya.

Vio mengangguk dengan senyum yang tidak pernah hilang. Sebelum pergi dia menatap Naina yang lengan tangannya masih di genggam Razi. Vio tersenyum kepada Naina. Lalu cewek itu pergi dari sana.

Selepas kepergian Vio, Razi berbalik dan menatap Naina kembali yang kini menatapnya dengan tajam.

Lepas. Ucap Naina penuh penekanan. Razi langsung melepaskan. Naina pikir kali ini cowok itu akan membiarkannya pergi. Namun Razi kembali menghalangi langkahnya.

"Buru-buru banget. Barusan gue udah bilang mau ngobrol bentar,

Lo seneng banget gangguin gue ya? Naina memandang cowok itu dengan tatapan tajam. Tingkah Razi yang terus menghalangi jalannya, dia tidak mampu menahannya lagi.

Siapa yang mau ganggu? Gue mau ngobrol bentar, Razi mengulang perkataannya.

Naina melihat ke samping kanannya, lapangan basket yang sunyi karena ditinggal semua anak. Harusnya tadi dia mutar balik, menunggu di toilet sampai cowok itu tidak terlihat. Sekarang dia sangat menyesal.

Mungkin dia harus mengalah. Kali ini Naina memandang Razi dengan serius. Jika dia terus berusaha pergi, cowok itu akan kembali menghalangi jalannya. Jadi sekarang dia bermaksud merespons Razi dengan baik. Tidak perlu menghindar dan pergi.

"Apa?" Naina bermaksud bertanya apa yang hendak cowok itu katakan kepadanya.

Jika Naina serius. Razi malah tersenyum. Membuat Naina kesal kembali.

Padahal ekspresi lo selalu ngeselin. Gue sampe bingung kenapa lo selalu muncul ke dalam pikiran gue,

Sekarang Naina yang jadi bingung karena perkataan cowok itu. Jadi dia memilih diam saja.

Padahal kita nggak pernah ketemu selain di sekolah. Tapi kenapa di luar sekolah gue suka teringat lo?

Naina kembali diam. Tidak mau berpikir akan kemana maksud perkataan Razi.

Gue pikir ada yang salah dengan isi kepala gue sekarang, Razi melanjutkan.

Terlepas dari perkataan Razi. Naina mulai tidak nyaman karena posisi berdiri mereka di tengah-tengah jalan. Sekarang karena bel istirahat belum berbunyi tidak masalah dimana pun mereka berdiri. Tapi nanti pasti akan menganggu anak-anak yang akan pergi ke kantin.

"Tapi akhir-akhir ini gue mulai mikir, bisa jadi gue suka sama lo,

Kata-kata yang keluar dari mulut Razi itu tidak mengubah apapun. Naina hanya memandang dengan ekspresi datar. Seolah pernyataan Razi bukan sesuatu yang membuatnya harus terkejut.

Jawab kali, gue jujur kayak gini biar dapat respons dari lo langsung, cecar Razi. Cowok yang tadinya tenang itu, kini berubah jadi sangat serius.

Cowok itu menyuruhnya menjawab. Naina sendiri masih tidak mengerti dengan apa yang cowok itu katakan.

Terus sekarang gue harus tanya, kenapa lo bisa punya pikiran suka sama gue, gitu? Naina akhirnya membuka suara.

Razi mengalihkan pandangan, mendesah frustasi. Sebenarnya sejak lama dia mulai merasakan hal aneh itu kepada Naina, sedari kelas satu saat cewek itu selalu menghindarinya saat bertemu. Naina selalu pura-pura tidak melihatnya. Sikap Naina itu memancingnya untuk terus memperhatikan, anehnya dia sangat senang melihat Naina yang langsung membuang pandang saat tatapan mereka bertemu. Cara cewek itu melihat ke arah lain agar menghindari tatapannya, sangat menggemaskan di matanya. Dari Naina yang selalu menghindari tatapannya, hingga terkadang cewek itu berusaha membalas tatapannya dengan sangat tajam. Terkadang Razi berusaha sadar, Naina menyimpan banyak fakta yang membuatnya harus membenci cewek itu. Tapi anehnya meski begitu mata dan pikirannya tidak ingin melepaskan Naina. Dia bingung dengan perasaannya sendiri.

Pacaran aja sama gue. Gue perlu mastiin, ini perasaan suka atau apa,

Razi melihat wajah bingung tanpa ekspresi Naina berubah sekarang. Sudah pasti cewek di depannya itu akan terkejut.

"Lo bercanda?"

"Gue serius." Jawab Razi cepat.

Naina masih bingung, dia juga terkejut dengan pernyataan Razi. Sekarang dia pun belum yakin kalau cowok di depannya itu sedang serius. Naina kembali diam.

"Kasih waktu buat gue mastiin. Sebulan aja kita pacaran. Biar setelah itu gue bisa ambil keputusan, bener gue suka sama lo apa enggak," Razi mengalihkan pandangannya dari Naina. Lalu kembali berucap, "ya, meski gue berharap bukan perasaan suka."

Naina mencoba menilai ekspresi cowok di depannya itu. Terlihat sangat serius. Mungkin benar cowok itu tidak sedang bercanda dengan kata-katanya.

"Terus kalo keputusannya nggak sesuai yang lo harapkan, gimana?" Tanya Naina mulai merespons perkataan Razi.

Cowok itu tidak langsung menjawab, seperti sedang memikirkan sesuatu, "Kita lanjut pacaran. Gampangkan?" jawab Razi pada akhirnya.

Naina sempat terdiam mendengar tuturan Razi. Cewek itu sedang berpikir. Mempertimbangkan keinginan Razi untuk berpacaran selama sebulan.

"Kalo kita pacaran. Meski cuma sebulan. Temen-temen lo emang bisa terima?" Naina baru mengingat sesuatu.

Razi kembali berpikir sebelum menjawab, "yang jalin hubungan lo sama gue. Jadi temen gue nggak harus tahu,"

Naina sudah yakin, meski bagaimanapun cowok itu tetap tidak mau ketiga temannya itu tahu. Razi pasti malu karena pada akhirnya, cewek yang sering menjadi pembicaraan teman-temannya, sering dicibir, malah menjadi pacarnya.

Dari awal Naina tidak ingin mengiyakan keinginan cowok itu. Dia tidak sebodoh itu untuk bermain-main dengan perasaan. Namun jawaban Razi barusan mampu membuat hatinya berdesir sakit. Sebegitu malunya Razi, jika ketahuan menyukainya?

Gue nggak mau, jawab Naina.

Apa? Ekspresi tenang Razi saat mengutarakan perasaannya, meski belum seutuhnya benar perlahan berubah karena

penolakan Naina. Saat mengutarakannya Razi sangat berani, kini matanya menatap Naina tidak seberani tadi.

Lo mau mastiin itu perasaan suka atau bukan kan? Naina balik bertanya.

Seperti anak kecil yang patuh. Razi mengangguk.

Bukan suka. Tapi perasaan benci. Jelas Naina, dia menatap cowok di depannya itu. Kenapa lo suka mikirin gue di luar sekolah? karena lo nggak sabar ketemu gue di sekolah lagi, biar bisa gangguin gue sama temen-temen gue.

Setelahnya Naina melangkah pergi. Razi tidak menahannya. Cowok itu masih diam di tempatnya, memikirkan setiap ucapan Naina.

***

Al, lo benci banget sama anak popopi kan? Razi bertanya kepada Aldi di depannya yang kini sedang menyantap mie ayam.

Aldi menghentikan makannya dan menatap Razi heran. Dia ingin memastikan kebenaran dari perkataan Naina. Jika karena alasan benci, Aldi pun harus merasakan hal yang sama sepertinya.

Jelas lah, kita berempat sama kali, jawabnya sembari menunjuk Ghani yang duduk di sampingnya dan Amar di samping Razi. Kedua cowok yang sedang menyantap mie ayam itupun hanya melirik sekilas lalu kembali fokus menghabiskan mie ayam mereka yang tinggal setengah.

Kalo di luar sekolah, lo suka mikirin mereka nggak sih? Razi bertanya hati-hati.

Aldi langsung menggeleng, ngapain gue mikirin mereka? cukup di sekolah aja yang ganggu pikiran gue, di rumah males banget gue ingat-ingat. Banyak mikirin mereka, jatuhnya bukan makin benci malah berubah cinta gue,

Seketika Razi terdiam. Merasa tersindir dengan jawaban Aldi.

Bener sih Aldi, gue nggak suka popopi, terus kalo di sekolah bawaannya pengen ngatai aja. Tapi di rumah gue nggak mikirin mereka, malah gue mikirin Tika terus, celetuk Amar yang ikut-ikutan.

Seketika Aldi mendelik *illfeel*, dasar bucin. Ledeknya.

Tapi kadang gue kepikiran, Ghani ikut nimbrung. Memancing perhatian Razi karena Ghani menjawab berbeda, gue suka sadar kalo kelakuan kita suka berlebihan, padahal kalo dipikir-pikir mereka nggak pernah jahatin kita selain masalah osis. Lagipun sekarang kita bukan osis lagi, gue suka merasa bersalah aja,

Merasa bersalah? Aldi seketika panas. Tentu saja tidak terima dengan pikiran Ghani barusan.

Ghani mengangguk cuek.

Lo kayak gini karena berpasangan sama Naina sih, baru main ke rumahnya udah berubah aja pikiran lo, sampe di lapangan tadi gantiin posisi gue lagi,

Dia baik Al, kalo kita liat dari sudut yang beda, anaknya memang nggak pernah buat masalah sama kita,

Bahas Naina jadi nggak selera makan gue. Aldi menyandarkan tubuhnya, kepalanya mengarah pada Ghani.

Lo jangan banyak-banyak mikirin tuh cewek, anggap dia baik lah, bisa suka nanti lo sama dia, oceh Aldi.

Ghani tidak menanggapi. Disisi lain Razi yang mengikuti adu mulut kedua temannya itu kini menatap Ghani. Mungkinkah temannya itu juga menyukai Naina?

***

Di ig kemarin malam banyak yang nebak Ghani yang ngungkapin perasaannya ke Naina hahhaha

Gimana nih? Razi or Ghani?

Jangan lupa untuk vote, dan share cerita ini ke teman kamu

Terimakasih

Khairanihasan
1 Februari 2020

12

Aku suka bagian ini. Bawaannya pengen nulis terus hehehhe

Vote 1.700 untuk next part bisa nggak?

Happy reading

***

Naina masuk ke dalam kelas yang sudah ramai. Cewek itu memasang wajah super cuek dan melangkah ke bangkunya. Semua mata kini tertuju padanya. Bukan hal yang biasa memang karena Naina selalu menjadi pusat perhatian setiap anak, tapi kali ini perhatian semua anak tertuju pada penampilan Naina yang berbeda. Jika biasanya Naina akan mengerai rambut panjangnya, kini cewek itu membuat rambutnya dengan gaya *ponytail*.

Banyak wanita yang akan terlihat cantik dengan rambut yang tergerai menutupi sebagian samping wajah. Apalagi bagi sebagian wanita yang ingin menutupi pipi cuby nya, rambut tergerai akan menjadi pilihan utama. Ketika Naina mengerai rambut panjangnya, semua mengakui cewek itu yang tercantik di SMA SMITH. Dan ketika sekarang Naina mengikat rambutnya, dan masih terlihat sangat cantik. Murid laki-laki tidak bisa mengalihkan pandangan mereka

dari Naina, mata mereka terus bergerak mengikuti langkah cewek itu.

"Cantik," Amar spontan menutupi mulutnya dan langsung melihat tembok di samping. Sambil mengucap mantra semoga saja tidak ada yang mendengar ucapannya.

Aldi dan Ghani yang dapat melihat cewek itu lebih jelas saat berjalan ke bangkunya. Tidak kunjung berkedip. Memandang Naina dengan kagum. Aldi yang sadar terlebih dahulu, langsung menggeleng-gelengkan kepalanya. Dalam hati dia berucap, jangan sampe suka, kontrol mata sama hati lo, Al, .

Meski diperhatikan Naina tetap cuek duduk di bangkunya, cewek itu mengambil buku tulis warna merah yang sampulnya tertulis bacaan campus. Naina membuka bagian tengah buku, lalu merobek kertas. Cewek itu berbalik ke belakang, melihat Ghani.

Tugas Bu Afrah, gue udah bagi soalnya sama rata. Lo kerjain soal nomor enam sampe sepuluh, gue nomor satu sampe lima, ucap Naina. Ghani belum fokus, cowok itu mengangguk kecil sebagai bentuk respons.

Sekarang setiap pembagian kelompok, kalau aturannya harus berpasangan. Naina selalu bersama Ghani. Itu karena tempat duduk mereka yang satu barisan, dan berdekatan pula. Guru-guru yang tidak mau repot akan menyuruh setiap anak berpasangan dengan teman di belakangnya. Cuma anak yang duduk di posisi depan aja yang berpasangan dengan teman di samping. Contohnya Amar yang beruntung bisa berpasangan dengan Tika yang pintar karena duduk di barisan sampingnya.

Naina menyodorkan kertas yang berisi soal kepada Ghani, karena lo jarang masuk pelajaran matematika, ini soalnya

sama contoh cara ngerjainnya udah gue catat, lo tinggal ngikutin aja,

Tidak enaknya masuk kelas unggulan ya begini. Guru kebanyakan menyuruh mereka mengerjakan soal terlebih dahulu, baru pertemuan besoknya dijelaskan. Makanya mereka dituntut untuk mandiri dan banyak belajar di rumah.

Ghani mengambil kertas itu, meski bingung, cowok itu mengangguk kembali.

Tulis di kertas double folio, yang rapi. tambah Naina.

Ghani mengangguk lagi.

Selesai dengan urusannya, Naina kembali ke posisi lurus menghadap papan tulis dan mengecek ponselnya. Ghani masih menatap kertas berisi soal yang diberikan Naina. Aldi yang kepo ikut melirik kertas diam-diam. Sedangkan cowok di samping Naina menelungkupkan badannya di atas meja dengan kepala menghadap tembok. Razi sudah melakukan hal itu sejak melihat Naina masuk ke dalam kelas. Dia pun tidak melihat saat Naina duduk di bangku, padahal biasanya Razi selalu memperhatikan pergerakan cewek itu. Saat Naina berbicara dengan Ghani pun cowok itu tetap di posisinya.

***

Bu Dina berhalangan hadir dan tidak ada guru yang bisa menggantikan. Alhasil selama tiga jam pelajaran kelas mereka mendapat kebebasan. Anak-anak sudah keluar kelas, yang rajin pergi ke perpustakan, yang belum sarapan pergi ke kantin, dan yang cowok pergi ke lapangan bermain futsal. Tidak terkecuali Ghani, Amar dan Aldi. Tapi tidak dengan Razi, mendapat kabar Bu Dina tidak hadir cowok itu

tetap pada posisi awalnya yang menelungkupkan badan di atas meja dan menatap tembok. Saat diajak ketiga temannya ke lapangan, cowok itu menjawab akan menyusul.

Naina sendiri tetap memilih berada di dalam kelas karena kemarin dia belum selesai menyalin catatan Fisika. Takut diperiksa, apalagi setelah jam Bu Dina langsung bergantian dengan pelajaran Fisika, jadi dia memutuskan untuk menyelesaikan catatannya. Baru setelah itu keluar kelas.

Bug!!!

Naina sontak dibuat menoleh ke sampingnya karena suara meja yang dipukul keras. Razi pelakunya.

Cowok itu sudah mengubah posisi jadi kembali duduk tegak, dan menatap Naina dengan tampang cukup kesal. Naina sampai bingung dengan ekspresi cowok itu.

Jadi pacar gue sebulan, apa susahnya sih buat lo? Razi langsung ngegas.

Naina sampai dibuat semakin heran, tapi cewek itu tetap berusaha tenang. Daripada merespons Naina lebih memilih mengabaikan, dia kembali menyalin tulisan dari buku cetak ke dalam buku tulisnya yang tidak banyak lagi.

Ahhhh, Razi mendesah gusar. Cowok itu menyandarkan tubuhnya di sandaran bangku. Mendongakkan kepala menatap langit-langit kelas berwarna putih, lalu melihat Naina yang mengabaikannya.

Sekarang harga dirinya sudah hancur. Razi sadar akan satuhal, daripada jujur kemarin lebih baik dia diam. Hanya sekadar melihat Naina dia jadi malu. Seperti ingin menghilangkan tubuhnya agar tidak dapat dilihat. Terlebih

karena Naina menolak, padahal hanya pacaran sebulan untuk memastikan perasaannya saja. Harga dirinya langsung hancur berkeping-keping saat itu juga. Rasanya dia ingin pindah tempat duduk, kalau bisa pindah kelas sekalian.

Di mata lo, gue jelek ya? Razi bersuara kembali. Harga dirinya sudah hancur, jadi sekalian saja dibuat hingga tidak punya harga diri.

Naina tidak menoleh, tidak menjawab, tangannya semakin cepat menggerakkan pulpen. Bermaksud ingin cepat selesai menyalin dan dia akan langsung pergi dari kelas.

Razi mengacak rambutnya frustasi. Kini dia semakin menyadari Naina cewek paling menyebalkan karena suka mengabaikan orang.

Kalo orang tanya itu dijawab, perasaan dulu lo nggak gini-gini banget, kesal Razi.

Perkataan Razi itu berhasil membuat Naina menoleh. Ekspresi wajah cewek itu menandakan ketidaksukaan, jangan bawa-bawa masa lalu. cetus Naina.

Dulu, lo sempat suka gue kan? Razi mengabaikan Naina dan bertanya hal lain.

Naina menatap cowok itu dengan tampang datarnya. Enggak.

Gue nggak percaya. Lo kan jago nyembunyiin sesuatu.

Apa yang harus gue suka dari lo?

Ditanya seperti itu membuat Razi langsung diam. Harga dirinya hancur dan sekarang diinjak-injak.

Razi mengubah posisi duduknya, dan kini mengarah kepada Naina. Lupain aja. Ucapnya. Naina tidak mengabaikan, dia mengamati Razi dengan matanya. Terlepas dari itu semua, gue Cuma mau minta tolong buat lo jadi pacar gue sebulan_

Karena lo masih bingung sama perasaan lo sendiri? Naina memotong ucapan Razi. Razi mengangguk membenarkan. Jawaban gue masih sama. Nggak mau. Naina mengalihkan pandangannya dan kembali menulis.

Lo pikir gue mau punya perasaan bimbang buat lo kayak gini? Razi jadi serius. Bicara baik-baik dengan cewek seperti Naina membuatnya lelah karena harus menahan emosi.

Bukan gue yang buat perasaan lo bimbang. Jawab Naina tanpa melihat.

Iya bukan lo. Razi berseru tegas. Tapi hantu yang menyerupai lo, yang ganggu pikiran gue mulu. Cowok itu mengubah posisinya jadi lurus ke depan, berusaha cuek dengan tangan dilipat di bawah dada.

Naina yang memperhatikan jadi berhenti nulis. Apa yang gue dapat kalo pacaran sama lo sebulan? seru Naina. Razi langsung menoleh. Berhenti gangguin gue di sekolah? tanya Naina lagi. Dia tidak ingin bermain-main dengan perasaan. Tapi dia juga ingin tahu keuntungan apa yang akan dia dapatkan kalau ikut dalam permainan.

Lagipun, Naina benci rasa canggung. Meski dia mampu menutupi hal itu dengan sikap tidak pedulinya. Tapi jujur saja, pernyataan Razi kemarin membuat jantungnya juga berdebar-debar. Sudah biasa kalau dia selalu berusaha untuk tidak menoleh melihat Razi di sampingnya karena cowok itu suka memicu kekesalan dengan sikapnya, tapi tadi saat masuk ke dalam kelas dia semakin berusaha untuk

tidak menoleh ke sampingnya. Takut pandangan mereka akan bertemu.

Yakali gue gangguin pacar gue sendiri,

Terus temen lo? bisa buat mereka nggak gangguin gue?

Naina melihat cowok di depannya yang diam. Cukup membuat Naina mengerti, jadi dia mengabaikan dan kembali menulis.

Bisa. Satu kata dari jawaban Razi itu membuat Naina menoleh kembali. Menatap cowok itu untuk memastikan. Naina tidak mampu membaca pikiran Razi, tidak mampu juga menilai ekspresi cowok itu. Entah Razi sungguh-sungguh atau hanya sebatas memberi jawaban tanpa arti. Tapi Naina ingin tahu kebenarannya, yang hanya bisa dibuktikan lewat sikap Razi setelah mereka berpacaran.

Yaudah gue mau. Jawab Naina.

Razi langsung tersenyum mendengarnya. Tapi hanya lo dan gue yang tahu hubungan kita, temen-temen gue jangan sampe tahu, begitupun ketiga temen lo, jangan dikasih tahu,

Naina jadi heran.

Temen-temen gue nggak boleh tahu? Kenapa? tanya Naina. Jika teman Razi, Naina sudah tahu kalau cowok itu tidak akan memberitahu. Tapi dengan ketiga temannya, dia tidak ingin berbohong untuk masalah itu.

Kalo teman lo tahu. Otomatis temen gue bisa tahu juga. Kita nggak pernah tahu kalo temen lo tiba-tiba kasih tahu ke anak-anak yang lain,

Naina diam. Perkataan Razi tidak sepenuhnya salah. Tapi dia tetap tidak bisa menerimanya, tapi gue nggak mau bohong sama temen gue,

Ini Cuma sebulan. Temen lo nggak bakal tahu kalo kita pacaran. Razi menyakinkan Naina. Cewek itu tidak mengatakan apapun, hanya mengangguk sebagai persetujuan.

Razi tersenyum melihat Naina yang kini kembali melanjutkan tugas mencatatnya yang belum selesai. Cowok itu berdiri, membuat Naina mendongakkan kepalanya.

Gue mau ke lapangan, Razi memberitahu meski Naina tidak bertanya.

Naina mengabaikan, dia kembali mencatat.

Direspons kali, diam gitu lo bikin kesal gue. Baru juga mulai pacaran, oceh Razi.

Naina mendongakkan kepalanya lagi. Menatap cowok itu. Yaudah pergi aja, ucapnya. Hanya itu karena setelahnya Naina kembali fokus menulis.

Razi menghela napas, sepertinya memang benar ada yang salah dengan isi kepalanya. Karena bukannya kesal dia malah ingin tersenyum mendengar jawaban cuek Naina. Daripada kepalanya tidak bisa berpikir tenang, Razi memutuskan langsung melangkah keluar kelas.

***

Gimana nih bagian ini?

Yang dukung Ghani mungkin kesal wkwkwkkkk

Tenang, kan masih awal hahahhah

Ig aku (khairanihasan) kali aja mau kepo

Khairanihasan
2 Februari 2020

13

Happy reading!!!

Sehabis baca jangan lupa tekan tombol bintangnya yaaaa

***

Naina melihat Bu Afrah keluar dari kelas IPA 2. Lantas dia yang ingin menemui ketiga temannya, langsung mempercepat langkah. Cewek itu melambaikan tangan saat sudah berada di depan pintu kelas IPA 2. Dira yang melihat membalas melambaikan tangan dan tersenyum ke arah Naina. Sedangkan Fani dan Inez langsung mengeluarkan tas bekal mereka yang berada di dalam laci.

Mau kemana Ra? Vio bertanya saat Dira, Fani dan Inez bangkit dari kursinya.

Makan, Dira mengangkat tas bekalnya.

Vio tersenyum. Gue juga bawa bekal, bareng aja sama gue makannya,

Fani dan Inez yang mendengar langsung diam. Melihat Dira, ingin tahu jawaban temannya itu.

Biasanya kita makan di ruang pribadi.

Ohh, Vio mengangguk-angguk. Cewek itu memasang raut sedikit kecewa.

Dira jadi merasa bersalah. Karena tahu anak baru itu belum memiliki banyak teman.

Kalo gitu lo bareng aja makannya sama kita, di ruangan pribadi popopi,

Fani dan Inez saling pandang. Tampak tidak suka mendengar perkataan Dira.

Gimana sih Ra, kan lo tahu Naina nggak mungkin suka ada orang lain diantara kita berempat. Keluh Fani.

Inez mengangguk setuju.

Dira terdiam, membenarkan perkataan Fani dan melihat Naina di depan pintu yang fokus bermain ponsel. Lalu melihat Vio, maaf ya Vi, lain kali aja kita makan barengnya. Ucap Dira.

Vio mengangguk dan tersenyum. Iya nggak apa-apa kok. Jawabnya.

Vio melihat Naina, wajahnya langsung kusut saat melihat Dira, Inez dan Fani menghampiri Naina dengan wajah ceria. Terlebih Dira yang langsung merangkul pundak cewek itu ketika mereka berjalan pergi. Seperti menjadikan Naina sesuatu yang begitu spesial.

***

Naina sedang melakukan *video call* dengan ketiga temannya saat Ghani menghubungi nomornya berkali-kali. Karena merasa terganggu, Naina memutuskan menerima panggilan itu.

Salah siapa yang sering bolos pas pelajaran matematika? Naina berucap ketus. Turun dari lantai dua, melangkah ke anak tangga menuju dapur.

Ghani. Cowok itu mengeluh karena tidak mampu menyelesaikan tugas matematika yang sudah ditentukan Naina. Ghani bermaksud ingin datang ke rumah Naina untuk mengerjakan bersama. Tapi Naina langsung menolak. Mungkin kalau Ghani mengeluh dua hari yang lalu saat dia memberikan soal dan bukan karena tugas akan dikumpulkan besok, Naina akan mengiakan. Cara cowok itu mengerjakan tugas kebut semalam seakan menganggap sepele, Naina tidak bisa mentoleransi.

Ya, mau gimana lagi. Gue memang salah karena suka bolos pas pelajaran matematika. Terus sekarang gimana tugasnya?

Naina membuka lemari es, mengambil botol air dingin dan menuang ke gelas. Lalu duduk di meja makan.

Ya kerjain lah. Naina masih jutek.

Gimana bisa, Nai? Gue nggak paham sama sekali.

Gue udah kasih contohnya. Lo bisa ikutin jalannya,

Terdengar helaan napas dari ponselnya. Ghani terdengar begitu frustasi. Naina sebenarnya iba, tapi dia malas berbuat baik sekadar menawarkan diri untuk mengerjakan. Karena kalau dia melakukan itu sudah pasti Ghani akan menganggap remeh terus pelajaran matematika dan cowok itu akan terus keseringan bolos.

Gue ke rumah lo ya? Ghani bertanya lagi.

Naina meneguk air sebelum menjawab. Nggak.

Kalo gitu gue minta tolong lo aja yang ngerjain semuanya,

Nggak.

Ghani mendesah kembali.

Sumpah Nai, gue nggak paham sama sekali. Tolong gue buat kali ini aja. Please,

Naina yang semakin iba, kini diam sejenak karena nada lembut Ghani yang meminta tolong.

Ada syaratnya. Jawab Naina.

Apa?

Lo nggak boleh keluar lagi pas pelajaran matematika. Nggak boleh bohong pura-pura sakit ke Bu Afrah biar dikasih izin. Pokoknya lo harus tetap di kelas.

Ghani tidak langsung menjawab. Sembari menunggu, Naina kembali meneguk air dinginnya.

Oke. Jawab Ghani.

Mendengarnya seutas senyum yang tidak mampu tertahan terukir di sudut bibir Naina. Awas ya kalo lo bohong. Gue aduin Bu Afrah kalo lo nggak kerjain tugasnya. Ancam Naina.

Iya. Laki-laki kan dipegang kata-katanya.

Jawaban Ghani membuat Naina tersenyum kembali.

Jadi sekarang gue harus tutup telponnya, karena lo harus kerjain soal yang belum selesai kan?

Hmmm,

Atau harus gue temenin sambil lo ngerjain?

Nggak. Lo malah ngerecokin.

Yeee, yaudah kalo gitu gue tutup telponnya nih.

Yaudah.

Naina memperhatikan layar ponselnya. Masih tersambung. Dia mendekatkan lagi ponsel ke telinganya. Mana? Kok nggak ditutup?

Berat.

Apanya?

Berat buat gue tutup teleponnya.

Dasar. Gue aja yang tutup.

Oke.

Naina menutup panggilan. Menaruh ponselnya di atas meja. Tenggorokannya terasa kering, lantas dia meneguk air kembali. Cewek itu tidak sadar saja, tenggorokkannya kering dikarenakan banyak mengeluarkan suara untuk menjawab setiap perkataan Ghani. Padahal biasanya dia jarang melakukan itu.

***

Karena Ghani. Naina jadi begadang tadi malam. Karenanya dia jadi malas sekolah. Kalau tidak ingat tugas Bu Afrah mungkin sekarang dia masih tertidur lelap di kasur empuknya. Kini dengan langkah yang tidak bersemangat, Naina menyeret kakinya menyusuri lorong agar sampai ke kelasnya.

Tidak ada satu pun anak Smith yang tidak mengenal Naina. Kutu buku sekalipun akan mengenal cewek itu. Kecantikan Naina, sikap tidak peduli cewek itu sampai kekayaan keluarganya selalu jadi pembicaraan nomor satu untuk anak-anak Smith. Setiap langkah Naina akan jadi perhatian. Mereka yang tadinya berlarian di lorong, spontan berhenti karena melihat Naina. Lalu menyapa dengan tersenyum sangat lebar, mencoba mencari perhatian.

"Kak Naina," sapa siswa kelas satu, yang menghentikan aktivitas menyapunya karena tidak ingin abu mengotori langkah Naina.

Naina mengangguk sebagai bentuk respons. Hanya anggukan saja mampu membuat siswi kelas satu itu tersenyum sumringah.

"Kak saya follow ig kakak, diterima ya kak," ucap cewek itu lagi.

Naina mengangguk kembali. Lalu dia kembali melanjutkan langkahnya. Jika itu siswa cowok maka Naina tidak akan merespons, melewati bahkan tanpa menatap balik. Namun untuk siswi perempuan, Naina akan memberi anggukkan kecil. Seperti tadi.

Biasanya sebelum bel berbunyi Naina akan ke kelas temannya dulu. Matanya yang berat karena masih sangat mengantuk membuatnya hanya ingin sampai ke kelas dengan cepat. Untungnya kelas masih kosong, hanya ada beberapa tas yang berada di bangku itupun bisa dipastikan milik siswa yang sedang bertugas piket harian. Dan mungkin sekarang anak-anak yang piket sedang membuang sampah. Karena kelas sudah bersih dan rapi. Kelas yang kosong Naina manfaatkan untuk tidur sejenak sambil menunggu bel berbunyi. Cewek itu menelungkupkan

badannya di atas meja, tas dan tangannya dijadikan bantalan kepala.

Naina merasakan ponsel di dalam tasnya bergetar, lantas cewek itu kembali tegak dan mengambil ponselnya. Belum sempat Naina melihat orang yang meneleponnya. Matanya melihat sosok Razi yang baru datang berdiri di depan kelas, tercengir sambil memegang ponsel. Sikap cowok itu membuat Naina ingin cepat memastikan penyebab ponselnya bergetar lama. Panggilan tanpa nama, meskipun begitu Naina sangat tahu si pemilik nomor. Razi.

Kirain nomor lo ganti? Razi melangkah ke bangkunya. Naina malas merespons jadi dia kembali menelungkupkan badan di atas meja dan memejamkan matanya.

Kepala Naina mengarah ke tempat duduk Razi, jadi meski tidak mendapat respons Razi tetap tersenyum. Cowok itu duduk di bangkunya, tubuhnya dibuat bersandar ke tembok dan menghadap Naina.

Lo masih simpan nomor gue? Razi membuka suara.

Sempat gue blok. Naina berseru jutek.

Mendengarnya bukan tersinggung Razi malah tersenyum samar. Terus lo buka lagi?

Malas memperpanjang percakapan Naina tidak menjawab. Cewek itu memejamkan matanya terus dan tidak berniat melihat Razi.

Lo kelihatan nggak semangat, kenapa? Razi mengubah topik. Lama dia menunggu, cewek di depannya itu tidak ada tanda akan membuka mata ataupun menjawab pertanyaannya. Razi jadi menahan kesal.

Nai, kenapa ya lo selalu ngajak gue ribut?

Kata-kata Razi itu berhasil membuat Naina membuka mata dan menatap cowok yang juga sedang menatapnya lekat.

Gue? lo kali? Naina tidak mau kalah.

Razi membuang pandang. Lalu berguman. Salahin aja gue terus.

Naina menatap cowok itu malas. Menegakkan tubuhnya, dan menghadap ke arah Razi.

Siapa yang kalo ketemu suka ngehalangi jalan gue? Naina mulai serius.

Naina mengungkit kelakuan Razi yang terdengar buruk. Karena tahu kelakuannya itu salah. Razi terdiam.

Siapa yang suka natap gue sampe buat gue nggak nyaman? Naina memojokkan Razi kembali.

Lagi. Razi diam.

Siapa ketua osis yang suka ngerendahin popopi?

Razi benar-benar terdiam.

Jadi sekarang siapa yang selalu ngajak ribut? Naina bertanya kembali.

Semua prilaku buruknya diungkit. Mana mungkin Razi bisa menjawab. Jadi Razi berusaha tetap tenang sambil membalas tatapan Naina.

"Lo kan?" Naina berseru kembali.

Razi yang mencoba tenang terpancing juga. Tubuhnya tidak lagi bersandar karena dia mulai serius.

"Gue gitu karena lo juga kali, lo kayak takut kalo ketemu gue. Coba biasa aja, gue pun pasti biasa aja." Razi membela diri.

"Lo ngancam gue! Siapa yang bisa biasa aja?!" ucap Naina keras.

"Ancam?" tanya Razi yang terlihat bingung.

Naina menatap cowok itu tidak percaya. Kepalanya sampai menggeleng-geleng. Dia selalu tidak suka berdebat, apalagi lawannya Razi karena tahu cowok itu tidak akan mengalah. Jadi dia memilih mengalihkan pandangannya ke arah lain, dan menelungkupkan badannya kembali.

Nai? panggil Razi.

Naina tidak bergerak dan tetap diposisinya.

Razi mendesah frustasi. Bicara dengan Naina selalu membuatnya menahan kesal.

Lo tahu rasanya membicarakan sesuatu yang awalnya serius, terus tiba-tiba lawan bicaranya diam. Seolah nggak ada yang penting buat dilanjutin? Lo nggak tahu rasanya mungkin. Karena lo suka mengabaikan orang lain.

Razi mengubah duduknya jadi lurus ke depan, dia melihat Naina yang masih enggan merespons ataupun berbalik ke arahnya. Razi berdiri.

Kalo orang ngomong itu direspons Nai, lo suka banget buat orang kesal sih? Razi menggerutu. Dua siswi yang baru datang masuk ke dalam kelas. Melihat Razi berdiri sangat

dekat dengan bangku Naina tentu saja mencuri perhatian kedua siswi tersebut. Tapi Razi mengabaikan, tidak kembali ke tempat duduknya dan tetap melihat Naina.

Anak-anak mulai datang. Lo masih mau tetap diam? Razi berseru pelan.

Naina langsung membuka matanya, melihat teman kelas mereka yang dimaksudkan Razi. Dua cewek yang duduk dibarisan Amar kini melihat ke arah mereka. Naina jadi mengubah posisinya jadi tegak dan lurus ke depan. Lalu dia mendongakkan kepala melihat Razi.

Duduk. Suruh Naina pelan.

Tidak perlu Naina bersusah payah, Razi langsung menuruti dan duduk di bangkunya. Dengan posisi badan lurus ke depan, tapi kepalanya mengarah pada Naina.

Jadi maksud ancaman yang lo bilang tadi apa? Razi bertanya kembali.

Naina malas menjawab. Tapi karena satu persatu anak semakin berdatangan, dan takut Razi membuat masalah dengan tiba-tiba bersuara dengan keras. Dia ikut membalas tatapan cowok itu.

"Pesan yang lo kirim berapa tahun yang lalu. Lupa?"

Naina membuat Razi terdiam. Cowok itu mencoba berpikir untuk mengingat pesan yang dikatakan Naina.

Jadi lo nggak hapus pesan itu?

Naina mengangguk.

Harusnya lo hapus. Lo sempat ngeblok nomor gue. Tapi pesannya malah nggak dihapus. Ujar Razi.

Naina tidak suka memperpanjang masalah. Terlebih maksudnya bukan ingin mengungkit. Jadi dia kembali diam.

Kalo lo masih kepikiran pesan itu. Sekarang udah bisa dilupain. Gue nggak mungkin ngelakuin apapun.

Naina hanya menatap tanpa mengatakan apapun. Melihat Razi yang tersenyum tulus untuknya.

"Tumben ada di kelas pagi-pagi?" Razi mengubah topik.

"Tadi malam gue begadang. Nggak semangat sekolah sebenarnya, tapi gue paksain. Makanya gue langsung ke kelas. Niatnya mau tiduran sebentar. Tapi lo malah nganggguin." Naina menjawab jutek.

Mendengar keluhan Naina Razi menahan senyum.

"Karena ngerjain tugas Bu Afrah?"

Naina mengangguk.

"Yaudah, lanjutin aja tidurannya. Sekarang gue nggak bakal ganggu." Seru Razi.

Naina jadi kesal mendengarnya. Telat. Udah mau bel.

Razi sampai tidak bisa menahan senyumnya lagi. Apalagi sekarang Naina tidak lagi melihatnya dan memandang lurus ke depan.

"Besok malam jalan yuk?" seru Razi. Sengaja mengubah topik pembicaraan kembali agar cewek di sampingnya merespons kembali.

Naina langsung menoleh, menatap cowok itu tidak percaya.

"Lo ajak gue jalan barusan?" Naina memastikan.

Razi mengangguk. "Kenapa, lo nggak bisa?"

"Aneh aja sih,"

"Ha? Apanya yang aneh? Cowok ngajakin pacarnya jalan nggak salah kan?" Razi semakin mengecilkan suara karena takut teman kelas mereka mendengar.

"Nggak takut temen lo liat?"

Razi setengah berpikir. Lalu dia menggeleng. "Banyak tempat yang bisa didatangi tanpa harus ketemu temen gue. Kenapa harus takut?"

Naina diam. Sedang memikirkan perkataan Razi.

"Jadi gimana? Gue jemput besok malam ya?" ucap Razi lagi.

Naina menatap cowok di depannya. Kepalanya mengangguk-angguk. "Iya."

Razi tersenyum tipis mendengar jawaban Naina. Membalas menatap lekat cewek di sampingnya yang merupakan pacarnya. Sampai Razi menyadari Aldi dan Amar masuk ke dalam kelas, dan dia langsung menjaga jarak dari Naina dengan menghadap lurus ke depan. Lalu tersenyum ke arah temannya, seolah menyambut kedatangan Aldi dan Amar.

***

Bagaimana bagian ini?

Mau aku tunjukin cast pemain nya nggak? Tapi dari awal aku buat cerita ini cast nya itu dari asia, bukan

kayak cast cerita aku yang lain yg pakek org barat.

Sebelum aku tunjukin adakah yang cocok jadi cast Naina, Razi dan Ghani versi khayalan kalian? Sebutin nama artisnya ya

Khairanihasan
9 Februari 2020

14

Sekarang update agak lama karena aku lagi sibuk ngurus skripsi yang harus diperbanyak setelah selesai revisi dosen penguji. Harap menunggu dengan sabar kembali ya.

Happy reading!!!

***

Naina mencoba membuka matanya lebar-lebar agar bisa mencerna setiap penjelasan Bu Afrah di papan tulis. Kepalanya yang berat semakin membuatnya hanya ingin menempelkan kepalanya di atas meja dan tidur. Tak kuat dengan rasa kantuk yang semakin menjadi-jadi. Alhasil dia meminta izin tidak mengikuti pelajaran. Bu Afrah yang sangat baik tentu saja memberi izin terlebih karena melihat wajah Naina yang tidak ada semangat.

Usai membasuh wajahnya. Naina memutuskan pergi ke ruangan pribadi popopi, dia akan memanfaatkan jam pelajaran Bu Afrah untuk tidur lalu kembali masuk di jam pelajaran berikutnya.

"Kak Naina, Bu Dina suruh kakak jumpai dia di ruang guru." Seorang siswi perempuan menghentikan langkah Naina. Seperti biasa Naina akan memberi anggukkan. Lantas siswi tersebut langsung melangkah pergi.

Naina yang baru setengah jalan menuju ruangan popopi, kini mutar balik ke ruangan guru. Saat sampai di depan

pintu, Naina harus menghentikan langkahnya. Karena Vio yang sedang menggunakan baju olahraga keluar dari ruangan.

Vio tersenyum melihat Naina. Naina yang punya kebiasaan tidak membalas senyuman orang lain, terkecuali kepada ketiga temannya itu diam saja.

"Lo mau jumpai guru? Siapa?" Vio bertanya dengan ramah.

"Bu Dina." Singkat Naina.

Vio mengangguk. "Gue habis jumpai Pak Endru, izin nggak ikut praktik di lapangan." ucap Vio meski Naina tidak bertanya.

Naina yang tidak ingin tahu memberi anggukkan sekilas.

"Masuk gih, nanti Bu Dina kelamaan nunggu." ucap Vio lagi.

Naina tidak merespons. Cewek itu segera masuk ke dalam. Naina berdiri di depan meja Bu Dina, menunggu guru tersebut yang sedang menelepon. Setelah selesai barulah Naina mengangkat suara.

"Ibu panggil saya?" tanya Naina sopan. Meski dikenal punya sifat tidak peduli dengan anak-anak Smith, bahkan sebagian menganggapnya sombong. Bagi semua guru Naina siswi yang punya sopan santun sangat bagus. Ketika berjalan dan bersisian dengan guru, cewek itu akan membungkukkan tubuhnya. Naina bukan anak yang senang mencari perhatian guru dengan memasang wajah ramah agar mendapatkan kasih sayang lebih. Selain karena memiliki sopan santun yang bagus terhadap guru, Naina menjadi murid kesayangan para guru karena nilai akademiknya yang bagus dari pada ketiga temannya. Jika anak Smith menganggap popopi hanya kumpulan cewek cantik yang

kurang dalam nilai akademik. Maka Naina akan menjadi pengecualian dari omongan mereka.

"Iya." Seperti biasa Bu Dina selalu memasang wajah sumringah tiap kali berbicara dengan siswi kesayangannya. "Naina, sebentar lagi sekolah kita ulang tahun. Sama seperti tahun sebelumnya, pasti sekolah akan menyelenggarakan acara yang besar. Tadi ibu bicara sama bapak kepala sekolah. Amanah dari bapak, bapak mau kamu sama ketiga teman kamu yang lain jadi pengisi acara biar semakin meriah."

Kalau karena itu, tentu saja Naina langsung mengangguk. Mana mungkin dia menolak untuk mengisi acara sekolah. Terlebih sudah lama popopi tidak tampil di atas panggung. Dia juga sudah tidak sabar menghafal koreo dan menghabiskan waktu latihan bersama ketiga temannya.

"Kalo gitu, sudah pasti ya kalian mengisi acara?" Bu Dina bertanya kembali.

Naina mengangguk kembali. "Iya Bu. Ibu tenang aja, untuk penampilan di atas panggung. Popopi pasti siap." Ujar Naina.

Bu Dina mengangguk sembari tersenyum. Setelah mendapat persetujuan Bu Dina, Naina keluar dari ruang guru. Dia langsung ke ruangan popopi. Dari pentalasi udara Naina melihat lampu ruangan popopi yang menyala. Itu berarti ada ketiga temannya di dalam. Naina yang memang tidak sabar memberikan informasi yang dia dapatkan dari Bu Dina kepada ketiga temannya, lantas langsung mendorong pintu. Cewek itu bahkan tidak bisa menyembunyikkan raut senang dari wajahnya.

Namun saat melihat hanya Dira yang berada di dalam tanpa Fani dan Inez. Dan saat matanya menemukan siswi lain

yang duduk bersama Dira di sofa hijau panjang. Raut wajah Naina langsung berubah. Yang duduk di samping Dira adalah Vio. Si anak baru yang kini tengah melihat sesuatu di ponsel Dira. Bahkan keduanya saling melempar tawa. Naina benci itu. Bukan benci kepada Vio. Melainkan Dira yang membawa orang lain ke ruangan mereka.

Ra? Naina memanggil karena tampaknya baik Dira ataupun Vio tidak menyadari kehadiran Naina, keduanya terlalu asik melihat sesuatu di layar ponsel.

"Nai?" Dira refleks berdiri ketika menyadari keberadaan Naina. Cewek itu terlihat sangat terkejut. Wajahnya sampai berubah pucat. Cepat-cepat dia menutup layar ponselnya.

Vio yang menyadari sikap Dira berubah. Ikut berdiri, memandang Naina tidak mengerti.

Lo kok ke sini, bukannya ada jam pelajaran ya? Dira mencoba mengalihkan perhatian Naina.

Percuma. Karena Naina terus memandang Dira tanpa berkedip.

Tadinya gue ke sini mau tidur.

Mau tidur? Emang lo kenapa?

Ah udahlah. Naina malas menjawab. "Tadi gue dipanggil Bu Dina, perayaaan ulang tahun sekolah bulan depan, kita ngisi acara. Kasih tau Fani sama Inez. Gue balik," Tidak mengeluarkan kata marah untuk Dira. Naina langsung mengatakan maksud kedatangannya. Setelahnya cewek itu langsung keluar dari ruangan. Meski begitu Dira tahu temannya itu kecewa dengan perbuatannya. Jadi dia langsung mengejar.

"Nai, gue minta maaf." ucap Dira sembari mengejar langkah temannya itu.

Naina berhenti, berbalik, dan menatap Dira.

Gue nggak maksud buat lo marah dengan bawa anak baru itu ke ruangan kita. Gue tahu lo nggak suka orang lain ada di ruangan kita.

Terus kenapa lo bawa dia ke ruangan kita kalo lo tahu gue nggak suka?

Dira terdiam.

Kenapa Nain? Dira bawa siapa? Inez yang datang dengan Fani dari belakang Naina menyahut karena tidak sengaja mendengar.

Naina menatap kedua temannya itu. Lalu kembali menatap Dira yang masih diam.

"Vio? Anak baru itu lo ajak ke ruangan kita?" Fani kini ikut menyambung.

Dira diam.

Beneran Ra, lo ajak juga akhirnya? Inez menimpali.

"Gue cuma kasihan, soalnya dia teman sebangku gue. Masa gue tinggalin gitu aja di lapangan. Lagipun dia yang minta izin ke Pak Endru biar kita bertiga nggak ikutan praktik di lapangan. Dira menjelaskan.

Jawaban Dira membuat Naina diam. Dia mengerti perasaan Dira. Tapi tetap saja Naina tidak bisa menerima jika ruangan pribadi untuk mereka berempat harus bercampur dengan orang lain.

Tapi nggak harus ke ruangan kita kali Ra. Kalo tahu ada Vio, gue pasti nggak bawa dia ke ruangan kita. Kita kan bisa balik ke kelas aja. Fani berseru.

"Gue juga nggak bisa terima, Ra. Bukan karena gue nggak suka Vio. Tapi itu kan ruangan kita berempat." Inez ikut menimpali.

Dira dibuat terdiam. Hanya berani menatap Naina. Berharap Naina tidak akan marah.

"Yaudah lah nggak usah diperpanjang. Ucap Naina. Lalu cewek itu melangkah pergi. Membuat Dira, Fani dan Inez langsung terdiam melihat kepergian Naina.

Lo kan tahu Ra, Naina itu nggak suka popopi direcoki siapapun. Lo pun tahu Naina nggak nyaman kalo ada orang lain diantara kita. Kan lo tahu dia anaknya kayak apa. Fani langsung berhenti berucap karena Dira yang kini hanya menunduk. Melihat Dira seperti itu Fani tidak tega untuk memarahinya, jadi dia mengurungkan kata-katanya meski masih banyak yang ingin dia katakan.

"Ra, kenapa?" Vio yang sedari tadi mendengar di depan pintu. Mendekati Dira, Fani dan Inez saat melihat Naina pergi.

Dira menggeleng.

"Karena lo lah. Naina marah sama Dira, karena bawa lo ke ruangan kita." Karena Dira tidak menjawab Inez membuka suara.

Loh, gue kan nggak salah? Gue nggak ngelakuin apapun yang buat ruangan kalian berantakan kok,

Tetap aja. Naina nggak suka orang lain masuk ke ruangan pribadi kami. Sahut Inez.

Fani menepuk pelan pundak Inez, menghentikan temannya itu. Udahlah, nggak bagus nyalahin orang kayak gitu. Naina aja nggak mau memperpanjang masalah.

Mendengarnya Inez langsung diam. Lalu melangkah masuk ke ruangan mereka, begitupun Fani yang langsung mengikuti. Dira yang masih merasa bersalah menyusul kedua temannya masuk ke dalam ruangan pribadi mereka. Menyisakan Vio yang terdiam di luar yang tengah memikirkan sesuatu.

Seperti apa cewek bernama Naina itu sehingga Dira, Fani dan Inez begitu peduli?

***

Keinginan Naina untuk tidur di ruangan pribadi popopi tidak terlaksana. Jadi cewek itu memilih pergi ke UKS. Karena pintu uks yang tertutup, Naina pikir uks belum buka. Namun saat dia mencoba membuka pintu, matanya langsung membulat sempurna melihat orang yang sedang tiduran di ranjang uks. Ghani. Bukan tanpa alasan Naina terkejut. Pasalnya cowok itu sudah berjanji akan mengikuti pelajaran matematika tanpa berpura-pura sakit atau meminta izin Bu Afrah. Lantas tanpa berbasa-basi, dengan cepat Naina menarik lengan Ghani, membuat cowok itu refleks membuka mata karena terkejut.

Nai? Ghani langsung mengubah posisi tubuhnya jadi duduk. Ngapain di sini? tanya cowok itu.

Naina berkacak pinggang, cewek itu terlihat sangat kesal. Lo yang ngapain? Sepakatan kita lo lupa?

Ha? cowok itu berguman pelan. Dia tidak lupa. Hanya saja karena Naina izin tidak masuk pelajaran dia memanfaatkan hal itu untuk keluar. Gue udah coba bertahan di kelas. Tapi suara Bu Afrah kayak nyanyian nina bobo di telinga gue. Daripada tidur di kelas mending gue izin, Ghani beralasan.

Naina berdecak, menggeleng tidak habis pikir dengan jawaban Ghani. Dia kembali menarik cowok itu, balik ke kelas! teriak Naina. Untungnya hanya ada mereka, Kak Tia lagi-lagi tidak ada di uks.

Kali ini aja Nai, besok gue nggak keluar lagi. Ghani mencoba menahan tubuhnya agar tidak bergerak dari tempat tidur meski Naina terus menariknya.

Balik ke kelas gue bilang!

Naina tidak pernah melakukan kontak fisik dengan lelaki, tapi kali ini keinginannya untuk menyeret cowok itu lebih kuat. Sehingga pikirannya dia abaikan dan tetap menarik lengan Ghani hingga cowok itu mengalah dan turun dari ranjang.

Naina melepas tangan Ghani. Lalu berkacak pinggang, omongan lo nggak bisa dipercaya ya? Kata lo cowok dipegang kata-katanya, jadi sekarang apa? Lo bukan cowok? Naina mengomeli cowok di depannya. Sesuatu yang tidak biasa Naina lakukan lagi kepada Ghani. Naina suka mengabaikan daripada mengeluarkan argumen yang bisa memicu adu mulut lainnya. Tapi sekarang cewek itu malah mengomeli Ghani panjang lebar padahal Ghani belum mengatakan apapun.

Bu_bukan gitu, pasti gue tepati kok. Anggap aja ini yang terakhir gue nggak ikut pelajaran. Ghani sampai gagap karena Naina menatapnya tanpa berkedip.

Balik sana! Naina tidak mengindahkan dan kembali mengusir Ghani.

Cowok itu menggaruk lehernya yang tidak gatal, melihat Naina yang masih melotot kepadanya. Lalu dengan berat hati dia melangkah pergi.

Naina memperhatikan langkah Ghani, memastikan kemana arah langkah cowok itu. Saat sudah di depan pintu Ghani berbalik.

Apa lagi? Naina menegur dengan galak.

Lo izin nggak masuk, kenapa? tanya Ghani tidak peduli wajah seram Naina yang menatapnya terus.

Gue izin nggak masuk karena lo. Naina membalas sewot.

Karena gue?

Iya. Karena lo nggak bisa ngerjain tugas sendiri, tadi malam gue begadang. Gue jadi kurang tidur. Terus bukannya berterimakasih, lo malah ngelupain kesepakatan yang udah lo setujuin.

Cewek itu mengomelinya lagi. Ghani jadi terdiam untuk berapa saat. Dia masih di depan pintu dan Naina sekarang sudah duduk di atas kasur.

Bukan gue lupain kali. Yang udah jadi kebiasaan pasti nggak mudah buat ditinggalin gitu aja. Ghani mencoba membela dirinya sendiri.

Naina memicingkan mata. Menatap Ghani lekat. Sudah jelas cewek itu tidak suka dengan jawaban Ghani.

Balik sana. Gue malas liat muka lo.

Ghani mendesah berat, sekalinya banyak bicara, kata-kata yang dikeluarkan Naina membuatnya tidak mampu membalas.

Ghani melangkah pergi, baru selangkah dia berbalik lagi. Nai, gue udah terlanjur bohong. Bu Afrah sekarang tahunya maag gue kambuh lagi. ucap Ghani.

Terus? Naina berseru cuek.

Ghani sampai menelan salivanya mendengar jawaban cewek itu.

Kalo gue balik ke kelas, besok-besok pas gue mau izin. Pasti Bu Afrah nggak percaya lagi.

Bagus dong. Biar lo nggak bisa bohongin Bu Afrah terus.

Ghani melihat ke sampingnya, membuang pandang sebentar. Maksudnya agar cewek itu berbaik hati membiarkannya tidak ikut pelajaran.

Karena Ghani tidak kunjung pergi. Naina kembali menegur, ngapain masih di situ? Balik ke kelas sana. suruhnya lagi. Kini Naina sudah duduk bersandar di kepala ranjang dengan kaki yang dibuat lurus.

Bukannya pergi. Ghani tetap di depan pintu dan menatap Naina.

Nai, sadar nggak kalo di dalam diri lo itu sebenernya ada sisi cewek bawel?

Naina tidak menjawab. Melihat Ghani sambil mencerna perkataan cowok itu.

Lo ngomel mulu sama gue. Lanjut Ghani.

Naina tidak menjawab. Mengabaikan Ghani yang belum berniat pergi. Malah sekarang masuk kembali ke dalam ruangan. Naina hanya menatap sekilas, kepalanya menggeleng-geleng melihat kelakuan Ghani yang sekarang duduk di bangku Kak Tia.

Gue pikir kita itu cocok.

Perkataan Ghani itu menghentikan gerak tangan Naina yang ingin menghidupkan layar ponsel, dan kini menatap Ghani bingung. Cocok?

Ghani mengangguk-anggukkan kepalanya. Jadi teman. Gue pikir gue sama lo cocok jadi teman. Lagipun lo nggak punya teman di kelas kan?

Teman?

Ghani mengangguk, seperkian detik cowok itu tersenyum. Nggak tahu juga sih, kalo lo mau lebih dari sekedar teman suatu hari nanti.

Naina menggerutu kesal mendengarnya. Gue serius.

Gue juga serius.

Cewek itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Berusaha sabar dan tetap tenang menghadapi tingkah Ghani.

Jadi gimana, mau jadi teman gue atau lebih dari teman?

Rasanya Naina ingin menarik bibir Ghani agar tidak sembarangan mengucapkan kata.

Lo mau tetap di situ? Atau balik ke kelas?

Kalo lo izinin gue di sini. Gue milih di sini. Ghani menjawab perkataan Naina kembali.

Balik sana.

Meski berat, Ghani berdiri dari duduknya. Oke. Karena lo yang nyuruh, gue dengan senang hati balik ke kelas. Ucap Ghani. Cowok itu melempar senyum termanis kepada Naina. Lalu melangkah keluar uks.

Naina tetap memperhatikan pintu. Memastikan kalau tiba-tiba cowok itu akan kembali lagi. Kiranya sudah sedikit lama dan tidak ada tanda-tanda Ghani akan kembali, barulah Naina mengalihkan pandangannya ke layar ponsel. Namun detik berikutnya Naina kembali melihat pintu. Bukan karena Ghani kembali. Melainkan karena Naina masih mengingat kata yang keluar dari mulut cowok itu. Teman? Sampai sekarang pun dia susah mengartikan makna dari satu kata itu. Teman adalah orang yang menerima mu apa adanya entah dalam suka maupun duka. Tapi dia tidak pernah percaya akan hal itu. Baginya teman itu hanya sebatas sekarang sedang berada dipihaknya, dan tinggal menunggu waktu saja sampai mereka pergi meninggalkannya.

***

Jangan lupa untuk vote dan comment!

Setelah ini aku tunjukkin cast Naina

Khairanihasan
14 Februari 2020

Cast Naina

Jika tidak suka atau tidak sesuai dengan ekspetasi kalian selama ini, jangan terlalu dibuat ribet. Ini hanya pilihan author saja, imajinasi setiap orang pasti beda-beda. Begitupun sosok Naina dipikiran kalian yang pasti beda-beda.

Ingat! Ini hanya pilihan author.

Choi Jisu / Lia Itzy as Naina Putri Praja

1. Tatapan dingin Naina

Jangan salfok sama Ryujin di belakang ya wkwkwkkkk

3. Naina kalau lagi tampil dengan popopi

4. Senyuman Naina yang bikin anak cowok Smith nggak berkedip

5. Tetap cantik dengan rambut diikat

Dari awal bikin karakter Naina karena suka dengan wajah judes Lia yang super jutek kalo diam dan berubah jadi imut banget kalo lagi ketawa. Makanya jadilah karakter Naina yang jarang tersenyum.

Untuk Razi dan Ghani aku belum bisa share. Belum nemuin siapa yang cocok.

Khairanihasan
14 Februari 2020

15

Kalo vote nembus 1000 langsung aku up hari ini juga soalnya bagian 16 nya udah siap tapi aku nggak mau update dulu. Mau liat kesetiaan kalian wahahahaha

Gimana, bisa nggak mencapai 1000 vote hari ini?

Happy Reading

***

Naina mengingat malam ini dia memiliki janji untuk pergi jalan bersama Razi. Cowok itu pun sudah mengirimkan pesan, katanya akan menjemput pukul tujuh malam. Lima menit lagi jam dinding menunjukkan pukul tujuh pas, tapi Naina masih belum bersiap-siap. Dia masih saja duduk lesehan di karpet berbulu, dengan Ghani yang berada di depannya sedang mengerjai beberapa soal matematika.

Selesai magrib, Naina menerima panggilan dari Ghani. Cowok itu meminta bantuan untuk mengajarinya beberapa soal matematika karena Bu Afrah akan mengadakan evaluasi mingguan dipertemuan besok.

Naina bisa saja menolak. Tapi mengingat dia dan Ghani satu kelompok, otomatis jika Ghani mendapatkan nilai rendah saat evaluasi. Bukan hanya Ghani, Bu Afrah pasti mempertanyakan tugas kelompok mereka dan otomatis kesalahan akan dijatuhkan kepada Naina karena selalu

mengerjakan tugas sendiri tanpa mengajak Ghani untuk mengerjakan bersama.

"Itu makanya mulai sekarang lo jangan suka keluar pas pelajaran matematika. Kalo Bu Afrah tiba-tiba kasih evaluasi mingguan kayak gini, lo kesusahan kan?" Naina mengoceh seraya mengambil ponselnya di atas meja yang berbunyi.

"Iya. Gue memang salah." Jawab Ghani.

Mendengar jawaban cowok itu Naina menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu membuka aplikasi whatsApp.

Gue jalan ke rumah lo. Udah siap kan?

Pesan dari Razi. Naina baru ingat belum memberi kabar kepada cowok itu.

Naina mengetik balasan.

Gue nggak bisa. Kita batalin aja.

Naina hendak meletakkan ponselnya kembali ke atas meja, tapi balasan pesan dari Razi menghentikannya.

Nggak bisa gimana?

Nai, jangan becanda. Gue udah rapi

Naina membalas.

Siapa yang bercanda sih?

Gue memang nggak bisa

Detik berikutnya pesan dari Razi kembali masuk.

kenapa?

Naina mengabaikan pesan itu. Dia meletakkan ponselnya kembali ke atas meja. Tidak peduli dengan ponselnya yang kembali berbunyi. Sekalipun layar ponselnya menampilkan panggilan masuk dari cowok itu. Naina tetap mengabaikan.

Suara ponsel Naina mengusik fokus Ghani, cowok itu berhenti mengerjakan soal, melihat Naina heran.

"HP lo bunyi. Nggak diangkat?"

Naina menggeleng, "bentar lagi juga diam." ucapnya cuek.

Ghani mengangguk saja. Meski merasa aneh. Dia kembali mengerjakan soal. Tidak lama bunyi yang mengusik konsentrasinya itu berhenti, membuat Ghani tertarik melihat ke arah Naina kembali. Melihat perbuatan Naina sekarang cowok itu tersenyum tipis. Pantas saja bunyi dari ponsel itu berhenti, Naina mematikan ponselnya.

"Emangnya siapa yang nelpon? Lo sampe matiin ponsel gitu." tanya Ghani.

"Udah siap?" Bukannya menjawab pertanyaan Ghani. Naina malah bertanya hal lain. Ditanya seperti itu membuat Ghani langsung menggeleng dan kembali mengerjakan soal.

Ghani sudah selesai mengerjakan soal, sembari membiarkan Naina memeriksa cowok itu memilih memakan cemilan dalam toples. Matanya tertuju pada dinding yang terpajang banyak bingkai foto.

"Itu foto lo umur berapa?" Ghani menunjuk salah satu foto cewek kecil dengan rambut sebahu berponi menggunakan baju gaun warna pink muda sedang tersenyum bahagia ke arah kamera.

Naina mengikuti arah telunjuk Ghani. "Tepat dihari itu umur gue tujuh tahun." Jawabnya. Lalu kembali fokus memeriksa jawaban Ghani.

"Jadi foto itu diambil saat ngerayain ulang tahun lo?"

Naina mengangguk tanpa melihat.

Ghani memperhatikan kembali foto-foto yang terpajang. Banyak foto masa kecil Naina, semua gambar yang diabadikan itu menampilkan gadis kecil yang ceria, memiliki senyuman cerah yang mampu membuat orang lain yang melihat ikut tersenyum. Jika dia melihat Naina remaja yang kini duduk di depannya, tentu saja sangat berbeda dengan gadis kecil di dalam foto itu. Cewek yang jarang tersenyum, selalu menatap dingin siapapun lawan bicaranya.

"Kapan lo terakhir kali tersenyum kayak gitu?"

Naina menutup buku yang dia pegang. Menatap dingin cowok yang baru saja memberinya pertanyaan. Terlihat jelas Naina merasa tidak nyaman dengan pertanyaannya barusan. Jadi Ghani memilih diam.

Naina memberikan buku Ghani kembali. "Jawaban lo udah tepat." Ucap Naina. Ghani mengambil bukunya, kepalanya mendongak melihat Naina yang kini berdiri. "Gue mau belajar buat besok. Lo udah bisa pulang kan?" ucap Naina lagi.

Mendengar nada pengusiran dari mulut Naina, Ghani langsung merapikan buku cetak matematika miliknya dan beberapa buku yang berada di atas meja lalu memasukkannya ke dalam tas. Setelah selesai cowok itu berdiri.

Ghani langsung melangkah menuju pintu utama. Dia pikir Naina tidak akan mengantarnya ke depan pintu. Tapi cewek itu malah mengikutinya dari belakang, meski terlihat jelas ekspresi wajah cewek itu berubah dingin.

"Lo marah karena pertanyaan gue tadi?" Ghani berusaha memecahkan keheningan saat mereka sudah berada di halaman rumah Naina.

"Enggak."

Meski Naina menjawab tidak, Ghani tahu cewek itu tidak suka dengan pertanyaannya tadi.

"Gue minta maaf, udah buat lo nggak nyaman dengan pertanyaan gue tadi."

Naina menatap Ghani. Tidak mengatakan apapun dia hanya mengangguk. Benar, dia tidak marah hanya saja dia tidak punya jawaban untuk pertanyaan itu. Terakhir kali dia tersenyum seperti saat masa kecilnya, dia sendiri sudah lupa.

Sibuk dengan pikirannya, suara klakson motor di depan gerbang rumahnya membuat Naina tersadar. Cewek itu memperhatikan pemilik motor yang membuat keributan karena terus saja mengklakson padahal Pak Mamat--sopir yang terkadang menggantikan satpam rumahnya bertugas sedang membuka gerbang.

"Kayak motornya Razi?" Ghani di sampingnya berguman. Naina jadi semakin memperhatikan si pemilik motor hitam itu.

Saat gerbang sudah di buka Pak Mamat, motor itu langsung melaju ke arah Naina dan Ghani.

"Bener Razi." Ghani kembali berguman. Cowok itu menoleh menatap Naina yang kini tidak berkedip melihat ke arah Razi. "Lo ada janji sama Razi?" tanya Ghani. Naina menggeleng.

"Ngapain di sini Gan?" Razi yang turun dari motornya langsung bertanya. Cowok itu tersenyum biasa kepada temannya, lalu menunjukkan senyuman sinis kepada Naina.

"Belajar."

"Belajar?" ulang Razi.

Ghani mengangguk membenarkan. "Karena besok Bu Afrah adain evaluasi mingguan. Gue belajar sama Naina cara menyelesaikan beberapa soal." Jelas Ghani.

Sambil mulutnya ber-oh ria, Razi mengangguk-angguk. Untuk Ghani dia berusaha terlihat biasa-biasa saja. Namun saat matanya mengarah kepada Naina, cowok itu langsung tersenyum miring. Naina tahu cowok itu sedang menunjukkan kemarahannya. Jadi dia memilih mengabaikan dan melihat ke arah lain.

"Lo sendiri ngapain di sini?"

"Ada yang mau gue bicarain sama Naina," Razi melihat Naina. Tapi cewek itu enggan melihatnya.

"Gue pikir lo ke sini mau belajar bareng juga."

"Gue cukup pintar. Ngapain harus belajar sama orang lain."

Ghani terkekeh, dia menepuk pundak Razi pelan. "Untuk matematika lo memang jago." Ghani memuji.

"Tau gue jago tapi lo malah minta bantuan orang lain." Razi membalas sewot.

Ghani terkekeh lagi, "udah, gue mau balik. Lo nggak perlu gue tungguin kan?" tanyanya. Razi menggeleng. Ghani beralih melihat Naina, "gue balik dulu Nai. Makasih udah diajarin."

Naina mengangguk. "Iya. Hati-hati."

Mendengar Naina mengatakan hal itu kepada Ghani, Razi tersenyum tipis. Cewek itu menjadi sangat ramah jika dengan Ghani. Razi mulai merasa suasana di sekitarnya menjadi panas. Tapi tetap, Razi tersenyum kepada Ghani saat cowok itu melambaikan tangan sebelum pergi dari rumah Naina.

"Mau apa? Bukannya udah gue batalin rencana jalan kita?" Naina langsung bersikap ketus.

Razi tersenyum miring. Mengontrol emosinya yang makin panas saja. Jika saja Naina mengangkat teleponnya, jika saja cewek itu membalas pesannya. Mungkin dia tidak sampai datang ke rumah cewek itu seperti ini. Niat awalnya hanya ingin memastikan. Mungkin saja cewek itu sedang dalam masalah. Karena dia tahu, Naina lebih sering sendiri di rumah. Ternyata Naina bersama Ghani. Awalnya dia tidak ingin marah. Lagipun alasan Ghani sedikit masuk akal mengapa temannya itu ada di rumah Naina. Tapi cewek di depannya sekarang bersikap seolah tidak memiliki salah. Membuatnya harus menahan emosi.

"Jadi karena Ghani lo batalin janji buat jalan sama gue?"

"Gue nggak pernah janji." Naina membalas cuek.

"Apa?" Razi tersenyum sinis. Sejak tadi dia sudah menahan kesal. Sekarang dengan gampangnya Naina menjawab perkataannya seakan memang tidak peduli. "Kalo nggak bisa, saat gue hubungi lo diawal lo kasih tahu. Gue udah siap-siap, udah gerak mau jemput lo. Itu pun kalo nggak gue kabari, lo nggak mungkin kasih kabar ke gue." cecar Razi dengan emosi.

"Gue lupa."

"Lupa?" Razi kembali berseru sinis. "Keasikkan berduan sama Ghani sih, makanya lo lupa ada janji sama gue."

"Apa sih, temen lo itu minta tolong dibantuin kasih tahu cara ngerjain soal yang mungkin besok keluar pas evaluasi."

"Dia bisa minta tolong sama gue."

"Yaudah pergi tolongin." Naina sudah malas berdebat. Dia hendak pergi. Tapi Razi punya kebiasaan mencegahnya. Membuat Naina tidak bisa pergi.

"Di sekolah saat lo setuju mau jalan sama gue, lo nggak sungguh-sungguh kan?"

Naina menghela napas sebelum menjawab. Dia menatap lekat cowok di depannya itu, lalu mengangguk. "Iya."

Razi terdiam mendengarnya. Hatinya seperti tercabik-cabik. Jika hatinya se sakit ini menerima kenyataan dari mulut Naina. Dia sudah bisa memastikan perasaannya. Memang benar dia memiliki perasaan lebih kepada cewek itu. Bodohnya hanya dia yang punya perasaan itu. Cewek di depannya tidak.

Razi menatap Naina lekat. "Lo nggak bisa menghargai perasaan gue sedikit aja?"

Kata-kata Razi. Tatapan cowok itu membuat Naina tidak bisa langsung menjawab.

"Lo yang membesarkan masalah. Kalo soal jalan, bisa kapan aja kan? Kondisinya memang nggak tepat buat pergi jalan, apalagi besok sekolah."

"Ini yang terakhir. Gue nggak mau ngajak lo jalan lagi."

"Terserah."

Razi menarik napas lalu menghembusnya dengan berat. Cowok itu tersenyum.

"Nai, sekarang harusnya lo minta maaf karena udah batalin janji yang udah lo setujui. Lo malah ngajak ribut."

Hening. Naina diam.

Razi mencoba menafsirkan ekspresi wajah Naina sekarang. Tidak ada rasa bersalah di sana. Selalu saja dia harus menahan emosinya. Salah hatinya juga yang kenapa bisa berubah jadi perasaan cinta.

"Lo makin nyebelin kayak gini sama gue. Karena tahu perasaan gue ke lo gimana kan? lo mana mungkin ngerasa bersalah, sekalipun gue marah. Pasti lo nggak peduli."

Razi mendekati motor hitamnya. Memakai helm, lalu dia naik ke atas motornya. Razi tidak melihat Naina, dia menghidupkan mesin motornya lalu pergi dari kediaman rumah Naina.

Naina masih diam di tempatnya. Melihat gerbang yang kini sudah ditutup Pak Mamat kembali.

"Non, kayaknya anak muda yang tadi marah ya sama non?" Pak Mamat datang dan bertanya pada Naina.

Cewek itu mengangguk.

"Memangnya dia siapa? Kok berani-beraninya marah sama non. Pak Mamat bisa adukan ke tuan kalo non merasa nggak senang." Sopir kepercayaan orangtuanya itu terlihat begitu bersungguh-sungguh.

Naina menggeleng cepat. "Nggak usah Pak. Cowok yang tadi pacar saya." Usai mengatakan hal itu. Naina langsung masuk ke dalam rumah.

***

Mana nih tim Razi? Kasihan tuh lagi sakit hati wkwkwkkk

Kalo mau next malam ini. Ingat untuk di vote!!

Khairanihasan

17 Februari 2020

16

Aku mau curhat dikit. Bagi beberapa orang yg sepertinya berat untuk vote. Dan selalu bertanya alasan kenapa aku sering mematokkan vote. Bukan karena aku terlalu berlebihan dengan vote. Tapi akhir ini aku suka melihat perbedaan yang cukup jauh antara jumlah pembaca di setiap part dan jumlah vote nya. Jumlah pembaca sudah 2k lebih, sedangkan vote blm sampe 1k. Itu yg lainnya kemana? Bukan hanya aku pasti penulis lain pun geram. Kalian minta next cepat. Masa giliran aku minta satu vote, keberatan sih? Kiranya begitu. Aku hanya mau lihat seberapa pedulinya kalian sama penulis.

Toh. Vote belum sampe 1k tapi sekarang aku update kok.

Btw!!

Terimakasih untuk yang sudah vote.

Happy Reading!

Dan

Budayakan vote sebelum atau sesudah baca ya.

***

Naina merasa aneh saat dia masuk ke dalam kelas dan duduk di bangkunya Razi tidak menoleh atau melihatnya

sedikit pun. Cowok itu hanya memainkan ponsel. Padahal biasanya cowok itu akan mencuri pandang sekali-kali jika ketiga temannya tidak memperhatikan.

Naina melihat cowok di sampingnya itu, memperhatikan yang dilakukan Razi sekarang hanya bermain game di ponsel. Saat sadar sedang diperhatikan, cowok itu mengubah posisinya menghadap tembok. Razi marah karena kejadian semalam. Naina tahu itu dan sebenarnya dia merasa bersalah. Naina ingin mengajak Razi bicara, hanya saja Naina tidak tahu mau memulai pembicaraan dari mana. Jadi cewek itu memilih diam.

Bu Aya baru saja keluar setelah memberi tugas mencatat. Bu Aya merupakan salah satu guru di Smith yang terkenal suka memberikan catatan yang banyak kepada siswa. Lalu pertemuan berikutnya baru dijelaskan.

IPA 1, penuh dengan keheningan karena anak-anak nya yang patuh, tidak banyak bicara mereka mencatat sesuai perintah Bu Aya.

"Yaelah, kampret, ini udah gue tulis barusan," Aldi di belakang heboh sendiri. Apa pentingnya buat orang tahu coba?

"Raz, tip-ex,"

"Nggak ada sama gue."

"Gan, tip-ex gue," Aldi bertanya dengan Ghani.

"Dipinjem Amar tadi."

"Tip-ex gue jadi milik bersama," oceh Aldi. Cowok itu berdiri. "Amar, tip-ex gue balikin woy! Masih ada pemiliknya itu." Teriakan Aldi mengganggu ketenangan setiap anak. Mereka

yang kesal langsung menatap Aldi, Aldi mana peduli dia malah mengedikkan bahunya seolah tidak ada yang terjadi.

"Nih ambil nggak butuh gue!" Amar siap melempar. Aldi sudah siap-siap menangkap dari mejanya bak pemain basket. Tip-ex malah berhenti di meja Naina. Amar kurang bertenaga melemparnya.

Naina terganggu dengan itu. Dia jadi berhenti menulis.

"Psst, psst," Aldi memanggil Naina dengan membuat suara. Naina tidak menoleh. "Nai, tip-ex gue dong siniin," seru Aldi.

Naina mendesah, mencoba untuk sabar dia mengambil tip-ex itu dan memberikannya kepada Aldi. "Terimakasih," ucap Aldi dengan senyum tidak ikhlasnya.

Kelas menjadi hening kembali setelah masalah Aldi selesai.

Biasanya selesai mencatat, hal yang paling indah dilakukan adalah bergosip dengan teman terdekat. Beberapa cewek yang sangat cepat dalam urusan catat-mencatat selesai duluan, kini barisan kiri di dekat dinding yang didominasi dengan para cewek mulai bergosip. Hanya tinggal Amar saja yang belum selesai di barisan itu, maklum saja karena sedari tadi Amar sama Aldi sibuk merebutkan tip-ex. Yang membuat semua anak heran entah sebanyak apa kata yang salah ditulis kedua cowok itu, sampai sibuk dengan tip-ex.

Naina juga sudah selesai mencatat. Tubuhnya dibuat bersandar, selagi menunggu jam pelajaran berganti Naina memilih mengecek media sosialnya. Sibuk berkutat dengan ponselnya, Naina terpancing menoleh ke samping. Naina menatap sebentar Razi yang belum selesai mencatat. Jika saja hubungan mereka tidak lebih dari dua insan yang saling membenci. Jika saja Razi tidak mengakui perasaannya dan jika saja Razi tidak meminta pacaran sebulan

dengannya. Mungkin dia tidak akan merasa bersalah seperti ini.

Karena cowok di sampingnya terus diam. Bahkan saat Aldi dan Amar membuat keributan dengan terus-terusan saling melempar tip-ex, cowok itu tidak tertarik melihat. Razi terus fokus mencatat. Sikap Razi yang seperti itu membuat Naina sulit untuk tidak peduli. Alhasil dia sering menoleh ke samping, sekadar memastikan apa yang sedang dilakukan Razi. Naina yakin cowok itu mengetahui, tapi seakan Razi enggan menoleh sekadar menatapnya balik.

"Amar! Tadi lo bilang nggak butuh. Balikin tip-ex gue!" Aldi kembali membuat keributan. Kini anak-anak yang sudah selesai mencatat jadi memperhatikan. Termasuk Naina yang kembali terusik. Karena suara Aldi yang berteriak-teriak membuat telinganya sakit.

"Pelit amat sih hidup lo. Awas mati kejepit tanah jangan minta tolong lo!" jawab Amar tidak mau kalah. Dua manusia itu berulah lagi di dalam kelas. "Nih ambil," Amar akan melempar kembali. Eit, meleset lagi.

Anak-anak di kelas langsung diam. Menyaksikan wajah Naina yang berubah merah karena menahan emosi. Tip-ex lemparan Amar mengenai kepala Naina. Cewek yang tadinya super tenang, kini menatap Amar tajam.

Gue nggak sengaja. Ucap Amar. Begitu tenang tidak merasa bersalah. Untuk mengucap kata maaf pun enggan dia lakukan.

Naina tidak bisa bersikap biasa-biasa saja. Dia yang terkenal tidak suka mencari keributan kini berdiri dari duduknya. Hingga semua mata tidak berkedip melihat Naina, termasuk Razi yang tidak ingin menoleh jadi refleks melihat Naina.

Apa lo? ngajak ribut? Amar menantang. Cowok itu pun sudah keluar dari bangkunya.

Ghani yang ikut menyaksikan dari belakang menatap tidak suka kepada temannya. Amar, lo yang salah.

Apaan, Amar nggak sengaja kali. Aldi membela.

Ghani menatap Aldi malas, mendesah berat. Dia melihat Naina yang masih menatap Amar.

Apa?! Amar menantang Naina kembali.

Naina memasang ekspresi tenangnya, melihat Amar dari ujung kaki hingga kepala, seakan menilai penampilan cowok itu. Karena ditatap seperti itu Amar merasa sedang dilecehkan. Cowok itu dibuat semakin marah.

Penganggu. Berisik. Cuma bisa buat keributan di kelas. Salah dan nggak mau disalahkan. Sepertinya Naina hilang kontrol, jarang sekali dia memberi perlawanan. Apalagi yang bisa memicu keributan. Cewek itu berbicara dengan sikap tenang namun mampu membuat semua anak yang melihat merasa tertekan. Mungkin efek jarang mengeluarkan suara, sekalinya mendengar perkataan yang keluar dari mulut Naina membuat seisi kelas merasa takut.

Tidak dengan Amar. Dipermalukan seperti itu tangannya mengepal kuat. Matanya berkabut menahan amarah.

Tahu apa yang akan terjadi jika tidak menghentikan Naina. Ghani langsung berdiri dari duduknya. Cowok itu bermaksud mengajak Naina pergi. Namun Aldi menghalangi jalannya.

Aldi memukul pundak Naina, dengan cepat Naina menepis tangan Aldi. Membuat Aldi sempat terdiam karena

perlawanan Naina. Lalu dia tertawa keras. Biasa aja kali. Jangan terlalu terbawa serius. Amar nggak sengaja. Oceh Aldi.

Naina tidak merespons Aldi. Hanya melirik dengan ekor matanya, memberi tanda untuk diam.

Lo bener mau cari masalah sama gue?! Amar berseru keras.

Lo yang selalu buat masalah.

Seisi kelas semakin dibuat tegang. Baik Naina dan Amar seperti tidak akan ada yang ingin mengalah. Beberapa siswa pun sudah ikut berdiri. Seakan mempersiapkan diri jika nanti Amar hilang kontrol dan mendatangi bangku Naina.

Razi yang diam saja sambil mencerna setiap perkataan yang keluar dari mulut Naina sebenarnya ikut merasakan terkejut. Cewek itu jarang memperlihatkan emosinya, meski sedang marah biasanya berusaha diam ataupun memilih pergi. Mungkin karena Aldi dan Amar terlalu mengusik ketenangannya, mungkin juga tip-ex yang mengenai kepalanya terlalu sakit untuk ditahan.

Berhenti natap gue kayak gitu! Amar berteriak keras. Siapapun yang ditatap seperti itu oleh Naina pasti akan marah. Tatapan menikam seolah mengajak perang.

Cuma gue tatap aja lo marah. Lo tendang meja gue waktu itu, gue diam. Naina bersuara lagi. Memberi ingatan kepada Amar tentang perbuatannya.

Amar geram. Jadi maksud lo gue harus minta maaf untuk perbuatan gue itu? jangan mimpi!

Naina berdesis sinis. Lo nggak pantas disebut cowok.

Anak-anak dibuat semakin terkejut dengan kata-kata Naina yang kejam. Ghani, Razi dan Aldi yang lebih dekat dengan Naina bahkan tidak mampu membuka suara. Aldi sempat melirik Ghani, cowok itu tidak mampu mengatakan apapun. Ghani sadar Naina memang menyimpan banyak kata-kata yang sangat kejam. Tapi cewek itu mengucapkan dikondisi yang salah, karena sekarang Amar jadi semakin marah.

Amar tidak bisa menahannya lagi. Dengan langkah cepat dia mendatangi barisan Naina.

Berhenti di situ Amar! suara Razi memberi intruksi. Memecahkan situasi yang akan menjadi semakin menegangkan. Amar berhenti. Menatap tidak terima temannya itu.

Aldi dan Ghani melihat Razi tidak percaya. Begitupun Naina yang langsung menoleh, menatap cowok yang tidak jauh di sampingnya itu. Masih tidak percaya Razi mengeluarkan suara, padahal tadinya hanya diam dan tidak mau melihatnya.

Razi berdiri dari duduknya. Perdebatan lo sama Naina akhiri di sini. Razi berucap lagi.

Amar tidak peduli dia melangkah kembali. Dan kata-kata Razi menghentikannya kembali.

Gue masih bisa kasih hukuman buat lo. Ingat, meski nggak lagi menjabat sebagai ketua OSIS. Kepala sekolah tetap kasih kepercayaan itu dengan gue. Jangan biarin gue ngehukum lo. ancam Razi, nada bicaranya sangat tenang namun mampu membuat Amar terdiam.

Hal yang Razi selalu banggakan adalah dia masih diberi kepercayaan kepala sekolah memiliki kedudukan lebih dibanding anak-anak Smith lainnya. Jadi untuk melerai

keributan dia tinggal mengancam dan semuanya akan bubar. Seperti sekarang, Amar kembali ke bangkunya. Anak-anak yang tadinya berdiri dan memperhatikan Naina kini kembali duduk dan memposisikan tubuh mereka lurus ke depan. Begitupun dengan Ghani dan Aldi yang kembali duduk. Tinggal Naina dan Razi saja yang kini saling tatap. Sedetik berikutnya Naina meninggalkan kelas, membuat Razi heran. Jadi cowok itu langsung menyusul.

***

Naina tidak tahu kenapa dia pergi dari kelas. Dia juga tidak habis pikir kenapa harus lepas kontrol dan menantang Amar. Harusnya dia diam saja. Harusnya dia tidak perlu menambah masalah. Menjawab baginya sama saja mengambil langkah yang salah. Ujung-ujungnya karena hal yang dia lakukan tadi, bisa menghancurkan ketenangannya di dalam kelas. Naina sedang merutuki kesalahannya sendiri sekarang. Cewek itu tidak tahu ingin kemana, hanya mengikuti kakinya yang terus melangkah menyusuri lorong kelas.

Naina? panggil Razi.

Cewek itu langsung berhenti, berbalik, memperhatikan cowok yang sedang melangkah mendekatinya itu. Dia tidak menyangka Razi menghentikan Amar untuknya. Cowok itu menepati perkataannya untuk menghentikan gangguan temannya kepadanya. Meski tidak terang-terangan membelanya, Naina cukup mengerti karena Razi tidak ingin membuat temannya dan anak-anak di kelas curiga dengan hubungan mereka. Padahal dia tahu cowok itu masih marah.

Tumben bisa marah kayak gitu? ucap Razi. Dia sudah berada di depan Naina, keduanya saling hadap dan saling melempar tatap.

Gue juga nggak tahu. Jawab Naina. Dia mengalihkan pandangannya dari Razi.

Razi tersenyum tipis. Tangannya terulur ke puncak kepala Naina dan mengusapnya lembut. Dimana yang kena lemparan Amar?

Naina tertegun. Dengan cepat dia mundur selangkah. Membuat tangan Razi berhenti mengusap. Naina terlalu terkejut.

Kenapa?

Naina menggeleng cepat. Bukannya lo lagi marah sama gue karena semalem? cewek itu mengubah topik.

Razi mengangguk. Wajahnya berubah serius. Memang. Jawabnya ketus.

Padahal Razi membenarkan pertanyaannya. Entah mengapa Naina senang mendengarnya. Cowok itu sedang marah, harusnya bisa digunakan sebagai alasan membiarkan Amar untuk menganggunya. Tapi cowok itu tetap menghentikan.

Gue minta maaf untuk tadi malam. ucap Naina. Cewek itu dengan tulus mengatakannya, padahal semalam dia enggan mengucapkannya.

Razi diam mendengarnya, memperhatikan raut serius dari wajah Naina. Dia memang hanya ingin cewek di depannya itu meminta maaf karena membatalkan acara mereka begitu saja. Tadi malam dia tidak melihat cewek itu merasa bersalah, tapi sekarang terlihat jelas Naina merasa bersalah kepadanya. Razi tidak ingin membuatnya menjadi mudah, dia ingin memanfaatkan rasa bersalah yang mungkin tidak dia dapatkan lagi.

Razi mengalihkan pandangannya, tidak lagi menatap Naina. Malas gue maafin. Ucapnya.

Razi melirik dari ekor matanya. Naina terdiam dengan kepala yang menunduk. Cowok itu harus menahan senyumnya melihat keadaan Naina sekarang.

Gue harus lakuin apa biar lo maafin?

Razi memang menunggu hal ini. Cowok itu tengah bersorak dalam hati. Tapi dia berusaha tetap terlihat biasa saja. Razi menatap Naina kembali.

Lo bawa bekal kan?

Naina mengangguk. Bawa.

Gue maafin asal makan bareng gue.

Kedua mata Naina melebar. Cukup terkejut dengan permintaan Razi.

Makan bareng lo? Naina memastikan.

Razi mengangguk.

Bukannya lo nggak mau temen-temen lo tahu hubungan kita ya? Kalo ada yang lihat gimana?

Makannya sekarang aja. Nggak ada yang mungkin ngelihat karena masih jam pelajaran.

Naina mikir sejenak. Dia melihat cowok itu kembali.

Sekarang? Naina masih ragu.

Razi mengangguk. Pas banget gue nggak sarapan pagi. Cowok itu mengelus perutnya.

Yaudah. Naina akhirnya mengalah. Razi menahan senyum mendengarnya. Gue ambil dulu tas bekalnya di ruangan popopi. ucap Naina lagi yang Razi berikan anggukkan.

Gue tunggu di lab biologi yang lama. Ucap Razi sebelum Naina melangkah pergi. Cewek itu hanya memberi anggukkan. Razi yang sudah lama menahan senyumnya kini tersenyum lebar. Bisa membuat seorang Naina menuruti keinginannya itu sesuatu keberuntungan yang sangat besar.

Baru dia bahagia, kini jantungnya sudah akan copot karena saat hendak berbalik arah dia dikejutkan dengan kemunculan Vio yang tiba-tiba ada di belakangnya.

Razi, lo sama Naina pacaran ya? tanya Vio.

Jantungnya belum kembali normal. Pertanyaan Vio semakin membuatnya terkejut. Jika cewek itu bertanya seperti itu, sudah pasti tadi Vio mendengarkan pembicaraan mereka.

Hmm, Razi berguman, bingung mau menjawab apa.

Kalian pacaran? Vio kembali bertanya.

Pada akhirnya Razi mengangguk. Iya gue sama Naina pacaran. Tapi lo harus tutup mulut.

Vio memberi anggukan, seraya tersenyum kepada Razi.

***

Bagaimana bagian ini?

Tim Razi Naina mungkin suka wkwkwkkkk

Khairanihasan
18 Februari 2020

17

Selamat malam minggu

Aku bawa bagian 17 untuk kalian yang malam minggu nya cuma di rumah aja hihihihihi

Happy Reading!

***

Cowok yang sedang duduk di bangku panjang di depan gedung laboraturium Biologi yang sudah usang itu tersenyum saat melihat Naina datang dengan menenteng tas bekalnya. Dia sengaja menyuruh Naina bertemu di sana bukan tanpa alasan. Karena merupakan gedung lama yang sudah tidak digunakan lagi. Dan yang paling penting lokasi mereka saat ini sangat jauh dari kelas dan ruang guru.Tempat yang aman untuk dijadikan pelarian seperti sekarang. Tanpa takut ketahuan guru ataupun dilihat anak lain karena kemungkinannya sangat kecil.

Naina menaruh tas bekalnya di atas bangku, lalu dia duduk di sampingnya. Menjadikan tas bekal sebagai penghalang jarak di antara mereka.

"Bu Aya nggak masuk ke kelas lagi kan?" tanya Naina. Dia sedikit khawatir pergi saat jam pelajaran yang masih berlangsung.

"Bu Aya nggak pernah masuk lagi kalo udah keluar. Tenang aja."

Meski masih khawatir, Naina mencoba mengabaikan perasaannya itu. Dia membuka tas bekalnya, mengeluarkan dua tempat minuman berukuran sedang yang seperti biasa satunya berisi jus jeruk kesukaannya dan satunya lagi air putih. Lalu dia mengeluarkan satu kotak makan, Naina hanya membawa berapa potong roti tawar yang sudah dioles selai coklat. Dia tidak membawa cemilan apapun. Karena ketiga temannya suka membawa makanan lebih. Naina mulai mengurangi bawaannya, daripada makanan yang dia bawa berakhir sia-sia.

"Gue Cuma ada ini." Ucap cewek itu.

Razi memandang kotak makan. Dia tersenyum. "Ini udah cukup ngeganjal perut gue yang lagi lapar." Razi sudah ingin mengambil roti, tapi Naina mencegahnya dengan cepat dan memberikan cowok itu tisu basah. Menyuruh Razi membersihkan tangan terlebih dahulu.

Razi tersenyum saja, dia dengan patuh menuruti Naina. Cowok itu sudah memasukkan satu gigitan Roti ke dalam mulutnya. Tapi cewek di sampingnya itu tidak melakukan apapun selain melihat lurus ke depan. Mengingat tempat mereka sering menjadi pembicaraan anak-anak karena rumornya senior mereka dulu pernah berapa kali melihat sosok perempuan di dalam gedung, pernah juga ada yang mendengar suara tangisan seorang cewek. Sisi yang jahil di dalam diri Razi muncul.

"Di samping lo itu siapa?"

Naina yang kaget langsung melihat ke sampingnya. Tidak ada siapapun. Dia menatap Razi tidak suka. Karena cowok itu sedang menakutinya. "Nggak ada siapapun."

Razi mengangguk-angguk, "kirain putih-putih di jendela itu apa. Tahunya Cuma kain." Elak Razi.

Naina itu penakut. Karena perkataan Razi dia jadi sering memperhatikan ke sampingnya, melihat jendela yang juga berada di sampingnya. Hanya melihat-lihat saja Naina jadi semakin parno. Cewek itu bangkit dari duduknya. Razi yang melihat merasa aneh sendiri. Apalagi Naina kini menyandarkan tubuhnya di pilar besar menyamping di depannya sambil celingak-celinguk. Memperhatikan tingkah Naina dia jadi mengerti. Cewek itu sedang ketakutan.

Razi tersenyum jahil. "Lo nggak ngerasain ada yang aneh berdiri di situ?" Cowok itu menunjuk belakang Naina.

Dengan cepat Naina menoleh ke belakangnya. Tidak ada yang aneh. "Razi! Jangan buat gue takut." Ucap cewek itu keras.

Razi tertawa girang. Tahu sedang dipermainkan Naina memutuskan kembali ke tempat duduknya. Meski dia masih takut dan sekali-kali melihat ke samping dan belakangnya.

"Itu hitam-hitam." Razi tidak mau berhenti. Sangat senang karena Naina kembali refleks menoleh ke samping.

Naina bangkit dari duduknya. "Gue mau balik aja!" cewek itu merajuk.

"Nggak ada apa-apa Nai. Gue Cuma becanda." Cegah Razi.

Naina menoleh kembali. Memperhatikan sekeliling. Dia mendekati Razi. "Pindah sana duduknya," Naina menyuruh Razi menempati tempat duduknya.

"Kenapa?" Razi malah bertanya. Sudah jelas cewek itu takut, apalagi di tempat duduknya itu dekat dengan jendela.

Pikiran Naina sudah menerawang kemana-mana.

"Pindah aja sana. Gue duduk di sini." Suruh Naina lagi.

Razi menaikkan satu alisnya, tidak bangkit dari duduknya dia malah menjauhkan kotak makanan dan tempat minum. Lalu dia menggeser duduknya, memberi ruangan di ujung untuk Naina duduk.

"Duduk." Suruh Razi menunjuk tempat di sampingnya.

Naina memandang Razi tidak habis pikir. "Gue suruh lo pindah ke sana." keluhnya.

"Sama aja. Gue pindah ke sana. Lo duduk di sini pasti nggak tenang. Kunti bisa muncul dimana aja. Apalagi sama orang yang penakut." Razi masih jahil.

"Jangan nakut-nakutin gue deh."

Razi tersenyum, dia memang sedang sangat bahagia. "Yaudah makanya duduk di sini aja." Dia menepuk-nepuk tempat di sampingnya.

Naina tidak ingin duduk sebenarnya, apalagi sangat dekat dengan Razi. Tapi dia terlalu takut untuk duduk di tempatnya tadi. Jadi mau tidak mau dia duduk di samping Razi. Jarak antara pundaknya dan pundak Razi sangat sedikit. Jika dia membuka tangan sedikit saja, pundak mereka bisa saling bersentuhan. Tahu cewek di sampingnya itu tidak nyaman, Razi bergeser kembali. Jarak mereka sekarang menjadi dua kali jengkal tangan.

Razi mengambil kotak makanan, menyodorkannya ke depan Naina. Cewek itu mengambil roti di dalamnya. Untuk berapa saat keduanya mengunyah makanan dalam diam. Razi yang

habis duluan meneguk air putih. Lalu dia memberikan kepada Naina.

"Gue minum yang satu lagi." ucap Naina.

Razi menaikkan satu alisnya, dia mengambil tempat minum yang berisi jus jeruk dan memberikannya kepada Naina. Cowok itu memperhatikan Naina saat meneguk minumannya. Diperhatikan seperti itu membuat Naina tidak nyaman. Dia menatap Razi heran.

"Kenapa?" tanya Naina.

Razi menggeleng. "Lo suka jus jeruk?"

Cewek itu mengangguk. "Banget. Gue suka semua minuman dengan rasa jeruk."

Razi tersenyum mendengarnya. Tubuhnya kini dibuat bersandar. Naina ingin minum lagi, tapi terhenti karena Razi menatapnya kembali.

"Sekarang kenapa?"

Razi menggeleng. Cowok itu tersenyum. Lalu memandang lurus ke depan. "Cantik." Ucap Razi dengan suara yang pelan. Namun dengan jarak mereka yang tidak jauh, Naina bisa mendengarnya dengan jelas.

Efeknya Naina jadi diam. Dia tidak jadi minum. Kepalanya menunduk, tangannya memainkan tutup botol minum. Saat cowok di sampingnya membuat gerakan yang akan menoleh ke arahnya. Naina langsung menutupi wajah sampingnya dengan tangan. Naina salah tingkah.

***

Karena kejahilan Razi Naina tidak bisa tidur. Cewek itu menutup matanya, detik berikutnya matanya terbuka. Naina sudah menyelimuti tubuhnya, hanya kepalanya saja yang tersisa. Cewek itu pun sudah meletakkan bantal guling di sebelah kanan dan kiri tubuhnya agar merasa dilindungi. Tapi tetap saja dia masih merasa takut. Naina memperhatikan segala sudut di dalam kamarnya. Tidak ada apapun memang. Namun untuk orang yang penakut, mereka akan menciptakan imajinasi sendiri. Seolah ada makhluk lain di sekelilingnya sekarang.

Naina mengambil ponsel di bawah bantal kepala. Membuka aplikasi WhatsApp, dia mengirim pesan kepada Razi.

Razi

Naina tidak tahu Razi sudah tidur atau belum. Sudah menjelang pertengahan malam rasanya sangat tidak mungkin cowok itu masih terjaga. Namun tidak lama ponselnya berbunyi. Razi meneleponnya.

"Kenapa, kangen gue?" suara Razi dengan percaya dirinya kini mengusik telinga Naina.

Cewek itu menghela napas. Kalau bukan karena takut dia tidak akan menghubungi Razi saat tengah malam seperti ini.

"Siapa yang kangen?" Seperti biasa Naina akan bersikap ketus. "Gue cuma mau minta pertanggungjawaban lo." ucapnya lagi.

"Pertanggungjawaban gue?"

"Iya." Naina berseru mantap.

"Perasaan gue nggak ngelakuin apapun di sekolah tadi. Jangan kan mau ngelakuin yang enggak-enggak. Natap lo aja gue nggak bisa. Sekarang kenapa lo malah minta tanggung jawab?"

Naina kembali menghela napas. Sudah malam dan cowok itu masih saja senang menggodanya.

"Bukan itu yang gue maksud."

Naina mendengar cowok itu tertawa. Harusnya dia marah. Namun mendengar suara Razi menghilangkan sedikit rasa takutnya. Jadi Naina diam saja mendengar tawa cowok itu meski sangat menyebalkan.

"Jadi maksud lo apa? Kalo kangen jangan gengsi gitu lah. " celetuk Razi. Cowok itu kelewatan percaya diri.

Naina berdecak marah. Cowok itu malah tertawa lagi. Harus banyak sabar saat bicara dengan Razi.

"Gue nggak bisa tidur. Karena lo nakut-nakutin gue di sekolah tadi." Naina langsung terus terang. Jika Razi melihat ekspresinya sekarang, sudah pasti cowok itu akan kembali tertawa. Mau bagaimana lagi, dia memang penakut kalau

mengenai makhluk tak kasat mata. Apalagi orang tuanya tidak ada di rumah.

"Dasar penakut." Tuhkan cowok itu malah meledeknya. Bibir Naina maju satu senti.

"Kalo bukan karena lo yang nakut-nakutin gue. Gue nggak bakal kayak gini kali."

Hening.

Naina melihat layar ponselnya. Sedang memastikan. Mana tahu cowok itu memutuskan sambungan.

"Yaudah sekarang lo tidur. Udah malam." Naina mendengar Razi bersuara.

"Kok lo malah nyuruh gue tidur sih? Gue itu lagi takut."

"Jadi lo maunya apa?"

"Gue takut kalo sendiri."

Naina mendengar cowok itu kembali tertawa. Padahal dia sudah sangat serius. Tapi Razi masih saja bermain-main.

"Lo lucu kalo lagi manja."

"Gue nggak lagi manja."

"Iya enggak." Razi seolah sengaja karena tidak ingin membesarkan masalah. *"Yaudah sekarang lo tidur. Gue temenin. Gue nggak akan tutup teleponnya sebelum lo tidur."*

Cowok itu mengerti kemauannya. Naina jadi tidak bisa menyembunyikan senyumnya. Untung saja hanya telponan.

"Lo mau gue nyanyiin lagu nina bobo biar cepat tidur?"

"Ih jangan."

Razi tertawa pelan. *"Kenapa?"*

"Gue denger lagu nina bobo bisa manggil kuntilanak." Iya. Naina pernah mendengar hal itu. Seingatnya.

Suara tawa Razi kembali terdengar. *"Nai, nggak mau diubah jadi panggilan video aja?"*

"Kenapa?" heran Naina.

"Gue mau liat muka lo kalo mau tidur cantik apa enggak."

Naina tahu cowok itu sedang menggodanya lagi. "Nggak mau."

"Kenapa? Lo enggak cantik ya, kalo tidur?"

"Razi. Jangan godain gue deh."

"Gue nggak lagi godain."

"Pas di sekolah tadi, sekarang juga. Lo sengaja bilang gue cantik, biar gue_" mulut Naina berhenti.

"Biar apa?"

"Biar gue geer."

Cowok itu kembali tertawa. Naina hanya bisa menahan kesalnya.

"Lo memang cantik."

Naina tidak tahu wajahnya sekarang seperti apa. Tapi dia merasakan pipinya yang mendadak panas. Sekali lagi dia sangat beruntung karena mereka hanya telponan.

Naina tidak tahu harus membalas apa, jadi dia memilih mengabaikan perkataan Razi, sambil memperhatikan sudut kamarnya. Dia mulai bisa tenang. Lalu pandangannya tertuju pada jam dinding yang lurus di depannya. Sudah hampir pukul setengah satu pagi.

"Razi?" panggilnya.

"Iya."

"Lo nggak ngantuk?"

"Ngantuk. Tapi gue kan punya tanggung jawab nungguin lo sampe tidur."

Kata-kata Razi itu membuat Naina tenang, bahkan hatinya ikut tersentuh.

"Nai?" Razi memanggil. Naina tidak bersuara. *"Udah tidur?"* Razi kembali bertanya. Naina tidak menjawab.

Kiranya ada lima menit sambungan mereka masih terhubung tanpa suara. Lalu suara Razi kembali memecahkan keheningan. *"Lo udah tidur rupanya. Good night Naina. Mimpi indah."*

Setelahnya sambungan terputus. Naina memperhatikan ponselnya itu, dia memang sengaja tidak menjawab meski belum tidur. Dia tidak ingin mengganggu waktu malam Razi. Cowok itu juga butuh tidur.

Naina melihat jam dindingnya. Sekarang tepat jam setengah satu pagi. Cewek itu memejamkan matanya. Lalu mulutnya

berguman, "*good night* Razi. Mimpi indah."

***

Udah tiga bagian penuh dengan Razi dan Naina. Udah cukup kali ya? wkwkwkkkkk

Aku masih lanjut ngetik bagian 18. Kalau lancar dan siap malam ini aku update besok.

Khairanihasan

22 Februari 2020

18

Happy reading

***

Latihan perdana untuk perayaaan ulang tahun sekolah adalah jadwal popopi hari ini. Keempat cewek cantik itu akan mengambil waktu istirahat untuk latihan. Dan akan dilanjutkan setelah pulang sekolah. Lantas setelah bel istirahat berbunyi keempat cewek itu langsung pergi ke ruangan popopi. Naina memang agak sedikit telat daripada ketiga temannya, karena Bu Dina memakai sedikit waktu istirahat untuk menjelaskan beberapa materi yang belum selesai.

"Sorry gue telat." Naina langsung menuju lokernya, mengambil baju dan celana ganti.

"Sebelum latihan apa sebaiknya lo jujur sama kita dulu Nai?" itu suara Dira yang menghentikan gerakan Naina.

Naina yang bingung. Berbalik, menatap penuh tanya Dira, Fani dan Inez yang kini duduk di atas sofa. Karena telat, Naina kurang memperhatikan ketiga temannya. Tidak ada

satupun diantara mereka yang mengganti seragam sekolah dengan baju ataupun celana untuk latihan menari.

"Kenapa?" Naina merasa ketiga temannya itu memandangnya berbeda. "Gue harus jujur tentang apa?" tanyanya pada Dira.

"Razi. Lo ada hubungan spesial apa sama dia?" Dira berkata lagi.

Untuk sesaat Naina terdiam. "Hubungan yang gimana maksud lo?" tidak mungkin kan ketiga temannya mengetahui status pacarannya dengan Razi. Karena dia yakin yang tahu mengenai hal itu hanya dia dan Razi. Razi tidak mungkin memberi tahu ketiga temannya. Seingatnya juga saat bersama Razi di gedung laboratorium Biologi, mereka tidak ketahuan siapapun.

"Lo pacaran sama dia kan?" Seru Dira.

Kali ini Naina benar-benar diam. Ketiga temannya itu sudah mengetahui hubungannya dan Razi.

"Tahu darimana Ra?" Naina bertanya kembali. Dia masih tidak yakin ketiga temannya bisa tahu. Baik dia dan Razi sudah sepakat tidak akan memberi tahu siapapun baik teman Razi atau ketiga temannya sendiri. Terlalu mustahil rasanya ketiga temannya bisa tahu.

"Tahu darimana itu nggak penting Nai. Jadi bener selama ini lo nutupin hubungan lo dan Razi dari kita bertiga?" tutur Dira lagi. Fani dan Inez di sampingnya ikut mengangguk-angguk, menatap Naina tidak percaya.

"Gue," Naina berhenti berucap. Bingung. Dia tidak tahu harus mengatakan pembelaan seperti apa. Jadi sekarang dia diam.

"Kenapa diam Nai?" Fani yang bertanya.

Naina menatap ketiga temannya itu. Saat memilih berbohong, dia sudah tahu akhirnya akan menjadi tidak baik. "Gue emang nggak bisa cerita ke kalian soal hubungan gue dan Razi." Hanya itu yang bisa Naina katakan.

"Sejak kapan lo nggak jujur sama kita? Apa selama ini lo bohongi gue, Fani dan Inez, soal lo yang nggak suka Razi sama ketiga temannya itu?" tutur Dira.

"Bener Nai? Kalo gitu pantes aja dong lo selalu diam kalo Aldi dan Amar ngatain kita. Karena itu nggak mungkin buat lo. Lo kan pacarnya Razi." Gantian Inez yang memojokkan Naina.

Naina menggeleng. Tidak membenarkan tuduhan temannya. "Nggak gitu Ra, Nez. Hubungan gue sama Razi nggak sebagus itu. Sama kayak kalian gue juga nggak suka sama kelakuan Razi dan ketiga temannya itu. Gue nggak bohong." Naina menjelaskan kepada Dira, lalu dia beralih menatap Inez. "Lo kan tahu gue memang nggak suka cari ribut. Soal Aldi sama Amar, kalo nggak percaya sama gue Nez, lo bisa tanya anak-anak di kelas gimana kelakuan mereka sama gue."

Baik Dira dan Inez sama-sama diam. Naina menjadi semakin merasa bersalah. Berbohong dengan ketiga temannya adalah pilihan yang sangat salah. Harusnya dia tidak pernah melakukan hal itu. Meski Razi menyuruhnya sekalipun.

"Jadi sejak kapan lo pacaran sama Razi?" Fani mengambil alih suasana yang hening itu. Dira dan Inez yang sama penasarannya kini ikut memperhatikan Naina.

"Belum lama. Paling ada satu minggu." Jawab Naina.

"Bener? Lo nggak bohong kan?" Inez bertanya lagi.

Naina mengangguk mantap. "Bener."

"Temen-temen nya Razi tahu hubungan kalian?" Fani bertanya lagi.

Kali ini Naina menggeleng.

"Jadi bukan sama kita aja. Tapi kalian nutupin hubungan kalian itu dari temen-temen Razi juga?" Inez mulai heboh.

Karena tidak tahu harus mengatakan apa, Naina hanya mengangguk. Jika jujur hubungannya dan Razi hanya sebatas kesepakatan sebulan untuk memastikan perasaan cowok itu. Naina takut ketiga temannya akan lebih tidak terima. Lebih baik tidak memberi tahu detailnya, daripada menimbulkan masalah baru antara temannya dan teman Razi nantinya.

Dira berdiri dari duduknya. Membuat Fani dan Inez yang di sampingnya heran. Begitupun Naina yang tidak kalah bingung. Tapi dari sorot mata Dira saat menatapnya, dia tahu temannya itu masih marah.

"Gue masih nggak terima dibohongi gini sama lo Nai. Apa salahnya dari awal lo jujur sama kita? Cara lo yang pacaran diam-diam dengan Razi tanpa kasih tahu kita, sama aja kayak lo yang udah nggak menganggap kita lagi."

"Gue nggak maksud gitu Ra.

Kalo bukan karena kita yang tahu soal hubungan lo sama Razi. Lo nggak mungkin kasih tahu kita bertiga kan?

Naina diam.

"Latihan pulang sekolah aja." Ucap Dira. Cewek itu langsung keluar dari ruangan. Diikuti Fani dan Inez yang saling pandang. Kemudian Inez memilih mengikuti Dira.

Gue mau balik ke kelas dulu Nai. Lo juga. Udah mau bel soalnya. Fani berucap lalu cewek itu keluar ruangan menyusul Inez dan Dira. Meninggalkan Naina sendiri di ruangan yang hanya bisa diam, sembari melihat pintu yang menjadi jejak ketiga temannya.

Naina salah karena telah berbohong. Karena dalam kehidupan tidak ada orang yang menerima kebohongan dengan mudah. Dia hanya bisa berharap saja, semoga ketiga temannya itu cepat memaafkannya.

***

Latihan yang awalnya direncanakan setelah pulang sekolah dibatalkan Dira juga. Naina yang sudah menyiapkan segalanya di ruangan popopi karena memang telat mendapat kabar dari Dira harus keluar kembali dari ruangan. Dia tidak bawa mobil. Naina sudah terlanjur memberi tahu Pak Mamat untuk menjemput pukul lima sore. Sekarang bukan salah Pak Mamat jika tidak bisa menjemputnya tepat waktu. Barusan pun Naina sudah mendapat kabar, Pak Mamat harus menjemput ibunya yang baru pulang dari luar kota terlebih dahulu. Mau tidak mau Naina sekarang harus bersabar menunggu. Cewek itu duduk di bangku yang tersedia di depan kantor satpam. Sambil

menunggu Naina mengisi kekosongannya dengan memainkan game di ponselnya.

Lo nggak pulang? Razi bertanya saat melihat Naina. Cowok itu baru kembali dari bengkel yang berada di seberang jalan sekolah. Menemani Amar mengisi angin karena ban motornya kempes akibat kejahilan Aldi. Daripada kedua temannya itu ribut saat di tempat bengkel, Razi dan Ghani memutuskan untuk mengikuti mereka. Setelah selesai, dia yang memang tidak membawa motor harus kembali ke parkiran untuk mengambil mobilnya. Sedangkan ketiga temannya langsung pulang dan ujung-ujungnya dia lah yang ditinggalkan sendiri.

Naina melihat cowok itu malas. "Gue lagi nunggu jemputan." Jawabnya cuek. Lalu kembali sibuk dengan ponsel. Suasana hati Naina memang sedang kurang bagus. Itu tidak lain karena kemarahan ketiga temannya. Malangnya Razi yang tidak tahu apa-apa itu malah mengajak Naina bicara. Jadilah cowok itu terkena imbasnya.

Masih lama? meski tahu cewek itu tampak tidak senang saat melihatnya. Razi tetap bersikap biasa.

Naina menggeleng cuek. Nggak tahu.

Razi melihat jalanan, melihat satu persatu mobil yang melintasi sekolahnya. Kemudian melihat Naina kembali. Gue mau pulang. Bareng gue aja yuk? tawarnya.

"Nggak usah."

"Yaudah gue temenin nunggu aja." Cowok itu langsung duduk di samping Naina. Tidak peduli Naina yang menatapnya tidak senang.

"Nggak usah. Lo pergi aja. Nanti kalo temen lo lihat malah timbul masalah." Gerutu Naina. Dia tetap cuek.

"Temen gue udah pulang." Razi berseru santai. Tubuhnya dibuat bersandar agar lebih nyaman dan tangannya dibuat bersedekap.

Razi menatap cewek di sampingnya itu heran. Perasaan baru kemarin malam, bahkan belum sampai dua puluh empat jam Naina menghubunginya dan mengadu tidak bisa tidur. Sekarang malah bersikap cuek lagi. Padahal tadi pagi hubungan mereka masih baik. Saat masuk ke dalam kelas cewek itu menatapnya ramah.

"Oke temen lo udah pulang. Tapi temen gue? Jadi mendingan lo pergi aja." Naina mencari alasan lain agar Razi pergi.

Razi bergeming. Tetap santai di tempatnya. Temen lo udah pulang juga kan? jawab Razi. Tidak terdengar seperti halnya pertanyaan yang memerlukan jawaban namun ucapan Razi lebih mengarah kearah pernyataan.

Razi ingat saat di bengkel dia melihat honda jazz berwarna kuning yang biasanya dikendarai salah satu teman Naina keluar dari gerbang. Makanya dia sedikit heran saat melihat Naina masih berada di sekolah sedangkan ketiga temannya sudah pulang. Biasanya saja keempat cewek itu akan pulang beriringan jika sama-sama membawa kendaraan, jika salah satunya tidak membawa mobil maka yang lain akan menemani menunggu sampai jemputan datang. Kalau tidak pun, mereka yang tidak bawa kendaraan akan ikut ke salah satu mobil yang lain.

Mendengarnya Naina hanya bisa diam. Sama seperti Razi. Naina juga tahu kalau ketiga temannya itu sudah pulang. Tadi Naina melihat instagram storymilik Inez, cewek itu

mengupload foto bersama Fani dan Dira. Ketiganya tampak bersenang-senang di cafe tempat tongkrongan biasa mereka. Dia juga sempat ingin mengetik balasan,kenapa mereka tidak mengajaknya pergi bersama, tapi Naina mengurungkan niatnya itu. Karena tahu ketiga temannya masih marah.

Temen lo udah pulang. Tapi lo masih di sini nungguin jemputan. Kenapa nggak ikut bareng mereka aja? tanya Razi balik.

Naina menggeleng. "Temen gue mau pergi hangout dulu. Sedangkan gue harus cepat pulang soalnya Mama gue baru pulang dari luar kota." jawab Naina. Mencoba biasa saja, seolah memang itulah yang terjadi.

"Jadi ngapain buang-buang waktu nunggu jemputan yang masih lama di sini." Cowok itu berdiri dari duduknya. Naina memandang heran. "Bareng gue aja. Biar lo bisa cepat sampe ke rumah." seru Razi. Dia menjulurkan tangannya ke arah Naina.

Naina melihat tangan itu. Lalu beralih memperhatikan anak-anak yang berlalu lalang diantara mereka. Semua anak yang lewat sekarang memperhatikan mereka. Ada yang sampai berbisik dengan teman sebelahnya. Karena pasti terkejut melihat perlakuan Razi. Padahal selama ini cowok itu dikenal tidak pernah baik dengan siapapun anggota popopi. Naina sendiri tidak kalah terkejut. Karena Razi terlalu terang-terangan padahal cowok itu sendiri yang menyuruh agar hubungan mereka tidak diketahui siapapun.

Naina berdiri dari duduknya tanpa menerima uluran tangan Razi. Sikap lo jadi perhatian anak-anak. Ucapnya. Lalu melewati Razi begitu saja.

Razi yang baru sadar, langsung menarik tangannya kembali. Dia melihat cuek anak-anak yang masih memperhatikannya. Lalu menyusul langkah Naina dari belakang.

***

"Razi lebih cepat bawa mobilnya. Gue udah nggak sabar mau sampe rumah." Naina yang sejak tadi diam meski Razi mengajaknya bicara, tiba-tiba mengoceh panjang. Razi yang sedang berkonsentrasi melihat jalanan yang padat di depannya, mendadak merasakan keanehan. Dia langsung menoleh, ingin memastikan apa yang terjadi pada cewek di sampingnya itu.

Benar-benar mengkhawatirkan, Naina yang tidak pernah menampakkan senyumnya kini tersenyum. Cowok itu sampai terdiam beberapa saat. Walaupun senyuman itu bukan untuknya melainkan kepada ponsel.

"Kenapa? Lo kelihatan senang banget." Tanya Razi sambil tetap fokus menyetir dan sesekali melihat Naina.

Kepala Naina mengangguk, lalu menoleh ke arah Razi. Masih dengan senyuman yang menghiasi bibirnya. Membuat Razi semakin tertegun. Perlu beberapa saat untuk Razi tersadar dan kembali melihat jalan.

"Nyokap gue udah sampe rumah. Barusan gue dikirim foto oleh-oleh yang banyak." Naina menjawab antusias. Lalu dia kembali melihat gambar di ponselnya. "Gue udah nggak sabar mau meluk Mama." cewek itu berguman. Mungkin itu suara hatinya. Karena terlalu bahagia Naina tidak sadar dia berucap sangat jelas membuat Razi mendengar dan kini cowok itu benar-benar diam. Dia tidak pernah melihat Naina yang dingin sebahagia sekarang. Seutas senyum terukir di bibir Razi, saat Naina tersenyum kembali melihat gambar di

ponselnya. Cewek itu terlihat sangat bahagia. Membuatnya ikut merasa bahagia.

Makasih ya udah anterin gue pulang. Naina berucap setelah mobil Razi berhenti di depan gerbang rumahnya.

Cowok itu mengangguk sembari tersenyum tipis. Perlu gue anterin masuk sampe ke dalam rumah? Hitung-hitung kenalan sama calon mertua.

Naina yang masih dalam suasana hati bahagia. Langsung menggeleng. Dia dengan cepat keluar dari dari mobil. Melihat anak majikannya satpam yang bertugas langsung membuka gerbang. Naina yang ingin melangkah masuk terdiam diambang gerbang saat melihat dua mobil terparkir di halaman rumahnya. Satu mobil alphard hitam yang biasanya digunakan Pak Mamat, itu berarti ibunya sudah berada di rumah dan satu lagi mobil yang biasanya digunakan ayahnya. Wajah ceria Naina mendadak pudar, ekspresinya berubah dingin seperti biasa.

Razi yang belum pergi, turut merasa heran dengan perubahan ekspresi di wajah Naina yang terlalu tiba-tiba. Dia ikut memperhatikan arah pandang cewek itu. Tidak ada keanehan yang dia temukan di sana.

Kenapa nggak masuk? Tanya Razi.

Naina yang sadar, menggeleng pelan. Ini gue mau masuk. Lo balik aja. Sekali lagi makasih ya, Naina langsung melangkah masuk.

Razi tidak langsung pergi. Dia memperhatikan langkah Naina yang begitu pelan seperti tidak bersemangat. Padahal saat diperjalanan cewek itu terus menyuruhnya mempercepat laju mobil. Karena gerbang ditutup kembali. Razi tidak punya pilihan selain membawa mobilnya pergi

dari gerbang rumah Naina. Walaupun dia masih penasaran dengan perubahan cewek itu barusan.

Prang!!!

Bunyi guci yang sengaja dijatuhkan terdengar di telinga Naina saat dia hendak mendorong pintu utama rumahnya. Cewek itu jadi mengundurkan niatnya, dan kini hanya berdiri diam di depan pintu. Naina sudah biasa mendengar suara pecahan barang jika kedua orangtuanya pulang diwaktu yang bersamaan. Tidak ada kedamaian yang Naina dapatkan dari kedua orangtuanya satu tahun ini. Kedua orangtuanya hanya bertengkar.

Baik ayah dan ibunya sangat menyayanginya. Siapapun yang melihat akan mengetahui hal itu. Tapi untuk kebahagian memiliki keluarga yang utuh, tanpa masalah dan selalu merasa senang. Naina sekarang tidak merasakannya lagi.

Satu tahun yang lalu jika ibunya atau ayahnya pulang diwaktu yang bersamaan. Kondisinya akan jauh berbeda dari yang dia dengar sekarang. Ibu dan Ayahnya akan langsung memeluknya dan Naina akan membalasnya dengan erat. Lalu mereka akan bertanya bagaimana keadaannya, bagaimana sekolahnya. Dan Naina akan menjawab, semuanya baik-baik saja. Maka setelah itu dia akan membuka oleh-oleh yang diberikan kedua orangtuanya. Sambil berkata 'Bukan ini yang Naina mau. Naina mau pilih sendiri sesuatu yang Naina suka.' Bukan karena dia tidak menghargai pemberian kedua orangtuanya, bukan pula karena Naina tidak suka. Itu hanya sebagai acara, agar dia punya waktu bersama sedikit lebih lama dengan kedua orangtuanya. Karena dengan begitu, ibu dan ayahnya akan mengajaknya pergi ke mal untuk memilih sendiri barang kesukaannya.

Tapi itu dulu, sekarang tidak ada lagi masa-masa itu. Jika kedua orangtuanya pulang. Naina hanya mendengar pertengkaran yang tidak ada habisnya.

Non? Pak Mamat keluar dari dalam rumah. Pria paruh baya itu tampak kaget melihat keberadaan Naina di depan pintu.

Pak Mamat jangan bilang sama Papa Mama kalo saya udah pulang ya, pinta Naina.

Kemudian cewek itu memilih pergi daripada masuk ke dalam rumah. Naina tidak suka mendengar pertengkaran kedua orangtuanya. Dia lebih baik kembali ke rumah saat salah satu dari kedua orangtuanya pergi. Entah ibu atau ayahnya yang kali ini akan mengalah. Dia memang tidak mungkin bisa merasakan keluarga yang utuh dengan ketenangan di dalam rumah lagi.

***

Agak lama buat aku nyelesaiin bagian ini. Dari kemarin terus nulis tapi Ujung2nya dihapus lagi karena kurang srek. Karena ini bagian awal memulai konflik, jadi memang aku agak hati-hati buat update. Tapi yang ini udah pas kok. Jadi utk bagian berikutnya insyaAllah bisa lancar update kembali.

Bagian 19 udah diketik dan hampir siap. Semoga bisa update hari ini.

Khairanihasan
5 Maret 2020

19

Jangan lupa untuk selalu vote dan comment.

Happy reading

***

Jika suasana hatinya sedang kurang baik. Naina akan mencari tempat pelarian untuk menenangkan pikirannya. Biasanya dia akan pergi ke ruangan tari di dalam rumahnya dan menghabiskan waktu seharian di sana. Tapi kali ini tidak mungkin, untuk sekarang Naina tidak ingin menemui kedua orangtuanya. Meski dia sangat merindukan mereka.

Naina pergi ke taman di komplek perumahannya. Cewek itu duduk di bangku panjang di bawah pohon besar yang mampu melindunginya dari panas matahari. Seharusnya dia masuk ke dalam rumah saja, menghentikan pertengkaran kedua orangtuanya. Tapi dia tidak punya keberanian sebanyak itu. Naina akan selalu pura-pura tidak tahu dengan pertengkaran kedua orangtuanya, tersenyum seperti biasa dan tidak bertanya. Dengan seperti itu Naina berharap dia tidak akan pernah mendengar kata berpisah dari kedua orangtuanya.

Naina enggan menangis. Karena dulu dia sudah terlalu sering menangis. Ibu nya juga pernah bilang, kalau dia tidak ingin melihat Naina menangis lagi. Karena tangisannya

membuat hati ibunya sakit. Maka dari itu Naina tidak ingin menangis lagi. Apapun yang sedang dia rasakan baik itu perasaan bahagia maupun sedih Naina sebisa mungkin menutupinya dengan ekspresi yang sama. Itu untuk orang lain. Jika untuk kedua orangtuanya Naina akan terus menunjukkan ekspresi bahagia, dia akan senantiasa tersenyum. Tidak pernah terlihat sedih, meski dia ingin sekali memeluk ibunya dan menangis di dalam dekapannya. Sambil mengatakan, 'untuknya tolong jangan bertengkar lagi dengan Papa.' tapi sampai sekarang Naina tidak bisa melakukannya.

Meski sekarang dia ingin sekali menangis. Naina tidak melakukannya. Cewek itu hanya diam, dengan pandangan lurus ke depan. Menahan gejolak di hatinya.

"Kenapa?"

Naina mendongakkan kepalanya. Melihat sosok cowok yang kini sudah berdiri di depannya.

"Lo kok di sini?" tanyanya.

Razi memang belum jauh saat cewek itu keluar dari gerbang. Dia yang khawatir karena melihat perubahan sikap Naina terakhir kali. Lantas memutar balik mobilnya dan mengikuti arah Naina pergi.

"Gue lihat lo keluar gerbang lagi. Jadi gue balik." Jawab cowok itu.

Naina mengalihkan pandangannya dari Razi. Lo pulang aja. Suruhnya. Dengan suasana hatinya sekarang dia tidak ingin diganggu siapapun.

Razi diam. Meski begitu dia tidak pergi, cowok itu terus mengamati Naina. Dia ingat saat Naina tidak sengaja

berguman dengan mata yang bersinar bahwa cewek itu sudah tidak sabar ingin memeluk ibunya. Sekarang dia tidak melihat sinar bahagia dari mata itu lagi. Mata itu berubah dingin, sama seperti biasanya. "Bukannya pas di jalan tadi, lo bilang mau cepat-cepat sampe rumah ya? Lo udah nggak sabar mau lihat oleh-oleh dari nyokap lo kan? ucap Razi.

Naina tidak menjawab, hanya menggeleng. Memandang lurus ke depan, mengabaikan Razi meski dia tidak menyuruh cowok itu untuk pergi lagi.

Cowok itu ikut duduk di samping Naina. Memandang wajah Naina dalam diam.

"Ada masalah di rumah ya?" Razi kembali bertanya.

Masih sama. Naina menggeleng.

"Kalau lo percaya. Lo bisa cerita masalah lo sama gue, gue bisa jadi pendengar yang baik." Razi masih berusaha agar Naina mau membuka suara. Tapi cewek di sampingnya itu terus diam. Naina tidak mempercayai ternyata.

Karena Naina terus diam. Razi tidak akan bertanya lagi. Membiarkan suasana menjadi hening, karena mungkin itu yang Naina mau. Tapi Razi tidak ingin pergi. Dengan begitu dia ingin Naina tahu, kalau cewek itu tidak sendiri.

"Razi," panggil Naina setelah beberapa lama suasana menjadi hening.

Razi melihat cewek di sampingnya itu. "Hm?" Dia merespon.

"Bukan karena oleh-olehnya gue mau cepat sampai rumah." ucap Naina tanpa melihat Razi. Karena cewek itu hanya melihat lurus ke depan.

Razi tahu jawabannya. Karena Naina sangat merindukan orangtuanya.

"Terus apa?" tapi Razi merespon perkataan Naina seolah dia tidak tahu.

"Karena udah lama gue nggak ketemu mereka. Ini untuk pertama kalinya sejak gue naik kelas tiga."

Razi terdiam. Hatinya bisa merasakan kesedihan yang cewek itu rasakan sekarang. Walaupun Naina tetap pada ekspresi yang sama.

"Kalau gitu, kenapa lo nggak pulang ke rumah sekarang?" Razi berdiri dari duduknya. "Ayo. Gue temenin lo jalan."

Naina menggeleng. "Gue nggak mau pulang sekarang." jawabnya. Razi yang sudah berdiri kembali terdiam. Kata-kata Naina barusan mengisyaratkan luka.

Tangan Razi terjulur ke puncak kepala Naina, membelainya dengan lembut. Dia tidak tahu masalah apa yang sedang mengusik pikiran cewek itu. Razi hanya ingin memberikan ketenangan yang dia harap mampu membuat perasaan Naina menjadi lebih baik.

Ikut gue yuk? seru Razi.

Naina yang diam saja, kini mendongakkan kepala. Menatap Razi penuh tanya.

"Kemana?"

"Pertama ke rumah gue dulu. Setelah itu kita pikirin aja nanti."

Naina menggeleng. "Nggak usah. Gue mau di sini aja."

Naina kembali memandang lurus ke depan. Cewek itu berusaha untuk terlihat biasa saja seolah tidak ada masalah yang mengganggu pikirannya. Hal itu membuat Razi semakin berat meninggalkan Naina sendiri. Razi mengambil tangan Naina lalu menggenggamnya. "Lo masih punya salah sama gue. Ini hitung-hitung ganti jadwal jalan kita yang lo batalin waktu itu." Razi beralasan. Dia menarik tangan Naina, menyuruh cewek itu bangkit.

Tapi Naina bergeming, memandang Razi tidak berkedip, memberi isyarat bahwa dia tidak ingin pergi. Gue mau di sini. Ucap Naina penuh penekanan disetiap katanya.

Keseriusan Naina membuat Razi sempat diam. Tapi dia tahu untuk sekarang dia yang benar. Dengan suasana hati seperti sekarang, Naina tidak boleh sendiri. Meski pun dia tidak tahu apa masalah yang sedang cewek itu hadapi. Jika meninggalkan Naina sendiri, dia yakin cewek itu akan merasa lebih buruk.

Gue nggak mau ninggalin lo sendiri. Makanya ikut gue aja. Kapan pun lo mau balik gue anterin tanpa protes. Cowok itu semakin menggenggam tangan Naina erat. Sengaja, kalau-kalau Naina akan menarik tangannya secara paksa. Maka cewek itu tidak akan mudah melepaskan kaitan tangan mereka.

Pada akhirnya Naina tidak mengatakan apapun. Cewek itu berdiri dari duduknya. Membuat Razi tersenyum tipis karena Naina mengikuti kemauannya.

***

"Bang Razi!" itu teriakan gadis kecil yang langsung berlari ke arah Razi saat cowok itu keluar dari dalam mobil.

"Adik gue." Razi berseru, bermaksud memberi tahu Naina yang berdiri di sampingnya. Selama di perjalan Naina kebanyakan diam. Saat Razi mengajaknya bicara, cewek itu hanya merespons dengan menatap lawan bicaranya. Saat Razi memerlukan jawaban maka Naina akan mengangguk ataupun menggelengkan kepalanya.

Siapa namanya? Naina merespons dengan balik bertanya. Membuat Razi tersenyum.

Disa. Cantik kan? Mirip gue lah yang ganteng. cowok itu berseru percaya diri. Sengaja, dia ingin melihat respons yang diberikan Naina.

Cewek itu mengangguk, menatap Razi, lalu berucap, Iya mirip lo. Naina yang membenarkan perkataannya. Membuat Razi kembali tersenyum sambil memandangi adik kecilnya yang kini sudah berada di depannya.

"Disa kok main, nggak tidur siang? Nanti Mama marah lho," cowok itu membungkuk, ingin membawa adiknya dalam gendongan. Tapi gadis kecil itu menolak dengan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Hari ini Disa nggak tidur siang. Besok aja." gadis kecil itu beralasan. Razi hanya bisa terkekeh mendengar alasan tidak masuk akal adiknya. Dia mengacak rambut adiknya yang panjang dengan sayang. Bahkan Naina yang memperhatikan perlakuan manis Razi kepada adiknya itu tanpa sadar ikut tersenyum.

Gue udah ajakin tidur Raz, tapi Disa tetap nggak mau. Vio yang tiba-tiba datang ke arah mereka. Naina yang sedikit terkejut langsung mengubah ekspresi wajahnya menjadi

datar. Dia melihat cowok di sampingnya itu. Naina pikir Razi akan memperlihatkan ekspresi terkejut saat melihat Vio. Tapi yang terjadi malah cowok itu tersenyum ramah.

Kok lo dari dalam. Nyokap gue nggak ada di rumah apa? tanya Razi kepada Vio.

Pergi arisan sama nyokap gue. Gue disuruh jagain Disa. Seperti biasa, senyum Vio tidak pernah hilang dari bibirnya saat cewek itu sedang berbicara dengan Razi. Saat melihat Naina pun begitu, cewek itu tersenyum hangat. Melambaikan tangan sambil menyapa, Hai Nai,

Naina tidak menjawab. Melihat Vio mengingatkannya kepada temannya yang kini sedang marah. Keberadaan cewek itu di rumah Razi juga membuat Naina bingung. Terlebih Razi yang terlihat sudah sangat mengenal Vio.

"Kakak ini siapa bang?" suara Disa membuat Razi dan Vio kini melihat ke arah Naina.

Razi tersenyum melihat Naina, lalu dia menatap adiknya dengan sayang. Namanya Kak Naina. Temen Abang." jawab Razi.

Gadis kecil itu menatap Naina dengan mata bulatnya yang bersinar. Jika Razi tersenyum karena mengetahui adiknya yang tertarik pada Naina. Vio memandang tidak suka.

"Kak Naina cantik Disa suka." Gadis kecil itu berceletuk. Lalu dia menarik tangan Naina, membuat Naina tertegun heran. "Ayo kak ikut main sama Disa." ucap gadis kecil itu.

Sebelum Disa menarik tangan Naina. Vio dengan cepat menggendong tubuh Disa dan menjauhkannya dari hadapan Naina. Sikap Vio yang tiba-tiba membuat Naina sempat terdiam. Apalagi tangan munyil yang tadinya

sempat dirasakan Naina digenggamannya kini terlepas begitu saja.

Disa main sama Kakak aja. Kita main barbie di kamar yuk. Vio langsung membawa Disa masuk ke dalam rumah.

"Disa mau main sama Kakak yang baru." gadis kecil itu mengeluh digendongan Vio.

"Biasanya Disa mainnya berdua aja sama Kakak kan? Kalo ajak orang lain, nanti jadi nggak seru. Disa emangnya mau kasih satu barbienya sama Kakak itu?" suara Vio yang masih bisa didengar Naina dengan jelas sebelum cewek itu menghilang, masuk ke dalam rumah.

Tidak ada yang aneh dengan perkataan Vio. Tapi entah kenapa Naina bisa merasakan cewek itu sedikit tidak suka dengannya.

"Vio itu anak baru di sekolah kita. Lo udah pernah lihat dia kan? Soalnya kalo nggak salah, dia di kelas IPA 2. Sekelas sama temen lo." jelas Razi karena melihat Naina yang diam dengan pandangan ke arah pintu rumahnya. Tempat terakhir Vio terlihat sebelum masuk ke dalam rumah.

Anak baru itu. Kenapa dia bisa ada di rumah lo? Naina balik bertanya.

Dia tetangga baru gue. Rumahnya di samping. Sering ke sini memang karena nyokap gue suka minta tolong jagain Disa kalo ada keperluan di luar rumah. jelas Razi panjang. Dan kini dia menjadi lebih heran karena setelah mendengar penjelasannya Naina menjadi diam kembali.

"Lo takut Vio tahu hubungan kita. Terus kasih tahu ke temen-temen lo ya?" Razi mencoba menebak.

Tapi Naina tidak menjawab. Lagipun temannya memang sudah tahu. Jadi bukan masalah lagi untuknya sekarang.

"Tenang aja dia udah tahu hubungan kita kok." ucap Razi.

Naina yang sempat tidak peduli awalnya. Kini memandang Razi tidak percaya.

"Lo yang kasih tau?" Naina langsung menebak.

Razi mengangguk.

Satu anggukkan dari Razi membangkitkan kemarahan di dalam diri Naina. Temannya sekarang sedang marah. Karena tidak terima dengan kebohongannya. Tapi cowok itu dengan mudah memberi tahu orang lain. Sekarang dia yakin sumber informasi ketiga temannya adalah Vio. Itu semua salah Razi karena tidak bisa menyimpan rahasia. Padahal cowok itu sendiri yang menyuruhnya merahasiakan hubungan mereka dari siapapun.

Razi mengenggam tangan Naina. Ingin membawa cewek itu masuk ke dalam rumahnya. Tapi Naina dengan cepat menarik tangannya. Membuat Razi heran, apalagi Naina kini menatapnya dingin.

"Gue mau pulang." ucap Naina. Razi bertambah bingung dengan permintaan Naina yang tiba-tiba itu. Mereka bahkan belum lama sampai.

"Kenapa buru-buru? Lo bahkan belum masuk ke dalam rumah gue."

"Gue ke sini tapi mood gue makin bertambah buruk. Mending gue pulang aja." Naina menyindir.

"Kenapa? Lo marah karena gue kasih tahu hubungan rahasia kita ke Vio ya?" Razi menebak. Karena sikap Naina berubah setelah dia mengungkapkan kenyataan itu.

Naina malas merespons.

"Vio anak nya baik kok. Gue udah suruh dia buat tutup mulut dari siapapun." Razi menjelaskan lagi.

Suasana hati Naina semakin buruk saja mendengar Razi mengatakan hal itu. Dia ingin marah. Ingin berteriak di depan wajah cowok itu. Kalau Vio itu baik, seperti yang dikatakan cowok itu barusan. Maka temannya tidak mungkin tahu.

Namun dengan banyak masalah yang mengusik pikirannya sekarang. Naina tidak ingin menambah satu masalah lagi. Jika harus berdebat dengan Razi. Jadi sekarang lebih baik dia diam dan tidak usah melihat wajah cowok itu dulu.

"Antar gue pulang." Naina kembali meminta. Cowok itu mengacuhkan dengan pura-pura tidak mendengar. "Lo nggak lupa kan? Lo bilang kapan pun gue mau pulang, lo bakal anterin tanpa protes." Naina mengingatkan.

Razi menatap Naina tidak percaya karena mengungkit ucapannya. Sekarang cowok itu hanya bisa menghela napas. Meski berat dia berjalan kembali ke mobilnya tanpa memprotes lagi.

Naina mengekori, sembari memandangi punggung cowok di depannya itu. Razi masih sama. Cowok itu tidak akan pernah bisa dipercaya.

***

Bagaimana dengan bagian ini?

Sudahkah ada yg mulai membenci Vio?

Ini baru mulai wkwkwkkkkk

Jangan lupa untuk share cerita ini ke teman-teman kalian yang lain, karena semakin rame maka semakin asyik hahahaha

Khairanihasan
7 Maret 2020

20

Happy reading!!!

Jam olahraga kelas 12 IPA 1 baru saja selesai. Penderitaan Naina selama di lapangan langsung berakhir, setelah Pak Endru memberi izin anak perempuan untuk meninggalkan lapangan terlebih dahulu. Semua siswi tidak terkecuali Naina langsung kembali ke kelas mengambil baju seragam dan pergi ke toilet untuk mengganti baju olahraga dengan seragam sekolah kembali.

Saat ingin masuk ke dalam toilet Naina melihat Vio yang sedang bersandar di depan pintu. Seperti biasa cewek itu akan tersenyum saat melihat Naina.

"Hai Nai, mau ganti baju ya?" Vio bertanya ramah.

Naina membalas dengan anggukkan. Cewek itu segera melangkah ke salah satu bilik toilet yang kosong. Tapi langkahnya terhenti saat mengingat perkataan Razi tempo hari. Razi telah memberi tahu Vio tentang hubungan mereka. Lalu tidak lama ketiga temannya mengetahui hubungannya dan Razi. Dia ingin memastikan kebenarannya saja. Dari pada berprasangka buruk, bagus dia bertanya langsung.

Naina berbalik, melangkah mendekati Vio kembali. Masih sama. Vio tersenyum saat melihat Naina mendekat ke arahnya.

"Nggak jadi ganti baju Nai?" cewek itu bertanya.

"Bisa kita bicara sebentar?" Naina tidak merespon pertanyaan Vio dan mengatakan hal lain.

Vio terlihat kebingungan. Lalu kepalanya mengangguk pelan. Cewek itu langsung mengikuti Naina yang berjalan keluar toilet. Naina sengaja membawa Vio keluar agar anak-anak yang berada di dalam toilet tidak mendengar percakapan mereka.

"Ada apa Nai? Tumben lo ngajak gue bicara kayak gini?" Vio bertanya heran.

"Lo tahu hubungan gue dan Razi kan?" Naina langsung to the point.

Mata Vio membesar, cewek itu tersenyum, lalu menggeleng. "Gue nggak paham maksud lo." jawabnya.

Mata indah dengan bulu mata yang lentik milik Naina kini meneliti raut wajah Vio. Cewek itu sedang pura-pura tidak tahu ya?

"Tapi Razi bilang ke gue lo tahu. Soalnya dia sendiri yang kasih tahu sama lo." ucap Naina.

Vio tersenyum mendengar penuturan Naina. "Oh soal itu ya?" Cewek itu mengangguk-angguk dengan cepat. Seolah memang baru mengetahui maksud dari pertanyaan Naina. "Iya. Razi yang kasih tahu gue soal hubungan kalian berdua."

Naina kini menatap Vio penuh selidik.

"Razi bilang jangan kasih tahu siapa pun kan?"

Vio mengangguk pelan.

"Terus kenapa temen gue bisa tahu?" Naina kembali to the point.Lagipun Naina memang tidak pernah suka berbasa-basi.

Vio sempat diam sebentar. "Nai, lo marah ya sama gue?" bukannya menjawab pertanyaan Naina. Cewek itu malah berucap yang seperti merasa bersalah.

Mendengar hal itu wajah Naina semakin datar saja. Sekalipun cewek di depannya menampilkan raut wajah bersalah, menatapnya dengan wajah pilu. Anehnya Naina yang gampang bersimpati dengan orang lain tidak tersentuh sama sekali. Wajah yang ditampilkan Vio kepadanya seperti hanya dibuat-buat, membuatnya tidak gampang percaya.

"Gue cuma mau tahu kenapa ketiga temen gue tiba-tiba bisa tahu hubungan gue dengan Razi. Siapa yang udah kasih tahu mereka. Kalo memang lo yang kasih tahu, yaudah, gue cuma mau tahu itu aja." Naina memang hanya ingin tahu. Lagipun memperpanjang masalah dengan marah-marah tidak ada gunanya. Sekalipun karena mulut Vio yang menyebabkan kemarahan ketiga temannya. Naina tidak punya hak untuk marah dengan cewek di depannya itu. Jika pun dia harus marah, itu bukan dengan Vio melainkan dengan Razi.

Vio mengangguk. Gue kasih tahu Dira. Tapi menurut gue, itu nggak salah. Emangnya kenapa kalo gue kasih tahu temen lo?

Naina menatap datar cewek di depannya itu.

"Kenapa lo tanya gue balik? Razi bukannya udah bilang ya sama lo, untuk jangan kasih tahu siapapun? Itu berarti lo berurusan sama Razi."

Mata cewek di depannya itu membulat. Reaksi yang terlalu berlebihan bagi Naina. Tapi dia tidak mengambil pusing. Dan memutuskan masuk kembali ke toilet, tapi tangannya di tahan Vio.

Naina menatap cewek itu heran. Apalagi Vio memasang tatapan sendu yang setiap orang melihat mungkin akan menjadi iba. Tapi anehnya Naina tidak bisa tersentuh.

"Jangan kasih tahu Razi ya, Nai." Ucap Vio. Membuat Naina semakin heran. "Gue nggak mau Razi marah kalau tahu gue nggak bisa pegang janji."

Naina tidak menjawab, dan langsung menarik tangannya dari Vio. Dia bahkan tidak berniat memberi tahu Razi.

"Nai, Vi, ngapain?"

Itu suara Dira yang baru keluar dari dalam toilet. Cewek itu terlihat kebingungan saat menemukan keberadaan Naina dan Vio apalagi keduanya sedang saling melempar pandang. Padahal sebelumnya Dira tidak pernah melihat Naina berbicara kepada Vio, sekalipun temannya itu ke kelasnya.

Naina menjawab pertanyaan Dira dengan menggelengkan kepalanya. Reaksi Dira mengejutkan Naina, dia tahu Dira sedang marah kepadanya, tapi sekarang temannya itu tersenyum seperti biasa. Seolah tidak ada yang pernah terjadi kepada mereka kemarin.

Lo baru selesai jam olahraga ya Nai? tanya Dira.

Karena Dira bertanya. Naina bisa memastikan kalau temannya itu tidak marah lagi. Naina yang memang masih kepikiran dengan kemarahan ketiga temannya, kini menjadi lebih tenang.

Naina memberi anggukkan, ini gue mau ganti baju. Naina menunjuk paper bag yang menggantung di tangannya.

Dira tersenyum, jam istirahat nanti latihan kan Nai?"

"Iya dong." jawab Naina cepat bersamaan mood nya yang menjadi bagus. Naina sempat mengirim pesan di grup chat popopi tadi malam, Naina meminta maaf kembali kepada ketiga temannya yang sudah dia bohongi. Naina mengetik sangat panjang. Tapi hanya Fani yang merespon. Jadi dia tidak membahas jadwal latihan mereka. Naina akan menunggu sampai mood temannya bagus. Sekarang Dira membahas latihan mereka, tentu saja itu membuat Naina bahagia.

"Gue mau ganti baju. Sampai ketemu di ruang latihan Ra," ucap Naina sembari melambaikan tangannya yang dibalas Dira dengan melakukan hal sama.

"Ra, karena gue kasih tahu kalian soal hubungan Naina dengan Razi. Naina kayaknya marah deh sama gue. Vio berucap saat Naina pergi.

Dira tidak menggubris, cewek itu mengedikkan bahunya cuek. Naina nggak mungkin marah. Kalo dia tanya, terus natap lo nggak berkedip, itu bukan berarti dia marah. Gue, Fani sama Inez aja udah biasa digituin. Lagipun Naina nggak tahu caranya marah. Biasanya kalo nggak seneng, dia bakal diam. Lo jangan baper. Ucap Dira yang langsung melangkah mendahului Vio.

Vio yang sempat terdiam dengan perkataan Dira, mengikuti langkah cewek itu dan menyamakan langkah mereka.

"Lo emangnya nggak marah udah dibohongi gitu sama Naina?"

Dira menggeleng, dia menatap Vio sebentar, lalu kembali melangkah dengan pandangan lurus ke depan. "Gue marah. Tapi emang kalo sama Naina gue nggak bisa marah lama-lama. Naina terlalu baik. Gue nggak bisa marah sama dia cuma karena dia bohongi gue sekali." ucap Dira.

Langkah Vio semakin lamban, lalu terhenti. Perkataan Dira membuat Vio berpikir. Sebaik apa Naina di mata Dira, rasanya cewek itu tidak akan pernah disalahkan. Sekalipun terlihat tidak menyenangkan.

***

Dengan langkah cepat dan suasana hati yang bahagia Naina menyusuri koridor menuju ruangan popopi. Naina sudah tidak sabar sampai di ruangan. Karena hari ini akan menjadi latihan perdana mereka untuk acara ulang tahun sekolah. Tapi langkahnya harus berhenti di pertengahan jalan karena Vio menghadang jalannya.

Lo nggak kasih tahu Razi kan? ucap Vio yang tiba-tiba mengintrogasi Naina di tengah jalan.

Naina jadi merasa aneh, menatap cewek di depannya itu penuh selidik.

Lo kelihatan takut banget gue kasih tahu Razi, kenapa? tanyanya.

Vio menggeleng. Nggak kenapa-napa.

Satu alis Naina terangkat. Dia tidak bisa percaya dengan jawaban Vio. Tapi dia tidak terlalu penasaran. Jadi Naina melewati Vio begitu saja. Sepertinya Vio tidak suka dengan

sikap acuh yang ditunjukkan Naina, jadi dia menarik lengan Naina kuat. Hingga membuat cewek itu terkejut dan langsung berbalik ke belakang.

Lo nggak punya sopan santun banget sih, orang bertanya itu dijawab. Jangan pergi gitu aja. Vio emosi.

Seperti tidak ada artinya untuk Naina, cewek itu melepaskan tangan Vio dari lengannya. Naina memang terkejut dengan perubahan sikap Vio barusan. Tapi cewek itu pintar mengatur ekspresi, jadi yang Vio lihat sekarang hanya Naina dengan wajah datar.

Lo, suka ya sama Razi? tanya Naina. Tapi Vio dengan cepat menggeleng. Kalau gitu, gue rasa nggak terlalu masalah buat lo, mau gue kasih tahu Razi atau pun enggak.

Tapi gue minta sama lo buat nggak kasih tahu Razi. Sergah Vio.

Naina mengedikkan bahunya cuek. Belum gue kasih tahu kok.

Belum? Berarti nanti bakal lo kasih tahu dong?

Naina mengedikkan bahunya lagi. Mungkin enggak. Lo tenang aja, gue nggak ada niatan kasih tahu Razi kok. Nggak penting menurut gue.

Vio tidak menjawab, memandang Naina, lalu perlahan kepala itu menunduk. Karena tidak ada tanggapan, Naina memutuskan untuk pergi. Namun baru dua langkah dia menjauh, Naina menoleh kembali karena mendengar suara Dira.

Kenapa Vi? tanya Dira.

Kepala Vio yang menunduk terangkat, dia menatap Dira yang kini berada di depannya. Keputusan gue buat kasih tahu lo soal hubungan Naina dengan Razi ternyata salah besar Ra, Naina barusan marah lagi sama gue Ra,

Mendengar hal itu mata Naina membulat. Dia menghampiri tempat Vio dan Dira. Maksud lo apa bilang gue marah? Naina tentu saja tidak terima dituduh seperti itu, matanya yang tenang kini menatap Vio tajam.

Dira yang berada diantara mereka hanya diam, menatap Naina dan Vio secara bergantian. Cewek itu tidak ingin menyalahkan siapapun. Jadi dia memilih mendengarkan.

Tadi pagi di depan toilet lo ngajak gue bicara, tapi ujung-ujungnya nada lo bicara kayak nggak senang gitu sama gue. Terus barusan lo pun kayak nggak senang gitu sama gue. Lo marah karena gue yang udah kasih tahu Dira soal hubungan lo dan Razi kan? jujur aja lagi Nai, ucap Vio. Wajah cewek itu membuat Naina begitu kesal, tadi Vio bicara dengannya menggunakan emosi. Sekarang hanya hitungan detik, berubah menjadi wajah pilu yang seperti menahan tangis. Naina tidak mengerti apa yang ada di dalam pikiran cewek itu sekarang.

Gue minta maaf, gue nggak bermasud buat lo marah Nai. Vio berucap lagi. Lalu dia melihat Dira yang masih diam mengamati keadaan, gue nggak tahu kalau Naina nyembuyiin hubungannya dengan Razi dari kalian. Gue pikir lo tahu Ra, makanya gue iseng ngomong, niat gue Cuma mau pastiin hubungan Razi sama Naina aja. Gue nggak bermaksud ngadu kok. Vio menatap bersalah.

Dira yang menjadi kasihan kini mengangguk-angguk sembari menenangkan Vio dengan menepuk pelan pundaknya, gue tahu kok, lo nggak niat buruk.

Naina berdecak, dia tidak mengerti dengan keadaan di depannya sekarang. Apalagi saat melihat Dira yang seperti terhipnotis perkataan Vio. Naina jadi semakin kesal.

Gue minta maaf ya Nai? Vio berucap lagi.

Naina tidak menjawab, hanya menatap Vio penuh tanya.

Tuh Nai, Vio udah minta maaf. Lo maafin kan? Lo jangan marah gitu sama dia. Vio anaknya baik kok. Ujar Dira.

Naina tidak merespons Dira. Matanya masih setia menatap Vio.

Tuhkan Ra, Naina marah banget sama gue. ucap Vio, dia menatap Dira sendu dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Pembahasan kita tadi bukan ini Vio. Kenapa ucapan lo berubah sekarang? Naina yang sudah sangat kesal angkat suara.

Kepala Vio menunduk. Itu membuat Naina semakin kesal. Seperti cewek itu sedang menumpahkan semua kesalahan yang tidak pernah dia ucapkan maupun dia lakukan. Terlebih karena Dira sekarang menarik Vio agar lebih jauh darinya, seolah memang dialah yang salah.

Nai, sikap lo kelewatan tau nggak. Dia jadi takut gini sama lo. Mending sekarang lo minta maaf sama Vio,

Naina memandang temannya itu heran. Dia tidak melakukan apapun, tidak ada yang salah, jadi buat apa minta maaf.

Karena tahu Naina tidak akan meminta maaf, Dira terlihat kesal. Sikap lo yang kayak gini yang gue nggak suka Nai. Ucap Dira. Lantas dia menarik Vio, lalu pergi dari sana.

Naina baru saja disalahkan Dira. Padahal dia tidak melakukan apapun. Temannya itu salah paham karena perkataan Vio. Naina tidak bisa terima. Lantas dia langsung mengejar Dira.

Ra? panggil Naina tepat sebelum Dira mendorong pintu ruangan popopi.

Dira berbalik, begitupun dengan Vio yang berada di samping Dira. Naina tidak mengerti dengan cewek di samping temannya itu. Vio selalu memasang wajah polos, selalu tersenyum kapanpun melihatnya. Seperti sekarang Vio tersenyum ramah kepadanya, lalu dalam hitungan detik raut wajahnya berubah sedih.

Apa lagi Nai? suara Dira membuat Naina berhenti menatap Vio dan beralih melihat Dira. Latihan kita dibatalin aja. Sikap lo buat gue nggak mood. Lanjut Dira yang membuat Naina terkejut.

Baru tadi pagi Dira bersikap biasa saja, dan sekarang temannya itu marah kembali. Padahal dia tidak sedang berbohong, tidak melakukan apapun yang bisa membuat temannya marah.

Lo salah paham Ra, gue nggak pernah sekalipun marah sama Vio soal dia yang udah kasih tahu hubungan gue dan Razi sama kalian. Naina menjelaskan.

Dira menggeleng, seolah cewek itu tidak bisa memahami Naina. Oke kalo lo nggak marah. Tapi gue yakin bahasa yang lo gunain saat bicara sama Vio itu nggak baik.

Lo kan tahu gue. Gimana gue bicara, gimana cara gue natap orang lain. Itu semua nggak bisa didefinisikan kalo gue marah.

Tapi memang cara lo bicara bikin gue sakit hati Nai. Himbuh Vio yang ikut nimbrung diantara perdebatan Dira dan Naina. Baik Naina dan Dira kini menatap ke arah Vio. Jika Dira meminta penjelasan lebih, Naina menatap Vio tidak terima. Cewek itu semakin mempersulit keadaannya. Bukan itu aja. Tapi cara lo natap gue. Itu juga bikin gue sakit hati. tambah Vio.

Sekarang Naina mengerti, Vio sedang mencoba mengadu domba dia dan Dira. Naina tidak akan membiarkan hal itu. Dia menatap Dira.

Ra, lo kenal gue udah lama. Lo pasti bisa ngertiin gue,

Gue nggak bisa ngerti. Balas Dira cepat. Padahal Naina belum selesai bicara. Karenanya Naina terdiam. Menatap temannya itu tidak percaya.

Karena gue kenal lo udah lama Nai. Sekarang gue mulai ngerasain lo itu beda, lo berubah.

Berubah? seru Naina. Dadanya terasa sesak saat mendengar setiap perkataan Dira barusan.

Dira mengangguk membenarkan. Lo nggak pernah bohong, tapi sekarang lo mulai bohong. Lo nggak suka pertikaian, jadi lo lebih suka menghindar dari masalah. Tapi tadi gue lihat sendiri, cara lo bicara ke Vio nggak baik. Seperti lo yang cari masalah. Padahal lo tahu Vio anak baru di sekolah kita. Seharusnya lo bisa lebih baik sama dia. Karena dia bukan gue atau Fani dan Inez yang bisa terima kapan pun mood lo berubah buruk, kapan pun lo berubah dingin. Jadi gue nggak bisa ngertiin lo Nai.

Naina dibuat semakin terdiam. Hatinya sangat sakit mendengar perkataan Dira. Temannya itu sudah dua tahun mengenalnya, tapi kenyataannya salah. Meski sudah dua

tahun mereka berteman. Dira tidak mengenalnya dengan baik.

Kalo lo bisa minta maaf sama Vio, itu akan jauh lebih baik Nai. Tutur Dira.

Dengan cepat Naina menggeleng, cewek itu mundur satu langkah, menatap Vio yang kini sedang menundukkan kepala, lalu melihat Dira, gue nggak salah. Jadi jangan pernah suruh gue buat minta maaf. Naina berbalik, dia melangkah pergi. Tidak ada suara Dira yang mencegahnya. Naina hanya mendengar suara pintu yang didorong. Tanpa berbalik pun Naina tahu kalau temannya itu sudah masuk ke dalam ruangan pribadi mereka bersama dengan Vio.

***

Konflik Naina dengan ketiga temannya dimulai wahahaha

Khairanihasan
15 Maret 2020

21

Yang malam minggu nya di rumah aja. Author temenin nih dengan Naina hehehheh

Happy reading

***

Sudah dua hari Naina tidak mendengar kabar mengenai ketiga temannya. Grup chat mereka pun selalu sepi. Inez yang biasanya suka mengirim stiker-stiker lucu untuk memulai obrolan, tidak pernah melakukannya lagi. Naina tidak mengerti kenapa Dira semarah itu kepadanya, begitu pun dengan Fani dan Inez yang ikut-ikutan menghindarinya. Padahal dia tidak melakukan kesalahan apapun.

Dua hari ini Naina hanya menghabiskan waktu di dalam kelas, waktu istirahat yang biasanya dia gunakan ke ruangan popopi ataupun menemui ketiga temannya di kelas IPA 2. Kini Naina tidak melakukannya lagi. Lalu setelah bel pulang berbunyi dia langsung meninggalkan sekolah.

Sudah dua hari, Naina mulai sadar dia tidak boleh egois. Jika Dira marah dan mungkin tidak ingin melihatnya, maka dia harus menemui temannya itu, mengajak Dira ngobrol agar kesalahpahaman mereka tidak berlanjut.

Bel istirahat baru saja berbunyi. Naina kini sedang menyusuri koridor, melangkah menuju ruangan popopi. Jika nanti Dira belum bisa memahaminya, setidaknya mereka harus memulai latihan untuk acara perayaan sekolah. Naina tidak mau penampilan mereka berakhir buruk karena tidak ada yang profesional diantara mereka. Apalagi waktunya hanya tinggal dua minggu lagi. Jika dia terus bersikap egois, maka besar kemungkinannya penampilan popopi di atas panggung tidak sebagus biasanya. Naina tidak ingin itu terjadi.

Naina mendorong pintu, lalu dia masuk ke dalam ruangan. Naina pikir ketika dia masuk ke dalam ruangan yang ada hanya keheningan, mengingat tidak mungkin ketiga temannya latihan koreografi tanpanya. Tapi yang dia dengar dan lihat sekarang sangat mengejutkan. Musik latihan berdentum keras di ruangan, ketiga temannya sekarang sedang melakukan latihan. Dira yang menjadi arahan gerakan mereka. Dan juga ada Vio diantara ketiga temannya, ikut andil dalam formasi.

Naina merasa dihianati sekarang. Naina sempat percaya Dira, Fani dan Inez adalah temannya. Teman yang akan selalu bersamanya. Ternyata Naina lupa, tidak ada teman sejati untuknya. Mungkin sekarang, sudah saatnya dia membiarkan ketiga temannya itu pergi.

Nai, lo di sini? Fani yang terlebih dahulu sadar dengan keberadaan Naina berucap ramah, cewek itu tersenyum kepada Naina. Membuat Dira, Inez dan Vio berhenti berlatih, dan kini melihat ke arah Naina.

Nai, cepet ganti baju lo. Ikut latihan sama kita. Celoteh Inez. Cewek itu menatap antusias kehadiran Naina. Kita berempat udah latihan selama dua hari lho. Oceh Inez dengan penuh semangat.

Berempat? Naina menatap datar ketiga temannya secara bergantian.

Iya. Sama Vio juga. Inez menunjuk Vio. Cewek yang kini hanya diam, menatap Naina dengan kepala yang sedikit menunduk.

Kita udah sepakat, Nai. Untuk penampilan popopi kali ini, Vio ikut tampil dengan kita. Lagipun kalo berlima, formasi kita bisa lebih bagus. Karena Vio jago juga dalam menari. Jelas Fani.

Sesaat Naina terdiam, lalu dia memandang temannya kembali. Gue nggak setuju. Tolaknya.

Dira yang sejak tadi hanya diam. Sekarang angkat bicara, kita udah putusin itu. Satu suara dari lo nggak merubah apapun Nai. Ucapnya.

Naina menghela napas, cewek itu sedang berusaha membuat ekspresi wajahnya tetap biasa saja. Walaupun sekarang suasana hatinya semakin buruk. Tidak tahu apa yang salah, Naina sedang memikirkan mengapa ketiga temannya kompak berubah. Hingga tidak ada yang memihaknya lagi.

Saat pertama popopi ini dibentuk. Kita berempat. Nggak ada penambahan atau pengurangan dari kita. Sekarang kenapa kalian buat keputusan seenaknya kayak gini?

Kita enggak buat keputusan sembarangan kok. Kita ngadain voting dan kita bertiga setuju nambahin Vio ke dalam popopi. Kalo lo permasalahin kenapa pendapat lo nggak ditanya di sini. Karena nggak perlu. Tiga lawan satu, jelas pendapat lo kalah Nai. Tutur Dira.

Naina mengangguk mengerti, lo bener. Satu suara dari gue nggak mengubah apapun. ucapnya. Lalu dia melihat Fani, Inez. Baru setelahnya dia menatap Dira kembali. Lanjutin aja latihannya. Semoga sukses untuk penampilan perdana kalian dengan anak baru itu. Naina melirik Vio sebentar. Lalu dia keluar dari ruangan.

Sikap Naina barusan membuat Dira, Fani dan Inez terdiam. Ketiganya saling pandang, bertanya dengan isyarat mata maksud perkataan Naina. Fani yang terlebih dahulu mengerti langsung keluar dari ruangan, mengejar Naina.

Nai? panggil Fani.

Naina yang belum jauh, menghentikan langkahnya saat mendengar suara Fani. Dia berbalik, menatap temannya itu.

Fani mendekati Naina, keduanya saling hadap sekarang.

Lo jangan ambil keputusan buat keluar dari popopi Cuma karena nggak suka sama Vio. Ucap Fani. Cewek itu terlihat begitu serius.

Naina mencari arah pandangan lain, sembari menghela napas agar suaranya tidak bergetar saat bicara dengan Fani. Mau bagaimana pun hatinya sedang terluka sekarang. Naina kehilangan ketiga teman yang sangat dia percaya.

Lalu setelah dia rasa ekspresi wajahnya kembali terlihat biasa, Naina menatap Fani. Gue memang nggak suka Vio. Tapi gue lebih nggak suka sama sikap kalian sekarang. Ini nyakitin hati gue Fan. Gue pikir selama dua tahun ini kita berteman kalian bertiga bisa ngertiin gue, tahu gimana sikap gue, apa yang gue suka dan apa yang gue nggak suka. Tapi sekarang, kalian bertiga udah nunjukin ke gue. Kalo kalian nggak bisa ngertiin gue.

Nai, bukan gitu. Dira, gue sama Inez sepakat kalo Vio ada di popopi cuma sampai penampilan hari perayaan sekolah aja. Selanjutnya kita berempat lagi. Kita tahu kok lo nggak suka beradaptasi dengan orang baru. Jadi lo cukup tahan selama dua minggu ini aja. Kita latihan bareng sama Vio.

Apa alasannya Vio gabung dengan kita? Dia bisa apa? cecar Naina.

Fani terdiam.

Dia bisa nutupin ke kosongan di grup kita. Bukan suara Fani melainkan Dira yang berjalan ke arah mereka bersama Inez di sampingnya.

Naina memandang Dira tidak percaya. Temannya itu sangat percaya dengan Vio sekarang.

Pertemanan kita udah nggak kayak dulu lagi semenjak lo bohongin kita Nai. Lo mulai nggak asik. Lo nggak bisa dipercaya lagi. Jujur aja, gue mulai nggak yakin lo bisa profesional dengan kehadiran lo di popopi atau enggak. Sekarang aja, karena lo kita udah banyak ngundur waktu buat latihan. Karena ada Vio diantara kita sekarang, gue enggak setakut itu kalo tiba-tiba lo bikin ulah lagi. Popopi tetap bisa tampil di atas panggung tanpa lo.

Dira. Lo nggak boleh ngomong gitu. Fani menegur. Dira hanya melihat Fani sekilas, lalu menatap Naina kembali yang kini terdiam.

Beberapa kali Naina mengalihkan padangannya. Perkataan Dira membuat hatinya tercabik-cabik. Dira adalah teman yang Naina pikir paling bisa dia andalkan, karena cewek itu siap maju paling depan kapan pun popopi mendapatkan masalah. Belum lama, Dira menangis karena merasa bersalah tidak bisa ke kelasnya lagi. Temannya itu selalu

mengkhawatirkannya. Sekarang Dira pula yang sedang mencoba mendorongnya ke jurang. Memang benar, kalau dikhianati orang yang paling dipercaya lebih sakit.

Yaudah. Karena itu udah jadi pilihan kalian. Jadi gue yang mundur. Ucap Naina karena dia tidak ingin berdebat lagi dengan teman-temannya. Setelahnya dia pergi dari sana. Fani sempat memanggil Naina beberapa kali. Tapi pada akhirnya dia mengikuti Dira dan Inez masuk ke dalam ruangan popopi kembali.

***

Satu minggu lagi gelaran ulang tahun sekolah yang ditunggu anak-anak Smith akan dilaksanakan. Itu berarti sudah satu minggu pula Naina tidak pernah berkomunikasi lagi dengan ketiga temannya. Naina hanya menghabiskan waktu di dalam kelas. Di saat jam pelajaran Naina akan fokus dengan penjelasan guru, menyelesaikan soal-soal latihan dengan tenang. Lalu saat jam istirahat dia akan memakan bekal makanannya. Sebisa mungkin Naina berusaha tidak mengingat kebersamaan yang pernah dia habiskan dengan ketiga temannya dulu.

Ketidakhadiran Naina diantara anggota popopi yang lain tentu saja memicu banyak pertanyaan dari anak-anak Smith. Gosip Naina yang keluar dari popopi juga sudah menyebar. Sebagian anak Smith percaya, namun ada juga yang tidak. Mengingat selama ini mereka tahu bahwa Naina pentolan digrup popopi. Mustahil bagi mereka jika Naina meninggalkan grup.

Naina bersikap tenang saat masuk ke dalam gerbang sekolah. Dia terus menyusuri koridor, tidak terusik meski setiap langkahnya diperhatikan anak-anak Smith. Begitupun saat masuk ke dalam kelas, Naina tidak luput dari

perhatian. Namun cewek itu tetap bersikap cuek dan melangkah ke bangku nya.

Amar yang duduk di bangku Naina karena sedang mengobrol dengan ketiga temannya langsung berdiri dan menepi saat melihat Naina mendekat. Sejak kejadian di kelas waktu itu, Amar dan Aldi memang jarang mengganggu Naina lagi. Meski kedua cowok itu masih menaruh benci dengan popopi.

Gosip lo keluar dari popopi itu bener? Amar bertanya saat Naina baru saja sampai di tempat duduknya.

Razi, Ghani dan Aldi yang tidak kalah penasaran memperhatikan Naina. Cewek itu menatap Amar, lalu menatap ketiga cowok yang lain secara sekilas.

Kenapa, lo seneng gue keluar dari popopi? jawab Naina jutek.

Amar jadi kesal. Biasa aja dong lo. Gue Cuma tanya. Amar sudah ingin mendekat, tapi untungnya lengannya ditahan Razi. Jadi cowok itu langsung sadar, menghela napas panjang untuk meredam kekesalannya.

Naina duduk dengan cuek, mengambil ponselnya, dan membuka sosial media. Tidak peduli meski dia masih diperhatikan anak-anak di kelas.

***

Razi dan ketiga temannya sedang berada di keramain kantin. Duduk di pojok, menyantap makanan masing-masing karena memang sedang jam istirahat. Aktifitas mengisi perut itu harus berhenti karena mereka melihat kehadiran Dira, Inez, Fani dan Vio di dalam kantin tanpa kehadiran Naina diantara mereka. Keempat cewek itu

mengambil tempat di tengah-tengah, membuat mereka semakin menjadi perhatian anak-anak di kantin. Keempat cewek itu terlihat bahagia, saling melempar canda tanpa ketegangan. Membuat anak-anak yang sempat tidak percaya dengan gosip keluarnya Naina dari popopi sekarang menjadi percaya.

"Jadi bener gosip itu." Aldi berseru. Padahal mereka berempat udah deket banget. Tambah Aldi. Lalu dia kembali menyantap mie ayamnya.

Kalo Naina keluar. Itu berarti pertemanan mereka ikut berakhir juga ya? tanya Amar.

Aldi yang sudah selesai makan, menepikan mangkuk, lalu tangannya menunjuk ke tempat Dira cs. Lo pikir aja. Naina keluar dari popopi itu sama aja mengakhiri perteman mereka. Tapi gue yakin masalahnya ada di anak baru itu.

Amar melihat Vio, lalu menatap Aldi bingung. Ada apa sama anak baru itu? tanya Amar. Sedangkan Razi dan Ghani hanya diam. Mendengarkan pembicaraan keduanya.

Aldi menyandarkan tubuhnya. Menatap Aldi seperti seorang pakar yang mengetahui segalanya, Karena anak baru itu gabung di popopi. Nggak mungkin Naina bisa pertahankan pertemanan mereka kalo ada orang lain di sana. Naina bukan orang yang suka beradaptasi dengan orang baru. Apalagi kalo berhubungan dengan popopi. Naina pasti nggak bisa terima kalo ada orang lain gabung diantara mereka. Makanya itu dia putuskan untuk keluar.

Amar mengangguk-angguk karena mulai mengerti. Lalu dia melihat Vio sekilas lagi. Gue jadi kasihan sama Naina. Celetuknya.

Gue juga. Mau gimana pun dia bukan orang yang bisa cari teman lain dengan mudah. Eh temen yang udah akrab banget malah ninggalin dia. Aldi membenarkan.

Karena perkataan Aldi. Razi jadi mengamati Vio yang sekarang tengah tertawa, saat sadar diperhatikan olehnya, cewek itu melempar senyum. Razi tidak mengerti apa yang salah dengan Naina hingga cewek itu memutuskan keluar dari popopi. Jika dia melihat Vio sekarang, cewek itu seperti sedang mengisi posisi Naina dulu. Naina bukan orang yang mudah bergaul dengan orang lain untuk mendapatkan teman baru. Razi tidak tahu apa alasannya. Tapi dia pikir jika hanya karena alasan Vio. Naina telah salah mengambil langkah dengan meninggalkan ketiga temannya begitu saja.

***

Jam pelajaran terakhir. Lima belas menit sebelum bel pulang berbunyi Naina izin ke perpustakan. Ada buku yang harus dia pinjam untuk tugas yang diberikan Bu Dina. Naina yang hendak ke kelas setelah kembali dari perpustakaan harus berhenti di pertengahan koridor karena berpas-pasan dengan Vio. Seperti biasa cewek itu akan menyapa Naina dengan ramah sembari melempar senyum.

"Hai Nai," Sapa Vio. Cewek itu melihat buku digenggam Naina. Tersenyum, lalu dia bertanya, "Lo habis dari perpus ya?"

Naina enggan menjawab. Meski tidak direspon dengan baik. Vio tetap tersenyum.

"Nai, gue minta maaf ya. Gue nggak bermaksud ngambil posisi lo di popopi." ucapnya.

Naina menaikkan satu alisnya. Melihat Vio dari ujung kaki hingga kembali berhenti tepat di wajah Vio yang kini

menampilkan wajah bersalah, raut wajah yang Naina ingat dengan jelas. Karena dengan wajah itulah Dira tidak percaya dengan ucapannya. Raut wajah yang Naina tidak suka.

"Lo nggak usah sok baik sama gue." Naina berseru dengan suara yang tenang namun penuh penekanan.

Vio sampai tertegun untuk berapa saat. Lalu dia tersenyum sembari memaksakan tawa. Seolah tidak mengerti maksud perkataan Naina.

"Juga, jangan pernah tersenyum di depan gue lagi. Senyuman lo itu, gue nggak suka lihatnya." Naina tidak berhenti, meski cewek di depannya memasang wajah polos.

Ucapan Naina berhasil membuat senyuman di wajah Vio memudar. Kini raut bersalah itu tidak ada lagi di wajah Vio. Tatapannya mulai serius.

"Kenapa lo benci sama gue?" tanya Naina lagi.

Vio tersenyum miring. Lalu dia terkekeh, seolah sedang menertawakan pertanyaan Naina. "Gue nggak benci sama lo. Cuma nggak suka aja." Jawabnya enteng.

"Kenapa?" Naina tidak kalah. Dia bersikap biasa saja. Walaupun lawan bicaranya selalu tersenyum meledek setiap kali dia bersuara.

Vio mengedikkan bahunya. Melipat tangannya di bawah dada. "Hm, karena gue suka Razi. Tapi dia pacaran sama lo. Cuma itu alasannya."

Hening.

Naina jadi mengingat kejadian beberapa hari yang lalu. Jadi saat dia bertanya waktu itu, Vio berbohong. Itu alasannya

kenapa Vio memintanya agar tidak memberitahu Razi. Cewek itu tidak ingin Razi menilainya dengan buruk karena tidak bisa menepati janji. Vio takut Razi akan membencinya.

"Terus kenapa lo berakting di depan Dira yang jelas-jelas gue nggak ngelakuin hal itu?"

Karena gue mau pertemanan kalian hancur. Lo nggak ada temen lagi. Vio terkekeh bangga. Lalu melihat Naina dengan senyuman meledek. Karena gue nggak suka denger lo selalu dibangga-banggain sama Dira, sama anak Smith juga.

Suasana kembali hening karena Naina terdiam.

Kalo lo suka sama Razi, ya deketin Razi. Kenapa lo malah ngancurin pertemanan gue?! ucap Naina lebih keras. Dia tidak suka mendengar alasan cewek itu yang sengaja menghancurkan pertemanannya hanya karena Vio menyukai Razi.

Vio kembali menertawai setiap perkataan yang keluar dari mulut Naina. Lalu wajah itu berubah jadi serius.

"Karena gue nggak bisa dapetin Razi. Nggak ada salahnya dong gue dapetin kepercayaan Dira. Gue nggak suka ngelihat lo dapetin semuanya. Kepercayaan ketiga temen lo, juga Razi." Vio tersenyum miring, menatap Naina remeh. Biar adil. Lo sama Razi. Gue sama ketiga temen lo. Ucap Vio. Dia melihat Naina yang kini terdiam. Hal itu membuat Vio senang dan langsung menertawakan Naina. Setelah puas barulah dia pergi, sangat senang karena sampai akhir pun Naina tidak mengatakan apapun.

***

Bagaimana kesal dengan Vio?

Khairanihasan
21 Maret 2020

22

Happy 400k pembaca Naina. Nggak nyangka udah 400k aja. Terimakasih untuk yang selalu ngikutin cerita ini dari awal banget

Happy reading

***

Razi tidak mengerti apa yang terjadi pada Naina. Cewek itu terus saja menghindarinya saat mereka bertemu di sekolah, tidak mengatakan apapun saat dia menyapa. Tidak menerima panggilan teleponnya. Begitupun saat dia mengirim pesan, Naina tidak membalas. Padahal dia ingin bertanya alasan apa yang membuat Naina keluar dari popopi. Atau mungkinkah perkataan Aldi benar bahwa Vio ada hubungannya dengan alasan Naina keluar. Razi ingin memastikan cewek itu baik-baik saja. Tapi Naina seakan tidak mau berbicara dengannya.

Razi semakin merasa aneh saja saat Naina seperti sengaja tidak melihatnya ketika masuk ke dalam kelas. Razi yakin Naina sedang tidak baik-baik saja. Jadi saat jam istirahat, saat satu persatu anak meninggalkan kelas. Razi memilih tetap berada di kelas. Salah satu cara agar dia bisa berbicara dengan Naina hanya menunggu kelas kosong. Namun saat kelas mulai kosong, Naina malah beranjak dari bangkunya. Seakan memang sengaja menghindarinya.

Razi tidak ingin membuang kesempatan. Dia menyusul langkah Naina. Sebelum Naina keluar dari kelas, Razi menarik lengan cewek itu. Membuat langkah Naina berhenti dan langsung berbalik menghadap Razi.

Naina tidak menatap Razi dengan kesal meski cowok itu baru saja menghentikan langkahnya. Tapi Razi tidak suka cara Naina menatapnya sekarang. Hanya dengan tatapan datar seolah mereka tidak memiliki hubungan apapun. Seolah Naina sedang bertanya, lo siapa? kepadanya sekarang.

Ada masalah apa? tanya Razi membuang segala pikirannya dan mencoba biasa saja.

Nggak ada.

Naina menjawab singkat. Razi jadi semakin yakin cewek itu sedang tidak baik-baik saja.

Gue nggak percaya.

Gue nggak nyuruh lo buat percaya. Naina berseru cuek.

Cowok itu menganggukkan kepalanya karena tidak ingin berdebat.

Lo marah sama gue? tanya cowok itu.

Naina menggeleng tanpa menatap Razi. Hal itu membuat Razi semakin yakin ada sesuatu yang membuat Naina marah kepadanya.

Terus kenapa lo ngehindari gue?

Karena gue mau.

Fix. Razi simpulkan Naina marah kepadanya. Tapi Razi akan mencoba biasa saja. Dia tidak akan meneruskan pembicaraan itu, karena tahu Naina tidak akan menjawab pertanyaannya. Walaupun dia terus bertanya. Jadi Razi putuskan bertanya hal lain. Pertanyaan yang ingin dia tanyakan sejak beberapa hari yang lalu, tapi selalu tidak bisa karena tidak memiliki kesempatan berbicara dengan Naina.

Lo kenapa keluar dari popopi? tanya Razi.

Naina yang tampak tidak senang dengan pertanyaan itu menggeleng. Mau aja. jawabnya ketus.

Karena Vio? Razi menebak.

Bisa jadi. Naina menjawab acuh.

Razi tetap tidak terpancing, walaupun dari tadi Naina tidak menjawab pertanyaannya dengan baik.

Kenapa dengan Vio?

Naina terdiam. Sudut bibir cewek itu melengkung sedikit, membentuk senyuman sinis. Mata yang menatap Razi dengan datar, kini berubah menyala seperti sedang menahan amarah.

Naina memang tidak bisa mencoba biasa saja setiap kali mendengar nama Vio. Dia kesal, apalagi karena tahu alasan Vio bersikap tidak baik kepadanya hanya karena menyukai Razi. Naina tidak ingin melampiaskannya kepada Razi. Makanya dia memilih menghindar. Tapi Razi malah menghentikan langkahnya dan banyak bertanya kepadanya. Dia jadi tidak bisa menutupi kemarahannya pada cowok itu.

Memangnya ada apa sama Vio? Naina bertanya balik. Tapi Razi hanya diam menatapnya. Cowok itu menganggap Vio baik, bisa dipercaya. Mengingat hal itu membuat Naina semakin kesal. Lo yang bilang Vio itu baik kan? tanya Naina lagi.

Untuk sesaat Razi diam, dia menatap lekat mata yang sedang memancarkan kemarahan itu.

Dari pandangan gue. Pandangan lo gue nggak tahu. Jawab Razi. Naina mengalihkan pandangannya, cewek itu kembali menunjukkan senyuman sinis. Membuat Razi mengerti, ada yang terjadi antara Naina dan Vio.

Apa masalahnya? tanya Razi.

Masalahnya ada di elo. Ucap Naina marah.

Gue?

Cewek itu mengangguk, dia menatap Razi lekat. Ingin melihat reaksi yang dikeluarkan Razi saat dia mengungkapkan kebenaran lainnya tentang Vio.

Karena Vio suka sama lo. ucap Naina. Razi terlihat biasa saja, alis cowok itu hanya tertarik sedikit saat mendengar pernyataannya.

Apa? Razi ingin memastikannya lagi.

Tapi itu nggak terlalu penting buat gue, daripada kesalahan lo yang buat Vio punya alasan buat jatuhin gue.

Gue? sekarang Razi lebih terkejut daripada saat Naina mengatakan Vio menyukainya.

Naina mengangguk-anggukkan kepalanya. Emosinya menjadi lebih tenang. Sekarang pun Naina menatap Razi biasa saja.

Karena lo kasih tahu Vio soal hubungan kita. Pada akhirnya temen gue tahu hubungan kita.

Jangan bilang Vio kasih tahu temen-temen lo? otak Razi bergerak cepat. Hingga dia bisa langsung menebak.

Kenyataannya kayak gitu. Vio yang menurut lo bisa dipercaya itu, kasih tahu Dira soal hubungan kita. Dan kesalahpahaman gue sama ketiga temen gue dimulai dari situ.

"Karena itu lo marah sama gue?"

Naina menggeleng tanpa melihat Razi. Suasana menjadi hening untuk beberapa saat. Sebelum Naina menatap cowok di depannya kembali.

Kenapa lo nggak bisa nepatin janji buat nggak kasih tahu siapapun soal hubungan kita? tanya Naina kepada cowok yang kini terdiam.

"Gue nggak tahu akhirnya jadi kayak gini." ucap Razi. Terlihat jelas dari matanya dia merasa sangat bersalah.

Karena lo nggak bisa nepatin janji. Gue mungkin satu-satunya yang rugi sekarang. Mereka tahunya, gue udah bohong. Padahal itu karena lo yang minta gue buat nggak kasih tahu mereka.

Naina berucap biasa saja, tidak terlalu keras ataupun dengan raut wajah menahan amarah. Tapi hal itu mampu membuat Razi bungkam. Saat Naina keluar dari kelas pun Razi hanya melihat dengan diam.

Dia tidak berpikir panjang saat memberitahu Vio waktu itu. Padahal bisa saja Vio memberitahu siapapun meski cewek itu sudah berjanji kepadanya. Naina benar, yang membuat kesalahan adalah dia. Tapi yang mendapat masalah bukan dia, malah berimbas kepada Naina.

***

Naina keluar dari kelas tanpa tujuan. Karena memang hanya ingin menghindari Razi. Alhasil dia tidak tahu ingin pergi kemana. Ke kantin tidak mungkin. Di sana sangat ramai, Naina tidak mau jadi perhatian jika ke sana. Malasnya lagi, dia akan mendengar beberapa pertanyaan dari anak-anak yang penasaran dengan alasan dia keluar dari popopi. Belum lagi ada yang terang-terangan berbisik di depannya, mereka membuat opini sendiri alasan dia keluar dari popopi. Daripada mendengar semua itu, Naina lebih suka menyendiri dan menjauhi keramaian.

Langkah Naina berhenti tidak jauh dari lapangan basket. Ada yang mencuri pandangannya, Ghani sedang bermain basket sendiri. Mendrible bola lalu menembak bola ke dalam ring. Cowok itu terus melakukannya tanpa berhenti dan tembakan bolanya selalu tepat sasaran. Membuat mata Naina tidak berhenti mengikuti gerakan cowok itu.

Keren, ucap Naina di dalam hati.

Cewek itu menatap kagum. Naina tidak pernah tertarik dengan kegiatan olahraga apapun. Tapi sekarang hanya melihat Ghani membuatnya sangat antusias.

Ghani yang sadar sedang diperhatikan seseorang menghentikan permainannya. Dia menoleh ke sisi kiri, melihat koridor. Cowok itu tersenyum tipis saat melihat Naina yang sedang memperhatikannya.

"Ngapain di situ?" tanya Ghani.

Refleks Naina menggeleng, mengambil ancang-ancang akan pergi. Tapi Ghani dengan cepat menghentikan pergerakan cewek itu.

"Kenapa mau pergi?" tanya cowok itu lagi.

Naina yang malu karena ketahuan memperhatikan Ghani diam-diam tidak menjawab.

Ghani yang sadar akan hal itu tersenyum. "Sini Nai," panggilnya. Naina masih saja diam, membuat Ghani gemas. "Kalo lo mau lihat, itu lebih bagus dari dekat. Biar lebih jelas." ucap cowok itu lagi.

Naina menatap lama cowok yang tidak jauh di depannya. Awalnya Naina sedikit ragu, tapi kakinya perlahan melangkah masuk ke lapangan, mendekati Ghani.

"Lo mau coba masukin bola ke dalam ring?" cowok itu menjulurkan bola di tangannya kepada Naina.

"Gue nggak bisa." Tolak Naina.

Ghani mengedikkan bahunya, mendrible bola lalu menembak bola tepat ke dalam ring basket. "Ini nggak sesusah yang lo bayangkan."

"Tapi nggak semudah yang lo bilang juga." Naina menyahut. Mendengarnya Ghani hanya bisa tersenyum.

Naina melihat sekeliling, lapangan sedang sepi. Mungkin karena anak-anak Smith sibuk mengisi perut di kantin. Pandangan Naina kini tertuju pada pohon besar yang di bawahnya terdapat tempat duduk. Dia melangkahkan kakinya ke sana.

Ghani yang tahu kemana arah kaki Naina pergi tersenyum. Dia selalu memperhatikan Naina beberapa hari ini. Cewek itu selalu menghabiskan waktu di dalam kelas. Saat melihat Naina keluar kelas sekarang, dia ikut senang.

Ghani kembali larut dalam permainannya, dan Naina dengan terang-terangan memperhatikan cowok itu. Naina benar-benar suka melihat permainan Ghani. Sudah seperti melihat permainan atlet profesional.

"Lo jago mainnya." Naina berseru.

Hal itu membuat Ghani berhenti dan melihat cewek itu. "Lumayan sih." jawabnya.

"Tim basket sekolah kita pasti bangga punya lo." Naina berniat memuji. Ghani malah tertawa membuat Naina bingung sekaligus kesal. Padahal jarang-jarang dia memuji orang terang-terangan begini. Harusnya Ghani itu bersyukur.

"Udah kelas tiga. Tapi gue ragu lo salah satu murid sini." celetuk Ghani.

"Kok gitu?"

Masa lo nggak tahu anggota basket sih?"

Tahu. Salah satu nya pasti lo. jawab Naina percaya diri.

Naina berhasil membuat Ghani tertawa lagi, cowok itu membuang asal bola basket yang masih ditangannya. Lalu dia berjalan ke arah Naina dan duduk di sampingnya. Lo memang bukan murid sekolah sini rupanya. Ghani berceletuk seraya meledek Naina.

Naina bisa menebak jawabannya salah. Jadi dia pura-pura cuek dan mengambil ponselnya di saku rok. Daripada mendengar ledekan Ghani, dia pura-pura sibuk dengan ponsel saja.

Lo beneran nggak tahu siapa aja anggota basket diangkatan kita?

"Gue nggak tertarik sama begituan." Naina berseru cuek.

"Anggotanya kebanyakan dari kelas kita lho."

"Siapa?"

"Tadi lo bilang nggak tertarik?" cowok itu meledek. Naina baru saja menoleh. Hal itu memancing Ghani untuk menertawakannya lagi. Seharusnya dia tidak boleh terpancing. Naina mengedikkan bahunya cuek, dia melihat ponselnya kembali.

"Aldi, Amar, Doni, sama Razi. Mereka berempat yang paling jago. Kebanggaan Bu Dina di tim basket."

Mendengar hal itu Naina kembali menoleh. Naina jadi tertarik, tapi bukan dengan keempat cowok yang disebutkan Ghani tadi. Melainkan cowok di sampingnya itu.

"Kalo ketiga temen lo masuk tim basket. Terus kenapa lo nggak ikutan gabung?"

Ghani menyandarkan tubuhnya. Dia menatap Naina dari samping. "Gue punya penyakit akut." wajah cowok itu berubah sedih.

Naina jadi terdiam, memperhatikan wajah cowok itu dengan teliti. Tidak seperti orang yang punya riwayat penyakit mematikan. Sepertinya dia sedang dibohongi.

"Lo bohongi gue kan?" Naina refleks memukul punggung tangan cowok itu. Ghani malah tertawa, padahal cewek itu sedang serius. Naina yang geram memukul cowok itu lagi, hingga berkali-kali. Ghani jadi harus menghindar karena lama-lama mulai terasa sakit. Naina yang sadar dengan perbuatannya, langsung berhenti dan mengubah posisinya menjadi lurus ke depan.

"Gue cuma nggak mau aja. Soalnya pas tim angkatan kita dibentuk itu pas gue jadi anggota OSIS. Gue takut nggak bisa bagi waktu buat dua tanggungjawab. Makanya gue pilih fokus ke satu aja. Kalo Razi, Aldi sama Amar beda pikirannya dengan gue." oceh Ghani.

Naina tidak menjawab, meski dia mendengar penjelasan Ghani dengan jelas. Pikirannya sedang tertuju dengan kenyataan lain. Dia bukan orang yang bisa cepat dekat dengan orang lain, apalagi dengan cowok. Tapi dengan Ghani dia selalu merasa punya kedekatan. Makanya dia selalu lepas kendali. Cowok yang tanpa ragu dia sapa saat mereka berpas-pasan di sekolah ya Ghani orangnya. Cowok yang tidak bisa dia tolak jika sedang meminta tolong, juga Ghani.

Naina tidak mengenal Ghani sebelumnya, mereka mulai berbicara di kelas tiga. Itupun karena sekarang mereka sekelas. Tapi sikap cowok itu membuat Naina senang. Meski duduk di belakangnya, sering satu kelompok. Tidak ada

sikap Ghani yang membuatnya tidak nyaman. Ghani itu berbeda. Sekarang saja saat semua anak Smith penasaran kenapa dia bisa keluar dari popopi, sibuk bertanya kepadanya. Bahkan Razi pun sering menghubunginya karena dia tahu cowok itu juga penasaran dengan hal itu. Tapi dia tidak pernah mendengar Ghani bertanya hal itu kepadanya jika mereka bertemu. Saat mengerjakan tugas kelompok pun Ghani tidak pernah membawa pembicaraan mereka ke arah sana. Naina bukan orang yang terbuka dengan orang lain. Makanya dia lebih senang orang-orang tidak bertanya kepadanya. Seperti dia yang suka diam, dia lebih suka orang lain memperlakukannya seperti itu. Naina tahu itu sikap yang tidak baik. Tapi itulah dia. Dan Ghani seperti memahami sikapnya.

Gan, panggil Naina. Setelah suasana diantara mereka sempat hening karena Naina hanya diam.

Ha? sahut Ghani. Cowok itu kini sedang memainkan ponselnya.

Naina memperhatikan wajah Ghani.

"Kenapa lo nggak pernah tanya soal gue yang keluar dari popopi? Padahal yang lainnya kalo ketemu gue pasti nanya."

Pertanyaan itu membuat jari-jari Ghani yang aktif bergerak di layar ponsel berhenti. Cowok itu menoleh. Emangnya lo ngerasa nyaman kalo ditanyain?" cowok itu balik bertanya yang direspons Naina dengan menggelengkan kepala.

Ghani senyuman tipis. "Karena gue tahu lo nggak ngerasa nyaman kalo ada yang nanya. Sebab itu gue nggak mau tanya."

Meski Naina tidak menjawab, ekspresi wajahnya pun tidak berubah. Tapi jawaban Ghani membuat Naina senang. Dia tidak salah, cowok di sampingnya itu memang berbeda.

Karena Naina tidak menjawab. Ghani pun ikut diam, dia kembali fokus dengan ponselnya. Sambil sesekali melihat Naina. Dia juga penasaran, kenapa Naina keluar dari popopi, Naina keluar itu berarti cewek itu harus menerima kenyataan kalau sekarang hanya sendiri. Tapi kenapa Naina melakukan itu? bukannya cewek itu bahagia dengan popopi karena itu adalah hobinya? Ghani ingin tahu itu semua. Tapi rasa penasaran itu dia buang jauh-jauh.

Saat waktu itu, pertama kali dia bertanya tentang kapan terakhir kali cewek itu tersenyum. Ghani mengingat dengan jelas bagaimana ekspresi wajah Naina langsung berubah dingin. Dari situ Ghani mengerti Naina tidak suka orang lain bertanya mengenai hidupnya. Naina tidak suka berbagi. Makanya dia tidak pernah bertanya lagi. Dia bisa mengerti karena mungkin Naina tidak percaya dengan orang lain.

***

Kita kembali ke romansa percintaan segi tiga Naina, Ghani, dan Razi dulu wkkwkkkkk

Dari bagian ini. Kalian setuju Naina dengan Ghani atau Naina dengan Razi?

Btw, aku lagi suka bangeeeeetttt sama Jaemin Nct hehhhehhehee... Jadi aku bermaksud gunain Jaemin jadi salah satu cast di cerita ini. Menurut aku dia ituh cocok jadi Ghani. Bayangin Ghani yg lagi senyum, aku rasa Jaemin yg paling pas

Gimana? Hahahahha

Bonus foto Naina

Untuk yang jadi Razi, aku blm tahu.

Terimakasih

Khairanihasan
29 Maret 2020

23

Happy reading

***

Kelas 3 IPA 1 sedang dalam suasana yang hening, hal itu dikarenakan Bu Anum, guru kimia yang tiba-tiba memberikan ulangan mendadak. Ulangan mendadak sudah seperti kesialan yang luar biasa bagi setiap anak, mereka yang tidak belajar semalam akan merasa sangat frustasi. Mencuri-curi pandang ke teman di samping pun terjadi. Seperti yang dilakukan Aldi sekarang, karena tempat duduknya di sudut paling belakang membuatnya lebih aman menyalin jawaban Ghani. Ada pula yang sedang meratapi nasib karena tidak bisa menoleh atau bergerak ke sampingnya karena tempat duduk yang tidak kondusif, hal itu terjadi pada Amar yang duduk tepat di depan meja guru. Mengangkat kepala saja dia tidak bisa.

Ulangan baru berlangsung lima belas menit, dari lima soal yang diberikan hampir setiap anak baru menyelesaikan dua soal. Tika yang paling pintar di kelas saja baru menjawab tiga soal.

Sekarang semua anak dibuat terkejut karena Razi bangkit dari bangkunya, cowok itu dengan santainya berjalan ke

depan kelas membawa lembar jawabannya. Bu Anum yang sempat heran menerima kertas jawaban Razi dengan ragu, namun pada akhirnya guru yang belum terlalu tua itu mengangguk-anggukkan kepala. Membuat anak-anak semakin menatap Razi kagum. Begitupun dengan Aldi yang kini merasa menyesal karena tidak meminta jawaban kepada Razi. Apalagi sekarang Razi tidak kembali ke bangkunya dan malah izin keluar kelas.

Langkah tegas Razi kini sedang menyusuri koridor kelas. Di Smith kelas unggulan terletak digedung yang terpisah. Kelas unggulan berada di selatan sekolah, satu barisan dengan laboraturium IPA, Bahasa, perpustakaan dan ruangan komputer. Sedangkan kelas lainnya tetap berada di satu wilayah yang sama, hanya yang membedakan koridor kelasnya saja. Razi menginjakkan kakinya di koridor kelas tiga. Tujuannya kelas XII IPA 2, Razi akan menemui Vio. Dia perlu berbicara dengan cewek itu.

Kelas IPA 2 sangat gaduh ketika Razi melihat dari jendela. Hal itu dikarenakan tidak ada guru yang mengajar. Cowok itu mendekati pintu, matanya bergerak menyusuri setiap bangku. Tidak mudah untuk Razi menemukan cewek itu, karena tidak ada guru di kelas anak-anak IPA 2 tidak banyak berada di bangku. Sebagian murid perempuan bahkan berkumpul bersama, dan sibuk bercerita.

"Razi, cari siapa?" siswi perempuan yang baru dari luar bertanya kepada Razi.

Razi melihat cewek itu, lalu dengan ragu menjawab. "Vio."

"Anak baru itu ya?"

Cowok itu mengangguk.

"Biar gue yang panggilin, lo tunggu aja." ucap cewek itu seraya masuk ke dalam kelas.

Razi menjauh dari depan pintu. Berdiri bersandar di samping jendela kelas.

"Vio, lo dicariin Razi tuh,"

Vio yang sedang bercerita dengan Dira di bangku dekat pojok belakang menoleh ke sumber suara. Cewek itu terlihat tidak percaya.

"Razi cari gue?" tanya Vio memastikan lagi.

"Iya. Tuh Razi di depan." ucap siswi perempuan itu dengan keras yang memicu rasa penasaran anak-anak. Mereka yang tadinya heboh bercerita dengan teman sebangku menoleh ke arah Vio, anak cowok yang membuat keributan dengan bermain lempar tangkap botol minum sekarang jadi diam. Kelas menjadi hening dan semua mata menatap Vio penuh tanya. Tidak terkecuali Dira di samping Vio, begitupun Inez dan Fani yang tidak ikut bergabung dengan Vio dan Dira di belakang kini terlihat sangat heran.

"Lo ada hubungan apa sama Razi?" tanya Dira di samping Vio.

Vio yang masih bingung, menatap Dira dengan ragu. Kepalanya menggeleng pelan. Lalu cewek itu beranjak dari bangkunya. Berjalan ke luar kelas untuk memastikan keberadaan Razi. Saat menemukan Razi yang bersandar di depan kelas cewek itu tersenyum.

"Razi, tumben samperin gue ke kelas kayak gini?" tanya Vio. Cewek itu terus tersenyum, menunjukkan suasana hatinya yang sangat bahagia saat tahu Razi mencarinya.

Razi hanya melihat cewek itu sekilas. "Ada yang mau gue tanya." ucapnya. Lalu dia melangkah melewati Vio. Vio yang tahu maksud Razi, segera mengikuti cowok itu.

Razi berhenti di taman belakang sekolah. Dia sengaja mencari tempat yang paling tidak mungkin dilewati anak-anak saat jam pelajaran berlangsung. Cowok itu tidak mau pembicaraan mereka didengar orang lain.

Razi menatap Vio yang sudah berdiri di depannya. Ditatap oleh Razi, cewek itu hanya membalas dengan senyuman manis.

"Lo kasih tahu siapa aja soal hubungan gue dan Naina?" Razi berseru tegas dan langsung *to the point*.

Senyum di bibir Vio memudar. Lalu berubah, menampilkan wajah polos, seolah dia tidak tahu apapun. "Gue nggak ada kasih tahu siapapun." jawabnya.

"Jangan bohong." Gertak Razi.

Suasana hati Vio langsung berubah, tidak lagi menampilkan wajah polos. Cewek itu terlihat takut melihat wajah dingin Razi yang sekarang menatapnya marah. "Gue cuma kasih tahu Dira." jawabnya mulai jujur.

Razi tersenyum sinis. "Lo, nggak bisa dipercaya ya?" ucap cowok itu. Tapi Vio hanya diam dengan kepala yang sedikit menunduk. "Karena mulut lo itu, bisa memicu kesalahpahaman antara Naina dengan temannya. Lo nggak mikir apa?" sergah Razi.

Vio menyunggingkan senyum mendengar penuturan Razi. Kepalanya yang menunduk perlahan terangkat, kini menatap Razi berani. Tentu saja dia tidak merasa bersalah. Dan dia juga tidak terima disalahkan, apa lagi karena alasan

Naina. Pasti Naina yang mengadu kepada Razi, hingga cowok itu marah kepadanya. Pikiran itu semakin membuat Vio tidak terima.

"Gue kasih tahu temen Naina. Bukan orang lain. Gue pikir karena Dira temennya Naina, otomatis dia juga tahu. Yang harus lo salahin itu Naina, kenapa dia bohong soal hubungan kalian dari temen-temennya. Dia yang bodoh, nggak mau terbuka sama temennya sendiri. Makanya sekarang dia dijauhi." ucap Vio keras di depan wajah Razi. Seolah cewek itu sedang menantang Razi.

Tangan Razi mengepal kuat, kulitnya yang putih menjadi merah. Memang benar, tidak boleh menilai orang dengan cepat, apalagi jika baru kenal. Dia telah salah karena menganggap cewek di depannya itu baik.

"Gue yang suruh Naina buat nggak kasih tahu siapapun. Termasuk ketiga temannya. Karena dia bisa dipercaya, nggak cuma manis dimulut kayak lo. Makanya itu dia nggak pernah kasih tahu temannya sendiri." Ucap cowok itu tidak kalah keras. Hingga nafasnya menjadi tidak teratur. Karena sedang menahan emosinya.

Vio tidak suka Naina, apalagi saat melihat cewek itu menjadi perhatian banyak orang. Melihat Dira merangkul Naina dengan sayang. Melihat Fani dan Inez memihak cewek itu dengan berlebihan. Dia benci hal itu. Tapi yang paling dia tidak suka. Satu hal yang tidak ingin dia dengar. Razi memuji cewek itu. Dan sekarang dia mendengar Razi memuji Naina seolah cewek itulah yang paling baik. Dia semakin membenci Naina.

"Lo gantiin posisi Naina di popopi kan?" Razi bertanya. Namun Vio tidak menjawab.

"Keluar. Balikin posisi itu ke Naina." ucap cowok itu lagi.

Vio merespon perkataan Razi dengan kekehan yang sengaja dibuat. Membuat cowok di depannya semakin menahan amarah. Tapi Vio seakan tidak takut, dia tersenyum sinis kepada Razi.

"Gue nggak mau." ucap cewek itu.

Tatapan Razi semakin tajam. Tangannya yang mengepal kini memperlihatkan urat-urat di tangannya. Membuat siapapun yang melihat sudah dapat menebak bagaimana Razi sedang berusaha menahan amarahnya. Tapi hal itu seakan tidak ada artinya untuk Vio. Sekarang Vio malah tersenyum manis.

"Gue seneng dengan Dira, Fani juga Inez. Mereka temen gue sekarang, milik gue. Bukan temen Naina, apalagi milik Naina. Jadi gue nggak akan balikin posisi itu ke Naina." Ucap Vio. Setelahnya cewek itu pergi dari sana.

Tangan Razi mengepal semakin kuat. Mata nya menatap kepergian Vio dengan marah. Jika saja Vio seorang cowok dia akan mengejar, lalu memberikan bugem mentah dari tangannya. Membuat cewek itu tidak berkutik dan dia yakini tidak akan pernah mengusik hidup Naina lagi. Tapi Razi tidak bisa melakukan hal itu karena Vio seorang wanita.

"Aarrrgghhh," pada akhirnya Razi hanya bisa berteriak frustasi untuk menahan kemarahannya.

***

Author up cepet tapi emang gk panjang. Tapi nanti sabtu atau minggu aku up lagi.

Bagian ini membuat kalian semakin membenci Vio kan? Hehehehe

Jangan lupa untuk vote cerita ini, share ke teman kamu juga

Khairanihasan
2 April 2020

24

Happy reading

***

Satu hal yang paling Razi tidak suka. Ketika dia sedang marah dan menahan emosinya. Tapi orang yang menjadi alasan kemarahannya malah bersikap biasa saja. Tersenyum ramah menyapanya sambil melambaikan tangan, seolah tidak ada yang terjadi. Razi ingin mengusir Vio dari rumahnya saat menemukan cewek itu sedang berada di kamar adik kesayangannya.

Tapi cowok itu urungkan karena tahu Disa, adiknya sangat menyukai Vio. Alhasil Razi membiarkan, dan langsung kembali ke kamarnya.

Cowok itu duduk di sofa yang berada di depan kasurnya dan menghadap langsung ke televisi. Razi mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Cowok itu ingin menelepon Naina, tapi selalu dia urungkan. Sekarang setiap kali melihat Naina, dia selalu merasa bersalah. Apalagi saat melihat cewek itu menyendiri di dalam kelas. Rasa bersalah itu semakin menghantui Razi. Hingga dia tidak memiliki keberanian sekadar mengajak Naina bicara atau menatap cewek itu dengan lama.

Karena tidak memiliki keberanian menghubungi Naina. Cowok itu beralih mengstalking semua akun sosial cewek itu. Dimulai melihat semua foto yang diupload Naina di

instagram, menonton video saat Naina mengcover lagu. Hanya melihat dan mendengar suara cewek itu membuat Razi tidak berhenti tersenyum. Dia tidak tahu sebanyak apa rasa sukanya kepada Naina. Hingga membuatnya sebahagia ini padahal hanya sekadar melihat foto.

Ternyata keisengan Razi mengstalking semua akun sosial Naina menghasilkan informasi yang tidak diketahuinya sebelumnya. Ulang tahun cewek itu tidak akan lama lagi. Mengetahui hal itu Razi jadi antusias, dia mulai memikirkan hadiah yang akan dia berikan untuk Naina. Cowok itu sampai mencari di internet. Lagi asyik browsing, Razi spontan menoleh ke pintu kamarnya saat mendengar ada suara dari luar. Vio muncul di balik pintu kamarnya.

Razi tidak suka privasinya diganggu apalagi saat dia sedang di dalam kamar. Ibunya saja selalu mengetuk pintu saat masuk ke dalam kamarnya. Tapi cewek itu bertindak biasa saja. Bahkan ketika melihatnya cewek itu menyunggingkan senyum.

"Keluar. " Razi dengan cepat mengusir Vio saat cewek itu akan melangkah semakin masuk ke dalam kamarnya.

Langkah Vio berhenti, cewek itu terdiam. Tapi tidak kunjung pergi. Membuat Razi kembali menoleh.

"Lo nggak dengar apa yang gue suruh barusan?" ucap cowok itu dingin.

Vio yang memiliki sifat pantang menyerah, tidak berniat pergi. Walaupun Razi bersikap tidak baik. "Razi kok gitu sih? Marah ya sama Vio karena di sekolah tadi?" ucap cewek itu.

Mendengar hal itu Razi jadi merasa sangat kesal. Matanya tidak berkedip saat menatap Vio. "Mending lo keluar sekarang, sebelum lo lihat gue marah." usir cowok itu lagi.

Razi mengendalikan emosinya, dan mencoba fokus kepada ponselnya lagi.

Tapi Vio tetap di tempatnya. "Razi?" panggil cewek itu.

Razi mengabaikan Vio.

"Ada yang mau Vio tanyain." tutur Vio.

Razi yang kesal karena Vio tidak kunjung pergi, menghela napasnya. Dia menoleh, melihat cewek itu tidak tertarik. Meski begitu Vio membalas Razi dengan tersenyum.

"Naina ngadu apa aja sama lo, selain soal gue yang kasih tahu temennya soal hubungan kalian?"

Razi menggelengkan kepalanya, dia mengabaikan Vio. Lalu kembali melihat ponselnya.

"Naina kasih tahu lo, soal gue yang suka sama lo nggak?"

Razi jadi menoleh kembali. Alisnya terangkat satu. Sedang menilai arah ucapan Vio.

"Gue emang suka sama lo. Dari pertama kali gue pindah ke sini, gue udah langsung suka pas lihat lo." ucap Vio lagi. Seolah sekarang cewek itu sedang melakukan pengakuan cinta kepada Razi. Mendengar hal itu Razi jadi semakin muak saja.

"Daripada lo sama Naina. Apa nggak bisa, kalo lo sukanya sama gue aja?"

Benar-benar membuat Razi muak. Cewek di depannya itu sudah tidak punya urat malu, dan mulai sakit jiwa.

"Sekarang juga, mending lo cepet keluar dari kamar gue." usir Razi.

"Kita bisa bernegosiasi Razi," Vio masih kekeh tidak meninggalkan tempatnya.

Mata Razi terpejam, dia menghela napas panjang, sudah sangat kesal menghadapi Vio yang tidak kunjung pergi. Cowok itu menaruh ponselnya di permukaan sofa. Lalu dia berdiri, melangkah mendekati Vio. Tanpa mengatakan apapun, hanya dengan isyarat tangan cowok itu menyuruh Vio keluar dari kamarnya.

Karena Razi yang semakin dekat, membuat Vio spontan mundur. Dan sekarang cewek itu sudah berada di luar pintu.

"Kalo lo mau jadi pacar gue, gue mau balikin posisi Naina lagi!" teriak cewek itu saat Razi menutup pintu kamarnya. Vio tidak pergi, dia menunggu di luar. Masih berharap Razi akan membuka pintu kembali. Tapi sayangnya Razi seolah tidak tertarik. Cowok itu tidak kunjung keluar. Membuat Vio patah semangat dan segera pergi dari pintu kamar Razi.

***

Naina datang ke sekolah pagi sekali, hal itu dikarenakan giliran piket kelas. Selesai membersihkan kelas, Naina duduk di bangkunya. Mumpung belum ada anak yang datang, cewek itu memanfaatkan waktu memahami materi pelajaran yang akan diajarkan Bu Afrah nanti.

Kelas mulai berising karena anak-anak mulai berdatangan dan Naina tetap fokus membaca buku. Cowok yang tidak

jauh di sampingnya juga sudah datang. Naina hanya melihat Razi sekilas ketika cowok itu akan duduk di bangkunya. Lalu dia kembali membaca buku.

"Kenapa?" tanya Naina karena sadar Razi terus memperhatikannya.

Razi tidak menjawab. Cowok itu mengalihkan pandangannya dan pura-pura memainkan ponsel.

Sikap cowok itu membuat Naina tidak nyaman. Lantas dia menutup buku bacaannya. Dan kembali melihat Razi.

"Lo kenapa sih? Kalo ada yang mau diomongin, langsung aja kali. Seru Naina.

Razi jadi menoleh ke sampingnya, menatap Naina, meski dia sedikit ragu.

Gue Cuma tanya, ucap Razi.

Naina tidak menjawab sebagai gantinya dia menatap Razi dengan serius.

"Kapan ulang tahun lo? tanya Razi. Dia sudah tahu jawabannya, pertanyaannya ini hanya karena dia tidak tahu memulai pembicaraan mereka dari mana.

Naina pikir Razi akan menanyakan sesuatu yang lebih serius dari sekadar menanyakan kapan ulang tahunnya. Cewek itu malas menjawab, jadi dia menggeleng.

Cari tahu sendiri. Ujar Naina.

Razi tersenyum tipis mendengar jawaban Naina. Gue udah tahu. Jawabnya sombong.

Kening Naina jadi berkerut, dia tidak percaya. Kapan? tantangnya.

Razi tersenyum lebih lebar. Bulan ini, di minggu ketiga.

Jawaban cowok itu membuat Naina terdiam. Razi tidak salah dan itu membuat Naina jadi berpikir, darimana Razi bisa tahu kapan ulang tahunnya.

Tanggal 16 April kan? Razi berucap lagi.

Sekarang Naina jadi semakin terdiam. Cewek itu sampai tidak bisa mengatakan apapun. Dia merasa senang ketika tahu Razi mengetahui kapan ulang tahunnya.

Lo mau hadiah apa dari gue? Mumpung gue masih jadi pacar lo, tanya Razi. Cowok itu terlihat sangat serius, tapi Naina menjawab dengan menggelengkan kepalanya.

Kalo sekarang lo nggak kasih tahu mau apa. Nanti pas hari ulang tahun lo, jangan bilang nggak suka sama hadiah yang gue kasih ya? ujar Razi lagi.

Naina tidak langsung menjawab, dia menatap Razi seolah sedang membaca ekspresi cowok itu. Lalu cewek itu menganggukkan kepalanya.

"Lagipula gue nggak tahu mau hadiah apa." ucap Naina. Lalu dia mengubah posisi kembali lurus ke depan.

Selama ini Naina tidak pernah mendapatkan kado ulang tahun selain dari kedua orangtuanya. Dia tidak tahu bagaimana rasanya mendapatkan kado dari seseorang, mungkin dia akan merasa istimewa. Sekarang saja hanya mendengar Razi ingin memberikannya hadiah ulang tahun Naina sudah cukup senang. Seolah Razi memberi perhatian kepadanya.

***

Sekarang masih jam istirahat, koridor ramai dengan anak-anak yang berlalu-lalang. Sebelum bel berbunyi, Naina bermaksud ingin ke toilet. Tapi di pertengahan jalan dia harus berpas-pasan dengan Dira, Inez juga Vio.

Seperti biasa, Vio akan tersenyum saat melihat Naina. Karena tahu senyuman itu tidak ikhlas jadi Naina tidak merespon. Suara bising dari anak-anak yang melewati mereka seakan menghilang, Naina tidak bisa mendengar apapun selain keheningan dan tatapan bisu dari kedua temannya. Dira hanya menatapnya tanpa mengatakan apapun, menyapa pun tidak. Padahal awalnya Naina ingin menyapa. Tapi karena Dira seakan tidak tertarik saat melihatnya, mulutnya ikut membisu.

"Nai, gitar lo masih ada di ruangan popopi. Kapan mau lo ambil?" ucap Vio yang memecahkan keheningan dan memutuskan tatapan mata Dira dan Naina yang saling pandang.

"Pulang sekolah nanti gue ambil."

"Pulang sekolah nanti, kita pergi jalan ke mal kan?" heboh Inez. Dira mengangguk begitu pun dengan Vio yang menjawab antusias sambil melirik Naina.

"Yaudah kalo gitu besok aja gue ambil gitarnya." Naina yang mengerti langsung berucap.

"Asal jangan nggak lo ambil aja, soalnya karena gitar lo ruangan jadi lebih sempit." celetuk Vio. Setelahnya Dira melangkah pergi, dia melewati Naina begitu saja. Yang langsung diikuti Vio dan Inez. Inez sempat melambaikan tangannya kepada Naina, tapi segera ditarik oleh Vio.

Melihat hal itu Naina berbalik ke belakang. Melihat langkah Dira dan Inez secara bergantian. Naina tahu dunia itu berputar, ada kalanya orang berada di atas lalu berada di tempat yang paling bawah. Seperti halnya sesuatu yang kita miliki. Hari ini mungkin bisa kau miliki dan esok mungkin tidak. Tapi dari banyak hal yang dia miliki ada yang tidak ingin dia biarkan pergi. Kehidupannya yang bahagia dengan kedua orangtuanya. Dan kebersamaannya dengan ketiga temannya. Naina ingin menghabiskan kehidupan SMA nya bersama Dira, Fani dan Inez. Satu tahun masih tersisa, dan kini dia harus menghabiskan masa SMA nya sendiri. Naina merasa ini tidak adil untuknya.

***

Bagaimana dengan bagian ini?

Jangan lupa utk tetap tinggalkan jejak.

Khairanihasan
5 April 2020

25

Happy reading

***

Naina duduk di bangku yang menghadap langsung ke lapangan basket. Pandangannya lurus dengan kepala yang sedikit menunduk. Suasana hatinya sedang tidak bagus. Naina jadi tidak peduli seberapa banyak anak-anak yang menatap aneh ke arahnya setiap kali mereka lewat di depannya.

Naina tahu dia tidak perlu memikirkan ketiga temannya. Mereka meninggalkannya, itu berarti mereka memang bukan teman yang baik untuknya. Naina sudah mencoba biasa saja, dia bahkan tidak menangis saat harus keluar dari popopi. Tapi tadi, ketika Vio berhasil menguasai temannya. Hatinya terluka dan dia ingin menangis.

Dia tidak tersenyum dan orang-orang menganggapnya buruk karena hal itu. Sedangkan Vio, cewek itu terlihat sempurna di mata orang lain karena selalu tersenyum.

Naina tidak peduli bukan berarti dia tidak bisa mendengar. Sekarang setiap kali dia melewati koridor, ada saja perkataan dari anak-anak Smith yang mengusik telinganya. Mereka mulai membicarakan mengenai kekurangannya yang jarang tersenyum, memandang orang lain dengan tatapan datar tanpa ekspresi. Lalu mereka mulai

membandingkannya dengan Vio yang selalu tersenyum ramah setiap kali bertemu orang lain. Dan yang paling menyakiti hati Naina ketika dia mendengar sebuah pernyataan bahwa popopi beruntung karena dia keluar dan digantikan dengan Vio yang jauh lebih baik.

Naina yang sedang melamun seketika sadar ketika seseorang menempelkan sesuatu yang dingin di pipinya. Spontan cewek itu menoleh ke samping kiri.

"Ghani," guman Naina saat melihat si pelaku yang sedang tercengir melihat reaksinya.

"Akhir-akhir ini gue perhatiin lo lagi tertarik sama lapangan basket ya?" cowok itu ikut duduk di samping Naina. "Kemarin lo merhatiin gue pas main basket, sekarang lo merhatiin lapangannya. Sesuka itu lo sama lapangan?" celetuk Ghani. Cowok itu bermaksud bercanda. Agar Naina yang sedang murung tidak murung lagi. Tapi perkataannya tidak membuat Naina tertarik. Karena cewek di sampingnya tidak menunjukkan reaksi apapun.

"Nih, buat lo." Ghani memberikan susu kotak rasa stroberi yang tadi dia tempelkan ke pipi Naina.

"Susu rasa stroberi?" ujar Naina.

"Kenapa, lo nggak suka?"

Naina menggeleng. Lalu mengambil susu stroberi itu dari tangan Ghani. Dan perlahan dia meminumnya, membuat Ghani tersenyum lega.

Hening. Karena Naina menikmati minuman dalam diam. Dan Ghani, cowok itu seolah tahu suasana hati Naina. Jadi dia ikut diam sambil menatap lurus ke depan.

"Ghani, lo orang yang bisa dipercaya kan?"

Tiba-tiba Naina bersuara. Ghani spontan menoleh, keningnya berkerut mendengar pertanyaan Naina. Karena bingung, cowok itu hanya diam sambil memandangi cewek di sampingnya itu.

Karena tidak kunjung mendengar jawaban, Naina menoleh ke sampingnya. Membuat pandangan mereka bertemu.

"Lo bisa dipercaya kan?" Naina menanyakan pertanyaan yang sama.

Ghani tidak tahu maksud dari pertanyaan Naina. Meski begitu dia tersenyum, lalu mengangguk. Cewek di sampingnya itu pun ikut mengangguk, kemudian menatap lurus ke depan kembali.

"Ghani, menurut lo gue orangnya gimana?"

"Gue sempat mikir kalo lo cewek yang ngeselin sih. Jawab Ghani cepat sambil tercengir melihat cewek di sampingnya. Ghani hanya berniat menggoda tapi wajah Naina berubah murung. Hal itu membuat Ghani merasa bersalah.

Semua orang pasti nilai gue gitu. ucap Naina pelan.

Mendengar hal itu Ghani jadi terdiam. Dia jadi menemukan jawabannya, mengapa Naina diam dengan wajah murung. Karena cewek itu sedang memikirkan omongan orang lain.

Tapi itu dulu, karena gue nggak kenal lo. Sekarang saat gue mulai tahu gimana lo. Pandangan gue berubah, lo nggak sengeselin yang gue pikir sebelumnya. Itu berlaku buat orang lain juga Nai, kalo lo denger orang lain menilai lo dengan buruk. Itu karena mereka nggak kenal lo dengan baik." lanjut Ghani.

Naina memandang penuh tanya cowok di sampingnya itu.

"Terus lo kenal gue dengan baik?" tanyanya.

Ghani dengan cepat menggeleng. "enggak. Gue cuma kenal lo sedikit lebih banyak dari orang lain. Buktinya gue bisa duduk berdua sama lo kayak gini. Orang lain gue yakin nggak bakal berani." Cowok itu tersenyum menggoda Naina. Naina langsung memalingkan wajahnya. Hal itu memancing Ghani untuk tertawa. Diam-diam garis bibir Naina membentuk senyuman samar karena mendengar tawa Ghani, dia merasa lebih baik karena berbicara dengan cowok di sampingnya itu.

Hening. Keduanya sama-sama terdiam dan memandang ke arah lapangan.

"Ghani?" Naina memanggil pelan tapi Ghani dengan cepat menoleh.

"Iya?"

"Gue mau cerita."

Ghani memberi anggukkan.

"Ini soal temen-temen gue."

Lo ada masalah apa sama mereka? Ghani merespons.

Naina menatap cowok itu lama. Lalu dia menggeleng.

"Nggak ada. Lupain aja."

Pada akhirnya Naina tidak bisa mempercayai orang lain. Ghani yang mengetahui hal itu sedikit kecewa. Tapi cowok itu tetap mencoba seolah tidak mendengar apapun dari

Naina dan tersenyum.

***

Jika kebanyakan orang memanfaatkan minggu malam untuk bepergian dengan teman, kekasih, dan menghabiskan waktu bersama keluarga. Berbeda untuk Naina. Dia tidak punya pilihan untuk menghabiskan waktu bersama teman, tidak untuk dengan kekasih dan juga keluarga. Karena Naina tidak memiliki itu semua. Kebiasaan Naina di minggu malamnya yang selalu terasa sepi di rumah dimanfaatkannya untuk berbagi. Ya, Naina punya kebiasaan membagikan makanan kepada pemulung ataupun pengemis yang dia temui di jalanan dekat kompleknya. Hal itu awalnya bukan kebiasaan. Hanya karena rasa suntuk berada di rumah, menunggu kepulangan kedua orangtuanya yang tidak tahu kapan. Naina yang putus asa menunggu, karena akhir pekan pun sekarang kedua orangtuanya jarang pulang ke rumah. Akhirnya memilih tidak menunggu. Dan menyibukkan dirinya dengan membantu sesama. Dengan begitu Naina tidak pernah merasa kesepian di akhir pekan, melihat orang lain tersenyum karenanya. Membuat dia ikut merasakan kebahagiaan.

Naina baru kembali dari membagikan nasi kotak di depan kompleknya bersama Bi Nah. Langkah cewek itu berhenti setelah satu langkah melewati gerbang, karena melihat motor sport yang tidak asing terparkir di depan halaman rumahnya.

"Sepertinya ada tamu Non," Suara Bi Nah menyadarkan Naina. Lantas cewek itu mengangguk.

"Temen sekolah saya Bi." jawabnya lalu kembali melangkah.

Semakin mendekat ke teras rumahnya. Naina mendegar suara lelaki tertawa dengan nyaring seolah menggambar suasana hati yang sedang bahagia. Dan suara lelaki lainnya yang mendumel kesal karena kekalahan. Naina kini dapat melihat keberadaan Razi dengan jelas, cowok yang menggunakan kemeja hitam itu sedang bermain catur dengan Pak Mamat.

"Non, udah selesai bagiin makanannya?" Pak Mamat yang sadar dengan kedatangan Naina berdiri. Sedangkan Razi hanya memandang cewek itu, perhatiannya jatuh pada dua bungkusan putih yang menggantung di jari Naina.

Naina memberi anggukkan. Dia menjulurkan satu bungkusan putih kepada Pak Mamat. "Ini untuk Pak Mamat tadi saya sama Bi Nah berhenti sebentar beli nasi goreng."

Lelaki yang tidak terlalu tua itu mengambil dengan senang. "Makasih ya Non, Pak Mamat jadi lebih semangat ini jaga malamnya." ucap lelaki tua itu dengan girang lalu pamit pergi ke pos satpam.

Pak Mamat sudah pergi, Bi Nah pun sudah pamit masuk ke dalam terlebih dahulu. Kini hanya tinggal Naina dan Razi di teras. Razi, cowok itu berdiri dari duduknya, menjadikan posisi mereka berhadapan dan saling menatap satu sama lain.

"Lo ngapain ke rumah gue?" tanya Naina. Tidak ada tanda kesal di wajahnya saat melihat Razi. Naina bertanya karena bingung, cowok itu datang ke rumahnya tanpa memberi tahu. Dia juga merasa ada yang aneh dengan cowok di hadapannya itu, Razi menatapnya begitu serius dari awal ketika melihatnya datang.

"Mau ngajakin lo jalan. Soalnya selama pacaran kita nggak pernah pergi jalan, mumpung malam minggu juga."

"Gue nggak bisa." tolak Naina.

Razi mengangguk. Tidak menunjukkan rasa kecewa yang besar.

"Kalo gitu kasih waktu lo beberapa jam buat ngobrol sama gue malam ini."

"Hmm?"

"Gue mau ngobrol sama lo." ucap Razi dengan ekspresi wajahnya yang begitu serius.

Naina tidak mengerti dengan pasti. Tapi sikap cowok itu memang berbeda.

"Ya sudah, yuk masuk." Naina membuka pintu rumahnya, masuk ke dalam rumah dan Razi mengikuti.

"Orangtua lo ada di rumah?" Razi yang mengikuti langkah Naina di belakang bertanya.

Naina sempat terdiam mendengar pertanyaan Razi. Dia jadi mengingat orangtuanya. Setelah pertengkaran yang Naina dengar waktu itu, Naina tidak pernah bertemu kedua orangtuanya lagi. Waktu itu pun dia hanya bisa bertemu Ayahnya selama lima menit. Lalu Ayahnya pergi lagi. Sedangkan Ibunya, Naina hanya menerima pesan singkat. Itupun hanya beberapa kata mengenai oleh-oleh untuknya yang sudah diletakkan sangat banyak di tempat tidur. Padahal Naina tidak butuh itu, tapi bagi kedua orangtuanya seolah dia hanya membutuhkan barang-barang mewah. Semakin hari Naina merasa keluarganya semakin hambar saja.

"Enggak ada." Jawabnya.

Suasana kembali hening, Naina tidak menyuruh Razi untuk menunggu di ruang tamu, tidak juga ke ruang menonton keluarga. Naina membawa Razi ke meja makan.

"Udah makan malam?" tanya Naina. Cewek itu meletakkan bungkusan putih yang menggantung di jari tangannya di atas meja. "Gue ada nasi goreng, lo mau?" tanyanya lagi.

"Gue udah makan." jawab Razi.

Cewek itu menatap Razi, lalu dia mengangguk. "Gue belum. Sambil nunggu gue siap makan, lo nonton TV aja, dari ruang tamu yang kita lewati tadi belok ke kiri." Naina menunjuk sisi kirinya.

Razi mengikuti arah telunjuk Naina sebentar. Lalu dia kembali melihat cewek itu. "Gue tunggu lo di sini aja, sambil temenin lo makan."

Naina tidak bisa mengatakan apapun. Dia hanya mengangguk mengiakan. Cewek itu berjalan ke dapur, menuju lemari pendingin.

Sedangkan Razi menarik satu bangku, lantas cowok itu duduk di sana. Sembari melihat gerak-gerik Naina. Naina membawa dua gelas dan botol yang berisi air dingin. Dia menuangkan air ke dalam gelas lalu memberikannya kepada Razi.

Naina menarik bangku yang berhadapan dengan Razi. Membuka tempat nasi goreng berbahan styrofoam, dan mulai memasukkan satu sendok nasi ke dalam mulutnya. Naina sebenarnya merasa sedikit canggung, karena Razi di depannya yang tidak banyak bicara, namun terus menatapnya. Meski hanya melihat dengan samar. Naina tahu cowok itu memperhatikan setiap gerak-geriknya.

"Kenapa tiba-tiba datang ke rumah gue?" Naina biasanya tidak pernah membuka pembicaraan terlebih dahulu. Tapi kali ini pengecualian, karena jika dia tidak memulai percakapan. Maka yang terjadi hanya keheningan dengan kecanggungan.

"Udah gue bilang alasannya karena mau ngajak lo jalan."

"Cuma itu?"

Cowok itu mengangguk membenarkan.

"Kalo mau ajak jalan, besok-besok lo hubungi gue dulu. Biar kalo gue nggak bisa, lo nggak harus jauh-jauh ke sini." Naina mengaduk-aduk nasinya. Lalu gerakan itu berhenti karena mendengar ucapan Razi.

"Lagipun ini yang terakhir gue ke rumah lo." ucap cowok itu.

"Hmm?" Naina merespons ragu, tidak mengerti maksud perkataan cowok itu.

Namun Razi dengan cepat menggeleng. "Cepat habisin makanannya, nasi goreng dianggurin lama-lama nanti nggak enak lagi."

Naina tidak bisa menghabiskan makanannya karena ada Razi yang terus melihat dia makan. Jadi dia memutuskan untuk menyudahi saja. Kini sepasang remaja itu sedang berada di depan Televisi yang memutar drama korea crash landing on you. Naina ingin memilih acara TV lain yang bisa dinikmati Razi. Tapi cowok itu menolak, dan mengatakan ingin mengetahui dan mengikuti sesuatu yang dirinya suka.

Naina semakin merasa Razi yang berada di sampingnya sekarang berbeda. Cowok itu tidak pernah memprotes, padahal biasanya karakter Razi bukan tipe orang yang suka

mendengar orang lain. Cowok itu pun tidak marah atau memaksanya saat dia menolak untuk pergi. Berbeda saat beberapa waktu lalu, saat dia membatalkan jadwal jalan mereka. Razi marah, walaupun tahu alasannya membatalkan karena membantu Ghani belajar materi matematika.

"Lo setiap malam nonton drama korea terus?" tanya cowok itu yang melihat Naina dari samping.

Cewek yang tidak dapat fokus menonton meski matanya tertuju ke depan layar TV menoleh. Naina menggeleng pelan.

"Kalo besoknya sekolah, gue belajar, buat tugas kalo ada. Kalo suntuk habis itu gue nyanyi sambil main gitar. Karena besok nggak sekolah aja gue habisin waktu nonton kayak gini. Tapi biasanya gue latihan nari juga sih. Nggak tentu pokoknya." jawab Naina panjang. Tapi yang bertanya hanya mengangguk beberapa kali, lalu kembali melihat Televisi.

"Lo kenapa sih sebenernya?" Naina akhirnya menanyakan juga. Habis Razi sudah membuat dia sangat bingung.

"Nggak ada." Razi menjawab singkat tanpa melihat Naina.

"Marah karena gue nggak mau pergi jalan ya?" Naina menebak. Mungkin saja karena hal itu.

Cowok itu menoleh, menatap Naina untuk beberapa saat. "Kenapa harus marah karena hal sepele kayak gitu."

"Tapi lo beda."

"Beda apanya? Baik lo atau gue nggak ada yang mengenal dengan baik."

Naina terdiam, dia tidak bisa mengatakan apapun. Cowok itu benar. Tidak ada diantara mereka yang mengenal satu sama lain dengan baik.

Hanya setengah jam keduanya duduk bersama, menonton dalam diam tanpa ada pembicaraan. Setelah itu Razi memutuskan untuk pulang. Hingga sekarang, keduanya sudah berada di halaman rumah. Naina mengantar Razi menuju motornya.

Razi, cowok itu tiba-tiba berhenti. Membuat Naina heran, apalagi cowok itu berbalik menghadapnya.

"Ada yang mau gue omongin." ucap Razi terlihat begitu serius.

Sejak tadi Razi begitu serius, cowok itu tidak pernah tersenyum. Tapi kali ini Razi terlihat lebih serius dari sebelumnya. Naina tidak tahu cowok itu ingin mengatakan apa, tapi kenapa dia seperti tidak ingin mendengarnya.

"Gue mau hubungan sebulan kita berakhir." ucap Razi.

Naina tidak bereaksi, dia memandang tanpa berkedip cowok di hadapannya itu. Cewek itu terlalu terkejut sekaligus tidak menyangka Razi akan mengatakan hal itu. Hingga dia tidak bisa berpikir jelas seperti sekarang dan terus menatap Razi.

"Saat pertama kali gue minta tolong lo buat pacaran sama gue, gue cuma mau tahu perasaan gue yang sebenernya buat lo. Sekarang gue udah selesai cari tahunya. Gue sadar, kalo gue nggak beneran suka sama lo." jelas Razi.

Naina semakin terdiam. Ini aneh untuknya, kenapa harus ada rasa sakit di hatinya sekarang. Padahal dia hanya perlu mengiakan atau paling tidak menganggukkan kepalanya saja. Dan semuanya akan berakhir. Kenapa dia tidak bisa.

"Kalo hubungan sebulan yang tanpa arti ini diterusin gue merasa bersalah karena melibatkan lo terlalu lama. Gue butuh cari kesenangan lain. Karena terikat pacaran sebulan sama lo, gue nggak bisa ngelirik cewek lain karena harus jaga perasaan lo juga. Makanya hubungan sebulan itu harus berakhir sekarang."

Jadi ini maksudnya Razi datang ke rumahnya. Ada yang ingin cowok itu katakan, tentang perasaan cowok itu yang tidak ada untuknya. Pantas saja Razi bersikap sangat serius tadi.

Kepala Naina mengangguk secara perlahan. "Yaudah." jawabnya.

Cowok itu tampak terdiam, menatap Naina, lalu tangan kanannya terjulur ke pipi Naina. Dia mengusapnya pelan. Membuat Naina tertegun, tapi cewek itu tidak menghindar. Naina membalas Razi yang kini menatapnya lekat.

"Boleh gue peluk lo untuk perpisahan hubungan kita?" Razi sudah akan melangkah lebih dekat. Namun cewek di depannya mundur satu langkah. Dengan begitu Razi mengerti bahwa Naina menolak untuk dia peluk.

Cowok itu menjulurkan tangannya ke depan. "Kalo gitu jabat tangan aja." pintanya.

Naina menatap lama tangan itu. Melihat Razi, lalu melihat tangan itu kembali. Hanya jabat tangan. Kenapa sekarang dia merasa sedih. Seperti dia sedang mengalami perpisahan sesungguhnya. Naina tidak mengerti dengan hatinya. Jika memang ada yang salah, mungkin karena dia terlalu terbawa suasana.

Cewek itu menjulurkan tangannya ke depan, Razi dengan cepat menerima tangan itu.

"Gue minta maaf udah buang-buang waktu lo cuma untuk menyakinkan perasaan gue yang nggak berarti ini." ucap cowok itu terakhir kali. Lalu dia melepaskan tangan Naina, berbalik dan berjalan ke motornya.

Cowok itu naik ke atas motor, menggunakan helm, lalu menghidupkan mesin motornya.

"Hati-hati pulangnya Razi." ucap Naina.

Razi yang mendengar, menatap cewek itu sekilas, mengangguk. Lalu motornya melaju keluar dari gerbang rumah Naina dan dengan cepat tidak terlihat.

***

Mari ucapkan perpisahan untuk hubungan Razi dan Naina. Nanti kalo jodoh pasti bersatu lagi. Kalau enggak ya mungkin jodohnya Ghani

Bagaimana bagian ini? Aku ngetiknya sampe lama banget, hapus-hapus terus sampe nemu yang pas.

Oh ya, aku baca comment di bagian 24. Ada yg ucapin ultah untuk Naina wwkkkkkk... Btw tglnya udh lewat, tapi di cerita blm ya hhaahha. Krn aku pusing nyelesaiin bagian ini, jadi agak lama kebagian ulang tahunnya.

Untuk cast Razi, aku mau cari yang pas. Tapi kayaknya bakal balik lagi ke Hyunjin Stray Kids. Tapi masih blm tahu juga. Aku masih mau lihat yg lain lagi.

Khairanihasan
17 April 2020

26

Happy reading

Vote sebelum baca dan comment setelah selesai, okey

***

Jam istirahat anak-anak Smith dikejutkan dengan kehadiran Razi dan Vio. Tidak aneh jika Razi pergi ke kantin dengan ketiga temannya, dan Vio bersama Dira. Namun sekarang dua remaja itu pergi bersama bak sepasang kekasih dan duduk di salah satu bangku kantin, menjadikan mereka pusat perhatian seluruh orang di kantin.

Gosip Razi dan Vio yang resmi berpacaran pun menyebar seantero sekolah. Belum ada pengakuan resmi dari keduanya memang. Tapi anak Smith sudah bisa mengambil kesimpulan karena selama ini Razi tidak pernah memiliki kedekatan dengan cewek di sekolah, apalagi sampai makan di kantin bersama.

Razi itu tampan dan Vio cewek yang terkenal ramah dan memiliki senyuman yang manis. Semua anak Smith mulai membicarakan bagaimana keduanya terlihat begitu serasi bersama. Vio dianggap sebagai anak baru yang mampu

menaklukkan hati Razi. Padahal sebelumnya tidak ada cewek di Smith yang mampu membuat seorang Razi tertarik.

***

Naina berjalan menuju ruangan popopi setelah pulang sekolah. Dia harus mengambil gitarnya yang belum sempat dia ambil beberapa waktu lalu. Naina tidak tahu apakah ketiga temannya ada di ruangan sekarang, tapi karena hari ulang tahun sekolah yang tinggal tiga hari lagi. Dia yakin ketiga temannya sedang latihan dengan giat. Kemungkinan besarnya mereka ada di ruangan.

Naina hendak mendorong pintu, tapi sebuah suara dari dalam ruangan menghentikan gerakannya.

"Beneran gosip yang beredar itu, lo pacaran sama Razi?" Itu suara Dira. Naina hafal dengan jelas suara keras namun terdengar begitu tegas. Suara yang tidak kenal takut.

"Iya." Jawab Vio.

Perlahan Naina melepaskan tangannya dari gagang pintu. Dia pikir hanya gosip, ternyata benar. Sekarang dia tahu alasan Razi mengakhiri hubungan sebulan mereka lebih cepat. Karena Razi menyukai Vio.

"Jadi gimana hubungan Razi dengan Naina?"

"Tentu aja udah putus."

"Kok bisa, lo ngerebut Razi dari Naina atau Razi yang mata keranjang?"

"Fani kok gitu sih ngomongnya, gue nggak ngerebut siapapun dari orang lain kok."

"Razi pacaran sama Naina tapi hubungan mereka disembunyiin dari anak-anak, termasuk kita bertiga. Terus sekarang, kenapa sama lo, nggak ditutupin?"

"Razi maunya gitu. Kita pacaran tanpa disembunyiin dari siapapun."

Naina melangkah mundur. Mengambil gitarnya saat ini bukan hal yang tepat. Dia akan kembali besok saja.

Sekolah mulai sepi, hanya dua tiga orang yang terlihat berjalan di koridor. Naina, cewek itu melangkah pelan dengan kepalanya yang sedikit menunduk.

Kenapa mendengar Razi berpacaran dengan Vio membuat suasana hatinya menjadi buruk. Dari awal dia bukan siapa-siapa, bukan pacar Razi yang sesungguhnya. Jadi kenapa harus ada rasa tidak terima di dalam dirinya sekarang. Vio menyukai Razi dan Razi menyukai Vio. Tidak ada yang salah di sana, jadi ya sudah. Dia tidak perlu merasa sakit hati.

Bep... Bep... Bep

Ponsel di saku rok Naina berbunyi. Langkahnya jadi berhenti. Cewek itu mengambil ponsel di sakunya. Pak Mamat yang menelepon. Lantas dia mendekatkan benda pipih itu ke telinganya.

"Non Naina dimana? Bapak tungguin di depan kok tidak kelihatan, sekolah sudah sepi, non baik-baik aja kan?"

"Ini saya jalan ke sana Pak."

"Ya sudah Pak Mamat tunggu ya non,"

Naina menjauhkan ponselnya dari telinga, lalu kembali melangkah. Namun langkahnya kembali berhenti saat

melihat Razi berjalan ke arahnya. Cowok itu menenteng tas bekal berwarna hijau muda dan tangan yang lain dimasukkan ke dalam saku celana.

Langkah cowok itu kian mendekat. Dia harus bagaimana, menyapa atau tidak. Tadi saat di kelas, tidak ada diantara mereka yang melempar pandang. Naina tidak melihat Razi saat masuk ke dalam kelas. Cowok itu pun begitu. Mereka seperti orang yang tidak pernah mengenal.

Naina tahu dari awal dia dan Razi tidak memiliki hubungan yang baik. Tapi karena hubungan sebulan itu mereka jadi sering berbicara. Sekarang, karena hubungan itu berakhir. Bukan berarti mereka harus sedingin yang dulu.

Dia akan menyapa Razi.

Mulut Naina sudah akan bersiap mengeluarkan suara. Tapi sikap Razi membuat suaranya tertahan. Cowok itu melewatinya begitu saja. Jangankan melihat, Razi bahkan tidak meliriknya. Seperti orang yang tidak melihat apapun. Padahal ada dia di sana. Mungkin Razi ingin mereka seperti dulu. Tidak menyapa atau memandang satu sama lain.

***

Seluruh guru, dan para staf SMA Smith sudah sangat sibuk mempersiapkan pergelaran terbesar sekolah. Hanya tinggal dua hari lagi. Semua perangkat organisasi siswa di sekolah juga menjadi sangat sibuk. Alhasil jam pelajaran tidak berjalan lancar dikarenakan guru-guru yang hanya memberi tugas namun tidak masuk ke kelas.

Naina baru saja kembali dari ruang guru mengantar tugas kelasnya yang diberikan Bu Dina. Sama seperti guru lainnya, Bu Dina hanya memberi tugas tanpa masuk ke dalam kelas. Naina tidak ingin kembali ke kelas. Mungkin benar kata Ghani cewek itu sedang tertarik dengan lapangan basket. Karena cewek itu memilih duduk di bangku panjang yang menghadap lapangan basket, tempat yang dia duduki kemarin.

Ada yang menarik perhatian Naina di lapangan. Pekerja yang sedang memasang tenda dan panggung yang sedang dalam pengerjaan. Tahun ini sepertinya akan menjadi perayaaan yang lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Melihat panggung, membuat Naina jadi mengingat ketiga temannya. Jika hari penampilan mereka semakin dekat. Maka selera makan mereka akan berkurang, mereka selalu takut jika penampilan mereka mengalami kendala atau tiba-tiba mereka melupakan salah satu gerakan yang membuat penampilan mereka menjadi buruk. Mungkin sekarang ketiga temannya sedang merasakan hal itu. Tapi Naina yakin Dira, Fani dan Inez akan melakukan semuanya dengan baik.

"Nai," sebuah suara yang sangat dia kenal baru saja memanggil namanya. Naina, cewek itu dengan semangat menoleh ke samping.

Fani kini berada di sampingnya. Cewek itu tidak memakai baju seragam sekolah melainkan celana legging dan kaos polos berwarna hitam. Pasti Fani dan temannya yang lain sedang giat-giatnya berlatih untuk penampilan yang tinggal beberapa hari lagi.

"Lo ngapain di sini?" tanya Fani.

"Gue dari ruang guru, berhenti bentar lihat persiapan di lapangan."

Cewek di samping Naina itu mengangguk-angguk. Fani tidak ingin melanjutkan pembicaraan tentang hal itu. Karena dia tahu, hal itu bisa menyakiti hati Naina. Dan sejujurnya juga menyakitkan hatinya. Karena dia tidak pernah ingin Naina meninggalkan popopi. Apalagi sampai membuat pertemanan mereka berakhir. Dia masih belum bisa menerima. Andai saja tidak ada yang egois diantara mereka. Fani bukan menyalahkan Naina. Dia sedang menyalahkan dirinya sendiri. Karena tidak bisa mencegah Dira menerima Vio menjadi bagian popopi. Hingga membuat Naina sakit hati.

Fani ikut duduk di samping Naina.

"Lo baik-baik aja kan?" tanyanya.

Pertanyaan Fani membuat Naina bingung.

"Emangnya gue kenapa?"

"Bukannya lo putus dari Razi ya? Soalnya gue denger Vio pacaran sama Razi sekarang."

Naina terdiam, "oh soal itu. Gue baik-baik aja." cewek itu mengangguk.

"Kapan putusnya?"

Naina kembali terdiam. Cewek itu sedang berpikir untuk mencari jawaban. Tidak mungkin dia menjawab baru dua hari yang lalu dan Razi langsung berpacaran dengan Vio setelah hubungan mereka berakhir. Naina tidak mau menimbulkan pemikiran yang aneh untuk temannya.

"Udah lumayan lama juga."

Fani mengangguk mengerti. Dia memilih diam dan tidak bertanya apa alasannya. Karena Naina bukan orang yang gampang terbuka dengan masalah hidupnya.

Dia kenal Naina sudah lama. Dari zaman mos, hingga satu kelas dan duduk bersebelahan. Naina itu pendiam. Jarang bicara. Walaupun dia juga dikenal pendiam. Tapi Naina itu jauh lebih pendiam bahkan sampai dicap sombong. Padahal karena Naina tidak pintar bergaul. Satu bulan duduk bersebelahan mereka hanya ngobrol yang penting saja. Seperti kalau dibagikan buku oleh guru dan harus berbagi dengan teman sebelah, baru mereka ngobrol. Itupun hanya bertanya "sudah selesai apa belum" soalnya lembaran kertasnya mau dibalik. Tapi dia suka berteman dengan Naina, walaupun mungkin Naina tidak menganggapnya teman.

Naina tidak asik untuk diajak bercanda, karena dia jarang berekspresi. Tapi Naina itu pendengar yang baik. Jauh beda dengan Inez dan Dira yang terkadang suka asik dengan aktivitas sendiri sampai orang yang lagi bercerita diabaikan.

Lama menjelang dia jadi dekat dengan Naina. Dulu anak SMITH berpikir mereka bisa dekat karena sama-sama

pendiam. Mungkin benar juga. Tapi menurutnya itu karena hobi mereka yang sama, sama-sama suka dengan hal yang berbau kpop. Karena memiliki hobi yang sama mereka jadi banyak mengobrol. Hal itu yang membuat dia dan Naina semakin dekat.

Sampai dimana dia mengenal Dira dan Inez yang duduk di depan mereka. Dira dan Inez dikenal anak-anak SMITH karena selalu berdua. Kemana-mana selalu bareng, kalau guru membagikan tugas kelompok tetap tidak mau pisah.

Entah memang mereka berempat ditakdirkan untuk berteman, dia jadi akrab dengan Inez dan Dira karena pernah satu kelompok belajar. Di sekolah dia mulai sering bersama dengan Inez dan Dira. Lalu dia mengajak Naina untuk bergabung, dari pergi ke perpustakaan bersama, duduk di depan lab biologi berjam-jam karena letaknya yang jauh dari ruang guru. Nongkrong di roftop sekolah. Menghabiskan makanan yang sengaja dibawa dari rumah. Walaupun Naina lebih sering diam.

Mungkin memang takdir menyuruh mereka untuk berteman, itu terbukti karena Dira dan Inez juga memiliki hobi yang sama seperti Naina dan Fani. Awal semester dua di kelas 1 mereka berempat membentuk popopi yang berasal dari mulut asal Dira. Mereka jadi semakin dekat dengan karakter masing-masing.

Fani melihat wajah Naina dari samping. Sekarang terasa aneh karena tidak ada Naina diantara mereka.

***

Esok pergelaran yang dinantikan anak-anak. Selama tiga hari ke depan proses belajar mengajar ditiadakan. Selain bebas dalam pembelajaran, mereka akan banyak mendapat hiburan. Satu hari sebelum perayaan ulang tahun sekolah dimulai, kelas sudah banyak yang kosong, guru-guru banyak yang tidak mengajar karena ikut sibuk dalam mempersiapkan segala keperluan yang masih kurang.

Hal itu tentu saja menjadi kebebasan untuk anak-anak Smith. Mereka yang tidak betah di kelas memilih menghabiskan waktu di kantin atau membantu persiapan di lapangan.

Naina sudah lama duduk di bangkunya, sendiri di dalam kelas karena semua anak sudah pergi keluar. Ghani sempat kembali ke kelas barusan, cowok itu mengajak Naina ikut ke lapangan, melihat persiapan stan mereka. Tapi dia menolak.

Ulang tahun sekolah tahun lalu sudah pasti dia akan senang hati berada di lapangan. Melihat tataan panggung yang dipersiapkan panitia penyelenggara. Semua kebisingan di lapangan menjadi hal yang menyenangkan untuknya. Tapi sekarang dia lebih memilih menghindari keramaian. Alasannya hanya satu, dia tidak ingin mendengar anak-anak Smith bertanya, 'Nai besok ikut tampil dengan popopi kan?' pertanyaan basa-basi padahal mereka sudah tahu jawabannya apa. Cukup tadi pagi saja saat berjalan di koridor sekolah dia mendengar pertanyaan itu. Pertanyaan yang menyakiti hatinya.

Kepala Naina menoleh ke depan pintu saat mendengar suara dari luar. Razi berada di depan ujung pintu. Cowok itu ingin masuk ke dalam kelas, namun berhenti karena seseorang memanggilnya. Seseorang itu adalah Vio, pacar Razi.

"Kenapa?" Razi bertanya dengan cewek yang kini berada di hadapannya.

"Kamu dipanggil Bu Dina di ruang guru." ucap Vio.

"Sekarang?"

Vio mengangguk dengan senyuman dan matanya yang menatap Razi begitu bersinar. Razi membalas dengan sekali anggukkan, lalu melangkah pergi.

Vio ingin mengikuti Razi awalnya, tapi dia tidak sengaja melihat Naina dari jendela kelas. Cewek itu pun langsung masuk ke dalam.

"Hai Nai," Vio menyapa Naina ramah dengan melambaikan tangan sembari mendekat. "Lo nggak kelapangan?" tanya cewek itu lagi yang kini sudah di depan Naina.

Naina paling tidak suka ketika Vio bersikap ramah kepadanya. Jadi dia mengabaikan dengan perhatiannya yang tertuju pada ponsel.

"Gue sebenernya mau ngucapin terimakasih sama lo. Tapi lo nggak pernah keluar dari kelas, jadi gue nggak punya kesempatan."

Kepala Naina terangkat, menatap cewek di depannya penuh tanya.

"Terimakasih buat apa?"

"Terimakasih karena lo udah kasih tahu Razi soal perasaan gue ke dia." cewek itu tersenyum antusias. "Ternyata selama ini Razi punya perasaan juga buat gue." Vio tersenyum malu-malu.

Mendengar hal itu Naina mengangguk-anggukkan kepalanya. "Oh," dia merespon singkat.

"Kalian udah putuskan? Gue nggak mau ada perusak dihubungan gue dan Razi." kata Vio lagi.

Naina menganggukkan kepalanya.

Vio tersenyum lebar. "Gue beruntung ya, bisa dapetin Razi terus bisa jadi bagian popopi juga." oceh Vio.

Sekarang cewek di depan Naina itu sedang membanggakan diri, namun dengan kata-kata yang halus. Tapi Naina tidak terpengaruh, dia terlihat biasa saja, memandang Vio begitu cuek.

"Gue nggak suka dapetin dua-dua nya. Karena gue udah miliki Razi. Gue berniat keluar dari popopi biar lo bisa balik lagi ke posisi lo dulu." Vio memandang Naina iba.

"Apa?" Naina dibuat tidak percaya.

"Lo senangkan?" Vio berseru. Cewek itu mengangguk-angguk dengan wajah ibanya padahal Naina tidak mengatakan apapun.

Siapapun yang melihat ekspresi Vio sekarang sudah pasti akan merasa sangat kesal. Begitupun dengan Naina. Tapi cewek itu berusaha untuk mengendalikan dirinya.

"Tenang aja habis penampilan popopi besok, gue bakal langsung keluar. Dan bilang ke Dira kalo lo lebih cocok jadi

bagian popopi." ucap Vio bangga. "Pokoknya lo tenang aja, gue bakal bantuin lo kok." lanjut Vio lagi.

Naina semakin muak mendengarnya.

"Gue nggak butuh bantuan lo." ketusnya.

Cewek yang berdiri di depan Naina itu malah menggeleng-geleng dengan jari telunjuk yang dibuat seirama dengan gelengan kepalanya.

"Lo nggak perlu sok jual mahal gitu. Gue tahu kok gimana menderitanya lo di sekolah tanpa ketiga temen lo. Di sekolah lo nggak punya temen lain selain mereka. Nggak ada yang mau temenan sama lo juga." Vio terkekeh kecil.

Naina sudah sangat kesal. Cewek itu bersiap untuk berdiri. Tapi kedatangan Razi di depan pintu membuat perhatiannya teralihkan.

"Vi, dicariin Dira sama yang lainnya di lapangan." ucap Razi yang pandangannya hanya tertuju pada Vio.

Suara Razi membuat Vio tersenyum, cewek menoleh menatap Razi dengan hangat. "Mau geladi bersih ya?"

Cowok itu mengangguk, "gue tunggu di lapangan. Jangan lama," ucap Razi. Setelahnya cowok itu langsung pergi.

"Oke Baby." Vio berteriak riang. Sebelum pergi dia menoleh ke arah Naina lagi, tersenyum, lalu segera pergi dari kelas.

***

Kasih dulu selamat untuk pasangan baru kita Razi dan Vio

Siapa nih yg ngeship Razi dan Vio dari dulu? Seneng kan lo sekarang hahahahha

Naina yang sekarang jomblo

Khairanihasan
20 April 2020

27

Happy reading

Aku minta 2000 vote untuk update bagian selanjutnya bisa?

Kalian yang benci Vio akan senang dengan bagian ini wkwkwkkkkk

***

Lapangan olahraga yang menjadi lokasi perayaaan ulang tahun SMA Smith sangat ramai dengan pengunjung, sebagian mereka berasal dari si tuan rumah dan sebagian lagi berasal dari sekolah lain yang mendapat undangan untuk ikut memeriahkan acara serta mengikuti beberapa pertandingan seperti futsal putra, basket untuk putra dan putri, lomba bernyanyi dan dance cover.

Popopi baru saja menyelesaikan penampilan mereka. Semuanya berjalan dengan lancar, tidak ada kendala dan tidak ada diantara mereka yang membuat kesalahan. Semua mata yang menyaksikan penampilan mereka memberi pujian. Terutama untuk Vio, mereka merasa sangat puas dengan penampilan perdana cewek itu bersama popopi.

Naina tidak ketinggalan, cewek itu turut menyaksikan penampilan ketiga temannya di atas panggung tadi. Meski bukan dia yang berada di atas panggung, dia ikut senang melihat ketiga temannya tampil dengan baik. Ketika melihat Fani, Dira dan Inez tersenyum saat penampilan mereka berakhir. Dia benar-benar senang. Cewek itu sampai tidak peduli sekelilingnya memuji Vio dan kembali membandingkan dengan dirinya.

Usai melihat penampilan ketiga temannya, Naina kembali ke kelas. Dia melangkah dengan tenang disepanjang koridor. Tapi ketenangan itu mendadak hilang dikarenakan melihat pandangan yang terjadi di depannya sekarang, hampir semua anak laki-laki di kelasnya tengah berlari dengan terburu-buru seperti ada yang mengejar. Mungkinkah mereka semua dikejar Bu Dina karena tidak ingin menjaga stan kelas?

Satu alis cewek itu terangkat ketika mengetahui apa yang membuat mereka semua berlari. Bukan Bu Dina yang mengejar, melainkan Ghani, Aldi dan Amar. *Uh seperti anak kecil saja*, Naina berguman dalam hati.

"Woy kampret, jaga stan lo, jangan pada kabur." Aldi berteriak keras dengan napasnya yang ngos-ngosan.

"Anjir, lihat hiburan pada cepet. Giliran jagain stan kabur." Amar menimpali.

"Lo pada jaga hari ini, kita semua hari ketiga aja." Fandi menjawab diikuti anggukkan dari ke lima temannya yang ikut kabur.

"Keenakan lo anjir!"

Naina tidak ingin menjadi korban tabrak lari. Jadi ketika cowok-cowok itu semakin mendekat ke arahnya dia

langsung menepi ke pinggir.

"Ghani lo ngapain?"

Cowok itu langsung rem mendadak karena mendengar Naina bertanya.

Ghani menoleh, cowok itu tersenyum kikuk, "oh Nai, temen-temen kita pada kabur. Nggak mau jagain stan." Jelas cowok itu yang merasa malu. Karena terbawa suasana dan ingin cepat-cepat menangkap temannya dia jadi tidak melihat keberadaan Naina. Kalau saja dari tadi dia tahu, dia akan berhenti berlari. Dia telah mencemarkan nama baiknya sendiri di depan cewek yang tidak berekspresi itu. Benar-benar malu.

"Jadi lo kejar?" Ucap Naina meledek.

Ghani tersenyum tipis, lalu mengangguk-angguk.

"Woy Fandi. Nggak balik gue sunat lagi lo ya!" suara Aldi menggelegar di sepanjang koridor.

Ghani sampai memejamkan matanya sangking malunya mendengar suara Aldi. Ditambah lagi Naina yang menatap ke arahnya terus. Seperti sedang meledek, tapi tidak perlu mengeluarkan suara, hanya cukup dengan ekspresi datar.

Ghani sudah sangat malu, sebelum Aldi dan Amar membuat keributan lainnya. Lebih baik menghentikan mereka segera.

"Aldi, Amar nggak usah dikejar lagi, biarin aja!" teriak Ghani dengan keras. Lalu kembali melihat Naina sembari tersenyum tanpa dosa.

"Lo darimana?" Ghani mengubah topik pembicaraan.

"Dari panggung. Lihat penampilan popopi."

"Lo liat?" Ghani tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar.

Cewek yang menjadi pusat pandangan Ghani itu mengangguk.

"Emangnya perasaan lo nggak sakit?" tanya Ghani hati-hati.

"Sakit hati kenapa?" Aldi yang datang dari belakang menyahut. Begitupun Amar yang ikutan penasaran.

Ghani melihat Aldi dan Amar yang sekarang berada di sebelah kiri dan kanannya. "Bukan apa-apa." jawabnya.

Aldi menaikkan satu alisnya, dia tidak percaya. Lalu melihat Naina penuh selidik. Cewek itu langsung membuang pandang.

"Tadi lo nyapa Ghani kan?" oceh Aldi yang terdengar sewot. Ghani langsung menyikut lengan temannya itu. Aldi yang keras kepala tidak peduli, membalas Ghani datar.

Naina tidak menggubris.

"Sapa kita juga dong." Oceh Aldi tidak nyambung.

"Kenapa gue harus nyapa lo?" sensi Naina.

"Ya itu karena ada gue sama Amar juga di sini. Tapi lo cuma nyapa Ghani doang. Kita kan sekelas, bahkan duduknya nggak jauhan."

Ghani jadi menatap heran temannya itu. Tumbenan Aldi bersikap baik kayak sekarang kepada Naina. Si Amar pun diam saja, seolah setuju dengan perkataan Aldi.

Naina memilih tidak merespon saja.

"Pokoknya lo harus nyapa gue juga besok-besok." Aldi berceletuk lagi.

Sangat aneh, Naina melihat Ghani. Dia meminta penjelasan cowok itu melalui tatapannya. Ghani yang juga tidak tahu apa yang terjadi pada temannya itu hanya tersenyum.

"Hai Ghani, Amar, Aldi." seseorang menyapa ketiga cowok itu dari belakang. Ketiganya kompak menoleh.

"Pantesan bulu ketek gue berdiri barusan, empat kunti nongol tiba-tiba di belakang." Amar berceletuk sinis saat melihat keempat anggota popopi yang ada di belakang mereka.

Tadi yang menyapa ketiga cowok itu adalah Vio. Seperti biasa dengan siapapun itu Vio akan menyapa sembari melempar senyuman hangat. Tapi senyuman itu seolah tidak mempengaruhi Ghani, Aldi dan Amar. Jika Ghani menatap cewek itu dengan tatapan datarnya, Aldi dan Amar memasang tampang sangar, siap mengajak perang.

"Biasa aja dong mulut lo." Dira membentak kesal.

Amar tidak peduli, cowok itu berkacak pinggang, mengangkat dagu. Dia sedang menantang Dira untuk kembali bersuara. Dira terpancing, dia ingin maju lebih dekat ke depan Amar. Tapi Vio menahan cewek itu.

"Ada Naina juga di sini rupanya." suara Vio mengalihkan perhatian Dira, Fani dan Inez yang kini jadi melihat Naina. "Gue lihat lo dari panggung tadi. Gimana penampilan kami?" tanya Vio dengan bibirnya yang tidak berhenti tersenyum.

Ghani menoleh ke sampingnya, dia melihat Naina. Ingin tahu apa jawaban cewek itu.

"Bagus." Jawab Naina.

Senyuman di bibir Vio semakin lebar. "Berarti nggak sia-sia gue gantiin posisi lo di popopi." celetuk cewek itu.

"Bagus apaan. Itu karena dia mau buat lo seneng aja. Padahal penampilan kalian tadi biasa aja." Aldi ikut sewot.

Vio terdiam mendengarnya. Cewek itu menundukkan kepala. Seolah ingin menangis karena kata-kata Aldi barusan. Dira di sampingnya dengan cepat mendekap bahu Vio.

"Gue juga lihat tadi, bagus lagi saat Naina masih di popopi." Amar menyambung.

"Betul kan? Biasa aja tadi. Bukan cuma dia aja sih yang nggak bagus," Aldi menunjuk-nunjuk Vio. Lalu menunjuk Dira, Fani dan terakhir cowok itu menunjuk Inez. "Yang lain juga nggak bagus." celetuk Aldi.

Dira yang mendengar hal itu menjadi panas. Cewek itu melihat Naina, Dira hanya ingin memastikan, mungkin saja Naina senang ketika mendengar mereka dijelek-jelekkan dengan Aldi seperti sekarang. Tapi Naina malah menatap iba kepadanya. Membuat Dira dengan cepat membuang pandang.

"Lo kalo nggak suka sama popopi boleh. Tapi jangan nyakitin hati orang lain kayak gini." Ucap Dira keras.

"Gue nggak suka siapapun yang ada kaitannya dengan popopi. Termasuk nih cewek walaupun dia pacarnya Razi sekarang." Balas Aldi sambil menujuk Vio tidak mau kalah.

Vio mengangkat kepalanya, sepertinya tadi dia memang ingin menangis. Karena matanya yang memerah.

"Aldi kok gitu sih ngomongnya, Vio salah apa sama Aldi?"

"Gue nggak suka aja sama kalian berempat. Cewek bodoh nggak bisa apa-apa selain dance." Aldi beralih melihat Naina. "Bagus deh lo keluar dari popopi. Karena lo itu pintar." ucap Aldi lagi.

Vio dibuat semakin terdiam. Dia melihat ke arah Naina, memandang dengan kebencian. Namun Naina hanya membalas datar.

"Bodoh banget si Razi pacaran sama nih cewek yang jelas-jelas dia bagian dari popopi." Aldi bersuara lagi. Tatapan tajam penuh amarahnya mengarah sepenuhnya kepada Vio.

Vio tidak tahan lagi dengan perkataan jahat Aldi. Tangannya mengepal karena menahan kesal.

"Lo nggak bisa seenaknya ngomong kayak gitu untuk gue." ucap Vio keras.

Aldi berdecak, dia melihat Vio remeh. "Gue pikir lo nggak bisa marah karena terus-terusan tersenyum-senyum. Berarti lo nggak sebaik yang anak-anak pikirin. Razi bener-bener bodoh milih cewek." celetuk Aldi. Setelahnya dia berlalu pergi. Amar langsung mengikuti sembari memberikan senyuman sinis kepada Dira.

Ghani tidak mengikuti kedua temannya karena dia ingin berada di samping Naina. Dira cs belum pergi, dan kini memandang Naina. Tidak ada yang mengeluarkan suara, kelima cewek itu hanya saling melempar pandang sebentar. Saat Dira melangkah pergi, barulah yang lain mengikuti.

Naina tidak berbalik untuk melihat kepergian ketiga temannya. Cewek itu diam saja di tempatnya. Karena sekarang ada yang mengganggu pikirannya.

Kebencian Amar dan Aldi untuk popopi bukan menghilang begitu saja ketika Naina keluar. Mereka tetap mengatai popopi dimana pun dan kapan pun saat mereka bertemu. Seperti tadi Aldi dan Amar selalu menjelek-jelekkan popopi. Melihat hal itu Naina jadi kasihan dengan ketiga temannya. Menghadapi Aldi dan Amar yang tidak kenal musuh baik perempuan ataupun lelaki, meski cewek tersebut tampak berani. Akan sakit hati juga. Apalagi kata-kata Amar dan Aldi yang tidak pernah difilter sebelum mengucapkan sesuatu. Naina tidak tega melihat ketiga temannya mendapatkan perlakuan seperti itu selalu.

***

Gimana? Seneng kan Vio diomelin Aldi?

Sepertinya Aldi dan Amar mulai baik sama Naina sekarang hehhehe

Kasian Vio harus denger mulut mercon Aldi

Aku akan mulai aktif kembali ke instagram, mulai share apapun tentang cerita ini di sana. Info update dan segalanya. Yang belum mengikuti aku di ig (khairanihasan) bisa dikepoin dari sekarang.

Khairanihasan
22 April 2020

28

Sebelum keceritanya, author mau ngucapin selamat menunaikan ibadah puasa ramadhan 1441 H bagi yang menjalankan

Dibulan ramadhan ini alangkah indahnya jikalau rajin menyebarkan kebaikan seperti kebaikan untuk author, cukup vote sebelum baca dan comment setelah selesai baca. Itu udah cukup membuat author ini bahagia jangan cuma minta next aja, tapi tidak mau vote wkwkwkkkkk

Happy reading

***

Pertandingan basket antar sekolah salah satu pertandingan yang dinantikan anak-anak. Sekarang adalah waktunya. Pinggiran lapangan basket sudah ramai dikelilingi siswa-siswi dari berbagai sekolah. Saling saut-sautan dengan yelyel masing-masing sekolah membuat suasana di lapangan semakin panas. Sekarang saatnya si tuan rumah melawan SMA Galaksi. Hal itu membuat lapangan semakin ramai, antusias anak-anak Smith semakin besar saat melihat Razi, Amar, Aldi, Panji, dan Wisnu masuk ke dalam lapangan.

Ghani yang setia kawan meski bukan bagian dalam tim basket berkontribusi dalam menyediakan minuman. Cowok itu bersama dengan Naina berada di pinggiran gawang sebelah kanan. Ya, Naina juga berada di sana tentu saja karena Ghani yang memaksa.

Ini untuk pertama kalinya Naina menyaksikan pertandingan basket, suasana di lapangan yang semakin ramai, penuh dengan suara sorak-sorai membuat Naina sedikit ngeri. Apalagi ketika anak-anak di belakangnya mulai saling mendorong ke depan. Naina semakin tidak nyaman.

Ghani yang mengetahui hal itu cepat mengambil tindakan. Dia menggeser posisi Naina menjadi berdiri di depannya. Ghani menjadikan tubuhnya sebagai tembok yang memisahkan Naina dari kegaduhan anak-anak di belakang. Tidak lupa dia memberi pelototan untuk anak-anak di belakang yang masih gaduh agar berhenti mendorong. Kedua tangan cowok itu ditaruh di pundak Naina. Seolah dia tidak ingin Naina pergi dari jangkauannya. Naina tidak memprotes, dia membiarkan saja. Walaupun sesekali Ghani menepuk-nepuk pundaknya pelan.

Naina mendongakkan kepalanya, melihat yang sedang dilakukan Ghani di belakangnya. Cowok itu menaikkan satu alisnya sembari tersenyum saat menemukan mata Naina yang sedang melihatnya. Dia ketahuan, dengan cepat Naina mengubah posisi kepalanya jadi lurus melihat lapangan kembali.

"Nai, lo di sini juga?"

Akhir-akhir ini suara itu selalu mengusik telinga Naina. Dimana pun dia berada, jika itu masih di sekitar sekolah. Pasti dia akan bertemu dengan Vio.

Naina hanya menatap datar cewek yang berdiri tidak jauh darinya itu.

"Lo mau dukung siapa?" tanya Vio lagi.

"Kita sekolah di Smith, menurut lo gue sama Naina di sini mau dukung siapa?" Ghani yang tidak pernah sewot dengan

orang lain kini menjawab perkataan Vio.

Naina yang mendengar Ghani berbicara seperti itu kepada Vio sedikit terkejut. Dia memperhatikan Vio, ingin tahu reaksi cewek itu. Tingkat percaya diri Vio sungguh luar biasa, cewek itu masih bisa tersenyum dengan lebar.

"Kok Ghani sih yang jawab. Vio kan tanyanya sama Naina." ucap Vio sembari melempar senyum ke arah Ghani.

Ghani jadi ilfeel, dia memalingkan wajah, lalu berujar. "Kenapa itu cewek hobi banget senyum?" oceh Ghani yang di dengar Naina dengan jelas.

Sejujurnya Naina ingin sekali tertawa sekarang. Ocehan Ghani terdengar begitu lucu di telinganya. Terlebih lagi karena Vio yang tidak mendengar, jadi cewek itu tidak berhenti mengumbar senyum kepada Ghani.

"Gue pikir lo ke sini mau kasih support untuk satu orang Nai?" Vio melanjutkan ocehannya.

Naina mengamati Vio lama. Dia mengerti maksud dari perkataan Vio, tapi dia berada di lapangan bukan karena ingin melihat Razi.

"Pikiran lo banyak yang nggak benernya." Jawab Naina ketus.

"Naina kok kayak marah gitu? Gue kan nggak salah?" Vio berujar dengan wajahnya polosnya.

Naina menatap heran cewek itu. Hal ini yang membuat Naina lebih suka diam daripada merespon Vio. Karena ketika dia terpancing untuk merespon. Saat itulah cewek itu akan berakting seolah sedang menjadi korban. Kemunafikan Vio sudah sampai ketulang-tulangnya.

"Jangan mengartikan ucapan orang lain seenak mulut lo." Naina menasehati.

Ghani di belakang Naina pun ikut mengamati Vio. Cowok itu sama herannya melihat ekspresi Vio yang cepat berubah. Apalagi kini wajah Vio berubah sedih. Seolah perkataan Naina telah menyakiti hatinya.

"Vio suka sedih kalo Naina ketus kayak gini sama Vio. Naina kayak gini karena Vio jadi bagian popopi kan?" Vio semakin berulah.

Pertandingan belum dimulai di lapangan, dan kini perhatian anak-anak disekitar tertuju kepada mereka. Apalagi karena ucapan Vio tadi, anak-anak kini melihat Naina tidak suka. Vio berhasil membuat masalah dikeramaian. Dan memang itu yang dia inginkan.

"Gue nggak nyangka Naina kayak gitu. Padahal dia yang keluar dari popopi. Mending Vio mau gantiin posisi dia."

"Tapi dia malah ngebenci Vio yang jelas-jelas baik."

Naina mendengar beberapa anak mulai menceritakan dia di belakang. Tapi tidak lama berhenti karena Ghani mengancam. "Mending kalian tutup mulut sekarang daripada gue sumpel tuh mulut pakek sepatu." ucap Ghani.

"Bener kata Ghani kalian semua nggak boleh ngomong kayak gitu ke Naina." Vio menyambung lalu dia tersenyum saat melihat Naina.

Tatapan Naina yang datar tidak teralihkan dari wajah Vio. Tapi dia tidak menjawab meski sangat kesal. Karena membalas ucapan Vio sama saja menaikkan tensi darahnya. Cewek itu bertindak polos dengan wajahnya, namun menikam orang dengan kata-katanya. Cewek yang cerdik.

Jadi lebih baik dia tidak membuang-buang waktu meladeni Vio.

"Gue minta maaf ya Nai, gue nggak bermaksud bikin anak-anak dengerin masalah kita." meski tidak mendapat respons dari Naina, Vio tidak bosan berceloteh.

Naina tidak menjawab, cewek itu sudah mengalihkan perhatiannya dari Vio. Mengabaikan dengan pura-pura tidak mendengar. Ghani yang sedari tadi mengamati Vio. Lantas bersuara.

"Lo ke sini mau lihat Razi kan?" tanya Ghani.

Vio dengan semangat mengangguk, bibirnya terus tersenyum untuk Ghani.

"Kalo gitu mending lo berhenti ngoceh hal yang nggak penting. Fokus sama pacar lo aja." ketus Ghani.

Perkataan Ghani berhasil membuat Vio terdiam. Cewek itu jadi beralih melihat lapangan. Saat Ghani tidak melihat ke arahnya lagi, barulah dia menoleh kembali. Mengamati Ghani dan Naina yang terlihat sangat dekat. Cowok itu bahkan memegang pundak Naina dan Naina tampak tidak memprotes. Dia benci melihat hal itu, harusnya teman-teman Razi berada dipihaknya. Karena sekarang dia pacarnya Razi. Perlakuan Ghani kepadanya tadi, dia tidak dapat menerima hal itu.

Sejak Ghani menyuruh Vio untuk fokus kepada Razi di lapangan. Naina tidak mendengar suara ocehan Vio lagi. Cewek itu benar-benar diam. Naina dapat melihat pertandingan yang sudah mulai dengan tenang.

"Dia cewek yang nggak baik kan Nai?" Ghani berbisik di telinganya.

Naina yang sedang melihat Aldi merebut bola dari lawan lalu mengoper bola kepada Razi, kini kehilangan fokus dan langsung mendongak ke belakang agar bisa melihat Ghani. Dia tahu Ghani sedang membicarakan Vio.

"Menurut lo?" tanyanya balik.

"Menurut gue enggak."

"Menurut gue juga enggak." jawab Naina.

Ghani tersenyum, "berarti pemikiran kita sama." celetuknya. Lalu dia kembali fokus melihat pertandingan di lapangan.

***

Babak pertama baru saja selesai. Sekolah mereka unggul dua poin. Razi, Amar dan Aldi yang kehabisan cairan langsung mendekati tempat Ghani berdiri dan mengambil minuman mereka. Razi sempat melihat Naina sebentar, begitupun dengan Naina yang memperhatikan gerak cowok itu secara terang-terangan. Naina bahkan tidak mengalihkan pandangannya saat Vio mengelap keringat di dahi Razi dan cowok itu diam saja sembari terus meneguk minumannya.

"Kamu keren banget tadi, aku bangga." Vio berseru manja.

Cowok di depan Vio itu hanya mengangguk.

"Eh ada Naina. Gue nggak merhatiin lo tadi, taunya lo nontonin pertandingan kita juga." Aldi berseru heboh saat melihat keberadaan Naina di samping Ghani.

Aldi terlalu heboh, Vio jadi ikut melihat Naina. Begitupun dengan Razi, hingga Naina harus memalingkan wajahnya

dengan cepat. Razi dapat melihat Naina yang sejak tadi melihatnya.

"Gue yang ajak." seru Ghani.

"Naina mau diajak sama lo?" Si Aldi masih heboh.

Amar baru saja menghabiskan minumannya, dia menepuk pundak Aldi.

"Naina itu sama Ghani baik. Soalnya sering satu kelompok. Coba aja sama lo, dia langsung natap lo dingin." Amar berceletuk.

"Sama lo juga Amar." balas Aldi tidak terima.

Vio tidak suka situasi sekarang, dia paling tidak bisa menerima saat semua perhatian tertuju pada Naina. Padahal ada dia yang jelas-jelas di sana.

Vio tersenyum, lalu dia melambaikan tangan. "Hai Aldi." cewek itu menyapa dengan ramah.

Aldi baru sadar ada Vio yang sedari tadi bersama Razi. Cowok itu langsung terlihat tidak senang, beda saat melihat Naina.

Aldi berkacak pinggang.

"Lo ngapain di sini?" tanyanya keras.

"Mm?" Vio tergagap. Tapi dengan cepat dia tersenyum. "Tentu aja mau support pacar gue." Dia menunjuk Razi.

"Lo suruh dia ke sini Raz?" tanya Aldi, cowok itu jelas tidak terima.

Razi tidak menjawab, cowok itu terus sibuk meneguk minumannya yang tersisa sedikit lagi.

"Emangnya kenapa sih, Aldi kayaknya nggak suka banget Vio di sini?"

"Ngarep banget lo gue sukain." balas Aldi ketus.

Cewek itu terdiam lagi. "Emangnya Vio salah apa sama Aldi?"

Aldi berdecak, dia tersenyum sinis. "Gue ditanya kayak gitu bukannya makin iba malah makin nggak suka. Lo gimana Mar?" tanya Aldi.

"Gue ikut lo aja." Amar menjawab.

Ghani menggeleng, kelakuan kedua temannya itu memang berbeda dari manusia lainnya.

"Btw ketiga temen lo mana? Nggak lo ajak ke sini?" Tanya Aldi kepada Vio.

Jarang-jarang Aldi bertanya kepadanya, Vio langsung berinisiatif mengumbar senyumnya yang manis.

"Nggak usah senyum-senyum lo. Kayak orang gila di jalan yang butuh perhatian gue lihatnya." Cetus Aldi. Diiringi kekehan Amar, senyuman tipis Ghani dan keterkejutan Naina.

Vio yang ingin menjawab. Jadi terdiam. Senyuman di bibirnya seketika hilang.

"Al jaga mulut lo." Razi menegur.

Cowok itu baru saja membela pacarnya dari Aldi. Menjadikannya pusat perhatian orang sekitar, termasuk

Naina. Tapi Razi seakan tidak peduli, cowok itu kembali meneguk minumannya dengan cuek. Vio di dekat Razi kembali tersenyum dengan percaya diri.

Aldi menatap kesal temannya itu. Semenjak gosip Razi berpacaran dengan Vio tersebar di sekolah, Aldi tidak bisa menerima. Alasannya karena Razi tidak pernah cerita kepada mereka sedang memiliki kedekatan dengan seorang cewek, tapi tiba-tiba menjalin hubungan dengan Vio.

Sejujurnya Aldi tidak menyukai Vio semenjak cewek itu menjadi bagian dari popopi. Dia sadar diantara mereka berempat yang paling tidak menyukai popopi hanya dia dan Amar. Tapi setelah kejadian Naina yang lepas kendali dan melawan setiap perkataan Amar di kelas waktu itu. Dia mulai berusaha menyukai keempat cewek itu. Naina dikenal dengan cewek yang tidak suka mencari masalah, dia lebih suka diam. Saat cewek itu membalas semua perkataan Amar, Aldi mengerti satu hal, mereka sudah keterlaluan. Padahal cewek-cewek itu tidak pernah mengganggu mereka. Dia jadi ingin mengenal keempat cewek itu lebih baik. Tapi setelah dia berubah pikiran mengenai popopi, dia malah mendengar kabar Naina keluar dari popopi. Cewek yang baik meninggalkan grup begitu saja. Sudah pasti ada yang salah. Dia yakin bukan salah Naina, tapi salah ketiga cewek yang selama ini mengaku sebagai teman Naina. Lalu Razi berpacaran dengan salah satu bagian popopi. Cewek yang menggantikan posisi Naina. Dia ingin tahu kemana isi kepala temannya yang mengaku pintar itu.

"Elo, jangan nunjukin muka lo selama gue tanding di lapangan. Bisa-bisa gue kena sial." ucap Aldi sambil menunjuk-nunjuk wajah Vio. Lalu kembali ke lapangan dan Amar mengikuti temannya itu.

Diperlakukan seperti itu wajah Vio berubah merah. Tapi berusaha untuk tetap tersenyum saat Razi ingin kembali ke lapangan.

"Semangat Razi," teriak Vio namun tidak terlalu keras. Dan Razi tidak memberi respons.

***

Pertandingan sudah selesai, SMA Smith berhasil lolos dari babak penyisihan dan akan lanjut ke babak berikutnya. Naina sedang berjalan di koridor, cewek itu akan pergi ke kelas. Dan Ghani masih setia berada di sampingnya.

"Kenapa Aldi tiba-tiba baik sama lo ya? Dari kemarin dia kayak belain lo dari Vio," Ucap Ghani mengiringi langkah mereka yang sejak tadi hanya diisi dengan keheningan.

Kata-kata Ghani membuat Naina jadi berpikir. Amar dan Aldi memang tidak pernah mengganggunya lagi sekarang.

"Menurut lo gitu?" Naina malah bertanya balik.

Ghani mengangguk-angguk. "Soalnya selama ini dia nggak pernah baik sama lo. Jadi aneh aja. "

Naina membenarkan hal itu.

"Terus alasannya apa sampe dia bisa baik sama gue?"

Cowok itu mengedikkan bahunya. "Itu dia yang buat gue curiga sama Aldi sekarang."

Langkah Naina terhenti. Dia jadi penasaran dengan perkataan Ghani barusan.

"Curiga kenapa?" tanyanya.

Cowok itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Seolah dia tidak yakin.

"Gue belum bisa pastiin. Kayaknya gue harus tanya alasannya langsung ke orangnya deh." ucap Ghani begitu serius membuat Naina semakin penasaran.

"Apa?" ucap cewek itu sedikit kesal.

"Mungkin aja dia suka sama lo." celetuk Ghani dan langsung mendapatkan satu pukulan dari Naina yang mendarat sukses di punggung tangan cowok itu.

"Nggak mungkin." Naina menekankan.

"Mungkin aja. Hati orang siapa yang tahu. Banyak kisah cinta dimulai dari benci." Timpal Ghani sembari tersenyum jahil.

Jika Ghani terlihat sangat bahagia dengan pembicaraan itu. Naina malah terlihat sangat kesal. Baginya Ghani membuat cerita tidak masuk akal.

"Ghani lo ngomong lagi kayak gitu gue pukul ya?" ancam Naina.

Cowok itu berdecak, dia langsung mengambil jarak dari Naina. "Iya iya." katanya. Lalu tidak lama dia tercengir lagi, "tapi tetap gue tanyain sama Aldi. Terus gue kasih tahu lo pastinya apa." kekehnya sembari waspada kalau-kalau Naina akan memukulnya lagi. Tidak ada tanda-tanda Naina akan memukul, Ghani mendekat lagi.

"Lo harus siapin jawaban buat perasaan Aldi kalo itu emang benar. Tapi kalo lo nggak suka ya tolak aja, asalkan baik-baik." Ghani berceletuk lalu mengacak rambut Naina. Sebelum Naina memukulnya cowok itu dengan cepat melarikan diri seraya tertawa dengan keras. Cowok itu begitu bahagia bisa meledek Naina.

Naina yang kesal segera merapikan rambutnya. Dia menatap Ghani geram. "Ghani cowok nyebelin!" Naina berteriak keras.

Ghani jadi berhenti berlari, cowok itu berbalik, tersenyum ke arah Naina.

"Yang barusan ngomong gitu jauh lebih nyebelin." ledeknya.

Cowok itu seperti mempermainkannya. Naina tentu saja tidak dapat menerima. Sebelum Ghani kembali melarikan diri, dia langsung mengejar. Ghani tidak ingin tertangkap, lantas dia kembali berlari sambil tertawa. Jadilah keduanya terus berlarian di sepanjang koridor. Dengan suara tawa Ghani yang terus terdengar.

***

Gimana nih, Aldi suka Naina?

Razi dan Vio kayaknya udah fix. Naina dapat yang baru aja.

Yang cocok sama Naina itu siapa ya? Antara Amar atau Aldi tapi ya.

Kalo Ghani udah buat author soalnya hahahahha

Dapat cium nih dari abang Ghani

Gimana tuh jantung? Masih aman?

Khairanihasan
25 April 2020

29

Seperti info di instagram tadi siang. Bagian 29 aku update malam.

Selamat membaca.

Pencet tombol bintangnya ya.

Untuk Update bagian 30 vote harus mencapai 2000 ya. Itu kalau kalian mau update nya cepat hehehhe

***

Cowok itu tersenyum ketika pemilik rumah yang dia nantikan muncul dari balik pintu dan berjalan mendekatinya yang masih duduk di atas motor.

"Gue ganggu lo ya?" Ghani bertanya saat Naina sudah berada di depannya.

Sekarang pukul delapan malam, belum terlalu malam memang untuk berkunjung ke rumah Naina. Namun tetap saja Ghani merasa bersalah karena besok bukan hari libur dan mereka harus pergi ke sekolah, tapi dia malah mengganggu waktu istirahat malam cewek itu.

"Enggak, gue lagi nggak sibuk. Lo kenapa tiba-tiba ke rumah gue?" ujar Naina.

"Tentang pembicaraan kita dua hari yang lalu, gue udah dapat jawabannya."

"Mm, tentang apa?" Naina tidak mengerti.

Cowok itu tersenyum tipis, "Tentang perasaan Aldi buat lo." celetuk Ghani yang sekarang sedang tercengir kuda. Sukses membuat alis Naina terangkat.

"Lo beneran tanyain itu sama Aldi?" lebih baik cowok itu hanya bercanda. Karena itu hal yang paling tidak masuk akal menurut Naina, jika memang Ghani benar menanyakannya kepada Aldi.

Cowok di hadapan Naina itu mengangguk mantap dan penuh bangga.

"Bener-bener nggak ada kerjaan." celetuk Naina.

"Yee, itu bukan nggak ada kerjaan. Namun mencari kebenaran biar kita nggak penasaran." ucap Ghani panjang lebar dengan sangat bangga kepada dirinya sendiri.

Naina menggeleng-menggeleng melihat kelakuan cowok di depannya itu.

"Terus kebenarannya apa?" tanya Naina. Dia jadi penasaran juga.

Giliran Naina bertanya, cowok itu yang gantian menggelengkan kepala seolah tidak ingin memberitahu Naina.

"Kasih gue minum dulu." Ghani tercengir tidak tahu malu. "Gue haus Nai," ucapnya lagi lalu turun dari motornya.

Naina memicingkan matanya, menatap Ghani penuh selidik. "Jangan-jangan lo mau minta minum ke sini ya?" Tuduh Naina sembari melangkah ke pintu rumah. Dan Ghani mengikutinya dari belakang.

"Sambilan aja sebenernya." cowok itu menjawab yang tidak direspon Naina.

Mata Ghani menjelajah ke seluruh ruangan yang mereka lewati saat Naina membawanya ke dapur. Tidak ada siapapun yang dia lihat dari tadi, hanya Bi Nah yang kini sedang mencuci piring di dapur.

"Nih," Naina menyodorkan gelas yang berisi air dingin kepada Ghani. Cowok itu segera mengambil dan langsung meneguk air dengan cepat. "Lo beneran haus rupanya." Naina meledek hingga tanpa sadar bibirnya yang jarang mengukir senyum. Kini terlihat senyuman kecil di sana.

Ghani yang melihat bibir itu tersenyum sesaat terdiam, dia menatap Naina lekat. Lalu bibirnya ikut tersenyum.

Sekarang dua remaja itu sedang duduk di bangku panjang berwarna putih di halaman rumah Naina yang menghadap langsung ke sebuah taman yang banyak ditanami bunga dan pohon-pohon kecil.

"Gue perhatiin rumah lo sepi Nai. Lo anak tunggal ya?" tanya Ghani.

Cewek yang sedang melihat ponselnya itu menoleh. Dia mengangguk. "Iya."

"Gue juga anak tunggal." Kata Ghani. Pernyataan itu membuat Naina tertarik, fokus cewek itu seutuhnya kepada Ghani sekarang. "Kadang gue suka merasa kesepian di rumah. Karena gue nggak punya abang buat diajak berantem atau adik cowok yang bisa diajakin main." Ghani tersenyum, dia menoleh ke arah Naina. "Lo suka merasa kesepian kayak gue juga nggak?"

Naina terdiam, dia menatap lurus kembali ke depan. Lalu kepalanya mengangguk.

"Gue pikir semua anak tunggal pasti merasa kesepian kayak kita." ucap Ghani lagi.

"Tapi gue yang paling kesepian." ucap Naina pelan hanya seperti sebuah gumaman. Namun Ghani menangkapnya dengan jelas. Hingga sekarang cowok itu terdiam. Tapi saat Naina menoleh, cowok itu dengan cepat mengubah ekspresinya menjadi biasa kembali.

"Orangtua lo selalu ada di rumah kan Gan?" tanya Naina.

Cowok itu mengangguk.

"Gue enggak. Jadi lo lebih beruntung dari gue, walaupun kita sama-sama anak tunggal." ucap Naina lagi.

Tidak ada raut kesedihan di wajah Naina. Tapi Ghani yakin Naina hanya sedang mencoba terlihat tegar saat mengatakan hal itu.

Suasana menjadi hening. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Ghani sebenarnya ingin bertanya lebih mengenai keluarga Naina, tapi cowok itu menahan rasa penasarannya. Dia tidak mau suasana diantara mereka berubah canggung. Karena sifat Naina yang tidak suka berbagi dengan orang lain. Dia tidak mau hanya karena sebuah pertanyaan malah membuat Naina tidak nyaman. Orangtua Naina jarang berada di rumah, informasi itu sudah cukup untuk dia mengambil kesimpulan. Naina merasa sangat kesepian.

"Ghani,"

Naina memanggilnya, cowok itu menolah dengan cepat. Membuat tatapan keduanya bertemu.

"Hm?" guman Ghani.

"Jadi gimana kebenaran tentang Aldi?" tanya Naina. Cewek itu sudah terlihat biasa saja.

Ghani tersenyum, Naina memanggilnya hanya karena ingin menanyakan hal itu. "Lo kelihatannya penasaran banget," goda Ghani.

Cewek itu berdecak, "bukannya alasan lo ke rumah gue mau kasih tahu soal itu ya?" Balas Naina tidak terima.

Ghani tersenyum lagi. Kepalanya mengangguk-angguk. "Dia nggak punya perasaan apapun buat lo katanya." ucap cowok itu.

"Tuh kan bener. Lo sih curigaan sama temen sendiri." heboh Naina.

Ghani mengangguk. "Tapi Aldi tulus mau baik sama lo."

"Ha?"

Ghani tersenyum, dia menatap lekat cewek yang sedang menatapnya penuh heran sekarang.

"Aldi sama Amar, sekarang temen gue itu sadar kalo selama ini kelakuan mereka ke lo udah kelewatan. Mereka juga mau minta maaf sama lo. Kalo lo bolehin, Aldi sama Amar mau berteman dengan baik sama lo sekarang." Jelas Ghani yang membuat Naina terdiam, tidak bisa membalas apapun. "Itu pun kalo lo mau maafin mereka." kata Ghani lagi.

Cewek di samping Ghani itu masih diam. Ada sepuluh detik kiranya barulah Ghani mendengar suara Naina kembali.

"Kalo Dira dengar berita kayak gini pasti dia senang. Dulu setiap hari dia selalu mau berdamai sama Aldi, tapi Aldi nya kayak nggak mau berdamai sama popopi." ucap Naina yang berguman sembari melihat lurus ke depan. Ghani melihat cewek itu tersenyum lagi. Sudah kedua kalinya Ghani melihat cewek di sampingnya itu tersenyum secara spontan. Tapi yang sekarang, menunjukkan senyuman kesedihan.

Naina masih memikirkan ketiga temannya. Padahal belum tentu di sana Dira, Fani dan Inez memikirkannya juga.

"Jadi lo mau maafin Aldi sama Amar?" tanya Ghani lagi.

Cewek itu mengangguk dengan cepat. "Lagipun gue nggak suka sama mereka berdua cuma saat mereka gangguin gue sama popopi. Habis itu gue suka lupa sama yang mereka lakuin." Naina menoleh melihat Ghani, cewek itu tampak lebih ceria. "Sama yang kayak lo bilang. Berarti sekarang, Amar sama Aldi udah coba mengenal gue dengan baik. Makanya sekarang mereka minta maaf sama gue kan?"

Ghani melihat sudut bibir Naina terukir senyum lagi, dan kali ini lebih lebar yang menunjukkan kebahagiaan.

Senyuman itu membuat Ghani ikut tersenyum lalu kepalanya mengangguk.

"Mata batin Aldi sama Amar udah terbuka." celetuk Ghani.

Dan cewek di sampingnya itu mengangguk-angguk sembari meluruskan pandangannya ke depan dengan senyuman yang belum pudar.

"Kecantikan lo bertambah beribu kali lipat kalo senyum Nai," spontan Ghani. Hal itu membuat senyuman di bibir Naina menghilang dan cewek itu terdiam.

Sadar dengan ucapannya barusan, Ghani langsung mengubah pandangannya jadi lurus ke depan. Dia telah mengubah suasana yang nyaman diantara mereka menjadi canggung.

"Kenapa, menurut lo gue nggak bisa senyum kayak di foto masa kecil gue dulu ya?" tiba-tiba Naina berceletuk yang membuat Ghani langsung menoleh.

Naina tersenyum kepadanya sekarang.

Cowok itu menggeleng-geleng, "Soalnya gue nggak pernah lihat lo senyum selama ini."

Naina mengangguk membenarkan. "Karena nggak ada yang buat gue senang sekarang. Nggak ada alasan yang buat gue harus senyum."

"Tapi sekarang lo senyum?" heran Ghani.

"Gue seneng ngobrol sama lo. Gue juga seneng Aldi sama Amar menilai gue dengan baik sekarang. Mungkin karena itu gue tersenyum sekarang."

Mendengar hal itu Ghani merasa senang. Secara tidak langsung dia bisa membuat Naina tersenyum saat bersamanya.

"Kalo gitu sering-sering ngobrol sama gue biar lo punya alasan buat terus tersenyum." ucap Ghani.

Naina hanya merespon dengan tersenyum. Kepalanya mengangguk-angguk. Lalu tidak lama tertawa yang

membuat Ghani ikut tertawa. Seperti yang anak-anak sekolahnya bilang, Naina punya senyum yang sangat manis. Bukan hanya itu kelebihannya, ketika cewek itu tersenyum maka mata indanya juga ikut tersenyum. Membuat siapapun tidak akan berhenti menatap ketika seorang Naina tersenyum. Seperti yang dilakukan Ghani sekarang, cowok itu pun tidak bisa mengalihkan matanya dari Naina. Jika bisa, dia ingin melihat senyuman itu terus sepanjang hari.

***

Naina bisa telat ke sekolah hari ini. Pasalnya waktu sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi dan cewek itu masih duduk diam di depan meja makan yang dirancang untuk sepuluh orang, namun hanya dia yang duduk sendirian di sana.

Ini hari ulang tahunnya. Tengah malam tadi usianya genap tujuh belas tahun. Usia dimana pemikiran remaja harus menjadi lebih dewasa. Hari dimana seharusnya dia merasa bahagia karena dia pikir ibu dan ayahnya akan pulang ke rumah, merayakan ulang tahunnya atau paling tidak memberi kecupan di keningnya sambil mengatakan 'Happy birthday anak papa dan mama'. Tapi kenapa dia masih merasa kesepian. Kedua orangtuanya tidak pulang ke rumah, tidak ada ucapan selamat ulang tahun, tidak ada telepon berdering. Padahal dia sudah menantikannya sejak dini hari.

Dreett... Dreett...

Ponselnya yang di letakkan di atas meja bergetar. Bukan sebuah panggilan, melainkan pesan masuk. Dari ibunya.

Putri Mama yang paling cantik ulang tahun. Sayangnya Mama sudah besar sekarang. Selamat ulang tahun sayang, terus tumbuh jadi anak

kebanggaan Mama dan Papa. Maaf sayang, Mama nggak bisa pulang masih banyak pekerjaan di sini. Naina nggak kesepian di rumah kan? Ajak Bi Nah nemenin pergi belanja, pilih semua barang yang Naina mau. Anggap itu hadiah ulang tahun dari Mama ya. I love you sayang.

Tidak ada senyuman yang menghiasi bibir Naina saat membaca pesan dari ibunya. Segalanya terasa hampa. Sejak kapan ibunya mengirimkan sebuah pesan. Biasanya saja walaupun hanya ucapan singkat, sekadar menanyakan kabar yang tidak sampai lima menit. Ibunya akan selalu menelepon. Tapi sekarang untuk hari ulang tahunnya, hari yang lebih berharga. Ibunya malah mengirim pesan tanpa meneleponnya. Padahal dia ingin sekali mendengar suara ibunya yang mengucapkan langsung selamat ulang tahun untuknya. Segalanya memang sudah berubah sekarang.

Naina segera keluar dari kotak pesan tanpa mengirim balasan. Dia tidak butuh hadiah, dan bukan Bi Nah yang dia butuhkan untuk menemaninya, dia hanya butuh ibu dan ayahnya di hari ulang tahunnya. Tapi tidak ada satu pun dari kedua orangtuanya yang mengerti keinginannya.

***

Untungnya Naina sampai ke sekolah tepat waktu. Bertepatan dengan langkahnya yang sedang menyusuri koridor kelas, bel sekolah berbunyi. Suasana hati Naina sedang kurang bagus. Di hari ulang tahunnya, dia sedang merasakan kesedihan sekarang. Tapi Naina tidak menunjukkan kesedihan itu di wajahnya. Cewek itu memasang ekspresi biasa, membuat siapapun tidak ada yang tahu bagaimana hatinya sekarang.

"Kak Naina, selamat ulang tahun ya," seorang siswi yang berpas-pasan dengannya di jalan mengucapkan hal itu kepadanya. Ucapan ulang tahun pertama yang dia dengar secara langsung hari ini.

"Makasih." balas Naina.

Siswi tersebut tersenyum dengan malu-malu. Lalu dengan cepat melarikan diri.

Naina melanjutkan langkahnya dengan perasaan yang jauh lebih baik sekarang. Dia memang selalu mendapatkan ucapan ulang tahun dari anak-anak Smith setiap tahunnya. Jika dia sedang berjalan di sepanjang koridor tepat dihari ulang tahunnya. Maka Naina akan mendengar banyak ucapan ulang tahun baik dari junior atau seniornya dahulu. Seperti sekarang Naina tidak berhenti mendengar setiap anak mengucapkan selamat kepadanya.

"Selamat ulang tahun Kak Nai,"

"Happy birthday kak,"

"Kak Naina, Saengil chukahae," bahkan ada juga yang mengucapkan selamat menggunakan bahasa Korea sambil melambaikan tangan ke arahnya.

"Naina Putri Praja!" teriakan itu berasal dari seorang cowok yang berada di tengah-tengah lapangan. Pandu, ketua kelasnya saat kelas dua dulu. Cowok itu sedang memengang sapu, sedang melakukan piket lapangan. "Selamat ulang tahun! Semoga lo semakin cantik walaupun cantiknya udah mentok, semoga lo semakin pintar, semakin manis, semua doa yang baik-baik buat lo." teriak Pandu.

Cowok itu memang sering melakukan hal-hal seperti sekarang setiap Naina berulang tahun. Saat kelas satu

Pandu menyelipkan sebuah surat di laci mejanya yang isinya hanya ucapan ulang tahun dan sebuah harapan yang baik-baik. Ulang tahunnya saat kelas dua, cowok itu mengucapkan selamat dengan menuliskan kata-kata di papan tulis. Hingga setiap anak di kelas dapat membacanya juga. Sekarang Pandu membuat suatu yang beda dengan berteriak di lapangan yang luas.

"Makasih buat doa-doanya Pandu." Balas Naina. Cowok di lapangan itu tersenyum setelahnya dia kembali menyapu lapangan. Dan Naina kembali melanjutkan langkahnya.

***

Naina sudah pernah mengatakan, kapan pun dan dimana pun asal masih berada di sekitar sekolah. Dia pasti akan bertemu dengan Vio. Naina baru saja izin dari kelas karena ingin membuang air kecil. Di tengah jalan dia berpas-pasan dengan Vio yang sedang menggunakan seragam olahraga.

Vio tersenyum saat jarak mereka semakin dekat.

"Hai Nai," cewek itu menyapa Naina sama seperti biasanya. Dan Naina hanya memandangi dengan datar.

"Gue denger lo ulang tahun hari ini?" ucap Vio.

Naina masih tidak merespons.

"Selamat ulang tahun ya," Vio menjulurkan tangannya ke depan. Karena Naina tidak kunjung menanggapi cewek itu menarik tangannya kembali sembari tersenyum sinis.

"Kenapa lo bisa deket sama Ghani?" Vio mengubah topik pembicaraan dan kini cewek itu terlihat begitu serius.

"Bukan urasan lo." Naina kini membalas.

Cewek di hadapan Naina itu mengangguk-angguk.

"Bener sih, gue cuma penasaran aja. Gue heran kenapa ada yang mau temenan sama lo." Vio terkekeh meledek.

Naina tidak tertarik merespon. Hal itu membuat tawa Vio jadi berhenti.

"Oh ya, soal ucapan gue waktu itu, yang awalnya gue mau balikin posisi lo di popopi sehabis penampilan kemarin. Kayaknya gue nggak bisa." ujar Vio.

Meski kali ini Naina tertarik tapi cewek itu tetap diam. Dia menunggu Vio untuk kembali berbicara.

"Bukan karena gue nggak mau keluar dari popopi. Tapi gimana ya gue bilangnya sama lo, gue takut lo sakit hati," Vio berhenti bicara, dia mengamati wajah Naina. Lalu menggeleng-gelengkan kepalanya seolah sedang mengasihani. "Karena penampilan gue yang bagus kemarin, Inez, Fani apalagi Dira, mantan temen lo itu nggak mau gue keluar dari popopi." Wajah Vio berubah sedih, seolah dia tidak sedang menyombongkan diri.

"Kalo gitu bagus. Gue pun nggak ada niatan buat kembali ke popopi lagi." Balas Naina.

Vio mendadak diam. Ekspresi cewek itu berubah datar. Namun tidak lama wajahnya terlihat sedih.

"Gue bener-bener merasa bersalah sama lo Nai. Padahal gue nggak berniat ngambil popopi dari lo." Kata Vio seolah dia

sedang bersungguh-sungguh.

Naina tidak terpengaruh dengan kata-kata Vio apalagi dengan raut wajah Vio yang tidak menyakinkan itu.

"Lo pasti bangga sekarang, udah dapetin Razi, bisa gabung dengan popopi." sindir Naina.

"Naina kok gitu sih ngomongnya. Gue jadi merasa bersalah sama lo." ucap Vio lembut. Lalu tidak lama tersenyum miring. "Tapi gue belum sepenuhnya senang sih, gue harus dapetin Ghani, Aldi sama Amar juga." Vio terkekeh setelah mengatakan hal itu.

Vio telah membuat Naina kembali terdiam. Bukan berarti Naina kalah, hanya saja cewek itu kini sedang berpikir. Seberapa banyak Vio butuh perhatian orang lain. Sepertinya cewek itu senang mencari perhatian dan ingin mendapatkan perhatian setiap orang.

"Lo kenapa diam Nai? Lagi mikir kalo gue jahat ya sama lo?" ledek Vio. Cewek itu sangat menikmati ketika menertawakan Naina.

"Gue sekarang bingung, lo memang suka perhatian setiap orang tertuju pada lo. Atau lo cuma mau orang-orang yang dipihak gue jadi berada dipihak lo?"

Pertanyaan itu membuat Vio tersenyum miring, "gue nggak butuh perhatian semua orang. Gue cuma mau orang-orang yang seharusnya ada dipihak gue, menjadi milik gue. Sayangnya semua orang yang gue mau ada dipihak gue, ada dipihak lo semua."

"Maksud lo?"

Bibir Vio kembali tersenyum sinis, "Dira itu teman sebangku gue. Udah seharusnya dia berada dipihak gue, begitupun dengan Inez dan Fani yang teman sekelas gue. Jadi udah semestinya mereka bertiga jadi temen gue. Razi, gue suka dia, gue juga tetangga dia, orang pertama yang gue suka setelah pindah ke Jakarta ya dia. Tentu aja dia harus jadi milik gue. Bukan milik lo. Terus Ghani, Aldi dan Amar, tiga cowok itu temennya Razi, pacar gue. Udah seharusnya juga mereka jadi milik gue. Sesimple itu yang gue mau Nai." ucap Vio. Cewek itu terlihat begitu bangga saat mengutarakan keinginannya.

"Kalo lo memang baik biarin Ghani jadi milik gue juga. Bilang sama Ghani, kalo gue ini anak yang baik, jadi udah semestinya dia suka sama gue. Kalo dia mau, gue bisa buat dia jadi selingkuhan gue juga. Asal Razi nggak tahu." ucap Vio meminta dengan sangat yakin kalau Naina akan mengabulkan permintaannya.

Naina sudah menahan emosinya semenjak Vio dengan percaya dirinya mengatakan bahwa Dira, Inez dan Fani sudah seharusnya menjadi teman cewek itu. Sekarang Vio dengan percaya diri ingin mengambil Ghani darinya. Naina semakin emosi saja.

"Sayangnya di mata anak Smith gue nggak sebaik itu. Jadi nggak mungkin gue biarin Ghani juga suka sama lo." cetus Naina setelahnya dia melewati Vio dan pergi dari sana. Meninggalkan Vio yang hanya bisa tersenyum sembari menggerutu kesal.

***

Bagaimana Vio dibagian ini? Hehhehe

Ssstttt, jangan nggak suka Vio karena dia itu sebenernya baik. Cuma ya gitu anaknya. Rada beda dikit

Bagian ini membuatku sedih kepada Naina. Hidupnya emang seberat itu hmmm

Follow ig khairanihasan agar nggak telat info update cerita ini ya.

Khairanihasan
28 April 2020

30

Sangat lama ternyata nunggu vote 2k, pada malas ngevote kali ya. Yaudah lah.

Karena aku juga capek nunggu vote 2k yg lama banget. Jadi bagian 30 aku up sekarang aja.

Btw makasih untuk yang selalu vote.

Happy Reading

***

Naina sudah merapikan semua bangku di kelas, sekarang dia beralih menghapus tulisan di papan tulis. Hari ini gilirannya piket kelas, sebelum anak-anak berdatangan Naina harus cepat menyelesaikan tugasnya.

Langkah seseorang yang terdengar di depan pintu membuat aktivitas Naina berhenti, cewek itu menoleh ke sumber suara. Di sana Ghani yang baru datang berhenti diambang pintu. Cowok itu sedang mengambil sesuatu di dalam tasnya. Naina tersenyum samar melihat hal itu, lalu dia kembali melanjutkan menghapus tulisan yang tersisa di papan tulis.

"Lo ulang tahun kemarin ya?" suara Ghani mengalihkan perhatian Naina yang sedang piket kelas. Dia berhenti dan menatap Ghani. "Ini kado dari gue buat lo."

Naina terdiam melihat benda yang dibalut kertas kado di depannya sekarang. Dia tidak peduli dengan apapun yang diberikan Ghani. Bahkan melihat bentuk kadonya saja,

tanpa membukanya Naina sudah tahu Ghani memberinya sebuah buku. Naina terdiam, karena dia terlalu terkejut. Dia tidak menyangka Ghani akan memberikannya kado ulang tahun. Apalagi kado dari Ghani menjadi kado pertama ulang tahunnya.

Naina menerima dengan pelan.

"Buka aja." Ghani berseru kembali.

Naina menatap cowok di depannya itu dan Ghani langsung menyambutnya dengan senyuman hangat. Lantas tanpa ragu Naina membuka bungkusan kado itu.

Naina kembali terdiam saat melihat hadiah dari Ghani. Tadinya dia pikir Ghani akan memberinya sebuah novel.

"Buku diary. Gue kasih itu karena gue tahu lo nggak percaya orang lain buat dengerin cerita tentang hidup lo. Lo bisa tulis curahan hati lo di situ sekarang. Buku itu memang nggak bisa baca apa yang lo tulis, nggak bisa dengerin apa yang lo bilang. Tapi Seenggaknya dengan nulis curahan hati lo di buku itu, lo bisa merasa jauh lebih baik."

Naina tidak menjawab. Dia hanya terus memandangi buku diary bewarna pink yang kini berada di genggaman tangannya. Sangat cantik dan merupakan salah satu warna kesukaannya.

"Gue nggak tahu lo suka warna apa. Tapi gue pikir semua cewek pasti suka warna pink. Jadi gue pilih warna itu." ujar Ghani.

Naina mengangguk, lalu dia melihat Ghani. Cewek itu tersenyum, "makasih Ghani." ucapnya.

Ghani membalas tersenyum. Tangannya terjulur mengusap puncak kepala Naina. "Selamat ulang tahun Naina," ucap Ghani. Keduanya saling tatap untuk waktu yang lama, saling melempar senyum dan terlihat bahagia.

***

Razi masih memiliki janji kepada Naina. Cowok itu berjanji akan memberikan hadiah ulang tahun kepada Naina. Sudah lewat dua hari dari ulang tahun Naina, tapi cowok itu tidak pernah datang untuk menempati janji itu. Dia jadi yakin Razi melupakan janji itu atau cowok itu hanya sekadar bercanda saat mengatakan ingin memberinya kado ulang tahun.

Naina bukannya tipe orang yang suka berharap. Tapi dari kemarin dia selalu berharap Razi menepati janji itu kepadanya. Cowok itu benar-benar aneh, tidak pernah sekalipun menyapanya di sekolah, tidak masalah jika Razi tidak menyapanya dikeramain. Mungkin takut Vio akan salah paham atau Razi takut akan menjadi pembicaraan anak-anak Smith jika dia ketahuan berbicara dengan cewek lain selain Vio di sekolah. Tapi terlalu aneh untuk Naina ketika mereka hanya berdua di kelas dan Razi tidak pernah mengajaknya bicara lagi. Untuk melihat ke arahnya saja Naina tidak tahu kapan terakhir kali Razi melihatnya. Cowok itu menjadi sangat misterius.

Naina sampai ke rumah sedikit telat dari biasanya. Setelah pulang sekolah tadi Naina pergi ke ruangan popopi untuk mengambil gitarnya. Itulah alasan mengapa dia sampai ke rumah tidak tepat waktu.

Usai menaruh gitarnya ke ruang musik, cewek itu tidak langsung pergi ke kamar untuk mengganti bajunya.
Naina berjalan ke dapur untuk mengambil air minum.

"Non, tadi ada cowok yang kasih boneka untuk Non. Kayaknya kado ulang tahun. Udah Bibi taruh di tempat tidur Non."

Naina yang ingin menuang air dingin ke dalam gelas seketika berhenti karena perkataan Bi Nah. Cewek itu meletakkan kembali gelas di tangannya ke atas meja.

"Cowok, siapa Bi?" tanya Naina kepada Bi Nah yang sekarang sedang menyiapkan makanan di meja makan.

"Yang malam itu pernah main catur sama Pak Mamat,"

Razi? Cuma satu nama itu yang kini bisa dia pikirkan. Tapi rasanya terlalu tidak mungkin mengingat sikap cowok itu sekarang. Apalagi sudah lewat dua hari dari ulang tahunnya. Dia tidak ingin berharap lagi.

"Bibi yakin nggak salah mengenal orang?" tanya Naina lagi.

"Enggak Non, Bibi yakin nggak salah. Memang cowok yang waktu itu main catur sama Pak Mamat. Bibi udah suruh dia buat nungguin non pulang, tapi dia bilang nggak bisa nunggu lama." jelas Bi Nah.

Penjelasan Bi Nah membuat Naina terdiam. Dia belum yakin cowok yang dimaksud Bi Nah adalah Razi. Tapi dia juga tidak memikirkan orang lain selain Razi sekarang. Dia harus memastikan itu sendiri. Naina pergi dari dapur, dan langsung menuju kamarnya yang berada di lantai dua.

Hal pertama yang Naina lihat setelah masuk ke dalam kamarnya adalah benda asing yang kini berada di tempat tidurnya. Sebuah boneka kucing. Naina bukan cewek yang suka mengoleksi boneka, jadi boneka yang kini berada di tempat tidurnya merupakan satu-satunya boneka yang ada di kamarnya.

Cewek itu jalan mendekati kasur, mengamati boneka itu lebih dekat. Apa benar Razi yang memberinya boneka itu sebagai hadiah ulang tahun?

Kenapa Razi harus membuatnya banyak berharap sekarang. Ada kertas ucapan yang terselip di bawah kaki boneka. Naina mengambil kertas itu lalu membaca tulisan di dalamnya.

Selamat ulang tahun Naina, hanya itu tulisan di dalamnya. Mana bisa dia memastikan siapa orang yang memberinya boneka itu. Naina dibuat semakin kesal sekaligus penasaran. Namun tidak lama ponsel di rok sakunya berdering. Naina sedikit terkejut melihat nama seseorang di layar ponselnya sekarang. Razi menghubunginya.

Naina mendekatkan ponselnya ke telinga. "Halo," ucapnya.

"*Lo udah sampe rumah?"* Naina mendengar Razi bertanya.

"Mm," guman cewek itu pelan.

"Udah lihat boneka dari gue?"

Ucapan Razi membuat Naina terdiam. Cewek itu jadi memperhatikan kembali boneka kucing yang berada tepat di depannya. Jadi benar Razi yang memberikannya boneka itu.

"Udah." jawab Naina.

"Itu hadiah ulang tahun dari gue buat lo. Gue harap lo suka bonekanya. Maaf telat kasih." kata Razi.

Naina tersentuh mendengar perkataan itu. Meski telat, setidaknya sekarang dia tahu, cowok itu tidak melupakan janjinya.

"Iya nggak apa." ucap Naina tulus.

Hening beberapa detik. Razi di sana tidak lagi bersuara. Naina sampai mengecek ponselnya untuk memastikan sambungan telepon masih tersambung atau Razi telah memutuskannya.

"Selamat ulang tahun Naina." setelah mendengar kata-kata itu sambungan telepon terputus. Razi mengakhiri sambungan telepon mereka. Sebelum sempat Naina mengucapkan terimakasih.

Naina menjatuhkan ponselnya ke tempat tidur. Dia mengambil boneka kucing pemberian Razi itu. Seutas senyum berhasil lolos dari bibir Naina saat memandang boneka itu dalam jarak yang cukup dekat dengan wajahnya. Dia tidak pernah memiliki keinginan sedikit pun membeli boneka, tidak untuk dipajang atau untuk teman tidurnya. Tapi boneka dari Razi mampu membuatnya tertarik, perasaannya sekarang sedang bahagia hanya karena boneka pemberian Razi.

Naina dengan cepat membawa boneka itu ke dalam pelukannya. Naina juga mencium boneka itu lalu tersenyum dengan lebar.

***

Sekarang Naina terbiasa datang lebih cepat dari murid-murid lain di kelasnya. Naina sengaja melakukan hal itu karena tidak mau menjadi pusat perhatian ketika masuk ke dalam kelas. Tapi pagi ini dia kalah cepat, sudah ada seseorang yang terlebih dahulu datang. Orang itu tidak lain adalah cowok yang duduk tidak jauh di sampingnya. Melihat Razi membuat Naina senang. Dia jadi mengingat boneka pemberian cowok itu kemarin.

Naina ingin menyapa Razi yang kini sedang fokus melihat ponsel. Namun tiba-tiba saja Razi mengubah posisi duduknya jadi menghadap ke tembok setelah melihat Naina berjalan mendekat. Sikap cowok itu membuat Naina berubah pikiran, dia langsung duduk ke bangkunya tanpa menyapa Razi.

Razi sangat aneh. Dia pikir setelah kemarin memberinya boneka dan meneleponnya, Razi tidak akan bersikap dingin lagi. Tapi ternyata sama saja.

"Razi?" panggil Naina. Dia memanggil hanya karena ingin mengucapkan terimakasih untuk boneka pemberian Razi kemarin, itu saja.

Tidak membutuhkan waktu yang lama, cowok itu langsung menoleh dan menatap Naina dengan heran.

"Kenapa?" tanya Razi.

"Gue mau ngucapin terimakasih buat bonekanya kemarin." ucap Naina langsung terus terang.

Razi mengangguk dua kali. Lalu kembali berbalik. Naina merasa kecewa dengan sikap Razi. Cowok itu seperti sengaja menghindar agar tidak bicara dengannya.

Sudahlah, Naina mencoba untuk tidak peduli. Dia mengubah posisi duduknya lurus menghadap papan tulis. Tapi tidak lama kepalanya menoleh ke samping kanan kembali.

Ternyata bukan hanya Razi saja yang aneh. Naina kini merasa dirinya juga ikut menjadi aneh. Kenapa dia terlalu peduli dengan sikap Razi sekarang, harusnya jika cowok itu tidak mau berbicara dengannya. Maka dia hanya perlu diam. Tapi yang dia lakukan sekarang malah sebaliknya.

"Razi?" Naina memanggil cowok itu kembali.

Razi menoleh, "Kenapa lagi?" tanya Razi seolah tidak senang Naina memanggilnya.

Pandangan mereka bertemu, hal itu membuat mata Naina berkedip hingga beberapa kali. Dia merasa gugup, padahal tadi tidak.

"Kita belum pernah bicara setelah hubungan sebulan itu berakhir," ucap Naina dengan ragu. Dia semakin gugup, karena cowok di depannya itu hanya diam menatapnya.

"Mm, maksud gue, lo," Naina berhenti bicara. Kini dia menyesal, harusnya dia tidak perlu memulai. Sekarang karena sudah terlanjur bagaimana ia akan mengakhiri ucapannya.

"Gue kenapa?" Razi bertanya.

Cewek itu mengalihkan pandangannya dari Razi, melihat ke depan pintu kelas yang belum ada tanda-tanda anak-anak akan berdatangan. Naina menelan salivanya, dia mencoba untuk tetap tenang. Lalu melihat Razi kembali.

"Gue nggak masalah kalo lo emang mau kita nggak saling sapa, enggak mau bicara satu sama lain. Tapi bukannya lebih baik lo kasih tahu gue dulu? Biar gue nggak merasa aneh dengan sikap lo yang tiba-tiba kayak orang asing. Jujur aja gue belum terbiasa kalo sikap lo tiba-tiba kayak gini lagi ke gue." Jelas Naina panjang lebar.

Lagipula dia sudah terlanjur bicara, jadi untuk apa jika harus pura-pura tidak ada yang terjadi. Dia memang belum terbiasa dengan sikap Razi yang kembali berubah. Mereka sudah banyak bicara selama beberapa minggu, dia sudah terbiasa melihat Razi tersenyum kepadanya. Dia juga sudah

terbiasa mendengar suara Razi yang kadang mendumel sebal karena dia tidak merespons ucapannya. Lalu tiba-tiba cowok itu kembali dingin. Bagaimana mungkin dia bisa dengan cepat beradaptasi dengan semua itu.

Razi tampak terdiam. Naina harus menunggu beberapa detik barulah cowok itu bersuara.

"Kalo gitu kita nggak perlu bicara kayak gini lagi."

Kata-kata Razi membuat Naina terdiam. Semudah itu Razi menjawab perkataannya.

"Kita nggak perlu saling menyapa kalo nggak sengaja berpas-pasan." Razi menambahkan yang membuat Naina tidak habis pikir dengan jalan pikiran cowok itu.

"Jujur aja Razi, gue merasa canggung kalo tiba-tiba lo kayak gini. Sikap lo bikin gue nggak nyaman." tutur Naina.

"Apanya yang nggak nyaman, Nai? Kita udah kayak gini dari awal, lo sama gue nggak pernah punya hubungan yang baik selama ini."

"Gue tahu." cetus Naina tidak mau kalah hingga Razi dibuat diam. "Sekarang gue mulai mikir Razi. Dari awal lo nggak mungkin punya perasaan suka sama gue karena itu memang nggak pernah mungkin, mengingat hubungan kita yang nggak pernah baik. Lo cuma pura-pura aja, lo mau main-main sama perasaan gue aja kan?" ucap cewek itu marah.

Razi memalingkan wajahnya, cowok itu mendesah frustrasi. Lalu tak lama dia kembali menatap Naina.

"Iya. Gue cuma main-main. Terus apa, lo nggak mungkin punya perasaan suka sama gue kan?" Razi berhenti bicara

dan kini meneliti wajah Naina. Cewek itu menatapnya dengan ekspresi datar. "Nggak ada yang dirugikan di sini, gue cuma main-main dan lo pun nggak terjebak perasaan dengan permainan gue. Jadi kita bisa bersikap biasa aja seolah memang nggak pernah ada kesepakatan diantara lo sama gue dulu."

Naina tersenyum sinis. "Gue merasa beruntung karena nggak pernah menganggap lo cowok yang baik." ucapnya kesal.

"Terserah." Razi menjawab cuek tanpa melihat Naina. Posisi duduk cowok itu kini sudah lurus ke depan.

Naina menghela napas. Dia harus banyak menahan kesal saat bicara dengan Razi.

"Ambil boneka lo balik. Gue nggak suka boneka dan gue nggak mau terima hadiah dari lo."

"Ck," Razi berdecak sebal. Dia terpancing untuk melihat Naina kembali. "Kenapa lo jadi bawa-bawa kado dari gue?" Razi tidak terima.

"Karena gue nggak suka kado dari lo."

"Nggak suka? Salah siapa yang nggak kasih tahu mau hadiah apa?"

Keduanya tidak sadar, mereka memang sedang bertengkar. Tapi pertengkaran mereka lebih terlihat seperti sepasang kekasih yang memperdebatkan suatu hal dan tidak saling sependapat.

"Pokoknya ambil boneka lo itu." Naina tidak mau kalah.

"Nggak mau. Lo aja terima hadiah dari Ghani yang murahan. Boneka gue itu lebih mahal dari buku diary yang dikasih Ghani. Tapi respons lo malah lebih baik ke Ghani, pakek senyum-senyum lagi. Padahal sama gue nggak pernah." oceh Razi panjang lebar. Lalu memalingkan wajahnya.

Naina mengeryit bingung. Ocehan Razi membuat dia berpikir.

"Tahu dari mana Ghani kasih gue kado buku diary?" Naina jadi penasaran.

Razi baru sadar dengan ucapannya. Cowok itu jadi diam. Kepalanya menggeleng-geleng dengan cepat. "Gue nggak sengaja lihat pas Ghani kasih lo kado." jawab cowok itu pelan. Tidak ada balasan dari cewek di sampingnya. Razi langsung mengambil inisiatif untuk menoleh. Seketika dia berdecak. Sangat menyebalkan saat melihat Naina menatapnya dengan ekspresi datar. "Dasar nggak adil, giliran sama Ghani aja lo baik. Sama gue selalu ngajak ribut." Razi mendumel sebal sembari melihat ponselnya.

"Kenapa lo sekarang kayak marah?" ujar Naina.

Mendengar hal itu Razi jelas tidak terima. "Gue nggak marah."

"Lo cemburu gue deket sama Ghani?"

Seketika Razi berhenti melihat ponselnya. Cowok itu menoleh, menatap Naina lama. "Ngapain gue cemburu kalo gue udah punya pacar." ucapnya tegas.

Naina terdiam.

"Boneka dari gue. Kalo lo nggak suka, buang aja. Pokoknya gue nggak mau ambil balik." ucap Razi. Setelahnya dia

tidak mau menatap Naina lagi.

Sama seperti Razi Naina pun mengubah posisi duduknya menjadi lurus ke depan. Cewek itu tidak menjawab semua perkataan Razi. Naina terdiam karena kata-kata Razi tadi membuatnya sadar akan satu hal. Cowok itu sudah menjadi milik Vio, jadi kenapa dia harus marah jika Razi meminta mereka untuk tidak saling berbicara lagi. Dia akan mencoba biasa saja sekarang, saat dia bertemu Razi nanti, dia pastikan tidak akan menyapa cowok itu lagi.

***

Bagian ini khusus Naina

Sedikit Ghani

Btw ini bentuk boneka kucing pemberian Razi

Khairanihasan

3 Mei 2020

31

Selamat membaca

***

Semester satu telah berakhir. Naina kini sudah terbiasa sekolah tanpa kehadiran ketiga temannya. Tapi dia mulai tidak terbiasa jika tanpa Ghani di sampingnya. Cowok itu sudah seperti perisai yang menemani Naina kemana pun dia pergi.

Masa-masa putih abu-abu akan berakhir kurang dari enam bulan lagi. Tempat duduk Naina kini tidak lagi berdekatan dengan tempat duduk Razi, dan tidak lagi di depan tempat duduk Ghani. Dia kini duduk di barisan Amar, tepatnya di belakang cowok itu. Bu Dina memindahkan tempat duduknya kemarin.

Semester baru yang terasa lebih menyenangkan dari semester sebelumnya. Naina kini merasa lebih tenang ketika berada di sekolah, dia tidak merasa sendiri lagi karena teman-temannya telah pergi. Dia sekarang memiliki Ghani, dan kadang Aldi dan Amar bergabung bersama mereka. Naina tidak merasa canggung lagi saat Aldi dan Amar mengajaknya bicara, walaupun terkadang Naina masih terlihat kaku. Naina kini sudah sering menghabiskan waktu istirahat di kantin, dia sudah tahu rasanya mie ayam Bang Jono yang melegendaris di sekolah. Rasanya benar-benar nikmat, dia pasti akan menyesal jika sampai lulus sekolah tapi belum mencicipi mie ayam Bang Jono.

Lalu bagaimana dengan Razi? Waktu itu benar-benar menjadi pembicaraan terakhir untuk mereka. Naina tidak lagi menoleh ke sampingnya untuk melihat cowok itu. Naina tidak lagi berkeinginan menyapa Razi. Begitupun dengan Razi, tidak pernah cowok itu mencoba melihat Naina. Tidak ada saling melirik ketika mereka berpas-pasan. Keduanya sudah menjadi orang yang tidak pernah saling mengenal.

Apakah Naina sudah terbiasa? Belum sepenuhnya. Tapi dia bersyukur dengan tempat duduknya yang baru. Dia tidak perlu menahan kepalanya untuk tidak menoleh ke samping kanan, karena dia tidak akan menemukan Razi lagi di sampingnya.

Bagaimana dengan hubungan Razi dan Vio? Semua anak Smith kini menjuluki mereka couple goal sekolah. Keduanya selalu menghabiskan waktu istirahat bersama di kantin. Vio terlihat sering membuatkan bekal makanan untuk Razi. Beberapa kali pasangan itu terlihat berpegangan tangan di jam pulang sekolah saat berjalan menuju parkiran. Pasangan itu memang sering terlihat pergi dan pulang sekolah bersama.

***

Awal semester yang menyebalkan, kenapa harus selalu identik dengan tugas mencatat yang banyak. Sebelumnya Bu Dina menyuruh mereka meringkas delapan halaman, sekarang di jam berikutnya, Bu Anum menyuruh mereka meringkas satu bab. Tangan sudah seperti mati rasa. Namun

Aldi dan Amar masih sibuk pinjam meminjam tip-ex. Kelas IPA 1 yang terkenal hening tidak akan menjadi rusuh jika bukan karena ulah Aldi dan Amar. Sekarang suara kedua cowok itu sedang mengambil alih ruangan.

"Aldi, tip-ex!" Amar masih tenang, suaranya belum terlalu keras.

Aldi sedang bersantai di bangkunya, cowok itu duduk bersandar sambil memainkan pulpen yang dia taruh diantara hidung dan mulutnya. Aldi belum selesai mencatat, dia baru menghabiskan satu lembar halaman. Lalu berhenti karena tangan yang sudah pegal.

Ketenangannya terganggu karena suara cempreng Amar. Cowok itu berdecak. Lantas matanya mencari-cari tip-ex di meja, tapi tidak ditemukan.

"Nggak ada sama gue." Balas Aldi. Lalu dia mencoba mencari-cari lagi, di dalam laci pun tidak ada. Cowok itu melihat ke meja Ghani. Tidak ada juga. Lantas dia berdiri, memastikan keberadaan tip-ex nya ada di meja Razi. Sayangnya tidak ada. Cowok itu duduk kembali. "Bukannya belum lo balikin Mar?" Aldi menuduh.

"Apaan, udah gue balikin tadi."

"Masa sih, apa sama lo Gan?" Aldi bertanya.

"Gue salah aja langsung coret. Nggak jaman pinjam tip-ex lo." celetuk Ghani.

Wajah Aldi langsung masam. Padahal setiap hari dia beli tip-ex baru karena Amar yang paling banyak pakai, dan Ghani yang tidak pernah meminjam tapi langsung rampas dan tidak pernah bilang terimakasih.

"Sama lo ya Raz?" Aldi beralih bertanya pada Razi di depannya. Cowok itu tidak ada baik-baiknya, Aldi tidak merasa dia salah. Bertanya pun dia baik-baik. Tapi Razi langsung menunjuk kepalan tangannya ke atas udara, seolah siap meninjunya. Benar-benar teman yang jahat.

Aldi mendesah gusar, dia melihat ke arah Amar kembali. "Tip-ex gue ilang nggak tau diambil siapa. Lo coret aja yang salah." oceh Aldi.

Amar berdecak, "Pelit lo." celetuk cowok itu keras.

"Bagus-bagus lo kampret, tip-ex gue ilang pasti ulah lo nih. Lo umpetin kan?" Aldi tidak mau kalah.

"Anjir jangan asal tuduh lo." Amar pun tidak mau mengalah.

Naina terganggu dengan suara nyaring yang terlalu dekat dengannya itu. Pasalnya Bu Anum langsung keluar kelas usai selesai memberikan setumpuk catatan, jadi tidak ada yang menghentikan keributan dua cowok itu. Sebelum Amar dan Aldi adu mulut Naina mengambil inisiatif memberikan tip-ex nya pada Amar.

"Amar pakek aja punya gue." ucap cewek itu sembari menunjuk tip-ex di mejanya.

Seketika Amar terdiam, cowok itu terkesima melihat aksi bak pahlawan Naina. Sembari tersenyum lebar Amar mengambil tip-ex di meja Naina.

"Lo emang yang terbaik Nai," celetuk Amar. Tidak lupa dia meledek Aldi dari jauh sambil menunjukkan tip-ex Naina.

Naina sudah selesai mencatat. Tadinya dia ingin bermain game di ponselnya setelah selesai. Tapi Amar berbalik ke arahnya dan mengajaknya bercerita. Si Amar sebenarnya

belum selesai mencatat. Tapi cowok itu memilih bercerita dengan Naina. Meski Naina tidak banyak merespon, cowok itu sudah sangat senang ketika Naina mengangguk atau sesekali menggeleng setiap kali dia memerlukan jawaban. Naina memang pendengar yang baik.

"Sebenernya gue suka Tika," cowok itu menunjuk Tika yang duduk di barisan samping mereka dengan ekor mata.

Pengakuan Amar membuat Naina tertarik. Dia melihat gadis bernama Tika itu, dia pikir cowok mana pun pasti akan menyukai Tika. Siapa yang tidak akan tertarik mempunyai cewek yang pintar juga manis seperti Tika.

"Sayangnya dia nggak suka lo." Aldi menyambung. Cowok itu baru lima menit tadi ikut nimbrung diantara percakapan Naina dan Amar. Dia duduk di atas meja Amar.

Amar menatap sinis Aldi, "gue nggak minta pendapat lo curut." balas Amar. Aldi langsung manyun.

"Menurut lo Nai, gue harus apa? Kan lo cewek tuh, pasti tahu apa yang disukai cewek biar gue bisa diterima."

Naina diam, dia sedang berpikir.

"Lo cuma perlu jujur aja tentang perasaan lo ke dia." saran Naina.

Amar mendesah panjang, kepalanya menggeleng-geleng. "Susah Nai. Kalo dia nggak sepintar itu, gue udah maju paling depan."

"Makanya lo jangan bodoh-bodoh amat." Aldi kembali menyambung.

Kenapa Amar ingin memukul orang sekarang. Aldi yang mengaku teman sejatinya itu tidak pernah mendukungnya kalau soal mencuri hati perempuan.

"Apa susahnya?" Naina berguman pelan. Dia melihat Tika yang masih belum selesai mencatat. Lalu memanggilnya, "Tika,"

Ulah Naina membuat Amar kalang kabut. Saat melihat Tika menoleh ke arah mereka, Amar dengan cepat membuang pandang. Pura-pura sedang sibuk melihat langit-langit kelas. Sedangkan Aldi sudah senyum-senyum sendiri, ingin tahu Naina akan melakukan apa.

"Kenapa Nai?" tanya Tika heran.

"Amar suka sama lo." Naina berujar polos sembari menunjuk Amar di depannya.

Rasanya Amar ingin cepat-cepat masuk dalam selimut agar tidak terlihat. Aldi bukannya membantu mencairkan suasana malah tertawa penuh bahagia.

Tika mengeryit bingung, dia melihat Amar yang masih pura-pura melihat langit-langit kelas.

"Kenapa dia nggak ngomong ke gue langsung?" tanya Tika.

"Dia malu, soalnya lo pinter banget katanya." sahut Aldi.

Tika melihat Naina untuk memastikan kebenaran jawaban Aldi. Cewek itu pun mengangguk.

"Kalo dia bisa dapetin nilai seratus untuk pelajaran matematika saat evaluasi minggu depan. Gue mau jadi pacarnya." kata Tika lalu cewek itu lanjut menulis.

"Wooaaahhhh, gila tuh lampu hijau." Aldi dengan bangga sekaligus norak bertepuk tangan dengan keras.

Amar masih syok, sangking tidak percayanya dia sampai memegang dadanya.

"Gue cuma perlu dapat nilai seratus aja Al," heboh Amar.

"Tapi itu sungguh berat, soalnya Amar malas belajar." Ghani dengan santainya tiba-tiba menyambung dari bangkunya. Anak-anak yang mendengar pembicaraan mereka jadi ikut menoleh, Naina bahkan tersenyum samar saat mendengar hal itu.

"Jahat banget sih lo Gan, bukannya kasih motivasi buat gue."

"Itu motivasi dari gue biar lo rajin belajar dari sekarang. Bener nggak gue Raz?" Tanya Ghani kepada Razi yang memang sedari tadi mendengar pembicaraan teman-temannya.

"Gue sebenernya mau belain lo Mar. Tapi kali ini Ghani bener. Kayaknya berat buat lo dapetin nilai seratus." celetuk Razi.

Aldi sangat suka kondisi seperti ini. Melihat Amar frustrasi karena kata-kata Ghani, dipojokkan oleh Razi, dia sangat bahagia.

"Lihat aja nanti. Gue pasti dapat nilai seratus." Amar merajuk. Dia langsung mendorong tubuh Aldi dari mejanya. Lalu mengambil buku matematika, cowok itu mulai serius belajar demi mendapatkan hati Tika.

Baru mencoba berkonsentrasi suara tawa dari ketiga temannya membuat dia berhenti membaca. Dia menoleh,

menatap ketiga temannya dengan marah.

"Kalo gue dapetin nilai seratus, mending kita akhirin aja pertemanan kita. Banyak makan hati gue berteman sama lo bertiga." ucap Amar keras.

Razi dan Ghani berhenti tertawa. Tapi yang namanya Aldi mana peduli dia melanjutkan tawanya meski hanya sendiri.

***

Satu kegiatan Vio yang selalu mencuri perhatian anak Smith. Ketika Razi tidak bisa ke kantin karena harus menyelesaikan tugas yang belum selesai, maka Vio dengan senang hati mendatangi kelas Razi hanya untuk memberikan cowok itu bekal makanan.

Vio selalu merasa bahagia ketika berada di kelas IPA 1, apalagi ketika semua perhatian anak-anak tertuju hanya untuknya. Maka saat itulah Vio akan mengumbar senyum terbaik yang dia punya.

Vio sudah memiliki segalanya, dia memang anak baru. Namun siapa sangka sekarang dia memiliki banyak teman. Selain popopi, Vio dikenal akrab dengan anak-anak di kelas lain. Tapi semuanya belum terasa lengkap. Masih ada yang kurang dan dia seperti tidak bisa mendapatkannya. Sangat susah untuknya mendekati Ghani apalagi Amar dan Aldi. Ketiga cowok itu selalu menatap sinis ke arahnya setiap kali mereka bertemu. Seperti sekarang, semua anak IPA satu tersenyum menyambut kedatangannya. Tapi ketiga cowok

itu malah menatapnya tajam. Yang paling membuat kesal ketika melihat Ghani selalu menempel disisi Naina. Saat Aldi dan Amar bercerita dengan Razi, Ghani satu-satunya yang memilih menemani Naina di bangkunya.

"Gue bawa makanan untuk kalian juga. Khusus punya Aldi gue banyakin porsinya," Vio berucap sangat lembut. Sembari menaruh kotak makan yang berisi nasi goreng ke meja Aldi, dan meja Ghani yang sekarang ditempati Amar.

Lalu Vio menoleh ke arah Ghani. Cewek itu tersenyum lebar, "Ghani sini, Vio bawa makanan buat lo." panggil Vio.

Ghani mana mau peduli. Dia pura-pura tidak mendengar dan hanya fokus melihat Naina.

"Lo dipanggil, sana gih, dapat makanan gratis." Naina meledek Ghani.

Cowok itu jadi manyun. Dia mengedikkan bahunya tidak peduli.

"Gue lagi nunggu Aldi marah-marah." celetuk Ghani.

Baru Ghani selesai bicara. Suara keras Aldi langsung terdengar di ruangan.

"Ambil makanan lo dari meja gue. Terus lo keluar!"

"Aldi kok gitu sih? Vio di sini niatnya baik lho mau kasih Aldi makan."

"Lo pikir gue gelandangan yang harus dapat bantuan lo?!"

Wajah Vio berubah merah karena dibentak Aldi.

"Aldi lo nggak boleh kasar sama cewek." Fadli di depan tempat duduk Razi menasehati karena melihat Vio ingin

menangis.

"Bacot lo Fad, ini cewek cuma lagi akting aja."

"Udah deh Vio, mending lo keluar dari kelas kita." ujar Amar.

"Lo bawa pergi pacar lo itu Raz, gue nggak mau pertemanan kita hancur. Cuma karena cewek lo ini." ucap Aldi.

Razi sedang mendengarkan musik menggunakan earphone, tapi tetap saja dia masih bisa mendengar suara nyaring Aldi yang sedang berdebat dengan Vio. Cowok itu melepaskan earphone dari telinganya, dia menatap Vio lelah.

"Razi, gue kan bermaksud baik. Kenapa temen lo jahat sih sama gue." Vio mengadu dengan manja.

Melihat sikap Vio, Aldi dan Amar saling pandang, lalu kedua cowok itu kompak tertawa.

"Sok imut lo mak lampir." Cibir Aldi diikuti tawa Amar yang semakin keras.

Diperlakukan seperti itu, Vio kini tidak berkutik. Dia merasa dipermalukan di depan anak-anak kelas IPA 1. Apalagi saat melihat Naina yang sedang memandangnya dengan kasihan. Dia ingin sekali marah.

"Aldi lo jahat banget sih jadi orang." salah satu siswi perempuan mengkasihani Vio.

"Gue nggak jahat, cuma emang nggak baik aja." balas Aldi tidak mau disalahkan. "Mending lo cepat keluar." ucap Aldi kepada Vio lagi.

"Lo nggak denger barusan, udah sana keluar!" gantian Amar yang berteriak.

Razi sudah lelah mendengar adu mulut teman-temannya. Dia tidak ingin membuat kelas semakin kacau hanya karena kehadiran Vio. Lantas cowok itu berdiri dari duduknya dan langsung menarik Vio keluar dari kelas.

Razi melepaskan tangan Vio dari cengkeramannya ketika mereka sudah lumayan jauh dari kelas. Cengkeraman Razi barusan begitu kuat, hingga Vio meringis sakit menahannya.

"Lo jangan suka cari perhatian temen-temen gue." ucap cowok itu keras.

Vio tidak bisa menerima, ekspresi wajahnya berubah marah.

"Kenapa? lo kan pacar gue. Apa salahnya gue dapetin perhatian temen-temen lo juga. Naina aja bisa dapetin perhatian temen-temen lo itu."

"Naina nggak minta perhatian Aldi sama Amar, cuma ya temen gue tahu dia anaknya baik nggak suka cari perhatian kayak lo. Makanya temen gue jadi baik sama dia."

"Razi, yang baik itu gue bukan Naina. Harusnya temen lo itu bisa lihat." ujar Vio.

Jika tadi Razi marah, sekarang cowok itu berubah kasihan.

"Gue rasa lo udah terlalu berlebihan. Perjanjian kita cuma sebatas gue yang jadi pacar lo, sekarang lo kelihatan pengin semua yang Naina punya jadi milik lo. Vio, lo nggak sadar kalo sifat lo itu nggak bagus?"

Cewek itu menggeleng cepat, dia tidak perlu merenungkan kata-kata Razi terlalu lama.

"Nyokap bokap gue, bilang gue anak yang baik. Anak yang nurut orang tua. Gue itu anak yang baik."

"Kapan orangtua lo bilang gitu?"

"Setiap mereka pulang ke rumah."

"Lo mau tahu, ada persamaan antara lo sama Naina."

"Mmm?"

"Orangtua lo jarang pulang ke rumah, dia juga." jelas Razi. Vio terdiam mendengarnya. "Lo tahu rasanya jarang dapat perhatian orangtua. Terus kenapa lo jahatin dia?"

Vio tercenung untuk waktu yang lumayan lama.

"Gue sama dia mungkin sama untuk yang satu itu. Tapi gue lebih baik dari segalanya. Jadi perhatian orang-orang harus untuk gue semua."

Tadinya Razi pikir, pikiran Vio akan terbuka setelah dia mengungkapkan hal itu. Tapi Vio tetap sama. Kepalanya sudah membatu.

"Lo bilang mau balikin posisi Naina di popopi kalau gue mau jadi pacar lo. Ini udah lama, mana ucapan lo?" Razi mengalihkan pembicaraan mereka.

Cewek di hadapannya itu sempat terdiam. Lalu mengedikkan bahunya cuek.

"Dia enggak mau balik lagi ke popopi."

"Apa?" Razi tidak percaya.

"Iya, Naina bilang sama gue kalo dia nggak mau balik lagi ke popopi."

"Kenapa gitu?"

Vio mengedikkan bahunya seolah dia juga tidak tahu , namun saat mengingat sesuatu bibirnya tersenyum. "Soalnya dia udah punya Ghani. Katanya cukup Ghani ada di sisinya, dia nggak butuh orang lain lagi."

"Lo, jangan buat alasan nggak masuk akal!" suara Razi naik satu oktaf karena mendengar hal itu. Vio yang senang tersenyum sangat lebar.

"Memang gitu kok dia bilang sama gue, ngapain gue bohong. Tanya aja sama Nainanya langsung." Vio mengusap lembut pipi kanan Razi, namun cowok itu dengan cepat menghindar. Hal itu membuat Vio tertawa, lalu dia pergi dari sana.

***

Udh tau skrg kan, jadi Vio dan Naina itu sebenarnya ada kesamaan. Sama-sama nggak dapat perhatian orang tua. Cuma beda sikap aja.

Jadi seperti kata Vio, dia itu anak yang baik menurut ortunya wwkkkkkk

Cuma mau bilang kalo mau tau update nya kpn sering lihat story instagram aku. Krn info update aku share di sana. Dan tentang cerita Naina lainnya juga aku post di IG. Daripada sibuk spam comment kpn next, dan gk tau kepastian mending cek ig aku aja (khairanihasan)

Diminggu ini pasti ada update lagi, cuma blm bisa aku pastiin kpn. Nanti aku infoin di ig kalo udh selesai diketik.

Khairanihasan
6 Mei 2020

32

Seperti info di ig aku pagi tadi. Aku gk cuma up satu bagian tapi dua malam ini.

Tapi tetap aku mau kasih jeda waktu antara bagian 32 dan 33 nya. Pukul 9 malam bagian 33 nya aku publish. Tapi nih, kalo vote bagian 32 cepat nembus 1k. Langsung aku publish tanpa menunggu pukul 9 malam.

1k gk berat kalo setiap yg baca vote.

Selamat membaca bagian 32

***

Mendengar bel pulang berbunyi Naina dengan cepat merapikan buku-buku di atas meja dan memasukkannya kembali ke dalam tas. Aktivitas belajar telah berakhir dan Naina dengan langkah cepatnya langsung meninggalkan kelas.

Naina baru saja menerima pesan, ibunya kini sedang ada di rumah. Hal itu membuatnya ingin cepat-cepat sampai ke rumah.

"Naina," suara itu membuat langkah Naina dengan cepat berhenti. Cewek itu langsung berbalik ke belakang.

Razi tadi memanggilnya.

Naina berdiri diam di tempatnya sembari melihat Razi yang kini melangkah mendekatinya.

"Gue mau bicara sama lo." ucap cowok itu.

Ini untuk pertama kalinya Razi mengajaknya bicara lagi. Naina ingin tahu apa yang ingin cowok itu bicarakan padanya. Tapi dia mengingat ibunya yang sudah berada di rumah, dia harus cepat pulang. Kalau tidak, mungkin dia tidak bisa bertemu ibunya.

"Sekarang gue lagi nggak ada waktu." ucap Naina. Cewek itu langsung pergi tanpa menunggu reaksi dari Razi.

Razi hanya bisa menghela napas memandangi kepergian Naina, sembari melangkah mengikuti jejak cewek itu dari belakang.

***

Naina segera turun dari mobil saat sudah sampai di halaman rumahnya. Setengah berlari Naina mengapai pintu utama. Cewek itu masuk ke dalam rumah dengan perasaan penuh bahagia dan wajah berseri.

Namun setelah melewati ruang tamu, langkah cewek itu berhenti. Bukan hanya ibunya yang berada di rumah tapi ayahnya juga. Dan kini Naina sedang mendengar pembicaraan kedua orangtuanya. Tidak seperti waktu itu yang saling bertengkar dengan melempar barang, kali ini kedua orangtuanya berbicara lebih tenang. Namun membuat Naina lebih terpukul.

"Saya sudah ajukan gugatan perceraian kita ke pengacara. Rumah ini beserta isinya akan menjadi milik kamu. Tapi Naina akan ikut bersama saya." suara Praja---Ayahnya terdengar begitu jelas di telinga Naina.

"Enak saja kamu bicara. Naina akan ikut aku, Ibunya." Davina tidak terima dan bersuara sangat lantang.

"Saya Ayahnya yang lebih berhak dari kamu!" Praja berteriak keras.

"Tapi Naina akan lebih bahagia bersama aku."

"Itu menurut kamu. Naina tidak akan pernah bahagia punya ibu yang selalu sibuk kayak kamu."

"Kamu pikir kamu berbeda? Kamu itu ayah yang buruk untuk dia."

Tubuh Naina diam mematung mendengar pertengkaran kedua orangtuanya. Kenapa harus seperti ini, hal yang Naina takuti selama ini akhirnya datang juga. Bagaimana dia bisa menghadapi situasi sekarang. Kedua orangtuanya akan berpisah dan sekarang sedang merebutkan hak asuhnya.

"Saya udah muak terus bertengkar sama kamu. Daripada seperti ini terus lebih baik kita tunggu Naina pulang, setelah itu kita tanya langsung dia pilih ikut dengan siapa. Tapi pasti sudah jelas dia akan memilih saya."

Mendengar hal itu kepala Naina spontan menggeleng-geleng dan kakinya mundur secara perlahan. Dia tidak ingin bertemu dengan orangtuanya. Jika hanya untuk membuat sebuah pilihan.

Naina berlari keluar dari rumah. Kepalanya bergerak ke kanan ke kiri, melihat sekeliling rumahnya yang mungkin bisa menjadi tempat dia untuk bersembunyi sampai kedua orangtuanya pergi. Tapi tidak mungkin dia bisa bersembunyi di rumah. Pak Mamat pasti akan memberitahu kedua orangtuanya kalau dia sudah pulang.

Naina jadi mengingat seseorang, dia mengambil ponselnya di rok saku. Membuka nomor kontak di ponselnya lalu menghubungi seseorang.

"Razi," cewek itu berucap cepat saat panggilannya tersambung. Ya, Naina memang menghubungi cowok itu.

"*Ada apa?*" Naina mendengar Razi bertanya dengan heran. Tentu saja cowok itu sekarang kebingungan karena dia menghubungi terlalu tiba-tiba. Tapi Naina sedang butuh bantuan Razi sekarang.

"Tadi di sekolah lo mau ngomong sesuatu sama gue kan? Sekarang gue ada waktu. Lo bisa ke rumah gue sekarang kan?"

"*Apa?*" Razi masih bingung.

"Pokoknya gue tunggu. Sekarang ya!" Naina mengakhiri panggilan sebelum Razi menjawab.

"Loh anak Papa udah pulang kok enggak masuk?"

Naina terperanjat mendengar suara ayahnya di belakang. Cewek itu berbalik dan mencoba terlihat biasa saja seolah baru sampai rumah dan sebelumnya tidak mendengar pembicaraan kedua orangtuanya.

"Papa kapan sampai?" Naina berakting senang. Bukan berakting tepatnya, dia memang senang melihat ayahnya setelah waktu yang lama. Tapi sekarang dia sedang sedih karena mendapati fakta orangtuanya akan berpisah. Sebab itu Naina mencoba untuk tetap tersenyum agar ekspresi wajahnya tidak terbaca oleh ayahnya.

"Sudah lumayan lama. Papa kangen sekali putri kecil yang cantik ini," Praja mendekat dan memeluk anaknya dengan

sayang.

Sudah lama sekali Naina tidak merasakan pelukan hangat ayahnya. Dia sampai harus menahan air matanya agar tidak keluar. Bagaimana bisa dia disuruh memilih antara ibu dan ayahnya. Keduanya sama berharganya untuk Naina.

Praja melepaskan pelukannya. Pria paruh baya itu tersenyum sembari tangannya yang mengusap lembut rambut Naina yang hitam pekat.

"Ayo masuk, Mama kamu juga ada di dalam. Ada sesuatu yang Papa sama Mama mau tanyakan," Praja menggenggam tangan anaknya ingin menuntun Naina masuk ke dalam.

Namun Naina dengan cepat menarik tangannya, membuat Praja terkejut sekaligus bingung.

"Kenapa?" tanya Praja.

Naina menggeleng cepat, "Naina ada janji sama temen Pa," bersamaan dengan itu Naina mendengar suara mobil di depan gerbang rumahnya. Mobil Razi, cowok itu datang tepat waktu.

Praja yang melihat itu tampak heran. "Itu dia temennya?" tanyanya pada anaknya.

Naina mengangguk dengan cepat. "Nanti aja kita bicaranya ya Pa, temen Naina udah nungguin. " Naina mencium punggung tangan ayahnya. Lalu dia melambaikan tangan. "Da Papa," ucapnya lantas dengan cepat berlari menuju gerbang.

***

Razi sempat bingung karena Naina membuka gerbang rumahnya sendiri, bukannya menyuruh mobilnya masuk. Cewek itu malah masuk ke dalam mobilnya.

"Ayo jalan," ucap cewek itu yang membuat Razi semakin heran.

"Kemana?" tanyanya.

"Kemana tujuan lo,"

"Apa?" Razi harap dia tidak salah dengar barusan. Dia merasa Naina sangat aneh.

"Jalan aja. Gue lagi menghindar dari nyokap bokap gue." jawab Naina yang masih mencuri pandang ke arah rumahnya dari jendela mobil di samping Razi.

Cowok itu jadi mengikuti arah pandang Naina. Dia melihat pria tegap yang menggunakan setelan jas abu-abu sedang melihat ke arah mobilnya.

"Bokap lo?" tanyanya.

Naina mengangguk.

"Ada masalah apa sama bokap lo? Bukannya lo jarang ketemu orangtua lo ya? Kenapa lo malah kabur?" Tanya Razi beruntun.

Naina menyandarkan tubuhnya, dia menatap Razi. "Nanti gue ceritain, sekarang jalan aja dulu." pintanya.

Razi menarik napas lalu menghembusnya pelan. Meski tidak mengerti situasinya, Razi tetap menginjak pedal gas,

membawa mobilnya pergi dari perumahan Naina seperti yang cewek itu minta.

Razi tidak tahu ingin membawa Naina kemana, saat dia bertanya cewek itu hanya akan mengatakan hal yang sama, '*kemana tujuan awal lo. Asal nanti lo antar gue balik.*'

Saat Naina menghubunginya tadi dia sedang dalam perjalanan pulang ke rumah. Karena tidak tahu ingin kemana, Razi memutuskan membawa Naina ke rumahnya saja.

"Kapan gue harus antar lo balik?" Razi bertanya setelah mereka keluar dari mobil dan berjalan ke teras rumah.

"Nanti gue tanya sama Bi Nah dulu, kalo ortu gue udah pergi, baru gue balik."

"Ha?" Langkah Razi berhenti, dia menatap Naina penuh tanya. Terlalu aneh menurutnya jika seorang anak yang selalu menunggu kedua orangtuanya pulang ke rumah dan kini malah menunggu orangtuanya pergi. "Sebenernya lo buat masalah apa?" heran Razi.

Cewek di sampingnya itu hanya menggeleng. Lalu mengalihkan pandangan darinya. Razi jadi terdiam, mungkin dia terlalu banyak bertanya.

"Yang penting lo bisa pastiin orangtua lo bakal pergi sebelum malam kan?" Razi mengubah topik pembicaraan sembari mendorong pintu.

Naina mengangguk. Razi menyuruh Naina untuk masuk terlebih dahulu barulah dia mengikuti dari belakang.

"Kan nggak lucu kalo lo sampe nginep di rumah gue." Razi berceletuk yang membuat Naina langsung menoleh ke

arahnya.

"Nggak mungkin selama itu kok." Sahut Naina cepat. Dia tahu betul orangtuanya yang tidak akan betah lama-lama berada di rumah.

Razi merespon dengan mengangguk. Lalu mendahului Naina untuk memimpin jalan.

"Ma, Razi bawa temen," ucap Razi saat menemukan ibunya yang sedang menonton TV di ruang keluarga bersama adik perempuannya.

"Sore tante," sapa Naina.

"Ini kakak cantik yang Disa pernah ceritain Ma." Disa berucap heboh sambil menunjuk Naina.

Wanita bernama Dilla yang masih muda itu bangun dari duduknya dan menghampiri Naina. "Oh ini yang namanya Naina?" seru Dilla.

Mendengar kenyataan bahwa ibu Razi mengetahui namanya membuat Naina tersenyum tipis sembari mengangguk kaku. "Iya tante."

"Cantiknya. Mau ngerjain tugas sekolah bareng ya?" tanya Dilla. Membuat Naina bingung untuk menjawab. Lantas cewek itu melihat Razi.

"Iya Ma." ucap Razi yang cepat tanggap dan langsung mengiakan perkataan ibunya. "Razi ke atas dulu Ma, yuk Nai," ajak Razi. Naina tersenyum kepada Dilla, melambaikan tangannya kepada Disa. Lalu mengikuti Razi.

"Lo tunggu di sini aja dulu, gue mau ganti baju." ucap Razi menunjuk ruang terbuka di samping kamarnya yang

terdapat sofa panjang berwarna cream, karpet berbulu dengan warna senada di bawah meja yang tidak terlalu lebar, dan TV berukuran 55inc yang memang sengaja diletakkan di sana untuk dia bermain PES bersama temannya.

Naina duduk dengan canggung di sofa, sedangkan Razi sudah masuk ke dalam kamarnya. Naina tidak mudah beradaptasi dengan sekitarnya, dia cewek rumahan yang jarang pergi bermain keluar rumah. Jika remaja seusianya sering menghabiskan waktu bermalam di rumah teman hanya untuk mengobrol semalaman, atau mengadakan pesta kecil-kecilan jika ada teman yang berulang tahun. Naina tidak pernah melakukan hal itu. Meski dulu dia sangat dekat dengan ketiga temannya. Jika sewaktu-waktu harus menjemput temannya, maka Naina hanya menunggu di depan pagar. Sebegitu jarang Naina keluar rumah. Hingga sekarang dia merasa sangat canggung berada di rumah Razi.

"Lo udah makan?" suara Razi memecah kesunyian yang tadi Naina rasakan. Razi sudah mengganti bajunya dengan kaos oblong putih dan celana jeans hitam.

"Belum."

"Turun ke bawah makan yuk." ajak Razi.

"Tapi gue nggak lapar." Naina secara halus menolak.

"Karena lo di rumah gue jadi nggak boleh nolak." ujar Razi lalu melangkah pergi. Dengan berat hati Naina berdiri, mengikuti langkah Razi.

Naina semakin merasakan canggung saat harus makan berhadapan dengan Razi. Menelan makanan yang sudah berada di dalam mulut pun terasa berat. Bahkan dari tadi

dia tidak berani melihat Razi di depannya. Naina penasaran, dia ingin melihat cowok di depannya itu. Jadi dia mengangkat kepalanya sedikit bermaksud untuk melirik Razi sekilas. Sepertinya Naina memilih waktu yang kurang pas, saat itu Razi sedang melihat ke arahnya juga. Pandangan mereka bertemu beberapa detik sebelum Naina mengalihkan pandangan kembali ke piringnya.

"Kenapa? Makanannya nggak enak?" Razi bertanya.

Naina dengan cepat menggeleng. Lalu memasukkan satu sendok nasi ke dalam mulutnya. Melihat hal itu Razi tersenyum, cowok itu kembali melanjutkan makan dan suasana di antara mereka menjadi hening.

***

Aku tunggu 1k untuk bagian selanjutnya ya.

Selagi menunggu menurut kalian nih, Naina baiknya sama siapa? Razi atau Ghani?

Atau kisah percintaan Naina dicerita ini harus bagaimana?

Setelah bagian ini banyak kesedihan yang akan dirasakan Naina. Jangan bilang Naina nggak pernah ngerasain senang dari awal dan aku sangat jahat. Karena cerita ini memang mengarah ke persahabatan dan keluarga Naina. Betapa kuat Naina menutupi kesedihan di dalam hidupnya dengan wajah tanpa ekspresi. Itulah Naina.

Khairanihasan
9 Mei 2020

33

Jangan lupa untuk vote bagian ini

Happy reading

***

Setelah mengisi perut kedua remaja itu kembali ke lantai dua. Naina sudah duduk di sofa yang tadi dan Razi sedang sibuk mencari film untuk mereka nonton.

Razi melihat satu persatu koleksi filmnya. Cowok itu mendesah gusar. Lalu menatap Naina di depannya.

"Gue cuma koleksi film avengers. Tapi lo sukanya korea-koreaan gitu. Selera film kita beda." ucap cowok itu.

Naina tidak tahu ingin merespon apa, cewek itu hanya terus melihat yang dilakukan Razi. Cowok itu kini menaruh kembali kaset film ke tempatnya, lalu memasukkannya ke dalam laci meja TV. Sepertinya Razi tidak jadi memutar film, karena cowok itu mendekat ke arahnya. Tahu Razi akan duduk, Naina sedikit menggeser agar lebih memberikan jarak.

Kedua remaja itu duduk dalam diam tanpa ada yang memulai pembicaraan. Baik Naina dan Razi sebenarnya sedang merasa canggung satu sama lain. Razi baru menyadari sesuatu sekarang, dia merasa jauh lebih berani berbicara dengan Naina jika dia tidak memiliki perasaan apapun untuk cewek itu. Atau paling tidak ada status di antara mereka seperti waktu itu, meski dia tidak tahu Naina menyukainya atau tidak. Tapi masalahnya sekarang di

antara mereka berdua sudah tidak ada status lagi dan perasaannya untuk Naina masih sama.

"Lo udah tanya sama Bi Nah, orangtua lo udah pergi apa belum?" Razi yang akhirnya memulai pembicaraan terlebih dahulu. Dia tidak mau berada dalam suasana yang canggung terus.

"Udah tadi. Tapi belum pergi." jawab Naina.

Razi mengangguk-angguk dengan mulut membentuk huruf O.

Hening kembali. Razi tidak tahu ingin memulai pembicaraan dari mana lagi. Haruskah dia membawa adiknya ke sini agar mereka tidak hanya berdua. Cowok itu menggigit bibirnya, menahan rasa frustrasi.

"Razi,"

Razi sedang pusing memikirkan pembicaraan baru. Naina memanggilnya hal itu membuatnya menoleh dengan cepat. Setidaknya untuk saat ini dia tidak perlu memikirkan topik pembicaraan.

"Di sekolah lo bilang mau bicarain sesuatu sama gue, mau bicarain apa?" tanya Naina.

"Oh," Razi menggaruk lehernya yang tidak gatal. "Gue udah lupa soal itu." jawabnya.

"Oh," Naina yang merasa kecewa mengangguk.

Razi bukannya lupa, saat di sekolah tadi dia hanya ingin memastikan kebenaran ucapan Vio. Karena Vio dia jadi penasaran dengan hubungan Naina dan Ghani yang sejauh apa sekarang. Tapi dia pikir, tidak perlu menanyakan hal itu.

"Kenapa lo tadi ngehindar dari bokap lo?" Razi menemukan topik pembicaraan baru.

"Oh itu," Naina diam sebentar. Wajahnya menjadi murung, namun dengan cepat cewek itu berhasil mengendalikan ekspresi wajahnya agar terlihat biasa saja. "Gue ada masalah keluarga." lanjut Naina.

"Gue nggak boleh tanya berarti." ucap Razi yang mengerti dengan situasi. Namun Naina dengan cepat menggeleng.

"Enggak apa tanya aja. Lagipula di mobil tadi gue udah bilang bakal ceritain sama lo." Balas Naina yang mengingat ucapannya saat di mobil.

"Masalah apa emangnya?" Razi tidak enak sebenarnya. Tapi dengan Naina berbagi kepadanya. Dia harap bisa mengurangi masalah cewek itu.

"Orangtua gue mau pisah."

Naina mengatakan hal itu tanpa melihat Razi. Meski dia mencoba tenang dan bersikap biasa saja. Tapi tetap saja dia tidak bisa memungkiri, hatinya begitu sakit.

"Pisah?" ulang Razi. Cowok itu masih belum percaya dengan apa yang baru saja ditangkap telinganya.

"Iya. Orang tua gue memutuskan berpisah. Terus suruh gue buat milih antara mereka berdua. Gue nggak bisa milih, itu makanya gue mutusin buat lari kayak gini." jelas Naina. Razi terdiam mendengarnya.

Naina menoleh ke sampingnya, menatap Razi yang kini sedang menatapnya.

"Lo tahu kalo gue bukan anak kandung orangtua gue kan?"

Pernyataan itu membuat Razi tidak bisa bersuara. Cowok itu menjawab Naina dengan mengangguk.

Naina menunduk, jari-jari tangannya memainkan ujung rok.

"Walaupun mereka bukan orang tua kandung gue. Tapi gue sayang dua-dua nya, gue nggak bisa milih. Nyokap bokap gue sama berharganya untuk gue. Kalo gue pulang sekarang, yang ada gue malah dipaksa buat milih. Padahal gue nggak mau mereka pisah."

Kata-kata Naina, kenyataan yang dia dengar, kesedihan yang bisa dia rasakan meski cewek itu tidak melihatnya membuat dia ikut merasakan sedih.

"Coba temui nyokap atau bokap lo. Kasih tahu pendapat lo, kalo lo nggak mau mereka pisah."

Naina melihat Razi sebentar, lalu dia menggeleng. "Gue bisa apa. Gue nggak punya hak buat kasih pendapat karena gue bukan anak kandung mereka."

"Lo anak nyokap bokap lo Nai." sela Razi yang tidak suka mendengar kata-kata Naina.

Naina tersenyum miris. "Anak yang diambil lalu diasuh, gue dapetin semuanya, nama yang indah, fasilitas mewah. Gue udah bersyukur dengan itu semua. Gue nggak mau jadi egois cuma untuk kebahagian gue doang. Gue nggak mau banyak minta yang bikin nyokap bokap gue nggak bahagia." Naina sudah berusaha menahan agar dia tidak menangis. Tapi pada akhirnya air matanya tumpah juga. Naina tidak mampu menahan kesedihan yang dia rasakan lagi. Dia sudah lama tidak bertemu dengan kedua orangtuanya. Lalu setelah hari itu datang, mengapa dia harus menerima kenyataan kedua orangtuanya akan berpisah. Sangat tidak adil.

Naina semakin terisak, cewek itu sampai menutup wajahnya dengan telapak tangan untuk menutupi suara tangisannya.

Harus berapa banyak Naina mengeluarkan air matanya, Razi lebih senang ketika cewek itu memasang wajah datar untuk menutupi segalanya. Daripada menangis seperti ini. Mengapa cewek yang dia sukai itu harus mengalami masalah hidup yang berat. Dia tidak bisa melihatnya. Lalu Razi harus bagaimana? Bagaimana cara dia menghibur cewek itu agar berhenti menangis.

Razi menggeser duduknya lebih dekat dengan Naina. Lalu membawa Naina dalam pelukannya. Razi memilih cara itu untuk menghentikan tangisan Naina. Berharap dengan pelukannya mampu memberi kekuatan untuk Naina.

"Gue yakin orangtua lo nggak bakal pisah. Karena mereka sayang banget sama lo. Jadi jangan nangis lagi." kata-kata itu Razi ucapkan agar Naina sedikit merasa terhibur. Tampaknya berhasil karena perlahan suara isak tangis itu berhenti.

***

Pukul delapan malam Naina memutuskan pulang. Dia tidak tahu akan selama itu kedua orangtuanya berada di rumah dan sekarang orangtuanya juga masih berada di rumah. Naina tidak bisa berada di rumah Razi lebih lama. Ayahnya selalu menelepon menanyakan keberadaannya, kapan dia pulang, sudah terlalu lama dia pergi katanya. Naina tahu ayah dan ibunya khawatir. Dia tidak ingin membuat kedua orangtuanya khawatir, padahal alasannya karena dia sedang menghindar.

"Lo yakin mau pulang sekarang? Nggak nunggu sebentar lagi aja, mana tahu nyokap bokap lo pergi." tanya Razi

ketika mereka sudah berada di halaman rumah, berjalan menuju mobil.

Naina menggeleng. "Nggak usah. Kayaknya orangtua gue bermalam di rumah hari ini."

Razi mengangguk. Dia membukakan pintu mobil untuk Naina. Tapi cewek itu tidak kunjung masuk ke dalam, saat ini Naina sedang melihat rumah besar bersebelahan dengan rumah Razi yang hanya dibatasi pagar.

"Rumah yang Vio tempati, rumahnya Adel ya?" tanyanya pada Razi.

Cowok itu menatap Naina lama. Kemudian mengangguk.

"Lo nggak pernah dapat kabar dari Adel?"

Razi menggeleng, "dia sulit dihubungi."

Naina kembali melihat rumah besar bernuansa cream dan coklat itu. "Gue mau tahu kabarnya gimana sekarang. Gue belum sempat minta maaf tapi dia udah pergi dari kota ini." lirih Naina. Dia melihat Razi yang kini ikut terdiam memandang rumah itu.

"Lo pasti kangen banget sama dia," ucap Naina. Ada senyuman yang terukir di bibirnya. Membuat Razi yang melihat sempat tertegun.

"Mmm." Razi berguman singkat untuk merespon ucapan Naina. Lalu cowok itu jalan memutari mobil, membuka pintu kemudi dan masuk ke dalam terlebih dahulu. Barulah tidak lama Naina mengikuti Razi masuk ke dalam mobil.

Perjalan ke rumah Naina hanya diisi keheningan. Naina yang memperhatikan sepanjang jalan dan Razi fokus mengemudi.

Saat mobil berhenti tepat di depan gerbang rumah Naina, barulah keduanya saling memandang satu sama lain.

"Makasih untuk waktunya Razi. Gue udah banyak nyusahin lo hari ini." ucap Naina.

Cowok itu tersenyum samar, memandang lekat wajah Naina.

"Nggak apa. Lo harus tidur nyenyak malam ini, lupain semua masalahnya dulu. Jangan nangis lagi malam ini, oke?" ucap Razi.

Naina mengangguk. "Mm," jawabnya. "Gue turun sekarang." ucapnya lagi. Cewek itu melihat Razi mengangguk barulah setelah itu dia keluar dari mobil.

Naina menoleh kembali sesaat sebelum kakinya melewati gerbang. Dia memandang Razi sekali lagi, dengan senyum tipis yang mungkin tidak terlihat oleh Razi.

Hari ini dia menyadari satu hal. Ia merasa senang memandangi wajah itu. Mungkinkah ia telah menyukai Razi?

***

Bagian ini aku mulai membuka siapa itu Naina, yg di awal cerita aku udah banyak kasih clue. Siapa yang berhasil tebak kalo Naina bukan anak kandung orangtuanya nih?

Kalian masih mengingat Adel tidak?

Nama itu juga ada di awal cerita. Jadi satu fakta lagi aku buka di bagian ini.

Lalu siapa itu Adel? Ayo coba di tebak, dan apa hubungannya dengan Razi? Mana tahu kamu benar hehehhee

Aku malam ini mau lanjut ngetik bagian 34. Seperti biasa kalo udah selesai di ketik aku bakal kasih info Update dari IG. Selalu lihat ig story aku ya dan yg blm mengikuti aku di ig, ayuk di Follow ig aku (khairanihasan)

Khairanihasan
9 Mei 2020

34

Ternyata banyak yang lupa dengan Adel. Bagian Adel ada di chapter 8. Yang mau baca dipersilahkan daripada kebingungan.

Aku baru ingat kenapa pada nggak tahu siapa Adel. Mungkin kebanyakan yang lupa Adel, bukan lupa tapi emang nggak pernah baca nama itu sebelumnya. Pasti masih ada pembaca lama Dia Naina yang belum baca versi baru cerita ini setelah di revisi kan? Itu sebabnya pada nggak tahu Adel.

Aku saranin kalo ada waktu baca lagi bagian awal ceritanya. Biar nggak pada bingung.

Btw, selamat membaca

***

Naina selalu tidak bersemangat kalau sudah berhubungan dengan jam olahraga. Hari ini tidak ada praktik, tidak ada teori, kelas mereka dibebaskan untuk memilih kegiatan olahraga apa saja. Semua anak-anak kelasnya sudah sangat bersemangat, mereka langsung pergi mengambil bola basket, memainkan tenis meja, siswa laki-laki sudah mengambil tempat di lapangan futsal. Hanya Naina sendiri yang duduk di bangku pinggir lapangan sambil mengamati sekitar.

Dia memang berbeda. Dari sekian banyak kegiatan di lapangan yang bisa dilakukan. Tidak ada satupun yang menarik di matanya.

"Nai duduk mulu di situ, ayuk ikut main." Tika dan empat siswi perempuan yang berada di lapangan basket mengajak Naina bermain.

"Gue nggak tahu cara mainnya." balas Naina.

Pandangan Naina pindah ke lapangan futsal yang bersebelahan dengan lapangan basket. Anak laki-laki di kelasnya sudah terbagi dalam dua tim, di sebelah kanan beranggotakan Aldi, Amar, Fadli, Bali, dan Sholeh. Di sebelah kiri beranggotakan Razi, Ghani, Firman, Iqbal dan Arif. Ghani sekarang sedang bersantai, cowok itu bertugas menjaga gawang. Karena tidak ada tanda-tanda bola akan beralih ke tim lawan. Ghani dengan santainya duduk bersila di depan gawang. Sedang dalam pertandingan bisa-bisanya Ghani melambaikan tangannya ke arah Naina. Membuat Naina harus menahan senyumnya.

Tidak tahu apa yang ingin dilakukan. Naina beranjak dari duduknya. Lebih baik dia kembali ke kelas saja.

Bertepatan dengan Naina yang hendak masuk ke dalam kelas. Vio keluar dari dalam. Cewek itu sempat terkejut dengan kemunculan Naina, namun dengan cepat Vio melempar senyumnya.

"Gue habis naruh minum sama bekal makanan di meja Razi. Gue takut dia kehausan setelah olahraga." ucap Vio padahal Naina tidak bertanya dan tidak tertarik untuk mendengarnya.

Naina melewati Vio begitu saja.

"Kata Razi gue sama lo ada kesamaan," celetuk Vio yang berhasil membuat Naina berbalik.

Vio tersenyum melihat Naina yang tampak penasaran. Dia melangkah mendekati Naina.

"Lo sama gue sama-sama punya orangtua yang jarang ada di rumah." tutur Vio dengan senyumnya yang tidak pernah luntur.

Namun Naina tidak terpancing menjawab, dia tetap diam mendengar ocehan cewek itu.

"Tapi gue lebih beruntung daripada lo pastinya." Vio tertawa begitu bahagia.

Entah apa maksud perkataan Vio. Naina tidak mengambil pusing. Daripada meladeni Naina memilih kembali melangkah ke bangkunya. Namun dia terpaksa menoleh kembali, karena Vio berteriak cukup keras.

"Nai! Semoga lo bahagia. Pokoknya lo harus kuat jalanin hidup lo yang kelam itu." celetuk Vio sembari tersenyum dan melambaikan tangan. Setelahnya pergi dari kelas Naina.

***

Vio tersenyum sangat lebar saat melihat Ghani yang berjalan di depannya. Dia pikir cowok itu akan membalas senyumannya. Ternyata salah. Melihat pun Ghani enggan.

Anggap saja tadi Ghani tidak melihatnya. Cewek itu berbalik, menyamai langkahnya dengan Ghani. Sangat dekat.

"Hai Ghani," Vio melambaikan tangannya sembari tersenyum manis.

Makhluk apa ini? Ghani langsung mengambil jarak.

Vio manyun. Tapi tidak kunjung lama kembali tersenyum.

"Ghani gue mau ngobrol sama lo."

Ghani tidak peduli.

"Ini penting. Soal Naina."

Tentu saja Ghani akan berhenti kalau sudah mendengar nama itu.

"Ada apa dengan Naina?" tanya Ghani.

Mendengar suara Ghani saja membuat Vio tersenyum sangat lebar.

"Dia nggak sebaik yang lo pikirin." Vio memulai.

Mana mempan untuk Ghani. Cowok itu tersenyum miring.

"Kalo gue lihat-lihat lo seneng banget lihat Naina dimusuhi semua orang. Lo ada masalah apa sama dia?" cercar Ghani.

Tidak ada senyum lagi di wajah Vio. Cewek itu memasang ekspresi andalannya. Pura-pura tidak mengerti.

"Vio nggak ngerti maksud Ghani apa."

Ghani mengangguk. Kini dia paham kenapa Naina lebih suka diam ketika menghadapi Vio. Karena cewek ini pintar mengubah situasi.

"Lo pernah sadar nggak kalo sikap lo ini nggak baik?"

"Gue selalu baik sama siapapun kok. Ghani aja yang menganggap Vio buruk."

"Dimana baiknya?"

Vio tersenyum, dia mulai berpikir Ghani tertarik kepadanya.

"Vio selalu tersenyum sama siapapun, selalu bersikap ramah sama orang lain. Pokoknya nggak kayak Naina yang nggak bisa senyum."

Ghani tersenyum tipis. Dia mulai menyesal karena sudah berhenti dan meladeni cewek di depannya itu.

"Vio, Naina memang nggak gampang mengumbar senyum untuk orang lain. Tapi sekalinya dia senyum nggak ada yang bisa mengalihkan pandangan ke orang lain." ucap Ghani. Setelahnya cowok itu melangkah pergi.

Vio jelas tidak terima. Matanya kini dipenuhi amarah.

"Kenapa lo ada pihak Naina, lo suka sama dia?" Vio berucap keras. Untungnya mereka tidak sedang berada di koridor kelas jadi tidak ada yang akan mendengar suara Vio.

Langkah Ghani berhenti, cowok itu berbalik. "Sikap lo bener-bener buruk." cetusnya.

Vio semakin menggeram kesal. "Mau gue kasih tahu satu rahasia tentang Naina?" ucapnya. Cewek itu melangkah mendekat untuk mengecilkan jarak di antara mereka. "Naina pernah pacaran sama salah satu dari ketiga temen lo." ucap Vio.

Ghani terdiam. Sangat senang rasanya saat melihat cowok yang banyak bicara tadi kini bungkam karena terlalu kejut.

Vio tersenyum, "lo mau tahu siapa?"

Ghani tidak menjawab.

"Razi. Sebelum pacaran sama gue, Razi pacaran sama Naina. Tapi diam-diam. Hubungan mereka ditutupi dari anak Smith, sama kalian bertiga juga. Bahkan dari ketiga temen Naina juga. Itu alasannya kenapa persahabatan Naina sama ketiga temannya pecah. Bukan karena gue, tapi karena Naina sendiri yang bohongi ketiga temannya." Vio tersenyum miring diakhir ucapannya.

"Lo nggak asal bicara kan?" Ghani sedikit syok dengan kenyataan itu. Tapi terlalu susah untuknya mempercayai hal itu.

Vio tersenyum, lalu kepalanya menggeleng. "Itu makanya jangan suka menilai gue yang salah, gue yang ngerusak persahabatan Naina. Toh Naina sendiri yang buat persahabatan dia dengan popopi rusak. Udah gue bilang dia itu nggak baik."

Ghani diam.

"Kenapa diam? Lo terlalu terkejut, soalnya Razi nggak pernah cerita ya?" Vio terkekeh kecil.

Ghani menggeleng, cowok itu tersenyum sinis. "Bukan. Nggak aneh kalo Razi suka sama Naina, yang buat gue nggak habis pikir kenapa dia ngelepasin Naina buat pacaran sama cewek kayak lo."

"Karena gue lebih baik dari Naina!" Vio menjawab keras dan marah.

Gantian Ghani yang terkekeh. "Gue mulai paham maksud lo. Lo ceritain ini ke gue biar gue nggak suka sama Naina.

Nggak mempan tau nggak. Emang kenapa kalo dia pacaran sama Razi? Walaupun gue juga kesal karena Razi nggak terbuka."

"Gue kasihan sama lo tahu nggak. Habis dia deketin Razi, dia deketin lo. Razi udah tahu dia nggak baik, makanya dia milih gue daripada Naina. Tapi lo, malah mau dimanfaatin. Apalagi sekarang dia nggak punya temen di sekolah. Ya udah jelas dia mau manfaatin lo buat jadi temen sementaranya di sekolah. Setelah dia nggak butuh lo. Ya tinggal buang aja. Apalagi kalo gue lihat-lihat, " Vio berhenti bicara sebentar, matanya menilai Ghani dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Lo juga lumayan. Nggak malu-maluin buat jadi temen sementara buat dia. Terus ya, si Naina itu masih punya perasaan buat Razi. Jadi nanti kalo disuruh pilih lo atau Razi, pasti dia milihnya Razi. Mending lo jauhin dia sekarang sebelum sakit hati. Lo nggak ada artinya di mata dia, kecuali orang yang bisa dimanfaatin sementara."

Ghani menghela napasnya dengan kasar. Cowok itu mengalihkan pandangannya sebentar untuk meredam amarah. Lalu dia tersenyum miring. "Naina nggak mungkin punya pikiran seburuk itu. Lo," Ghani menunjuk tepat di depan wajah Vio dan cewek itu tersenyum saja. "Jangan cerita soal Razi dan Naina yang pernah pacaran sama Aldi dan Amar. Kalo temen gue yang lain sampe tahu. Lo bakal lihat kemarahan gue."

Vio tersenyum, "tenang aja, gue nggak bakal kasih tahu Aldi sama Amar. Walaupun gue tahu kalo dua cowok itu tahu reaksinya akan semakin seru. Nggak kayak lo sekarang." Tutur Vio.

Setelahnya Ghani melangkah pergi. Tapi lagi-lagi Vio membuat langkah Ghani berhenti.

"Karena gue punya yang lebih seru. Informasi yang akan menggemparkan anak-anak Smith." Vio tersenyum. Melambaikan tangannya pada Ghani, lalu pergi dari sana terlebih dahulu.

Ghani menarik napas lalu menghembuskan dengan perlahan. Vio telah membuatnya banyak menahan emosi.

***

Ghani mencoba untuk membuang semua perkataan Vio dari ingatannya. Sambil berjalan menuju kelasnya dia selalu mengucapkan kalimat yang sama di dalam hati, 'nggak apa Ghani. Dari awal lo nggak pernah mengharapkan hubungan apapun dengan Naina.'

Kata-kata itu sudah seperti mantra. Tapi bukannya merasa lega dan hilang dari pikirannya. Kata-kata Vio semakin melekat diingatannya. Dia mulai berpikir Naina memang sedang memanfaatkannya. Dia ingat ketika Naina tiba-tiba melihatnya yang sedang bermain basket di lapangan. Saat itu, cewek itu tidak lagi bersama dengan ketiga temannya. Naina mulai bicara banyak dengannya, padahal biasanya tidak.

Ghani berhenti ketika melihat Naina keluar kelas, kini berjalan ke arahnya sembari menenteng paper bag yang berisi baju seragam. Ghani bisa melihat cewek itu tersenyum tipis ke arahnya.

Kenapa harus ada pikiran Naina hanya sedang memanfaatkannya?

Padahal dia bisa memberikan ketulusan untuk cewek itu.

"Ghani, lo udah selesai main futsalnya, tim mana yang menang?" Naina bertanya saat sudah berada di depannya.

"Tim Aldi. Lo mau ganti baju?" Ghani merespon.

Naina mengangguk.

"Nai, boleh gue tanya sesuatu?" Ghani menatap lekat cewek di depannya.

"Tanya aja kali. Tumben lo minta izin segala."

Ghani diam sesaat. Lalu kembali menatap lekat cewek di depannya.

"Gue, Razi, Aldi sama Amar. Diantara kita berempat, siapa yang paling menarik perhatian lo?"

Pertanyaan itu membuat Naina terdiam. Ghani tidak pernah seperti ini. Dia mulai merasa cowok di depannya itu berbeda.

"Kenapa lo tanya gitu?" Naina balik bertanya.

"Cuma mau tahu aja. Tapi sepertinya gue udah tahu jawabannya."

Cowok itu melewatinya begitu saja. Membuat Naina tertegun. Ini bukan Ghani yang dia kenal.

Naina berbalik. Cewek itu menarik pelan baju bagian belakang Ghani yang membuat cowok itu kembali menoleh.

"Ghani, lo kenapa?" tanya Naina yang terdengar sedikit lirih.

"Gue nggak kenapa-napa. Cuma lagi belajar nebak pikiran lo aja." Jawab Ghani. Kemudian kembali melangkah dan menghilang masuk ke dalam kelas.

Ini tidak biasa. Ghani bukan seorang seperti tadi. Pasti ada yang terjadi dengan Ghani. Itulah yang sedang Naina pikirkan saat ini.

***

Jam kosong setelah pelajaran olahraga adalah keberuntungan. Hal itu disambut antusias dan kegembiraan anak-anak di dalam kelas IPA 1.

Tapi tidak untuk Naina.

Pikiran dan fokusnya saat ini sedang tertuju kepada Ghani. Ya, cowok itu sangat aneh. Tidak sekalipun Ghani melihat ke arahnya semenjak tadi. Posisi cowok itu tidak pernah berubah, sedari tadi Ghani menelungkupkan badannya di atas meja dengan kepala menghadap ke arah tempat duduk Aldi. Jadi Naina tidak punya kesempatan untuk melihat wajah cowok itu.

Sebenarnya ada apa?

Ghani pun tidak ingin menjadi temannya lagi?

Cowok itu akan meninggalkannya sendiri sekarang?

Tapi apa salahnya?

Ya sudahlah. Naina kini menatap lurus ke depan, dia tidak lagi melihat Ghani. Tapi tidak perlu menunggu dengan lama,

kepala Naina kembali menoleh untuk memastikan Ghani. Dia sedang berharap cowok itu melihatnya sekarang. Sayangnya tidak mengubah apapun.

Dari tempat duduknya. Razi memperhatikan semua yang dilakukan Naina. Cowok itu jadi ikut memperhatikan Ghani. Temannya itu tidak tidur, tapi sengaja memejamkan matanya. Entah kenapa.

***

Yang mau kasih kata-kata bermakna dan bermanfaat untuk Vio dipersilahkan. Mumpung sudah buka puasa wehehehe

Atau ada yang mau kasih wejangan untuk Ghani juga dipersilahkan

Sebenernya nggak tega sama Naina kalau Ghani kayak gini. Tapi mau bagaimana lagi. Bayangin bagian selanjutnya aja udh bikin mata aku sembap.

Kalo sudah berhubungan dengan perasaan itu berat. Itu yang dialami Ghani sekarang.

Bagian selanjutnya belum siap diketik, untuk info update selalu aku kasih tahu di instagram story aku ya. Pokoknya rajin lihat story ig aku aja.

Oh ya, udah beberapa hari update memang agak lebih sedikit dibanding bagian yg lain. Tapi nggak terlalu sedikit juga karena udah 1700 lebih kata. Sekarang aku mau up sering daripada update satu bagian panjang, tapi lama. Mohon dimengerti buat

sebagian orang yang mempermasalahkan dengan bagian yang singkat.

Khairanihasan
11 Mei 2020

35

Happy reading

Jangan lupa vote bagian ini

***

Sudah dua hari berlalu dan sikap Ghani tetap sama. Naina semakin yakin kalau memang ada yang terjadi. Tapi entah apa, hingga Ghani berubah.

Dia sudah terbiasa. Seseorang datang lalu pergi. Ada yang membutuhkannya hari ini, lalu besok mungkin tidak.

Jadi tidak apa, dia sudah terbiasa. Berkali-kali dia mengucapkan kata itu di dalam hati. Tapi kenyataannya tidak. Naina tidak terbiasa tanpa Ghani di sekolah.

Dia sedang merasa kehilangan sekarang. Ghaninya.

Naina ingin tahu apa yang salah, mungkin ada sikapnya yang menyakiti cowok itu. Tapi tidak pernah ada kesempatan untuk berbicara berdua dengan Ghani lagi.

Hanya tersisa empat bulan saja masanya dengan seragam abu-abu. Dia juga butuh seseorang yang ada di sampingnya hingga kelulusan. Naina ingin mengambil foto perpisahan dengan orang-orang terdekat. Lalu menjadikan foto itu hiasan dinding di kamarnya sebagai kenangan bahagia di masa remajanya.

Dia sempat berpikir tidak akan ada foto perpisahan karena kehilangan ke tiga temannya. Namun setelahnya Ghani hadir. Jika tidak ada ke tiga temannya, tidak apa. Dia pikir akan mengambil foto perpisahan dengan Ghani saja.

Tapi sekarang cowok itu pun menjauh. Setiap kali dia mengharapkan sesuatu pasti setelahnya selalu ada kejadian yang mematahkan harapannya.

Sekarang dia tidak mengharap apapun lagi. Kalau Ghani ingin menjauhinya. Maka tidak apa.

Naina sudah selesai melakukan piket kelas. Sekarang saatnya membawa tumpukan buku cetak sejarah yang berada di meja guru kembali ke perpustakaan. Buku itu harusnya dikembalikan kemarin setelah jam pulang sekolah. Tapi yang namanya sudah mendengar bel pulang berbunyi, semua siswa tidak akan ada yang peduli, selain cepat-cepat meninggalkan lingkungan sekolah.

Yang piket kelas esok hari akan menjadi pelarian. Mereka harus rela mendengarkan sedikit ceramah dari penjaga perpustakaan karena telat mengembalikan buku.

Naina melangkah keluar kelas membawa tumpukan buku yang sangat berat. Sesekali cewek itu akan berhenti di bangku panjang koridor, meletakkan buku, menghela napas, lalu membawanya kembali.

"Sini biar gue yang bawain."

Buku ditangannya sudah berpindah ke tangan lain. Ghani, ya Ghani cowok itu yang sekarang membantunya.

Naina terdiam di tempatnya. Padahal Ghani sudah jalan jauh di depannya. Walaupun Ghani membantunya, tetap

saja dia bisa merasakan perbedaannya. Sikap cowok itu menjadi dingin.

Ghani mewakili Naina menghadap bu Ijah, penjaga perpustakaan senior yang hobinya mengomeli semua siswa. Entah ketahuan membuat bising saat berada di perpustakaan, mengembalikan buku tidak tepat waktu, masuk ke dalam perpustakaan dengan baju yang tidak rapi. Pokoknya ada saja yang membuat siswa dimarahi olehnya.

Alhasil Ghani lah yang harus mendengar semua ocehan panjang Bu Ijah. Sedangkan Naina berdiri tidak jauh di belakang cowok itu hanya memperhatikan bagaimana Ghani yang terlihat pasrah menerima omelan.

"Ini yang terakhir kali ya, lain kali kalo kelas kalian nggak balikin buku tepat waktu, ibu jemur semuanya di lapangan."

"Iya Bu."

"Taruh bukunya di meja paling sudut." perintah Bu Ijah.

Ghani mengangguk patuh, dia mengangkat kembali tumpukan buku yang tadi di letakkan di atas meja Bu Ijah dan langsung melangkah cepat menyusuri rak buku untuk menemukan meja yang dimaksud.

Dan Naina mengikuti cowok itu dari belakang.

Ghani sudah meletakkan buku di meja yang dimaksud Bu Ijah. Cowok itu hendak berbalik, namun keberadaan Naina di belakangnya sedikit membuatnya terkejut.

"Makasih Ghani," ucap Naina.

Cowok itu hanya mengangguk.

Naina masih ingin berbicara, namun sepertinya Ghani tidak ingin berlama-lama dengannya di dalam perpustakaan. Jadi Naina langsung minggir, memberi jalan untuk cowok itu.

Naina tidak ingin situasi ini mengganggu pikirannya terlalu lama. Dia ingin mengakhirinya sekarang.

Dia berbalik, memandang punggung Ghani yang belum menjauh.

"Ghani sebenernya lo kenapa?" ucapnya yang membuat cowok itu berhenti dan berbalik.

Pandangan keduanya bertemu. Namun Ghani tidak menjawab pertanyaan Naina.

"Lo marah sama gue? Apa salah gue?" tanya Naina lagi. Dia sedang berperang dengan perasaannya sekarang, dia ingin menangis saat sikap cowok itu berubah kepadanya. Rasanya sungguh menyakitkan. Tapi dia tetap mencoba untuk terlihat biasa saja.

"Gue nggak marah. Cuma lagi butuh waktu buat mikir aja."

"Mikir buat menjauhi gue?"

Ghani tidak menjawab.

Naina menundukkan kepalanya sebentar. Lalu dia kembali melihat Ghani lagi.

"Pergi aja. Gue nggak masalah dengan itu."

Naina memang handal memainkan ekspresi wajahnya. Tidak ada kesedihan, suaranya bahkan terdengar begitu normal. Tapi beberapa kali dia harus menghela napasnya. Naina sedang menahan agar tidak menangis.

Tapi Ghani tetap diam.

Naina berbalik, dia membelakangi Ghani, pura-pura melihat buku di atas meja.

"Lo manfaatin gue buat jadi teman lo di saat temen lo nggak ada?"

Ucapan itu membuat Naina menoleh.

"Lo mikir gitu ya?" tanya Naina balik. Kini dia tahu alasannya kenapa. Ghani menganggapnya hanya sedang memanfaatkan. Kenyataan itu membuat hatinya tambah terluka.

Lagi-lagi Ghani diam.

"Yaudah kalo lo mikirnya gitu." ucap Naina. Sekaligus menjadi pembicaraan terakhir mereka. Karena setelahnya Ghani langsung melangkah pergi.

Sedangkan Naina masih terdiam di sana.

Cewek itu menarik bangku di depannya. Lalu duduk di sana. Perlahan kepalanya menunduk.

Kini dia menyesal.

Kalau tahu Ghani akan menganggap kedekatan mereka selama ini hanya karena sedang dimanfaatkan. Dia tidak akan pernah tersenyum. Dia tidak akan menyapa cowok itu lebih sering. Dia tidak akan membiarkan Ghani berada di sampingnya. Dia tidak akan membiarkan Ghani bersikap baik untuknya. Karena dengan begitu cowok itu tidak akan pernah menganggap sedang dimanfaatkan olehnya. Jadi Ghani tidak akan pergi menjauh darinya seperti sekarang.

***

Hari ini di sekolah terasa begitu berat untuk Naina. Waktu berjalan begitu lama. Mata pelajaran tidak ada yang menarik untuknya.

Ghani hanya masuk di jam pertama. Lalu di jam berikutnya cowok itu izin pergi ke UKS. Sebegitunya cowok itu menghindarinya. Dia memang masih sering melihat ke arah Ghani, cuma untuk melihat wajah cowok itu saja. Dia tidak bermaksud ingin mendapatkan belas kasihan, kepalanya menoleh begitu saja. Mungkin karena selama ini dia sudah terbiasa memperhatikan cowok itu. Mungkin itu sebabnya Ghani memilih pergi dari kelas.

Naina melempar pelan tas punggungnya ke atas tempat tidur. Cewek itu berjalan ke meja belajar, menarik bangku dan duduk di sana.

Naina mengambil buku diary bewarna pink pemberian Ghani ditumpukkan buku di sampingnya.

Padahal saat kehilangan ketiga temannya dia masih bisa melakukan semuanya dengan baik. Dia bisa pura-pura tidak terjadi apapun. Tapi kini kehilangan Ghani membuat semangatnya untuk melakukan sesuatu berkurang. Untuk makan saja dia tidak berselera.

Dia memandangi buku diary itu, membuka lembar kertas di dalam yang masih bersih dari coretan. Belum ada yang ditulisnya di sana.

Naina ingat, Ghani bilang dia bisa menulis curahan hatinya di buku itu. Cowok itu bilang, dia bisa merasa jauh lebih baik setelah menuliskan semuanya di buku itu.

Dia akan melakukannya sekarang. Buku diary dari Ghani dan cowok itu juga yang menjadi alasan tulisan pertamanya di buku itu.

Naina mulai menulis dengan tinta biru.

Dear Diary. Dia menuliskan dua kata itu di awal. Lalu di baris berikutnya cewek itu melanjutkan dengan kata-kata lain.

Ini tentang Ghani. Beberapa hari ini sikap Ghani berubah. Dia seperti malas melihat gue di sekolah. Tapi hari ini gue tahu jawabannya. Ghani pikir gue lagi manfaatin dia.

Dulu, gue sama kayak orang-orang lain. Gue selalu tersenyum ramah buat siapapun. Tapi itu cuma buat gue dimanfaatin. Gue tahu rasanya dimanfaatin itu gimana, sangat menyakitkan ketika tahu orang-orang baik ke gue cuma karena sesuatu.

Tapi sikap gue ke Ghani selama ini, apa ada yang salah? Apa yang menyakiti hati dia? Apa saat gue tersenyum, Ghani berpikir itu bukan senyuman yang tulus? Itu senyuman yang tulus. Gue nggak manfaatin dia. Sama sekali enggak.

Dear Diary, hari ini gue menyadari satu hal. Semua orang pasti nggak pernah bertahan lama jadi teman gue. Apa yang salah? Karena gue bukan orang baik? Gimana caranya jadi orang yang baik? Gue nggak tahu caranya. Selalu saja gue yang salah. Mungkin gue emang nggak cocok punya temen.

Naina menjatuhkan penanya. Dia tidak ingin menulis lagi, yang ada hanya membuatnya bertambah merasakan sakit.

Bahkan sekarang dia harus menarik napas panjang dan membuangnya secara perlahan untuk menahan agar tidak menangis.

Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri. Seseorang yang datang dan pergi dalam hidupnya. Dia tidak akan menangisi mereka lagi. Jika mereka pergi, dia hanya perlu mencoba untuk tidak peduli. Dengan begitu dia akan cepat lupa. Daripada menangis seperti orang bodoh yang mengharapkan sesuatu, tapi tidak kunjung dia dapatkan.

Naina kini duduk diam, dengan punggung menyandar dan pandangan lurus ke depan tembok.

Pranggg!!!

Suara jatuhan barang membuat tubuh Naina tersentak kaget. Seketika posisi duduknya menjadi tegak. Cewek itu menoleh ke belakang, melihat ke arah pintu kamarnya.

Apa lagi sekarang yang harus dia dengar?

"Kenapa kamu pulang ke rumah! Kalo aku sedang di rumah kamu tidak usah ke sini."

"Ini masih menjadi rumah saya sebelum kita bercerai. Kamu tidak punya hak menyuruh saya tidak datang ke sini. Apalagi saya ke sini ingin bertemu anak saya."

"Selagi ada aku di sini, Naina tidak butuh kamu. Jadi sekarang kamu pergi dari sini!"

"Enak sekali mulut kamu berkoar. Sudah tanyakan sama anaknya? Saya yakin dia akan ikut Ayahnya."

Suara pertengkaran kedua orangtuanya membuat Naina terguncang. Dia menutup telinganya kuat-kuat dengan

tangannya. Namun tidak berhasil.

Pranggg!!! Suara barang jatuh kembali terdengar.

"Kamu cuma tahu melempar barang. Dimana Naina? Dia sudah pulang?! Jangan kamu umpetin anak saya!" suara Ayahnya yang bertanya sambil membentak membuat Naina takut.

"Naina, sayang, kamu di dalam kamar? Sini nak, ikut Papa."

Naina menggeleng-gelengkan kepalanya seolah menjawab Ayahnya. Kemudian berlari ke tempat tidur. Cewek itu membungkus tubuhnya dengan seliput sambil menutupi telinganya dengan bantal.

Di rumah pun ia tidak lagi merasa nyaman dan tenang.

***

Ayuk ikhlaskan saja Ghani waahhahahaha

Nanti Naina dapat yg baru kok

Bagian 36 belum aku ketik sama sekali. Mungkin malam ini coba diketik. Seperti biasa info up di ig ya.

Khairanihasan
13 Mei 2020

36

Happy reading

***

Sudah lama anak-anak Smith tidak mendengar keributan Aldi dan Dira. Namun hari ini sebelum bel proses pembelajaran dimulai keributan keduanya kembali terdengar.

Awalnya Dira dengan langkah lamban dan tenang menyusuri koridor kelas sebelas yang mengarah pada koridor kelas dua belas. Namun tiba-tiba saja tubuhnya disenggol keras dengan sengaja oleh Aldi, hingga membuat cewek itu kehilangan keseimbangan dan terjatuh.

Siapa yang tidak akan marah. Dira tidak membuat masalah, tapi cowok itu sengaja memancing kemarahannya.

"Gue nggak sengaja. Habis Lo jalannya lelet banget sih. Gue mau lewat kan jadi susah." Bukannya meminta maaf Aldi malah tidak merasa bersalah.

Dira berdiri, menepuk-nepuk ujung roknya yang kotor karena debu. Lalu berkacak pinggang, menatap Aldi penuh kemarahan.

"Gue enggak ngehalangi jalan lo ya, lo sengaja kan ngedorong gue?"

Aldi mendengus, mengangkat dagunya tinggi. "Kalo sengaja emangnya kenapa, lo mau marah?"

"Jelas marah lah. Dasar cowok nggak ada otak!"

"Eh bagus-bagus mulut lo ya. Cewek bodoh!"

Adu mulut kedua remaja itu mengundang banyak perhatian anak-anak yang lewat. Hingga sekarang sekeliling mereka penuh dengan anak-anak yang menonton. Terutama dari kalangan junior, ingin memisahkan mereka tidak berani. Alhasil memilih menikmati saja.

"Minggir nggak lo!" Dira yang sudah risih karena menjadi sumber perhatian ingin pergi.

Namun Aldi tidak memberikan cewek itu jalan.

"Gue nggak ada masalah sama lo ya. Mending lo minggir sekarang!" ucap Dira marah.

"Males." Aldi berkacak pinggang, menantang Dira yang sudah semakin marah.

Dira tidak bisa menahannya lagi, kesabarannya sudah habis. Dalam sekali hentakkan dia berhasil menarik rambut Aldi. Tidak hanya menjambak rambut, Dira menggunakan satu tangannya lagi untuk memukul lengan Aldi.

"Udah gue bilang jangan cari masalah sama gue!" Dira berteriak.

Aldi tidak terima, dia membalas menjambak rambut Dira. Suasana semakin panas ketika Amar datang. Cowok itu

bukannya memisahkan temannya yang sedang berkelahi dengan cewek, malah memberikan semangat kepada Aldi untuk membalas Dira lebih dan lebih lagi.

"Terus Al, buat aja rontok rambutnya."

"Bang jangan dikompori lagi dong, dipisahin, kasihan Kak Dira nya." seorang junior menegur Amar.

Amar berdecak, "lo aja coba pisahin. Gue mah ogah." Balas Amar cuek.

Junior yang lebih didominasi dengan cewek mundur secara perlahan, melihat aksi brutal Aldi dan Dira membuat tidak ada diantara mereka yang berani mendekati.

"Kapan lagi coba, pagi-pagi udah lihat adegan begini, bikin mood gue bagus aja. Botakin aja kepalanya Al," Amar semakin heboh karena tidak ada tanda-tanda Aldi akan melepaskan rambut Dira, sedangkan cewek itu sudah terlihat kesakitan.

"Dira, Aldi, udah lepasin." Itu suara Naina yang menerobos kerumunan. Cewek itu langsung menarik Dira dengan memeluknya dari belakang.

Aldi tidak kunjung berhenti meski sudah mendengar suara Naina.

Naina tidak lagi mencoba menarik Dira, cewek itu beralih membantu melepaskan tangan Aldi yang mencengkram kuat rambut Dira.

"Aldi lepasin rambut Dira!" teriak Naina lagi.

"Biarin aja kali Nai. Dia itu bukan temen lo lagi." Amar mengompori.

Tapi Naina tidak peduli.

Untungnya Razi dan Ghani cepat datang melerai, kedua cowok itu berhasil membuat Aldi melepaskan Dira dengan mengingatkan soal ruang BK.

"Lo nggak takut di skor lagi kayak waktu itu apa Al?" Razi memarahi Aldi yang kini tidak berani bersuara.

"Bikin malu lo ah, ayo cabut." ucap Ghani. Lalu cowok itu beranjak pergi, Amar langsung mengikuti, disusul Razi yang merangkul Aldi sambil menerobos kerumunan.

Bersamaan dengan itu satu persatu anak yang menonton perkelahian Dira dan Aldi berangsur pergi. Hingga sekarang hanya ada Naina dan Dira yang masih di sana.

"Lo nggak apa Ra, kepala lo sakit nggak?" Tanya Naina sambil merapikan rambut Dira yang berantakan dengan tangannya.

Dira tidak merespon, cewek itu langsung menepis tangan Naina. Kemudian beranjak pergi.

Mendapatkan perlakuan seperti tadi, Naina mendadak diam. Ia hanya memandangi punggung Dira yang kian menjauh.

***

Razi tidak langsung pulang meski bel sudah berbunyi sepuluh menit yang lalu. Cowok itu kini berada di parkiran, bersandar di badan mobil dan hanya sendiri karena ketiga temannya sudah pergi sejak lima menit yang lalu.

Alasan Razi belum meninggalkan sekolah adalah Naina. Cewek itu mengirimnya pesan beberapa menit yang lalu dan menyuruhnya untuk menunggu di parkiran. Karena ingin membicarakan sesuatu.

Razi menegakkan tubuhnya saat Naina terlihat memasuki area parkiran.

"Udah lama nunggu? Gue harus ke perpus dulu balikin buku." ucap Naina setelah berada di depan Razi.

"Lo mau bicarain apa sama gue?" Razi tidak membalas ucapan Naina dan langsung bertanya hal lain.

Naina menjadi sangat serius.

"Razi, kenapa temen lo benci banget sama anak popopi. Sampe semua yang kami lakukan salah di mata kalian?"

Pertanyaan itu membuat alis Razi terangkat.

"Lo ngajak gue bicara, cuma mau tanyain ini?"

Naina mengangguk mengiakan.

Suasana menjadi hening beberapa saat.

"Terus kalo udah tahu alasannya, lo mau apa?" Razi kembali bertanya.

"Gue mau kalian berhenti gangguin anak popopi. Terutama untuk Aldi sama Amar."

"Apa gunanya, lo bukan bagian dari mereka lagi kan?"

"Tetap aja mereka temen-temen gue. Gue pernah berada diantara mereka dan gue tahu rasanya gimana terus-terusan dikatain sama kalian setiap ketemu di jalan. Padahal anak-anak popopi nggak pernah cari masalah sama kalian."

Jawaban Naina membuat Razi kembali terdiam. Walaupun tidak bersama ketiga teman popopinya lagi, bahkan bisa dibilang cewek itu ditinggalkan temannya sendiri. Razi bisa melihat ketulusan Naina. Cewek itu benar-benar baik.

"Tolong bilangin sama Aldi dan Amar, jangan gangguin Dira lagi, jangan ngatain anak popopi lagi. Gue bisa jamin, Dira, Inez dan Fani nggak pernah ngatain kalian di belakang. Karena gue pernah bersama mereka dulu. Ketiga temen gue bukan orang yang suka ngatai orang lain. Jadi stop gangguin mereka." Naina kembali memohon.

Lama Razi diam yang hanya memandangi wajah Naina. Kemudian ia menggeleng.

"Gue nggak bisa pastiin."

"Kenapa nggak bisa? Lo kan temennya."

"Aldi sama Amar nggak akan mau dengerin omongan gue kalo udah menyangkut anak-anak popopi."

Sekarang cewek itu diam. Dia mendesah gusar. Dia tidak mau melihat kejadian tadi kembali terjadi pada Dira, Aldi terus-terusan membuat masalah sama Dira. Padahal Dira seorang cewek. Apalagi tadi ia melihat Dira seperti ingin menangis setelah pertengkaran dengan Aldi selesai. Pasti karena Dira merasakan sakit akibat ulah Aldi.

Meski mungkin ketiga temannya tidak mengingatnya lagi. Bagi Naina ketiga temannya sangat berarti. Dira, Fani dan Inez membuat masa putih abu-abunya menjadi lebih berwarna dengan beberapa canda dan tawa yang bisa dia nikmati. Walaupun pertemanan mereka berakhir tidak indah. Dia tidak ingin ketiga temannya mendapatkan ketidak nyamanan di sekolah karena sikap Aldi dan Amar terus.

"Kesepakatan kita waktu itu, saat popopi setuju menjadi pengisi acara pekan olahraga. Tapi dengan syarat gue bisa minta sesuatu sama lo. Dan sampe sekarang gue belum minta apapun. Lo ingatkan?" tanya Naina.

Tentu saja Razi ingat.

"Sekarang gue minta janji itu. Suruh teman-teman lo jangan ganggu ketiga temen gue lagi."

Razi terdiam mendengar permintaan Naina. Bukan meminta sesuatu untuk kepentingannya sendiri. Naina malah mementingkan ketiga teman yang kini telah meninggalkannya.

"Karena itu permintaan gue. Lo nggak bisa bilang nggak mampu. Pastiin Aldi sama Amar berhenti gangguin Dira, Fani dan Inez lagi."

Cowok itu masih tidak menjawab dan hanya memandangi Naina terus.

"Itu aja yang mau gue omongin sama lo." ucap Naina yang bermaksud hendak beranjak pergi.

"Nai, ada yang mau gue tanyain."

Namun kata-kata Razi mengurungkan niat Naina. Cewek itu menatap Razi kembali.

"Apa?" tanyanya.

Razi terlihat sedikit Ragu. Ada beberapa detik cowok itu diam seperti memikirkan sesuatu.

"Lo ada masalah sama Ghani?" tanya Razi pada akhirnya.

Sudah beberapa hari dia memperhatikan, Ghani tidak lagi menemui Naina di bangkunya. Tidak menemani cewek itu makan di kelas. Bahkan hal kecil seperti mengajak bicara Naina saja dia tidak pernah melihat Ghani melakukannya lagi.

Pasti ada yang salah. Razi ingin mengetahui penyebabnya, namun Naina seperti enggan memberitahunya. Karena kini cewek itu menggelengkan kepala seolah tidak ada yang terjadi.

"Nggak ada." Jawab Naina. Lalu beranjak pergi.

Namun kembali berhenti karena Razi memanggilnya lagi.

"Nai, mau gue antar pulang?" ucap cowok itu.

Naina menggeleng. "Sopir gue udah jemput." Tolaknya. Lalu melanjutkan langkahnya. Kali ini benar-benar pergi karena Razi tidak memanggil lagi.

***

Razi tidak pernah sediam ini saat bersama ketiga temannya. Mereka sedang berada di cafe. Sejak tadi Aldi dan Amar tidak berhenti mengoceh, membicarakan sesuatu yang tidak penting. Dari peristiwa yang terjadi di sekolah, sampai gosip para artis pun mereka bicarakan. Ghani yang duduk di samping Aldi sesekali ikut nimbrung dalam pembicaraan. Sesekali cowok itu akan tertawa merespon perkataan Aldi dan Amar.

Tapi tidak dengannya. Ini semua karena permintaan Naina. Ia jadi memikirkan waktu yang tepat agar bisa berbicara dengan temannya, tanpa menimbulkan emosi Aldi dan Amar.

Suasana menjadi hening sesaat setelah Aldi dan Amar menyerup minuman.

Ini waktunya.

"Al, Mar, lo berdua harus berhenti buat masalah sama anak-anak popopi."

Baru memulai dan ia belum memberikan alasannya. Aldi dan Amar dengan kompak berhenti minum, menyandarkan tubuh mereka dan menatap Razi penuh tanya.

"Maksud ucapan lo apa?" Aldi berubah dingin.

Razi sudah teramat yakin kalau Aldi tidak akan mudah mengiakan suruhannya, apalagi jika mengenai popopi, Aldi tidak akan pernah mau berdamai. Tapi karena mengingat wajah Naina yang penuh harap saat memohon kepadanya. Dia tidak punya pilihan lain, meski nanti harus berdebat dengan Aldi.

"Sekarang kita udah kelas tiga. Daripada buat masalah mending kita fokus belajar buat lulus." tutur Razi.

"Belajar ya belajar, gangguin mereka itu udah kayak hiburan buat gue. Nggak bisa berhenti gue."

Razi mendesah gusar, cowok itu mencondongkan badannya ke depan. Menatap Aldi sangat serius.

"Apa yang lo cari dari gangguin mereka Al? Lo ngatai mereka, belum tentu di sana mereka ngatai lo juga." Razi mengatakan apa yang Naina ucapkan kepadanya di sekolah tadi. Temannya itu tampak terdiam, lalu Razi melanjutkan. "Berhenti buat masalah sama cewek-cewek itu. Lo nggak dapat keuntungan apapun dari gangguin mereka. Yang ada lo dipandang buruk sama anak-anak Smith lainnya."

Aldi merenungkan perkataan Razi. Namun bukan berarti semudah itu dia akan mengiakan. Cowok itu melihat Amar untuk meminta jawaban. Temannya itu mengedikkan bahu, memberi jawaban tidak pasti.

Lalu Aldi beralih melihat Ghani di sampingnya, "Razi bener Al, berhenti gangguin anak popopi. Biarin mereka ngerasain ketenangan di sekolah. Bersikap baik nggak akan jatuhin harga diri lo." ujar Ghani menasehati.

Aldi tidak suka mendengar hal itu. Dia berdecak, lalu tiba-tiba berdiri yang membuat ketiga cowok di sana menjadi bingung.

"Lo semua nggak asik." ucapnya, kemudian beranjak pergi.

Amar jadi bimbang harus mengikuti siapa. Dia melihat Razi, lalu melihat ke arah perginya Aldi. Cowok itu menghabiskan cepat-cepat air di dalam gelas minumannya yang tersisa. Kemudian berdiri, "biar gue yang nasehati." ucapnya kepada Razi dan Ghani, lalu menyusul Aldi.

Setelah di tinggal kedua temannya, dua cowok itu hanya diam. Ghani sibuk dengan game di ponselnya dan Razi mendinginkan pikirannya dengan menyerup minuman dinginnya sembari memperhatikan Ghani.

Sudah dari kemarin Razi ingin mengajak Ghani bicara. Dia ingin tahu, kemana perginya cowok yang selalu ada di samping Naina itu.

"Gan, hubungan lo sama Naina, ada masalah apa?" Razi bertanya tanpa basa-basi.

Pertanyaan itu berhasil mengalihkan perhatian Ghani dari ponselnya. Dia menatap Razi heran.

"Pertanyaan lo bikin gue bingung. Selama ini gue ada hubungan apa sama Naina?" balas Ghani.

Razi membasahi bibirnya yang kering, "tapi lo kelihatan deket sama dia."

Ghani tersenyum tipis, lalu mengedikkan bahunya cuek. "Deket bukan berarti punya hubungan. Lo yang kelihatannya nggak pernah deket dengan Naina. Tahunya di belakang punya hubungan yang lebih."

"Maksud lo?" Razi bingung.

Bibir Ghani kembali tersenyum, "gue tahu lo pernah pacaran sama Naina."

Razi diam. Pasti Vio yang memberitahu temannya itu karena Naina jelas tidak mungkin.

"Cuma masa lalu ngapain dibahas. Jadi kenapa sekarang lo jarang bicara sama Naina lagi?" Razi mengalihkan pembicaraan.

Sekarang gantian Ghani yang diam.

"Apa kelihatan jarang?" cowok itu malah bertanya balik.

"Semua anak di kelas pasti sadar sama perubahan lo itu, bukan cuma gue aja."

Ghani mengangguk-angguk, ia membenarkan perkataan Razi. Lalu cowok itu kembali diam.

"Terus kenapa bisa-bisanya gue lakuin itu sama Naina?" Ghani berguman tanpa melihat Razi.

"Lo ngomong apa Gan?" tanya Razi karena tidak bisa mendengar dengan jelas.

Namun Ghani dengan cepat menggeleng, cowok itu tersenyum. Lalu bangkit dari duduknya.

"Gue cabut duluan Raz," pamitnya sebelum berlalu pergi.

***

Bagian selanjutnya udah hampir setengahnya di ketik. Up nya kapan nanti infonya di ig ya.

Khairanihasan
16 Mei 2020

37

Karena sudah mau lebaran, waktu buat ngetik jadi nggak ada. Aku sibuk bantu nyokap bikin kue, bersih rumah juga. Mungkin Update cerita ini akan lancar kembali setelah lebaran. Mohon untuk dimengerti ya.

Happy reading

Warning! Bagian ini akan membuat mu kesal dengan Vio wehehehh

***

"Ra, Nez, ada yang mau gue bicarain."

Fani yang baru tiba di ruangan popopi mengalihkan perhatian tiga cewek yang sedang duduk di sofa. Dira, Inez dan Vio, ketiga cewek itu sedang asik melihat video di youtube. Dira yang duduk di tengah dan merupakan si pemilik ponsel langsung menghentikan video yang sedang berjalan. Dan menatap Fani.

"Mau bicara apa Fan?" tanya Dira.

"Tolong Vio, lo keluar dulu, gue mau bicara sama temen gue." Fani tidak menjawab Dira dan beralih melihat Vio di samping kanan Dira.

Vio sontak terdiam mendengar nada pengusiran Fani. Tapi cewek itu tetap mencoba biasa saja dan terus tersenyum.

"Gue kan temen lo juga?" Vio berseru.

"Gue cuma mau bicara sama Dira dan Inez. Lo yang nggak berkepentingan tolong keluar sebentar." cetus Fani. Cewek yang biasanya diam dan mengikuti semua perkataan temannya itu kini terlihat begitu tegas saat mengusir Vio. Membuat Dira dan Inez ikut terdiam karena merasa pembawaan Fani yang berbeda.

Vio tidak mau pergi awalnya, cewek itu melihat Dira di sampingnya. Namun tidak ada pembelaan yang dia dapatkan. Mau tidak mau, meski berat dan penasaran dengan apa yang ingin dibicarakan Fani dengan Dira dan Inez. Cewek itu bangkit dari duduknya.

"Gue keluar dulu, nggak lama kan Fan?" seru Vio.

Fani tidak menjawab, karenanya Vio langsung diam dan memutuskan keluar dari ruangan.

"Ada apa Fan? Lo kelihatan serius banget," Dira bertanya setelah Vio keluar dari ruangan.

"Ini tentang Naina." ucap Fani langsung terus terang.

Hal itu memicu reaksi berbeda antara Dira dan Inez. Jika Inez seperti ingin tahu kelanjutan ucapan Fani, Dira sama sekali tidak tertarik.

"Gue nggak mau kalo lo bahas Naina lagi ya." Sahut Dira dingin. "Lo jangan suruh gue buat minta maaf sama Naina terus. Apalagi di sini yang salah itu Naina. Dia yang udah nggak peduli sama kita lagi. Naina yang sekarang bukan Naina yang dulu lagi, dia udah berubah Fan." sambung Dira seolah yang dia katakan adalah kebenaran dan Fani tidak berhak menentangnya.

"Selama ini lo salah Ra," timpal Fani cepat. "Naina nggak pernah berhenti peduli sama kita. Sekalipun sekarang dia

udah nggak bersama kita lagi."

"Lo emang selalu belain dia. Gue males dengerinnya." sanggah Dira cepat.

Fani terdiam. Sangat sulit untuk menghancurkan ego Dira yang sangat keras. Beberapa kali dia minta untuk membuang ego itu dan mencoba bicara baik-baik dengan Naina, tapi temannya itu tidak pernah mau.

Dia bingung harus bagaimana, Dira selalu berpikir keputusannya benar. Apalagi temannya itu berpendapat, bukan mereka yang menjauhi Naina. Tapi Naina lah yang menjauhi mereka dengan meninggalkan popopi. Tapi satu sisi dia tahu Naina memutuskan keluar dari popopi karena merasa kecewa dengan keputusan mereka yang membawa Vio ke dalam grup. Dia sangat menyesal dengan hal itu, andai saja dia tahu Naina akan memutuskan keluar. Dia tidak akan pernah menyetujui Vio berada diantara mereka.

Sekarang, saatnya membawa Naina kembali bersama mereka. Satu hal yang harus dia lakukan adalah membuang ego Dira terlebih dahulu.

"Mau gue kasih tahu sesuatu tentang Naina Ra?"

Perkataan Fani membuat Dira tertarik. Dia yang tadinya terlihat cuek, kini menatap Fani begitu serius.

"Apa?"

Fani tersenyum samar. Dia harus mengatakan kepada Dira apa yang dia dengar kemarin.

"Kemarin gue nggak sengaja denger pembicaraan Naina sama Razi di parkiran. Naina memohon sama Razi buat nyuruh Aldi berhenti gangguin kita. Dia bahkan masih

menganggap kita sebagai temannya walaupun nggak bersama kita lagi Ra. Jadi jangan berpikir dia udah berubah, apalagi nggak peduli sama kita. Dia masih Naina yang dulu." lirih Fani.

"Naina minta itu sama Razi?" Inez merespon perkataan Fani. Sedangkan Dira terdiam.

Fani mengangguk cepat. "Ada kesepakatan dia sama Razi, kayaknya kesepakatan itu dibuat sebagai syarat kita mau mengisi acara saat pekan olahraga waktu itu. Gue nggak tahu kesepakatan apa, tapi kayaknya Naina minta Razi buat nurutin satu permintaan dia. Dan permintaan yang Naina minta itu buat kita. Dia mau agar Aldi enggak gangguin kita lagi." jelas Fani.

Inez tampak terdiam, kepalanya sedikit menunduk. "Dari dulu sampe sekarang dia yang paling banyak mikirin kita. Walaupun jarang ditunjukin secara langsung." ucap Inez.

Fani mengangguk membenarkan. Naina memang sebaik itu. Dia beralih melihat Dira, menunggu temannya itu untuk merespon perkataannya.

"Kenapa Naina sampe memohon sama Razi cuma buat minta itu doang?" akhirnya Dira merespon.

"Karena dia peduli sama kita. Terutama sama lo yang selalu jadi bahan incaran kejahilan Aldi. Dia masih sama Ra, Naina yang masih peduli dengan lo, Naina yang nggak suka lihat lo bertengkar dengan Aldi, Naina yang nggak mau lo terluka karena sikap Aldi. Mungkin karena dia lihat Aldi nggak mungkin berhenti gangguin kita. Makanya dia sampe memohon sama Razi."

Penjelasan panjang Fani membuat Dira terdiam. Bahkan sekarang mengalihkan pandangannya dari Fani.

"Kalo Naina peduli, kenapa harus keluar dari popopi. Dia keluar sama aja mengakhiri pertemanan kita selama ini." lirih Dira.

Fani menganggukkan kepalanya, dia mengerti dengan pikiran temannya itu.

"Naina nggak sama kayak kita yang mudah beradaptasi dengan orang lain. Tapi kita malah membawa Vio, menjadikan Vio anggota tambahan di popopi. Keputusan itu membuat Naina kecewa sama kita." Fani berhenti sejenak, menarik napas lalu menghembuskan pelan. "Jadi yang salah di sini bukan Naina. Tapi kita yang nggak bisa mengerti dia dengan baik. Kita udah dua tahun bareng-bareng, tapi malah membawa orang lain yang membuat dia menjauh."

"Tapi Naina nggak jujur sama kita soal hubungannya dan Razi,"

"Pasti ada alasannya. Kenapa dia memilih bohong, karena mungkin dia memang harus menutupi hal itu dari kita."

"Menurut lo apa alasannya?" Inez yang sekarang bertanya.

Fani menggeleng, dia pun tidak tahu jawabannya. "Sekarang Naina udah putus dengan Razi. Jadi masalah itu kita lupain aja." Fani menasehati Inez. Cewek berponi itu menganggukkan kepalanya pertanda setuju.

"Sebenernya gue kangen kebersamaan kita berempat. Sekarang kita berempat juga karena ada Vio, tapi terasa berbeda, walaupun Naina nggak banyak bicara kayak Vio. Tapi gue lebih nyaman sama dia." tutur Inez.

"Gue juga kangen banget sama Naina. Kangen kebersamaan kita." sahut Fani.

Sedangkan Dira masih diam dengan pandangan kosong.

"Kalo kita minta maaf sama Naina, apa Naina mau mau maafin kita?" suara Dira memecahkan keheningan yang sempat terjadi karena Fani dan Inez yang kompak diam.

"Mau minta maaf sama Naina untuk apa Ra?"

Itu bukan suara Inez atau Fani yang merespon pertanyaan Dira. Melainkan suara Vio yang kembali masuk ke dalam ruangan.

"Lo kenapa masuk lagi?" Fani langsung emosi saat melihat Vio.

Vio memasang wajah bingung, lalu dia tersenyum. "Habis kalian lama. Gue pikir udah selesai ngobrolnya." ucapnya tanpa rasa bersalah. Lalu kembali melihat Dira, meminta penjelasan. "Kalian buat salah ya sama Naina, kenapa sampe harus minta maaf?" tanya Vio dengan tampang polosnya.

"Vio, ini urusan kami. Bukan urasan lo." Dira yang diam kini bersuara.

"Loh kok gitu sih, gue kan bagian dari popopi juga,"

"Lo cuma orang sementara yang mengisi tempat Naina." Mulut cerewet Inez membuat Vio sontak terdiam.

"Sementara?" ujar Vio, jelas dia tidak terima dengan kata-kata itu.

"Iya. Dari awal tempat lo itu milik Naina. Keputusan kami nerima lo jadi bagian popopi cuma untuk menutupi kekosongan popopi tanpa Naina." cetus Inez.

Wajah Vio berubah sedih. Hal itu membuat Dira dengan cepat menepuk pundak Inez, cewek itu menyuruh temannya untuk tidak mengatakan hal lain lagi yang akan menyakiti hati Vio.

"Gue tahu kok, gue emang bukan bagian dari popopi. Gue cuma gantiin posisi Naina sementara. Tapi gue cuma mau tahu masalah kalian sama Naina apa, mana tahu gue bisa bantuin kalian," ucap Vio yang terdengar begitu tulus.

Ketiga cewek itu sampai terdiam mendengarnya.

"Masalahnya ada di gue kan? Karena gue ada di popopi makanya Naina marah sama kalian dan memutuskan keluar dari popopi?" Vio bertanya kepada Fani yang berdiri tidak jauh di sampingnya.

Fani mengangguk, "Naina bukannya nggak suka sama lo Vi. Tapi Naina memang bukan orang yang mudah beradaptasi sama orang baru." ujar Fani.

Vio tersenyum, cewek itu mengangguk seolah dia sangat mengerti.

"Karena masalahnya ada di gue, biar gue aja yang ngomong sama Naina. Biar gue yang minta maaf karena udah merusak pertemanan kalian." lirih Vio.

Dira yang melihat hal itu jadi iba, begitupun dengan Inez dan Fani yang terlihat bersalah karena tadi berbicara dengan intonasi yang tidak baik kepada Vio.

"Lo nggak merusak pertemanan kami kok Vi, lo jangan mikir kayak gitu." ucap Dira.

Vio membalas dengan tersenyum.

"Gue bakal bicara sama Naina, karena Naina nggak suka gue ada di popopi. Gue bakal keluar, biar Naina mau balik lagi, biar pertemanan kalian bisa kayak dulu lagi."

"Lo bener-bener baik Vio, nanti kita juga bakal bilang ke Naina, biar Naina bisa nerima lo juga." ucap Inez.

Namun dengan cepat Vio menggeleng. "Nggak usah Nez. Naina pasti nggak bisa terima gue. Asal kalian nggak menilai gue buruk, gue udah senang kok."

"Sekarang gue tahu kenapa Razi bisa pacaran sama lo setelah putus dari Naina. Karena lo baik banget Vi."

Vio tersenyum manis, "Inez bisa aja." celetuknya pelan. Lalu wajahnya berubah serius. "Gue mau temui Naina sekarang, biar kesalahpahaman kalian cepat selesai." ucap Vio. Lalu dengan cepat dia beranjak pergi.

Vio menutup pintu ruangan popopi dengan pelan. Wajah cewek itu langsung berubah kesal, dia sudah muak harus menahan emosi saat mengetahui Dira berubah baik dengan Naina. Tapi dia harus pintar, dia tidak boleh terlihat buruk di depan Dira, Inez dan Fani. Jadi dia tidak boleh marah-marah. Dan tetap harus terlihat sebagai Vio yang baik dan selalu tersenyum.

Karena Dira mulai baik sama Naina. Tentu saja dia tidak akan bisa menerima hal itu.

Vio tersenyum sinis. Besok dia akan menggemparkan anak-anak Smith dengan fakta yang mengejutkan.

***

Tidak ada bagian Razi ataupun Ghani di sini. Tapi untuk selanjutnya ada.

Kira apa yang akan dilakukan Vio?

Khairanihasan
20 Mei 2020

38

Dalam hidup ini. Jika kau berhasil dalam segala hal, ada mereka yang bangga dan ikut senang untukmu. Namun ingatlah ada yang menunggu berita buruk tentang mu. Karena mereka juga ingin melihat kau jatuh.

-- Dia Naina --

***

Naina tidak tahu apa yang salah dengannya pagi ini, semua mata anak Smith terus tertuju padanya. Saat melewati parkiran, berjalan masuk ke koridor, tidak ada yang membuatnya merasa nyaman.

Naina sudah biasa mendapatkan perhatian anak-anak Smith. Namun tatapan yang dia dapatkan selalu diiringi dengan senyuman dan sapaan ramah.

Tapi kali ini mata yang mengawasinya memiliki maksud yang berbeda. Bukan senyuman dan sapaan ramah. Melainkan tatapan sinis dengan cibiran pelan yang sulit untuk dia cerna.

Naina berhenti saat koridor yang dia lewati sedikit sepi dari anak-anak. Dia mengecek bajunya, melihat sepatunya, mungkin saja ada yang salah dengan sesuatu yang dia kenakan hari ini. Tapi pakainnya rapi, begitupun dengan sepatunya.

Lalu apa yang salah dengannya hari ini?

Naina menggelengkan kepalanya. Dia tidak boleh baper, mungkin saja perhatian dan cibiran tadi bukan untuknya.

Cewek itu melangkah kembali. Baru beberapa langkah, kini kakinya terpaksa berhenti saat tidak sengaja mendengar pembicaraan dua siswi perempuan yang baru saja melewatinya.

"Gue pikir dia anak yang baik. Kalo orangtuanya bercerai cuma karena pusing mikirin dia. Berarti dia nggak sebaik yang kita lihat."

"Tapi menurut gue dia nggak baik sih. Cuma pura-pura terlihat baik aja. Sikapnya yang nggak peduli sekitar, sombong kayak nggak punya sopan santun. Itu udah membuktikan kalo dia nggak baik."

"Setuju sih gue, anak yang nggak tahu asal usulnya pasti punya sikap yang nggak bagus. Dia beruntung aja karena ada orang kaya yang mau ngasuh."

"Sayangnya anaknya banyak tingkah. Nggak tahu terimakasih sama orang."

"Bener lo. Pakek barang-barang mahal, pulang pergi dijemput sopir. Nggak malu banget kan?"

"Gue denger hidupnya cuma untuk poya-poya sama menghabiskan uang orangtua angkatnya. Apa mungkin orangtuanya bangkrut? Makanya sampe ada perceraian?"

"Bener sih pasti. Siapa yang betah punya anak begitu. Jadi nyesel selama ini udah nyapa dia. Kalo bukan karena kakak senior, ogah gue sapa."

Naina terdiam kaku di tempatnya. Untuk menggerakkan kakinya sekarang terasa begitu berat.

Sekarang dia sedang bertanya-tanya. Yang barusan dia dengar, bukan untuknya kan?

Anggap saja dia tidak mendengar apapun. Perlahan Naina menggerakkan kembali kakinya. Melanjutkan langkahnya yang tersisa. Lebih baik secepatnya dia sampai ke kelas, agar tidak lagi mendapati perhatian dari anak-anak.

Mading tidak pernah seramai ini jika di pagi hari. Di sekolahnya ada dua golongan anak-anak yang rajin melihat informasi di mading, pertama si kutu buku yang hobi membaca. Kedua, anak-anak yang memiliki nilai akademik bagus atau bisa dikatakan di kelas mereka yang berhasil mendapatkan peringkat tiga besar. Selain dari golongan itu, sangat jarang terlihat di sekitar mading.

Lalu ada apa dengan hari ini? Kenapa semua anak seperti tertarik melihat mading?

Naina tidak terlalu suka keramaian. Jadi dia memutuskan berbalik arah dan mencari jalan lain daripada harus berdesak-desakan.

"Itu Kak Naina!"

Suara keras yang menyertakan namanya membuat ia kembali berbalik. Semua mata yang tertuju pada mading kini beralih melihatnya.

"Kalo gue lihat-lihat emang nggak mirip sama orangtuanya sih. Masa sih anak yang asal usulnya nggak jelas?"

Seorang cowok berucap keras seolah memang sengaja agar Naina mendengar.

"Jadi berita ini nggak hoax dong? Beneran anak pungut ternyata."

Sejak tadi Naina berusaha tidak peduli. Cibiran yang dia dengar, dia anggap bukan untuknya. Namun sekarang dia mulai goyah, dia tidak bisa menganggap semua cibiran itu bukan untuknya lagi. Setelah sekarang secara terang-terangan dia mendengarnya langsung.

Matanya tertuju pada mading. Mungkinkah sesuatu tentangnya ada di sana?

Naina melangkah cepat, mendekati kerumunan untuk melihat sesuatu yang menjadi pusat ketertarikan anak-anak Smith. Meski bisa jadi setelah melihat akan menyakiti hatinya dan membuatnya bisa menyesal. Naina tetap memaksa masuk diantara kerumunan.

Apa ini? Naina langsung lemas melihat foto dengan wajahnya tertempel di mading. Foto editan. Seorang pemulung namun diganti dengan kepalanya. Lalu di atas foto itu ada tulisan, 'anak pemulung yang diangkat keluarga kaya.' Dan di bawah foto terdapat tulisan panjang, 'Kalian kenal dia kan? Anak yang sok cantik, sombong, nggak punya sopan santun, nggak mau senyum, padahal cuma anak yang beruntung karena diangkat sama keluarga kaya. Tapi sayangnya nih cewek yang sok cantik nggak tahu terimakasih. Kerjaannya cuma menghabiskan harta orangtua angkatnya saja. Karena dia rumah tangga orangtua angkatnya hancur dan sekarang memilih untuk bercerai. Itu karena kutukan mengadopsi anak pungut yang nggak tahu berterimakasih. Bikin malu sekolah karena udah mau menerima nih cewek yang nggak bener.'

"Lo bener bukan anak kandung orangtua lo Nai?" pertanyaan dari siswi perempuan seangkatan dengannya

membuat Naina mengalihkan pandangannya dari mading.

Wajah Naina menjadi pucat pasi. Entah kemana perginya cewek yang dikenal memiliki ketenangan dan sikap tidak peduli dengan sekitar. Naina seakan tidak mampu mengontrol emosinya sekarang. Matanya bahkan mulai merah.

"Bener orang tua lo bercerai karena lo?"

"Siapa yang ngelakuin ini?!" luapan emosi Naina sudah sampai dibatasnya. Kini cewek itu menatap tajam anak-anak yang sejak tadi tidak berhenti mencibirnya.

Tapi siapa yang akan peduli. Mereka lebih banyak, sedangkan Naina sendiri. Meski Naina terlihat murka. Tidak ada yang ingin berhenti menghujat, baik dengan pandangan mencemooh sampai tersenyum sinis. Melihat Naina marah malah terlihat menyenangkan di mata mereka.

"Gue nggak tahu. Pas gue sampe, udah ada aja ini di mading." jawab cewek angkatannya yang tadi bertanya.

Naina mengamati anak-anak Smith yang menatap cemooh ke arahnya. Lalu matanya berhenti saat menemukan Vio di antara anak-anak yang lain.

Vio tersenyum penuh arti ke arahnya.

"Lo kan pelakunya? Lo yang nempel foto ini kan?!" ucap Naina marah.

Lalu setelahnya tawa anak-anak terdengar. Mereka sedang menertawakan kemarahan Naina yang menyenangkan untuk dilihat. Membuat Naina sempat terdiam, tapi cewek itu berusaha kuat, tidak menggubris dan hanya fokus kepada Vio.

"Apa sih Nai? Lo kok nuduh gitu, gue baru datang kali." Vio berucap tidak kalah keras. Cewek itu maju beberapa langkah, menyudutkan pergerakan Naina. Lalu dia tersenyum sinis saat Naina spontan mundur seolah menghindar.

"Jujur aja kali Vio. Lo dikasih tahu Razi kan?" ucap Naina lagi namun dengan suara yang lebih pelan.

Naina tidak terlihat marah seperti tadi. Tapi tetap saja tawa anak-anak kembali terdengar. Mereka kembali meremehkannya. Apalagi saat tangan Vio menolak bahu Naina, suasana semakin riuh seperti pemandu sorak, anak-anak Smith begitu menikmatinya.

"Ih lo kok jadi nuduh pacar gue juga sih? Kalo berita di mading itu benar, lo tinggal iyain aja. Kenapa nuduh gue kayak gini?!" teriak Vio tepat di depan wajah Naina.

Naina sudah ingin membalas, namun mulutnya kalah cepat.

"Sebegitu frustasinya lo Nai? Kalo berita ini bukan hoax nggak masalah kali ditempelin di mading. Kita seneng baca berita besar kayak gini."

"Jadi bener nih orangtua angkat lo mau cerai? Lo bakal ikut siapa?"

"Gue saranin ikut yang lebih kaya aja Nai. Biar lo nggak hidup susah."

Naina mengangkat kepalanya yang sempat tertunduk, dia sedang menunjukkan kekuatannya. Naina yang tidak peduli dengan perkataan orang. Jadi dia berusaha untuk tetap berani menatap semua anak-anak Smith yang berada di sana.

Kalo mau nangis, nangis aja kali, nggak usah sok kuat gitu.

Cibiran itu terdengar lagi saat dia sedang berusaha kuat. Membuat Naina benar-benar terdiam sekarang.

Dalam segala hal dia bisa bertindak biasa saja, berpura-pura tidak terpengaruh agar terlihat kuat, termasuk saat ditinggal ketiga temannya. Dia masih bisa biasa saja.

Namun saat semua orang mencemoohnya karena alasan riwayat hidupnya. Dia si anak pungut. Meski itu adalah kebenaran. Jujur saja, walaupun dia mencoba terlihat kuat, jauh di dasar hatinya sangat terluka.

Sekarang rasa sakit itu bertambah, ketika seseorang mencoba mempubliksikan tentang kedua orangtuanya. Mereka mulai membicarakan perceraian orangtuanya. Seolah perceraian orangtuanya adalah lelucon yang bisa ditertawakan.

Andai saja mereka tahu. Dia selalu mencoba membohongi dirinya sendiri dengan pura-pura lupa kalau orangtuanya akan bercerai. Tapi mereka yang mengetahui hal itu malah bersenang-senang dengan mengatainya.

"Lo sebenernya anak panti asuhan, anak gelandangan atau anak dari hasil perbuatan nggak bener orang lain?" ada lagi yang berani bersuara. Meski sekarang Naina terdiam. Seakan mengatainya adalah suatu kesenangan.

"Miris banget dong hidupnya kalo bener kenyataannya begitu,"

Beberapa siswa kembali tertawa, termasuk dengan Vio yang ikut-ikutan.

"Lo kalo udah tahu cuma anak angkat, jangan belagu dong Nai. Kasihan sama orangtua lo yang udah baik. Seengaknya lo ramah dikit sama orang, sombong banget sih. Sok cantik lo. Dari tadi kita tanya, jawab kek, kayak nggak punya mulut lo."

Terus dipojokkan di tengah keramaian membuat Naina semakin diam dan terguncang. Dia tidak dapat menahannya lagi. Namun dia juga tidak ingin terlihat lemah. Daripada air matanya jatuh dan menjadi olok-olokkan anak-anak. Dia segera menerobos kerumunan dan pergi dari sana.

"Ih kabur. Kita mau tahu kebenarannya woy!"

"Nai, pengecut banget sih lo."

Suara dari anak-anak Smith tidak Naina pedulikan lagi. Dengan langkah cepat cewek itu terus berjalan, tanpa melihat ke belakang.

Dia bukan orang yang ingin dikasihani. Tapi terkadang dia mengharap belah kasih dari orang lain. Misalnya saja saat riwayat hidupnya tersebar seperti sekarang. Dia berharap anak-anak di sekolah, semua orang yang awalnya menyukainya bisa menerima hal itu. Tanpa meledeknya, mengatainya yang hanya anak pungut. Dia ingin semuanya tahu, untuk anak sepertinya yang diasuh dengan orang lain akan sangat terluka, jika ada yang menghina hidupnya.

Tapi sebanyak apapun dia berharap. Pasti ada saja yang tidak menyukainya.

***

Bagaimana Vio dibagian ini?

Kalo besok mood nulis aku bagus, bagian 39 nya di up besok.

Seperti biasa info update aku kasih tahu di ig ya, yg blm tahu nama ig aku apa nih (khairanihasan).

Khairanihasan
27 Mei 2020

39

Selamat membaca

Naina dapat melihat Razi yang sedang berjalan tidak jauh di depannya. Dia berusaha percaya dengan orang lain, salah satunya kepada Razi. Tapi cowok itu selalu mengkhianati kepercayaannya.

Razi memperlambat langkahnya saat menemukan Naina yang terus melihat ke arahnya. Dia sampai melihat ke belakang, mungkin saja ada orang lain yang menjadi pusat perhatian cewek itu. Tapi tidak ada siapapun orang di belakangnya.

Razi melihat Naina kembali, pandangan cewek itu begitu berbeda. Seperti marah namun juga terlihat sedih. Membuat dia semakin penasaran dengan apa yang sudah terjadi.

Razi berhenti tepat di depan Naina.

"Lo kenapa?" tanya Razi. Cowok itu bertambah heran saat melihat wajah Naina yang sedang menahan tangis.

"Lo yang tempelin berita gue yang bukan anak kandung di mading itu?" tanya Naina yang tanpa basa basi. Karena dia tidak ingin bersikap baik lagi kepada cowok di depannya itu.

Hal itu tentu saja membuat Razi bingung. Hingga keningnya ikut berkerut.

"Lo ngomong apa?" bingungnya. Dia menyadari satu hal, Naina menatapnya tidak suka, seperti ada amarah. Sekarang dia melakukan kesalahan apa?

"Lo udah kasih tahu siapa aja?" ucap cewek itu lagi.

Spontan Razi menggeleng. Dia paham maksud arah pembicaraan Naina, tapi tuduhan cewek itu tidak tepat.

"Nggak ada gue kasih tahu siapapun."

Razi sudah menjawab jujur. Tapi cewek di hadapannya terus menatapnya tanpa berkedip. Seolah tidak percaya.

"Gue udah tanya Vio, katanya bukan dia. Kalo bukan Vio yang lo kasih tahu, terus siapa?" Naina kembali menuduh.

Razi menghela napasnya, Naina marah kepadanya tanpa sebab yang jelas. Ingin membela diri tapi dia belum mengerti seutuhnya maksud cewek itu. Membuatnya bertambah bingung saja.

"Gue beneran nggak paham maksud lo. Sebenernya lo kenapa sih? Datang-datang nuduh gue kayak gini," ucap Razi.

Tapi Naina seperti tidak senang mendengarnya.

"Satu sekolah sekarang tahu kalo gue bukan anak kandung. Bukan cuma itu aja, semua anak-anak di sekolah sekarang juga tahu kalo orangtua gue mau cerai." ucap Naina yang terdengar lirih, tapi cewek itu tetap berusaha terlihat tegar di depan Razi.

Jleb!

Penjelasan Naina membuat Razi bungkam. Sekarang cowok itu mengerti. Naina sedang menuduhnya menyebarkan berita ke anak-anak. Tapi itu tidak benar.

"Kenapa lo diam?" tanya Naina.

Razi menatap dalam cewek di depannya itu.

"Jadi menurut lo gue yang udah nyebarin berita itu ke anak-anak?" ungkapnya.

Cewek itu dengan cepat mengangguk. "Yang tahu soal itu cuma lo. Terus gue mau nuduh siapa?"

"Tapi bukan gue Nai." balas Razi keras. Berusaha membuat cewek di depannya percaya. Namun nyatanya gagal karena Naina tersenyum sinis ke arahnya.

"Dari dulu yang pengen lihat gue dibenci orang-orang ya cuma lo. Lo yang selalu pura-pura baik di depan gue, tapi di belakang niat lo jahat."

Razi mendesah gusar, harus bagaimana lagi dia berkata.

"Nai, sumpah bukan gue." Razi mencoba menjelaskan dan berniat mengambil satu tangan Naina untuk digenggam. Namun cewek itu dengan cepat menjauhi tangannya dari jangkauan Razi.

"Ini sebabnya gue nggak bisa percaya sama lo sampe kapan pun." setelah mengatakan kata-kata yang mampu membuat Razi bungkam, Naina pergi melewati cowok itu begitu saja.

Razi berbalik, melihat punggung Naina yang belum jauh.

"Gue bisa dipercaya." ucapnya pelan.

Tidak perlu berbasa-basi, Ghani langsung merobek kasar foto Naina yang tertempel di mading. Setelah cowok itu berhasil menerobos masuk ke dalam kerumunan.

"Lo semua kalo kedengaran sedikit aja nyebutin nama Naina apalagi membicarakan hal ini. Berurusan sama gue." ancam cowok itu dengan satu tangan yang meremas kuat kertas.

Tatapan dan ancaman Ghani berhasil membuat suasana menjadi hening. Mereka yang sedari tadi mengoceh dan terus memberikan opini tentang kehidupan Naina, kini tidak lagi berani bicara. Bahkan satu persatu anak mulai meninggalkan mading.

"Ghani!" teriak Vio yang tidak terima.

Cowok itu menoleh ke sampingnya, menatap Vio tajam, penuh amarah.

"Apa?"

"Lo ngapain robek kertas itu?!"

"Kenapa, lo nggak suka?" geram Ghani. Cowok itu tersenyum miring. "Lo seneng lihat Naina dipermalukan, dikatai anak pungut?"

Vio diam. Cewek itu berusaha mengontrol emosinya, lalu dia menggeleng, "enggak, gue nggak seneng, malah gue merasa sedih Naina dikatai kayak tadi sama anak-anak."

"Terus kenapa lo nggak hentiin mereka tadi?" ujar Ghani lagi sembari menunjuk anak-anak di sekelilingnya.

Vio kembali diam. Mengukir senyum dan bersikap biasa saja.

"Lo yang nempelin foto ini di mading?" Ghani menyudutkan Vio kembali. Membuat suasana menjadi menegangkan karena Ghani melihat Vio jauh dari kata biasa.

"Jangan nuduh gitu dong Ghani. Gue nggak tahu apapun soal ini." Vio membela diri. "Kalo emang Naina anak pungut dan berita itu bener, ya apa masalahnya kalo ditempelin di mading? Gue pikir anak-anak juga nggak salah kalo ngeledekin dia, karena berita itu bukan cuma hoax."

Ghani tersenyum sinis. Dia melihat kertas lecek di tangannya, giginya membuat suara karena berusaha menahan amarah. Tapi kemarahannya sudah sampai dibatasnya, kertas di tangannya semakin diremas kuat, lalu dengan kuat dia melempar kertas itu hingga mengenai bahu Vio.

"Masalah buat mentalnya!" teriak cowok itu keras. Bukan cuma Vio yang diam terpaku, tapi semua murid yang melihat ikut terdiam. Ghani sudah seperti singa yang mengamuk karena daerah kekuasaannya terganggu.

"Dia bukan anak kandung orangtuanya. Terus apa hubungannya sama lo! Lo yang kasih makan dia? Lo yang bayarin uang sekolahnya? Ada lo ngeluarin keringat buat kebahagiaan dia? Lo nggak berhak menghina dia karena kenyataan ini!"

Tidak ada satupun anak yang berani mengeluarkan suara. Sekalipun Vio yang biasanya akan mencoba tersenyum jika sedang disudutkan. Kali ini cewek itu bungkam.

Ghani mengalihkan pandangannya dari Vio, dan menatap anak-anak di sekelilingnya.

"Coba aja kalian ngatain Naina lagi. Gue nggak pernah main-main dengan perkataan. Coba aja bikin gue marah. Lihat apa yang bakal gue lakuin." Ghani mengertak. Lalu setelahnya beranjak pergi dari sana.

Naina jarang menangis. Apapun masalahnya dia mencoba untuk tegar. Tapi sekarang dia sudah tidak mampu menahannya lagi.

Di sini, di rooftop yang berada di gedung laboratorium baru. Tempat yang jarang didatangi anak-anak Smith. Naina menumpahkan air matanya. Cewek itu menangis terisak sambil memeluk lututnya. Saat suara tangisnya semakin besar, maka semakin erat Naina memeluk lututnya. Dia sedang mencoba memeluk dirinya sendiri, memberi kekuatan untuk semua hal yang sedang dia alami.

Dia sudah tidak peduli lagi, semua ketegarannya sudah hancur bertepatan dengan riwayat hidupnya yang diketahui anak-anak Smith. Membayangkan setiap langkahnya harus mendapatkan cemooh, menghabiskan masa terakhir SMA nya dengan penghinaan. Dia sudah tidak memiliki rasa percaya diri lagi.

Semuanya sudah hancur. Kehidupan di sekolah baik di dalam rumah. Tidak ada lagi yang tersiksa untuknya sekarang.

"Berhenti nangis Nai," suara Razi dengan langkah yang mendekat terdengar di telinganya.

Suara tangis itu kini berhenti. Perlahan Naina mengangkat kepalanya, melihat Razi yang kini sudah berada di depannya.

Naina menghapus kasar air mata yang mengalir di pipinya. Lalu dia berdiri. Cewek itu masih berusaha terlihat tegar. Meskipun sekarang dia sudah hancur, tidak boleh ada yang melihat itu. Orang yang bahagia melihat dia menderita akan lebih gembira jika melihat dia menangis.

Seperti tidak ada sesuatu yang terjadi, Naina melewati Razi begitu saja.

"Nai?" panggil cowok itu yang membuat langkah Naina berhenti. "Kenapa lo nggak bisa percaya, kalo bukan gue yang menyebarkan berita itu?" ucap Razi pelan.

Mata Naina kembali berkaca-kaca. Dia menghembus napas berapa kali untuk menahan air matanya agar tidak terjatuh.

Tanpa berbalik Naina membalas.

"Gue udah coba percaya selama ini. Gue nggak pernah cerita sama siapapun tentang hidup gue. Tapi sama lo gue ceritain semua. Karena gue pikir lo bisa dipercaya. Tapi masalah yang sama terjadi lagi. Gimana bisa gue percaya?"

Razi terdiam. Bukan dia yang menyebarkan. Lagipula untuk apa dia melakukan hal itu, jika melihat cewek itu menangis menimbulkan rasa sakit untuknya juga.

"Tapi bukan gue Nai," ucap Razi yang terdengar frustrasi. Bagaimana caranya agar membuat cewek itu percaya. Rasanya sangat sulit.

Naina tersenyum getir. "Gue pikir lo udah bisa maafin gue. Lo nggak mungkin gangguin gue lagi. Harusnya saat ngelihat lo pertama kali ada di sekolah ini. Gue langsung pergi. Jadi gue bisa lebih tenang."

Mendengar hal itu Razi jadi membisu. Dia kini menyadari sesuatu, kesalahan di masa lalunya tidak akan pernah bisa dilupakan dengan mudah oleh Naina. Jadi percuma saja dia terus membela diri, mengatakan tidak, Naina tidak akan percaya.

Naina masih menahan air matanya yang sudah menumpuk di kelopak mata. Cewek itu membawa kakinya untuk pergi dari sana.

Saat Naina semakin dekat dengan pintu keluar, Ghani tiba-tiba muncul dari sana. Hal itu membuat langkah Naina terhenti, cewek itu terdiam memandangi Ghani dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Ghani," lirih Naina pelan.

Saat itu juga Ghani melangkah mendekat dan menarik tubuh cewek itu dalam pelukannya.

Air mata yang coba ditahan akhirnya tumpah. Naina memeluk cowok itu erat, menenggelamkan wajahnya dalam lekukan leher Ghani.

"Nangis aja Nai. Nggak apa." ucap Ghani sembari mengusap lembut kepala Naina.

"Gue minta maaf karena udah ninggalin lo sendiri. Maaf karena udah menjauh dari lo." ucap cowok itu lagi.

Setelahnya suara isak tangis Naina terdengar. Naina mengeluarkan semua kesedihan yang selama ini tertahan dalam pelukan Ghani. Cowok yang selalu dia harapkan kehadirannya, cowok yang dia tunggu. Sekarang sudah kembali.

Sedangkan Razi di sana, hanya bisa menyaksikan, melihat dalam diam Naina yang pergi kepelukan cowok lain untuk menumpahkan kesedihannya.

Tadi dia juga ingin melakukan itu, dia ingin membawa Naina dalam pelukannya, memberi banyak kekuatan sambil mengatakan 'semuanya akan baik-baik saja'. Namun kenyataan dia tidak bisa melakukan apapun karena bahkan Naina tidak mengharapkan kehadirannya.

Naina membuka laci nakas di samping tempat tidurnya. Dia mengambil album foto. Lalu duduk dipinggiran tempat tidur.

Cewek itu membuka album, terdapat banyak foto masa kecilnya di sana. Mulai dari foto bayinya yang sedang berada dalam gendongan ibunya. Hingga fotonya yang mulai belajar merangkak.

Semua masa kecilnya begitu indah. Kalau bukan karena kebaikan kedua orangtuanya yang membawa dan menjadikannya sebagai anak. Mungkin dia tidak pernah merasakan memiliki keluarga seperti sekarang. Hidup lebih dari sekadar bercukupan.

Anak-anak mengatainya anak pungut, anak pemulung atau anak dari hasil hubungan yang tidak baik. Mungkin itu benar.

Pertama kali dia mengetahui kebenaran itu saat umurnya sepuluh tahun. Awalnya dia senang-senang saja dan tidak peduli dengan hal itu. Namun saat SMP dia mulai merasa sedih dengan kenyataan itu.

Meskipun dia tidak tahu pasti. Tapi ibu nya pernah bercerita. Itu pun karena dia yang memaksa. Saat Ibu membawanya ke rumah. Dia masih bayi. Naina lebih bahagia jika dia berasal dari anak panti asuhan. Sayangnya tidak. Dia anak yang dititipkan pemulung.

Saat itu Ibu sedang membagikan makanan untuk sahur ke pinggiran jalan kota. Lalu ada ibu-ibu yang mengendong bayi. Dia meminta ibu untuk merawatnya. Ibu tentu bertanya siapa ibunya. Pemulung itu mengatakan, dia menemukannya saat memungut botol plastik di bak sampah. Ibu langsung tersentuh. Karena memang selama 7 tahun menikah belum dikarunia anak. Dia membawa bayi itu ke rumah. Lalu memberinya nama 'Naina Putri Praja'. Yang berarti mereka telah menganggap Naina sebagai putri mereka sehingga menyematkan nama papa di belakang namanya.

Jadi dia tidak akan pernah menyesal meski bukan lahir dari rahim ibunya. Kenapa dia harus menyesali hidupnya yang bukan merupakan anak kandung, padahal dia bisa hidup seperti sekarang karena kebaikan orangtuanya. Meskipun sekarang kebaikan orangtuanya menjadi bahan ledekan dan hinaan setiap orang kepadanya.

Dia memiliki nama yang indah karena orangtuanya. Dia menjadi Naina yang sekarang juga karena orangtuanya. Dia

menjadi seberuntung sekarang juga karena orangtuanya.

Jadi tidak perlu bersedih.

Naina mengusap foto masa kecilnya. Kemudian tersenyum.

Dia harus bertahan sampai Kelulusan. Tidak boleh terlihat lemah. Tidak boleh menangis lagi. Biarkan saja jika ada yang meledeknya. Terpenting kali ini dia tidak boleh kalah, tidak boleh pindah sekolah, tidak boleh melarikan diri.

***

Bagaimana Ghani dibagian ini?

Sudah sering aku bertanya dan sekarang mau bertanya lagi.

Kalian sekarang ngeship Naina dengan siapa?

Jgn tanya info update di sini. Lihat story ig aku aja. Krn kalo mau update sudah pasti diinfoin di sana.

Instagram : khairanihasan

Khairanihasan
28 Mei 2020

40

Selamat membaca

Ayuk vote dan comment yang rajin biar aku rajin juga up nya

Naina sekolah seperti biasa. Dia melewati koridor kelas dengan tenang saat datang, lalu dia menghabiskan waktu di dalam kelas. Setelah bel pulang berbunyi maka dia akan langsung pulang.

Sudah dua hari dia melakukan hal yang sama. Dia tidak peduli dengan pandangan orang lain, tidak melihat meski mendengar anak-anak mencibirnya. Naina sedang menulikan telinganya sendiri terhadap hal-hal yang negatif.

Tadi fotonya tertempel lagi di mading. Dia mengetahui itu karena mading kembali ramai. Dan Ghani kembali menjadi pahlawan dengan merobek foto secara berutal lalu setelahnya anak-anak langsung pergi karena tidak berani melihat kemarahan Ghani.

"Gue nggak nyangka Naina bukan anak kandung orangtuanya," Inez membuka suara diantara keheningan teman-temannya. Dari tadi ketiga cewek itu hanya diam.

Inez duduk di sofa bersama dengan Dira sedangkan Fani duduk di kursi kayu. Di sampingnya juga ada Vio yang sedari tadi sibuk memainkan ponsel.

Karena mendengar ucapan Inez, barulah Vio mengalihkan fokusnya.

"Udah dua tahun kita kenal Naina. Selama ini gue nggak pernah dengerin berita kayak gini tentang dia. Pasti sekarang dia lagi sedih karena dapat penghinaan dari anak-anak." sambung Inez lagi.

"Naina juga nggak pernah cerita tentang orangtuanya sama kita. Gue harap dia baik-baik aja. Apalagi katanya orangtuanya mau cerai." Fani membalas.

"Harusnya kita hibur dia kan sekarang?" seru Inez yang mendapatkan anggukkan setuju dari Dira dan Fani. Kemudian Inez melihat Vio, "lo udah ngomong ke Naina soal kita Vi?"

"Aa?" Vio terbata, lalu tidak lama dia mengangguk. "Udah kok. Tapi susah buat ngeyakinin Naina biar mau berteman lagi sama kalian. Dia kayak nggak tertarik gitu balik ke popopi." jawab Vio.

Ketiga cewek di sana kompak diam. Merenungkan ucapan Vio.

"Gue udah yakin sih. Pasti Naina nggak bakal mau berteman sama kita lagi." Dira menyahut.

"Soalnya dia udah membenci kalian." hasut Vio.

"Tapi Naina jarang benci orang segitunya kok, dia pasti mau maafin walaupun udah nyakitin hati dia banget." seru Inez.

"Gue udah ngomong kok sama Naina. Dia memang nggak mau balik lagi ke popopi."

"Berarti dia marah banget sama kita." sahut Dira yang diikuti helaan napas Inez dan Fani.

"Apa enggak kita aja yang bicara langsung sama Naina, Ra? Mungkin kalo kita yang minta maaf langsung, Naina mau maafin kita." Setelah beberapa menit mereka kompak diam. Kini Fani kembali membuka suara.

"Kita harus hargai Naina Fan, kalo dia emang nggak mau berteman sama kita lagi. Kita jangan gangguin dia."

Fani hanya bisa menghela napas.

Vio tentu saja bersorak di dalam hati sekarang.

Naina mendengar suara pertengkaran kedua orangtuanya lagi. Baru dia masuk ke dalam rumah. Pecahan barang membuatnya terlonjak kaget.

Harus bagaimana sekarang? Dia harus lari lagi atau memberanikan diri menemui kedua orangtuanya?

Rasanya sudah terlalu lama dia melarikan diri. Kali ini dia tidak boleh menghindar lagi, dia harus menghadapi semua permasalahan dalam hidupnya sekarang.

Naina menarik napas lalu menghembusnya secara perlahan. Cewek itu membasahi bibirnya, menelan saliva, kembali menghembuskan napas. Kemudian melanjutkan langkahnya untuk semakin masuk ke dalam rumah.

Ini untuk pertama kalinya Naina memberanikan diri datang ditengah-tengah kedua orangtuanya yang sedang beradu mulut. Bukannya berhenti, keduanya mulai menjadikan Naina argumen untuk berdebat.

"Naina, biar sama aku aja." Ibunya memulai.

"Enak saja kamu bilang. Naina biar ikut saya. Dia akan lebih baik sama Papanya." Ayahnya tidak mau kalah.

Hingga cewek remaja itu hanya bisa terdiam, dengan kepalanya yang perlahan menunduk. Berusaha untuk tidak mendengarkan pertengkaran kedua orangtuanya, namun gagal karena pertengkaran itu begitu nyata di depannya.

"Enggak bisa. Selama ini aku merawatnya dengan penuh kasih sayang. Sudah jelas dia akan bersama ku."

"Kamu pikir cuma kamu saja yang menyayanginya? Saya jauh lebih banyak memberikan perhatian kepadanya."

"Aku jauh banyak memberikan segalanya, apapun yang Naina minta aku kasih. Hidup dengan ku akan membuatnya jauh lebih bahagia."

"Wah, kamu mulai membanggakan uang sekarang? Saya lebih memiliki banyak uang daripada kamu. Apapun yang anak saya minta bisa saya berikan."

"Aku sudah muak bertengkar terus sama kamu." cetus ibunya. Kemudian beralih melihatnya. "Naina sayang, kamu saja yang memilih. Mau ikut Mama atau Papa kamu?" ucap ibunya tegas diiringi wajah penuh harap, agar Naina memilihnya.

"Kamu harus pilih Papa. Kalau kamu pilih Mama itu berarti kita nggak akan bisa ketemu lagi. Papa sudah muak melihat

wajah mama kamu ini." Praja menegaskan.

"Jangan membuatnya tertekan dengan berbicara seperti itu." Davina menegur, lalu dia kembali melihat anaknya dengan sayang. "Kamu pilih Mama dan kita hidup berdua. Nggak ada Papa tidak merubah apapun. Kita tetap bisa bahagia."

Naina diam sangat lama. Matanya mulai panas, dan sekarang berkaca-kaca. Dengan ragu ia mengangkat kepala. Memandangi kedua orangtuanya secara bergantian. Tidak akan pernah bisa dia memilih diantara keduanya.

"Naina nggak akan milih keduanya." ucap Naina saat itulah satu bulir air mata lolos dari kelopak matanya.

Kedua orangtuanya itu tampak terkejut.

"Naina lebih baik tinggal sendiri aja." ucap Naina lagi. Dia mulai cengeng karena pipinya sudah banjir dengan air mata.

Bagaimana caranya dia bisa memilih. Pilihan untuk tidak bertemu salah satu dari kedua orangtuanya terlalu berat. Lebih baik dia tinggal sendiri. Karena dengan begitu dia bisa menunggu ibu dan ayahnya menemuinya. Walaupun harus menghabiskan waktu yang lama karena menunggu. Itu lebih baik daripada selamanya tidak akan bertemu ayah ataupun ibunya.

"Sayang, kamu ngomong apa?" Davina murka. Jelas dia tidak suka dengan perkataan anaknya itu.

"Itu lebih baik daripada Mama sama Papa nyuruh Naina buat milih." Naina terisak.

Kemudian menghapus air matanya dengan telapak tangan. Dia menatap kedua orangtuanya kembali.

"Ma, apa nggak bisa kita terus bersama? Mama, Naina dan Papa." pintanya.

Dia tidak pernah egois, tapi kali ini dia ingin menjadi Naina yang egois. Dia hanya mengharapkan keluarga yang utuh hingga sampai kapan pun.

"Itu nggak mungkin sayang." Praja mematahkan harapan Naina dengan cepat.

Sedangkan Devina, menatap sedih anaknya yang memohon sambil menangis.

"Naina nggak pernah minta apapun selama ini. Sekarang Naina ingin meminta sesuatu sama Papa dan Mama. Jangan pisah. Itu aja." ucap Naina pilu dengan kepala tertunduk.

Berharap keinginannya akan dikabulkan. Selama ini semua yang menjadi miliknya tidak akan pernah bertahan lama. Tapi dia tidak ingin itu berlaku juga untuk keluarganya. Dia tidak ingin yang lain, hanya hidup bahagia dengan kedua orangtuanya terus. Itu saja sudah cukup.

"Naina boleh minta apa aja. Mama kasih apa yang kamu mau. Tapi untuk yang satu ini Mama nggak bisa kabulkan permintaan kamu itu."

Sudah tidak ada lagi harapan. Ibunya sudah mematahkan harapan terakhirnya. Takkan ada keluarga utuh yang diharapkan lagi. Tidak ada kebahagiaan lagi. Semuanya sudah menghilang, hancur hingga berkeping-keping seperti hatinya sekarang.

"Kalau aja Naina anak kandung Mama sama Papa. Mungkin permintaan Naina itu ngampang buat dikabulkan." ucapnya lalu langsung berlari menaiki tangga menuju lantai dua. Naina mengunci pintu kamarnya. Lalu menangis terisak di sana.

Naina pergi ke sekolah dengan mata yang sembab. Hal itu semakin memicu perhatian dari anak-anak. Mereka mulai membuat isu-isu lainnya. Mereka percaya Naina menangis karena orangtuanya yang bercerai dan tidak ada yang mau membawanya secara sukarela.

Naina sudah tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Jika ingin mengatainya silahkan saja. Toh dia tidak akan terpengaruh, kepalanya sudah dipenuhi dengan kedua orangtuanya.

Ketiga anggota popopi sedang duduk di bangku koridor, Inez yang melihat Naina sudah sangat sumringah dan ingin cepat-cepat menegur. Tapi Naina hanya melihat mereka sekilas lalu melewati begitu saja. Membuat ketiga cewek di sana kompak terdiam.

Inez yang hendak menyusul langkah Naina langsung ditahan Dira.

"Nggak usah. Kita udah lihat sendiri, Naina memang nggak mau berteman sama kita lagi." ucap Dira. Membuat Inez kembali diam dan hanya bisa memandangi langkah Naina.

Saat dalam situasi seperti ini Naina tidak ingin membuat suasana hatinya semakin buruk dengan bertemu orang yang bisa merusak moodnya.

Tapi Razi malah menghadang jalannya. Mau tidak mau cewek itu harus berhenti melangkah dan menatap cowok di depannya.

"Ayo kita bicara," ucap Razi.

Naina tahu cowok itu ingin membicarakan apa. Tapi untuk sekarang dia tidak ingin mendengarkan penjelasan apapun.

"Gue nggak mau." Naina menolak dan langsung melewati cowok itu.

Razi tidak punya pilihan selain membiarkan Naina pergi. Dia menghembus napas beberapa kali. Lalu mengambil arah jalan berbeda dengan Naina.

"Naina,"

Sepertinya hari ini dia tidak akan luput dari gangguan. Setelah Razi menghadang jalannya, kini gantian pacar Razi yang mengganggunya.

Naina sedang tidak mood mendengar ocehan Vio. Dia tidak mengindahkan dan mengambil jalan di sisi kiri.

"Nai, lo budek ya?" Vio masih gigih mengoceh dan mengikuti Naina. Hingga sekarang langkah mereka menjadi sama.

Naina masih tidak merespon.

"Eh, mata lo kenapa? Habis nangis ya? Pasti karena hidup yang sengsara kan?"

Naina terus melangkah, untuk menoleh ke samping saja tidak dilakukan.

"Oh ya Nai, tadi foto lo yang lagi mungut sampah tertempel lagi di mading. Kasihan lo ya, banyak banget yang benci."

Silahkan saja terus mengoceh. Naina tidak akan pernah merespon.

"Ah nggak asik lo. Diam mulu kayak orang bisu." Vio mengomel. Cewek itu berhenti mengikuti Naina. Kemudian senyum menghina terlihat di bibirnya. "Nai!" Vio berteriak. Tentunya karena koridor sedang sepi.

Naina terpancing menoleh sebentar, lalu setelah melihat Vio tersenyum menertawakannya dia langsung melihat ke depan kembali.

"Naina anak pungut, Naina anak pungut, hahahaha," Vio meledek. Setelah puas cewek itu baru pergi.

Tidak ada yang membuat Naina semangat di sekolah hari ini. Dia terus melakukan hal yang sama, menelungkupkan badan di meja saat jam istirahat dan begitupun saat tidak ada guru. Ghani yang mengajak ke kantin juga diabaikan. Pikirannya terus tertuju kepada orangtuanya.

Dia tidak tahu harus bagaimana. Dia juga mulai merasa sikapnya kemarin salah. Tidak seharusnya dia memaksakan keinginannya. Karena hal itu dapat menyakitkan perasaan ibu dan ayahnya.

Dia tidak boleh memaksa ibu dan ayahnya tetap bersama. Jika karena bersama hanya membuat orangtuanya tidak bahagia.

Kemarin dia hanya peduli dengan kebahagiaannya. Tanpa memikirkan orangtuanya yang juga harus bahagia.

Dia hanya takut jika terus dipaksa memilih. Apalagi jika setelah dia memilih harus ada yang dia relakan. Dia tidak bisa menghadapi itu semua.

Dia sudah sangat egois.

Naina mendengar suara televisi di ruang keluarga. Dia yang baru pulang sekolah lantas melangkah ke sana. Ayahnya sedang menonton berita dan terlihat begitu serius. Hal itu membuat Naina tersenyum, senyum karena dia merasa sedih. Sudah lama sekali dia tidak melihat wajah serius itu jika sedang menonton berita, ayahnya tetap tampan walaupun dahinya akan berkerut setiap kali mencoba mencerna berita yang didengar.

Mungkin esok dia tidak akan pernah bisa melihat lagi pemandangan seperti sekarang. Dia harus mengabadikan moment ini. Lantas Naina mengambil ponsel di saku rok, dan memotret ayahnya.

"Loh anak Papa udah pulang, kenapa berdiri disitu?" Praja yang sadar dengan kehadiran anaknya berkata.

"Naina penasaran karena denger suara TV, tahunya Papa lagi nonton berita." ucap Naina yang berusaha menampilkan senyum untuk ayahnya.

"Kalo gitu sini ikut nonton sama Papa," Praja menepuk tempat di sampingnya.

Naina membalas dengan tersenyum. Lalu tidak lama ibunya datang membawa gelas berisi kopi. Kebiasaan ayahnya

kalau sedang menonton ya harus ditemani secangkir kopi.

"Kita sudah ingin bercerai tapi kamu masih menyusahkan aku saja." Ibunya berujar sembari meletakkan cangkir berisi kopi itu ke meja di depan ayahnya.

"Saya minta tolong untuk terakhir kalinya." sahut Ayahnya.

Davina baru menyadari kehadiran anaknya. Wanita yang masih terlihat muda itu jadi diam dan tidak lagi mengatakan apapun.

"Sayang, baru pulang?" ucap Davina.

Naina memberi anggukkan tanpa melepaskan pandangannya dari ibu dan ayahnya.

"Ganti baju dulu, baru setelah itu kita makan. Mama udah masak banyak makanan kesukaan kamu." Davina mendekati anaknya, menuntun Naina untuk segera melakukan apa yang dia suruh.

Namun Naina memengang tangan ibunya dengan cepat. Hingga Davina berhenti karena bingung.

"Ada apa?" tanya Davina yang melihat wajah sedih anaknya.

"Pa, Ma, ada yang mau Naina katakan." ucap cewek itu.

Praja yang sedang asik menonton, mengalihkan perhatiannya dari TV dan melihat anaknya. Begitupun dengan Davina yang berada di samping Naina. Kini tidak berhenti melihat anaknya.

"Tentang sikap Naina yang nggak baik kemarin, Naina mau minta maaf. Sekarang Naina sadar nggak seharusnya meminta sesuatu kayak kemarin." Naina tidak menangis

seperti kemarin. Cewek itu terlihat begitu tegar. Padahal menyembunyikan luka yang teramat dalam.

Dia tetap tersenyum untuk kedua orangtuanya yang sekarang sedang memandangnya.

"Naina bisa ngerasain hidup mewah kayak sekarang karena kebaikan Mama bawa Naina ke rumah ini." Naina tersenyum melihat ibunya. Lalu dia beralih melihat ayahnya. "Terus karena kemurahan hati Papa yang mau menerima Naina sebagai anak. Papa kasih Naina nama yang indah, Papa juga sematkan nama papa dibelakang nama Naina. Mama dan Papa anggap Naina sebagai anak kandung." Naina berhenti sebentar. Dia tidak melihat kedua orangtuanya lagi. Naina menatap lurus ke depan namun dengan pandangan yang kosong.

"Naina masih ingat Mama datang melihat penampilan tari Naina saat TK. Mama dengan bangga bilang ke semua orang tua di sana, gadis cantik yang menjadi ratu itu putri mama. Dan Papa selalu bawa Naina setiap kali ada pertemuan dengan sahabat-sahabat Papa. Papa selalu bangga mengenalkan Naina sebagai putri Papa."

Naina tersenyum kembali, dia melihat kedua orangtuanya secara bergantian.

"Sekarang kalau Mama sama Papa mau pisah nggak apa. Naina nggak akan meminta keluarga yang utuh lagi. Permintaan Naina kemarin terlalu egois. Naina nggak ngertiin perasaan Mama dan Papa. Naina minta maaf."

Setelah mengatakan hal itu Naina langsung pergi. Tidak menangis walaupun matanya sempat berkaca-kaca. Hingga membuat kedua orangtuanya terdiam.

Naina duduk dipinggir kasur. Cewek remaja itu sedang berusaha kuat. Walaupun hatinya terluka. Tapi dia percaya, yang dilakukannya tadi sudah benar. Jadi dia tidak ingin meloloskan air matanya lagi.

Kedua orangtuanya akan bahagia. Dan dia harus ikut bahagia.

Kenyataannya Naina tidak sekuat itu. Dia tetap saja ingin menangis. Namun dia tetap kekeh menahannya dengan menggigit bibir.

Dia harus mengalihkan pikirannya. Naina membuka aplikasi youtube di ponselnya. Entah apa yang dia lakukan sekarang, dia hanya terus menscroll layar.

"Naina lagi apa?"

Suara ibunya membuat Naina refleks menoleh. Entah kapan ibunya masuk ke kamarnya, dia terlalu sibuk dengan pikirannya sampai tidak mendengar.

Davina duduk di sebelah anaknya. Memberikan senyuman hangat yang dibalas hal sama oleh Naina.

Davina mengintip layar ponsel Naina. Lalu dia tersenyum lagi, "oh lagi buka youtube?"

Naina mengangguk, "tapi nggak tahu mau lihat apa." ungkapnya.

Davina melihat anaknya dengan sayang, merapikan rambut anaknya yang sedikit berantakan.

"Mama udah lama ya nggak tanya gimana kabar di sekolah? Mama mau tahu dong, gimana tadi di sekolah?" tanya Davina.

Sesaat Naina diam. Tapi tak lama dia menampilkan senyum.

"Baik ma. Kayak biasa." jawabnya yang berbohong.

"Bener? Mama liat kok muka kamu selalu kusut akhir-akhir ini kalo habis pulang sekolah? Ada masalah ya di sekolah?" Davina bertanya lagi karena tidak percaya.

Namun putrinya itu dengan cepat menggeleng. "Nggak ada kok Ma. Semuanya baik." jawab Naina.

Karenanya Davina tersenyum, dia membawa kepala putrinya bersandar ke bahunya. Lalu menepuk-nepuk pelan pipi Naina dengan sayang.

"Naina tahu kan, Mama sayang sekali sama kamu. Mama rela melakukan apapun untuk kamu."

Naina menganggukkan kepalanya sembari menahan tangis.

"Mama minta maaf kalo udah bikin kamu bersedih. Mama tidak bermaksud membuat kamu menangis."

Air mata Davina mengalir. Naina yang menyadari hal itu menegakkan tubuhnya dan langsung memeluk ibunya.

"Naina sayang Mama." ucapnya.

Davina membalas pelukan anaknya sembari mengusap punggung anaknya dengan sayang. "Mama juga sayang sekali sama Naina." Balasnya.

Lalu setelahnya yang terdengar hanya isak tangis Naina. Dan Davina yang ikut menangis merasakan kesedihan anaknya.

Tidak terasa sudah bagian 40 saja. Dan bagian ini cukup panjang dari biasanya.

Sejauh ini bagaimana cerita Dia Naina?

Dan, bagaimana dengan bagian ini?

Oh ya aku mau mulai ngasih spoiler untuk bagian selanjutnya. Tapi mulai besok di instagram aku. Yang kepo boleh di Follow instagram aku ya (khairanihasan)

Khairanihasan
30 Mei 2020

41

Selamat membaca

Naina kelupaan mengerjakan tugas matematika. Alhasil setelah sampai ke kelas dia buru-buru mengerjakan sebelum bel masuk berbunyi.

Kelasnya sudah lumayan ramai dengan anak-anak. Termasuk Aldi dan Amar yang sibuk mengoceh, Amar duduk di bangkunya yang berada di depan Naina, sedangkan Aldi duduk di meja guru.

Tepatnya bukan Amar yang mengoceh, melainkan Aldi, Amar lebih banyak diam karena Aldi mengajak Tika bicara dan menanyakan tentang perkembangan hubungan temannya itu.

"Lo belum jadian sama Amar ya? Apa belum ditembak sama Amar?"

Aldi memang hobinya bikin malu temannya sendiri. Amar sontak diam, pura-pura tuli dan sekarang mulai berakting mengobrol dengan Naina. Padahal cowok itu hanya mengoceh tidak jelas, Naina sampai malas mendengarnya.

"Bener tuh Nai. Ha, iya, kekgitu caranya. Kalo lo nggak tahu tanya gue aja."

Sebegitunya kalo udah salah tingkah.

"Emang lo udah dapat nilai seratus Amar?" Tanya Tika.

Amar langsung kicep, kepalanya menggeleng ragu.

"Belum." jawabnya pelan sekaligus malu.

"Kalo gitu gue nggak mau jadi pacar lo."

"Hahahaha," suara tawa Aldi menggema di dalam kelas. Aldi sudah paling senang kalau Amar dipermalukan seperti itu. "Makanya belajar woy!" ledeknya.

Amar mengambil buku paling tebal di tasnya, dia sudah siap melempar Aldi dengan itu. Tapi seorang siswi yang masuk ke kelas sambil berlari mengalihkan perhatian mereka.

"Nai!" siswi yang bernama Tini itu berteriak keras. Membuat Naina terkejut dan refleks menoleh. "Nyokap ada di sekolah, sekarang lagi marah-marah di mading karena lihat foto lo."

Mata Naina membesar, cewek itu terdiam sangking kagetnya. Bukan hanya Naina semua anak yang mendengar bahkan saling pandang satu sama lain karena tidak kalah terkejut.

Saat Naina bangkit dari duduknya dan berlari keluar kelas. Semua anak langsung mengikuti.

Naina pernah mengatakan bukan, kedua orangtuanya sangat menyayanginya. Ibu dan ayahnya tidak akan pernah membiarkan dia menangis atau ada orang yang membuatnya menangis. Jika ketahuan ada yang menyakiti hatinya, maka orangtuanya akan murka.

Naina berlari sangat cepat. Dia harus ssegera menghentikan kemarahan ibunya. Alasan kenapa dia tidak mau memberitahu kedua orangtuanya, sekalipun dia mendapatkan hinaan dan cibiran yang tidak menyenangkan. Ya karena jika orangtuanya sampai tahu. Maka hanya ada satu pilihan. Pindah sekolah. Orangtuanya tidak akan membiarkan dia tetap berada di sekolah ini.

Dan dia tidak ingin itu terjadi.

"Saya tanya sekali lagi. Siapa yang menempelkan foto anak saya di sini?! Siapa yang menyebarkan berita yang tidak benar seperti ini!" Kemurkaan Davina sudah sampai dipuncaknya.

Seperti ibu lainnya. Meski Naina tidak berasal dari rahimnya. Dia tidak dapat menerima jika ada orang yang menghina anaknya.

Hari ini saat mengetahui putrinya mengalami hal sulit di sekolah dengan sebuah penghinaan. Hatinya hancur.

Dia tidak akan membiarkan mereka lolos begitu saja. Menyakiti hati putrinya akan dia pastikan mendapatkan hukuman yang sangat berat.

"Kalian semua tidak mendengar apa kata saya barusan?" Davina menggertak. Anak-anak di sana semakin membuat jarak, saling menggandeng tangan teman sebelahnya karena takut. "Kalo tidak ada yang mau mengaku. Akan saya bawa kalian semua ke jalur hukum atas pembullyan terhadap anak saya."

"Ma," Naina yang berhasil menerobos kerumunan langsung mengapit tangan ibunya yang sudah sangat marah, berusaha meredam emosi ibunya.

Davina menatap anaknya. Dia tersenyum sedih sambil merapikan rambut Naina yang berantakan karena berlari.

"Naina baik-baik aja." ucap Naina yang dia harap setelah mendengarkan itu ibunya tidak lagi marah.

Razi dan Ghani yang baru datang juga sudah ada dalam kerumunan. Begitu juga dengan keempat anggota popopi.

Jika ketiga temannya terdiam karena iba, lainnya Vio yang memasang wajah datar melihat pemandangan di depannya.

"Kamu tahu siapa yang udah ngelakuin ini?" Davina bertanya kepada anaknya.

Naina diam, cewek itu melihat Razi, karenanya Davina langsung mengikuti arah pandangan anaknya. Kemudian Naina menggeleng.

"Naina nggak tahu. Tapi ini nggak ada maksud apa-apa kok, Ma. Anak sekolah sekarang kalo becanda kayak gini. Nempel foto pakek editan yang jelek." Naina berdalih.

Davina mengabaikan ucapan anaknya. Wanita yang belum terlihat tua itu menarik tangannya dari Naina. Sekarang dia menatap Razi.

Ditatap seperti itu membuat Razi bingung. Tapi dia mencoba untuk tenang.

"Kamu anak yang sama dengan anak yang pernah menyebarkan hal serupa tentang anak saya saat SMP dulu kan?" Davina menunjuk sembari mengingat dan melangkah mendekati Razi.

Cowok itu hanya diam.

Anak-anak kini mulai ribut, melihat Razi tidak percaya. Begitupun dengan Ghani yang sedang di samping cowok itu.

"Ma, bukan." Naina mencegah dengan menarik tangan ibunya. Namun Davina dengan cepat menepisnya.

Dia sudah sangat marah. Tidak akan ada yang bisa mencegah. Davina terus mendekati Razi.

"Apa salah anak saya sama kamu!" Davina mengguncang-guncangkan tubuh Razi.

Sedangkan Razi terus diam seolah menerima diperlakukan seperti itu. Suasana semakin ricuh tatkala Davina menampar pipi Razi dengan keras.

Naina yang melihat aksi brutal ibunya menjadi sangat terkejut.

"Tidak cukup untuk kamu buat anak saya menderita dulu, sekarang kamu mau mengambil ketenangan masa SMA nya juga?!"

"Ma udah,"

Davina melihat anaknya. "Kali ini kamu jangan coba-coba mencegah Mama." ucapnya.

"Ada apa ini?"

Naina bersyukur karena kepala sekolah dan guru lainnya cepat datang. Membuat Ibunya berhenti menarik kerah baju Razi.

"Bapak tanya ada apa? Foto anak saya tertempel di mading seperti ini, anak saya mendapat penghinaan di sekolah. Bapak masih tanya ada apa?!

"Maaf Ibu, ayo kita bicarakan ini di ruang saya. Biar tidak membuat keributan seperti ini."

"Oh tidak perlu. Saya tidak akan bisa membiarkan anak saya bersekolah di sini lagi. Bapak lebih baik urus surat pindah anak saya dari sekarang."

"Ma," Naina berusaha menolak. Namun Davina dengan cepat menarik tangan anaknya. Dan membawa Naina pergi dari sana.

"Pak Mamat tolong ambil tas nona di dalam kelasnya." perintah Davina kepada Pak Mamat saat sudah berada di parkiran.

"Baik Bu."

Pak Mamat mengangguk patuh. Dan segera melangkah cepat masuk ke dalam sekolah.

Mobil yang dikendarai Pak Mamat sudah menjauh dari sekolah. Selama itu suasana di dalam mobil hanya diisi dengan keheningan. Ibu dan anak di bangku penumpang terus diam dengan pikiran masing-masing.

Naina memberanikan diri melihat Davina di sampingnya.

"Ma, Naina nggak kenapa-napa. Naina nggak mau pindah sekolah." ucapnya.

"Sejak kapan?" Davina bertanya hal lain. Wanita itu masih terlihat begitu marah.

Naina bingung dengan pertanyaan ibunya. Jadi dia diam saja.

"Sejak kapan kamu diperlakukan seperti itu?" Davina berkata lagi.

"Dari seminggu yang lalu." jawab Naina pelan.

"Udah selama itu? Kenapa kamu nggak kasih tau mama?"

"Naina nggak mau buat Mama dan Papa jadi kepikiran."

"Kayak gini malah nambah pikiran mama. Kamu nggak tau kayak mana sakit hatinya Mama liat penghinaan buat kamu disepanjang jalan tadi?" suara Davina tidak sekeras tadi.

"Naina baik-baik aja Ma,"

"Darimana baiknya? Mama udah buat keputusan, kamu harus pindah ke sekolah. Papa pun pasti setuju."

Davina tidak lagi melihat anaknya, dan kini sibuk mengetik sesuatu di ponsel. Pasti sedang melaporkan apa yang terjadi di sekolah tadi kepada ayahnya. Membuat Naina tidak bisa mengatakan apapun.

Naina memperhatikan jalanan dari jendela mobil. Dia akan benar-benar meninggalkan sekolahnya itu. Karena jika orangtuanya sudah memutuskan, tidak ada yang bisa menghentikan. Walaupun dia tidak mau menjadi Naina yang lemah dengan lari dari permasalahan.

Bangku Naina masih kosong. Tidak ada tanda-tanda cewek itu akan datang ke sekolah.

Razi yang sudah datang dari lima menit yang lalu terus memandangi bangku Naina.

Dia mengenal cewek itu dari SMP. Naina tidak pernah absen ke sekolah, walaupun sakit cewek itu selalu memaksakan diri pergi sekolah. Walaupun terkadang berakhir di ruang UKS. Hanya sekali Naina absen ke sekolah, saat itu sudah kelas tiga, dan setelahnya cewek itu tidak pernah terlihat lagi di sekolah.

Sekarang, dia takut hal yang sama terjadi lagi. Cewek itu benar-benar akan pindah sekolah.

"Lo sebenernya ada masalah apa sama Naina dulu? Nyokapnya bilang kemarin, lo pernah melakukan hal yang sama saat SMP dulu, lo ngelakuin apa?" tanya Ghani karena sedari tadi dia memperhatikan Razi yang terus memperhatikan bangku Naina. Dan tentu saja karena sejak kemarin dia sangat penasaran.

Razi menatap dalam temannya. Ghani sampai merasa aneh karena sebelumnya Razi tidak pernah menatapnya seperti itu.

"Gue sama Naina pernah satu sekolah. Gue punya teman kecil yang jadi teman dia di sekolah."

"Jadi lo kenal Naina udah lama?"

Razi menggeleng. "Saat itu gue cuma tahu namanya aja. Sama rahasia kalo dia yang bukan anak kandung orangtuanya."

Ghani jadi mengingat perkataan ibunya Naina kemarin, yang menuduh Razi sebagai pelaku foto Naina yang tertempel di mading.

"Terus lo dalang dari foto yang di mading itu?" tanyanya hati-hati, karena dia tidak ingin asal menuduh temannya itu.

Razi menggeleng kembali. "Kali ini bukan gue."

Jawaban Razi membuat Ghani terdiam. Berarti dulu Razi pernah menjahati Naina. Itu berarti perkataan ibu Naina bukan hanya sekadar asal bicara.

Tiba-tiba saja Razi bangkit dari duduknya, membuat Ghani memandang heran temannya itu. Belum sempat bertanya, Razi terlebih dahulu pergi dengan langkah yang tergesa-gesa.

Razi terus memikirkan seseorang yang menjadi pelaku penempelan foto Naina di mading. Jadi sebelum bel masuk berbunyi dia harus memastikan sesuatu. Vio. Hanya satu nama itu yang dia curigai sekarang. Cewek itu bisa saja mendengar pembicaraannya dan Naina saat di rumahnya waktu itu.

"Lo temui gue mau nanyain soal foto Naina yang tertempel di mading?" Vio yang baru keluar kelas berjalan cuek menghampiri Razi dan langsung mengatakan hal itu.

"Lo yang ngelakuin itu?" tanya Razi tanpa berbasa-basi.

Vio tersenyum tipis, "kenapa, lo dituduh Naina yang ngelakuin itu? Atau karena kemarin Ibunya juga nuduh lo yang melakukan itu?" cewek itu meledek. "Gue nggak nyangka lo pernah melakukan hal itu kepada Naina dulu." ujar Vio lagi.

"Jawab aja pertanyaan gue tadi." balas Razi yang emosi. Suaranya jadi lebih keras.

Vio yang tidak pernah terpengaruh tersenyum menikmati kemarahan cowok itu.

"Gue nggak sengaja denger pembicaraan kalian waktu itu." terang Vio.

Kebenaran itu sudah cukup untuk menjadi jawaban. Kalau memang Vio yang melakukan hal itu.

Tapi yang membuat Razi marah ketika melihat Vio yang seperti tidak merasa bersalah.

"Kenapa lo ngelakuin itu?" Razi mencoba bersikap tenang.

Vio mengedikkan bahunya cuek. "Kenapa dulu lo ngelakuin itu?" tanyanya balik. Yang semakin memancing emosi Razi.

"Jawab aja pertanyaan gue dan jangan bertanya balik."

Vio manyun, "lo nggak adil." celetuknya sembari mengalihkan pandangan seolah sedang ngambek. Lalu tidak lama cewek itu terkekeh yang sengaja dibuat untuk meledek Razi.

"Karena lo pacar gue. Jadi gue bakal senang hati jawab pertanyaan lo." Vio tersenyum sangat manis.

Dan Razi memasang wajah datar. Karena dia sudah sangat emosi melihat kelakuan ceweknya itu.

"Daripada gue simpan sendiri, mending dikasih tahu sama anak-anak. Semuanya berhak tahu lagi."

Tangan Razi sudah mengepal kuat. Matanya berkabut amarah. Jika saja Vio memiliki jawaban yang lebih baik lagi.

"Lo nggak tahu karena perbuatan lo yang nggak pakek otak itu bisa buat orang lain terluka?"

Razi mendorong bahu Vio dengan tangannya hingga berkali-kali, membuat cewek itu terdorong hingga

punggungnya menempel di tembok.

"Gue suka lihat dia terluka. Gue suka lihat dia dikatai anak-anak, dihina cuma anak pungut. Sama kayak yang lo lakuin dulu yang gue yakin lo juga suka ngelihat dia menderita,,,"

Plak!!!

Satu tamparan mendarat di pipi Vio. Cewek itu langsung diam. Memengangi pipinya yang terasa sakit akibat tamparan keras Razi.

"Gue memang ngelakuin itu, terus sampe sekarang gue dihantui rasa penyesalan karena udah ngelakuin hal bodoh kayak gitu. Lo harus sadar sekarang. Introspeksi diri, kalo sikap lo itu nggak baik." ucap Razi. Setelahnya dia beranjak pergi.

Vio yang masih belum sadar dengan rasa sakit yang dia rasakan mengusap pipinya, matanya mulai merah dan sekarang berkaca-kaca saat melihat punggung cowok itu yang kian menjauh.

"Razi!" panggilnya keras yang membuat cowok itu langsung berhenti.

Razi berbalik. Melihat Vio dari tempatnya.

Vio berjalan beberapa langkah agar mengecilkan sedikit jarak mereka.

"Lo bilang gue punya kesamaan sama Naina. Tapi itu jelas beda. Gue walaupun jarang ketemu ortu, tapi gue anak kandung mereka. Sedangkan Naina cuma anak pungut. Gue jelas lebih spesial, lebih sempurna dari dia."

Sesaat Razi diam sambil memandangi Vio. Tatapannya mengartikan sedang mengasihani cewek di depannya.

"Vio, tahu kenapa selama ini walaupun gue udah muak sama lo. Tapi gue tetap bertindak baik buat lo. Karena gue kasihan sama lo. Gue tahu lo butuh perhatian orang lain. Tapi jangan cari perhatian orang sampe kayak gini. Dengan merusak hidup orang lain, sama aja lo kasih jalan buat merusak hidup lo sendiri."

Vio tidak mampu berkata. Mulutnya terkunci dan sekarang dia hanya diam di tempatnya sembari memandangi kepergian Razi yang semakin menjauh. Lalu tidak lama kepalanya menunduk.

"Lo yang sebarin berita tentang Naina itu?"

Vio refleks menoleh ke belakangnya. Matanya membulat saat melihat seseorang yang berada tidak jauh di belakangnya.

Tamatlah riwayatnya sekarang.

Pasti ada yang comment ngegantung kak. Ih gk tepat banget motongnya. Emang sengaja

Biar kalian penasaran dulu dan semakin tidak sabar menunggu bagian berikutnya

Kalo sudah tidak sabar, besok ada spoiler di ig aku untuk bagian berikutnya.

Jadi utk yg blm mampir ke ig aku. Silahkan di cek aja, akun instagram aku (khairanihasan) sama kayak nama juga ya :)

Ada yang ingin kalian tanyakan tentang bagian ini? Atau penasaran dengan sesuatu?

Btw, siapa yang menebak benar di ig kemarin kalau Razi yang menampar Vio? Hahhahah

Hukuman yang paling bagus untuk Vio apa nih?

Jangan lupa untuk selalu vote dan comment agar aku selalu good mood nulis kelanjutan cerita ini.

Khairanihasan
1 Juni 2020

42

Sebelum membaca bagian ini, ayo yg belum merekomendasikan cerita ini ke temen , boleh di share sekarang. Biar semakin ramai dan aku semakin rajin buat up.

Dan jangan lupa untuk selalu vote dan comment di bagian ini.

Selamat membaca

"Lo yang sebarin berita tentang Naina itu?"

Vio refleks menoleh ke belakang. Matanya membulat saat melihat Dira yang berada tidak jauh di belakangnya.

"Gue nggak paham sama maksud lo." Vio berdalih, tersenyum manis sembari memasang wajah polos.

"Masih bisa berakting baik lo? Gue udah denger semuanya!" bentak Dira keras. Kakinya mulai bergerak maju mendekati Vio.

Vio mendadak takut. Dia refleks mundur secara perlahan.

Tamatlah riwayatnya sekarang.

"Ra, lo salah paham," ucap Vio yang terus berusaha membuat Dira percaya kepadanya lagi.

Dira terus melangkah maju. Tidak mempedulikan perkataan Vio. Matanya sudah menunjukkan kemarahan yang besar.

"Kenapa lo benci banget sama Naina? Dia ada buat salah apa sama lo?!" teriak Dira keras.

Suara teriakan yang disertakan amarah Dira sampai terdengar ke kelas mereka. Anak-anak yang sudah datang kini berdatangan dan menyaksikan mereka.

"Ra, lo salah paham, gue nggak pernah ada niatan buruk sama Naina,"

"Gue bertengkar sama Naina karena belain lo. Naina keluar dari popopi juga karena lo. Gue nggak cegah Naina keluar dari popopi karena mikirin perasaan lo. Gue hancurin pertemanan popopi cuma karena kasihan sama lo yang nggak ada temen. Terus di belakang kayak gini perbuatan lo. Dasar jalang yang nggak tahu terimakasih!" Dira terus maju ke depan dan Vio terus saja mundur.

"Enggak Ra. Gue nggak ngelakuin hal jahat sama Naina. Naina yang nggak suka sama gue dari awal, makanya gue pun nggak suka sama dia."

"Tutup mulut kotor lo itu. Lo nggak punya hak ngatai Naina. Dia temen gue yang baik."

"Tapi gue juga baik Ra. Gue temenan sama lo itu tulus. Gue cuma nggak mau kalian nggak temenan sama gue lagi kalau Naina ada di popopi."

Vio tidak lagi mundur. Dia sedang mencoba berani mendekati Dira. Hingga jarak mereka tidak sejauh tadi, hanya setengah jengkal kaki.

"Bukan gitu caranya Vio, kalo lo tulus berteman sama gue, lo nggak bakal ngelakuin hal jahat sama Naina. Sekarang karena lo dia bakal pindah sekolah."

"Kalo dia pindah sekolah itu malah bagus. Gue nggak takut lagi bakal dikeluarin dari popopi."

Plak!!!

Di pipi yang sama Vio kembali mendapatkan tamparan, dan yang sekarang lebih keras dari tamparan Razi.

Vio kembali memengang pipinya. Terdiam lama karena rasa perih yang teramat nyata.

"Lo emang nggak ada otak. Gue jadi ingat Naina minta gue percaya sama dia, kalo lo nggak sebaik itu. Tapi gue malah tertipu sama lo." Mata Dira yang berkobar api kemarahan kini menampilkan mata yang berkaca-kaca.

Selama ini dia sudah salah besar, menghancurkan pertemanan mereka yang sudah dua tahun lamanya dan memihak pada Vio. Dia mengatakan Naina berubah. Padahal dialah yang berubah karena tidak bisa membedakan mana yang baik dan berniat buruk kepada pertemanan mereka. Sikapnya telah membuat Naina berakhir dengan kesendirian di sekolah. Betapa bodohnya dia.

Fani dan Inez yang melihat kerumunan di dekat kelas mereka langsung ikut bergabung. Mereka pikir siapa yang sedang beradu mulut, ternyata Dira dan Vio. Melihat hal itu tentu saja membuat keduanya bingung. Apalagi kini Dira tampak terdiam sedangkan Vio terus mengusap pipinya.

"Kenapa Ra?" Fani akhirnya bertanya.

Dira menoleh ke sampingnya melihat kedua temannya dengan rasa bersalah yang besar.

"Orang yang nempelin foto sama informasi kalo Naina anak pungut itu Vio." Bukan Dira yang menjawab melainkan salah satu siswi perempuan di kelas mereka.

Mata Fani dan Inez membulat sempurna. Keduanya melihat Dira untuk mengetahui kebenarannya. Dengan anggukkan Dira membenarkan.

Inez dengan cepat beraksi, dia mendekati Vio, menarik kerah baju cewek itu dengan kasar.

"Jadi lo yang ngelakuin hal jahat itu?" Inez bertanya geram.

Vio hendak melepaskan cengkeraman tangan Inez dari kerah bajunya. Namun dia harus pasrah karena sekarang Inez beralih mencekik lehernya.

"Karena lo Naina bakal pindah sekolah!" Inez berteriak keras tepat di depan wajah Vio.

"Hahahaha!"

Vio memang sudah tidak waras. Cewek itu malah tertawa dalam situasi seperti ini. Anak-anak yang melihat sampai merasa aneh begitupun dengan Dira, Inez dan Fani.

Inez jadi melonggarkan tangannya dari leher Vio. Kesempatan itu digunakan Vio untuk menepis tangan Inez.

"Dari tadi lo sama Dira terus mempermasalahkan Naina yang mau pindah sekolah. Gue malah senang. Nggak merasa bersalah sama sekali tuh. Anak pungut kayak dia memang nggak pantes ada di sekolah ini." ucap Vio penuh bangga dan tak lupa dia tersenyum.

"Ih sumpah nggak ada otaknya nih cewek."

"Bener-bener jahat lo Vio."

"Mending dari sekarang lo nggak usah senyum Vi. Senyum lo itu penuh kebohongan."

Beberapa siswa berkomentar. Tapi Vio seolah tidak peduli, kali ini dia tersenyum miring.

"Kalian ngapain sok suci ngatai gue sekarang? kemarin-kemarin lo semua juga ikut ngebully Naina." ungkap Vio yang tidak terima disalahkan. Lalu dia melihat Dira, Fani dan Inez. "Guys, Naina bakal pindah sekolah, dia nggak bakal mau temenan lagi sama kalian. Jadi kalian jangan sok marah kayak gitu sama gue." Vio berseru sangat manis yang membuat Inez dan Fani muak.

Sedangkan Dira masih diam mendengarkan.

"Apa sih salah Naina sama lo Vio, kenapa lo sampe jahatin dia?" tanya Fani.

"Fani, temen gue yang baik. Gue nggak jahatin Naina, cuma ya cewek itu terlalu banyak kekurangan sampe perlu dihujat."

"Jadi selama ini, di depan kita bertiga lo sok *care* sama Naina, itu cuma bohongan?"

Vio tersenyum penuh bangga. Lalu dia mengangguk. "Ngapain gue peduli sama anak pungut kayak dia."

Vio telah memancing emosi semua anak yang melihatnya. Tapi cewek itu seakan tidak peduli dan tetap tersenyum.

Sudah habis kesabaran Dira. Dari tadi dia diam karena tidak ingin membuat keributan. Tapi nyatanya dia tidak boleh diam, karena dengan begitu dia telah membiarkan Vio semakin percaya diri.

"Gue matiin lo!"

Dira menarik rambut Vio, menjabak kasar rambut cewek itu. Keributan mulai terjadi saat Vio tidak mau kalah dan ikut menjambak rambut Dira.

Tapi Dira tentu saja tidak kalah. Dia sudah terlalu sering adu jambak sama Aldi. Tenaga Vio tidak ada apa-apanya untuknya.

Dira berhasil menjauhkan kepalanya dari jangkauan tangan Vio. Hingga kini Dira menguasai pertikaian, sedangkan Vio hanya tertunduk pasrah sambil memegangi kepalanya yang sakit.

Dira menyeret Vio keluar kerumunan bak hewan peliharaan. Sebelum bel berbunyi dia akan membawa Vio mengelilingi koridor. Mempermalukan cewek itu di depan mata seluruh anak-anak Smith. Vio yang terkenal ramah tersenyum, anak baik yang tidak pernah terlihat buruk. Dira akan memperlihatkan siapa sebenarnya cewek itu.

Aksi Dira itu didukung teman sekelasnya. Mereka ikut mengekori Dira dari belakang.

Apa yang dilakukan Dira kepada Vio kini menjadi tontonan. Dira sudah membawa Vio mengelilingi koridor kelas tiga, sekarang mereka sedang berada di koridor kelas dua. Tentunya selama itu juga Dira tidak pernah berhenti menarik rambut Vio.

Dira memang menjadikan Vio bak hewan peliharaan yang ingin dia permalukan.

Tidak begitu saja. Saat anak-anak menghentikan aksi Dira karena kasihan melihat Vio. Dira langsung mengumbar perbuatan Vio ke setiap anak.

"Dia pelakunya, orang yang nempelin foto Naina sama nyebarin berita yang nggak bener itu."

"Dia juga yang buat Naina keluar dari popopi. Cewek ini sok baik di depan, tersenyum sok tulus ke siapapun. Padahal otaknya licik. Senyuman dia buat kalian itu *fake*." Inez menambahkan dengan emosi yang menggebu-gebu.

Hingga mereka tidak jadi membantu Vio dan membiarkan Dira melakukan aksinya.

Fani yang masih memiliki hati nurani mencoba membujuk Dira untuk mengakhiri perbuatannya itu. Tentu saja Dira tidak berhenti.

"Ra, lo bisa kena masalah kalo kayak gini." Fani yang mengekor di samping cewek itu menasehati.

"Nggak apa gue dapat masalah. Bahkan kalo sampe dikeluarin pun gue ikhlas. Tapi ini cewek harus gue seret ke ruang kepala sekolah. Orang kayak gini, nggak pantes ada di sekolah kita." ucap Dira. Sekuat tenaga dia menarik rambut Vio.

Berkali-kali Vio sudah memohon ampun. Cewek yang tidak merasa bersalah tadinya kini mengakui kesalahannya dan terus saja memohon ampun.

"Ra, ampun, tolong lepasin rambut gue." mohon Vio.

"Gue sadar salah, tapi jangan buat malu gue kayak gini." rintihan sakit sekaligus tangisan Vio terdengar di telinga Dira.

Tapi Dira sudah sangat emosi. Dia tidak memiliki rasa kasihan lagi untuk cewek itu. Apalagi saat mengingat selama ini dia telah dibohongi, Vio berpura-pura baik tapi di belakangnya cewek itu menyakiti temannya. Naina mendapatkan hinaan karena perbuatan Vio, dia akan melakukan hal yang sama kepada Vio untuk balasan yang setimpal.

Tidak ada yang ketinggalan, semua anak berbondong-bondong melihat perbuatan Dira. Begitupun dengan Aldi dan Amar yang baru datang, keduanya dengan cepat menerobos dan mendekati Dira.

"Nih anak buat salah apa sama lo?" untuk pertama kalinya Aldi bertanya baik-baik kepada Dira.

Dira masih sangat emosi, dia mengabaikan Aldi dan terus menarik rambut Vio sambil melanjutkan langkahnya.

"Gue denger dia yang nempelin foto Naina di mading itu," Amar yang baru saja mendengar anak-anak bicara di belakangnya membisikkan hal itu kepada Aldi.

"Anjir! Jadi lo orangnya!" Aldi membentak marah, dia menyusul Dira, lalu ikut-ikutan menjambak rambut Vio.

"Duh sakit," rintihan sakit sekaligus tangisan Vio terdengar.

"Muka lo aja yang sok polos. Dari awal emang gue udah yakin kalo lo cewek uler." seru Aldi. Sekaligus dia memberi toyoran ke kening Vio.

"Ra, gue salah, gue janji nggak ngelakuin kayak gitu lagi. Gue ngelakuin itu cuma karena pengen jadi temen lo." Wajah Vio yang berlinang air mata melihat Dira penuh harap.

"Apa lo kata. Lo pikir tinggal janji masalah beres. Lo pikir pakek otak," Aldi menoyor kepala Vio lagi. "Karena perbuatan lo kemarin Mama Naina sampe murka, karena lo bahkan Razi yang nggak salah ditampar Mama nya Naina. Makanya kalo ngelakuin sesuatu lo mikir dulu. Jangan sekarang pas ketahuan lo nangis minta dikasihani."

"Iya, karena perbuatan lo kami semua jadi tumbal kemarahan Mama Naina. Harusnya kemarin lo ngaku aja, biar langsung dipenjarakan Mama Naina atas pencemaran nama baik." Anak-anak yang lain ikut menimpali.

Vio semakin tertunduk lesu. Tidak lagi mampu mengeluarkan suara selain matanya yang terus mengeluarkan air mata.

Razi mucul diantara kerumunan. Cowok itu secara paksa menarik Vio dari siksaan Dira.

Suasana mendadak hening. Padahal tadinya ramai anak yang memberikan komentar kebencian pada Vio.

Semuanya kini menuntut penjelasan Razi.

"Lo ngapain ikut campur? Jangan karena dia pacar lo ya! Kelakuan jahatnya udah buat Naina pindah dari sekolah ini!" Dira berteriak murka.

"Tau lo Raz, cewek kayak gini jangan lo pertahanin." Aldi ikut menimpali.

Razi seakan tidak peduli dan menyuruh Vio untuk berdiri. Lalu tangannya mencengkram pergelangan Vio kuat.

"Kalian mau bawa dia ke ruang kepala sekolah kan? Tapi jangan pakek cara menyiksa orang kayak binatang." ucap Razi.

Tidak peduli dengan reaksi anak-anak. Meski ada yang masih tidak terima dengan perbuatannya. Cowok itu manarik Vio, melanjutkan perjalanan menuju kantor kepala sekolah. Namun lebih manusiawi karena Razi hanya menarik tangan cewek itu.

"Razi tolong, jangan bawa gue ke ruang kepala sekolah. Gue nggak mau dapat masalah." Vio meminta.

Percuma. Razi menulikan pendengarannya.

"Orangtua gue bisa marah banget kalo tahu gue bikin masalah di sekolah." ucap Vio lagi. Namun Razi tetap tidak menjawab.

Sampai di depan kantor kepala sekolah, Razi mengetuk pintu beberapa kali. Lalu setelahnya membawa masuk Vio ke dalam.

Kepala sekolah yang sedang menandatangani beberapa berkas melihat heran. Terlebih karena penampilan Vio yang acak-acakan.

"Ada apa ini?"

"Dia yang udah bikin masalah beberapa hari ini di sekolah Pak. Vio ini orang yang nempelin foto Naina di mading sampe Mama Naina murka." suara teriakan keras Dira yang baru masuk ke dalam membuat kepala sekolah semakin bingung.

"Benar itu Razi?" Kepala sekolah memastikan.

Cowok itu mengganggguk tanpa ragu, membuat Vio harus pasrah.

Razi melepaskan tangan Vio dengan kasar.

"Mohon ditindak dengan tegas Pak." ucap cowok itu.

Lalu setelah itu dia pamit pergi dan segera keluar dari ruangan. Begitupun dengan Dira yang langsung mengikuti Razi.

Vio hanya bisa menunduk, menangis mengasihani dirinya sendiri.

Kepala sekolah menyuruh Vio untuk meninggalkan sekolah. Hal itu dikarenakan kedua orangtuanya yang sudah lama dihubungi namun tidak kunjung datang.

Vio sudah menelepon Ibunya. Tapi ibunya menolak datang dan menyuruhnya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Mereka tidak ingin ikut campur. Karena sangat malu dengan perbuatan anaknya.

Vio masuk ke dalam kelas dengan kepala yang tertunduk. Vio sangat sial karena kelasnya sekarang sedang tidak ada guru. Alhasil anak-anak kembali mengatai Vio.

Vio sudah mengambil tasnya. Dia segera berjalan keluar kelas. Tepat di depan papan tulis sebelum dia mendekat ke pintu keluar. Semua anak melemparnya dengan kertas bekas.

"Wooo cewek ular!" semua bersorak meledek Vio.

Vio tidak peduli dan kembali melangkah keluar kelas. Saat mencapai pintu ternyata ada siswi perempuan yang sudah menunggunya.

Cewek di depannya itu mengambil tong sampah yang berada di depan kelas mereka. Lalu saat itu juga kepala Vio diguyur dengan sampah.

"Ini hadiah buat lo karena ngedit foto Naina lagi mulung sampah. Sekarang lo malah jadi sampah yang bahkan malas buat orang pungut." ucap cewek itu. Tidak lupa dia menabrak bahu Vio sebelum masuk ke dalam kelas.

Vio, hanya bisa menerima perlakuan itu kepadanya. Sambil membersihkan sampah yang menempel di rambutnya, dia kembali berjalan.

Tidak ada satupun tempat yang bisa Vio lewati dengan tenang. Karena setiap kali melangkah kini yang dia dengar hanya penghinaan.

Ayuk kasih beberapa kata untuk Vio di sini!

Apa kalian senang dengan bagian ini?

Apa ada yang merasa kasihan untuk Vio?

Follow instagram aku (khairanihasan) untuk melihat spoiler bagian berikutnya ya :)

Teruntuk Vio, yang kuat ya sayang

Khairanihasan
3 Juni 2020

43

Selamat membaca

Jangan lupa untuk selalu vote dan comment

Vio berakhir dengan hukuman skorsing selama tiga hari. Bukan hukuman tetap, kepala sekolah memutuskan hukuman skorsing untuk Vio dikarenakan orangtuanya yang tidak pernah hadir setiap di panggil ke sekolah.

Bukan hanya Vio, Dira yang ketahuan melakukan perbuatan yang buruk kepada Vio juga mendapat hukuman yang sama.

Sudah tiga hari dia tidak sekolah. Vio yakin anak-anak Smith sudah melupakan kejadian waktu itu dan akan kembali bersikap baik kepadanya. Jadi dia mulai tersenyum di sepanjang koridor, menyapa setiap orang yang dia lewati.

Nyatanya tidak seperti yang dia harapkan. Tidak ada yang bisa melupakan kejahatan Vio. Tidak ada yang membalas senyumannya lagi. Mereka membalas dengan tatapan tajam, lalu mencaci dengan kata-kata yang kasar setiap kali melihatnya.

Vio langsung tertunduk. Tidak berani menatap anak-anak yang melewatinya lagi.

Semua mata terus mengawasi Vio saat cewek itu masuk ke dalam kelas. Vio tidak peduli. Dia terus melangkah ke bangkunya. Saat hendak duduk di bangkunya. Tiba-tiba saja bangkunya di dorong ke belakang oleh Dira. Alhasil Vio terjatuh. Tidak ada pembelaan, anak-anak di kelas kompak menertawakan Vio.

Vio hanya menatap Dira sekilas. Lalu dia berdiri, meski punggungnya terasa sakit. Vio menarik bangkunya. Lalu tak lama Dira mendorong bangkunya kembali.

"Siapa yang mau duduk sama lo? Pindah lo ke belakang." ucap Dira kejam.

Vio terdiam.

"Tapi kan gue emang duduk di sini Ra."

"Tapi gue ogah duduk sama lo." Jawab Dira.

"Tapi Ra," Vio berseru sedih.

"Gimana Fan, lo udah coba hubungi Naina?" Dira mengabaikan Vio dan berbicara kepada Fani di depannya.

"Udah. Tapi nomornya nggak bisa dihubungi terus."

Diabaikan seperti itu Vio menjadi diam. Dia melihat tempat duduk kosong di sebelah Dila yang berada tepat di belakang bangkunya. Selama ini Dila memang duduk sendiri. Jadi Vio bermaksud duduk di sana.

Saat Vio mendekat. Dila tiba-tiba saja meletakkan tasnya di bangku kosong itu.

"Lo nggak diterima di sini." ucap cewek itu yang membuat Vio kembali diam.

Akhirnya Vio harus rela duduk di bangku paling belakang, dan sendirian. Dikucilkan anak-anak di dalam kelas, lalu mendapatkan cemooh saat dia keluar kelas.

Seperti ini ternyata rasanya.

Naina sudah mengenakan seragam sekolah, lengkap dengan tas ranselnya. Cewek itu melangkah turun dari kamarnya menuju lantai bawah.

"Mau kemana dengan seragam itu?" Davina mengejutkan Naina. Lantas cewek itu berbalik ke belakang. Melihat ibunya.

"Sekolah Ma,"

"Kamu udah nggak dengerin omongan Mama lagi sekarang? Mama udah memutuskan untuk kamu pindah sekolah."

"Tapi Ma, Naina nggak mau pindah sekolah, apalagi sekarang Naina udah kelas tiga, tinggal empat bulan lagi sebelum kelulusan."

"Nggak ada tapi-tapi. Ganti baju, terus kita sarapan pagi." Titah Davina tanpa bisa dibantah Naina. Lalu berlalu pergi ke dapur.

Naina masih diam di tempatnya. Wajahnya berubah murung. Lalu dengan terpaksa dia melangkah kembali

menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Sudah dua menit piring di depannya terisi dengan nasi goreng. Tapi cewek itu hanya memandanginya saja, sambil beberapa kali dia mengaduk-aduk nasi di piringnya.

Davina yang sejak tadi memperhatikan lantas menegur.

"Kenapa? Kamu nggak suka nasi gorengnya?"

Naina mengangkat kepalanya, melihat ibunya lalu dengan cepat menggeleng.

"Terus kenapa? Masih kepikiran tentang sekolah? Mama kan udah bilang, kamu harus pindah sekolah."

"Kenapa sih Ma harus pindah sekolah?" Naina berucap lirih. Mata cewek itu sudah mulai berkaca-kaca karena tidak bisa menyembunyikan kesedihannya.

"Apanya yang kenapa? Anak-anak di sana tidak baik untuk kamu."

"Tapi kali ini Naina nggak mau pindah Ma. Naina mau tetap di sekolah yang sama sampe lulus."

Walaupun banyak anak yang tidak menyukainya di sana. Ia sudah terbiasa berjalan santai disepanjang koridor. Menghabiskan waktu seharian di dalam kelas, dia juga sudah terbiasa dengan itu. Lalu tiba-tiba hal itu digantikan dengan suasana yang baru. Ia tidak tahu nantinya akan membuatnya nyaman atau malah tidak sama sekali. Untuknya suasana baru teramat mengerikan. Tatapan orang asing dengan suasana baru akan membuatnya lebih terasa tertekan.

"Terus kamu mau diperlakukan seperti itu terus?" Davina bertanya marah.

"Mereka nggak salah. Naina memang bukan anak Mama dan Papa."

"Naina!" Davina membentak marah. "Kamu anak Mama. Anak Papa. Mama bawa kamu pakek tangan ini, di hari itu juga kamu anak Mama. Seorang Ibu nggak akan pernah terima anaknya diperlakukan seperti itu."

Naina tidak membalas. Cewek itu menahan tangisnya dengan memasukkan satu suap nasi goreng dengan banyak ke dalam mulutnya.

Keadaan menjadi hening ketika ibu dan anak itu sedang berusaha menghabiskan nasi di dalam piring masing-masing.

Setelah keduanya selesai, Naina memberanikan diri melihat ibunya kembali.

"Kali ini aja Ma, izinin Naina sekolah di sana. Naina cuma nggak mau dianggap lemah dengan takut dibully apalagi sampe lari dari masalah Ma." Naina masih memohon.

Namun Davina tentu tidak senang mendengarnya.

"Keputusan Mama sudah bulat. Tidak ada bantahan lagi." ucap Davina tidak terkalahkan.

"Karena Mama udah datang ke sekolah kemarin, anak-anak pasti nggak ada yang berani lagi ngatai Naina." Naina tetap kekeh.

Davina menarik napas lalu menghembuskan dengan kesal.

"Ini yang Mama nggak suka. Kalo Mama nggak curiga, kalo Mama nggak ambil inisiatif untuk ke sekolah kamu. Sampai kapapun Mama yakin kamu akan terus bohongi Mama sama Papa, selalu bilang di sekolah baik-baik aja, tahunya apa, semuanya lebih buruk dari yang Mama pikirkan."

"Naina nggak mau cerita karena takut jadi beban untuk Mama sama Papa."

Sesaat Davina diam, meredam sedikit amarahnya.

"Di sekolah itu kamu satu sekolah dengan anak yang dulu ngebully kamu saat SMP. Kalo dari awal kamu bilang sama Mama, udah dari dulu kamu Mama pindahkan sekolah."

Ibunya sedang membahas tentang Razi. Dia jadi diam. Untuk membalas hal itu Naina tidak punya kata-kata untuk menyangkalnya.

"Sayang, kalau pindah sekolah semuanya jadi jauh lebih baik. Kamu nggak akan mendengar orang-orang mengatai kamu lagi. Kamu nggak akan menerima kebencian, nggak ada yang ngatai kamu bukan anak Mama dan Papa. Semuanya akan berjalan lancar. Kamu bisa sekolah dengan tenang."

Naina menatap Ibunya begitu serius. "Apa menurut Mama, Naina bisa merasa tenang di sekolah baru?" tanya cewek itu.

"Tentu saja. Semuanya akan kembali normal dan kamu akan pergi sekolah dengan merasa tenang." jawab Davina sangat yakin.

Kepala Naina menggeleng. "Enggak Ma. Naina nggak akan mungkin bisa tenang, yang ada Naina selalu khawatir, menunggu hari dimana anak-anak akan tahu kebenaran

Naina yang bukan anak kandung dari Mama dan Papa. Di sana juga belum tentu anak-anak akan memperlakukan Naina dengan baik. Karena pasti ada aja orang yang senang melihat orang lain menderita."

Davina terus diam mendengar perkataan putrinya.

"Naina ingin menghabiskan waktu SMA Naina di Smith, Ma. Pasti ada aja orang yang nggak suka ngelihat Naina di sana, Naina tahu itu, karena memang udah kodrat manusia, ada yang suka ada juga yang tidak. Naina bisa mengatasi semua itu, Ma. Mama jangan khawatir, Naina mungkin nggak bisa janji buat selalu bahagia di sekolah. Tapi seengaknya Naina nggak akan takut lagi, karena semua anak sekarang udah tahu tentang kekurangan Naina."

Perkataan Naina berhasil membuat Davina diam. Tidak ada lagi balasan yang selalu menentang perkataan Naina. Walaupun ibunya masih belum mengiakan. Setidaknya Naina tahu ibunya sedang memikirkan semua perkataannya barusan.

"Cari siapa?"

Ghani harus terdiam beberapa detik saat melihat Davina---Ibu Naina yang membukakan pintu untuknya.

"Saya Ghani, temen sekelas Naina tante." Ucap Ghani memperkenalkan diri meski tidak ditanya.

Kening Davina mengeryit. Meneliti penampilan remaja di depannya. Sepertinya anak baik-baik.

"Tunggu di sini. Biar tante panggilkan dulu."

Ghani mengangguk patuh. Setelah kepergian Davina. Cowok itu langsung membuang napas. Terasa sangat lega karena sedari tadi dia menahan napasnya.

Bertemu ibu Naina. Sudah seperti bertemu calon mama mertua saja. Jantungnya hampir copot rasanya.

Selama tiga hari ini dia selalu mencoba menghubungi Naina. Tapi nomor cewek itu tidak bisa dihubungi. Dia tidak pernah mempermasalahkan jika Naina harus pindah sekolah, jika itu akan membuat hari-hari Naina jauh lebih baik. Tapi karena Naina seakan menghilang. Jadi dia mengambil inisiatif langsung datang ke rumah Naina untuk memastikan cewek itu baik-baik saja.

"Hei," Ghani mengangkat tangannya, menyapa Naina dengan tersenyum manis saat cewek itu terlihat mendekat.

Naina tentu saja membalas senyuman itu tidak kalah manis.

"Lo kok nggak masuk?" Naina bertanya karena Ghani berdiri di ambang pintu.

Ghani tersenyum tipis. Habis ibu Naina tidak menyuruhnya masuk. Tapi tentu saja dia tidak boleh mengatakan itu kepada Naina.

"Gue mau ngobrol di luar aja, kayak waktu itu." Maksud Ghani bangku yang berada di taman rumah Naina.

Tanpa berpikir Naina mengangguk. Dia akan jalan terlebih dahulu. Tapi berhenti karena mengingat sesuatu.

"Lo nggak mau minta minum dulu?"

"Eh?"

Naina tersenyum jahil. "Soalnya terakhir kali lo ke sini minta minum dulu, baru ngobrol." celetuknya.

Ghani manggut-manggut, tersenyum kikuk. "Kali ini gue nggak haus." jawabnya. Cowok itu jalan duluan. Lama-lama Naina punya kebiasaan membuat orang malu.

"Nai," Ghani bertanya saat Naina sudah menyejajarkan langkah mereka.

"Hm,"

"Kenapa nomor lo nggak bisa dihubungi?"

"Oh, Mama nggak bolehin megang handphone dulu."

"Kenapa?"

Naina mengedikkan bahu, "mungkin karena Mama takut gue bisa aja dapet teror dari sosmed. Soalnya Mama gue parnoan."

Ghani terlebih dahulu duduk, lalu Naina mengikuti cowok itu dengan duduk di sampingnya. Tapi tetap ada jarak.

"Mama lo kelihatan banget sayangnya sama lo." Ghani berkomentar.

Naina senang mendengar hal itu. Kepalanya dengan cepat mengangguk. Ghani jadi tersenyum melihatnya.

"Jadi lo pindah sekolah?" Ghani kini serius.

Naina dengan cepat menggeleng. "Enggak."

"Terus kenapa tiga hari ini lo nggak masuk sekolah?"

"Karena nggak dibolehin ke sekolah. Nyokap masih kekeh suruh gue pindah."

"Tapi lo nggak mau?"

Naina manggut-manggut seperti anak kecil. Sangat menggemaskan di mata Ghani.

"Pasti alasannya karena nggak mau jauh-jauh dari gue." Ghani menggoda.

"Salah satu alasannya itu."

Naina malah mengiakan, menatapnya sambil tersenyum.

Refleks Ghani memalingkan wajahnya. Sial. Jantungnya jadi berdegup kencang.

"Apapun alasan kuatnya, gue emang nggak ada berkeinginan pindah sekolah. Mau gimana pun keadaannya."

Penjelasan Naina membuat Ghani melihat kembali. Senyum manis terukir di sudut bibir Naina. Sepertinya beban pikiran cewek di sampingnya itu sudah berkurang sekarang.

"Gue senang lo nggak memutuskan pindah sekolah. Kita jadi bisa lulus bareng." ucap Ghani.

Naina membalas dengan mengangguk.

"Orang yang nempelin foto lo, mau tahu siapa?" Ghani beralih ke topik lain.

Kepala Naina dengan cepat menggeleng.

"Gue udah lupain hal itu. Malas buat cari tahu lagi." Naina yang tidak tertarik menjawab cepat.

"Tapi anak-anak Smith udah tahu semuanya."

Kini alis Naina yang indah meski bukan karena ukiran pensil alis terangkat. Meski mengaku tidak tertarik, reaksi Naina menunjukkan kebalikannya. Mau bagaimanapun cewek itu pasti penasaran.

"Vio yang ngelakuin itu." Ghani memberitahu dengan pelan. Karena takut membuat cewek itu terlalu terkejut.

Tidak ada reaksi berlebihan, dia hanya menatap Ghani dalam diam.

Memangnya siapa lagi yang suka melihatnya terpuruk kalau bukan Vio. Kenyataan itu membuat Naina sedikit kesal. Dia jadi memikirkan Razi. Pasti cowok itu telah menceritakan semuanya kepada Vio.

"Tapi Dira udah balas kelakuan Vio itu."

"Mm, Dira?"

Naina sedikit tidak percaya nama itu disebut oleh Ghani.

Ghani mengangguk. "Vio diarak keliling sekolah sambil dijambakin terus sama Dira. Anak-anak Smith jadi tahu kalo dia yang jahatin lo selama ini."

Naina diam.

"Sayang banget lo nggak ada di sana pas itu. Lo bisa lihat sendiri Vio nangis minta ampun." ucap Ghani lagi. Namun Naina masih diam.

Dia tidak menyangka Dira masih peduli dengannya.

Untuk pertama kali aku buat cerita bimbang kayak gini nentuin cowok yang bakal jadi sama pemeran utama cewek.

Aku bimbang antara Ghani atau Razi. Dua nya favorit aku banget. Sampe mikir, kalo ini yang jadi, kasihan sama yang ini. Asli aku bingung :(

Kalian ada yang kayak aku nggak? Kalo Naina sama Razi kasihan sama Ghani. Atau juga sebaliknya hmmmm

Oh ya, konflik Vio udah mau selesai. Nggak lama lagi masuk konflik lain. Dari persahabatan, keluarga, yang akan datang baru percintaan eaaaakkk

Tim Naina Razi dan Tim Naina Ghani, siap berperang?

Follow instagram khairanihasan. Untuk spoiler dan info update cerita ini.

Khairanihasan
5 Juni 2020

44

Selamat membaca

Sekarang ketika baru tiba di kelas, yang selalu Razi perhatikan adalah bangku Naina. Sudah tiga hari lamanya bangku itu terus kosong. Namun hari ini ketika dia masuk ke dalam kelas, matanya langsung tertuju pada sebuah tas berwarna biru muda di bangku itu.

Naina datang ke sekolah.

Fakta itu membuat Razi mengedarkan matanya ke segala sudut di kelas. Tidak ada. Mungkin cewek itu pergi ke suatu tempat.

Kenyataan itu membuat raut wajah Razi terlihat bahagia. Cowok itu memberikan tasnya pada Aldi yang baru datang. Lalu dengan cepat ia berlari ke luar kelas.

"Eh apaan nih?" Aldi bingung sendiri melihat tas Razi tiba-tiba sudah ada di pelukannya.

"Tolong tarukin. Gue ada keperluan penting!" teriak Razi.

Aldi yang bingung dengan kelakuan temannya itu menghela napas saja.

Razi berhasil menemukan sosok cewek itu di lapangan basket. Sekarang Naina sedang berlarian mengejar bola basket yang bergelindingan ke luar lapangan.

Razi tidak bisa menutupi rasa senangnya saat melihat cewek itu kembali ke sekolah. Dia begitu lega hingga

sekarang mempercepat langkahnya. Razi ingin cepat-cepat melihat cewek itu lebih dekat.

Namun, Razi harus menelan pil pahit. Langkahnya terpaksa berhenti di ujung koridor yang menghadap langsung ke lapangan basket.

Naina tidak sendiri di sana. Ada Ghani juga. Tampaknya temannya itu sedang mengajarkan Naina cara menembak bola ke dalam ring.

Razi bisa saja melanjutkan langkahnya, dia bisa saja ikut bergabung ke lapangan. Tapi kini, saat melihat Ghani dan Naina tertawa lepas ketika lemparan bola Naina terlalu rendah sehingga gagal menyentuh ring. Kakinya terlalu berat untuk melangkah ke sana.

Jadi, Razi hanya melihat Naina dari kejauhan. Melihat cewek itu tersenyum seperti sekarang sudah cukup untuknya. Lantas dia bergerak mundur, pergi dari sana.

Naina melihat cowok yang kini duduk di bangku panjang di depan kelas mereka. Razi, cowok itu terlihat asik memainkan ponselnya.

Teng... Teng... Teng...

Bel masuk berbunyi. Semua anak yang masih berada di kelas berjalan masuk ke dalam. Begitupun dengan Razi yang langsung bangkit dari duduknya.

Alhasil Razi jadi bersisian dengan Naina yang hendak masuk ke dalam kelas. Tatapan keduanya beradu untuk berapa saat. Sebelum Naina akhirnya memalingkan wajah terlebih dahulu.

"Lo masuk sekolah lagi?"

"Hm," respons Naina singkat.

Lalu Razi melewatinya. Sambil samar-samar Naina mendengar.

"Gue seneng lihat lo di sekolah lagi."

Hal itu mampu membuat efek besar kepada Naina. Dia jadi diam beberapa detik. Lalu masuk ke dalam sambil memperhatikan Razi.

Moodnya tidak buruk hari ini, namun kata-kata Razi membuatnya menjadi jauh merasa lebih baik. Seolah sangat berarti untuknya.

"Nai,"

Naina sudah berada diambang pintu. Bersama Ghani yang kini di belakangnya dia hendak pergi ke kantin. Tapi kedatangan ketiga temannya membuat Naina harus berhenti.

Sudah lama sekali, dia tidak melihat ketiga temannya seperti ini. Apalagi barusan Dira yang memanggil namanya. Dia sangat kangen ketiga temannya itu.

"Ada apa?" meski senang ketiga temannya datang menemuinya. Naina tidak bisa memungkiri kedatangan ketiga temannya lebih membuatnya bingung.

Dira terlihat ragu, cewek itu bahkan tidak lagi menatap Naina.

"Lo ada waktu? Ada yang mau kita omongin sama lo." Fani berkata menggantikan Dira yang diam.

Naina sedikit ragu karena ada Ghani yang menunggunya sedari tadi. Cewek itu menoleh ke belakang, menatap cowok itu.

Ghani membalas dengan tersenyum.

"Ngobrol aja sama mereka dulu." ucap cowok itu.

Karena Ghani tidak mempermasalahkan. Naina melangkah ke sisi kirinya, sengaja menjauh dari pintu kelasnya. Karena dia masih ingat hukuman Dira yang tidak boleh mendekat ke kelasnya. Dia tidak ingin temannya itu mendapatkan masalah lagi.

"Mau ngomongin apa Ra?" Naina bertanya kepada Dira. Dia ingin mendengar suara temannya itu. Rasanya sudah terlalu lama Dira tidak berbicara kepadanya.

"Nai," Dira angkat suara dan menatap Naina di depannya. "Gue mau minta maaf," kata-kata Dira langsung berubah lirih.

Naina terdiam mendengar itu. Tidak langsung menjawab, dia melihat Fani dan Inez yang menatapnya seolah mengharapkan sesuatu.

"Gue juga mau minta maaf Nai," Fani berucap sama.

"Sama, gue pun minta maaf Nai," Inez yang ikut-ikutan.

"Minta maaf untuk apa?" Naina akhirnya mengangkat suara.

Nyali Dira untuk melihat Naina semakin menciut. Cewek itu terus tertunduk. Namun Naina tidak melepaskan tatapannya dari Dira.

"Untuk semuanya. Maaf karena udah salah menilai lo. Maaf karena marah-marah sama lo. Maaf karena biarin lo pergi dari kita. Maaf karena biarin posisi lo digantiin sama Vio. Maaf karena selama ini nggak percaya sama lo, padahal kita udah kenal lama."

Naina tidak menjawab dan terus menatap Dira.

"Kita nggak minta lo balik lagi ke popopi kalau lo emang nggak mau berteman sama kita lagi. Lo balik ke sekolah aja udah buat kita senang. Permintaan maat gue itu, karena sekarang gue sadar selama ini gue udah salah. Nggak maksud maksa lo buat maafin kok Nai." Dira terus berucap panjang. Inez yang melow sudah menangis.

"Oh ya, gue juga mau berterimakasih karena lo secara langsung minta sama Razi buat nyuruh Aldi sama Amar nggak gangguin kita lagi. Selama ini lo udah terlalu baik sama kita. Lo tetep merhatiin kita meski nggak di popopi lagi. Terimakasih banget buat itu." Dira mengangkat kepalanya, mata cewek itu sudah berkaca-kaca tapi dia memaksa tersenyum di depan Naina.

"Nanti lo pasti dapetin temen yang baik, yang ngertiin lo banget. Nggak kayak kita bertiga. Terutama nggak kayak gue. Karena lo orang yang baik."

Mata Naina yang tenang kini menjadi berkaca-kaca mendengar kata-kata Dira. Apalagi Fani dan Inez mengangguk setuju.

Meski selama ini dia telah mencoba bertahan sendiri di sekolah tanpa teman. Bisa dibilang dia juga sudah terbiasa tanpa kehadiran ketiga temannya di sekolah.

Meski tidak berharap besar untuk kembali menjalin pertemanan dengan ketiga temannya. Bukan berarti dia

tidak pernah berharap.

Melihat anak-anak di kelasnya bercengkerama, bergosip dengan teman dekat mereka. Dia selalu berharap bisa kembali bersama dengan ketiga temannya lagi. Dia kangen mendengar ocehan Inez, berbicara dengan Fani dan melihat kemarahan Dira. Dia ingin merasakan lagi berjalan beriringan di sepanjang koridor sambil tidak peduli ada mata yang mengawasi karena tidak suka melihat mereka.

"Gue harus cari kemana temen yang baik Ra?" Naina berucap lirih, mendekati Dira. Lalu memeluk temannya itu. "Gue mau temenan sama kalian aja." ucapnya.

Hal itu langsung disambut isak tangis Dira. Begitupun dengan Fani yang tidak bisa menahan air matanya.

"Gue minta maaf Nai." suara Dira yang kembali meminta maaf.

"Nggak apa Ra. Jangan merasa bersalah kayak gitu. Lo datang temui gue kayak sekarang udah bikin gue seneng lagi." balas Naina.

"Kita bertiga bener-bener minta maaf Nai. Karena udah ninggalin lo. Biarin lo pergi dari popopi. Karena udah merusak pertemanan kita selama ini." Ucap Fani.

"Fani jangan bilang gitu. Sini," Naina merentangkan satu tangannya meminta Fani bergabung bersamanya dan Dira.

"Gue enggak?" Inez menyahut sebal.

"Inez juga sini." seru Naina. Lalu Dira membuka tangan agar Inez bergabung bersama mereka.

"Gue kangen banget sama lo Nai."

"Gue juga."

Naina pernah dengar. Sebuah pertemanan yang pernah diuji dengan pertikaian. Bisa bertahan sangat lama ke depannya.

Dia tidak pernah marah sekalipun pernah merasa ditinggalkan oleh ketiga temannya. Malah dia bisa memahami suatu hal. Untuk menjadikan pertemanan bertahan lama adalah kepercayaan. Namun tentu saja tidak boleh ada kebohongan. Karena meski sudah teramat percaya. Namun jika ada seseorang yang membawa satu kebohongan. Maka pertemanan itu dapat berakhir.

Ya, Naina juga mengaku salah. Dia yang telah membawa awal dari hancurnya pertemanan mereka waktu itu. Dia yang menaruh kebohongan sehingga kepercayaan ketiga temannya ikut hancur.

Sekarang, mereka hanya perlu mengulangi semuanya. Berjanji untuk lebih saling percaya dan tidak pernah mencoba berbohong lagi.

Dengan temannya sekarang. Dia akan mencoba menjadi pribadi yang lebih terbuka.

Di sana Ghani yang melihat, tersenyum. Akhirnya dia bisa melihat hari-hari Naina di sekolah diisi dengan kehadiran ketiga temannya lagi.

Karena yang bersabar pasti mendapat kebahagiaan, meski harus membutuhkan waktu sedikit lama.

Sebenernya nggak berniat update hari ini. Makanya bagian ini lebih sedikit dibandingkan bagian lain.

Bagian ini cuma untuk menyelesaikan konflik pertemanan Naina aja. Sebelum masuk percintaan hahahaha

Aku sudah sangat antusias menulis bagian kisah cinta Naina bersama Razi yang harus menahan pel pahit

Mari kita lihat nanti akhirnya Naina bersama siapa

Vote cepat 2k semakin cepat pula aku up bagian selanjutnya.

Kalo suka cerita ini jangan lupa buat share ke temen dekat kalian ya :)

Follow instagram : khairanihasan

Khairanihasan
7 Juni 2020

45

Terimakasih yang sudah ikut meramaikan vote di bagian sebelumnya. Kalian mengejutkan ku dgn vote 2k yg terlalu cepat.

Sepertinya sekarang 2k sudah terlalu mudah.

Jadi skrg aku minta 3k untuk update bagian berikutnya. Cus lgsng vote.

Selamat membaca

Selama hampir tiga tahun dia tumbuh menjadi anak SMA. Tidak pernah Naina pergi sekolah diantar ataupun dijemput ayahnya.

Hari ini sepertinya sangat istimewa. Naina duduk bersebelahan dengan ayahnya di dalam mobil. Dengan setelan jas abu-abu, ayahnya sedang mencari universitas yang bagus untuk dia melanjutkan pendidikan.

"Naina udah kepikiran mau ambil jurusan apa nanti kalo udah lulus?" ayahnya mengalihkan pandangan dari ponsel dan melihat ke arahnya.

"Belum Pa."

Praja mengangguk, tangannya terjulur mengusap puncak kepala putrinya.

"Pilih jurusan yang bener-bener kamu suka. Papa sama Mama dukung apapun itu."

Naina mengangguk, lantas tersenyum ke arah ayahnya.

"Udah sampe." Ujar Praja saat mobil berhenti di depan gerbang sekolah Smith.

Naina turun dari mobil, begitupun dengan Praja yang mengikuti. Kemunculan Naina dengan ayahnya di depan sekolah tentu saja memicu perhatian anak-anak yang hendak melangkah masuk ke dalam gerbang. Mereka semua berjalan sambil mencuri pandang ke arah Naina.

"Nanti pulang sekolah biar Papa juga yang jemput."

"Beneran? Nggak ngerepotin Papa?"

"Untuk putri kesayangan Papa nggak ada namanya yang ngerepotin. Tapi mulai sekarang kamu harus janji, apapun masalahnya jangan disimpan sendiri. Cerita ke Papa atau Mama. Oke?"

Naina mengangguk patuh dengan bibir yang tersenyum. Dia sangat bahagia. Udah beberapa hari ini ibu dan ayahnya berada di rumah. Tanpa bertengkar. Naina tidak tahu apa pastinya. Tapi ia pikir, keluarga bahagia yang dia harapkan dapat menjadi nyata sekarang.

"Naina masuk dulu Pa. Papa hati-hati di jalan." Naina mencium punggung tangan Praja. Memberikan ayahnya pelukan singkat. Lalu dia berlari masuk ke dalam gerbang, sambil sesekali menoleh ke belakang dan melambaikan tangannya.

"Sayang semangat belajarnya." Praja balas melambaikan tangan dengan senyuman tidak luntur dari bibirnya.

Memastikan putrinya semakin menjauh dan berjalan tanpa gangguan anak-anak di sekitar. Praja masuk ke dalam mobil.

Lalu setelahnya mobil itu melaju meninggalkan sekolah.

Vio ada di sana, saat Naina turun dari mobil bersama ayahnya. Dia dapat melihat Naina yang tersenyum bahagia. Begitupun ayah Naina yang terlihat sangat menyayangi anaknya. Naina memeluk ayahnya lalu berlari sambil melambaikan tangan. Lalu ayah Naina turut membalas dengan melambaikan tangan juga. Dia bisa melihat Naina yang begitu bahagia.

Dia belum pernah merasakan hal itu sebelumnya. Jangankan pergi sekolah dengan diantar atau dijemput orang tuanya. Ini sudah lebih dari seminggu kepala sekolah memanggil orangtuanya untuk datang ke sekolah karena ingin membicarakan kelanjutan masalah yang dia perbuat kepada Naina. Tapi orang tuanya tidak kunjung datang. Jangankan ke sekolah, pulang ke rumah pun orangtuanya tidak.

Dia tidak seberuntung Naina yang menerima kasih sayang dari orangtuanya.

Vio terbiasa menundukkan kepalanya saat berjalan di koridor sekarang. Meski sudah seminggu dia terus saja menerima cemooh dari anak-anak.

Hari ini sebenarnya dia tidak dibolehkan lagi menginjakkan kaki di sekolah. Kepala sekolah tidak bisa menunggu dan menoleransi lagi orangtuanya yang tidak pernah datang ke sekolah. Kepala sekolah menganggap tidak ada iktikad baik

dari orangtuanya untuk menyelesaikan masalahnya. Hal hasil dia harus diberhentikan.

Dia pun tidak sanggup lagi melanjutkan, kemana pun dia melangkah, tidak ada lagi yang membuatnya tenang. Baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, sekarang sama saja. Di sekolah tidak ada tempat lagi untuknya.

"Lama nggak ketemu Nai?" Vio menyapa saat berpas-pasan dengan Naina di koridor. Bukan berpas-pasan tepatnya. Vio memang sengaja menunggu Naina di sana.

Naina tidak menjawab hanya menatap cewek itu saja.

"Lo pasti udah tahu kalo gue orang yang nempelin foto lo itu di mading kan?" Vio berseru kembali.

Naina tetap tidak merespon.

Vio tersenyum tipis. Bukan senyuman meledek yang sering Naina lihat.

"Tapi lo nggak usah geer, gue bukan mau minta maaf." ucap Vio. Dia melihat Naina seperti sedang menilai sesuatu. "Lo udah balik ke popopi lagi?" tanya cewek itu.

Lagi. Naina tetap diam.

Vio tersenyum lagi melihat Naina yang terus diam.

"Mungkin karakter lo emang gini ya. Diam kayak orang bisu. Ya, tapi seenggaknya lo lebih beruntung dari gue. Temen lo udah kembali. Anak-anak Smith nggak ngejelek-jelekin lo lagi meski tahu lo cuma anak pungut."

"Vio, kalo gue boleh tahu, kenapa lo nempelin foto gue sama nulis sesuatu yang nggak bener kayak gitu?" Naina akhirnya

angkat suara.

Vio mengedikkan bahunya cuek. "Entahlah, mungkin karena gue nggak mau lihat lo balik lagi ke popopi, karena sebelum gue ngelakuin itu. Gue kesel sama Dira, Fani dan Inez, mereka udah sadar kalo selama ini lo tetap baik. Mereka mau minta maaf sama lo dan mau ngeluarin gue dari popopi demi bawa lo kembali ke popopi. Gue mau tahu, apa kalo mereka udah tahu kalo lo cuma anak pungut yang kastanya beda dari mereka. Mereka tetep mau berteman sama lo. Nyata iya, mereka tetep mau berteman sama lo. Lo bener-bener beruntung Nai."

Naina kembali tidak merespon. Vio di depannya senantiasa tersenyum, dan sekarang sedang memandangi sekitar mereka.

"Sekarang gue nggak bisa menginjakkan kaki ke sekolah ini lagi. Ada satu orang lagi, lo nggak mau dia juga kembali ke sisi lo lagi?" celoteh Vio tiba-tiba tanpa melihat Naina.

Naina penasaran dengan arah pandangan Vio, jadi dia menoleh ke arah pandangan Vio, mencari sesuatu yang sedang Vio lihat sekarang. Vio sedang melihat parkiran dan Naina tidak menemukan sesuatu yang menarik di sana selain Razi yang sedang melepaskan jaket kulitnya.

Cewek di depannya ini sedang membicarakan Razi? Naina menoleh kembali melihat Vio.

"Maksud ucapan lo?" tanyanya penasaran.

Vio tersenyum miring. "Razi. Dia udah lama mutusin hubungannya dengan gue. Hubungan yang cuma sepihak."

Alis Naina terangkat.

"Kali ini maksud omongan lo apa?"

Lagi, Vio tersenyum. "Karena gue nggak bisa ke sekolah lagi. Karena gue nggak bisa miliki Razi. Sekarang gue mau jujur sama lo. Kalo selama ini, Razi nggak bener-bener jadi pacar gue, dia nggak suka sama gue, dan yang paling penting dia cuma terpaksa pacaran sama gue."

Kata-kata Vio telah sukses membuat mata Naina membulat.

"Terpaksa karena apa?" Naina terlalu penasaran sekarang.

"Karena gue yang minta dia untuk menjauh dari lo dan pacaran sama gue. Kalo dia lakuin itu, gue bakal keluar dari popopi dan balikin posisi itu ke elo lagi. Dan Razi ngeiyain itu. Makanya dia putusin lo, menjauh dari lo, dan jadi pacar gue."

Lalu setelah mengatakan hal itu Vio tersenyum tipis.

Naina jadi bingung. Vio berkata jujur atau hanya asal bicara saja.

"Apa omongan lo sekarang bisa gue percaya?"

Vio mengedikkan bahunya. "Ya terserah, lo mau percaya apa enggak. Bukannya satu hari setelah putus dari lo, terus Razi pacaran sama gue? Lo nggak merasa aneh apa?"

Naina tidak menjawab.

"Oh satu lagi yang lo harus tahu. Razi nggak kasih tahu gue soal lo yang cuma anak pungut. Gue nggak sengaja denger ucapan dari mulut lo sendiri saat lo di rumah Razi."

Setelahnya Vio berjalan pergi dan melewati Naina begitu saja.

"Vio," Naina berbalik dan memanggil nama cewek itu lagi. Vio langsung menoleh. "Kenapa lo kasih tahu semua ini ke gue?"tanya Naina.

Vio tersenyum tipis.

"Karena gue nggak mau lo terus salahkan Razi. Gue tahu lagi, lo nuduh Razi yang udah nempelin foto lo itu. Padahal bukan dia. Gue kasihan karena Razi sampe ditampar sama nyokap lo. Yang jelas-jelas dia nggak tahu apa-apa. Bahkan dia nggak ngasih tahu gue sama sekali."

Fakta itu membuat Naina sukses terdiam. Cewek itu mengalihkan pandangannya ke parkiran. Melihat Razi yang sedang berbicara serius dengan junior cowok.

Berarti selama ini dia sudah salah menuduh orang.

Naina jadi kepikiran perkataan Vio terus. Sekarang jam olahraga dan mata Naina tidak pernah lepas dari Razi yang kini baru ikut bergabung diantara mereka.

Ya, sekarang Naina sedang duduk dipinggiran lapangan, awalnya dia hanya bersama Amar, lalu Aldi yang baru selesai mengganti baju olahraga ikut-ikutan duduk, Ghani yang datang setelah Aldi mengambil tempat di samping kirinya dan Razi kini berada tepat di depannya.

Singkatnya, pemandangan sekitar Naina sekarang dipenuhi keempat cowok itu. Dan yang paling mencuri perhatian adalah Razi karena cowok itu tepat berada di depannya.

"Ini Pak Endru nyuruh kita ganti baju, katanya langsung ke lapangan, tapi dianya nggak ada." Amar mengoceh.

"Pasti di kasih kebebasan lagi nih kayaknya." sahut Aldi, cowok itu celingak-celinguk, melihat lapangan futsal yang sudah dikuasai junior. "Mar, lo ke sana gih, bilangin ke mereka mainnya tanding sama kelas kita."

"Eiitt," Amar menggoyangkan jari telunjuknya tepat di depan wajah Aldi. "Aku bukan boneka mu bisa kau suruh-suruh." ucap Amar sambil bernyanyi.

"Anjir, alay lo!" ketiga cowok di sana kompak menjawab. Amar yang diserang terkekeh menikmati saja.

Naina tidak tahu dia sedang dalam kesialan apa. Harus banget dia berada diantara keempat cowok itu sekarang. Apalagi ketika mereka sudah mulai mengobrol dan dia diam saja. Mau menikmati pembicaraan mereka pun Naina tidak bisa.

"Eh Nai, lo balik lagi sama popopi-popopi itu?" Si Aldi berucap sangat sewot.

Karenanya Naina jadi perhatian keempat cowok itu sekarang.

Naina mengangguk saja.

"Kok lo mau sih? Harusnya jangan mau. Ah lo nggak asik, padahal kan lo udah janji sama gue nggak bakal mau temenan lagi sama mereka." Aldi berseru lagi.

Dahi Naina sampai berkerut. Ini drama apa lagi? Kapan dia pernah berjanji coba?

Jadi Naina diam saja.

"Tapi si Dira itu baik juga sih, untuk membalas kejahatan Vio, dia arak Vio keliling sekolah. Sambil dijambakin njir. Salut gue. Berani bener." Amar mulai menikmati pembicaraan Aldi.

"Seru ya nggak Mar? Cuma Ghani sendiri yang bego. Orang pada heboh lihatin. Dia malah milih tidur di kelas." celetuk Aldi.

"Tidur lebih penting dalam kamus hidup gue." Balas Ghani.

Naina jadi memikirkan sesuatu. Lantas dia melihat Ghani di sampingnya.

"Berarti pas lo cerita ke gue itu? Lo nggak lihat langsung dong?" Naina akhirnya bersuara.

Aldi dan Amar jadi melihat Ghani heran. Begitupun dengan Razi.

"Dia cerita sama lo Nai?" Amar yang dekat dengan Naina bertanya.

Cewek itu mengangguk. "Iya."

"Itumah informasi dari kita."

Ghani yang sedang dibicarakan tersenyum saja.

"Tapi gue kurang puas. Kalo tahu ada kejadian kayak gitu, gue harus lebih cepetan dikit datangnya. Biar bisa ikut jambak lebih lama." Aldi memulai kembali.

"Karena si Razi ini mah." Amar tanpa rasa bersalah menunjuk wajah Razi yang dengan cepat langsung ditepis.

Naina awalnya tidak terlalu tertarik mengikuti pembicaraan itu. Tapi kali ini dia jadi tertarik. Jadi dia ikut melihat Razi.

"Emang karena Razi sih ini, sok baik banget jadi manusia. Manusia yang salah jangan lo belain. Mentang-mentang pacar lo." Aldi mengomeli Razi.

Razi berdecak malas. Dia memberi pelototan kepada Aldi. Menyuruh temannya itu untuk diam.

"Tapi kelanjutan hubungan lo dengan Vio gimana Raz, masih lanjut? Anaknya nggak sekolah lagi kan?" Ghani di samping Naina bertanya.

Naina dapat melihat Razi yang seperti enggan menjawab pertanyaan itu. Bola mata cowok itu bergerak ke sana-sini, seolah mencari pengalihan. Tapi yang terjadi malah berhenti ke arahnya hingga membuat pandangan mereka bertemu.

Naina refleks mengalihkan pandangannya ke arah Ghani. Padahal dia tidak ingin melakukan itu. Karena terlalu tiba-tiba dia hampir salah tingkah sendiri.

"Yailah malah bengong, jawab kali. Gue pun kepo." Aldi menyenggol bahu Razi membuat cowok itu tersadar dan berhenti melihat Naina.

"Gue mau ke ruang guru. Mastiin Pak Endru kasih kegiatan apa enggak." Razi bangkit dari duduknya. Melangkah pergi ,tidak peduli nada protes Aldi di sampingnya.

"Kelihatan banget nggak mau dibahas soal hubungannya sama Vio." celetuk Aldi.

Namun Ghani dan Amar tidak merespon dan memilih tidak peduli.

Sedangkan satu-satunya cewek yang berada diantara mereka itu menolehkan kepalanya ke belakang. Melihat punggung Razi yang belum jauh.

Ada banyak hal yang ingin dia tanyakan.

Naina tidak tahu sekarang dia melakukan hal yang benar atau tidak. Namun rasa penasaran karena perkataan Vio itu terlalu mengusik pikirannya. Jadi dia perlu tahu kebenarannya.

Saat ini dia duduk di bangku yang berada di koridor. Dengan tangan yang dilipat dibawah dada. Dia sedang menunggu Razi kembali dari ruang guru.

Cowok tampan itu sudah terlihat, kini sedang berjalan dengan satu tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana.

Razi yang melihat keberadaan Naina tentu saja berhenti. "Lo ngapain di sini?" cowok itu bertanya.

"Ayo kita bicara baik-baik." Naina tidak menjawab dan mengatakan hal lain.

Naina memang bukan orang yang suka berbasa-basi. Apalagi saat harus berbicara dengan Razi.

"Ha? Bicara apa?" Razi yang bingung apalagi ketika sekarang dia mengerti, Naina seolah sengaja menunggunya. Padahal hubungan mereka sedang tidak baik.

"Gue mau tahu alasannya, kenapa dulu lo mengakhiri hubungan sebulan kita lebih cepat. Terus kenapa besoknya

lo langsung pacaran sama Vio?"

"Karena udah jelas. Gue mau hubungan itu berakhir biar bisa pacaran sama Vio."

"Jadi itu alasannya?"

Razi mengangguk membenarkan.

"Kita harus balik ke lapangan. Pak Endru kasih kebebasan lagi minggu ini." ucap cowok itu.

Namun Naina tidak bergerak dari duduknya dan terus menatap cowok itu.

Ditatap seperti itu membuat kaki Razi terasa terkunci padahal dia sudah ingin pergi.

"Coba bicara jujur sama gue kali ini." ucap Naina. Cewek itu begitu serius menatap Razi.

"Jujur apanya? Gue udah kasih jawaban yang tepat tadi."

"Gue nggak butuh jawaban yang tepat. Gue cuma mau lo bicara jujur."

Naina sudah seperti cewek yang sedang memarahi pacarnya karena ketahuan berbohong.

Apalagi Razi kini memalingkan wajahnya, seolah sedang mencari alibi agar bisa menghindar dari kemarahan Naina.

Cowok itu berdecak. "Kalo menurut lo jawaban gue tadi bohong. Jadi menurut lo jawaban yang jujur itu kayak gimana?"

Razi balik bertanya. Bikin dia kesal saja. Mata Naina yang tajam menatap Razi tanpa berkedip.

"Kenapa lo mau-maunya pacaran sama Vio cuma karena dia bilang mau keluar dari popopi dan balikin posisi itu ke gue?"

Mendengar Naina mengatakan hal itu begitu lantang Razi sontak terkejut. Matanya membesar. Satu alisnya sempat terangkat. Sebelum pada akhirnya cowok itu mampu membuat dirinya terlihat lebih tenang.

"Siapa yang bilang?" Razi masih ingin berdalih.

Naina memalingkan wajahnya, menarik napas lalu menghembusnya dengan kesal.

"Vio udah kasih tahu gue semuanya. Dari lo yang terpaksa pacaran sama dia cuma karena mau gue balik lagi ke popopi. Juga udah tahu kalo bukan lo yang nempelin foto itu di mading dan lo nggak kasih tahu Vio tentang itu. Vio denger pembicaraan kita pas gue di rumah lo." Naina berucap sangat panjang. Ini jauh dari kebiasaannya. Habis dia sudah sangat kesal karena Razi tetap tidak mau jujur.

Kini Razi diam.

"Makanya sekarang lo jujur aja sama gue. Karena gue pun udah tahu." Naina berucap lembut.

"Iya itu bener." Razi mengiakan.

"Lo ngelakuin itu buat gue kan? Kenapa?"

Razi kembali diam. Tidak tahu harus mengatakan apa. Tapi dia tidak dapat lolos dari Naina sekarang. Karena Naina terus saja mengawasinya tanpa berkedip.

"Karena gue yang jadi penyebab pertemanan lo berantakan. Kalo bukan karena gue yang suruh lo buat nutupin soal

hubungan kita dari temen-temen lo, pasti lo nggak berakhir sendirian kayak kemarin. Karena itu alasannya."

Kini Naina yang jadi diam. Dia merasa senang ketika Razi memiliki pikiran bersalah kepadanya seperti ini. Padahal bukan karena kesalahan cowok itu sepenuhnya. Kalau bukan karena dia juga yang mengiakan permintaan cowok itu.

Pernyataan Razi barusan mengingatkan dia yang pernah marah-marah kepada cowok itu. Menyalahkan semua hal kepada Razi. Padahal dia juga tidak kalah salah.

"Itu sebabnya lo setuju pacaran sama Vio tapi dengan syarat Vio harus keluar dari popopi?"

Razi mengangguk pelan.

"Bodoh. Mau-maunya dibodohi sama Vio. Padahal dia nggak pernah mau keluar dari popopi apalagi balikin posisi itu ke gue." Naina berceletuk.

"Mau gimana lagi. Gue nggak tahu mau ngelakuin apa agar lo nggak dijauhi temen-temen lo lagi."

Naina tersenyum tipis melihat Razi yang juga sedang melihatnya.

"Jadi sekarang hubungan lo sama Vio gimana?"

"Hubungan apa?"

Naina mengedikkan bahunya. "Lo terusin apa enggak? Anak-anak juga tanyain itu tadi. Tapi lo kabur."

"Buat apa gue terusin. Gue nggak suka." jawab Razi cuek.

Naina tidak tahu, spontan saja kepalanya mengangguk merespon cepat perkataan Razi. Dia juga tersenyum mendengar hal itu.

Mata keduanya kembali bertemu. Saling melempar pandang, namun tidak ada yang ingin memutuskan terlebih dahulu.

Melihat wajah Razi, Naina jadi mengingat tamparan ibunya ke pipi cowok itu.

"Untuk tamparan nyokap gue waktu itu. Gue minta maaf." ucapnya.

Razi mengangguk mengiakan.

"Gue nggak kenapa-napa." jawabnya.

"Sakit kan? Lo sampe diam lama gue perhatiin."

"Sakitnya biasa aja. Malunya itu. Apalagi di depan anak-anak." Razi berceletuk sembari mengalihkan pandangannya agar tidak terlihat kalau sekarang dia sedang kesal.

Namun Naina dapat melihat itu meski Razi mencoba menghindari tatapannya. Jadi cewek itu tidak bisa menahan senyum.

"Ini kenapa berdua-duan di sini? Sedang pacaran ya?" suara Bu Dina membuat dua remaja itu terkejut.

Razi yang sedari tadi berdiri tepat di depan Naina, kini berbalik.

"Enggak Bu." Razi dan Naina menjawab kompak.

"Terus kenapa masih di sini?"

"Ini mau ke lapangan Bu." Naina dengan cepat bangkit dari duduknya. Cewek itu berlari meninggalkan Razi sendiri yang harus tabah mendapatkan pelototan Bu Dina.

"Kamu Razi, fokus sama ujian kelulusan. Jangan pacar-pacaran dulu." Bu Dina masih mengomel.

"Enggak ada yang pacaran kok Bu." Sebelum mendapat omelan selanjutnya Razi segera pamit pergi dari sana.

Bagaimana bagian ini?

Pasti tim Razi lagi senang ahhahaha

Gimana dengan tim Ghani?

Aku sudah menentukan pilihan ending seperti apa untuk cerita ini

Aku mau tanya dong. Apa yang membuat kalian suka cerita ini?

Follow instagram : khairanihasan

Dan mari kita berbincang dan berkenalan lebih jauh di sana

Khairanihasan
8 Juni 2020

46

Update ulang karena tadi ada kesalahan!

Tolong dibaca note nya dulu sebelum baca ceritanya!!!

Satu hal yang paling tidak menyenangkan di kolom komentar kemarin saat aku tanya apa alasan kalian menyukai cerita ini dan ada yang menjawab karena cast nya.

Untuk aku yg menulis cerita jawaban itu sangat menyakitkan. Kayak seolah jika tidak menggunakan cast itu kalian nggak mungkin suka cerita ini. Padahal aku memperkenalkan cast dalam cerita ini bukan diawal cerita tapi dipertengahan. Jadi kalian harus baca setengah cerita ini baru bisa mengetahui siapa gambaran castnya.

Aku cuma berharap kalian menyukai cerita ini bukan karena aku menggunakan artis yang kalian suka. Cintailah karakter yang aku coba tuliskan.

Btw, aku bucin NCT banget. Dari mengagumi visual leader taeyong yang tidak nyata. Tingkah Haechan yang bikin mood membaik. Menikmati baku hantam Renjun dan Haechan. Dan siapa sih yang nggak meleleh kalo lihat senyum Nana?

Tapi sekali lagi. Jangan karena cast yang aku gunakan. Cobalah menikmati dari sudut konflik ceritanya.

Ini belum 3k tapi aku memutuskan update dung hehehhe

Selamat membaca

Razi tidak pernah merasa seburuk ini saat di sekolah. Dia datang bersamaan dengan Ghani. Lalu mereka jalan bersama ke koridor kelas. Suasana hatinya menjadi buruk saat Naina yang baru datang berjalan di belakang mereka dan menyapa Ghani. Tolong digaris bawahi, hanya Ghani. Padahal dia ada di sana juga.

Lalu yang paling buruk adalah ketika dia harus berjalan di belakang dua remaja yang bak pasangan itu. Dia harus melihat Naina tersenyum membalas guyonan Ghani, dan mendadak dia merasa sangat panas saat Naina tanpa beban memukul lengan Ghani ketika cowok itu mengatakan hal aneh.

Razi sudah tidak ingin melihatnya lagi. Jadi dia segera melewati pasangan itu tanpa melihat ke belakang ataupun mengatakan kata-kata selamat tinggal.

"Buru-buru banget si Razi. Kita nggak ada tugas kan Nai?" celetuk Ghani.

Sesaat Naina berpikir sembari melihat punggung Razi. "Nggak ada sih kayaknya." jawab Naina.

Ghani tersenyum. Lalu mulutnya berceletuk pelan, "mungkin kepanasan."

"Buku diary yang lo kasih." Naina berseru bangga menunjukkan buku Diary berwarna pink itu kepada Ghani.

Ghani yang duduk di bangku Amar, dan sedari tadi asyik bermain game dari ponselnya. Kali ini mengalihkan pandangannya.

"Coba gue lihat lo ada nulis apa." Ghani dengan cepat merebut.

"Nggak boleh lihat ih," Namun Naina merebut kembali buku diary itu dari tangan Ghani.

Naina tersenyum, dia langsung membuka bagian tengah dari buku. Kalau lembar awal buku terlihat bisa gawat. Curahan hatinya karena perubahan sikap Ghani waktu itu. Tidak boleh terlihat siapapun apalagi oleh cowok di depannya itu.

"Nama panjang lo?" Naina bertanya sambil menunjuk wajah Ghani dengan pulpen.

Membuat Ghani heran saja. Tapi dia tetap menjawab. "Alfian Ghani Dirgantara."

Lalu Naina dengan lincah menuliskan nama itu di atas kertas.

"Untuk apa sih Nai?" tanya Ghani. Dia semakin heran dengan tingkah cewek itu sekarang.

"Gue nggak tahu mau nulis apa di sini. Tapi sekarang gue punya ide, daripada kosong nggak ada tulisannya. Gue mau nulis sesuatu yang bisa gue baca lagi ke depannya. Kayak kenang-kenangan masa SMA gitu. Dari semua kejadian yang menyenangkan sampe yang terakhir terjadi. Tapi selain itu, gue juga mau temen-temen gue ada di dalam sini. Pertama itu gue mau nulis tentang lo. Orang pertama yang bikin gue nyaman di kelas ini."

Ghani mengangguk-angguk dengan mulut terbuka membentuk 'oh'.

"Terus apa yang bisa gue bantu?"

"Kasih tahu gue semua tentang lo, dari hari ulang tahun, makanan sama minuman kesukaan, warna kesukaan, kebiasaan buruk lo. Semuanya pokoknya."

Ghani kembali mengangguk-anggukkan kepalanya. Setelahnya Naina mulai mengajukan banyak pertanyaan dan Ghani dengan senang hati menjawab sembari melihat tangan Naina bergerak lincah menulis semua yang dia katakan.

Di barisan sebelah mereka. Tepatnya di sebelah tempat duduk Naina. Ada Razi yang mendengar pembicaraan keduanya, padahal Razi bukan sedang menguping. Dia sedang mengerjakan tugas bersama Tika.

"Terus gimana tipe cewek idaman lo?"

"Itu harus apa?"

Kepala Naina mengangguk cepat. "Harus dong. Biar nanti kalo tiba-tiba lo punya pacar. Gue bisa lihat itu sesuai dengan tipe lo apa enggak."

"Gue nggak punya tipe kekgitu."

"Yah," Naina kecewa, lalu tidak lama cewek itu tersenyum. "Apa harus gue cariin tipe yang pas buat lo?"

Ghani ikut tertarik, "kayak gimana tipe yang pas buat gue?" tanyanya. Cowok itu sedang menikmati wajah cewek di depannya sekarang. Naina sedang tersenyum dan itu sangat manis. Apalagi ketika mulai berpikir.

"Yang sedikit tomboy kayak Dira, tapi baik, cantik, gimana?"

Ghani ingin tertawa saat Naina memulai dengan membicarakan temannya sendiri.

"Enggak ya?" Naina malah menjawab sendiri, lalu dia kembali berpikir. "Kayak Inez yang imut, manja-manja gitu, atau kayak Fani aja, baik, cantik, pendiam, berpikiran dewasa,"

"Gimana kalo lo aja yang jadi tipe gue?" Ghani memotong.

Naina jadi diam. Dia menatap Ghani yang sedang tersenyum ke arahnya.

"Gue?" Naina bertanya ragu.

Ghani mengangguk mantap, "iya lo aja. Gimana?" ucap cowok itu lagi. Begitu serius hingga membuat mulut Naina kembali terkunci.

Tadi hanya telinganya saja yang bekerja, hanya mendengar pembicaraan Naina dan Ghani sudah membuatnya panas. Dan sekarang matanya ikut menyaksikan, bagaimana Naina dan Ghani saling memandang satu sama lain. Dan Naina yang terlihat ragu menjawab pertanyaan Ghani.

Lalu tidak lama Naina menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia memutuskan pandangan dari Ghani.

"Tadi lo bilang nggak punya tipe ideal kan? Jadi di sini gue tulis nggak ada aja." ucap Naina mengalihkan pembicaraan.

Dia sudah ingin menulis. Namun Ghani dengan cepat merebut pulpen dan buku itu dari Naina. Lalu dia menulisnya sendiri.

"Tipe gue kayak Naina. Cewek yang lagi gue lihat sekarang." Ghani tersenyum, lalu dia mengembalikan pulpen di tangannya kepada Naina lagi.

Sedangkan Naina membalas tersenyum saja.

"Gue ngerjaiinya habis lo selesai aja." Razi bangkit dari duduknya. Lalu cowok itu melangkah keluar kelas. Tanpa melihat Naina dan Ghani.

Meski begitu Ghani memperhatikan temannya itu. Dia tersenyum tipis. Lalu dia melihat Naina yang sedari tadi masih memperhatikan tulisannya di atas kertas. Tanpa melihat kepergian Razi.

"Habis gue lo mau tulis siapa lagi di sini?" tanyanya.

"Hm? Mungkin anak popopi. Dira dulu kayaknya."

"Setelah itu coba tulis tentang Razi juga. Sekalian tanyain gimana tipe idealnya."

Alis Naina terangkat. Hal itu membuat Ghani tersenyum.

"Oh, tapi pasti lo nggak perlu tanya sama dia. Karena semua tentang Razi lo pasti tahu."

Ucapan Ghani mengarah pada satu hal. Cowok itu bisa saja mengetahui hubungannya dan Razi dulu.

Cewek itu tersenyum canggung. "Hubungan gue dan Razi nggak sebagus yang ada dipikiran lo sekarang." Naina menjelaskan.

"Nggak bagus pun tetap bisa meninggalkan bekas." sahut Ghani. Dan Naina diam saja.

"Gue sebenernya kesel karena lo pacaran sama Razi tapi secara diam-diam." cowok itu berucap lagi. Sedikit pun Ghani tidak mengalihkan pandangannya dari Naina.

Tuhkan dia benar. Ghani mengetahui hubungannya dan Razi dulu.

Sebagai bentuk respons Naina tersenyum tipis.

"Sekarang perasaan lo gimana?"

"Udah ah. Gue nggak mau bahas itu."

Naina mengalihkan pandangannya dari Ghani. Dan melanjutkan menulis di buku diary.

Karenanya Ghani terpaksa diam. Cowok itu bersandar di dinding. Tanpa mengalihkan pandangannya dari Naina.

Hal yang paling memalukan itu ketika kamu tidak mengikuti akun sosial seseorang, lagi asik stalking, eh malah kepencet tombol love.

"Mampus gue."

Naina mengutuk kecerobohannya sendiri sekarang. Bisa-bisanya dia menyukai salah satu foto unggahan Razi di akun instagram cowok itu.

Tarik napas lalu hembuskan. Tidak perlu panik. Dia harus tenang. Naina langsung membatalkan like-an nya itu.

Lalu dengan cepat dia keluar dari instagram. Setelahnya dia berbaring di atas kasur, memposisikan kepalanya senyaman mungkin.

Naina menatap lurus langit-langit di kamarnya. Kalau tadi Razi sedang aktif di instagram, walaupun sudah dihapus pasti tetap akan ketahuan.

"Duh malu banget." Naina menutup wajahnya dengan boneka kucing pemberian Razi.

Setelah sadar jika boneka itu adalah pemberian Razi. Secepat kilat cewek itu membuangnya.

Tunggu.

Dreeet... Dreeet.... Dreeet

Ponselnya bergetar.

Spontan cewek itu bangkit, mengubah posisinya jadi duduk bersila.

Naina mengambil ponselnya.

Jangan Razi, tolong. Batin Naina.

Lalu saat melihat nama 'Arvian Razi Melviano' di layar ponselnya. Cewek itu mendesah panjang. Keberuntungan sedang tidak berpihak kepadanya malam ini.

Tarik napas lalu hembuskan. Dia harus tenang. Bersikap biasa saja. Seolah tidak ada hal aneh yang terjadi.

Naina menggerser tombol telepon bewarna hijau ke atas.

"Kenapa?" cewek itu langsung berakting cuek.

"*Oh pura-pura nggak tahu setelah barusan ketahuan ngestalk instagram gue?"*

Tuh kan, pasti tadi Razi sedang aktif instagram.

"Apa, enggak kok." Naina tetap cuek. Mengambil bantal kepala dan meletakkannya di atas paha.

"Kangen sama mantan bilang aja. Jangan ngelak gitu ah."

"Enggak ada yang kangen. Lagipula mantan apa nya coba."

"Ih nggak diakui. Walaupun pacarannya nggak terlalu resmi. Gue tetep bisa dianggap sebagai mantan pacar lo."

Naina tidak tahu harus merespons bagaimana. Jadi dia diam saja.

"Btw Nai, makasih udah nggak sengaja ngelike postingan gue. Gue jadi punya alasan buat nelpon lo."

"Kalo mau nelpon ya nelpon aja kali. Kenapa harus punya alasan segala."

"Jadi dikasih lampu hijau nih?"

"Bukan gitu maksud gue."

"Jadi maksudnya apa?" suara Razi menggodanya.

"Nggak tahu ih. Jangan tanya."

Naina mendengar Razi yang tertawa merespon ucapannya.

Sedangkan cewek itu hanya diam. Tidak marah meski Razi menertawakannya.

"Nai, boneka yang gue kasih kabarnya gimana?"

"Kabarnya?" Naina refleks mencari-cari boneka itu di tempat tidurnya. Dia baru sadar tadi melempar boneka itu sangat keras hingga terjatuh ke lantai.

Naina menjauhkan bantal kepala di pahanya, mencondongkan badannya. Dia sedang berusaha mengambil boneka kucing yang terdampar kasihan di lantai.

"Bonekanya nggak lo buang kan?"

Naina mendengar Razi kembali berseru. Saat itu lah dia berhasil mengambil boneka itu. Naina meletakkan boneka kucing itu ke atas pahanya, satu tangannya yang tidak memegang ponsel memeluk boneka.

"Enggak. Ini lagi gue peluk."

"Oh gitu. Gue seneng dengernya."

Bibir Naina ikut tersenyum. Dia sedang menunggu Razi membuka obrolan baru.

"*Nai*," Razi memanggil.

"Iya?" Dan Naina membalas dengan cepat.

"Gue mau tanya, hubungan lo dan Ghani sekarang sedekat apa?"

"Hubungan gue sama Ghani?" Naina spontan bertanya balik.

"Iya. Gue cuma mau tahu aja sih."

Hening sebentar. Naina sedang berpikir. Karena pertanyaan Razi, tiba-tiba saja dia jadi mengingat perkataan Ghani di sekolah tadi. Cowok itu mengatakan dia sebagai tipe cewek idealnya.

Itu bukan berarti Ghani menyukainya kan? Kenapa sekarang dia malah menjadi sangat kepikiran.

"*Nai?"* suara Razi terdengar memanggil namanya. "Lo masih di sana kan?"

"Hm," Naina balas berguman pelan.

"Nggak usah dijawab kalo malah bikin lo nggak nyaman dengan pertanyaan itu."

"Lo kenapa tanya itu?" Naina memilih membalikkan pertanyaan daripada menjawab.

Keheningan terjadi lagi. Sebelum akhirnya Naina mendengar suara Razi kembali.

"Boleh besok aja gue jawab? Gue mau ngomong langsung di depan lo saat kita ketemu di sekolah besok."

Naina tidak langsung menjawab. Namun tidak lama kepalanya mengangguk, bersamaan dengan mulutnya yang mengeluarkan suara. "Yaudah." jawabnya.

"*Gue tutup teleponnya. Good night."*

"Good night."

Ayo kira-kira Razi mau ngomong apa?

Ghani dan Razi siap berperang nih kayaknya hahahah

Menurut kalian Naina punya perasaan kepada siapa ya?

Masih di kapal yang sama? Apa udah oleng?

Beri aku alasanya

Kenapa harus Ghani?

Kenapa harus Razi?

kenapa harus milih dua nya aja?

Dan kenapa tidak harus memilih dari keduanya?

Follow instagram : khairanihasan

Khairanihasan
10 Juni 2020

47

Selamat membaca

Naina baru saja sampai ke kelas. Tadinya dia hanya ingin menaruh tasnya saja di bangku. Lalu dia akan menemui ketiga temannya, melanjutkan obrolan yang sempat tertunda karena dia yang harus pergi ke lain arah.

Tapi saat melihat Ghani sudah ada di kelas pagi-pagi sekali. Hal langka yang sangat jarang terjadi. Dia jadi ingin menghampiri cowok itu terlebih dahulu.

Saat mendekat, Naina dapat melihat Ghani yang sedang mengerjakan tugas di sekolah. Pantes datang cepat!

"Ngerjain tugas kok di sekolah." Naina berceletuk.

Ghani mendongakkan kepalanya. Melihat Naina sebentar lalu melanjutkan aksi cepat tangannya yang sedang memahami soal fisika.

"Gue ketiduran."

"Dasar tukang tidur."

"Iya terserah dah."

Naina tidak lagi bersuara, dia memperhatikan Ghani yang sangat fokus. Dia jadi ingin bertanya untuk memastikan sesuatu.

"Ghani. Kemarin lo kan bilang gue itu tipe lo. Tapi itu nggak ada maksud apa-apa kan?" tanya Naina pelan dan sangat hati-hati.

Tapi tetap saja pertanyaan Naina membuat tangan Ghani jadi berhenti bergerak dan kini menatap Naina. Cowok itu tersenyum.

"Lo ngarep apa emangnya? Ngarep gue suka sama lo ya?" cengir Ghani.

Naina tidak menjawab. Dia bukan sedang bercanda.

Ghani kembali tersenyum. Lalu tidak lama wajah itu berubah sangat serius.

"Kenapa serius banget sih Nai? Gue nggak ada maksud apa-apa kemarin. Udah gue bilang, gue itu nggak punya tipe apapun buat bikin gue suka sama cewek. Lo aja yang maksa gue buat punya tipe. Jadi gue terpaksa bercandain kayak gitu. Sekalian mau lihat reaksi orang lain juga."

"Reaksi siapa?"

Ghani suka membuat Naina penasaran. Jadi dia tersenyum jahil. Sambil mengatakan. "Ada pokoknya. Udah lo pergi sana. Tugas gue nanti nggak siap kalo lo ajak ngomong mulu. Kecuali kalo lo mau kasih gue lihat tugas punya lo." cowok itu memelas.

"Ogah. Kerjain aja sendiri. Makanya jangan kebanyakan tidur." Naina mengomel seraya pergi dari sana.

Ghani yang mendengar tentu saja tidak bisa menahan senyumnya. Lalu dia bertempur kembali dengan soal-soal.

Naina mendadak diam di ambang pintu saat berpas-pasan dengan Razi yang akan masuk ke dalam kelas.

Dia jadi mengingat hal memalukan saat ketahuan mengstalking akun instagram cowok itu.

"Mau kemana?" Razi bertanya memecahkan keheningan yang sempat terjadi.

"Kelas IPA 2." cewek itu menjawab cepat dan langsung melenggang pergi.

Razi sedikit merasa kecewa. Dia melihat Naina yang berjalan dengan terburu-buru. Seperti sedang menghindarinya lagi.

Naina tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Untuk pertama kali dia merasa kepercayaan dirinya menghilang saat berhadapan langsung dengan Razi. Dia hanya ingin cepat-cepat menghindar, mengalihkan pandangannya ke arah lain, atau mencari orang lain sebagai pengalihan.

Contohnya kemarin saat melihat Razi berjalan bersama dengan Ghani di koridor kelas. Saat dua cowok itu menyadari keberadaannya di belakang, dia spontan saja menyapa Ghani. Berjalan bersama cowok itu dan melupakan keberadaan Razi yang juga ada di sana.

Dia bukan tidak ingin menyapa Razi seperti yang dilakukannya kepada Ghani. Apalagi kesalahpahaman antar dia dan Razi sudah selesai. Tidak ada alasan untuk bersikap dingin lagi. Tapi dia seolah menjadi pengecut sekarang. Menatap cowok itu akan membuat getaran aneh di dalam hatinya. Jantungnya berdetak cepat sekali. Daripada dia terlihat aneh di depan cowok itu lebih baik pergi menghindar.

Baru-baru ini dia punya kebiasaan aneh. Dia seorang Naina, orang lain akan mengstalking akun sosialnya hanya untuk mencari tahu tentang kesehariannya, itu sudah biasa. Makanya dia membuat akun sosialnya bersifat privasi.

Tapi malam itu, dia mencari akun sosial Razi, saat instagram Razi tidak bersifat privasi, dia tersenyum senang. Dengan begitu dia bebas melihat postingan cowok itu. Walaupun hanya ada 7 postingan di dalamnya. 5 video Disa yang sedang bermain sepatu roda, di video itu Naina hanya bisa mendengar suara Razi yang memberikan arahan untuk adiknya sambil terus merekam.

Dua postingan lagi barulah sebuah foto, satu nya foto cowok itu bersama ketiga temannya di lapangan basket. Dan satu lagi barulah foto sok keren Razi menggunakan almamater biru dongker saat cowok itu menjabat sebagai ketua OSIS. Dan foto itu pula yang tidak sengaja Naina beri love.

Naina sekarang mengerti dia menjadi lebih pengecut berhadapan langsung dengan Razi. Jika hanya melalui telepon dan tidak langsung bertatap muka dia memiliki kepercayaan diri menjawab semua perkataan cowok itu. Tapi tidak jika harus bertatap muka.

Jangan bilang lo mulai punya perasaan buat Razi Nai, Naina mengoceh di dalam hati.

Dia menggigit jarinya, menatap lurus sambil terus memikirkan hal itu.

"Masa sih suka," Naina keceplosan ngomong.

"Suka sama siapa?" Inez di samping Naina merespon cepat.

Naina kini berada di luar kelas IPA 2, sedang duduk di bangku panjang bersama ketiga temannya.

Bukan hanya Inez, Fani dan Dira pun ikut penasaran dan memperhatikan temannya itu.

Tapi Naina terlalu hanyut dengan pikirannya sendiri. Dia sampai tidak mendengar Inez bertanya.

"Suka sama siapa Nai?" Inez menggoyangkan lengan Naina.

"Eh," Naina ya sadar langsung berseru heran. "Kenapa?" tanyanya sembari memperhatikan teman-temannya secara bergantian.

"Ih lo nggak denger pertanyaan gue? Gue udah dua kali tanya. Lo tadi ngomong masa sih suka, itu maksudnya suka sama siapa?" Inez mengoceh panjang.

"Eh," Naina tergagap. "Gue nggak ada maksud apapun."

Kening Inez berkerut. Tidak semudah itu membuat seorang Inez percaya. Cewek itu membaca ekspresi wajah Naina.

"Lo suka sama Ghani ya?" tuduh Inez.

"Enggak lah." Balas Naina cepat.

Inez manyun. "Tapi gue lihat lo deket banget sama dia."

Naina menggeleng. Malas menjawab.

"Kalo bukan Ghani jadinya siapa Nai? Razi?" Dira ikut menyambung.

Hanya mendengar nama itu disebut sudah membuat Naina kalang kabut. Cewek itu secara spontan bangkit dari duduknya. Membuat ketiga cewek di sana mendongakkan kepala heran.

"Bukan." Jawab Naina keras. Terlalu berlebihan padahal Dira bertanya dengan nada yang biasa saja.

Ketiga temannya semakin menatapnya dengan aneh. Naina jadi diam, sedikit salah tingkah, tapi mencoba mengontrol ekspresi wajahnya.

Untungnya saat itu bel berbunyi. Jadi Naina langsung berdalih, dan beranjak pergi dari sana.

Naina sedang di kantin bersama Ghani. Menikmati mie ayam Bang Jono dengan segelas teh dingin. Benar-benar nikmat, apalagi sekarang kantin sedang sepi. Hanya ada mereka berdua.

Kantin sepi karena memang jam istirahat sudah berakhir. Tapi kelas mereka sedang mendapatkan keberuntungan, Bu Afrah lagi-lagi berhalangan hadir. Jam matematika kosong tanpa tugas. Itu surga dunia untuk siswa.

Naina mengarahkan ponselnya ke mangkuk yang berisi mie ayam. Lalu mengambil satu foto dan mengirimnya ke grup popopi.

Inez : lo makan mie ayam yang di kantin itu Nai?

Naina : iya. Enak tau. Kalian harus cobain sebelum lulus. Entar nyesel loh.

Dira : jam kelas lo kosong?

Naina : hmm

Inez : kita juga kosong sih

Naina : yaudah sini ke kantin. Makan mie ayam

Fani : enak bener emang Nai?

Naina : percaya deh sama gue. Nggak bakal nyesel. Gue tunggu di kantin ya.

Naina meletakkan ponselnya ke atas meja. Menyerup teh dingin untuk mendinginkan tenggorokannya. Lalu mengaduk mie ayam yang sempat dianggurin.

"Lo ngapain tadi?" tanya Ghani yang menghentikan aktivitas makannya sebentar.

"Kirim foto mie ayam ke grup popopi. Gue suruh mereka ke sini biar ikut ngerasain."

Ghani tersenyum tipis, dia mengangguk-angguk. Lalu kembali memasukkan satu sendok mie ayam ke mulutnya.

"Anjir dua-duaan di sini makan mie ayam. Nggak ajak-ajak temen. Dasar nggak setia kawan."

Ghani sempat merasakan bulu-bulu di lehernya berdiri sebelum mendengar suara itu. Cowok itu menoleh ke belakang. Barusan itu suara Aldi. Tapi bukan hanya Aldi sendiri yang kini berjalan ke arah mereka, namun Amar dan Razi juga.

Aktivitas makan Naina mendadak berhenti karena melihat kedatangan Razi. Lama Naina memandangi cowok itu sampai akhirnya dia mengalihkan pandangan saat matanya tidak sengaja bertemu dengan mata Razi.

Naina mulai bertindak tidak peduli. Seolah tidak melihat kehadiran siapapun. Cewek itu menikmati mie ayamnya kembali.

Tapi, sepertinya Naina tidak akan bisa makan dengan tenang. Saat Razi menempati tempat duduk kosong di sampingnya.

Sekarang dia akan memastikan kepalanya tidak akan pernah menoleh ke samping.

Sepertinya Razi tidak akan membiarkannya merasa nyaman meski hanya sebentar. Bukannya ikut membeli mie ayam bersama Amar dan Aldi. Cowok itu malah menitip.

Sebenarnya Razi tidak melalukan apapun yang membuat Naina tidak nyaman. Cowok itu hanya diam sambil memainkan ponselnya. Tidak melihat Naina atau bahkan melirik.

Razi diam saja sudah membuat Naina tidak tenang. Apalagi jika cowok itu mulai mengajak bicara seperti sekarang.

"Gue baru follow instagram lo." Razi berseru.

Naina yang masih merasa canggung mengangguk pelan dan mengalihkan pandangannya ke mangku mie ayam kembali.

"Terima dong." ucap Razi lagi sembari menunjuk ponsel Naina yang tergeletak di meja.

"Iya nanti." jawab Naina lagi tanpa melihat Razi.

"Sekarang." Razi menekankan.

Naina jadi menoleh. Menatap cowok itu heran. "Untuk apa sih?"

"Gue mau lihat postingan lo juga. Sama kayak yang lo lakuin tadi malam." jawab Razi sambil tersenyum meledek ke arahnya.

Naina diam. Matanya menatap tajam cowok di sampingnya itu. Lalu dia memalingkan wajah.

Tahu Naina mengabaikannya. Cowok itu menoel lengan Naina.

"Terima dulu."

Naina menarik tangannya. "Malas." jawabnya cuek.

Razi berdecak. "Terima dulu Nai." keluhnya.

"Entar kalo gue mood." jawab Naina.

Razi sampai menghela napasnya. Merasa kesal tapi tidak bisa marah. Jadi dia hanya memandangi cewek di sampingnya terus.

Naina membersihkan mulutnya dengan tisu. Menyerup minuman. Lalu mengambil ponselnya. Cewek itu melihat Razi sekilas.

"Itu udah gue terima."

Sudut bibir Razi melengkung dengan samar saat mengecek ponselnya. Tapi tidak lama berubah datar.

"Kenapa nggak diikuti balik." cowok itu memprotes.

"Gue terima bukan untuk diikuti balik." Balas Naina sewot. Instagramnya hanya mengikuti tiga orang. Fani, Dira dan

Inez. Dia tidak ingin mengikuti yang lainnya. Lagipula kalau tiba-tiba mengikuti instagram Razi, akan jadi pembicaraan anak-anak Smith. Terlebih karena Razi akan menjadi cowok pertama yang dia ikuti.

"Ck," cowok itu berdecak. Dia harus banyak-banyak sabar. "Habis ini gue privasi akun instagram gue juga. Biar lo nggak bisa stalking lagi." ucap Razi lalu memalingkan wajahnya.

Tapi seakan tidak terpengaruh Naina menjawab. "Privasi aja. Gue nggak akan stalking lagi."

Ghani sudah menghabiskan mie ayamnya. Cowok itu menyerup sisa teh dingin di dalam gelas. Lalu mengubah posisi duduknya jadi bersandar. Dia memperhatikan dua makhluk yang terus berdebat di depannya hanya karena masalah sepele.

"Gue bukan nyamuk kalian. Kalo mau berdebat, atau mau sekalian CLBK udah ke pojokan aja sana." seru Ghani.

Mendengar hal itu Naina dan Razi kompak diam. Lalu beralih melihat ponsel masing-masing. Ghani yang menyaksikan jadi tersenyum.

"Lo berdua masih saling suka. Tapi gengsi buat balikan atau gimana?" mulut Ghani kembali berceletuk.

"Gue nggak suka." Naina dengan cepat merespons. Dari ekor matanya Naina bisa melihat Razi yang menoleh ke arahnya, tapi Naina enggan untuk menggerakkan kepalanya ke sampingnya.

Ghani tersenyum lagi. "Biasanya kalo jawabnya cepat kayak tadi. Jawabannya suka beda sama kebenarannya." ungkap Ghani.

Merasa dipojokkan Naina memilih diam. Syukurnya Aldi dan Amar datang dengan membawa nampan berisi tiga mangku mie ayam dan teh dingin. Jadi keadaan mulai hening saat ketiga cowok itu mulai menyantap makanan.

Naina semakin merasa tertolong saat melihat tiga temannya masuk ke dalam kantin. Cewek itu tersenyum samar, melambaikan tangan agar keberadaannya terlihat oleh ketiga temannya.

Keempat cowok di sana jadi ikut menoleh ke arah pandangan Naina. Aldi yang sedang menikmati mie ayamnya kini berhenti. Dia sedikit tidak suka.

"Ngapain lo semua ke kantin?" ucap Aldi saat Dira, Fani dan Inez sudah mendekat ke meja mereka.

"Ini kantin bukan punya bapak lo ya." Dira membalas tidak kalah sewot.

Aldi sama Dira kapan akurnya? Kalo bertemu pasti akan ada saja keributan.

Naina yang tidak mau terjadi pertengkaran antara Dira dan Aldi bangkit dari duduknya.

"Kita pindah ke meja lain aja." ucap Naina kepada tiga temannya.

"Nggak usah. Gabung di sini aja sama kita. Hitung-hitung sebagai bentuk damai dari kita." Suara Razi mencegah Naina yang hendak melangkah.

"Siapa yang mau damai." Aldi protes.

Razi memberi pelototan kepada temannya itu. "Aldi lo jangan cari masalah terus." ucapnya.

Aldi langsung diam. Dia menatap Dira, lalu lanjut menyantap mie ayamnya.

To be continue

Bagian selanjutnya di update sebentar lagi. Kalau vote dan comment nembus 1k. Yuk gercep langsung di vote. Dan ayuk spam comment. Tinggal aku pencet publish aja nih. Soalnya udah selesai di ketik

Follow instagram : khairanihasan
Follow : khairanihasan

Khairanihasan
13 Juni 2020

48

Selamat membaca

Aku menulis bagian ini sambil mendengar lagu Fatin yang 'kaulah kamuku' kalo kalian mau dengar lagunya sambil baca bagian ini. Ada di atas ya

Sangat langka. Kapan lagi ada pemandangan seperti ini di Smith. Popopi dan Aldi cs duduk bersama di kantin. Tom and jerrynya SMA Smith akhirnya bisa akur.

Naina tetap duduk di samping Razi, dan Ghani masih berada di depannya. Tapi yang membuat beda, Amar yang tadinya duduk di samping Ghani pindah ke samping Razi karena Aldi tidak ingin bersampingan dengan Dira. Di samping Ghani harusnya Aldi yang duduk di sana, tapi cowok itu menyuruh Fani duduk di sana, lalu diikuti dengan Inez di samping Fani.

Dan ujung-ujungnya Aldi yang tadinya tidak mau duduk di samping Razi karena tidak mau berdekatan dengan Dira sekarang jadi saling berhadapan. Entah apa maksud cowok itu. Buat heran saja. Tapi tidak perlu dipikirkan juga. Aldi memang aneh.

"Gue merasa lagi kencan tapi dengan paksaan." Aldi berceletuk. Membuka obrolan diantara mereka karena sejak tadi hanya diisi keheningan.

"Pasangan lo siapa? Nih anak?" Amar menunjuk Dira di sampingnya.

Dira jelas tidak senang, Amar langsung mendapat pelototan.

"Jangan mau Ra sama Aldi. Lo setiap hari bisa dijambakin sama dia." Mulut bawel Inez ikut-ikutan nimbrung dalam pembicaraan.

Dira jadi kesal dengan temannya itu.

"Eh jangan salah. Gue pun nggak mau sama temen lo." Aldi membalas sewot.

"Gue apa lagi. Suka sama lo, idih, males banget." Sahut Dira.

"Meski lo cantik ya, gue nggak akan suka. Bukan cuma gue aja. Nggak ada satu pun dari kita berempat yang tertarik sama kalian." Aldi tetap tidak mau kalah.

"Dasar bodoh. Naina sama Razi yang pernah pacaran mau lo kecualiin?" balas Dira.

Tujuh anak di sana mendadak diam karena perkataan Dira. Sedangkan Dira yang tidak sadar kalau dia telah salah bicara, masih menunggu Aldi untuk membalas perkataannya.

"Lo bilang barusan, Razi pernah pacaran sama Naina?" Amar lebih dulu angkat suara.

Dira mendadak diam. Dia baru sadar Naina dan Razi merahasiakan hubungan mereka dari siapapun. Cewek itu langsung melihat ke arah Naina dengan wajahnya yang penuh penyesalan. Dia tidak bermaksud ingin membuat masalah.

Razi yang sempat terdiam saat mendengar mulut Dira keceplosan berbicara kini mengubah posisi duduknya menjadi tegak. Cowok itu berubah sangat serius.

"Aldi, Amar, apa yang Dira bilang itu benar. Gue sama Naina memang pernah pacaran." ucap Razi. Semua mata di sana terlihat terkejut. Begitupun dengan Naina, dia takut kejujuran Razi malah membuat masalah baru antara popopi dengan Aldi dan Amar.

Hanya Ghani yang tetap tenang. Cowok itu bahkan sempat-sempatnya menolong Fani yang kesusahan menarik tisu dari tempatnya.

"Kenapa lo rahasiain dari kita?" Aldi jelas tidak terima.

"Soal itu gue memang salah. Gue pas itu mikir, kalo gue rahasiain itu lebih baik karena gue tahu lo sama Amar nggak mungkin bisa terima kalo salah satu dari kita ada yang suka sama anak popopi apalagi sampe pacaran."

"Bener sih kalo kita pasti nggak bakal terima." sahut Amar.

Lain pula dengan Aldi yang tidak terlihat marah, cowok itu tampak tenang.

"Yaudahlah nggak penting soal itu lagi. Yang sekarang bikin gue penasaran. Lo pacaran sama Naina itu kapan? Kemarin lo pacaran sama Vio. Apa jangan-jangan lo pacaran sama Naina dari kelas satu. Terus kelas tiga putus, makanya lo pacaran sama Vio?" Seru Aldi. Amar mengangguk-angguk setuju dengan pertanyaan teman baiknya itu.

"Anjir, kalo dari kelas satu, berarti udah lama banget lo bohongi kita." timpal Amar.

"Enggak dari kelas satu. Di awal-awal semester kelas tiga. Nggak lama. Habis itu berakhir." jelas Razi.

"Terus lo pacaran sama Vio? Anjir, nggak nyangka gue lo fakboy." Celetuk Amar. Cowok di samping Razi itu terlalu

banyak bicara sekarang.

Anak-anak di sana semakin memperhatikan Razi. Sangat menikmati pembicaraan, meski yang merespon hanya Aldi dan Amar. Tidak dengan tersangka yang satunya lagi. Naina hanya sesekali melihat ke arah Razi.

Razi menarik napas lalu menghembuskan dengan kesal. Dia menatap Amar. "Gue nggak seburuk itu anjir." balasnya marah.

"Terus ngapain lo deket-deketin Naina lagi. Pakek duduk di sampingnya segala. Masih suka lo?" Aldi ikut menyerang.

Ghani sangat suka ini. Dia tersenyum sangking senangnya melihat Razi dipojokkan seperti itu.

"Nai, jangan mau kalo Razi minta balikan. Kalo dia benaran sayang sama lo. Nggak mungkin putus, terus pacaran sama Vio yang jahat banget sama lo." seru Aldi. Inez di sampingnya ikut mengangguk-angguk setuju.

Naina diam saja.

"Al, mulut lo bagus-bagus ya. Lo nggak tahu apa masalahnya." Razi sudah sangat kesal sekarang. Giginya menggertak marah.

"Apa? Paling nggak bisa ngelihat yang baru dikit, lo jadi kepanasan. Makanya putusin Naina. Padahal kalo gue Lihat-lihat. Naina jauh lebih cantik dari Vio. Alasan lo nggak masuk akal buat mutusin dia gitu aja." Aldi membalas.

"Bener lo Al, karena Vio ketahuan busuknya, tuh anak dikeluarin dari sekolah. Makanya Razi deketin Naina lagi. Pikiran lo jahat banget Raz," Amar menyahut. Dua orang itu

memang sangat cocok dalam menghujat temannya sendiri. Razi sudah sangat frustrasi mendengarnya.

"Hubungan gue sama Razi berakhir baik-baik kok." Naina yang sedari tadi diam angkat suara membela Razi.

"Masa sih Nai?" Aldi masih tidak percaya. Melihat Naina mengangguk, dia jadi diam sebentar. "Tapi tetap aja lo jangan mau kalo Razi ngajak balikan. Dari tampangnya nih ya, gue bisa tebak kalo dia masih punya perasaan buat lo." ucap Aldi.

Razi tidak bisa tersenyum lagi. Wajahnya sudah sangat kaku. Karena menahan marah.

Di sana, Ghani masih setia menikmati kelakuan teman-temannya. Dia tidak perlu ikut campur. Karena menjadi penonton sekarang jauh lebih menyenangkan.

"Lo Dira, bilangin sama Naina, jangan mau sama Razi. Lo sebagai temannya harus jagain dia dari laki-laki yang nggak baik."

"Kalo Naina suka gue mana bisa apa-apa."

"Tapi lo jangan pernah setuju."

Aldi makin melantur saja. Dira sudah bosan mendengarnya. Cewek itu bangkit dari duduknya.

"Gue malas denger omongan lo. Lo pikir, lo cowok yang baik apa? " ucap cewek itu sambil berlalu meninggalkan kantin.

Aldi ikut bangkit dan menyusul Dira. "Gini-gini gue, walaupun suka jambakin rambut lo, gue nggak mungkin mainin hati cewek." suara Aldi yang terdengar sebelum semakin menjauh.

Ghani ikut-ikutan bangkit dari duduknya, begitupun dengan Amar. Lalu Inez yang mengajak Fani pergi. Tinggallah Razi dan Naina di sana. Tidak lama Naina bangkit dari duduknya, dia juga hendak pergi, namun Razi dengan cepat menahan lengannya.

"Lo mau pergi kemana? Duduk lagi." ucap cowok itu.

"Kenapa?" Naina bertanya heran. Tapi tetap menuruti cowok itu dan duduk kembali ke bangkunya.

"Lo nggak mikir gue seburuk itu kan?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Razi barusan membuat Naina tersenyum.

"Jangan senyum sekarang. Gue tanya serius."

Dilarang seperti itu malah membuat senyuman di bibir Naina semakin lebar.

"Kenapa? Lo merasa seburuk itu?"

Razi berdecak kesal.

"Harusnya gue bilang aja tadi kalo gue pacaran sama Vio itu bukan karena gue suka. Tapi karena ada hal lain yang gue lakuin buat lo."

Bibir Naina kembali membentuk senyum. "Lakuin sesuatu yang malah nggak ada hasilnya?" cewek itu meledek.

Razi tidak membalas, cowok itu malah diam dan terus melihat Naina tanpa berkedip. Dia baru menyadari Naina yang sedang tersenyum lepas di depannya.

"Selama ini gue mau lihat senyuman lo. Tapi sekarang gue jadi nyesel, lo bikin gue gugup. Jadi jangan senyum kayak

gitu." ucap cowok itu.

Bukan hanya Razi, Naina juga mendadak gugup. Perlahan senyuman itu hilang dari bibirnya. Naina ingin pergi saja rasanya, menghindar dari tatapan Razi sekarang lebih tepat. Tapi sayangnya pergelangan tangannya sedari tadi belum dilepaskan Razi. Membuatnya tidak dapat pergi.

"Kita selesaikan aja sekarang. Gue udah nggak mau bohongi perasaan gue sendiri." ucap Razi. Menatap Naina dengan lekat.

Sedangkan Naina diam saja sambil membalas tatapan cowok di depannya itu.

"Gue suka sama lo."

Razi mengatakan hal itu tanpa basa-basi terlebih dahulu. Begitu tegas dengan wajahnya yang sangat serius. Hal itu membuat jantung Naina semakin berdegup kencang. Namun cewek itu tetap berusaha menatap mata Razi.

"Tapi terakhir kali lo bilang nggak ada perasaan apa-apa buat gue." Naina mengingatkan Razi saat cowok itu mengakhiri hubungan mereka.

"Gue bohong. Itu cuma buat alasan biar lo percaya kalo gue udah suka sama orang lain. Biar besoknya saat di sekolah lo nggak terlalu terkejut kalo gue pacaran sama Vio." jelas Razi.

Naina tidak membalas. Karenanya Razi kembali angkat suara.

"Gimana?" tanyanya yang membuat Naina kebingungan.

"Apa?"

"Kali ini mau balas perasaan gue?"

"Hm?"

"Temen-temen gue, temen-temen lo udah tahu soal kita. Jadi nggak ada yang harus ditutup-tutupin lagi kalo kita pacaran. Eem, walaupun gue nggak tahu lo ada perasaan buat gue apa enggak. Tapi gue lihat lo deket sama Ghani, asal lo nggak suka sama dia, itu udah cukup untuk gue. Gue nggak akan maksa lo harus punya perasaan buat gue sekarang. Nanti setelah kita pacaran gue akan tanam perasaan suka itu sedikit-dikit ke hati lo."

Tampaknya tidak akan berhasil. Karena Naina tidak membutuhkan waktu setelah pacaran yang Razi katakan itu. Sekarang saja, dia sudah bisa memastikan perasaannya. Dia juga menyukai Razi.

Entah dari kapan hatinya dimiliki cowok itu.

"Gimana? Lo ada perasaan ke Ghani?" tanya Razi lagi.

Naina tidak langsung menjawab. Dia memandangi wajah Razi yang sekarang sangat menyenangkan untuknya lihat.

Kepala cewek itu menggeleng pelan. "Enggak." Naina menjawab.

Sudut bibir Razi melengkung, tersenyum lega mendengar jawaban Naina.

"Jadi gimana, mau jadi pacar gue?"

Naina tidak menjawab hanya kepalanya saja yang mengangguk pelan memberi jawaban.

Senyuman di bibir Razi semakin jelas terlihat. Tangannya terjulur ke pipi kiri Naina, cowok itu membelainya dengan sayang.

"Sekarang kalo gue kangen mau denger suara lo, tinggal telpon aja kan? Nggak perlu cari alasannya?"

Naina mengangguk.

Senyuman di bibir Razi berubah jahil.

"Jadi sekarang cepat follow instagram gue balik." ucapnya sembari berusaha mengambil ponsel di tangan Naina.

Tapi cowok itu kalah cepat. Naina terlebih dahulu menyelamatkan ponselnya.

Razi tersenyum.

"Kenapa sih nggak mau di follow? Gue kan udah resmi jadi pacar lo?" keluh Razi.

"Nanti jadi pembicaraan anak-anak kalo tiba-tiba kita saling follow."

"Ya malah bagus. Biar sekalian semuanya tahu kalo kita pacaran."

"Ya nggak boleh lah. Nanti anak-anak pada mikir lo nggak bagus. Masa pas Vio keluar dari sekolah. Lo punya pacar baru."

"Ah, bener juga. Padahal gue nggak suka sama Vio."

"Nggak suka masa sampe pegangan tangan." ledek Naina.

Razi tersenyum jahil, lalu dia berdiri, "jadi lo mau pegangan tangan nih?" cowok itu menjulurkan tangannya, "yaudah

nih genggam yang erat."

Naina melihat tangan itu, dia tersenyum samar. Kemudian berdiri.

"Malas." ucapnya, mengabaikan tangan Razi dan melangkah pergi.

Razi tersenyum melihat tangannya yang malang, dia menyusul dan mensejajarkan langkahnya dengan Naina. Cowok itu terus memandang Naina meski mereka sedang berjalan di koridor. Membuat Naina risih.

"Kenapa?" Naina berhenti melangkah.

Razi tersenyum.

"Cantik. Apa karena gue cinta banget sama lo ya, makanya dari segi mana pun gue lihat, lo tetap cantik."

Naina sebenarnya berbunga-bunga dibilang seperti itu. Tapi dia tidak membalas, hanya tersenyum tipis dan melanjutkan langkahnya.

Razi sepertinya menemukan hobi baru sekarang. Mengusik Naina. Dia tidak akan berhenti memandang wajah Naina. Saat cewek itu mulai memprotes marah, Razi akan mencubit pipi Naina gemas. Saat Naina masih kesal, dia akan mencari cara baru untuk meluluhkan hati itu. Razi akan mengusap puncak kepala Naina, sambil tersenyum lebar. Hingga membuat cewek itu ikut tersenyum.

Kapal Razi Naina berlayar

Pasti ada yang kecewa karena Naina tidak bersama Ghani. Tapi sejauh ini aku tidak pernah mengubah

alur. Meski suka bimbang antara Ghani atau Razi. Ya pada akhirnya aku tidak oleng lagi.

Tapi ini belum akhir. Aku tidak ingin membuat kisah Razi dan Naina menjadi begitu manis. Menyatukan keduanya adalah awal menuju konflik. Tapi sekarang kita nikmati yang manis-manis aja dulu. Aku belum ingin menghancurkan kebahagiaan pasangan baru ini.

Kalian mengingat Adel bukan? Kenapa namanya ada di dalam cerita? Ya karena aku memikirkan konflik ini. Jadi dari awal alurnya sudah tertata sangat rapi.

Teruntuk kapal Ghani yang kecewa. Jangan bersedih. Ada yang pernah comment, biasanya kak Rani akan memilih cowok yang jahat seperti Darka dan Gavin. Itu benar. Makanya sekarang Razi dan bukan Ghani. Tapi kalo di dunia nyata. Aku menyukai cowok yang baik hehhehe

Tetap ikuti cerita Naina ya

Follow instagram : khairanihasan

Follow (kalo kata Darka harus pakek banget) : khairanihasan

Khairanihasan

13 Juni 2020

49

Aku mengubah bagian 49 karena ada beberapa kesalahan dibagian kemarin. Dan setelah mengingat-ingat, jika tidak diubah akan susah ke bagian berikutnya.

Kasih vote dan comment untuk bagian ini ya. Vote 2,6k dan comment 2k untuk Update bagian selanjutnya

Selamat berjuang

Selamat membaca bagian ini

Tidak ada yang berlebihan dengan sikap Razi kepada Naina meski mereka sudah resmi berpacaran. Tapi bukan berarti tidak ada kelakuan Razi yang membuat Naina harus menahan senyum. Misalnya saja, ketika cowok itu sedang berjalan dengan ketiga temannya lalu tidak sengaja bertemu Naina yang sedang asyik bercerita dengan popopi di koridor. Razi tidak akan menyapa Naina, dia hanya melihat, melempar senyum, lalu mengacak rambut Naina dengan lembut tanpa menghentikan langkahnya. Dengan cara seperti itulah Razi menyapa Naina setiap harinya.

Lalu jika di kelas, ketika baru datang, jika dia melihat Naina sudah berada di kelas, maka Razi akan mendatangi bangku Naina terlebih dahulu. Menyapa cewek itu, tersenyum, dan seperti biasa kebiasaan Razi yang mengacak rambut Naina

tidak akan ketinggalan. Meski sering kali Naina memprotes, karena cowok itu terlalu sering membuat rambutnya berantakan, namun Razi tidak kunjung berhenti. Jika Naina marah maka dia akan mengganggu cewek itu terus.

Namun bukan berarti anak-anak Smith jadi tidak mengetahui kedekatan yang terjalin diantara Razi dan Naina. Mereka kini sibuk membicarakan pasangan baru itu. Tentunya ada yang menyukai karena keduanya terlihat sangat serasi. Ketika Razi dan Naina berjalan beriringan di koridor, meski tidak ada kontak fisik yang terjadi, anak-anak Smith tidak akan berhenti memperhatikan pasangan itu.

Dan ada juga yang membicarakan keburukan Razi yang dengan mudah berganti pacar. Ketika Naina hanya sendiri berjalan di koridor, banyak dari anak-anak yang sengaja berbicara dengan keras mengatakan Naina terlalu bodoh menerima Razi sebagai pacarnya yang jelas-jelas baru putus dari Vio. Sampai ada yang mengatakan Naina mungkin saja sedang dipermainkan oleh Razi dan cowok itu tidak benar-benar menyukainya, Razi menjadikan Naina pacar hanya karena untuk menggantikan Vio yang telah dikeluarkan dari sekolah.

Namun siapa yang akan peduli, Naina mengetahui kebenaran lebih banyak dari anak-anak yang hanya bisa menciptakan argumennya sendiri.

Jika di luar kelas mungkin Naina akan mendengar hal-hal negatif. Berbeda jika sedang di dalam kelas. Untuk anak IPA 1 yang dulunya sering melihat Razi dan Naina berbicara di dalam kelas, beberapa kali melihat Razi menahan kesal karena diabaikan Naina. Beberapa kali memergoki Razi yang diam-diam tersenyum memandang Naina. Mereka sudah dapat menyimpulkan Razi memiliki perasaan untuk Naina.

Malah yang membuat mereka terkejut ketika Razi tiba-tiba berpacaran dengan Vio. Seolah cowok itu meninggalkan Naina begitu saja. Jadi sekarang ketika mendengar Razi dan Naina berpacaran mereka tidak aneh lagi. Karena ketertarikan Razi kepada Naina sudah terlihat sangat lama.

Razi tidak mendapatkan ucapan selamat dari ketiga temannya. Boro-boro ucapan selamat, didoakan agar hubungannya dan Naina awet sampai nikah saja tidak. Razi hanya mendengar Aldi dan Amar mengatakan pajak jadian secara terus menerus, dan akan berhenti ketika uang jajannya habis karena membayar makanan yang mereka mau.

Hal yang paling Razi jaga saat berpacaran dengan Naina adalah jangan sampai dia mengambil waktu kebersamaan Naina dengan geng popopinya. Naina akan pergi ke ruangan popopi saat jam istirahat, Razi membiarkan hal itu meski dia ingin makan berdua bersama Naina di kantin.

Dia tidak ingin memprioritaskan status pacaran mereka yang harus menghabiskan waktu bersama terus. Karena yang paling penting bagi Razi, hubungan mereka tidak membuat Naina menjadi jauh dari teman-temannya.

Naina masih begitu dekat dengan Ghani dan Razi juga tidak mempermasalahkan hal itu. Hanya saja dia akan melihat batasannya.

Siapapun pasti sudah mengetahui Naina tidak tertarik dengan olahraga. Setelah praktik lapangan selesai, biasanya cewek itu akan langsung pergi dari lapangan dan tidak akan kembali lagi. Namun kali ini Naina kembali ke lapangan dengan membawa dua botol minuman dingin. Dia duduk di bangku besi panjang pinggir lapangan futsal.

Setelah selesai praktik anak-anak cowok di kelasnya tanding bermain futsal.

Naina tersenyum samar saat melihat Razi berhasil merebut bola dari Aldi. Lalu berteriak ke arah Ghani saat mengoper bola.

Naina tidak tertarik dengan permainan di lapangan. Karena dia hanya tertarik melihat kemanapun Razi bergerak. Saat pacarnya itu bersorak senang karena berhasil unggul dari tim Aldi, Naina secara refleks bertepuk tangan. Razi yang melihat hal itu lantas tersenyum, dan melambaikan tangannya ke arah Naina yang langsung dibalas Naina dengan melakukan hal yang sama.

Saat permainan selesai Razi langsung mendekati Naina.

"Ini minum," Naina memberikan botol minuman di tangan kanannya kepada Razi.

Cowok itu menerima dengan senang. Tapi tidak lama menjadi heran karena melihat satu minuman lagi di tangan kiri Naina.

"Kenapa dua? Satunya lagi untuk siapa?" tanyanya.

"Untuk Ghani." ucap Naina. Setelah Ghani mendekat dia langsung memberikan minuman itu, "ini buat lo." seru Naina kepada Ghani.

Cowok itu tersenyum saat menerima minuman, "Duh perhatiannya." celetuk Ghani.

"Gue beliin karena sekalian beli punya Razi."

Ghani mengangguk-angguk, lalu duduk di samping Naina. Sedangkan mata Razi tidak terlepas dari kedua remaja itu.

Saat Naina dan Ghani mulai asyik bercerita. Razi mulai malas mendengarnya.

"Nai, ayo pergi," ucap cowok itu seraya melangkah, mengalihkan perhatian Naina dari Ghani.

"Mau kemana?" Naina berdiri dari duduknya dan menyusul Razi berjalan keluar lapangan. Tapi sebelumnya dia sudah tersenyum kepada Ghani, sebagai maksud akan meninggalkan cowok itu sendiri.

"Kantin."

"Tapi gue bawa bekal, udah janji mau makan bareng sama popopi."

"Yaudah temenin gue makan aja."

"Tapi ganti baju dulu. Baru ke kantin."

"Ngapain ganti baju?"

Kini sepasang remaja itu sudah berada di koridor.

"Masa makan pakek baju yang berkeringat, bau lagi," Naina berceletuk seraya menunjuk baju Razi.

Cowok itu jadi tersenyum. Tangannya terjulur ke puncak kepala Naina. Belum mendarat sukses, Naina dengan cepat menghindar.

"Jangan pegang-pegang, tangannya berkeringat." omel cewek itu.

Razi jadi tersenyum jahil. Jika Naina menghindar maka dia akan kembali mendekat.

"Berkeringat gini gue tetap ganteng." cowok itu berceletuk.

Tapi Naina tidak peduli dan terus membuat jarak yang jauh antaranya dan Razi. Hal itu membuat Razi jadi tersenyum geli.

"Nai, gue nggak sebau itu. Ngapain jauh-jauhan kayak gini. Orang nanti mikirnya kita lagi berantem. Masa pacaran baru seminggu udah ada jarak aja."

Naina jadi berhenti menghindar, dia menatap cowok yang berstatus sebagai pacarnya itu.

"Janji jangan pegang kepala, apalagi acak rambut gue ya?" ujar Naina penuh selidik.

Razi mengangguk sembari tersenyum. Naina sebenarnya tidak percaya, tapi tetap saja dia mendekat dengan mata yang tidak lepas dari cowok itu. Karena jika ada tanda-tanda Razi akan menjahilinya, dia akan langsung lari.

Tidak sempat Naina lari. Tubuhnya sudah mendarat kepelukan Razi, begitu cepat dan singkat. Naina terlalu syok, hingga saat Razi mengatakan sesuatu sambil mengacak rambutnya dia pun masih diam.

"Olahraga itu harus berkeringat. Gue lihat lo masih bersih aja, jadi gue peluk. Hitung-hitung berbagi keringat. Karena berbagi itu indah."

Setelah mengatakan itu Razi langsung pergi.

Naina yang baru sadar, berubah kesal saat mengamati bajunya, dan rambutnya yang menjadi acak-acakan karena ulah Razi.

"Razi!" cewek itu berteriak keras. Untungnya posisi mereka jauh dari kelas. Jadi tidak mungkin ada yang terganggu.

Cowok itu berhenti, dengan senang hati dia berbalik.

"Apa pacar? Mau peluk lagi? Nanti aja, kita masih di sekolah." Razi tersenyum jahil, mengedipkan matanya genit. Lalu melangkah pergi. Sangat senang karena sudah berhasil membuat Naina kesal, apalagi saat cewek itu melotot marah mendengar ucapannya barusan. Bikin gemas saja.

Sebenarnya Naina masih kesal karena tadi Razi menjahilinya. Namun saat ini dia malah berakhir menemani Razi makan di kantin. Pastinya setelah mengganti baju olahraga dengan seragam kembali.

Karena saat ini bukan jam istirahat, kantin masih sangat sepi. Hanya Naina yang terlihat duduk di pojokan, sedang memainkan ponselnya. Karena Razi sedang membeli makanan.

Cowok yang sudah rapi dengan baju seragam itu datang membawa nampan berisi nasi soto, teh dingin dan susu kotak rasa strawberi. Dia meletakkannya ke atas meja. Lalu mengambil susu kotak itu, mengengamnya dengan kedua tangan, memejamkan mata seolah sedang memberikan mantra. Naina yang melihat jadi bingung sendiri.

Setelah selesai dengan kelakuan absurd nya. Razi membuka mata, tersenyum sembari memberikan susu kotak itu kepada Naina. Saat Naina sudah menerima. Barulah cowok itu duduk dengan posisi yang berhadapan.

"Ngapain sih tadi?" Naina terlalu penasaran untuk menahan mulutnya tidak bertanya.

"Minumannya udah gue kasih mantra. Biar lo nggak bisa jauh-jauh dari gue. Dan kalo kita putus nanti lo nggak bisa move on. Jadi dengan kata lain kita nggak akan bisa putus, karena lo nggak bisa jauh-jauh dari gue." Razi tersenyum dengan sengaja menaik turunkan alisnya. Seolah sedang membanggakan dirinya sendiri.

Mendengar itu Naina mengulum senyum. "Dasar nggak jelas." cibirnya pelan.

Sebagai respons Razi mengedikkan bahunya cuek, cowok itu tersenyum saat melihat Naina mulai minum dengan santainya.

Suasana mulai hening ketika Razi makan dengan tenang dan Naina terus memandangi cowok itu tanpa henti.

Razi sadar diperhatikan, jadi dia menghentikan makannya sebentar dan melihat Naina.

"Kenapa? Gue terlalu tampan sampe lo nggak bisa berhenti lihatin ya?" cowok itu menggoda.

Naina jadi salah tingkah, dengan cepat dia melihat ke arah lain.

Razi tersenyum melihatnya.

"Yaudah lihat aja. Gue pacar lo, jadi bebas buat lo lihat." Razi kembali bersuara sambil melihat Naina yang masih pura-pura tidak ingin melihatnya, lalu dia kembali melanjutkan makan. Mengabaikan Naina yang masih jual mahal.

"Semalam gue telpon kenapa nomornya sibuk?" Razi mulai membuka pembicaraan baru.

Naina jadi melihat Razi kembali.

"Lo nelpon?"

Dengan mulutnya yang penuh Razi mengangguk.

"Berarti keduluan sama Ghani."

Razi langsung berhenti makan mendengar nama itu disebut. Kepalanya terangkat untuk melihat Naina lebih jelas.

"Buat apa Ghani nelpon?"

"Nanyain tugas matematika."

"Kenapa lama?"

Razi sudah seperti polisi yang menginterogasi tersangka. Dan Naina tersangkanya karena sudah membuatnya merasa kesal.

"Nggak lama awalnya. Tapi karena dia suntuk nggak ada kegiatan jadi kita bicara agak lebih lama." Jawab Naina.

Razi menggeser mangkuk soto yang masih banyak tersisa dari hadapannya, selera makannya sudah menghilang saat Naina menyebutkan nama Ghani.

"Agak lamanya sampe tengah malam?" Razi kembali berseru. Dia masih mengingat kegiatannya tadi malam, terus menghubungi nomor Naina yang sibuk. Pukul dua belas malam kurang lima belas menit terakhir kali dia mencoba menghubungi nomor Naina dan masih tetap sibuk. Kenyataan itu membuat dia bertanya dengan siapa Naina sedang bertelponan hingga larut malam.

"Hm?" Naina berguman seolah tidak mengerti maksud Razi. Namun saat melihat wajah cowok itu yang begitu serius.

Naina jadi diam.

"Kita udah pacaran seminggu kan Nai?" tanya Razi dan Naina mengangguk mengiakan. "Setiap malam kalo menurut gue waktunya udah pas, kalo menurut gue lo pasti udah siap belajar, gue selalu nelepon, tapi apa? Nomor lo selalu susah buat gue hubungi. Selalu sibuk. Sesering itu telponan sama Ghani?" tanya Razi.

Cowok itu memang terlihat begitu serius. Namun tetap menggunakan suara yang lembut, tidak menunjukkan sedang marah, walaupun sekarang dia sedang terbakar cemburu.

Naina kembali diam.

Diamnya Naina, Razi tidak suka itu.

"Gue tanya kenapa nggak dijawab?" seru Razi.

"Iya sering."

Razi tersenyum tipis.

"Hebat juga Ghani. Gue aja yang pacar lo, belum pernah telponan. Paling ada kita cuma ketemu di sekolah." cowok itu menyindir.

"Gue kan nggak tahu kalo lo mau nelpon. Lo nggak ada kasih tahu." balas Naina.

Balasan Naina membuat Razi tersenyum lagi.

"Ghani hubungi dulu kalo mau nelpon?" tanyanya balik.

Lagi. Razi berhasil membuat Naina terdiam.

"Yang baru balikan, masih anget-anget kayak pantat ayam. Serius banget kelihatannya, lagi bahas apaan?" suara Aldi yang baru datang diikuti Ghani dan Amar membuat suasana diantara Razi dan Naina berubah canggung.

"Berantem ya? Baru seminggu, udah buat masalah apa lo Raz?" Amar ikut menyahut sembari menepuk bahu Razi.

"Apaan, gue lagi makan dengan tenang ditemani pacar di sini, lo bertiga ngapain ganggu?" Razi membalas kesal.

"Ck," Aldi berdecak sembari menarik bangku karena dia tidak kebagian tempat duduk karena Ghani langsung mengambil tempat di samping Naina, dan Amar di samping Razi. "Berdua-duan di sekolah dilarang woy. Lo pikir kantin tempat buat pacaran." oceh Aldi.

Naina mulai merasa tidak nyaman. Karena satu-satunya cewek yang berada di sana. Takut akan menimbulkan masalah, cewek itu berdiri dari duduknya, membuat keempat cowok di sana melihat heran. Namun Naina hanya membalas tatapan satu orang di depannya.

"Gue balik ke kelas dulu." ucapnya pada Razi dan cowok itu hanya memberi anggukkan.

Naina sudah ingin pergi. Namun suara Ghani mencegahnya. Membuat Razi ikut memandangi kedua remaja itu.

"Nai, lo pamit sama Razi aja, nggak lihat ada kita juga di sini?"

"Tahu, pacaran sama Razi harus baik sama kita juga Nai, biar lo dapet restu." Aldi menyantel.

"Iya sama kalian bertiga juga." jawab Naina agak malas. Lalu segera beranjak pergi dari sana. Ghani yang melihat jadi

tersenyum, Lainpula dengan Razi yang memperlihatkan senyuman sinisnya.

Kemarahan Razi sudah sampai di level paling atas. Saat mencoba menghubungi nomor Naina dan tetap saja sibuk padahal dia pikir setelah pembicaraan mereka di sekolah tadi pagi, Naina tidak akan merespons panggilan telepon dari Ghani lagi. Tapi nyatanya cewek itu tetap saja menerima panggilan Ghani, itu berarti percuma saja dia memprotes jika pada akhirnya Naina tetap tidak peduli.

Razi tidak asal menuduh, saat mengetahui nomor Naina sedang sibuk dia beralih menghubungi nomor Ghani, nomor temannya itu juga sibuk. Bagaimana bisa dia berpikir positif kalau dua-duanya menunjukkan bukti yang kuat.

Siapa yang salah di sini? Ghani, Razi atau Naina?

Entah siapa yang akan menjadi sad boy nantinya

Adel belum muncul, mungkin utk 2 bagian selanjutnya pun blm.

Follow instagram khairanihasan untuk spoiler bagian selanjutnya.

Dan Follow khairanihasan bagi yg belum mengikuti aku

Jangan lupa share cerita ini ke teman kamu.

Khairanihasan
18 Juni 2020

50

Ayuukkkk ah rajin comment. Aku seneng membaca komentar kalian

Selamat membaca

Suasana hati Razi sedikit buruk ketika berangkat sekolah hari ini. Penyebabnya tentu saja Naina, mengingat cewek itu memiliki hubungan yang begitu dekat dengan Ghani membuatnya sangat kesal. Terlebih karena Naina seakan mengabaikan protes darinya kemarin.

Tapi gampang saja membuat suasana hati Razi yang buruk menjadi bagus kembali. Cukup ketika Naina baru datang, lalu tersenyum menyapanya yang sedang duduk di bangku luar kelas. Dengan begitu Razi sudah bisa melupakan rasa kesalnya karena tadi malam.

Bel berbunyi, Razi yang berada di luar lantas masuk ke dalam kelas. Matanya langsung tertuju kepada Ghani yang duduk di bangku Amar, sedang berbicara kepada Naina. Terlihat begitu asyik karena keduanya saling melempar tawa.

Razi tidak suka melihat itu. Tapi tetap, dia mencoba mengerti. Mau bagaimanapun Naina dan Ghani sudah sangat dekat dari sebelum cewek itu menjadi pacarnya. Jika tiba-tiba melarang Naina, mungkin dia hanya akan menjadi egois.

"Amar lo ngapain duduk di situ?" Razi bertanya heran saat menemukan Amar duduk di bangku Ghani padahal sudah

bel, harusnya cowok itu segera ke bangkunya agar Ghani juga beranjak dari sana.

Amar yang sedang asyik bercerita dengan Aldi menatap Razi tidak kalah heran.

"Ghani minta tukaran tempat duduk jam pelajaran pertama. Mau serius belajar matematika sama Naina katanya." jawab cowok itu.

Mendengar hal itu Razi mendadak kesal. Dia melihat Naina dan Ghani yang tetap asyik bercerita. Mungkin bel berbunyi saja keduanya tidak mendengar, sangking asyiknya seperti dunia hanya milik mereka berdua.

"Pindah lo sana nanti ketahuan sama Bu Dina malah jadi masalah." Razi berseru kembali. Sengaja, karena hanya Amar yang punya alasan kuat mengakhiri keasyikan Ghani dan Naina.

"Nggak mungkin, ini jam pelajaran Bu Afrah." Balas Amar cuek. Mengabaikan Razi lalu kembali bercerita dengan Aldi.

Amar tidak bisa diajak kompak. Akhirnya Razi memilih duduk dengan tenang, menghadap lurus ke depan sambil menunggu Bu Afrah yang belum datang. Mengabaikan pikirannya yang tidak tenang karena terus tertuju pada Naina dan Ghani.

"Kalo dilihat-lihat Naina kayak lagi pacaran sama Ghani, ya nggak Al?"

Razi sedang menahan amarahnya, tapi Amar dan Aldi malah membahas hal itu secara terang-terangan di belakangnya.

"Bener lo. Padahal pacar yang bener itu Razi. Tapi kayaknya Naina lebih sering bareng Ghani. Orang yang nggak tahu

Razi, pasti mikirnya Naina itu pacarnya Ghani."

"Dulu gue sempat mikir Naina sama Ghani punya perasaan satu sama lain. Tahunya Naina malah milih jadian sama Razi."

"Karena mereka deket banget kan Mar? Gue juga sempat mikir gitu. Perasaan memang nggak bisa ditebak."

"Kalo putus sama Razi ada kemungkinan besar Naina bisa pacaran sama Ghani."

"Bener lo. Apalagi tipe-tipe Ghani itu kayak Naina. Cantik, muka cuek hati malaikat, jarang senyum yang sekalinya senyum bisa bikin luluh. Nggak terlalu pintar tapi nggak bodoh juga. Coba yang pintarnya ke bangetan kayak Tika, Ghani mana mungkin suka."

Brak!!!

Suara meja yang dipukul keras membuat semua anak terperanjat kaget, sama halnya dengan Aldi dan Amar yang kompak mengelus dada sambil melihat pelaku di depannya.

"Kenapa sih lo Raz?" Aldi bertanya tanpa merasa bersalah.

Cowok yang sedang sangat kesal itu tiba-tiba berdiri membuat semua anak semakin heran. Naina yang sedang asyik bercerita dengan Ghani pun ikut melihat Razi tidak kalah heran.

"Ini udah terlalu lama kosong. Jadi gue mau lihat Bu Afrah di ruang guru, kali aja nggak datang." ucap cowok itu. Wajahnya menahan amarah, dan sama sekali tidak membiarkan kepalanya menoleh ke samping kiri, karena Naina dan Ghani berada di sana.

"Kalo mau ngecek pergi aja kali. Ngapain lo pakek mukul meja segala. Bikin terkejut kita semua." Omelan Aldi masih berlanjut. Tapi Razi tidak memperdulikan hal itu dan segera melangkah keluar kelas.

Kesalahannya saat memulai hubungan dengan Naina adalah tidak menanyakan perasaan Ghani terlebih dahulu. Jika Naina mengaku tidak menyukai Ghani, mungkin saja Ghani memiliki perasaan untuk Naina. Atau mungkin Naina saja yang tidak bisa membedakan perasaannya untuk Ghani. Mungkin cewek itu menyukai Ghani, tapi terlalu sulit mengartikan karena selama ini sudah sangat dekat.

Razi menghela napas panjang. Memikirkannya saja sudah membuat hatinya sakit.

Jam istirahat.

Anak-anak mulai meninggalkan kelas. Hanya Razi dan Ghani yang masih berada di dalam. Jika Ghani sedang memasukkan bukunya kembali ke dalam tas. Bersiap untuk pergi ke kantin. Beda halnya dengan Razi yang masih betah duduk diam di bangkunya dengan pikiran yang kalut.

Ghani beranjak dari duduknya. Cowok itu menepuk pundak Razi, "nggak ke kantin lo?" tanyanya seraya melangkah hendak keluar kelas.

"Gan. Gue mau bicara sama lo." Razi menghentikan temannya itu.

Ghani dengan cuek berbalik, "Ha? Apaan?"

Razi berdiri, bersandar di mejanya dengan satu tangan yang dimasukkan ke saku celana.

Ghani menjadi bingung karena Razi terlihat begitu serius.

"Serius banget kelihatannya. Kayak gue punya salah." Ghani berceletuk.

"Ini soal Naina."

"Hm, kenapa sama Naina?"

Razi sebenarnya tidak enakkan. Dia berteman sama Ghani sudah hampir tiga tahun. Dari masa orientasi siswa, selalu satu kelas, sampai gabung dengan perangkat OSIS pun mereka selalu bersama. Jangan karena masalah cewek akan membuat pertemanan mereka kandas.

Namun jika tidak sekarang dia berbicara. Kedepannya dia takut akan memicu kesalahpahaman yang lebih besar.

"Lo punya perasaan sama Naina?" kali ini Razi berucap lebih serius dan tidak lagi berbasa-basi.

Ghani tersenyum, "kenapa tanya sekarang pas lo udah jadi pacarnya?"

Razi menatap Ghani tidak yakin. Jawaban itu terlalu ambigu baginya. Seolah Ghani sedang membenarkan kalau memang ia menyukai Naina dan menyalahkannya karena tidak menanyakan dari dulu. Dan secara tidak langsung Ghani juga sedang mengatakan, dia telah merebut Naina dari temannya itu.

"Gue mau tahu perasaan lo ke Naina. Kalau suka jujur sama gue."

"Apa gue kelihatan suka?" Ghani berseru lagi.

Jawaban tidak pasti Ghani memancing emosi Razi yang memang sedang dalam suasana hati kurang bagus.

"Jawab aja pertanyaan gue dengan jujur. Jangan balik tanya yang buat lo jadi pengecut di mata gue."

Ghani hanya tersenyum menanggapi kemarahan Razi.

"Dia pacar lo. Ngapain gue suka."

Itu bukan jawaban. Ghani malah membuat Razi berpikir, kalau temannya itu memang punya perasaan untuk Naina. Hingga dari tadi terus berputar-putar dengan jawaban yang tidak jelas.

"Kalau memang lo menganggap Naina pacar gue dan cuma seorang teman untuk lo. Jangan hubungi Naina setiap malam. Sikap lo ke dia udah seperti sikap seorang cowok ke pacarnya."

Dahi Ghani berkerut mendengar perkataan Razi.

"Lo permasalahin kedekatan gue sama Naina?"

Razi tidak menjawab. Hanya menatap sangat serius.

"Lo cemburu sama gue?" Ghani berujar lagi.

"Kalo lo di posisi gue, pacar lo lebih dekat dengan temen lo sendiri, lo gimana?" Razi balik bertanya.

"Gue nggak akan cemburu. Karena gue tahu dia sukanya sama gue bukan sama teman gue."

Perkataan Ghani sukses membuat Razi terdiam. Seperti pukulan yang tepat mengenai hatinya. Dia memang tidak

mengetahui perasaan Naina, entah sekarang memiliki perasaan untuknya atau tidak.

Mungkin dia tidak akan terlalu mempermasalahkan kedekatan Naina dan Ghani seperti sekarang seandainya saja dia bisa memastikan Naina menyukainya.

Mau bagaimanapun Razi tidak bisa berbohong, kedekatan Naina dan Ghani membuatnya takut. Jika Naina semakin nyaman dengan Ghani, otomatis cewek itu semakin menjauh darinya.

Razi menatap temannya itu sangat serius.

"Gue nggak melarang Naina buat dekat sama siapapun, termasuk sama lo. Begitupun dengan lo, gue nggak ngelarang lo dekat dengan Naina. Tapi kalo lo bisa ngehargai perasaan gue, ngehargai pertemanan kita selama ini. Tolong dibatasi sedikit kedekatan lo sama Naina."

Setelah mengatakan hal itu Razi meninggalkan Ghani dan berjalan keluar kelas.

Naina tersenyum saat melihat Razi sedang bermain basket di tengah lapangan dengan panas matahari yang lumayan terik.

Dia melihat jam yang melingkar di tangannya, jam istirahat akan berakhir sebentar lagi. Namun Razi masih saja mendrible bola ke sana kemari, seakan tidak menyadari waktu.

Cewek itu tersenyum lagi. Lantas memutuskan berjalan masuk ke dalam lapangan. Menemui Razi yang begitu fokus,

bahkan tidak menyadari kehadirannya.

"Kalo lagi main basket lo kelihatan lebih ganteng." Naina berseru sedikit keras agar Razi menyadari kehadirannya.

Cowok itu berhenti mendrible bola, dia menoleh ke sumber suara yang langsung disambut Naina dengan senyuman cerah bak matahari yang mencairkan kemarahan Razi. Cowok itu ikut membalas dengan tersenyum.

"Baru sadar kalo pacar lo ini ganteng?" Razi balas berceletuk.

Naina tersenyum, kakinya melangkah semakin mendekati Razi. Hingga kini dia berdiri tepat di depan cowok itu.

"Kenapa main basket di sini? Biasanya ke kantin sama yang lain, lo udah makan?"

Ditanya seperti itu membuat Razi senang.

"Ini perhatian seorang pacar?" ucapnya seraya menggoda.

Naina mengangguk yang membuat Razi tidak bisa menahan senyum.

"Jadi kenapa di sini dan nggak ke kantin?" Naina kembali bertanya.

Jawabannya karena Razi sedang menahan kesal melihat kedekatan pacarnya dengan temannya sendiri. Hingga tidak berselera makan.

"Lagi nggak nafsu makan." Pada akhirnya Razi hanya mengatakan itu.

"Masa sih? Apa mau gue temenin biar nafsu makannya balik?" Gantian Naina yang menggoda cowok di depannya

dengan diiringi senyuman di bibir.

Razi tertarik dengan tawaran itu. Wajahnya terlihat begitu senang. Dia mengecek jam di tangannya, hanya lima menit yang tersisa dari jam istirahat. Tapi siapa yang akan peduli, Razi membuang asal bola di tangannya, menggenggam tangan Naina, dan membawa cewek itu pergi dari sana.

"Mau kemana?" tanya Naina heran. Walaupun dia tetap membiarkan Razi menariknya.

"Tapi katanya tadi mau nemenin gue makan."

"Iya. Tapi kan bentar lagi bel masuk bunyi."

"Tapi gue lapar."

"Tadi bilangnya nggak nafsu makan." jawab Naina yang membuat langkah Razi jadi berhenti. Berbalik melihat Naina.

"Sekarang gue lapar. Masa lo tega lihat gue kelaparan?" ucap Razi memelas.

"Masa lo tega lihat gue dihukum?" balas Naina tidak mau kalah.

Razi jadi tersenyum. Naina memberi pertanyaan yang tidak bisa dia jawab. Tentu saja Razi tidak ingin Naina dihukum hanya karena menemaninya makan.

Tidak jadi makan di kantin. Akhirnya Razi hanya membeli dua bungkus roti selai cokelat, dan dua botol minuman dingin. Mumpung guru belum datang. Keduanya makan bersama di bangku yang terdapat di luar kelas.

"Mana fotonya coba lihat," Seru Razi seraya memajukan kepalanya lebih dekat dengan Naina agar bisa melihat ponsel cewek itu.

"Nggak mau, nanti jelek." Naina menutup layar ponsel dengan tangannya.

"Lo kapan jeleknya, udah mana, biar gue lihat,"

Naina tersenyum samar. Dia melihat Razi yang juga sedang menatapnya.

"Cuma lihat tapi jangan komentar ya?" ucap Naina masih tidak yakin.

Razi langsung memberi anggukkan. Naina menunjukkan foto di ponselnya kepada Razi. Foto yang sedari tadi mereka ributkan hanya foto Naina dengan boneka kucing pemberian Razi. Di foto itu Naina sedang berpose memeluk boneka dari samping dengan senyuman yang begitu bahagia.

"Cute," komentar Razi saat melihat foto.

"Bonekanya emang cute." Naina merespons.

Cowok itu jadi tersenyum, lalu melihat Naina. "Maksud gue lo nya yang imut."

Naina jadi tidak bisa mengatakan apapun. Dia dengan cepat mengambil ponselnya dari Razi. Lalu pura-pura sibuk melihat sesuatu untuk menutupi senyum di bibirnya.

Razi jadi gemas, tangannya terjulur mengusap lembut puncak kepala Naina.

"Makin imut kalo lagi malu." Ucap Razi bermaksud meledek.

Naina jadi menoleh ke sampingnya, melihat cowok itu sedikit kesal.

"Siapa yang malu?" jawabnya tidak senang.

Nada suara Naina yang kesal malah membuat Razi tersenyum. Cowok itu menyentuh pipi Naina dengan telunjuknya.

"Tapi pipinya merah." ledeknya lagi.

Satu tangan Naina refleks memengangi pipinya. Hal itu membuat Razi tertawa geli. Ditertawakan Naina jadi manyun, dia mengabaikan Razi dengan melihat ponselnya kembali.

Razi tidak berhenti melihat Naina di sampingnya, mengamati bulu mata Naina yang lentik, hidung mancung serta bibir yang berwarna merah muda membuat matanya tidak bisa berpaling.

"Nai," panggil cowok itu yang membuat Naina langsung menoleh. Hingga membuat mata mereka bertemu. Razi tersenyum, "Nanti malam gue telepon. Ditungguin, jangan angkat telepon dari Ghani ya?" ucap Razi.

Kepala Naina dengan cepat mengangguk mengiakan.

"Janji? Kalo lo nggak nungguin, gue bakal marah."

Sudut bibir Naina tersenyum dengan matanya yang ikut terpejam setengah.

"Iya."

Setelahnya Aldi dan Amar datang mengganggu percakapan pasangan kekasih itu. Lalu tidak lama Ghani juga muncul,

seperti biasa cowok itu akan langsung duduk di samping Naina. Jadilah Naina duduk di antara Razi dan Ghani. Razi hanya melihat Ghani sekilas, lalu kembali fokus mendengar celotehan Aldi dan Amar di depannya. Razi tidak terlihat kesal meski Naina sekarang mulai berbicara dengan Ghani. Karena tidak ada interaksi berlebihan yang terlihat dari Ghani ataupun Naina. Keduanya hanya mengobrol biasa, tersenyum dan tertawa jika memang dibutuhkan.

Razi akan melihat batasan dari kedekatan Naina dan Ghani. Jika itu masih dibatas wajar, dalam artian kedekatan yang terjalin karena seorang teman. Maka Razi tidak akan mempermasalahkan hal itu.

Bagian ini aku masih mau nyelipin yang manis-manis dari pasangan baru kita.

Tapi besok mungkin tidak

Menurut kalian Ghani punya perasaan nggak buat Naina?

Satu kata buat Razi?

Satu kata buat Ghani?

Satu kata buat Naina?

Atau yang mau kasih unek-neknya untuk hubungan Razi Naina dan Ghani juga boleh nih, aku dengan senang hati membacanya. Meski jarang balas tapi aku tetap baca kok. Apapun curhatan panjang kalian pasti aku baca dengan senang hati.

Follow instagram khairanihasan

Follow khairanihasan

Btw aku mengubah cast Razi yang awalnya Hyunjin stray kids jadi Winwin Nct atau WayV. Sebenarnya dari awal bimbang antara Hyunjin atau Winwin. Tapi tiba aku putuskan Hyunjin. Tapi sekarang kayaknya lebih ke Winwin. Tapi ini menurut aku aja ya. Karena semuanya memiliki imajinasi masing-masing pastinya. Saat ngetik pun kadang aku tidak ngebayangin cast yg ini, intinya aku selalu ngebayangin cowok yg ganteng dan cewek yang cantik hehhehe... Jadi jgn terlalu dipermasalahkan pergantian ini ya

Bang Razi uucchhh

Khairanihasan
20 Juni 2020

51

Selamat membaca

Vote 2,6k untuk next ya.

Bang Razi

Dia sudah bilang, jika Naina tidak menunggu telepon darinya maka dia akan marah. Tapi tampaknya Naina tidak peduli dengan hal itu. Tetap saja panggilannya berakhir dengan nomor yang sibuk.

Bukan hanya Naina. Ghani juga tidak mempedulikan perkataannya waktu itu. Tetap saja cowok itu menghubungi Naina.

Kali ini Razi tidak bisa bersikap biasa saja. Dia tidak menyapa Naina saat mereka bertemu. Di kelas dia hanya melihat Naina beberapa kali. Yang membuat Razi semakin kesal ketika Naina tidak menunjukkan rasa bersalah, diabaikan olehnya seolah tidak ada artinya. Cewek itu tetap bisa tertawa dengan Ghani di dalam kelas.

Sekarang dia tidak tahu apa maunya dua orang itu. Jika tidak bisa menjaga perasaannya, atau bahkan memiliki perasaan satu sama lain, cukup mengatakan dengan jujur saja kepadanya. Lalu hubungan yang mungkin hanya sepihak ini akan dia akhiri.

Tanpa berpamitan dengan teman-temannya, Razi langsung meninggalkan kelas saat bel pulang berbunyi. Dia berjalan

cepat, menyusuri koridor menuju parkiran mobil.

"Razi!" suara keras Naina yang memanggil membuat tangannya yang hendak membuka pintu mobil berhenti. Kini dia berbalik, menoleh ke sumber suara.

Naina melangkah semakin mendekati Razi, hingga kini mereka saling berhadapan dengan jarak satu jengkal kaki.

"Lo kenapa, marah karena gue nggak nempatin janji?"

"Kalo tahu kenapa tanya." Jawab Razi jutek.

Hari ini mood nya sungguh buruk karena terpengaruh sikap Naina dan Ghani yang semakin dia protes tapi tidak menunjukkan perubahan.

"Razi, tadi malam gue udah nungguin telepon dari lo. Tapi Ghani nelpon nanya tugas. Gue nggak mungkin biarin gitu aja." ucap Naina yang kini memberi alasan.

Razi menarik napas lalu menghembuskan dengan perlahan. Mengontrol emosinya agar tidak mengeluarkan kata-kata yang salah. Dengan suasana hatinya sekarang dia takut tidak bisa mengontrol emosinya dan malah mengeluarkan kata-kata yang kasar. Karena jika salah bicara apalagi sampai melukai hati Naina. Dialah yang akan kepikiran karena telah membuat cewek itu terluka dengan kata-katanya.

"Lo merasa bersalah kalo mengabaikan telpon dari Ghani?" tanya Razi, namun Naina tidak menjawab. "Terus gimana dengan gue Nai? Lo janji sama gue, tapi lo abaikan gitu aja. Gue ini sebenarnya pacar lo apa bukan?"

"Kok jadi ke status? Aneh tau nggak. Cuma karena masalah telponan lo jadi marah kayak gini."

Lagi. Razi harus menghela napas untuk menahan emosinya.

"Jadi gue nggak boleh marah?" Razi berseru, kepalanya mengangguk-angguk dengan bibir tersenyum miring. "Gue nggak paham kenapa waktu itu lo mau terima gue jadi pacar. Lo beneran serius mau jadi pacar gue atau cuma asal iyain aja?" cercar Razi.

Naina menggerutu kesal, dia mengalihkan pandangannya dari Razi. Apalagi ketika parkiran mulai ramai dengan kedatangan anak-anak yang hendak mengambil kendaraan.

"Gue nggak mau bahas ini. Terserah lo aja." ucap Naina karena mulai tidak nyaman. Takut anak-anak mendengar perdebatan mereka.

"Kelihatan banget nggak merasa bersalah." sindir Razi menghentikan Naina yang hendak pergi.

Tidak ada ekspresi yang berarti dari Naina, dia menatap sinis Razi menggunakan ekor matanya. Lalu setelahnya dia pergi dari sana.

Tidak kalah, Razi ikut tersenyum sinis melihat kepergian Naina, menarik napas lalu menghembuskan dengan pelan. Emosinya sudah ingin meledak-ledak rasanya.

Cowok itu menarik pintu mobil. Suara gemerisik daun yang tertiup angin membuat kepalanya jadi mendongak ke atas, melihat langit yang ternyata sudah di kelilingi awan hitam. Cowok itu menoleh ke arah perginya Naina. Bertepatan dengan itu rintik hujan mulai jatuh dan mengenai keningnya. Bikin kesal saja. Razi menutup pintu mobil dan menyusul Naina.

Sedang marah dan kesal saja dia tidak bisa mengabaikan cewek itu. Rintik hujan mulai berjatuhan, bagaimana jika

cewek itu belum dijemput. Razi mengutuk dirinya sendiri kenapa harus sepeduli ini kepada Naina. Ingin marah namun jatuhnya dia tetap peduli.

Naina sudah berada di pinggiran jalan depan gerbang sekolah. Kepalanya menunduk, sambil menggesekkan telapak sepatu pada aspal jalan. Hujan yang mulai mengenai lengannya tidak ia pedulikan. Dia merasa sangat suntuk karena Pak Mamat belum datang menjemput.

"Pak Mamat belum jemput?" suara itu membuat Naina dengan cepat menoleh. Wajahnya tidak senang saat melihat Razi sudah berada di dekatnya.

"Belum." jawabnya cuek.

Wajah Razi tidak kalah datarnya. Tapi tetap dia tidak mungkin meninggalkan Naina sendiri.

"Ayo pulang sama gue aja. Ini udah hujan." Ajaknya.

"Nggak usah." Naina mengabaikan.

"Jangan gitu Nai. Gue nggak bisa pulang dengan tenang kalo lo belum pulang."

Naina menoleh ke samping untuk melihat Razi. Dia berdecak sebal. "Yaudah pulang aja sana."

Razi menghela napas, "lo kok jadi marah gini sih? Harusnya gue yang marah." gerutunya yang sudah sangat kesal.

Naina tidak merespons, mengabaikan Razi dengan melihat lurus ke arah jalan.

Cowok itu kembali menghela napas. Dia harus banyak-banyak sabar saat Naina sudah mulai menyebalkan. Tidak

peduli Naina akan menolak, Razi langsung menggenggam kuat pergelangan tangan Naina, lalu menariknya.

"Gue nggak mau pulang sama lo." kesal Naina sambil merontak melepaskan cengkeraman Razi.

Hal itu membuat mereka menjadi perhatian anak-anak yang baru keluar dari gerbang sekolah mau pun anak-anak yang sedang menunggu jemputan seperti Naina. Semua mata yang menyoroti pasangan itu terlihat heran, masa baru pacaran seminggu sudah bertengkar di depan umum pula.

Razi yang mengetahui hal itu menatap Naina, dia pura-pura tersenyum, lalu berucap pelan. "Lo bisa tenang dikit nggak? Kita dilihatin anak-anak."

Kening Naina berkerut, dia langsung diam, lalu melihat sekitar untuk memastikan. Setelahnya wajah itu diatur setenang mungkin, begitupun saat melihat Razi.

Hal itu dimanfaatkan Razi untuk menarik Naina ke parkiran kembali. Naina sendiri tidak memprotes lagi. Saat cowok itu membuka pintu mobil untuknya, dia langsung masuk ke dalam tanpa mengatakan apapun.

Hujan mulai mengguyur kota Jakarta dengan deras. Di dalam mobil dua remaja itu tidak saling bicara. Hanya ada keheningan dengan suara hujan yang terdengar. Razi terus fokus melihat jalanan, sedangkan Naina menatap lurus ke depan, melihat air hujan yang terus berjatuhan membasahi kaca mobil.

Lama diam. Naina menjadi tidak nyaman, kepalanya secara perlahan mulai mencuri-curi pandang ke arah Razi. Dia tidak suka berselisih tegang kepada Razi.

"Kenapa lihatin?" ucap Razi.

Mendengar itu refleks Naina langsung mengalihkan pandangannya.

Kepala Razi menoleh ke samping, melihat Naina yang pura-pura cuek. Dia tersenyum tipis.

"Kenapa kalo sama gue lo nyebelin banget sih Nai?"

"Perasaan lo aja." sahut Naina cepat tanpa melihat Razi.

Razi berdecak kesal. "Terus aja jawab kayak gitu."

Naina menoleh untuk melihat Razi di sampingnya.

"Gue nyebelin dimananya sih?" geramnya.

"Lo nggak paham atau emang nggak mau peduliin perasaan gue?" ucap Razi.

"Ini bahas soal lo yang nggak bisa hubungi gue?" sahut Naina cepat.

Razi tidak merespons, dia menatap lurus ke depan kembali.

"Kenapa lo cemburu sama Ghani sih?"

Mendengar itu Razi jadi menoleh.

"Kalo tahu kenapa nggak jaga perasaan gue?"

"Soalnya aneh aja, kenapa harus cemburu sama Ghani. Gue sama Ghani itu cuma temen."

"Temen yang selalu diutamain sampe telponan tiap malam?" timpal Razi.

"Nggak gitu Razi." Ucap Naina yang sudah bosan berdebat.

Razi melihat ke depan, menghembuskan napas untuk menahan emosinya. Sejujurnya dia enggan berdebat dengan Naina, karena cewek itu pasti tidak pernah mengalah. Apalagi dalam situasi mereka berdua sama-sama dikuasai emosi.

Suasana menjadi hening kembali saat Razi tidak menjawab dan mulai fokus menyetir mobil.

Mobil yang dikendarai Razi telah berhenti di depan gerbang yang menjulang tinggi. Lantas Naina langsung melepaskan seatbelt, ingin segera keluar dari mobil. Namun Razi menghentikannya. Hingga kini mereka saling menatap. Razi terlihat begitu serius.

"Biar sekarang gue perjelas aja. Gue nggak suka dengan kedekatan lo sama Ghani yang berlebihan. Lo bisa ngertiin perasaan gue kan?"

Mendengar hal itu, ekspresi wajah Naina berubah serius. Dia menatap Razi tanda tidak suka.

"Berlebihan dari mananya sih? Gue sama Ghani itu cuma temen."

"Terus kenapa keseringan teleponan sama dia?"

Naina diam.

"Diam kan? Sadar sekarang kalo kedekatan lo sama Ghani udah berlebihan?"

Naina masih belum menjawab. Dia memperhatikan cowok yang sedang menunggu jawabannya itu.

"Razi, gue deket sama Ghani sama kayak sebelum kita pacaran. Kalo kayak gitu berlebihan, gue harus gimana ke

Ghani?" Naina berucap lebih lembut.

Gue tahu Nai, tapi sekarang lo pacar gue. Dan gue nggak larang lo dekat sama Ghani. Tapi kalo lo terlalu dekat sama Ghani, apa-apa Ghani, di sekolah, di rumah juga. Gue pasti cemburu. Masa lo nggak bisa ngertiin perasaan gue?

Cewek itu diam, membuang pandang seolah tidak mau mendengar perkataan Razi. Membuat Razi menghela napas frustasi, dia mengubah posisi duduknya, tidak lagi melihat Naina dan hanya melihat lurus ke depan.

"Razi," Naina memanggil yang membuat Razi langsung menoleh. Tatapan keduanya jadi bertemu, "kalo cuma karena alasan lo pacar gue, terus gue harus jaga jarak sama Ghani. Gue nggak bisa." ucap Naina yang membuat mulut Razi terkunci. Jawaban Naina sudah cukup untuk membuat Razi mengerti, kalau Ghani terlalu berarti buat cewek itu.

Gue keluar sekarang. Makasih udah anterin pulang. ucap Naina saat tidak ada lagi pembicaraan antara keduanya.

Nai, panggil Razi yang membuat Naina kembali menoleh. Razi mengambil jaketnya di bangku belakang. Lalu memberikannya pada Naina. Pakai buat nutupin kepala. Hujannya masih deras.

Naina melihat jaket berwarna abu-abu itu, lalu dia kembali melihat Razi, "nggak usah. Kalo basah pun udah sampe rumah." tolaknya.

"Tetap aja hujannya terlalu deras," Razi memasang jaketnya ke kepala Naina dan cewek itu hanya diam. "Lebih baik mencegah sebelum jatuh sakit." ucapnya lagi sembari mengusap puncak kepala Naina yang sudah terlindungi jaketnya.

Naina hanya menatap cowok itu dalam diam, kepalanya mengangguk, "makasih ya udah dianterin pulang. Lo hati-hati di jalan." Naina membuka pintu mobil, lalu dengan cepat dia keluar dan berlari masuk ke dalam gerbang rumahnya.

Razi masih di sana, cowok itu menurunkan kaca mobil setengah untuk memperhatikan Naina. Dia tersenyum tipis saat kepala Naina menoleh melihatnya. Setelah gerbang tertutup, barulah Razi melajukan mobilnya pergi dari sana.

"Naina, sayang," Davina menghentikan langkah Naina yang hendak berjalan ke anak tangga menuju lantai dua.

"Iya Ma?"

"Kamu nggak pulang sama Pak Mamat? Itu jaket punya siapa?" tanya Davina lagi sembari menunjuk jaket basah di tangan anaknya.

"Oh, ini tadi dipinjemin temen Ma. Pak Mamat jemputnya kelamaan, karena udah hujan jadinya Naina pulang sama temen."

Davina melihat anaknya penuh selidik, membuat Naina diam tidak berani menatap mata ibunya.

"Temen yang mana? Nggak mungkin ketiga teman kamu itu kan? Karena kalo Mama lihat itu jaket cowok."

"Iya cowok." Naina membenarkan.

Davina semakin menatap intens anaknya, seolah sedang membaca ekspresi wajah.

"Kamu nggak berteman sama cowok yang aneh-aneh kan?"

Kepala Naina dengan cepat menggeleng, "enggak kok Ma." Bantahnya.

Davina mengangguk, "yaudah ganti baju dulu, kalo kelamaan nanti bisa sakit. Selesai langsung turun makan ya," ujarnya. Naina segera menuruti dan berjalan cepat menyusuri tangga menuju kamarnya di lantai dua.

Sudah dua hari Naina dan Razi tidak terlihat berbicara selama di sekolah. Seolah keduanya sibuk dengan kegiatan masing-masing, Razi terlihat sering bersama Amar dan Aldi. Sedangkan Naina tentu saja bersama Ghani.

Razi diam bukan berarti tidak mengamati. Ya, dua hari ini dia gunakan untuk mengamati Ghani dan Naina. Dari cara keduanya mengobrol, tertawa, tersenyum hingga saling melempar pandang. Razi mengamati semua itu. Sampai gerak-gerik Ghani yang selalu mencuri pandang ke arah Naina saat jam pelajaran pun dia amati.

Dia sangat yakin ada getaran rasa diantara keduanya. Tapi bukan sekadar perasaan untuk seorang teman. Jelas sikap Ghani menunjukkan sebaliknya, temannya itu pasti menganggap Naina jauh lebih spesial dibanding sekadar teman. Sayangnya temannya itu tidak mau jujur, seolah membiarkan Naina bersamanya, tapi sebenarnya dia tidak bisa melepaskan Naina seutuhnya.

Tapi perasaan Naina dia tidak mengetahui dengan pasti. Mengatakan padanya kalau Ghani itu hanya teman. Tapi tidak bisa mengiakan jika dia minta untuk membuat jarak agar tidak terlalu dekat dengan Ghani. Membuatnya semakin tidak bisa memahami perasaan Naina sebenarnya.

Razi semakin tidak mengerti situasinya sekarang. Entah dia yang salah karena terlalu cemburu atau dia salah mengambil langkah saat meminta Naina kembali menjadi pacarnya.

Mungkin Razi tidak tahu, Naina juga memperhatikannya. Cewek itu sering melihat ke arah Razi meski sedang mengobrol bersama Ghani. Naina juga sudah mulai memikirkan kata-kata Razi yang cemburu dengan Ghani. Tapi seperti yang ia katakan, untuk membuat jarak dengan Ghani dia tidak bisa. Selama ini Ghani selalu ada untuknya, jika bukan karena Ghani mungkin dia tidak memiliki teman saat di dalam kelas. Saat ketiga temannya menjauh, Ghani juga yang selalu ada bersamanya.

Bukan hanya untuk mengamati kedekatan Ghani dan Naina. Razi menjauhi Naina, karena dia ingin melihat apa cewek itu akan merasa kehilangan dan mencarinya. Dengan begitu dia akan merasa sedikit berarti. Seperti Naina yang tidak bisa jauh dari Ghani, karena terlalu berarti.

Sudah dua hari, namun tidak ada perkembangan yang berarti. Dia semakin tidak mengerti apa arti status pacaran bagi Naina. Razi ingin melihat rasa bersalah cewek itu, Naina datang menemuinya, mengerti kalau dia tidak terlalu suka pacarnya itu kelewat dekat dengan Ghani. Tapi yang terjadi malah dia juga diabaikan.

Dan kedekatan Naina dan Ghani semakin terlihat jelas. Hari ini saat jam istirahat berakhir, saat hendak kembali ke kelas,

dan melewati koridor yang berdekatan dengan lapangan basket. Dia melihat Naina sedang bersama Ghani di lapangan, temannya itu sedang mengajari Naina bermain basket. Dan yang paling membuat panas ketika Ghani menepuk puncak kepala Naina dengan lembut dan cewek itu terlihat biasa saja, tidak melarang ataupun menghindar dari perlakuan Ghani. Bahkan keduanya saling melempar senyum sambil memandang satu sama lain.

Sepertinya dia harus mengakhirinya sekarang. Memberikan peluang untuk Naina dan Ghani bisa bersama terus tanpa terikat status dengannya.

Razi melangkah masuk ke dalam lapangan. Aldi dan Amar yang bersamanya juga ikut mengekor di belakang.

"Woy dua orang yang terlihat kayak pasangan tapi sebenarnya bukan pasangan. Asyik banget kelihatannya." celetuk Aldi di belakang. Tapi Razi tidak menggubris, dia terus menatap sepasang remaja itu.

Ghani yang menyadari kedatangan ketiga temannya terlihat biasa saja. Begitupun Naina saat melihat Razi. Meski begitu siapapun yang melihat Naina sekarang bisa melihat wajah cewek itu yang berubah lebih berseri saat melihat Razi, berbeda saat bersama dengan Ghani. Tapi tampaknya Razi tidak akan menyadari hal itu karena sudah dikuasi emosi.

"Lo bisa ikut gue sekarang? Ada yang harus gue omongin." ucap Razi kepada Naina begitu ketus dengan sorot matanya yang dingin.

"Ngomongin apa? Nggak bisa di sini aja?"

"Kalo di sini mungkin gue udah nonjok muka orang." sinis Razi seraya melihat Ghani dengan ekor matanya.

Naina seolah mengerti. Dia tidak lagi bertanya dan langsung beranjak pergi. Tanpa pamit kepada ketiga temannya Razi langsung mengikuti Naina di belakang.

"Gue rasa Razi cemburu sama lo Gan." celetuk Amar sambil melihat kepergian Razi dan Naina.

"Apa nggak cemburu. Ceweknya di deketin sama Ghani mulu." Aldi menambahkan.

Sedangkan Ghani diam saja, tidak peduli dengan ocehan kedua temannya dan hanya melihat kepergian Naina dan Razi.

"Mau ngomongin apa?" Naina langsung berbalik menghadap Razi saat keduanya sudah berada di koridor yang sepi. "Lo cemburu lagi sama Ghani?" ucapnya lagi.

"Lo tahu kalo gue cemburu. Tapi tetap aja diulangi. Kayak nggak guna omongan gue di mata lo."

Naina memutar bola matanya jengah. "Gue malas berdebat kalo masalahnya ini lagi." Naina hendak pergi. Namun Razi dengan cepat menahan lengannya.

"Ngapain terima gue jadi pacar lo. Kalo jaga perasaan gue aja nggak bisa!" Razi membentak marah dengan mata yang berkabut amarah.

Naina tidak merespon. Matanya mengamati sekitar mereka, takut ada anak-anak yang akan melintas dan mendengar pembicaraan mereka.

Mata yang berkabut amarah itu perlahan terlihat lebih sayu. Razi melepaskan lengan Naina dari cengkeramannya. Hatinya benar-benar payah, barusan dia membentak Naina dan kini dia sudah merasa bersalah.

"Udah dua hari gue jauhi lo. Kayaknya lo nggak sadar ya? Lo kelihatannya biasa aja. Nggak merasa kehilangan. Tahu sih gue, asal bukan Ghani yang menjauhi lo, lo bakal biasa aja." Kali ini Razi bicara lebih tenang, tidak keras apalagi membentak. Tapi sudah cukup membuat Naina terdiam.

Razi tersenyum samar karena Naina tidak menjawab.

"Tahu gue Nai, lo belum punya perasaan yang sama kayak yang gue rasain buat lo. Gue udah bilang selama berjalannya waktu, setelah kita pacaran, gue akan buat lo suka juga sama gue. Tapi kalo kayak gini terus gimana? Gue langsung kalah." ucap Razi lagi.

Dan tetap saja, Naina diam.

"Gue nggak ada ngelarang lo buat nggak dekat-dekat dengan Ghani. Gue tahu selama ini dia selalu ada buat lo. Tapi jangan buat gue cemburu. Itu aja nggak bisa?"

"Gue sama Ghani cuma temen. Lo aja yang mikirnya kemana-mana." sahut Naina.

Razi menghela napasnya, tersenyum untuk menguasai emosinya.

"Ada batasannya Nai, coba pikir, berapa sering lo ngobrol sama Ghani dalam sehari? Belum cukup di sekolah, setiap malam gue hubungi nomor lo terus sibuk. Satu dua kali gue bisa sabar, setiap hari teleponan sama Ghani terus, gue harus berpikir positif yang gimana? Statusnya aja lo pacar gue. Tapi sikap lo, atau bahkan hati lo juga semuanya untuk Ghani."

Sekarang Naina kembali diam.

"Coba pikirin baik-baik perasaan lo. Kalo nggak mungkin ada buat gue. Kalo lo memang punya perasaan buat Ghani. Biar dari sekarang aja gue ngalah. Ghani pun gue yakin punya perasaan buat lo. Cuma dia pintar nutupin aja."

Setelah mengatakan hal itu Razi langsung pergi, meninggalkan Naina yang masih diam memandangi punggung Razi yang sudah menjauh.

Bagian ini hanya dipenuhi ketegangan. Baik Naina ataupun Razi kalo ngomong sama pakek urat. Sama kayak awal cerita kalo mereka jumpa pasti ngomongnya selalu pakek emosi.

Ghani juga sih, nggak ngerti perasaan temen

Salah Naina juga yang terlalu keras kepala. Nggak mau kalah

Salah Razi juga.... Eh aku nggak tahu Razi salah apa. Soalnya dia udah bilang baik tapi nggak ada yg mau memahami dia. Jadi wajar lah kalo skrg pakek emosi.

Gimana menurut kalian? Siapa yang salah? Dan Apa alasannya?

Follow instagram (khairanihasan) untuk spoiler dan info lain dari cerita ini.

Follow khairanihasan

Khairanihasan
23 Juni 2020

52

Selamat membaca

Pikirannya tidak bisa diajak bekerja sama. Setiap kali mencoba fokus mengerjakan tugas sekolah, dia malah berakhir dengan mengingat kata-kata Razi di sekolah tadi. Apalagi saat di sekolah tadi Razi tidak pernah melihat ke arahnya lagi. Membuatnya semakin kepikiran dengan kemarahan cowok itu.

Naina duduk di atas kasur dengan kaki bersila dan satu tangannya memeluk boneka kucing. Satu tangannya lagi memengang ponsel yang sedari tadi dia tempelkan ke telinganya.

Sudah ketiga kalinya dia menelepon nomor Razi. Cowok itu tidak menerima panggilannya dan barusan Razi nge-reject panggilannya.

Naina mendesah frustrasi, dia tidak lagi mencoba menghubungi Razi dan meletakkan ponselnya di atas bantal kepala. Cewek itu memeluk boneka dari Razi dengan sangat erat, kepalanya disembunyikan dilekukan leher boneka. Saat mengingat sesuatu dia menegakkan kepalanya lagi

dan mengambil ponselnya. Naina membuka aplikasi whatsapp, mencari nomor Razi lalu mengetikkan sesuatu.

Razi, ayo kita bicara. Angkat telepon gue ya?

Pesan yang dia kirimkan kepada Razi. Sudah ada tanda ceklis dua pada pesan yang dia kirim. Namun sudah lima menit dia menunggu, sepertinya Razi tidak akan berniat menjawab.

Cowok itu sangat marah.

Esok hari saat bertemu di sekolah Razi tidak sekalipun melihat ke arah Naina. Cowok itu hanya fokus dengan pelajaran, berbicara dan tertawa dengan Aldi dan Amar. Naina dan Ghani yang tetap bersama tidak dipedulikan olehnya.

Sikap Razi itu menimbulkan kegelisahan untuk Naina, tidak ada yang terlewat, setiap menitnya dia akan melihat ke arah Razi. Menunggu cowok itu juga melihat ke arahnya. Tapi Razi tidak kunjung menoleh.

Tadi saat baru datang dan hendak masuk ke dalam kelas dia berpas-pasan dengan Razi di depan pintu. Naina sudah ingin mengajak bicara, tapi Razi dengan cepat melewatinya begitu saja.

Setelah telepon dan chat darinya yang tidak kunjung mendapat respons dari Razi. Dan saat di sekolah cowok itu seolah menghindarinya. Kini Naina tidak tahu harus bagaimana, dia terus memikirkan cara untuk memulai obrolan dengan Razi. Tapi tidak tahu harus mengatakan apa. Alhasil yang terjadi selama dua hari ini mereka saling diam.

Naina, dia bukan orang yang mudah terbuka dengan orang lain. Segala yang dia rasakan selalu disimpan sendiri. Entah

sebuah masalah yang melukai hati, hingga perasaan senang terhadap lelaki.

Naina menyukai Razi, perasaan itu tidak pernah dibantah lagi olehnya. Segala hal yang ada pada Razi selalu menarik perhatiannya. Naina senang mendengar suara Razi, meski terkadang dia suka tidak membalas perkataan Razi. Naina suka melihat senyum cowok itu yang selalu bisa memancing senyumnya. Naina senang mendengar tawa Razi, meski terkadang dia terlihat kesal karena cowok itu sedang meledeknya.

Razi memintanya untuk memikirkan perasaannya, dia juga melakukan itu. Tapi bisa dia pastikan, dia tidak memiliki perasaan lebih untuk Ghani, perasaannya hanya sebatas teman. Untuk seseorang yang dia sukai, hanya Razi. Naina juga ingin mengatakan hal itu kepada Razi. Tapi tidak tahu bagaimana mengatakannya.

Jika Razi terus menerus mempermasalah kedekatannya dengan Ghani. Dia ikut bingung dengan hal itu. Apa salah Ghani hingga sikapnya harus berubah kepada cowok itu. Tapi dia juga tidak ingin Razi mendiaminya seperti sekarang.

"Kenapa Nai? Murung banget kayak banyak masalah?" Dira menegur saat melihat Naina melamun di depan makanan yang sedari tadi dianggurin.

Sekarang jam istirahat dan Naina sedang bersama popopi di ruangan pribadi mereka. Fani dan Inez menikmati makanan mereka dengan tenang. Sedangkan Dira berhenti makan karena Naina sangat mengganggu pandangannya.

Naina menggeleng pelan sebagai bentuk respons. Dia meneguk air jus jeruk, lalu mengaduk-aduk nasi goreng di dalam kotak makan.

Dira masih tidak yakin, dia terus melihat gerak-gerik Naina.

"Ini masalah pacar ya? Lo berantem sama Razi?" tebaknya. Fani dan Inez jadi tertarik, keduanya kompak berhenti makan dan melihat Naina penasaran.

Cewek yang jadi fokus perhatian itu menggeleng kembali. Masih enggan untuk bercerita kepada temannya.

"Kelihatan banget kali. Kenapa sama Razi? Buat masalah apa dia? Udah mending lo mau balikan, kalo sempat dia ngulah gue tonjok mukanya." Dira geram sendiri.

Naina melihat ketiga temannya secara bergantian, dia tersenyum tipis.

"Nggak ada masalah. Cuma Razi nggak suka kalo gue terlalu dekat sama Ghani." Naina mulai menjawab.

"Cemburu?" tebak Inez.

Naina mengangguk pelan.

"Jadi sekarang Razi lagi marah sama lo Nai?" Inez berseru lagi.

"Iya."

"Lo pasti dekat banget sama Ghani ya?Makanya Razi sampe cemburu," Dira memberi respons.

"Menurut gue biasa aja."

"Itu menurut lo, dari sudut pandangan lo Nai. Kalo dari sudut pandangan Razi, menurut dia kedekatan lo sama Ghani mungkin udah berlebihan."

Fani dan Inez kompak mengangguk membenarkan perkataan Dira.

"Ini bukan kita mau belain Razi ya Nai, wajar sih Razi marah, soalnya kalo kita lihat-lihat lo lebih banyak menghabiskan waktu sama Ghani daripada Razi." Inez ikut berkomentar yang membuat Naina menjadi diam sebentar.

"Tapi kedekatan gue sama Ghani sama aja kayak sebelum gue pacaran sama Razi. Nggak ada yang beda kok." ucap Naina.

Dira tersenyum. Sepertinya dia harus banyak memberi saran agar pikiran temannya itu sedikit terbuka.

"Gini Nai, lo dekat sama Ghani boleh. Tapi kalo terlalu dekat sampe Razi cemburu juga nggak baik buat hubungan kalian. Ini baru seminggu kalian pacaran, ke depannya kalo lo nggak bisa jaga perasaan Razi. Maaf nih, gue harus bilang hubungan lo sama Razi pasti bakal berakhir." Dira berhenti sebentar, dia melihat temannya itu dengan sangat serius. "Emang lo mau putus lagi sama Razi?" tanyanya.

Naina menggeleng dengan cepat. Tentu saja dia tidak mau.

Reaksi Naina membuat Dira tersenyum gemas. "Razi ada bilang apa aja selain cemburu lihat lo sama Ghani?" tanyanya lagi.

"Nggak ada yang aneh sih. Cuma minta jaga perasaannya, kurangin kedekatan sama Ghani."

"Nah itu dia poin pentingnya." Dira sampai memukul meja sangking hebohnya. Inez dan Fani jadi semakin tertarik melihat Dira dan Naina. "Lo nggak perlu mikir jauh-jauh Nai, Razi baik kali, maksud dia itu lo masih boleh dekat sama Ghani. Cuma ya sedikit dikurangi karena lo sekarang

pacarnya dia. Bukan berarti lo nggak dibolehin berteman sama Ghani. Masa jaga jarak dikit aja sama Ghani lo nggak bisa?"

Naina tidak menjawab.

"Lo dekat sama cowok mana pun boleh Nai, cuma kan sekarang status lo beda. Lo terima Razi sebagai pacar lo, tapi masih terlalu dekat sama cowok lain. Kalo Razi cemburu pun gue rasa nggak salah. Cowok yang cemburu itu karena dia takut kehilangan lo." Fani yang sedari tadi diam ikut menambahkan.

"Nah, Fani aja paham. Masa lo nggak paham Nai?" Inez di samping Dira berceletuk.

Dikatai seperti itu wajah Naina jadi masam. "Gue paham kok." keluhnya.

Dira yang melihat temannya itu tersenyum. Diantara mereka berempat Naina yang paling sering diam, jarang mau berbicara pada cowok. Dulu saja kalau ada tugas yang harus dikumpulkan kepada Pandu, Naina seringnya menitip dengan mereka. Meskipun begitu sangat banyak cowok yang mengagumi Naina. Bisa dibilang sangat banyak cowok yang memendam rasa kepada Naina. Tapi temannya itu seperti tidak tersentuh, tidak ada satupun yang membuatnya tertarik. Lalu secara tiba-tiba pacaran dengan Razi. Padahal kalau dipikir-pikir Razi itu sangat menyebalkan dengan popopi, ada saja salah mereka dimata cowok itu. Tapi Naina bisa berakhir pacaran dengan Razi. Seperti Razi sudah ditakdirkan untuk menyentuh hati Naina. Memang kalau sudah jodoh tidak ada yang pernah tahu.

"Nai, Razi itu pacar pertama lo kan?" tanya Dira.

Tiba-tiba ditanya seperti itu Naina menjadi heran. Namun kepalanya mengangguk mengiakan.

"Kok bisa sih suka sama Razi? Perasaan dulu nggak ada tanda-tanda lo bakal kecantol sama dia."

"Bener ih, gue juga kepo. Yang buat lo suka sama dia itu apa?" Inez ikut-ikutan.

Naina mulai merasa dipojokkan. Dia menatap Inez dan Dira di depannya secara bergantian. "Emangnya kalo suka harus ada alasan?"

"Jawaban orang kalo lagi jatuh cinta pasti gitu." Oceh Inez tidak puas dengan jawaban Naina. "Lo harus kasih tahu jawaban pasti dong, paling enggak bilang gini, karena Razi itu ganteng, baik, pintar, pengertian. Beda sama cowok lainnya."

Naina yang murung karena memikirkan Razi kini tersenyum karena mendengar ocehan Inez.

"Razi kan emang ganteng. Pintar juga. Perhatian, baik sama gue." jawabnya mengikuti Inez dengan pipi memerah dan senyum yang tidak bisa tertahan. Membuat ketiga temannya ikut tersenyum.

"Jatuh cinta banget ya lo Nai?" Inez meledek.

Senyum di bibir Naina langsung memudar. Dia menatap Inez kesal.

"Ya kan pacar gue. Nggak boleh gue puji? Tadi kan lo yang mancing duluan."

"Ih sewot, iya deh iya yang punya pacar mah bebas." jawab Inez. Dira dan Fani kompak tersenyum sedangkan Naina jadi

manyun.

"Udah berapa lama Razi marah Nai?" Fani mengalihkan pembicaraan ke topik awal.

"Dua sama hari ini."

"Berarti sekarang lo harus minta maaf. Omongin baik-baik sama Razi, cari solusinya."

"Yang paling penting ya menurut pengalaman gue selama ini." mulut bawel Inez kembali menyambung.

"Pengalaman apaan Nez? Lo pernah pacaran emang?" sahut Dira tidak santai.

"Pernah pas SD dulu, satu jam jadian langsung gue putusin tapi. Soalnya ketahuan nyokap, nggak boleh pacaran soalnya masih kecil. Ih, tapi itu nggak penting. Gue mau kasih wejangan buat Naina." oceh Inez panjang. Lalu dia kembali fokus melihat Naina.

"Nai, ini menurut pengalaman gue dari nonton drakor, sinetron, sama ngehalu baca novel. Kalo cowok cemburu itu biasanya dia lagi nggak percaya diri, mungkin di kasus lo sekarang, Ghani jadi kayak ancaman buat dia, dia takut kalo lo terlalu dekat sama Ghani, lo malah punya hati ke Ghani. Makanya tugas lo di sini ngeyakinin Razi bagus-bagus kalo lo cuma cintanya sama dia. Biar dia nggak gampang cemburu lagi ke Ghani." ucap Inez panjang lebar. Tapi begitu berakhir dia jadi kesal karena Naina hanya menatapnya tanpa membalas. "Lo paham nggak Nai? Gue udah ngomong panjang lebar loh ini. Awas loh kalo nggak lo dengerin. Habis ini buru-buru lo selesaikan masalah lo sama Razi."

Inez yang mengoceh membuat Dira dan Fani terkekeh apalagi saat Naina tetap memasang wajah datarnya.

"Iya gue paham Nez." jawab Naina seadanya lalu memasukkan satu sendok nasi goreng penuh ke dalam mulutnya.

"Kalo lo udah ngomong tapi Razi masih nggak ngerti pakek cara paling ampuh bikin cowok luluh."

"Apa Nez?" Dira mendahului Naina yang hendak bertanya karena ikut-ikutan kepo.

"Cium." Inez tersenyum sembari memajukan bibirnya. "Boleh di pipi atau di bibir juga boleh. Terserah lo nyamannya dimana."

Inez langsung mendapatkan pelototan ketiga cewek di sana. Wajah Naina yang paling tidak santai. Dari pada merespon Naina lebih memilih mengabaikan pikiran Inez yang gila itu. Termasuk Dira dan Fani yang ikut mengabaikan.

"Ih pada nggak percaya. Itu cara paling jitu kalo dari drakor yang sering gue nonton."

Dira mengangguk-angguk, dia tersenyum sangat manis sambil mengusap kepala Inez. "Lo banyakin nonton drakornya aja ya. Siapin buat diri lo sendiri kalo udah punya pacar."

Tingkah Dira membuat Fani tertawa begitupun dengan Naina yang sudah bisa tersenyum lepas. Dia melihat Inez yang sibuk mengoceh, Dira yang malas-malasan menjawab ocehan Inez dan Fani di sampingnya yang sedang tersenyum lebar menikmati pertengkaran Dira dan Inez. Dia sekarang mengerti, teman memiliki banyak fungsi. Bukan hanya sekadar duduk bersama menghabiskan waktu. Tapi

juga bisa memberikan saran, membuka jalan pikirannya ketika kepalanya sedang dipenuhi banyak pikiran. Ternyata, lebih terbuka dengan orang lain. Tidak selamanya salah.

Sebenarnya Naina masih ragu, dia ingin mendiami Razi saja, sampai marah cowok itu menghilang dan mau berbicara dengannya lagi. Tapi di satu sisi, dia sadar akan kesalahannya. Dia yang telah membuat cowok itu marah hingga mendiaminya. Jadi harus dia yang memulai. Dia yang harus menemui cowok itu terlebih dahulu. Karena dengan begitu mungkin Razi tidak marah lagi.

Setelah bel istirahat berbunyi dan satu persatu anak di kelas mulai keluar, Naina mendatangi meja Razi. Membawa paper bag yang berisi jaket dan satu tangannya lagi menenteng tas bekal makanan.

Razi masih merapikan buku-bukunya yang di atas meja saat itu. Naina bisa melihat cowok itu yang menatapnya sekilas, namun seperti tidak tertarik Razi lanjut memasukkan buku-bukunya ke dalam tas.

"Gue mau balikin jaket yang lo kasih pinjam waktu itu." ucap Naina saat dia sudah berada di samping meja Razi. Sejujurnya dia mengembalikan jaket Razi hanya sebagai alasan agar bisa berbicara dengan cowok itu.

Razi melihat Naina cuek, lalu menunjuk mejanya. "Taruh aja di situ."

Sikap Razi membuat Naina terdiam sebentar. Kelihatan sekali tidak menyukai kehadirannya.

Seperti suruhan Razi. Naina menaruh paper bag itu ke atas meja.

Tapi Naina tidak pergi. Dia tetap di sana menunggu cowok itu melihatnya lagi atau paling tidak dia harus mendengar Razi bersuara.

Seperti dugaan Naina, Razi kini melihatnya. Tentu saja dengan tatapan bingung.

"Ada lagi?" tanya cowok itu.

Naina mengangguk pelan. Ragu-ragu dia mengangkat tas bekalnya.

"Gue bawa makanan banyak. Lo mau makan bareng gue?" ucap Naina tanpa melihat mata Razi karena dia tidak sanggup jika harus menatap mata itu dalam kondisi sekarang. Jantungnya berdebar sangat cepat. Jika Razi masih mengabaikannya kali ini, dia tidak tahu harus menggunakan cara apalagi.

Jauh dari dugaan, Razi tersenyum tipis, "lo mau nyogok gue pakek makanan?" ucap Razi lebih bersahabat, tidak secuek saat menyuruh meletakkan jaket.

Mendapat respons seperti itu Naina jadi berani menatap Razi. "Lo mau kan?" tanya cewek itu lebih berani.

Bibir Razi tersenyum sebagai bentuk respons. "Lo pintar. Gue lagi lapar mana bisa nolak makanan gratis."

Cowok itu berdiri, membuat Naina tersenyum, lalu setelahnya kedua remaja itu keluar dari kelas dengan Razi yang menyuruh Naina untuk berjalan terlebih dahulu dan dia berada di belakangnya.

Razi dan Naina kini berada di laboratorium lama. Tempat yang sejujurnya Naina takuti karena selalu seram di matanya. Namun karena Razi memilih makan di tempat itu, dia mau tidak mau mengikuti. Berdamai dengan Razi targetnya sekarang. Jadi dia harus menuruti kemauan Razi, meski tetap saja dia beberapa kali melihat ke belakang, dan mengamati kaca jendela di sampingnya.

"Kenapa, takut?" Razi bertanya, mengalihkan perhatian Naina. Cewek itu menggeleng dengan cepat. Lalu membuka tas bekalnya dan mulai mengeluarkan kotak makan. Razi yang memperhatikan jadi tersenyum.

Setelahnya keduanya kompak diam saat Naina mulai memberikan Razi tisu basah untuk membersihkan tangannya, lalu suasana menjadi lebih hening saat keduanya mulai menikmati sandwich sambil menatap lurus ke depan.

"Razi," suara Naina memecahkan keheningan terlebih dahulu. Cowok yang dipanggil itu menoleh. Hingga kini tatapan keduanya bertemu. "Gue mau minta maaf karena udah buat lo cemburu sama kedekatan gue dengan Ghani."

Tidak perlu menunggu waktu lama untuk Naina mendapat respons dari Razi. Cowok itu langsung tersenyum ke arahnya. "Gue maafin." ucap Razi. Lalu kembali melihat lurus ke depan.

"Gue nggak mau lo terus-terusan cemburu sama kedekatan gue dan Ghani. Gue mau kasih tahu lo tentang pe_"

"Nai," Razi menoleh dan memotong ucapannya. Membuat Naina heran. Tapi bibirnya menyambut Razi dengan tersenyum.

"Kenapa?" tanya Naina saat wajah Razi berubah sangat serius.

"Tiga hari ini gue mikirin hubungan kita. Kayaknya dari awal udah salah. Gue nggak kasih waktu lo buat mikir sebelum terima gue jadi pacar lo. Jadi sekarang gue mau kasih waktu buat lo mikir tentang hubungan ini, tentang perasaan lo. Gue mau kita break dulu."

Perkataan Razi sukses membuat Naina terdiam. Senyum di bibirnya perlahan memudar dan menghilang. Seperti ada satu ledakan besar di dalam tubuhnya yang menghancurkan hatinya, hingga terasa begitu sakit. Tapi tetap saja, Naina tidak pernah ingin terlihat rapuh. Jadi dia mengatur ekspresi wajahnya sebiasa mungkin saat melihat Razi.

"Break?" suara Naina berubah lebih pelan saat mengatakan ini.

Razi mengangguk mengiakan.

"Kita break aja. Biar sama-sama mikir, kedepannya mau gimana. Kalo mungkin dipertahankan, kalo lo memang mau balas perasaan gue. Kita bisa lanjutin hubungan kita. Tapi kalo dipikir terlalu nggak bagus buat dijalanin. Hubungan kita cuma bikin semuanya jadi berantakan, gue yang menurut lo terlalu cemburuan. Gue selalu maksa lo buat jaga jarak dengan Ghani. Kalo hubungan kita malah bikin beban buat pikiran masing-masing, lebih baik diakhiri aja."

Naina diam. Saat Razi melihatnya cewek itu seperti sengaja mengalihkan pandangannya.

Razi mencoba membaca ekspresi wajah Naina yang sulit diartikan. Satu sisi cewek itu terlihat sedih, satu sisi lagi menunjukkan ekspresi yang biasa saja.

"Lo keberatan sama keputusan gue ini?" Razi takut salah. Jadi dia memutuskan untuk bertanya langsung.

Naina memaksakan bibirnya untuk tersenyum. Dia melihat Razi.

"Sampe kapan break nya?" tanya Naina dengan suara sedikit tertahan. Cewek itu sudah akan menangis hanya saja masih berusaha menutupinya.

Razi tidak langsung menjawab, dia diam sebentar. Dengan begitu, secara tidak langsung Naina telah menjawab pertanyaannya. Cewek itu tidak keberatan meski hubungan mereka harus break.

"Gue akan tunggu keputusan dari lo. Karena ini break buat lo. Bukan buat gue. Perasaan gue sih buat lo masih sama, bahkan sekarang lebih besar. Cuma dalam kasus hubungan kita, gue mau tahu perasaan lo, bukan cuma gue, lo pun harus bisa pastiin perasaan lo sendiri. Jangan lo milih pacaran sama gue. Tapi sebenarnya lo nggak ada perasaan apa-apa buat gue. Makanya sekarang lo harus mikirin ini baik-baik. Mau nanti lo milih hubungan kita lanjut atau bahkan berakhir. Gue terima apapun itu. Tanpa mempermasalahkan perasaan gue. Gue nggak mau ada pemaksaan di sini."

Naina mengangguk, menunjukkan kepada Razi bahwa dia sudah mengerti. Setelahnya cewek itu diam, kepalanya menunduk, melihat roti sandwich di tangannya dengan hatinya yang sakit. Dia keberatan dengan keputusan Razi yang memilih break. Padahal dia sudah meminta maaf, dia ingin membenarkan hubungan mereka. Tapi sepertinya Razi belum bisa menerima permintaan maafnya.

Memberitahu Razi mengenai perasaannya pun tidak ada gunanya sekarang. Cowok itu seolah tidak peduli dan

seperti sengaja memotong ucapannya.

Suasana menjadi hening. Keduanya saling diam. Naina terus menunduk melihat roti sandwich di tangannya. Dan Razi melihat lurus ke depan.

Razi yang terlebih dahulu menolehkan kepalanya ke samping, memandangi Naina yang masih dalam posisi yang sama.

"Ada apaan tuh, putih-putih di samping lo." Razi mencoba mencairkan suasana diantara mereka dengan mencoba menakuti Naina. Tapi cewek itu hanya menoleh sekilas. Lalu kembali menunduk yang membuat Razi langsung diam. Tidak lagi bicara, Razi hanya melihat lurus ke depan.

Keputusannya bisa membuat hubungan mereka benar-benar akan berakhir. Razi sangat sadar akan hal itu. Tapi sejauh apapun dia memikirkan jalan keluarnya, break adalah yang terbaik. Meminta Naina mengurangi kedekatan dengan Ghani tidak ada gunanya dalam hubungan mereka, karena dia tahu itu akan terlalu sulit untuk Naina. Dia hanya butuh cewek itu memikirkannya, memikirkan hubungan mereka ke depannya. Dia bisa membuang segala rasa cemburunya kepada Ghani. Tapi Naina juga harus memastikan perasaannya. Karena percuma saja jika hubungan mereka terus dilanjutkan kalau dia hanya merasa berjuang sendiri. Sedangkan Naina seperti tidak peduli.

Ayo yang punya unek untuk bagian ini, coba diutarakan di sini!

Satu kalimat untuk Razi?

Satu kalimat untuk Naina?

Adel akan muncul satu bagian lagi hehehhe

Follow instagram khairanihasan

Follow khairanihasan jika kamu belum mengikuti author

Vote 2,6k dan comment 1k untuk next. Kali ini aku tidak ingin baik. Kalo vote belum nyampe, aku beneran gk mau update

Khairanihasan
27 Juni 2020

53

Happy 1 juta views Dia Naina. Terimakasih buat yang selalu setia ngikutin cerita ini.

Vote 2,6k dan 1k comment untuk next part ya.

Selamat membaca

Note : bagian ini akan membuat sebagian dari kalian senang

Naina tidak pernah tahu, hanya sebuah kata *break* bisa membuat hatinya sesakit ini.

Setelah jam istirahat, Naina memaksa untuk berkonsentrasi dengan pelajaran. Sekuat apapun Naina memaksa dirinya untuk fokus, tetap saja dia kalah dengan perasaannya. Hatinya yang terluka tidak dapat berkompromi, dia selalu mencuri pandang ke arah Razi. Melihat seseorang yang menjadi alasan mengapa dia merasakan begitu terluka.

Saat itu, setelah pulang sekolah. Dia berdiam diri di kamar. Duduk di depan meja belajar. Tapi tidak melakukan apapun. Naina tidak keluar dari kamar meski Bi Nah memanggilnya untuk makan. Nafsu makannya menghilang bersamaan dengan moodnya yang sangat buruk.

Naina mengambil ponselnya yang masih berada di dalam tas saat benda pipih itu berbunyi.

Panggilan tak terjawab dari Ghani. Dan Naina tidak berniat untuk menghubungi kembali.

Lalu dia membuka aplikasi whatsapp di ponselnya. Dia membuka kotak obrolan Razi. Melihat pesan yang terakhir dia kirim berakhir hanya dibaca. Meski ada keinginannya untuk mengirim pesan kepada Razi. Namun pada akhirnya Naina keluar dari aplikasi whastapp.

Cewek itu mengangkat kedua kakinya ke atas bangku, lalu memeluknya. Pipinya ditempelkan diantara paha dengan arah pandang ke samping kiri, menatap tembok yang tertempel banyak *note* tugas sekolahnya. Sampai kapan harus break. Belum satu hari saja dia sudah sangat galau.

Sudah tiga hari, selama itu juga Naina tidak pernah lagi berkomunikasi dengan Razi.

Mar, bagiin soalnya ke belakang. Seru Razi. Saat ini cowok itu sedang menjadi pusat perhatian anak-anak di kelas. Razi berdiri di depan kelas, dengan satu tangan memegang kertas soal ujian tahun lalu.

Dan Naina tidak melepaskan tatapannya dari Razi sedikit pun. Dia sedang memikirkan sesuatu, kenapa Razi terlihat biasa saja ditengah hubungan mereka yang bisa dikatakan sedang berhenti. Cowok itu bahkan tidak pernah melihat ke arahnya, padahal dia sering melakukannya. Dia merasa sedang galau sendirian.

Udah semuanya dapat? Sekarang lihat bagian awal. Razi bertanya seraya mengedarkan matanya. Lalu berhenti saat tidak sengaja bertemu dengan tatapan datar Naina. Lihat kertasnya. Razi mengatakan itu kepada Naina dan merupakan komunikasi awal mereka setelah break.

Naina langsung mengambil kertas soal di atas mejanya, dan melihat soal.

Pesan Bu Afrah. Soal nomor 1 sampai 5 diselesaikan di sini, selanjutnya 6 sampe 15 dijadiin tugas rumah.

Dikumpulnya sebulan ke depan kan Raz? Aldi di belakang bertanya.

"Skip. Ada pertanyaan lain?" Razi mengabaikan pertanyaan unfaedah Aldi.

Amar mengacungkan tangannya ke atas. Razi sampai harus menghela napas melihat itu.

"Kalo nyontek boleh kan Raz? Gue kalo tugas banyak gini nggak biasa ngerjain sendiri."

"Sama woy. Nyontek *is my style*." Aldi menyahut semangat sampai bangkit dari duduknya. Yang dibalas sama Amar dengan mengacungkan jempol.

Razi mendesah dengan berat. Dia sedang berpikir keras, kenapa harus berteman dengan Aldi dan Amar saat banyak pilihan untuk dia memilih teman yang lain.

"Tugas rumahnya dikumpulkan dipertemuan berikutnya. Kalo nggak paham, Bu Afrah bolehin kerja berkelompok." Setelah mengatakan itu Razi langsung pergi ke tempat duduknya. Cowok itu melihat ke arah Naina sebentar, lalu mulai mengerjakan soal.

"Raz, kalo gue sama Amar ngerjain tugasnya Bu Afrah bareng sama Naina. Lo nggak keberatan kan?" Aldi bertanya. Menghentikan mulut Razi yang sedang menikmati mie ayam.

Cowok itu menatap temannya heran. Kemudian kepalanya menggeleng. "Enggak lah."

"Kalo gue gimana?" sahut Ghani. Cowok itu berhenti makan. Menegakkan tubuhnya untuk melihat Razi.

Razi sempat diam sebentar mendengar itu, dia melihat Ghani agak lama. "Gue nggak akan keberatan. Kalian kerjain aja bareng Naina."

Ghani tersenyum tipis mendengar itu. Kepalanya mengangguk berapa kali. Kemudian melanjutkan makannya.

"Lo ikut kan Raz?" Tanya Amar.

Cowok itu dengan cepat menggeleng.

"Masa lo nggak ikutan. Nggak enak lah kita kalo lo pacarnya nggak ikut."

Masalahnya dia lagi break.

Cowok itu menggeleng sekali lagi.

"Gue kerjain sendiri aja."

"Ada kabar, Nai?" tanya Dira.

Naina menggeleng, sembari melihat ponselnya. Dia sedang berada di parkiran bersama ketiga temannya yang

menemani.

Sepertinya hobi Pak Mamat sekarang menjemputnya tidak tepat waktu. Selalu saja dia tidak menemukan mobil Pak Mamat di depan sekolah, padahal bel sudah berbunyi lima menit yang lalu.

Fani yang membawa mobil sudah menawarkan diri untuk mengantarnya pulang, tapi Naina tidak ingin merepotkan karena tahu Fani harus mengikuti Bimbel sepulang sekolah. Sedangkan Dira ikut bersama Inez, mereka hendak singgah ke Mal terlebih dahulu sebelum pulang, itu yang membuat Naina tidak ingin ikut.

Keempat cewek itu tampak resah, memandang gerbang berharap mobil jemputan Naina datang.

"Ikut kita aja lah Nai, Pak Mamat kayaknya kelupaan deh, kerjanya cuma tidur." Celoteh Inez. Dira ikut mengangguk. Lama-lama di parkiran bosan juga.

"Bentar lagi pasti sampe. Kalo nggak kalian duluan aja."

"Ya nggak bisa lah. Masa ninggalin lo di sini sendiri." Inez menjawab cepat. "Kalo nggak mau pulang bareng kita. Kenapa nggak minta tolong sama pacar aja Nai? Gue lihat mobil Razi masih di parkiran."

Ide Inez itu membuat Naina langsung menggeleng. "Nggak mungkin."

"Kenapa nggak mungkin?"

"Lo masih ada masalah sama Razi?" Dira ikut menginterogasi.

Naina menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sebenarnya dia ragu untuk bercerita. Tapi mau bagaimana lagi. Cewek itu melihat ketiga temannya. "Gue *break*." ucapnya tetap tenang.

Malah ketiga temannya yang terbelalak.

"*Break*?!" Inez berseru keras. Namun dengan cepat dia menutup mulutnya dengan tangan takut anak-anak lain mendengar.

"Kok bisa, lo emangnya nggak minta maaf sama Razi soal masalah kemarin itu?" tanya Dira.

Naina mengedikkan bahunya, bingung harus menjelaskan bagaimana.

"Berapa lama breaknya?"

Naina mengedikkan bahunya lagi.

"Belum sebulan pacaran udah break aja. Nggak bisa diomongin baik-baik apa masalah lo sama Razi?"

Cewek itu diam. Dira jadi mendesah panjang. Matanya tidak sengaja melihat Razi yang berjalan masuk ke parkiran. Dia tersenyum penuh arti.

"Nai, kita nggak bisa lama-lama nemenin lo di sini. Lo minta ditemenin Razi aja ya. Tuh Razi nya," ujar Dira. Tidak peduli Naina memberi pelototan, cewek itu langsung berteriak keras. "Razi!" setelah memanggil Dira tersenyum ke arah Naina. Fani dan Inez ikut tersenyum. Hanya Naina yang sedang menahan kesal.

"Ra, lo," geram Naina. "Kan udah gue bilang, gue sama Razi lagi *break*." Naina berucap pelan menahan kesal. Apalagi

saat melihat Razi semakin mendekat ke arah mereka. Naina memilih diam dan mencari arah pandang lain.

"Kenapa?" cowok itu langsung bertanya saat sudah berada diantara keempat cewek itu.

"Naina belum dijemput. Masalahnya kita nggak bisa nemenin Naina di sini. Lo bisa kan nemenin dia?"

Razi tidak langsung menjawab, memperhatikan Naina agak lama lalu kepalanya mengangguk.

"Baiknya, pantes Naina bilang lo perhatian." celetuk Inez.

Naina yang memasang wajah cuek, menatap temannya galak. Rasanya ia ingin menghilang saja sekarang. Percuma dia memberi isyarat mata menyuruh temannya diam. Ketiga temannya itu malah tersenyum bahagia melihat reaksinya.

Terlebih gara-gara perkataan Inez. Sekarang ekor matanya dapat melihat Razi sedang melihat ke arahnya.
Banyak-banyak bercerita dengan teman tidak bagus juga ternyata. Dia menjadi malu sekarang.

"Naina yang cantik. Nggak baik lama-lama break. Kita balik duluan ya. Nanti kita bahas digrup aja kalo lo masih kesal." Dira berucap pelan sembari memegang pipi Naina dengan kedua tangannya. Kemudian tersenyum jahil. "Tapi gue nggak yakin setelah ini lo masih kesal." Setelah puas ketiga temannya itu melenggang pergi.

Ditinggal dengan temannya dan sekarang hanya tinggal mereka berdua. Suasana mendadak hening. Hanya suara klakson dan suara motor di starter yang sekarang terdengar.

"Mau gue antar pulang aja atau gimana?" Razi akhirnya membuka obrolan terlebih dahulu.

Naina menoleh untuk melihat Razi. Namun hanya sebentar lalu kembali melihat ke arah gerbang.

"Gue tunggu Pak Mamat aja." Jawabnya.

"Jadi mau nunggu di parkiran kayak gini atau di depan gerbang?" Razi bertanya lagi.

Kali ini Naina melihat Razi agak lama. Lebih baik dia menunggu di depan saja. Parkiran mulai sepi dan dia takut menjadi semakin canggung jika hanya berdua bersama Razi.

"Di depan aja." Naina jalan terlebih dahulu ke arah gerbang. Dan Razi mengikuti di belakang.

Hening.

Sudah dua menit keduanya berada di pinggiran jalan depan gerbang sekolah. Tidak ada suara.

Pandangan Razi lurus ke arah jalan, melihat kendaraan berlalu lalang yang terkadang berhenti di depan sekolah menjemput satu persatu anak yang sedang menunggu jemputan. Sampai yang tersisa hanya beberapa anak lagi di depan gerbang. Halte pun sudah kosong. Tapi mobil Pak Mamat belum terlihat juga.

Kenapa lihat gue kayak gitu?

Razi langsung menoleh ke sampingnya. Naina yang ketahuan langsung memalingkan wajah. Sedari tadi Razi mengamati dari ekor matanya, cewek di sampingnya itu terus menatapnya tanpa henti. Dan yang membuat Razi heran, Naina menatapnya begitu sinis.

Lo kelihatan biasa aja." Ucap Naina cuek tanpa melihat Razi.

Satu alis Razi tertarik. Dia tidak mengerti cewek itu sedang membahas apa.

"Biasa aja apanya?"

Naina mencibir kesal. Tetap, dia tidak ingin melihat ke arah Razi.

"Ya biasa aja. Nggak kelihatan kayak orang yang lagi break sama pacar nya. Padahal lo bilang suka sama gue. Tapi nggak kelihatan galau tuh."

Naina berbicara panjang dan berhasil membuat Razi menahan senyum karena tingkahnya.

"Jadi lo galau tiga hari ini?" celetuk Razi.

"Gue nggak lagi bicarain diri sendiri." balas Naina cuek dan masih enggan menatap balik.

Naina hanya semakin membuat Razi tersenyum.

Razi mengubah posisinya jadi menghadap tubuh sampai Naina. Tapi tetap Naina belum melihatnya. Dan wajah cewek itu terlihat sekali sedang menahan kesal. Membuat Razi semakin harus menahan senyum.

"Hey, kalo bicara itu lihat orangnya." Razi menarik dagu Naina agar melihatnya. Hingga kini mata mereka saling beradu.

Naina tidak suka posisi seperti ini, jantungnya berdebar sangat cepat. Jadi dia berniat melepaskan tangan Razi dari dagunya dan bergerak mundur. Tapi satu tangan cowok itu cepat menahan pergelangan tangannya.

"Coba lihat, apa gue kelihatan biasa aja seperti yang lo bilang?"

Susah payah Naina menelan salivanya. Melihat wajah Razi sedekat ini hanya membuat jantungnya tidak sehat.

Tapi untuk terlihat biasa saja. Naina tetap mengamati wajah Razi beberapa detik. Lalu menarik dirinya menjauh. "Biasa aja." jawab Naina asal. Mana bisa dia menilai wajah cowok itu dengan jantung yang berdebar kencang.

Razi tersenyum tipis, "lo emang nggak pintar menilai ekspresi." celetuknya.

Naina tidak merespons dan tidak melihatnya lagi. Itu digunakan Razi untuk mengamati wajah Naina dari samping. Wajah itu masih tetap cuek. Razi tersenyum lagi, dia jadi mengingat mengingat wajah Naina yang memprotes kesal karena menilai dia yang terlihat biasa saja.

Siapa yang tidak galau. Dia sudah mati-matian menahan selama tiga hari ini, pura-pura tidak ingin melihat Naina padahal dia sangat ingin. Tidak menyapa, padahal dia ingin sekali mengobrol.

"Kenapa lo malas banget lihat muka gue sih?" Razi kembali bersuara.

Setelah Razi mengatakan itu Naina langsung menoleh ke arahnya. Tapi dengan tatapan yang tajam.

"Kenapa ngelihat gue pakek tatapan seram kek gitu sih? Lo mau bilang apa pakek tatapan kayak gitu. Kalo mau breaknya berakhir bilang. Biar kita akhiri aja sekarang." ucap Razi sengaja memancing.

Naina malah mengalihkan pandangannya. Tapi Razi tetap betah menunggu cewek itu bersuara.

"Keputusan lo buat break. Menurut lo itu keputusan yang benar?" Naina malah bertanya hal lain. Tentunya dengan melihat ke jalan.

"Hmm," Razi balas bergumam.

"Menurut gue salah."

Jawaban cepat Naina membuat Razi diam sesaat.

"Salah?"

Cewek itu mengangguk, dia menoleh melihat Razi. Naina sudah banyak berpikir tiga hari ini. Dia sangat tidak suka keputusan cowok itu. Dia tidak mau diam lagi.

"Saat lo minta gue jadi pacar lo. Lo bilang nggak akan mempermasalahkan perasaan gue. Lo bilang setelah kita pacaran, lo akan tanam sedikit-sedikit rasa cinta ke hati gue. Terus kenapa break? Itu sama aja lo mau menjauh dari gue. Kapan lo tanam rasa cinta ke hati gue?"

Naina berucap sangat panjang. Razi bahkan tidak bisa langsung menjawab. Dia perlu waktu beberapa saat untuk mencerna semua perkataan Naina.

"Ya kan gue juga perlu tahu hati lo bersedia gue milikin atau enggak. Itu kenapa kita break, biar lo punya waktu buat mikirin perasaan lo." jawab Razi setelah dia selesai mencerna.

Tapi Naina tidak membiarkan ada jeda, cewek itu langsung ngegas didetik berikutnya.

"Kalo nggak bersedia, ngapain gue terima lo jadi pacar gue. Gue bukan anak kecil yang sembarang iyain." ucap Naina sedikit sensi. Dia sudah memendam kesalnya terhadap Razi tiga hari ini. Cowok itu terus-terusan mempermasalahkan perasaannya, sampai memutuskan break dan saat itu dia bahkan mengiakan.

"Hm, gimana?" Razi bukannya tidak paham. Dia paham. Tapi masalahnya dia butuh jawaban yang lebih spesifik.

Cewek itu menghela napasnya panjang. Menatap Razi lebih berani dari sebelumnya.

"Lo permasalahin perasaan gue terus. Coba lo pikir. Emang gue sebodoh itu jadi pacar orang yang gue sendiri nggak tertarik sama orang itu. Daripada pacaran sama orang yang gue nggak tertarik mending gue jomblo aja sambil nungguin orang yang menarik itu datang." Naina masih sedikit kesal saat menjelaskan sesuatu yang panjang itu.

Sudut bibir Razi mengembang setelah Naina selesai berbicara. Itu bukan pengakuan cinta. Tapi sudah cukup membuat hatinya meledak-ledak. Seperti ada perayaan kembang api di dalamnya.

"Jadi gue udah buat lo tertarik?" cowok itu memastikan sembari menggoda Naina.

Jika cowok itu mulai menggodanya. Naina jadi tidak berani menatapnya lagi. Jadi dia cepat-cepat memalingkan wajah.

"Gue udah bicara panjang. Nggak mau diulang lagi." Balas Naina tetap cuek. Sejujurnya karena dia malu.

Bibir Razi tidak berhenti tersenyum.

"Jadi breaknya udahan kan?" tanya cowok itu sembari melihat wajah Naina.

Cewek itu mengedikkan bahunya cuek.

"Udahan aja ya. Gue juga udah kangen." Razi memohon seperti anak kecil apalagi sambil menarik lengan baju Naina.

Tingkah Razi berhasil membuat Naina menoleh, melihat wajah cowok di sampingnya itu. Tapi tidak mengatakan apapun. Meskipun begitu Razi sudah menganggap break mereka selesai.

"Nai, gue peluk mau nggak? Mumpung sepi."

Razi malah dihadiahi tatapan sinis setelah mengatakan itu. Tapi dia membalas tersenyum.

"Apa? Lo sering banget lihat gue kayak gitu. Tanda cinta ya?" Razi malah menggoda Naina.

"Razi, lo masih ada kekuasaan buat ngehukum anak-anak yang melanggar peraturan kan?" Naina mengabaikan pertanyaan Razi dan bertanya lain.

Razi dengan semangat mengangguk.

"Kenapa nggak ngehukum diri lo sendiri aja sekarang?"

Dikatai seperti itu jelas Razi tidak mengerti. Alisnya sampai berkerut.

"Lo pernah meluk gue di sekolah, sering ngacakin rambut gue. Dan sekarang lo malah mau meluk gue lagi. Itu semua sama aja melanggar peraturan, kalo ketahuan sama guru pasti dihukum."

Dia sudah menjelaskan panjang. Razi malah tertawa seolah dia sedang melucu. Walaupun dia suka melihat tawa cowok itu, tapi sekarang dia lebih mengarah pada kesal.

Razi berhenti tertawa saat melihat tatapan tajam Naina. Dia berubah lebih serius. "Tapi kan gue nggak ketahuan. Jadi ngapain mikirin hukuman. Sini makanya peluk, sebagai bentuk perdamaian." Cowok itu maju selangkah lebih dekat sambil melebarkan tangannya. Naina yang tahu cowok itu akan melakukan apa segera mundur satu langkah.

"Gue harap ada guru yang lihat kelakuan lo sekarang. Biar dihukum."

"Kalo gitu lo juga bakal dihukum. Karena gue ketahuannya lagi berduan sama lo." Razi tidak mau kalah. Dia menjawab semua perkataan Naina dengan tersenyum.

Apalagi saat melihat kini Naina terdiam, karena sedang memikirkan perkataannya. Razi semakin senang menggoda cewek itu. Dia terus maju mendekat dan Naina terus saja mundur.

Naina menghentikan Razi dengan meluruskan tangan kanannya. Membuat Razi menahan senyum melihat tangan itu.

"Gue akan kasih tahu Bu Dina, kalo lo sering-sering kayak gini di sekolah."

Ancaman Naina sukses membuat Razi berhenti melangkah. Cowok itu tersenyum tipis.

"Lo senang lihat gue dihukum ya?"

Naina langsung mengangguk mantap. "Terakhir kali gue telat, lo aduin gue sama Bu Dina. Lo sengaja biar gue

dihukum lari di lapangan."

Naina membuat Razi teringat masa lalu.

"Masih aja diingat." Celetuk Razi.

Naina tidak menjawab membuat Razi tersenyum tipis.

"Itu karena lo belum jadi pacar gue. Coba kalo udah, nggak mungkin gue aduin." Razi memberi jawaban lain.

"Emang pas itu lo udah suka gue?" Naina bertanya dengan polos.

Razi maju selangkah, menepis jarak diantara mereka. Dan kali ini Naina tidak mundur. Dia melihat semua gerakan yang dilakukan Razi. Hingga kini tangan cowok itu terjulur menepuk puncak kepalanya dengan lembut.

Razi menatap mata yang sedang menatapnya. Bibirnya mengukir senyum, "gue pikir udah lebih lama dari itu gue suka sama lo."

Razi berhasil membuat Naina salah tingkah. Cewek itu dengan cepat membuang pandang, menahan agar bibirnya tidak tersenyum.

Mobil Pak Mamat berhenti di depan mereka. Naina ingin segera menghampiri. Tapi Razi menahan pergelangan tangannya. Membuatnya kembali menatap cowok itu dan kini Razi menatapnya begitu serius.

"Nai, gue seneng lo banyak bicara kayak gini. Seterusnya gue mau lo gini terus. Bilang kalo lo nggak suka sama keputusan gue. Kalo gue salah, kalo ada sikap gue yang nyakitin lo. Jangan diam."

Naina tersenyum, kepalanya mengangguk-angguk mengerti.

"Gue pulang dulu. Lo hati-hati pulang nya. Makasih udah ditemenin nunggu."

Naina tersenyum sekali lagi. Menatap cowok itu agak lama. Kemudian berjalan mendekati mobil, masuk ke dalam dan menghilang dari pandangan Razi.

Meski begitu Razi masih tetap berdiri di tempatnya. Memperhatikan mobil Naina hingga menghilang dari pandangannya. Tidak ada yang paling menyenangkan dari hari ini. Dia sangat lega. Akhirnya break dalam hubungan mereka sudah berakhir.

Yang senang dengan bagian ini, mana jejaknya?

Seperti Darka dan Gavin. Aku sangat menyukai Razi di dalam cerita ini wehhehehhe

Aku mau mulai kasih spoiler bagaimana Adel muncul. Yang belum Follow ig aku, silahkan di follow (khairanihasan) dan khairanihasan

Naina dan Razi yang lagi Happy

Khairanihasan
30 Juni 2020

54

Selamat membaca

Naina sangat jarang mengerjakan tugas di sekolah. Dan dalam kamus hidup Naina tidak ada yang namanya mencontek. Dia hanya memiliki tiga teman dekat, dan Naina bisa memastikan selama berteman dengan tiga temannya dia tidak pernah menyalin pekerjaan rumah temannya.

Naina akan mengerjakan semuanya sendiri, meski sulit dia akan terus mencoba sampai menemukan jalan keluarnya.

Naina semandiri itu. Tapi kali ini dia meruntuhkan kebiasaannya sendiri. Ada apa dengannya kali, bisa-bisanya dia menyalin tugas fisika Razi.

Mungkin ini yang menyenangkan dari pacaran dengan anak yang pintar. Naina tidak perlu meminta dan Razi langsung menyerahkan bukunya kepadanya.

Tapi jangan salah. Naina tidak berubah menjadi anak yang tidak baik apalagi senang memanfaatkan pacarnya. Ini semua salah Razi. Ya, cowok itu yang menjadi penyebab tadi malam dia tidak memiliki waktu mengerjakan tugas. Cowok itu tidak mengakhiri panggilan telepon meski sudah pukul sepuluh malam dan terus mengajaknya bercerita hingga pukul dua belas kurang.

Setelah itu Razi malah menyuruhnya tidur karena sudah terlalu malam. Razi berjanji akan mengerjakan tugas dan menyuruhnya menyalin saja ketika di sekolah. Makanya itu sekarang mereka datang sangat cepat, dan sudah berada di

kantin, dia menyalin tugas sedangkan Razi mengisi perut karena tidak sarapan pagi.

"Ngantuk." Razi berguman setelah membawa satu porsi nasi soto dan duduk di sampingnya.

Dia yang sedang fokus menyalin, menoleh mendengar keluhan itu. Razi sudah seperti orang yang tidak berselera hidup. Tapi memaksa dirinya sendiri untuk makan.

"Tadi malam selesai ngerjain tugasnya jam berapa?" tanya Naina setelah Razi mengosongkan mulutnya.

Cowok itu menoleh melihat Naina.

"Setengah tiga."

"Makanya kalo nelpon jangan kelupaan waktu. Sekarang jadi nggak semangat gini kan?" Dia refleks mengomel. Habisnya melihat wajah Razi dengan mata yang sayu membuatnya menjadi kesal.

Cowok itu malah membalasnya dengan tersenyum. Razi menatapnya lekat.

"Kenapa mau perhatian harus pakek ngomel-ngomel segala sih?" cowok itu menggodanya.

Naina mendengus kesal. "Karena lo memang salah." balasnya tidak kalah.

Senyum di bibir Razi memudar. Terlihat kesal yang entah kenapa.

"Kenapa lihat gue gitu?"

Mata itu memicing, menatap Naina tidak berkedip.

"Kenapa masih pakek lo-gue, semalam kita udah sepakat pakek aku-kamu." protes Razi.

Oh, karena itu. Dia pikir salah bicara hingga membuat cowok itu marah.

Naina memalingkan wajahnya, dia melanjutkan menyalin tugas yang masih banyak.

"Belum terbiasa." jawabnya.

Cowok di sampingnya itu berdecak.

"Makanya dibiasakan." ucap Razi. Dan Naina diam saja. "Sekarang kalo masih salah, aku cubit pipinya ya," cowok itu mencubit pipi Naina pelan, karena sudah fokus menyalin Naina tidak merespons, dia hanya mengusap pipinya yang bekas cubitan Razi.

Melihat itu Razi tersenyum gemas. Tangannya terjulur membelai puncak kepala Naina. Kali ini Razi terlalu mengganggu ketenangannya, dengan cepat ia menepis tangan itu dari kepalanya.

"Jangan gangguin dulu. Gue belum selesai nyalin."

Pipinya langsung dicubit Razi.

"Apa tadi? Gue lagi?" cowok itu memprotes.

Naina baru sadar, dia menatap cowok di sampingnya itu. "Iya aku. Jadi sekarang jangan ganggu." ucapnya.

Razi tersenyum mendengarnya, lantas kepalanya mengangguk dan kembali menyantap nasi soto yang tersisa. Membiarkan pacarnya itu menyalin dengan tenang.

Makanannya belum habis, Naina pun masih belum selesai menyalin. Namun instingnya seolah mendapatkan sinyal berbahaya, cowok itu melihat ke arah masuk kantin. Pantas saja ketiga temannya sedang berjalan masuk ke kantin, Razi melihat Naina di sampingnya yang masih terlalu fokus mencatat. Ini tidak bisa dibiarkan, jika Naina tidak duduk di samping tembok. Maka dia bisa memastikan Ghani akan mengambil tempat duduk di samping Naina.

Razi segera berdiri, mengangkat mangkuk sotonya. "Nai, pindah sini." ucapnya menyuruh Naina bertukar tempat duduk dengannya.

Cewek itu mendongak heran. "Kenapa sih?"

"Nggak apa. Biar mudah aja aku keluar nggak ganggu kamu yang lagi nyalin." alasan Razi.

"Pindah-pindah tempat duduk pas lagi makan nggak bagus tau." Naina mendengus sebal. Ada-ada saja kelakuan Razi yang mengganggunya. Padahal yang perlu dia salin masih banyak.

Naina merapikan buku-bukunya di atas meja. Dia berdiri, tidak sengaja pandangannya mengarah pada arah masuk kantin. Matanya langsung menangkap sosok Ghani, mengetahui hal itu dia melihat Razi dengan mata memicing.

"Mulai deh cemburunya."

"Enggak. Siapa yang cemburu. Cuma biar mudah aku lewat, nanti mau nambah teh hangat." Razi meyakinkan Naina.

Karena tidak ingin berdebat Naina langsung bertukar tempat duduk dengan Razi. Dan setelahnya dia kembali menyalin tugas, tidak melihat meski ketiga teman Razi itu sudah bergabung dengan mereka.

Razi sudah yakin. Jika tidak ada tempat duduk di samping Naina, maka Ghani akan mengambil tempat duduk yang berhadapan langsung dengan pacarnya itu.

"Nai, lo buat tugas di sekolah?" pertanyaan Ghani membuat Aldi dan Amar ikut memperhatikan Naina. Tidak dengan Razi yang memilih melanjutkan menghabiskan nasi sotonya.

Naina mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya dari buku.

"Tumben." Ghani berkomentar lagi. Tapi tidak dijawab oleh Naina karena dia terlalu fokus.

Amar jadi kepo, dia mencondongkan badannya, melihat apa yang membuat Naina begitu serius.

"Lo nyontek Nai?" Amar berseru.

Naina mengangguk.

"Lo kan nggak bodoh. Pintar lah. Biasanya aja nggak pernah nyontek." Amar bersuara lagi. Sedikit tidak percaya dengan kelakuan Naina sekarang.

Aldi juga ikut-ikutan kepo dan melihat nama si pemilik buku yang Naina salin.

"Ini buku lo Raz?" Aldi memastikan yang jelas-jelas dia sudah melihat nama si pemilik buku.

Razi sudah menyelesaikan makannya. Dia meminggirkan mangkuk dari hadapannya.

Cowok itu tersenyum bangga saat melihat Naina masih fokus menyalin.

"Itu enaknya pacaran sama orang pintar. Nggak buat tugas, tinggal salin punya pacar." ucap Razi bangga.

Aldi dan Amar sampai malas mendengarnya, Ghani tersenyum tipis. Dan Naina yang tidak mengangkat kepalanya sejak tadi, kini melihat Razi sinis. Dia tidak mengerjakan tugas karena cowok itu. Sekarang malah sibuk membanggakan diri.

"*I love you too*," Razi malah tersenyum dan merespons tatapan sinisnya dengan mengatakan itu.

"Gila ya lo Raz? Nggak ada yang bilang cinta sama lo." Amar lebih dulu protes mewakili Naina.

"Lo nggak tahu aja. Kalo Naina natap gue sinis kayak gini, berarti lagi mengungkapkan cinta. Soalnya dia suka gengsi kalo ngomong langsung."

Langsung saja Naina memukul lengan cowok itu. Razi malah menatapnya dengan senyum menggoda.

"Kalo mukul kayak tadi. Berarti minta dibelai sayang kepalanya." Razi berujar. Belum sempat dia mencontohkan satu cubitan mendarat mulus ke perutnya.

"Akhh," Razi mengaduh menatap Naina dengan tampang memelas.

"Kok dicubit sih Nai?"

"Makanya jangan asal ngomong kayak tadi."

"Ya kan emang bener." tangan Razi terjulur ke puncak kepala Naina lagi.

Tapi dengan cepat dia berhenti ketika Naina sudah mengambil ancang-ancang mencubit perutnya.

Cowok itu mengangkat tangannya, lalu membentuk huruf V dengan jari telunjuk dan tengah bermaksud ingin berdamai. "Oke, *peace*. Aku nggak ngomong lagi. Sekarang dilanjutin lagi nulisnya. Bentar lagi bel bunyi."

Mendengar kata bel otomatis Naina dengan cepat berpaling dari Razi. Kali ini tangannya bergerak lebih cepat menyalin tugas Razi ke dalam buku tugasnya.

Tiga cowok jomblo yang menyaksikan pertengkaran kecil pasangan di depan mereka kompak diam.

"Asik ya ada pacar. Kapan sih Tika mau terima gue jadi pacarnya," keluh Amar. Dan Aldi dengan sigap menepuk-nepuk punggung temannya itu.

"Yang sabar ya Mar. Mungkin saat ini lo masih harus setia jomblo bareng gue."

Sedangkan Ghani hanya tersenyum melihat kelakuan dua temannya itu. Seraya melihat Naina di depannya. Dan tersenyum tipis.

Tugas Bu Afrah menyita waktu siswa kelas tiga lebih banyak sekarang. Di sekolah mereka tidak berhenti dengan pelatihan soal-soal ujian tahun lalu. Dan di rumah pun mereka tidak diberikan bebas, selalu ada tugas yang harus mereka kerjakan.

Tugas lima belas soal yang diberikan Bu Afrah harus dikumpulkan besok, hal itu yang membuat Naina berpikir sangat keras sekarang. Tapi dia tidak sendiri, ketiga

temannya ada di rumahnya sekarang. Mereka memang janjian mengerjakan soal bersama karena memang soal yang diberikan tidak berbeda.

Naina sedang fokus mengerjakan soal matematika saat suara bel rumahnya berbunyi. Bi Nah dari arah dapur berjalan dengan terburu-buru hendak membuka pintu. Namun dia dengan cepat menghentikan.

"Nggak usah Bi. Biar Naina aja." Ucapnya lantas langsung berdiri. Bi Nah mengangguk dan kembali ke dapur. Tiga cewek di sana mendongakkan kepala, melihat Naina penuh tanya.

"Lo ada janji sama siapa lagi selain sama kita?" Inez mewakili teman-temannya.

"Ghani."

Alis Dira berkerut. "Lo masih aja deket sama Ghani padahal hubungan lo dengan Razi lagi break?" tanya Dira tidak santai. Naina memang belum memberitahu ketiga temannya itu kalau sekarang dia sudah baikan dengan Razi. Dia tidak ingin mendengar ledekan, apalagi dari Inez.

"Bukan cuma Ghani kok, Aldi sama Amar juga mau ikutan belajar bareng."

Ekspresi Dira semakin tidak santai.

"Nai, kok lo ajak anak gila itu sih? Gue jadi nggak *mood*." Dira merajuk.

"Nggak apa Ra, Aldi ke sini mau belajar kok sama kayak kita. Bukan ngajak lo ribut."

Dira menghela napas pasrah. Bibirnya maju satu senti saat Naina melangkah pergi.

Hai Nai, Aldi dan Amar kompak melambaikan tangan dan tersenyum sangat lebar saat dia membukakan pintu. Sedangkan Ghani hanya tersenyum dan mengangkat tangannya sekilas untuk menyapanya.

Tapi bukan tiga orang itu yang mencuri perhatiannya saat ini. Razi juga ikut bersama dengan teman-temannya, dan dengan cueknya cowok itu melambaikan tangan menyapanya.

Oh Nai, lo pasti terkejut lihat pacar lo ini juga ikut. Awalnya gue sama Amar mau maksa Razi buat ikut, eh belum dipaksa dia udah semangat duluan. Aldi menjelaskan seolah bisa membaca raut bingung di wajah Naina.

Tapi ngapain? Kamu kan jago matematika. Pasti bisa ngerjain semuanya sendiri.

Makanya itu gunanya aku di sini. Biar kalo kalian nggak paham. Bisa tanya sama ahlinya. Jawab Razi sombong.

Sekalian lo yang kerjain semuanya, dan gue tinggal nyalin. Balas Aldi.

Naina memutuskan mengabaikan percakapan para cowok itu dan menyilakan keempatnya masuk.

Bener gosip anak-anak di sekolah, rumahnya kayak istana. Amar berucap pada Aldi. Terlalu terang-terangan karena Naina pun bisa mendengarnya dengan jelas.

Lah, ada kalian juga di sini? suara Aldi menggelegar setelah sampai di ruang keluarga, tempat Naina dan ketiga temannya mengerjakan tugas.

Biasa aja dong lo. Kalo mau cari masalah lihat tempat. Ini bukan kandang lo. Dira langsung sewot.

Lah malah sewot. Gue Cuma tanya, nggak berniat cari ribut. Balas Aldi dan dia langsung duduk di samping Fani. Cewek itu sampai bergeser lebih dekat dengan Inez karena terlalu tidak nyaman di samping Aldi. Dan Amar yang tukang ikut-ikutan langsung duduk di samping Aldi.

Ada Razi juga, bukannya kalian lagi *break* ya? seperti biasa mulut Inez berhasil membuat perhatian yang tadinya tertuju pada Dira dan Aldi kini beralih kepada Naina dan Razi.

Break? Ghani yang diam kini merespons dan Inez dengan cepat mengangguk.

Nggak mungkin lah *break*. Di sekolah tadi aja mereka selalu bareng. Amar merespons.

Kemarin masih *break.* Berarti sekarang udah baikan. Celoteh Inez.

Razi dan Naina saling melempar pandang. Lalu Naina langsung duduk meninggalkan Razi yang masih bingung.

Beneran kalian sempat *break,*Raz? Aldi masih kepo sama halnya dengan Ghani yang terus menatap cowok itu.

Enggak. Jawab Razi cepat seraya duduk di samping Naina. Setelahnya Ghani mengikuti di samping Razi.

Posisi mereka mengikuti meja berbentuk bundar.

Hening.

Delapan remaja itu mulai sibuk dengan soal-soal, sang pawang Razi yang ahli matematika sedang bertempur

dengan soal-soal. Naina dan Ghani mengamati dari kedua sisi cowok itu. Sedangkan yang lainnya sibuk menyalin apa yang sudah selesai Razi cari.

Naina memperhatikan wajah tampan yang begitu serius di sampingnya itu. Ketampanan Razi bertambah seribu kali lipat saat mencoret-coret kertas soal, apalagi saat dahi itu berkerut saat tidak mendapatkan jawaban yang tepat. Naina semakin tidak bisa melepaskan matanya dari wajah itu.

Tinggal satu soal saja dan merupakan soal yang paling sulit. Itu kenapa mereka menyerahkan soal itu sepenuhnya kepada Razi. Karena Naina sudah mencoba menyelesaikan soal tapi tidak kunjung mendapatkan jawaban yang tepat.

Selesai. Suara Razi memberikan kegembiraan mereka semua yang ada di sana. Cowok itu mengambil kertas jawabannya, dan memberikan kepada Naina. Nih tinggal disalin. Mau bagaimana pun Naina harus yang paling diutamakan, yang lainnya nanti saja, kalau Naina sudah selesai menyalin.

Cowok itu merenggangkan otot-otot tangannya sambil memperhatikan teman-temannya yang masih menyalin jawaban. Saat ingin menoleh ke sampingnya, ingin melihat Naina. Matanya malah bertemu sosok wanita yang bisa dikatakan tidak terlihat tua meski bukan diusia yang muda lagi. Wanita itu menatapnya dengan tatapan tidak suka.

Malam tante, Razi menyapa Davina, Ibu Naina.

Sontak saja semua anak yang sibuk menyalin itu mendongakkan kepala. Melihat Ibu Naina.

Malam tante, semuanya kompak mengatakan itu secara bersamaan. Dan suasana lebih terasa menegangkan karena Davina tidak menunjukkan ekspresi yang ramah.

Malam. Davina menjawab tapi matanya hanya tertuju pada Razi.

Mama, kapan pulang? Naina bertanya pada Ibunya.

Sayang, ikut Mama sebentar. Mama perlu bicara sama kamu. Ucap Davina tegas dan langsung melenggang pergi.

Naina menatap Razi yang masih melihat kepergian Ibunya. Cowok itu terlihat gelisah dan kini menatapnya penuh tanya. Tapi dengan cepat dia tersenyum. Meski dia tahu dan mungkin cowok itu pun merasakannya ibunya seperti tadi karena tidak suka melihat keberadaan Razi. Naina melihat semua temannya yang masih diselimuti keheningan, tidak ada yang berani membuka suara. Gue temui nyokap dulu. Sekalian mau nyuruh Bi Nah bawa cemilan. Naina berdiri dan pergi dari sana.

Di sini lah dia sekarang, berdiri di depan ibunya yang sudah duduk di bangku meja makan. Tapi sebelumnya dia sudah menyuruh Bi Nah membawa minum dan cemilan untuk teman-temannya.

Davina bersedekap, menatap putrinya galak. Kenapa anak laki-laki yang Mama sangat tidak suka itu kamu bawa ke rumah?

"Naina sekelas sama Razi, Ma. Sama kayak yang lain. Razi ke sini mau buat tugas bareng-bareng."

Itu berarti kamu berteman sama dia tanpa sepengetahuan Mama?

Naina diam. Kepalanya mengangguk samar.

Davina menghela napas panjang, geram dengan anaknya.

"Mama bilang kemarin apa? Jangan berteman sama cowok yang aneh-aneh." ujar Davina galak.

"Mereka semua baik kok Ma. Nggak ada yang aneh-aneh." jawab Naina.

Baik apanya! Sanggah Davina cepat. Kamu lupa, siapa yang sudah membuat kamu dikucilkan di sekolah, pulang sekolah selalu nangis tidak mau keluar kamar. Sampai akhirnya Mama dan Papa pindahkan kamu ke sekolah lain. Lalu apa, kamu menjadi anak yang dingin. Tidak mau berteman karena takut. Siapa yang membuat kamu seperti itu, kalau bukan anak laki-laki itu!

Naina tercenung mendengar amarah ibunya. Ternyata selama ini ibunya masih mengingat kejadian kelam masa putih birunya. Padahal dia sudah bisa melupakan itu. Sekarang dia tahu meski dia yang mengalami kejadian kelam itu, tapi ibunya jauh merasakan kesakitan hingga tidak mudah melupakan.

Ma, Naina memanggil ibunya lembut. Dia ingin ibunya itu sedikit mengurangi emosinya dan seolah mengerti Davina menarik napas dalam lalu menghembusnya perlahan. Tatapan galak yang tadi melihatnya, kini berubah lebih tenang. Lalu Naina lanjut bersuara, "Dulu sama sekarang beda, Ma. Semuanya jauh lebih baik sekarang. Razi memang tidak menyukai Naina dulu, karena ada kesalahan Naina yang buat dia marah. Tapi tidak seperti dulu, sekarang Razi jauh lebih baik sama Naina. Dia bukan lagi anak laki-laki yang membenci Naina saat SMP dulu.

Tetap saja. Mama tidak suka kamu dekat dengan dia. ucap Davina tegas yang membuat diam. Kamu menyembunyikan sesuatu dari Mama kan? Mendengar itu Naina menatap penuh tanya ibunya, kepalanya menggeleng tidak

membenarkan. Pak Mamat kasih tahu Mama, katanya kamu punya pacar dan yang paling membuat Mama terkejut karena kamu menjalin hubungan itu dengan anak laki-laki itu.

Pernyataan itu membuat Naina membisu. Tidak ada bantahan dari bibirnya. Dia memang belum memberitahu ibu atau ayahnya mengenai dirinya yang sekarang sudah memiliki pacar. Sekarang setelah ibunya mengetahui kebenaran itu dia tidak bisa mengatakan apapun.

Tidak ada bantahan darinya. Hal itu membuat ibunya terlihat semakin kesal. Dan sekarang mengeluarkan perintah yang membuatnya sangat terkejut.

"Putuskan. Mama nggak suka kamu berteman apalagi sekarang berpacaran sama dia." ucap Davina lantang.

Kenapa harus putus Ma? Naina sama Razi baik-baik saja. Ucap Naina sedikit ragu awalnya karena dia tidak pernah membantah perkataan ibunya.

Helaan napas ibunya kembali terdengar.

"Kamu ngerti nggak sih, dia itu nggak baik untuk kamu. Sekarang malah pacaran dengan dia. Mama benar-benar tidak paham jalan pikiran kamu. Pokoknya Mama nggak mau tahu, hari ini terakhir kalinya kamu berhubungan sama cowok yang tidak baik itu. Putuskan dia besok atau sekarang juga."

"Ada apa ini. Kenapa begitu serius?" Ayahnya tiba-tiba datang dan menginterupsi perkataan ibunya.

"Tanyakan sama anak kamu. Sikapnya membuat aku kesal." Balas Davina.

Lelaki yang terlihat gagah itu menarik bangku yang terpisah satu bangku dari istrinya, duduk di sana dan melihat putrinya meminta jawaban. Tapi Naina diam.

"Kenapa sayang? Kamu melakukan apa hingga membuat Ibu mu ini kesal?" Praja bertanya lembut.

"Sekarang dia sedang berpacaran." Davina menyahut cepat. Dan Naina tetap diam, kepalanya sedikit menunduk tidak berani melihat ibu apalagi ayahnya, sekarang dia takut ayahnya akan ikut memarahinya.

"Itu saja kamu perdebatkan. Pacaran sangat normal untuk anak seusianya."

"Tidak masalah jika pacaran dengan cowok baik. Kamu ingat anak laki-laki yang menyebabkan banyak masalah saat Naina SMP?" Davina berucap geram. Praja mengangguk. "Sekarang anak kita ini sedang berpacaran sama dia. Cowok yang selalu jahat dengan dia dulu."

"Benar itu sayang?" Ayahnya bertanya kepadanya. Dan Naina tidak bisa berdalih, kepalanya mengangguk perlahan.

"Kalo gitu tidak usah dipermasalahkan lagi. Ini mungkin yang namanya karma, awalnya benci lalu berubah jadi cinta. Dulu anak laki-laki itu membenci Naina, dan sekarang malah jatuh cinta. Jadi biarkan saja."

Jawaban Praja membuat kepala Naina yang menunduk terangkat, menatap ayahnya tidak percaya, namun jujur saja dia menjadi sedikit lega.

"Apa-apaan kamu ini. Mengucapkan sesuatu tidak dipikirkan terlebih dahulu. Kamu tidak paham apa yang aku katakan tadi, putri kita ini sedang berpacaran dengan anak laki-laki yang membully dia dulu.

Aku sangat paham. Tapi untuk apa kita permasalahkan. Naina pacaran sama anak laki-laki itu, itu berarti putri kita juga menyukainya. Jadi apa yang harus kita perdebatkan?

Tapi aku tidak menyukainya. Davina membantah cepat, dan sekarang beralih menatap anaknya. Putuskan dia atau Mama akan marah. ucapnya yang lebih tepat seperti ancaman untuk Naina.

Ck, kamu ini sudah seperti orangtua zaman dulu yang senang mengatur jodoh anak-anaknya. Jangan menyuruh Naina melakukan sesuatu yang kamu senangi sendiri.

Siapa yang mengatur, ini untuk kebaikan putri kita. Anak laki-laki itu tidak baik. Siapa yang tahu dia akan menyakiti hati putri kita suatu hari nanti?

Kedua orangtuanya terus berdebat di hadapannya, dan kali ini disebabkan olehnya. Naina sudah seperti patung namun bisa mendengar semua perdebatan orangtuanya.

Patah hati sudah menjadi konsekuensi suatu hubungan. Seperti cinta pertama mu dulu, apa berjalan dengan baik?

Cinta pertama ku itu kamu dan itu berjalan baik sampai sekarang.

Oh benar juga. Praja mengangguk-angguk. Tapi tetap saja jangan mengatur putri mu untuk kebaikan yang kamu pikirkan. Jika Naina menyukai anak laki-laki itu biarkan saja. Praja beralih melihat anaknya yang masih diam mematung, lelaki itu tersenyum. Kenapa masih diam di situ sayang? Teman kamu masih di rumah kan? suara Praja menyadarkan Naina. Cewek itu kini dengan berani menatap ayahnya.

Naina mengangguk.

Sekarang kembali temui mereka. Tidak baik tuan rumah meninggalkan tamu lama-lama.

Naina mengangguk, dia melihat ibunya yang masih terlihat kesal. Lalu segera pergi dari sana.

Suasana menjadi sangat canggung meski Naina sudah kembali duduk diantara teman-temannya. Tidak ada yang berani bertanya kepadanya sekalipun itu Inez yang biasanya paling heboh.

Tapi suasana canggung itu tidak lama berubah menjadi berisik kembali ketika Aldi mengajak mereka selfie bersama.

Lalu setengah jam setelahnya Naina mengantar teman-temannya ke depan karena semuanya kompak memutuskan untuk pulang karena memang suduh pukul sepuluh malam.

Dan sekarang dia hanya berdua bersama Razi di halaman rumahnya. Naina masih setia menemani Razi yang akan mengenakan helm ke kepala. Namun tidak lama tangan itu berhenti bergerak, Razi menurunkan helm yang akan masuk ke kepalanya dan kini menatapnya.

"Mama kamu tadi bilang apa?" cowok itu bertanya.

"Nggak ada. Cuma mempermasalahkan kehadiran kamu di rumah." Jawab Naina jujur. Toh dia pikir Razi mengetahui ekspresi ibunya tadi.

Cowok itu mengangguk. Lalu tersenyum ke arahnya.

"Aku nggak dapat restu ya?" ucapnya.

Naina hampir mengangguk namun dengan cepat dia menggeleng.

"Papa aku nggak sepemikiran sama Mama kok. Papa nggak terlalu mempermasalahkan aku yang pacaran sama kamu." Jawab Naina. Dia tidak bisa mengatakan ibunya menyukai Razi, tapi setidaknya dia bisa mengatakan ayahnya yang tidak mempermasalahkan hubungan mereka.

Cowok yang sedang menatapnya itu tersenyum lagi.

"Itu bagus. Satu lampu hijau, sebelum mendapatkan restu Mama kamu." Cowok itu tersenyum sedikit menggoda Naina.

Dan dengan senang hati Naina membalas perkataan pacarnya itu dengan anggukkan kepala juga senyuman yang manis.

Tangan Razi terjulur ke puncak kepala Naina, dan membelainya lembut.

"Aku pulang dulu. Sampai ketemu di sekolah besok." ucapnya.

Naina manggut-manggut. "Hati-hati ya,"

"Ehm,"

Razi memakai helm ke kepalanya, naik ke atas motor, menghidupkan mesin. Tersenyum kepada Naina sekali lagi, kemudian motor itu melaju pergi, keluar dari gerbang dan menghilang dari pandangan Naina.

Bagaimana hubungan Naina dan Razi ke depannya nih? Bisa bertahan atau enggak?

Bagian kemunculan Adel aku potong. Karena bagian ini sudah sangat panjang. Lebih dari 3k kata.

Kalo sudah tidak sabar ingin baca kemunculan Adel. Silahkan di vote, seperti biasa utk cepat update aku minta vote 2,6k. Jika blm sampai suka aku updatenya kapan yang penting tetap update 2 kali dalam seminggu. Seperti sekarang contohnya.

Seperti biasa aku suka memberikan spoiler di ig, jadi yuk Follow instagram aku (khairanihasan) dan Follow juga aku.

Terimakasih buat yang selalu setia nungguin cerita ini update

Khairanihasan
3 Juli 2020

55

Selamat membaca

Langkah Razi yang hendak menginjak anak tangga menuju kamarnya di lantai dua seketika berhenti ketika mendengar suara tawa bahagia Disa yang sedang bermain petak umpet bersama seorang gadis.

Cowok itu diam terpaku saat gadis berambut panjang sebahu yang sedang bermain bersama adiknya, berbalik, tersenyum ceria ke arahnya.

"Hei *boy*," gadis itu menyapanya seraya melangkah mendekat.

Razi masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang, bibirnya secara otomatis berguman. "Adel?"

Setelah bertahun-tahun gadis itu menghilang, tidak memberinya kabar. Sekarang gadis itu muncul dihadapannya.

Perlahan ekspresi terkejut di wajah Razi hilang. Bibirnya mengukir senyum lega saat gadis itu memeluknya erat.

"Lo kenapa bisa di sini?" tanya Razi. Setelah gadis itu melepaskan pelukannya pada Razi.

Kenapa, lo nggak senang lihat gue di sini? Adel pura-pura kesal. Lalu melipat tangannya di bawah dada, bibirnya tersenyum sombong. "Seorang Adel bisa datang kapan saja jika dia ingin." Ucapnya.

Razi tersenyum tipis. Dia memandangi gadis di hadapannya. Gadis dengan senyuman manis namun akan sangat menyebalkan ketika bersikap sombong seperti sekarang. Adel, cewek yang selalu bersamanya. Cewek yang selalu dia utamakan dari dirinya sendiri. Cewek yang selalu dia tunggu kabarnya tiga tahun ini.

"Sekarang bukan waktu yang tepat buat menyombongkan diri. Lo kemana aja, kenapa nggak kasih kabar ke gue?" seru Razi.

Gadis itu mengedikkan bahunya cuek. "Karena gue nggak kangen. Ngapain kasih kabar ke lo." Balas cewek itu tetap dengan gaya belagunya. "Lagipula gue udah dapat temen cowok yang jauh lebih baik dari lo di sana."

Alis Razi terangkat. Menatap gadis itu tidak percaya.

"Temen cowok baru?"

Adel mengangguk mantap. Tapi setelahnya dia mengamati Razi dari atas hingga bawah. Bibirnya tersenyum jahil.

"Lo tambah ganteng. Daripada cuma jadi temen, jadi pacar gue aja gimana?"

"Jangan yang aneh-aneh." respos Razi cepat.

Adel terkekeh pelan. Seolah sangat senang mengerjai cowok di depannya itu. "Bukannya dulu lo pernah nembak gue? Lo bilang nggak mau cuma jadi temen, maunya lebih dan nggak bolehin gue deket-deket sama cowok lain. Sekarang sok jual mahal." ucapnya sedikit kesal.

Razi berdecak, "itu dulu." Balasnya.

Gadis itu memicingkan mata melihat Razi galak. Lalu memajukan bibirnya.

"Kalo gitu kasih gue satu ciuman aja." Bibir itu semakin maju mendekati wajah Razi. Dan secepatnya tangan Razi menutupi wajah itu. Kemudian memberikan dorongan pelan agar menjauh.

Adel cemberut, "cuma satu ciuman lo keberatan?"

"Bibir gue nggak murahan." Razi berceluk yang membuat Adel tersenyum samar. "Gue mau ganti baju dulu, nanti kita lanjut ngobrol. Banyak yang mau gue tanyain sama lo." Razi mengacak-acak rambut gadi itu, lalu melangkahkan kakinya ke anak tangga.

"Gue kangen lo Arvi." Adel berucap sedikit keras.

Tanpa berbalik Razi melambaikan tangannya ke atas. "Gue juga kangen lo."

Naina masuk ke dalam kamar, melempar asal tas ranselnya ke atas tempat tidur. Kemudian melangkahkan kakinya munuju kamar mandi. Namun berhenti saat ekor matanya melihat ada kejanggalan di kasurnya. Seperti ada sesuatu yang kurang. Cewek itu diam, mengamati kasurnya untuk beberapa detik. Boneka dari Razi tidak ada, padahal dia selalu meletakkannya di atas kasur bersama dengan bantal guling. Tapi sekarang hanya bantal gulingnya yang ada di sana.

Naina langsung keluar kamar. Dia turun ke lantai satu, menuju dapur, menemui Bi Nah yang biasa membersihkan kamarnya.

"Bi, boneka Naina yang di kamar kok nggak ada ya? Bibi ada mindahin?"

Bi Nah yang sedang menata makanan di meja makan menoleh.

"Bonekanya udah dikasih ke cucu Bibi Non."

Mata Naina bulat sempurna mendengar itu. Bahkan tidak berkedip. Rasanya seperti sesuatu yang dia miliki, namun tiba-tiba tanpa sepengetahuannya dirampas begitu saja.

"Loh kok dikasih, Bibi kan tahu itu punya Naina." Naina mencoba tersenyum dan masih bersikap biasa saja. Padahal hatinya saat ini sangat sakit. Boneka itu sudah menjadi barang kesukaannya sekarang. Bukan bantal guling lagi yang dia peluk setiap malam, melainkan boneka itu.

"Tadi Ibu yang suruh Non. Kata Ibu Non nggak pernah suka boneka."

Dia mulai merasakan matanya mendadak panas. Naina memang sudah ingin menangis.

"Tapi kan itu ada di kamar Naina, Bi." Ucapnya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Bagaimana mungkin dia bisa bersikap biasa saja sekarang. Memikirkan dia akan kehilangan boneka pemberian dari Razi membuat air matanya terasa ingin tumpah.

"Kenapa sih? Masalah boneka aja sampe diributin gitu. Tadi Mama yang suruh Bi Nah bawa pulang boneka itu, kan kamu selama ini nggak pernah suka sama boneka. Daripada dianggurin di dalam kamar, mending di kasih cucu Bi Nah yang suka boneka." Davina yang mendengar keributan di dapur datang memberi penjelasan.

Penuturan ibunya hanya membuat Naina semakin sedih.

"Tapi boneka itu hadiah ulang tahun dari temen Naina, Ma. Naina suka kok bonekanya." lirihnya.

Kalau sekarang kamu suka mengkoleksi boneka, besok Mama belikan yang banyak.

Naina Cuma mau boneka yang itu, Ma. Setelahnya dia beralih melihat Bi Nah, Bi, minta balik ya bonekanya sama cucu Bibi, nanti Naina ganti sama yang baru."

Bi Nah sudah akan mengangguk. Namun perkataan ibunya membuat wanita tua itu kembali diam.

Nggak usah Bi. Kalo Naina suka bonekanya. Biar Mama belikan yang serupa. Tapi yang itu nggak usah diambil lagi." ucap Davina tegas dan tidak ingin dibantah. Lalu setelahnya melangkah pergi.

Naina dengan cepat mengikuti ibunya. Ma, Naina Cuma mau boneka itu. Nggak mau yang lain.

Tapi Mama tidak suka boneka itu. Davina berhenti melangkah, menoleh ke samping untuk menatap putrinya. Mama tahu kenapa kamu seperti ini, boneka itu dari anak laki-laki yang Mama sangat benci kan?

Naina tidak mampu menjawab. Hanya matanya yang semakin berkaca-kaca, sekali berkedip sudah pasti air matanya akan terjatuh.

Kamu sudah putuskan dia?

Naina kembali diam.

Sekarang kamu sudah tidak peduli lagi sama Mama ya? Mama Cuma minta kamu putuskan dia, jangan berteman sama anak laki-laki itu. Terlalu susah untuk kamu?

Naina semakin membisu.

Mama tidak suka kamu yang seperti ini. Apalagi karena anak laki-laki itu. usai mengatakan itu Davina meninggalkan putrinya.

Sedetik setelah ibunya pergi, air mata yang Naina coba tahan terjatuh, mengalir dipipinya yang mulus. Dia tidak pernah bermaksud membantah perkataan ibunya.

Naina duduk di pinggir kasur, air matanya sudah kering. Dia tidak menangis lagi, namun matanya menatap kosong ubin lantai. Kehilangan boneka dari Razi dan kemarahan ibunya memenuhi pikirannya sekarang. Dia seperti orang yang tidak bisa menjaga pemberian dari orang lain, apalagi itu pemberian dari Razi. Dan dia bukan anak yang baik karena sudah membuat ibunya marah.

Adel masuk ke kamar Razi saat cowok itu masih berada di dalam kamar mandi. Cewek itu tersenyum saat kamar Razi masih terlihat sama, bernuansa putih dan sangat rapi untuk seorang cowok.

Cewek itu duduk di sofa yang berada di depan kasur. Awalnya dia hendak mengambil *remote* TV di atas meja kecil di depannya. Namun saat mendengar bunyi ponsel Razi, dan melihat nama si pemanggil yang tertera di layar ponsel cowok itu. Dia jadi tidak bisa mengalihkan perhatiannya.

Dia mengambil benda pipih itu, menggeser tombol hijau ke atas, lalu mendekatkan ponsel ke telinganya.

Razi, di seberang sana suara cewek memanggil nama Razi dengan suara serak seperti baru selesai menangis. Mungkinkah itu suara seorang yang pernah dia kenal?

Nai, ini bener lo? Adel memberanikan diri untuk bertanya.

Siapa ya?

Adel tersenyum. Benar, itu Naina yang dia kenal.

Ini gue, Adel. Nggak lupa kan?

Adel?

Iya, Adel. Temen sebangku lo di SMP dulu. Lo masih ingat kan?

Iya, ingat.

Syukurlah. Lo apa kabar?

Baik. Lo apa kabar?

Baik. Adel melihat pintu kamar mandi yang akan terbuka. Oh Nai, gue harus tutup panggilannya sekarang, soalnya orang yang punya handphone ini udah kelar mandi. Gue takut ketahuan, soalnya Razi kalo marah nyeremin. Adel berucap sambil berbisik.

Oh iya nggak apa.

Adel memutuskan sambungan telepon, lalu dengan cepat dia meletakkan kembali ponsel Razi ke atas meja. Seolah tidak ada yang terjadi Adel mengambil remote dan menghidupkan Televisi.

Sejak kapan lo di kamar gue? Razi melihat heran dan mengambil ponselnya di atas meja. Cowok itu sudah rapi

dengan baju hitam polos dan celana pendek selutut.

Mungkin sejak lima menit yang lalu. Jawab Adel santai.

Kebiasaan lo masuk kamar gue tanpa permisi nggak berubah. Razi menyindir lalu ikut duduk di samping Adel.

Cewek itu tercengir saja, dia melihat Razi yang sedang melihat notifikasi di ponselnya.

Lo satu sekolahan sama Naina? tanya Adel yang membuat mata Razi beralih dari ponselnya.

Kenapa tiba-tiba tanya gitu?

Tadi HP lo bunyi, gue ngelihat nama Naina di layar. Karena gue penasaran, jadi gue angkat.

Mata Razi membulat sempurna. Dia langsung mengecek riwayat panggilan masuk. Ketika mengetahui Adel tidak sedang berbohong, cowok itu menoleh kembali.

Naina ada bilang apa?

Adel mengedikkan bahunya cuek. Nggak ada sih. Pas gue tahu itu bener dia, gue langsung tanya kabar dia.

Razi mengangguk-angguk, cowok itu membuka aplikasi WA dan langsung mengirimkan pesan kepada Naina.

Razi : *Kamu tadi nelpon, kenapa? Tadi aku lagi di kamar mandi.*

Kesal diabaikan, Adel memukul lengan Razi.

Arvi, lo belum jawab pertanyaan gue tadi. Lo satu sekolahan sama Naina?

Cowok itu mengangguk tanpa melepaskan pandangannya dari WA, pesannya tadi sudah dibaca Naina dan sekarang cewek itu sedang mengetik balasan.

Naina : *Besok aja pas di sekolah aku kasih tahu*

Razi : *Ada masalah apa sih? Kamu bikin aku penasaran*

Naina : *Nggak ada yang penting kok. Sampai ketemu besok di sekolah ya*

Razi :

Kesal masih dicuekin Adel memukul lengan Razi lagi. Hingga sekarang cowok itu memperhatikannya.

Lo chatting-an dengan siapa sih? serius banget,

Naina. Tanya kenapa tadi dia hubungi gue.

Adel manggut-manggut dengan mulutnya membentuk hurup O.

Lo sekarang dekat sama dia? perasaan dulu gue kenalin aja lo ogah-ogahan. Sekarang sampe ada nomor HP nya segala."

Cowok itu tersenyum saja.

"Lo berapa lama di Jakarta?"

"Semingguan gitu kayaknya."

"Cepet banget."

"Lama kali! Lo pikir gue nggak masuk sekolah, sampe harus di sini lama-lama." Jawab Adel cepat yang membuat Razi tersenyum. Gadis itu masih sama, selalu membantah

perkataannya dan tidak pernah mau kalah. "Makanya nanti lo harus kuliah di Semarang."

"Ngapain gue ke sana. Lo aja yang balik ke sini."

"Gue balik ke Jakarta mau tinggal dimana? Rumah udah dijual lama sama Bokap."

"Yaudah tinggal di sini aja."

Adel tiba-tiba tersenyum yang membuat Razi hera. Apalagi kini gadis itu memicingkan matanya.

"Tadi lo bilang nggak suka lagi sama gue. Sekarang suruh gue tinggal di sini. Itu tandanya apa, lo mau ngajakin gue langsung nikah?"

Bukannya menjawab cowok itu hanya tersenyum simpul. Lalu tangannya terjulur ke puncak kepala Adel, mengusapnya dengan lembut.

"Katanya sekarang udah punya temen cowok yang lebih segalanya dibanding gue." Razi tersenyum, lalu wajah itu berubah serius. Satu jentikan jari mendarat mulus di dahi Adel, membuat cewek itu mengeluh sakit. Namun Razi malah tertawa dan beranjak dari duduknya. "Minta dinikahi aja sama itu cowok. Gue mau nikah sama cewek lain." ucapnya sebelum benar-benar keluar dari kamar.

Sudah malam dan Naina tidak pernah meninggalkan kamarnya. Suasana hatinya masih kurang bagus. Sore tadi dia menelepon Razi, dia ingin mengadu karena terlalu sedih bonekanya yang diberikan kepada orang lain. Dia tidak

menyangka panggilannya diangkat orang lain. Apalagi orang itu adalah Adel.

Cewek itu sudah kembali dan pasti Razi sedang sangat bahagia sekarang.

Naina sangat malas meninggalkan kamarnya. Namun karena sebuah pesan dari Ghani yang mengatakan cowok itu sudah berada di halaman rumahnya. Meski sedang dalam mood kurang bagus dia melangkahkan kakinya keluar kamar, dan kini dia sudah berada di halaman rumahnya, berjalan mendekati Ghani yang duduk menyamping di jok motor berhadapan dengannya.

Setelah dia semakin dekat. Cowok itu berdiri.

"Hei," Ghani menyapa dan Naina membalas dengan senyuman tipis. "Gue ganggu lo?" tanya cowok itu lagi.

Naina menggeleng. "Enggak. Lo ke rumah gue ada perlu apa? Perasaan nggak ada tugas apapun buat besok."

Ghani tersenyum, lalu senyuman itu memudar ketika menyadari wajah Naina yang terlihat sendu.

"Lo lagi ada masalah? Wajah lo terlihat nggak bersemangat,"

Kepala Naina menggeleng lagi. Hanya sebuah gelengan dan tanpa mengatakan apapun. Jika sudah begitu Ghani bisa mengerti, Naina tidak ingin berbagi. Jadi dia memilih mengabaikan.

"Jadi kenapa lo ke rumah gue?" Naina kembali bertanya karena Ghani belum menjawab pertanyaannya tadi.

Cowok itu kembali tersenyum, namun bukan senyuman yang biasa dia lihat. Hanya seperti cowok itu sedang memaksakan untuk tersenyum.

"Nai, gue mau buat pengakuan. Gue mau jujur sama lo."

Cowok di hadapannya itu berubah sangat serius saat sekarang menatapnya.

"Emangnya selama ini lo bohong sama gue?" Naina merespons.

Naina hanya pura-pura sangat mengatakan itu. Tapi Ghani malah mengangguk cepat yang membuatnya menjadi sangat heran.

"Iya. Gue udah bohong sama lo."

Sepertinya pembicaraan mereka berubah menjadi serius karena Ghani tidak berhenti menatapnya.

"Tentang apa?"

"Tentang perasaan gue."

Tidak ada respons dari mulut Naina. Cewek itu diam.

Dan Ghani semakin serius saja.

"Awalnya gue pikir, gue akan biasa aja tanpa lo. Gue bisa kayak biasa lagi dengan gue biarin lo balikan sama Razi. Tapi gue salah. Gue nggak bisa bersikap biasa aja. Gue nggak bisa biarin lo pergi dari gue."

Moodnya sedang tidak bagus dan Ghani membuatnya semakin buruk.

"Ghani, gue nggak suka dibecandain kayak gini." sahut Naina cepat.

Namun secepat itu pula Ghani membuatnya tidak bisa bersuara lagi.

"Ini serius Nai. Gue suka sama lo." ucap cowok itu. Begitu serius tanpa mengalihkan tatapannya dari mata Naina.

Ini tidak benar. Naina menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Gue pernah tanya sebelumnya dan lo bilang nggak ada perasaan apapun buat gue. Jadi jangan buat lelucon kayak gini Ghani. Gue lagi nggak mood bercanda."

"Gue serius, Nai. Ini perasaan gue sebenernya buat lo. Gue berkata jujur sama lo sekarang. Gue suka lo!" Ghani berucap keras. Lalu setelahnya dia diam, karena Naina tidak lagi menatapnya. "Selama ini, gue cuma berusaha nutupin semuanya. Gue bertindak biasa aja, seolah gue nggak ada perasaan apapun buat lo. Karena gue lihat lo nggak tertarik sama gue. Lo lebih tertarik sama Razi meskipun gue selalu ada didekat lo. Tapi semakin gue diam, gue menutupi semua perasaan ini, gue malah semakin merasa kehilangan."

Naina mengangkat kepalanya, "Ghani," namun mulutnya berhenti bersuara saat mata itu sedang melihatnya dengan sorot luka.

"Kenapa lo harus suka sama Razi? Kenapa harus Razi, Nai? Gue jadi serba salah, satu sisi gue mau jadi teman yang baik dengan dukung dia balikan sama lo. Karena gue selalu lihat ekspresi dia yang cinta banget sama lo. Tapi satu sisi lagi setelah lo pacaran sama Razi, lo balikan sama Razi, gue merasa kehilangan Nai, gue kehilangan lo. Andai bukan Razi, gue nggak mau jadi cowok baik dengan relain lo pergi

ke pelukan cowok lain. Gue pasti udah nikung lo dari cowok itu. Cowok yang bikin gue kehilangan lo."

"Ghani lo nggak pernah kehilangan gue. Gue emang pacaran sama Razi, tapi sikap gue nggak pernah berubah ke lo. Bahkan Razi protes pun sikap gue nggak berubah sama lo. Buat gue lo tetap teman yang selalu gue utamain."

Ghani menggeleng.

"Tapi gue mulai nggak suka, gue nggak suka lo sama cowok lain. Gue mulai nggak suka lihat lo dekat sama Razi. Gue mulai nggak terima Razi selalu sama lo. Sekalipun dia temen gue. Kenapa sih Nai harus Razi? Kenapa lo harus suka sama Razi? Lo pernah bilang, lo nyaman sama gue. Terus kenapa hati lo malah buat orang lain?"

Hatinya sedang sensitif, perkataan Ghani hanya membuat matanya terasa panas. Dia tidak suka berada di posisi ini.

"Kenapa lo lebih pilih sama Razi daripada sama gue terus, Nai? Padahal gue nggak akan buat lo terluka kalo lo memilih untuk sama gue terus." Ghani bersuara lagi. Cowok itu hanya membuat Naina semakin tidak tahu harus mengatakan apa. "Apa karena Razi lebih baik dari gue? Dia ketua OSIS, dia kapten basket, dia dapat kepercayaan dari kepala sekolah, dia jago matematika dan gue enggak, dia menguasai semua pelajaran, dia juara dua umum. Karena itu lo lebih milih bersama Razi daripada sama gue Nai?"

Naina menggeleng.

"Terus apa? Jujur aja, gue nggak bisa nutupin perasaan ini lagi. Gue nggak bisa kayak gini terus. Gue nggak mau kehilangan lo, Nai. Gue nggak bisa lihat lo dengan Razi lagi. Gue nggak bisa lagi mencoba biasa aja setiap kali lo bermesraan dengan Razi."

Naina semakin diam. Kepalanya menunduk dan tidak ingin menatap cowok di hadapannya lagi. Ghani hanya membuat Naina semakin tertekan.

Wadauuuuu

Bagaimana dengan bagian ini?

Bagaimana dengan Adel?

Bagaimana dengan pernyataan Ghani? Apa mengejutkan kalian?

Coba kasih unek-neknya untuk Ghani?

Apa kalian sudah membaca novel Darka 2?

Kalian mengingat Pati, teman Chinta? Cowok yang membuat ku menangis membuat kisah nya. Hingga berpikir mengapa aku sejahat itu. Dan sampai aku berandai-andai, andai aja ini kisah Pati dan bukan Darka.

Ghani itu hampir sama seperti Pati, yang menyukai seseorang namun seseorang itu sudah menyukai orang lain. Namun karakter keduanya berbeda. Pati mengetahui Chinta menyukai Darka dan dia mengalah, dia hanya mengakui perasaannya, tapi tidak untuk ingin memiliki Chinta. Lalu setelahnya

dia benar-benar pergi membiarkan Chinta bahagia dengan Darka.

Tapi Ghani di sini, dia menyukai Naina namun tidak jujur dari awal, dia berusaha menutupinya. Karena tentu saja dia memikirkan perasaan Razi dan dia juga memikir Naina. Namun dititik ini dia mulai tidak ingin mengalah. Dia ingin Naina tetap menjadi miliknya.

Ayuk kasih vote dan comment nya yg rajin. Biar aku semakin rajin untuk update.

Info update bagian selanjutnya dan spoiler selalu dari ig aku (khairanihasan) sering cek story aku aja.

Khairanihasan
5 Juli 2020

56

Selamat membaca

Ghani sukses membuat Naina tidak bisa tidur malam itu. Dia terus memikirkan Ghani, pernyataan cowok itu yang terlalu membuatnya terkejut. Ghani menyukainya. Dan sekarang, dia tidak tahu harus bagaimana menyikapinya. Berarti setelah dia berpacaran dengan Razi, dia menyakiti hati Ghani. Memikirkan hal itu membuat pikirannya semakin tidak tenang.

Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Razi sedang memandangi Naina yang berjalan di depannya. Cowok itu tersenyum saat dia pura-pura batuk dan tidak menimbulkan reaksi apapun kepada Naina. Tampaknya cewek di depannya itu terlalu fokus.

"Nai," panggilnya tidak terlalu keras namun tidak juga pelan. Tapi cewek itu terus saja jalan seolah tidak mendengar, membuatnya tersenyum geli.

"Nai!" panggilnya lagi dan sekarang jauh lebih keras.

Namun senyum di bibir itu memudar saat Naina tetap tidak berbalik dan terus berjalan.

Razi mulai mempercepat langkahnya.

"Hei, kamu nggak denger aku panggilin dari tadi?" ujar Razi yang menghentikan langkah Naina.

Naina yang baru menyadari keberadaan Razi tersenyum tipis. Lalu dia kembali melanjutkan langkahnya.

Sikap Naina membuat Razi bingung, bahkan cowok itu sempat diam beberapa detik sebelum tangannya menahan pergelangan tangan Naina. Hingga cewek itu kembali menghadapnya.

"Kamu kenapa, lagi ada masalah?" tanya Razi yang langsung to the point.

Hanya sebuah gelengan kepala yang Razi dapatkan. Bahkan dia belum mendengar suara pacarnya itu hari ini.

"Kemarin kamu nelpon, mau ngomong apa?" tanya Razi yang sengaja mengingatkan Naina.

"Hm?"

"Katanya mau kasih tahu di sekolah."

"Oh," kepala Naina mengangguk-angguk seolah baru mengingat. Cewek itu menatap Razi lekat yang dibalas sama dengan Razi.

"Razi, boneka yang kamu kasih. Udah nggak ada lagi sama aku. Mama kasih boneka itu ke cucu Bi Nah." Naina berterus terang, karena memang itu yang ingin dikatakannya kemarin.

Sesaat cowok itu terdiam, namun tidak lama bibirnya tersenyum.

"Yaudah nggak apa. Lagipula kamu nggak suka boneka kan?"

Kepala Naina dengan cepat menggeleng. Wajah itu berubah sedih. Bukan hanya karena kehilangan boneka. Namun karena dia juga mengingat pernyataan Ghani. Melihat Razi membuatnya menjadi sedih. Haruskah dia memberitahu Razi tentang pernyataan Ghani kemarin?

"Tapi gue suka bonekanya."

Razi tersenyum, tangannya terjulur mengusap puncak kepala Naina. "Karena itu lo sekarang sedih?" tanyanya dan Naina dengan cepat mengangguk. "Jangan sedih, nanti gue kasih boneka yang sama lagi. Yang itu di ikhlaskan aja untuk cucu Bi Nah, ya?" tanyanya sembari tersenyum. Dan Naina seperti anak kecil yang mengangguk patuh.

"Kalo gitu ayo jalan lagi." Razi akan melangkah, namun pergelangan tangannya tiba-tiba digenggam. Dia menatap heran tangan yang sedang menggenggam pergelangan tangannya itu, lalu melihat Naina meminta penjelasan.

"Razi," cewek itu mulai bersuara yang membuatnya semakin penasaran. Jelas Naina terlihat begitu berbeda. Seperti ada yang sedang terjadi namun coba untuk dipendam sendiri. "Tadi malam Ghani," Naina kembali melanjutkan.

Ghani? Apa yang temannya itu lakukan, hingga membuat pacarnya terlihat sangat ragu sekarang.

"Hm, kenapa sama Ghani?"

Naina menggeleng, dia memaksa tersenyum. "Dia cuma nanya tugas matematika untuk minggu depan." ucapnya berbohong. Dia tidak boleh memberitahu Razi. Bagaimana jika dia memberitahu malah menimbulkan kemarahan Razi,

dia tidak ingin menghancurkan pertemanan cowok-cowok itu. Apalagi selama ini Razi sudah sering cemburu dengan Ghani.

Tidak mudah untuk membuat Razi percaya, cowok itu menatap Naina penuh selidik. Naina terlihat sangat berbeda, dan masalahnya dia tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.

"Yakin Cuma tanya tugas?" tanya Razi yang diikuti anggukkan cepat Naina.

"Iya Cuma tanya tugas. Aku Cuma takut kamu marah kalo aku nggak kasih tahu." Naina tersenyum untuk menyakinkan Razi.

Berhasil, karena cowok itu ikut membalas senyumnya.

"Sekarang aku sepenting itu, sampe kamu takut aku marah kalo nggak jujur?" Cowok itu menggodanya. Dan lagi Naina mengangguk sembari tersenyum manis.

Razi memang sepenting itu untuknya sekarang.

Tangan Razi terjulur memegang pipi Naina lalu mengelusnya dengan ibu jari. Sangat cepat. Karena Razi sadar mereka sedang berada di koridor kelas meski tidak ramai anak-anak yang berlalu lalang.

"Aku nggak secemburu itu, kamu jangan takut aku marah. Apalagi Cuma karena Ghani hubungi tanya tugas. Kalo kamu sama dia telponannya lama-lama, apalagi sampe kemalaman. Baru aku marah."

Naina balas tersenyum. Lalu setelahnya kedua remaja itu kembali berjalan. Razi mengajak Naina bercerita sepanjang jalan, ocehan dan candaan cowok itu membuat suasana hati

Naina secara perlahan membaik. Dia ikut membalas semua perkataan Razi, kadang dia juga hanya tersenyum, kadang dia tertawa pelan.

Namun senyuman di sudut bibir Naina menghilang saat melihat Ghani duduk di bangku yang terdapat di luar kelas. Cowok itu yang sedang bercerita dengan Aldi dan Amar melihat ke arahnya dan Razi terus, membuat Naina tidak nyaman. Kata-kata Ghani tadi malam memenuhi kepalanya lagi sekarang, Ghani yang mengatakan tidak suka melihat kedekatannya dengan Razi.

Naina langsung mempercepat langkahnya, meninggalkan Razi jauh di belakang dan langsung masuk ke dalam kelas. Razi yang ditinggalkan sontak terdiam, tidak mengerti dengan apa yang baru terjadi. Namun saat aldi memanggilnya, cowok itu bersikap biasa dan menyapa ketiga temannya.

"Razi, kamu nggak ke kantin?" Naina bertanya saat menemukan cowok itu duduk di luar kelas, fokus bermain game di ponsel, padahal masih jam istirahat.

Mungkin jika yang bertanya anak-anak yang lain dan bukan Naina. Razi tidak akan merespon, dan pasti dia tidak akan

melepaskan pandangannya dari ponsel. Namun karena Naina, dia langsung menutup game di ponselnya, dan melihat cewek itu.

"Aku balik duluan karena dipanggil Bu Dina tadi. Ghani, Aldi sama Amar masih di kantin." Jawab Razi lalu dia tersenyum. "Tumben balik cepat? Biasanya kalo lagi sama anak popopi tunggu bunyi bel kamu baru kelihatan di kelas,"

"Iya, soalnya Dira, Fani sama Inez sibuk ngerjain tugas yang belum selesai. Jadi aku balik aja daripada ganggu mereka."

Razi tersenyum, "yaudah sini ngobrol sama aku aja." cowok itu menepuk-nepuk tempat di sampingnya, menyuruh Naina ikut duduk menemaninya.

Dan Naina tentu saja menuruti. "Mau ngomongin apa?" tanyanya.

Bukannya langsung mengatakan sesuatu atau memulai pembicaraan mereka. Cowok di sampingnya itu malah menatapnya terus.

"Kenapa sih?" tegur Naina karena dia mulai risih atau lebih tepatnya dia jadi salah tingkah.

Razi tersenyum sangat manis. "Cuma mau lihat wajah pacar aku yang cantik, emangnya nggak boleh?"

Tuh kan, Razi selalu senang menggodanya. Naina dengan cepat mengalihkan pandangannya.

"Kalo kamu cuma mau godain aku kayak gitu, aku masuk ke kelas aja." ucap Naina mengancam.

Tapi Razi terlalu senang menggoda cewek di sampingnya itu. Dia menggeser duduknya agar lebih dekat dengan

Naina. Lalu tangannya merangkul pundak cewek yang berstatus pacarnya itu.

Mata Naina sampai membulat, cowok itu selalu melakukan sesuatu dengan sesuka hatinya. Padahal mereka sedang berada di depan kelas, meski tidak banyak anak-anak yang berada di dekat mereka. Tetap saja posisi mereka saat ini sangat berbahaya jika ada guru yang melihat.

"Razi, kamu jangan kayak gini. Nanti kalo dilihat guru kita bisa dapat masalah." Naina mendorong tangan cowok itu yang berada di bahunya. Lalu bergeser untuk membuat jarak.

Razi memang lagi iseng. Jadi bukannya mengindahkan perkataan Naina. Dia malah kembali mendekat dan merangkul bahu Naina lagi.

"Razi, kamu tuh bandel banget sih. Untung ya aku nggak pilih kamu jadi ketua OSIS waktu itu. Kalau enggak, sekarang aku udah nyesel banget. Mantan ketua OSIS kok kayak gini." Omel Naina.

"Jadi kamu pilih siapa?" tanya Razi dengan melihat wajah cewek di sampingnya terus.

"Pokoknya bukan kamu." ketus Naina.

Dan Razi tidak menggubris, dia melihat Naina terus, tanpa berkedip. Lagi-lagi Naina kalah dengan mata itu. Benar saja, untuk menyelamatkan jantungnya sekarang dia harus menghindari tatapan itu.

"Jangan lihatin aku terus." geram Naina.

Cowok itu malah tersenyum. Sangat menjengkelkan.

"Kalo punya pacar cantik, harus dilihatin terus. Daripada dilihatin sama cowok lain kan?"

Naina berdecak sebal. Dia melihat cowok itu.

"Bukannya kamu pernah bilang aku itu nggak cantik?" Naina menimpali. Alis Razi berkerut seolah sedang mengingat, hal itu dimanfaatkan Naina untuk menurunkan tangan cowok itu yang sedang merangkulnya. "Jadi sekarang jangan godain aku dengan bilang aku cantik." ucap Naina lagi sembari membuat jarak.

"Kapan aku bilang gitu?"

Naina mengedikkan bahunya cuek dengan pandangan lurus ke depan. "Dulu pas SMP, saat Adel kenalin aku sama kamu. Di situ kamu bilang aku biasa aja, nggak cantik."

Mendengar itu Razi tersenyum kikuk, dia jadi tidak bisa membela dirinya sendiri. Kenapa harus membahas masa lalu. Dia selalu kalah kalau sudah membahas masa lalu.

"Kok diam?" Gantian Naina yang meledek Razi.

Razi benar-benar kalah, cowok itu sampai menghindari tatapan Naina. Tentu saja hal itu membuat Naina sangat senang. Sekarang satu-satunya yang tersenyum hanya Naina.

"Itu kan dulu Nai, waktu itu aku lagi bucin Adel. Makanya semua cewek selain Adel di mata aku biasa aja."

Jujur Naina tidak suka dengan jawaban Razi. Senyuman di bibir Naina menghilang dan wajah itu menjadi datar.

"*By the way* Nai, kamu kemarin bicara ditelepon sama Adel kan?" Razi mengubah topik.

Naina mengangguk sembari melihat Razi yang juga sedang menatapnya. "Mm, dia udah di Jakarta lagi?" Naina balik bertanya.

Razi mengangguk.

"Kamu pasti senang ketemu dia lagi," ucap Naina.

"Senang lah. Masa udah lama nggak ketemu sama orang yang selama ini aku kangenin, tapi pas ketemu aku malah nggak seneng, iya kan?" balas Razi. Cowok itu berbicara sambil tersenyum. Seolah menunjukkan kepada Naina berapa senang dia saat ini.

Naina dibuat terdiam beberapa detik saat melihat senyuman itu. Kenapa dia harus tidak suka mendengar jawaban cowok itu yang berkaitan dengan Adel. Padahal selama ini dia juga tahu bagaimana Razi yang selalu mengutamakan Adel, dan dia juga tahu bagaimana Razi menyukai Adel. Dia merasa menyesal menanyakan hal itu.

"Kamu memang bucin Adel." kata-kata itu keluar begitu saja dari mulut Naina.

"Dulu. Sekarang aku kan bucinnya sama kamu." jawab Razi cepat seolah tidak mau memicu kesalahpahaman dalam pikiran Naina.

Razi berhasil membuat wajah cantik Naina dihiasi senyuman lagi.

"Masa sih? Kalo dalam satu waktu, aku sama Adel lagi barengan. Yakin masih bisa bilang cuma bucin aku?" Naina menantang cowok yang sedang menatapnya itu.

Razi tersenyum mendengar pertanyaan itu, dia merangkul dan menarik cewek itu agar lebih dekat dengannya. Jadilah

keduanya sedang menatap dengan jarak yang sangat dekat. Namun kali ini Naina tidak menghindar ataupun memprotes.

"Kalo gitu kita buktikan aja." ucap Razi.

"Dengan apa?" Naina tetap berani menantang cowok itu.

"Dengan kamu ketemu Adel, biar kamu bisa lihat aku bucinnya sama siapa."

"Gimana kalo masih bucin Adel?"

"Nggak mungkin."

"Gimana kalo mungkin?" Naina menimpali balik.

"Nggak mungkin, Nai. Yang pacar aku itu kamu. Jadi aku nggak mungkin suka sama cewek lain selain kamu." Balas Razi lebih lembut agar Naina memahami setiap perkataannya.

Naina tidak lagi membalas. Bagaimana bisa dia membalas karena Razi berhasil membuatnya senang dengan mendengar jawaban itu. Dia hanya tersenyum sembari membalas tatapan Razi yang tidak kunjung berhenti melihatnya.

"Woy, mau ciuman ya lo berdua?!" suara lantang Amar membuat Naina refleks menjauhkan diri dari Razi.

Begitupun dengan Razi yang spontan menoleh melihat kehadiran ke tiga temannya yang sejujurnya tidak tepat.

"Anjir, kalo mau ciuman jangan di sini woy, paling enggak lo berdua ke belakang sekolah. Kalau di sini lo berdua terlalu berani." Aldi lanjut menimpali.

"Pantesan lo nggak balik ke kantin lagi, mojok di sini ternyata." Seru Amar.

"Apaan, lo bertiga aja yang mikirnya nggak bener. Gue nggak ngelakuin apapun di sini ya." Protes Razi.

Sedangkan mata Naina sedang tertuju kepada Ghani. Cowok itu menatapnya seperti tadi malam, ada sorot kekecewaan, dan perasaan terluka. Melihat itu Naina jadi tidak nyaman, dia semakin serba salah sekarang. Lagi. Naina memilih pergi dari sana. Tanpa mengatakan apapun kepada Razi.

***

Ada apa dengan Naina? mulai bimbang kah? wkwkwkkkkk

Jangan lupa untuk vote bagian ini. Dan Jangan biarkan kamu baca sendiri, ayo ajak temen kamu untuk mengenal Razi, Naina dan Ghani.

Silahkan follow akun instagram aku (khairanihasan)

Khairanihasan

7 Juli 2020

57

Happy reading

Vote 2k untuk next part ya.

Nai!

Naina sudah akan masuk ke dalam mobil saat tiba-tiba saja suara itu memanggil namanya keras. Cewek itu berbalik, mencari arah suara yang ternyata berasal dari arah gerbang sekolah. Ghani yang memanggilnya.

Sejujurnya dia belum siap jika harus bertatapan dengan Ghani lagi. Jika ada yang ingin tahu bagaimana

perasaannya sekarang kepada Ghani setelah cowok itu mengakui perasaan kepadanya. Rasa bersalah. Ya, rasa bersalah sedang menghantuinya sekarang. Cowok itu selalu bersamanya selama ini, mereka dekat, dan dia tidak pernah menyangka Ghani berakhir dengan menyukainya. Lalu sekarang dia menyakiti perasaan cowok itu. Dia tidak bisa membalas perasaan Ghani, karena hatinya hanya untuk Razi.

Kenapa lo menghindar dari gue, Nai? Karena pengakuan gue tadi malam, lo nggak nyaman dengan itu? Ghani menyerangnya dengan berbagai pertanyaan tepat saat cowok itu sudah berada di hadapannya.

Gue nggak menghindar.

Tapi lo selalu pergi kalau lihat gue. Ini yang gue takuti kalo gue jujur soal perasaan gue. Lo pasti menjauh.

Itu dia lakukan karena tidak ingin menyakiti hati Ghani. Bukannya cowok itu sendiri yang mengatakan tidak bisa melihat kedekatannya dengan Razi. Itu sebabnya jika ada Ghani, lebih baik dia tidak berdekatan dengan Razi. Bukan karena dia ingin menjauhi Ghani, sekalipun dia tidak ada berpikiran seperti itu. Selama ini Ghani selalu baik kepadanya, mana mungkin dia menjadi jahat hanya karena sebuah perasaan.

Gue nggak menghindar, apalagi jauhi lo kok. Jawab Naina. Lalu setelahnya keheningan terjadi beberapa detik. Sebelum akhirnya Naina angkat suara, Ghani, kenapa lo bisa suka sama gue? tanyanya.

Dari awal lo pindah ke kelas IPA 1 gue udah tertarik. Terus ketertarikan itu semakin besar saat kita ketemu di uks. Tapi ternyata gue kalah cepat, Razi udah duluan mencuri hati lo.

jawab Ghani tanpa berpikir terlebih dahulu. Seolah pertanyaannya sangat lah mudah.

Lo bilang mau jadi temen gue? terus kenapa harus ada perasaan suka dihubungan pertemanan kita? Dia tahu ini pertanyaan yang jahat. Seolah dia sedang menyalahkan perasaan cowok itu. Tapi perasaan Ghani terlalu menjadi beban untuknya sekarang. Jujur saja, bersama Razi pun terkadang membuatnya tidak nyaman karena mengetahui ada hati yang terluka diatas kebahagiaannya bersama Razi sekarang.

Jadi gue harus gimana, Nai? Apa menurut lo perasaan gue ini salah? Gue nggak tahu kalau akan berujung menyukai orang yang sama dengan cewek yang juga disukai temen gue sendiri."

Naina diam. Jika Ghani bertanya kepadanya, dia harus bertanya pada siapa. Dia harus bagaimana menyikapi perasaan temannya itu. Lalu dia harus bagaimana dengan perasaannya sendiri. Dan perasaan Razi, dia juga harus bagaimana.

Kalau saja Ghani jujur lebih cepat. Dia tidak akan berpacaran dengan Razi. Karena pasti dia akan menjaga perasaan temannya itu. Tapi sekarang, ada perasaan Razi yang juga dia prioritaskan.

Perasaan gue bebani lo ya? tanya cowok itu lagi. Dan Naina tetap diam. "Kalo gitu jangan pedulikan perasaan gue."

Semuanya semakin sulit untuk Naina. Setelah percakapan kemarin, Ghani tidak pernah mengajaknya bicara lagi.

Cowok itu menghindar saat mereka bertemu. Cowok itu menjauhinya. Sikap Ghani sekarang malah membebani Naina. Rasa bersalah itu semakin besar dan Naina tidak bisa tenang.

Dia selalu menghubungi cowok itu. Namun tidak ada satupun yang direspon.

Perubahan sikap Ghani mempengaruhi hubungannya dengan Razi. Diamnya Ghani membuat Naina ikut menjauhi Razi, dia hanya menyapa cowok yang berstatus pacarnya itu saat tidak sengaja berpapasan. Saat mata mereka bertemu, Naina hanya tersenyum sekilas. Tidak ada lagi duduk bersama. Tidak ada lagi Razi yang mengacak rambutnya, karena memang dia yang membuat jarak dengan cowok itu. Naina hanya merespon Razi dengan baik saat cowok itu meneleponnya.

Ghani diam. Hanya membuat Naina semakin menyalahkan dirinya sendiri. Dia telah menyakiti perasaan cowok itu, begitu terus yang mengisi kepalanya berhari-hari ini.

Sikap Naina membuat Razi berpikir keras. Dia terus memikirkan apa yang salah dengan sikapnya, mungkin ada yang terjadi namun tidak diketahuinya.

Tepat pukul delapan malam dia menghubungi Naina, meminta cewek itu untuk keluar rumah. Karena dia sudah berada di depan pintu utama rumah pacarnya itu.

"Kamu ngapain ke rumah aku?"

Belum sempat Razi menyapa. Naina langsung melontarkan pertanyaan itu yang diiringi dengan wajah cemas.

"Memangnya kenapa, kamu nggak senang lihat aku di sini?"

"Bukan. Tapi nanti kalo Mama aku tahu kamu yang datang, pasti Mama nggak bakal suka. Kamu pasti diusir."

"Asal bukan kamu yang ngusir, aku nggak masalah diusir Mama kamu."

Razi membuat Naina tidak mampu menjawab lagi. Cewek itu diam.

"Kamu kenapa dua hari ini? Aku ada salah apa, sampai kamu jauhi aku?"

"Aku nggak jauhi kamu. Kamu telepon, aku jawab selalu kan? Kamu chat, aku selalu balas."

"Aku nggak lagi bahas komunikasi dengan benda canggih itu. Di sekolah kenapa selalu menghindar dari aku?"

Lagi. Razi membuat Naina terdiam. Cewek itu mengalihkan pandangannya.

"Aku ada salah apa Nai? Kamu kayaknya nggak pernah mau lihat wajah aku di sekolah," ucap Razi yang terlihat frustrasi.

Bagaimana tidak, di sekolah sikap Naina mendadak aneh, dan itu berlaku hanya kepadanya. Naina biasa saja jika Aldi ataupun Amar mengajaknya bicara, begitupun saat jam olahraga, Naina biasa saja ketika Aldi dan Amar duduk di sampingnya. Tapi jika itu dia, Naina akan langsung pergi, meski jarak mereka masih lima meter lagi.

"Kamu nggak ada salah apapun. Aku cuma nggak mau kedekatan kita di sekolah dilihat sama guru-guru. Aku kan pernah bilang nggak mau dihukum." Naina berbohong.

Razi tidak langsung percaya. Dia melihat wajah itu, tapi selalu dia tidak bisa membaca ekspresi wajah Naina. Karena

cewek itu terbiasa memasang ekspresi yang sama.

"Benar cuma karena itu alasannya, bukan karena ada alasan yang lain?" tanya Razi memastikan.

Dengan cepat Naina menggeleng. "Nggak ada."

"Bukan karena kamu lagi berpikir menjauh dari aku untuk selamanya kan?"

Lagi, Naina menggeleng cepat. "Aku nggak pernah mikir gitu."

Jawaban itu sudah cukup membuat Razi lega. Sebuah senyuman sudah bisa terlihat di sudut bibirnya.

"Boneka yang kamu suka, aku udah cari tapi belum jumpa yang sama percis kayak waktu itu. Tapi nanti aku coba cari ke toko boneka yang lain, sambil coba cari ke toko online juga." Jelas Razi.

Naina membalas mengangguk sembari menampilkan senyum manisnya. "Kalo susah dicari, nggak usah dicari lagi aja. Aku nggak kenapa-napa kok kalo bonekanya nggak sama. Daripada ngerepotin kamu."

Tapi Razi menggeleng cepat. "Aku nggak merasa direpotin, apalagi kamu suka sama bonekanya. Pokoknya aku pasti bisa dapetin yang sama percis."

Naina ingin menyentuh lengan cowok itu. Namun sebuah mobil alphard hitam yang baru saja melewati gerbang dan kini terparkir di halaman rumahnya yang luas membuat Naina menarik tangannya kembali. Dia mulai cemas.

"Razi, itu mobil Mama aku. Kamu pulang sekarang aja. Aku nggak mau kalo sampe Mama lihat kamu di sini, terus kamu

sampe diusir duluan." ujar Naina. Dia sampai mendorong tubuh itu sangking khawatirnya Razi akan bertemu ibunya.

Namun Razi tidak mengindahkan dia tetap berdiri di tempatnya.

"Bukannya lebih baik aku sapa Mama kamu dulu sekalian pamit pulang? Kenapa harus lari kayak maling yang ketahuan mencuri sesuatu."

Kepala Naina menggeleng tidak setuju. Ibunya tidak akan baik sekalipun Razi menyapa dengan ramah. Seperti sekarang.

"Malam tante," Razi menyapa Davina saat wanita itu berjalan hendak masuk ke dalam rumah namun ada mereka yang sedang di depan pintu.

Ibunya tentu saja tidak senang. Wajah itu berubah galak saat melihat keberadaan Razi.

"Kamu masih berhubungan sama anak laki-laki ini juga?" Ibunya bertanya dengan nada yang kesal kepadanya.

Naina melihat Razi yang kini terlihat kebingungan. Namun dengan cepat dia memberi anggukkan kepada ibunya.

"Suruh dia pulang. Mama tidak suka melihat dia berada di sini. Dan Mama mau ini yang terakhir kalinya Mama lihat dia menginjakkan kaki di rumah kita." Setelah mengatakan itu dengan cukup lantang Davina masuk ke dalam rumah.

Kedua remaja itu masih diam. Tidak ada yang memulai pembicaraan setelah kata-kata yang keluar dari mulut Davina.

Hingga Razi yang terlebih dahulu mengukir senyum. "Yaudah aku pulang dulu ya, sampai jumpa di sekolah besok." ucapnya sembari melangkah.

"Razi," panggil Naina yang membuat cowok itu kembali berbalik. "Aku minta maaf untuk ucapan Mama aku tadi. Tolong yang barusan jangan diambil hati ya," ucap Naina yang tidak enakkan.

Cowok itu tersenyum, "aku biasa aja kok. Hari ini belum berhasil meluluhkan hati Mama kamu, berarti besok dicoba lagi." Jawabnya yang membuat Naina ikut tersenyum.

"Yaudah aku pulang ya," ucap cowok itu lagi.

"Kamu hati-hati ya." ucap Naina sembari melambaikan tangannya dan Razi balas melakukan hal yang sama sembari tersenyum.

"Kamu mau boneka yang mana? Pilih yang mana pun kamu mau, sebagai ganti boneka yang udah dikasih ke cucu Bi Nah." ucap Davina.

Sekarang dia dan ibunya sedang berada di salah satu mal yang berada di kota Jakarta. Dan sekarang mereka berada di sebuah toko boneka. Setelah pulang sekolah, ibunya

mengajaknya pergi mencari boneka. Hal itu sebagai bentuk janji ibunya yang ingin mengganti boneka pemberian Razi dengan boneka yang lain.

Naina jarang pergi bersama orangtuanya, karena keduanya memang sangat sibuk. Dan hari ini, meski alasannya untuk mengganti boneka Razi. Dia sangat senang bisa pergi bersama ibunya.

"Boneka panda itu cantik sayang, Mama jadi ingat boneka pertama yang Papa kamu kasih setelah pacaran." Davina berujar sambil menunjuk boneka panda berukuran besar di rak atas. Ibunya tersenyum sangat cerah seolah sedang mengingat masa mudanya. Hal itu membuat Naina ikut tersenyum bahagia.

"Papa pernah kasih Mama boneka?" tanyanya sembari melangkah lebih dekat dengan ibunya. Davina langsung mengapit tangan anaknya dengan sayang.

"Pernah dong, Papa kamu dulu romantis. Setiap *anniv* kasih boneka, setiap bulan nggak pernah absen kasih bunga." ucap Davina yang begitu semangat bercerita. "Gimana mau yang itu?" Davina kembali menunjuk boneka panda kepada Naina.

Cewek itu tersenyum merespon pertanyaan ibunya. Dia hanya suka boneka yang diberikan Razi. Meski sekarang banyak berbagai jenis boneka di depannya, tidak ada yang membuatnya tertarik.

"Naina mau lihat yang lain dulu, Ma," jawabnya.

"Yaudah kamu cari di rak sana, biar Mama lihat-lihat di sekitar sini. Kalau ada yang kamu suka, langsung kita bayar ke kasir,"

"Mama nggak mau beli boneka pandanya, hitung-hitung untuk mengingat masa muda." Naina sengaja menggoda ibunya.

Wanita itu dengan cepat menggeleng dengan senyum tidak kunjung hilang. "Mama bukan anak muda lagi. Udah cepat cari boneka yang kamu mau, setelah itu kita pergi makan," suruh Ibunya.

Naina terkekeh pelan. Lalu segera pergi melihat ke rak yang lain. Cewek itu tidak henti-hentinya tersenyum, sekarang keluarganya yang bahagia sudah kembali. Di rumah selalu ada ayah dan ibunya. Mereka makan pagi dan malam bersama, yang sudah bertahun-tahun jarang dia rasakan lagi. Hari libur pun ibu dan ayahnya selalu berada di rumah, mereka bertiga menghabiskan waktu pagi dengan bercocok tanam. Ibunya menanam berbagai bunga dan papanya membantu memasukkan tanah ke dalam pot bunga. Lalu dia akan menyiram bunga yang baru ditanam ibunya.

Tidak ada lagi kesedihan, kesepian yang dia rasakan saat berada di rumah. Kedua orangtuanya seolah mengabulkan keinginannya dengan memberikan keluarga yang utuh dan penuh cinta. Dia sangat sayang dengan ibu dan ayahnya. Kedua orangtua yang selalu mengutamakan kebahagiannya. Jadi, sekarang dia juga memiliki kewajiban untuk memprioritaskan kebahagiaan orangtuanya. Hanya saja satu keinginan ibunya yang belum bisa dia lalukan. Dia tidak bisa mengakhiri hubungannya dengan Razi.

Naina melihat-lihat boneka yang ditata rapi di atas rak yang berada di depannya. Sungguh, tidak ada satupun yang membuatnya tertarik.

Lo bilang mau beliin gue boneka. Yaudah gue mau lihat ke sana. Naina mendengar suara keributan di sampingnya.

Lantas cewek itu menoleh. Jantungnya bereaksi cepat saat melihat Razi dan juga Adel berada tidak jauh di ujung rak yang sedang dia lihat sekarang.

Posisi Adel membelakanginya sedangkan Razi meski menghadap ke arahnya, namun bisa dipastikan cowok itu tidak akan bisa melihat keberadaannya. Karena tubuh Adel menghalangi arah pandangan cowok itu. Dan karena Razi hanya fokus melihat Adel, yang mungkin sekarang sedang marah.

"Iya pasti gue beliin. Tapi tunggu bentar, mbak nya bilang boneka yang gue mau ada. Dan sekarang lagi dicari."

"Yaudah ditinggal aja kalo udah ada."

"Nggak bisa Del. Mbaknya bilang cuma tinggal satu. Gue takut diambil orang, setelah gue bayar baru nanti kita cari boneka buat lo."

"Mas, yang seperti ini kan bonekanya?" pelayan toko datang menghampiri Razi dengan membawa boneka kucing. Percis dengan boneka yang diberikan Razi kepadanya.

"Oh iya Mbak. Biar langsung saya bayar." ucap Razi yang akan mengikuti mbak pelayan toko ke kasir. Namun suara Adel menghentikan cowok itu.

Emangnya boneka itu harus banget sama percis ya?

Harus.

Yaudah gue mau boneka itu juga.

Lo cari yang lain aja.

Nggak mau. Yang itu lebih cute.

Tapi yang itu tinggal satu Del.

Yaudah buat gue aja.

Enggak.

Emangnya penting banget ya ini boneka buat lo?

Iya penting.

Pentingan mana sama gue yang juga pengen boneka itu?

Del, Razi menegur seolah tidak suka dengan perkataan Adel.

Ih kesel. Gue males bicara sama lo. Kalau tahu gue nggak mau ke Jakarta temui lo. Balas Adel yang langsung pergi melewati Razi.

Yah kok ngambek sih," Razi menyusul Adel. "Del, lo itu penting buat gue.

Dan di sana Naina tetap diam di tempatnya. Matanya tidak berhenti memperhatikan Razi yang sedang berusaha membujuk Adel. Hanya melihat saja dia sudah mengerti Adel sangat berarti untuk Razi. Hingga sekarang cowok itu terlihat takut kalau Adel marah.

Suasana hatinya menjadi tidak bagus sekarang. Padahal tadi dia sedang senang karena bisa pergi bersama ibunya. Dia tidak tahu. Hanya melihat Razi mempedulikan cewek lain. Akan membuatnya seburuk ini.

"Sayang, ada boneka yang kamu suka?" suara Ibunya di belakang membuat Naina menghentikan melihat ke arah perginya Razi. Dia berbalik, dan tersenyum saat melihat ibunya.

"Nggak ada, Ma. Naina memang nggak begitu suka boneka. Jadi nggak usah beli aja." ucapnya. Ibunya sudah pasti akan menuruti, pundaknya di rangkul lalu membawanya berjalan keluar toko.

"Sayang, Mama angkat telepon dulu ya, kamu tunggu di sini. Baru setelah itu kita pergi makan." ucap Ibunya karena sedari tadi ponsel yang digenggam terus berbunyi.

Saat ini Naina masih berada di depan toko boneka, karena takut menghalangi orang-orang yang mungkin akan masuk ke dalam, cewek itu sedikit bergeser ke pinggir.

"Nai?" suara panggilan itu membuatnya menoleh ke belakang. Adel, cewek itu baru keluar dari dalam toko dan kini tersenyum ke arahnya.

Naina melihat ke belakang cewek itu. Dan untungnya Adel hanya sendiri. Mungkin Razi masih berada di dalam toko.

"Gue pikir bukan lo tadi. Ternyata bener lo." ucap Adel yang langsung memeluknya. Dia masih agak canggung, jadi hanya diam saat cewek itu memeluknya.

"Lo apa kabar?" tanya Adel riang seraya melepaskan pelukannya. "Gila ya, lo makin cantik. Pasti sekarang lo jadi anak hitz ya?" Adel berucap lagi.

Naina balas tersenyum cewek di sampingnya itu. "Lo juga tambah cantik." timpalnya.

"Tapi tetap, dari dulu gue selalu kalah cantik sama lo." sahut Adel yang tetap antusias, lalu wajah itu berubah lebih serius saat menatapnya. "Lo lagi sama siapa?" tanyanya.

"Sama nyokap."

"Oh, kirain sama pacar. Soalnya lagi di depan toko boneka," cewek itu menggodanya.

Adel terus mengoceh dan dia mulai tidak tenang. Sesekali dia melihat ke arah pintu toko, takut Razi akan keluar dari sana. Dia tidak ingin bertemu cowok itu, apalagi ada Adel.

Untungnya saat itu ibunya selesai menelepon di waktu yang tepat. Saat Razi terlihat akan keluar toko, Naina langsung pamit pergi kepada Adel. Jadi dia tidak bertemu dengan cowok itu.

"Kamu udah putus dari anak laki-laki itu?" pertanyaan ibunya membuat Naina berhenti memasukkan spageti ke dalam mulutnya.

Dia meletakkan kembali garpu di tangannya ke atas piring.

"Belum." jawabnya jujur.

Naina tahu ekspresi apa yang akan muncul di wajah ibunya saat dia mengatakan hal itu. Tatapan dingin, penuh tidak kesukaan.

"Kenapa ya, Mama mulai merasa kamu nggak menuruti perkataan Mama lagi. Apa kamu pikir Mama menyuruh kamu memutuskan anak laki-laki itu adalah hal yang salah?"

Naina menggeleng cepat. Sama sekali dia tidak pernah berpikiran seperti itu.

"Lalu kenapa kamu seakan berat menuruti perkataan Mama kali ini?"

Naina diam.

"Semuanya Mama lakuin untuk kamu. Apapun yang terbaik untuk kamu Mama berikan. Lalu sekarang, Mama minta kamu jauhi anak laki-laki itu pun kamu nggak bisa? Apa memang Mama yang salah, Mama terlalu mengatur. Tapi semua hal yang Mama pikirkan hanya untuk kebaikan kamu."

"Ma," Naina angkat suara. "Razi itu anak yang baik. Coba Mama sekali aja ketemu dan ngobrol sama Razi. Mama pasti akan suka sama dia."

"Jangankan bicara. Lihat wajahnya saja Mama enggan." Ibunya memprotes cepat.

Kalau sudah begitu dia tidak punya pilihan lain selain diam.

"Sekarang terserah, kamu mau dengar Mama turuti perkataan Mama. Kalo kamu nggak mau mendengar Mama lagi, silahkan."

Perkataan ibunya membuat Naina semakin diam. Pikirannya sedang berkecamuk sekarang. Ibunya seperti tidak akan pernah menyukai Razi, bahkan jika sekeras apapun dia membantah. Hati itu tidak akan luluh. Dia hanya menjadi anak yang tidak patuh dengan orang tua, bila terus bersama Razi.

Ditambah lagi dengan sikap Ghani yang membuat dia bingung menyikapinya. Cowok itu membuatnya semakin

tertekan. Dia mulai memikirkan, jika terus bersama Razi maka dia akan menyakiti hati Ghani. Apalagi sekarang Ghani seolah ingin menjauh darinya.

Lalu Razi, cowok itu menambah pikirannya karena seperti masih sangat menyayangi Adel.

Jadi dia harus bagaimana. Semua yang terjadi sekarang seolah dikarenakan dengan hubungannya dan Razi. Ibunya selalu marah, dan Ghani menjauh. Seolah hubungannya dan Razi hanya menimbulkan masalah untuk orang lain.

Silahkan comment bagi yang punya unek-unek setelah baca bagian ini!!!

Aku memikirkan bagian selanjutnya dan aku menangis.

Follow instagram khairanihasan agar nggak ketinggalan info update.

Khairanihasan
8 Juli 2020

58

Happy reading

"Tadi gue ketemu Naina,"

Razi yang sedang berbaring di atas kasur seketika mengubah posisinya menjadi duduk bersila mendengar Adel menyebut nama Naina.

"Hm, dimana?" tanyanya pada cewek yang baru masuk ke dalam kamarnya.

"Di depan toko boneka. Gue sampe nggak yakin itu dia, tambah cantik tahu nggak." Jawab Adel seraya duduk di sofa, mengambil *remote* di atas meja dan menghidupkan siaran TV.

Razi menghela napas lega. "Untung nggak ketemu," ucapnya.

Adel jadi heran. Cewek itu menoleh ke belakang. Melihat Razi yang kini sudah kembali berbaring.

"Emangnya kenapa kalo ketemu?"

"Ya nggak *surprise* lagi kalo Naina lihat bonekanya."

"Loh, boneka itu untuk Naina?"

"Mm,"

"Kok *so sweet*, lo ada hubungan spesial apa sama Naina?"

"Hubungan yang melibatkan hati." jawab Razi terlalu santai dengan lengan yang menutupi matanya.

"Lo pacaran sama dia?" ucap Adel sedikit heboh.

"Yap, betul sekali." sahut Razi bangga.

"Jadi lo udah *move on* dari gue nih?"

Razi mengangguk-angguk. Lalu suara tawa meledek mengusik telinganya. Cowok itu menurunkan lengan dari matanya. Melihat heran Adel yang lagi tertawa sangat bahagia dan tawa itu sangat menjengkelkan di matanya.

"Kenapa ketawa?"

"Lucu aja. Lo *move on* dari gue. Dan nggak tahunya lo *move on* nya sama Naina, yang dulunya gue kenalin aja lo ogah-ogahan."

"Nggak lucu."

"Lucu lah. Makanya dulu itu jangan jual mahal. Sekarang gue tanya, cantikan gue apa dia?"

"Pacar gue pastinya."

"Dasar bucin. Dulu aja lo bilang gue yang paling cantik satu sekolah. Naina biasa aja lo bilang."

Razi malas merespon.

"Udah berapa lama pacarannya?"

"Baru. Belum sampe sebulan."

"Masih anget-anget ya, makanya lo ngebucin parah. Gue minta bonekanya aja nggak di kasih." Adel memasang wajah

masam. Tidak lama dia tersenyum, "jadi mau lo kasih kapan bonekanya?"

"Besok malam."

Adel mengangguk-angguk, dia tersenyum melihat Razi yang kini sudah sibuk dengan ponsel.

"Jadi kita batal nikah nih? Padahal dulu kita janji mau nikah di umur dua puluh." godanya.

"Tetap nikah. Lo sama jodoh lo nanti, gue sama Naina."

"Ih resek, lo ngeledek mentang-mentang sekarang gue jomblo?" kesal Adel. Lalu tidak lama dia kembali tersenyum. "Arvi, pokoknya hubungan lo sama Naina gue restui. Karena gue tahu Naina baik."

Razi mengangguk saja. Bibirnya tersenyum karena saat ini dia sedang mengirimkan pesan kepada Naina.

Razi : *Adel bilang tadi dia ketemu kamu di depan toko boneka. Kamu ngapain di sana?*

Tidak lama untuknya menunggu, pesannya langsung dibaca oleh Naina. Cowok itu terus tersenyum, menunggu Naina membalas pesannya.

Tunggu! Tidak ada tanda Naina sedang mengetik balasan. Cewek itu tidak berniat mengabaikannya kan?

Razi mengetik sesuatu kembali.

Razi : *knp gk dibalas?*

Dia hanya ingin memastikan saja dengan mengirimkan pesan itu. Tapi yang terjadi sekarang membuatnya terdiam beberapa saat. Pesannya sudah ceklis dua dan kali ini tidak

ada tanda biru yang berarti Naina sedang melihat pesannya. Oke fix, cewek itu memang hanya membaca pesannya tadi. Dan pesannya sekarang diabaikan.

Razi turun dari tempat tidur. Cowok itu pergi ke balkon yang berada di kamarnya. Melupakan Adel yang kini masih melihat ke arahnya.

Cowok itu menjatuhkan bokongnya ke salah satu bangku. Sekarang dia sedang menghubungi nomor Naina.

Dengan berada di balkon Razi bisa melihat orang-orang yang berlalu lalang di jalan sekitar rumahnya. Biasanya pada malam hari dia sering menghabiskan waktu di balkon. Dia senang melihat beberapa pejalan kaki, pedagang serta kendaraan yang melewati gerbang rumahnya. Tapi sekarang pikirannya hanya tertuju pada Naina. Dan telinganya fokus mendengar bunyi pada ponselnya, menunggu panggilannya tersambung.

Tapi, lama Razi menunggu tidak ada tanda-tanda Naina akan menerima panggilan telepon darinya. Hingga terdengar suara operator.

Fix, Naina sepertinya sengaja mengabaikannya. Tapi kenapa? Razi diam, dia tidak lagi menghubungi Naina. Sekarang dia sedang mengingat-ingat, di sekolah tadi cewek itu masih baik. Saat mereka mengobrol, dia juga tidak ada mengeluarkan kata-kata yang mungkin bisa memicu kemarahan Naina. Jadi kenapa dia diabaikan?

Jangan berpikir negatif. Dia akan mencoba menghubungi sekali lagi.

Waahh, Razi menghela napas frustasi. Naina memang tidak berniat menerima panggilan teleponnya.

Malam pukul tujuh kurang lima menit Razi mendapat pesan dari Naina. Setelah hampir sepuluh kali dia menghubungi nomor pacarnya itu namun tidak kunjung mendapatkan tanggapan.

Razi, gue mau mengakhiri hubungan kita.

Jangan ditanya bagaimana Razi saat menemukan pesan itu pada layar ponselnya. Tubuhnya mendadak diam. Jantungnya mencelos yang menimbulkan desiran sakit. Sekali lagi pesan itu dibaca, dan efeknya tetap sama. Hatinya begitu sakit.

Razi mencoba tenang. Dia mengontrol suasana hatinya yang mendadak berubah menjadi sangat buruk. Tangannya mulai mengetikkan balasan.

Razi : *mengakhiri hubungan kita itu maksudnya apa Nai?*

Tidak ada kemarahan dari kata-kata yang dia tuliskan. Terlihat begitu lembut dan sangat tenang. Padahal cowok itu tidak dapat tenang lagi. Dia yang tadinya duduk di atas sofa dan sedang menonton siaran televisi, kini semuanya dia abaikan. Razi hanya menunggu balasan pesan Naina dengan gelisah. Semoga saja cewek itu sedang membuat channel *youtube* dan kini dia hanya sedang di *prank,*walaupun kemungkinannya sangat kecil, mengingat Naina yang tidak pernah bercanda.

Satu pesan masuk dari Naina.

Naina : *kita putus aja. Gue nggak mau lagi melanjutkan hubungan kita ini*

Razi : *tapi kenapa?*

Naina : *gue udah bosan. Malas pacaran lagi*

Naina tidak bisa seperti ini. Tiba-tiba menghubunginya dan meminta putus. Dia perlu alasannya, tapi tidak melalui pesan. Mereka harus bicara.

Razi bangkit dari duduknya, dia menyempatkan diri mengganti celana pendek yang tadinya dia gunakan dengan celana jeans hitam panjang. Lalu segera keluar dari kamar, turun ke lantai satu dengan terburu-buru.

Arvi, lo mau kemana?

Suara Adel yang bertanya pun tidak ia hiraukan. Cowok itu terus melangkah keluar rumah, masuk ke dalam mobil. Lalu mobil itu bergerak pergi dari rumahnya. Dia harus cepat sampai ke rumah Naina.

Mobil Razi berhenti di depan gerbang rumah Naina. Cowok itu turun dari mobil dengan benda pipih yang menempel pada salah satu telinganya. Dia sedang menghubungi Naina.

Aku udah di depan gerbang rumah kamu, ayo kita bicara, ucap Razi saat panggilannya tersambung. Matanya terus tertuju pada rumah besar yang berjarak lumayan jauh dari posisinya sekarang.

Gue udah kasih tahu alasannya dari whatsapp, kita nggak perlu bicara lagi.

Datang temui gue di sini, atau kalau enggak, gue masuk dan pencet bel rumah biar lo keluar? balas Razi. Nada suaranya tidak setenang tadi. Cowok itu terbawa suasana, karena Naina sudah kembali menggunakan lo-gue.

Razi, lo udah gila?! Lo mau diusir Mama gue lagi?

Makanya keluar, temui gue di sini.

Selesai mengatakan itu sambungan teleponnya terputus. Naina telah mengakhiri panggilan secara sepihak.

Cowok itu menyandarkan tubuhnya pada badan mobil. Sekarang dia hanya perlu menunggu Naina keluar dari rumah dan menemuinya. Jika tidak, dia tidak pernah takut untuk masuk ke dalam, memencet bel, meski nanti yang keluar Ibu Naina dan kemungkinan besarnya dia akan diusir. Yang jelas saat ini dia hanya perlu berbicara dengan Naina. Tiba-tiba menghindar darinya di sekolah, saat ditanya alasannya jawabannya selalu tidak masuk akal. Lalu sekarang, tanpa ada kesalahan yang pasti. Kenapa cewek itu mengakhiri hubungan mereka. Bahkan belum sampai sebulan hubungan mereka terjalin.

Untungnya saat ini dia melihat Naina keluar dari rumah dan berjalan menuju gerbang untuk menemuinya. Jika tidak dia akan benar-benar menerobos gerbang dan membuat keributan dengan memencet bel.

Naina keluar dari gerbang. Dan kini sudah berdiri di hadapannya. Seolah enggan melihatnya, cewek itu melihat ke arah lain.

Apa maksud kamu minta putus? ucap Razi yang terdengar lembut dan dengan suara yang tenang. Cowok itu pun sudah kembali menggunakan aku-kamu.

Ya gue mau putus. Naina langsung membalas dengan emosi.

Bisa kita bicara baik-baik tanpa emosi? ujar Razi dan Naina diam saja. Apa alasannya? Razi bertanya lagi.

"Gue udah kasih tahu alasannya di *whatsapp* tadi." Naina menjawab masih tanpa melihat Razi.

"Karena kamu bosan sama aku?" Razi bertanya yang tidak direspon oleh Naina. "Siapa yang akan terima alasan itu? Kamu minta putus sama aku karena alasan bosan, terus kalo kamu punya pacar lagi nanti, kamu putusin dengan alasan bosan juga? Nai, kasih aku alasan yang jelas kalau memang kamu mau putus." Razi terlihat begitu tenang. Karena memang sedang mengontrol dirinya sendiri. Dia tidak ingin ada kemarahan, walaupun saat ini dia ingin marah dengan keputusan sepihak Naina. Karena jika dia menggunakan emosi, dengan sikap Naina yang sedang tidak baik seperti sekarang. Hanya akan menimbulkan masalah baru. Karena pasti tidak akan ada yang mau mengalah. Yang dia inginkan saat ini hanya bicara baik-baik dengan Naina. Mengetahui apa yang membuat pacarnya itu tiba-tiba meminta putus.

Naina menghela napas, memalingkan wajah dan kini dia melihat Razi.

Nggak ada yang bisa dilanjutin lagi dalam hubungan kita. Mama gue nggak suka sama lo. Gue nggak mau jadi anak durhaka dengan ngebantah keinginan orangtua Cuma karena mau pacaran sama lo. cewek itu menjawab.

Cuma karena itu?" Razi memastikan. Tapi setiap kali dia bertanya menuntut jawaban, cewek di depannya itu lebih sering diam. "Nai, kalo Cuma karena nggak ada restu dari orangtua kamu. Kita masih bisa jalan, masalah dapetin restu orangtua itu biar jadi urusan aku. Aku akan terus berusaha ngeyakinin orangtua kamu biar bisa suka sama aku.

"Lo pikir mudah ngeyakinin nyokap gue? Gue udah coba ngomong, ngeyakinin kalo lo baik. Tapi sekarang, gue merasa bersalah karena ngebantah nyokap gue mulu."

"Nai, bukan cuma kita aja yang pacaran tapi nggak dapat restu dari orangtua. Lagipula kita masih SMA, perjalanan

kita ke depan masih panjang. Kalau nyokap kamu nggak bisa terima aku hari ini, mungkin besok, sebulan lagi atau berapa tahun ke depan pun, apa yang salah Nai? Asal kamu masih mau pertahanin hubungan kita, semua itu nggak akan jadi masalah."

"Terus gimana dengan Ghani?" Naina tidak merespon perkataan Razi dan mengatakan hal lain.

Pertanyaan Naina sukses membuat Razi diam beberapa saat. Tidak terlihat begitu terkejut meski dia diam. Tanpa Naina jelaskan, tampaknya cowok itu sudah mengerti kemana arah bicara Naina.

"Dia bilang apa sama kamu? Dia menyatakan perasaannya?" tebak Razi. Sejujurnya dia sudah sedikit curiga beberapa hari ini dengan perubahan sikap Naina kepadanya. Apalagi saat menemukan Ghani yang seolah menghindar dari Naina. Dia semakin yakin ada suatu yang terjadi. Namun beberapa hari ini dia masih menunggu Naina untuk menceritakan kepadanya. Tapi ternyata cewek itu malah diam dan menjauh darinya.

Naina mengangguk.

"Karena Ghani menyatakan perasaannya, kamu jadi nggak enak sama dia?"

Naina diam.

"Kenapa nggak kasih tahu aku dari awal kalo Ghani menyatakan perasaannya sama kamu?"

Lagi. Naina diam.

"Kalo gitu aku menolak untuk putus. Masalah Ghani biar aku bicarakan baik-baik sama dia. Biar kamu nggak merasa

bersalah lagi sama dia."

Naina tetap diam. Hanya pandangannya yang tidak terlepas dari Razi.

Razi menatap intens cewek di hadapannya, Naina masih menatapnya dengan tatapan datar. Dan dia tidak suka itu.

Razi menjulurkan tangannya menyentuh pipi kanan Naina, untungnya cewek itu tidak menolak meski matanya sempat melebar. Razi mengusap pipi itu dengan ibu jarinya.

"Masalah kita selesai kan? Aku nggak mau denger kamu minta putus lagi."

Naina tidak menjawab.

Sudut bibir Razi melengkung, memperlihatkan senyuman kecil. "Jangan marah lagi, nanti cantik nya hilang." Razi menggoda. Namun tidak ada reaksi apapun pada cewek di depannya itu.

"Aku nggak suka kamu mengabaikan aku kayak gini. Jangan diam lagi."

Bukannya menjawab, Naina malah menurunkan tangan Razi yang berada di pipinya. Lalu cewek itu mengalihkan pandangannya dari Razi.

Sikap Naina membuat Razi ikut diam. Kini Razi hanya menatap cewek di depannya dalam diam.

"Aku pulang Nai?"

"Pulang aja." jawab Naina super cuek tanpa melihatnya.

"Besok ketemu aku di sekolah, jangan marah lagi ya?" Razi mengharap Naina membalas pertanyaannya sama seperti

tadi, atau paling enggak menganggukkan kepala. Tapi cewek itu malah diam.

Razi tersenyum tipis. Dia mengusap lembut puncak kepala cewek itu. "Yaudah aku pulang dulu." ucapnya. Lantas berbalik dan menarik pintu mobil.

"Hati-hati Razi,"

Tiga kata itu membuat Razi kembali menoleh, dia menatap cewek yang kini juga menatapnya. Namun masih dengan tatapan datar. Razi tersenyum. Lalu masuk ke dalam mobil dan mobil itu melaju pergi meninggalkan Naina yang masih berdiri di tempatnya. Setelah cukup lama barulah cewek itu pergi dari sana.

Yang punya unek-unek untuk bagian ini silahkan ditulis di kolom komentar!!!

Satu kata untuk Razi?

Satu kata untuk Naina?

Guys, yang belum Follow akun instagram kedua aku yang (rani) di follow ya. Aku mulai banyak membagikan spoiler Dia Naina di sana. Dan segala tentang cerita yang aku tulis pun akan aku share di sana. Jadi jangan lupa di Follow ya.

Follow juga instagram khairanihasan kalo mau kepo sama author nya.

Khairanihasan
11 Juli 2020

59

Happy reading

***

Sikap Naina kepada Razi kemarin malam bukan hanya dipengaruhi oleh permintaan ibunya yang terus memaksa dia mengakhiri hubungan dengan Razi. Salah satunya juga karena dia melihat Razi yang begitu peduli dengan Adel saat di toko boneka. Namun yang paling membuat *mood* Naina buruk ketika dia tidak sengaja bertemu Ghani di supermarket saat menemani ibunya belanja bulanan.

Cowok itu bahkan tidak mau menyapanya saat mereka berpapasan. Sikap Ghani sangat menyebalkan karena ketika dia mengajak bicara, cowok itu tidak pernah merespon dengan baik.

Dan ada yang membuat dia tidak habis pikir dengan perkataan Ghani pada hari itu. Cowok itu seolah memaksanya putus dengan Razi sama seperti yang diinginkan ibunya. Padahal selama ini, dia berpikir cowok itu yang paling memahaminya.

"Sikap gue ke lo nggak mungkin bisa sama kayak dulu kalo lo masih berhubungan dengan Razi."

Begitulah yang Ghani katakan ketika dia bertanya kenapa cowok itu menghindarinya beberapa hari ini.

Dia tidak bisa berhenti memikirkan kata-kata Ghani itu. Setelah sampai di rumah dia memilih menyendiri di dalam kamar, karena lagi-lagi ibunya mempermasalahkan hubungannya dengan Razi. Ayahnya yang tidak suka dengan pemikiran ibunya lantas menegur. Namun yang terjadi malah pertengkaran yang tidak pernah lagi dia dengar. Hanya karena Razi, semuanya menjadi sangat rumit.

Lalu saat dia sedang memikirkan semuanya, sebuah pesan dari Razi menyita perhatiannya. Cowok itu menanyakan tentang dirinya yang bertemu Adel di toko boneka. Dan karena itu *mood* nya menjadi bertambah buruk. Dia jadi mengingat bagaimana Razi mengejar Adel yang sedang marah, cowok itu begitu peduli hingga tidak pernah berhenti membujuk agar kemarahan Adel berkurang.

Pikirannya saat itu hanya tertuju pada satu keputusan. Mengakhiri hubungannya dengan Razi. Lalu semuanya akan membaik.

Dia tidak ingin mendengar ibunya yang terus-terusan menyuruhnya memutuskan Razi lagi. Apalagi sampai bertengkar dengan ayahnya. Dia juga ingin hubungannya dengan Ghani kembali seperti dulu. Lalu Razi, cowok itu akan kembali pada Adel. Dengan begitu tidak akan ada yang tersakiti.

Tapi semuanya tidak berjalan lancar seperti keinginannya. Razi, cowok itu menolak putus dan dia tidak sengaja memberi alasan yang membawa serta nama Ghani dalam hubungan mereka. Sekarang dia jadi kepikiran, takut akan memicu pertengkaran dalam pertemanan kedua cowok itu.

***

Hari ini di sekolah, sikap Ghani kembali berubah. Cowok itu tidak lagi menghindarinya, dan sudah tersenyum kepadanya meski hanya tersenyum tipis saat mereka bertemu. Mungkin Razi sudah berbicara dengan Ghani. Dan itu berdampak baik, dia sedikit merasa lega karena tidak terjadi masalah kepada kedua cowok itu seperti ketakutannya tadi malam.

Tapi ada yang berbeda dari sikap Ghani sekarang. Cowok itu seolah sengaja menyapanya, dan senyuman itu juga terlihat dipaksakan. Mungkin karena tidak ingin ada kesalahpahaman dengan Razi, makanya cowok itu bersikap seolah tidak ada yang terjadi lagi.

Dan tadi, saat tidak sengaja bertemu di koridor menuju parkiran setelah pulang sekolah. Saat tidak ada Razi. Ghani menghindarinya lagi. Dia semakin tidak mengerti apa keinginan cowok itu dengan menghindarinya lagi.

Jadi untuk memastikan dia memanggil cowok itu terlebih dahulu. Tidak cukup sekali untuk membuat Ghani berbalik melihatnya, hingga panggilan yang ketiga barulah cowok itu berbalik.

"Kenapa?" tanya Ghani tidak bersahabat.

"Sikap lo kenapa kayak gini lagi ke gue?"

"Kenapa, lo merasa bersalah lagi?" ucap cowok itu yang tidak ada baik-baiknya. Entah kemana perginya cowok yang dia kenal dulu. Ghani sudah berubah setelah mengakui perasaan kepadanya.

"Lo udah punya Razi kan? Jadi nggak usah pikirin gue apalagi merasa bersalah dengan perasaan gue ini. Perasaan gue ini, hak gue, bukan hak lo apalagi hak Razi. Kalian senang-senang aja, ngapain bawa-bawa gue dalam hubungan kalian itu?"

Ghani menyindirnya karena memberitahu Razi tentang perasaan cowok itu.

"Razi bilang apa sama lo?"

"Sesuatu yang nggak penting. Tapi yang jelas dia suruh gue buat bersikap biasa aja sama lo."

Jawab Ghani yang tidak ingin memberitahunya dengan jelas.

"Nai, gue mau tanya. Hubungan lo sama Razi emang direstui sama nyokap lo? Gue lihat nyokap lo nggak suka banget sama Razi."

Naina diam.

Ghani tersenyum miring, senyuman yang tidak pernah dia lihat sebelumnya.

"Nggak baik membantah orangtua. Jadi kenapa nggak lo putusin aja?"

Naina semakin tidak kenal cowok di depannya sekarang. Ghani sudah banyak berubah.

"Ghani, lo udah berubah sekarang. Gue kayak nggak kenal lo lagi." Naina berujar lain dengan suara yang terdengar sedih. Hingga membuat cowok di depannya itu terdiam.

"Udah gue bilang, gue nggak mungkin bisa sama kayak dulu lagi."

"Tapi kenapa? Apa semua pertemanan cewek dengan cowok akan selalu berakhir jika salah satunya mengakui memiliki perasaan yang lebih dari sekadar teman?" Naina membalas.

"Gue nggak bisa, Nai. Gue nggak bisa berteman dengan lo kayak dulu. Karena gue udah pernah coba hal itu, setelah lo pacaran sama Razi gue udah coba bersikap biasa aja. Gue bersikap layaknya seorang teman. Tapi gue selalu ingin lebih, gue cuma mau lo dekat sama gue dan enggak dengan Razi. Jadi gue nggak bisa kalo harus bersikap kayak dulu lagi."

Naina tidak menjawab.

"Lagipula lo harus pilih satu, lo nggak mungkin dapatin dua-duanya. Lo udah pilih Razi, jadi lo harus relain gue pergi. Atau kalau lo lebih milih bersama gue maka putusin Razi. Ini semua akan menjadi jauh lebih baik kalau lo nggak bersama Razi. Gue nggak akan kayak gini."

Satu hal yang dapat ia simpulkan. Ghani egois.

"Maksud lo apa Gan?" suara tenang yang berasal dari belakang Naina membuat dua remaja itu sontak menoleh ke belakang.

Ghani awalnya terlihat terkejut, namun tidak lama wajah itu kembali tenang.

Sedangkan Naina menjadi khawatir, apalagi saat ini Razi melangkah semakin mendekati mereka. Dan berdiri di sampingnya.

"Kenapa secara terang-terangan lo nyuruh Naina buat putusin gue?" suara Razi masih sangat tenang. Namun tidak dengan tatapan matanya yang begitu dingin menatap Ghani. "Kalo lo nggak bisa menghargai status gue sebagai pacar Naina, paling enggak lo hargai pertemanan kita!"

"Gue cuma nyuruh Naina buat milih. Gue atau lo."

"Kenapa dia harus milih kalo sekarang gue pacarnya?!" bentak Razi yang sudah tersulut emosi.

Ghani seolah tidak ingin mengalah, cowok itu tersenyum miring.

"Karena gue berpikir secara logika. Lo pikir aja, ngapain Naina terlalu mempermasalahkan perubahan sikap gue. Kenapa dia merasa gue menghindar. Itu berarti dia punya perasaan buat gue, sampe dia nggak mau gue abaikan." ucap Ghani yang memicu emosi Razi. Tangan cowok itu sudah mengepal kuat hingga tampak kemerahan memperlihatkan urat-urat tangannya.

Naina melihat itu, dia tidak ingin ada pertengkaran antara Razi dan Ghani. Jadi dia dengan cepat menarik pergelangan tangan Razi. Naina berhasil mengalihkan perhatian cowok yang sudah tersulut emosi itu, Razi melihatnya dengan tatapan kesal. Lalu menarik Naina pergi dari sana.

***

Razi membawa Naina ke taman yang berada tidak jauh dari sekolah. Cowok itu melepaskan tangan Naina saat sudah berada di bawah pohon besar, yang terdapat bangku taman di bawahnya.

"Mulai sekarang nggak usah dekat-dekat sama Ghani lagi. Dia juga bukan temen aku lagi sekarang." ucap Razi yang memang masih kesal dengan perkataan Ghani tadi.

Setelahnya cowok itu langsung duduk, menyandarkan tubuhnya sembari mengatur napas. Naina masih berdiri, memperhatikan Razi yang terlihat begitu frustrasi. Hal ini yang dia takuti, pertemanan Razi dan Ghani menjadi berantakan hanya karenanya.

Dia dan Razi memang harus putus.

"Razi kita putus aja." Naina mengucapkan kata-kata itu dan Razi langsung menatapnya tanpa berkedip.

"Karena Ghani tadi? Kamu pilih Ghani, karena takut dia mengabaikan kamu terus?" Razi merespons cepat.

"Bukan karena itu. Hubungan kita terlalu banyak masalah."

"Masalahnya karena kamu terlalu peduli dengan perasaan Ghani, kamu nggak mau menyakiti hati dia," Razi berargumen dengan tatapannya yang berubah dingin.

Naina tahu cowok itu masih kesal, jadi dia mengabaikan perkataan Razi dan memilih duduk di sampingnya. Naina memandangi wajah cowok di sampingnya itu lekat-lekat. Dia ingin membuat Razi sedikit tenang. Dia ingin semuanya berakhir baik.

Yang tadi malam aku minta maaf karena mengambil keputusan secara sepihak. Karena bersikap dingin sama kamu, aku juga minta maaf. Sekarang aku mau bicara baik-baik, tanpa emosi, jadi tolong dengerin aku dulu. Suara lembut Naina berhasil meluluhkan emosi Razi, cowok itu tidak lagi menatap Naina dengan dingin. Razi membiarkan Naina untuk bicara.

"Razi, kamu kan tahu Mama aku nggak suka sama kamu. Setiap hari aku terus denger pertanyaan yang sama dari Mama. Aku udah putusin kamu apa belum. Aku masih ada hubungan dengan kamu apa enggak. Jujur aku mulai capek." Naina mulai bercerita.

"Tadi malam kan aku udah kasih tahu, Nai. Kalo nggak sekarang, nanti pasti ada waktunya Mama kamu bisa terima hubungan kita. Asal kamu bisa lebih terbuka, semua tekanan yang kamu terima selama di rumah, coba dibagi sama aku. Biar beban itu berkurang, agar kamu nggak berpikir mau putus kayak sekarang."

Naina menatap Razi serius. Lantas menggeleng.

"Tapi untuk saat ini aku nggak bisa. Mama aku mulai berdebat sama Papa, cuma karena aku pacaran sama kamu. Keluarga aku baru utuh kembali Razi, aku nggak mau Cuma karena kita pacaran. Orangtua aku bertengkar lagi. Kamu bisa ngerti posisi aku kan? Naina melihat Razi yang sejak tadi tidak lagi melihatnya, cowok itu terus melihat lurus ke depan. Lagipula kalo kita putus, kamu sama Ghani nggak akan bertengkar kayak tadi. Pertemanan kamu nggak akan berantakan Cuma karena kita pacaran. Daripada pilih pacar bukannya lebih bagus pilih pertemanan?

Kata-kata terakhir Naina membuat kepala Razi menoleh. Dia menatap Naina dalam diam. Mungkin Naina tidak

bermaksud. Tapi kata-kata Naina barusan seakan mengatakan hal lain kepada Razi. Dengan begitu cowok itu dapat mengartikan Naina memilih Ghani dan tidak memilihnya.

Ada yang mau aku tanya sebelum kita putus, ujar Razi dan Naina mengangguk kecil seolah menunggu pertanyaan Razi. "Nai, kamu menyesal pacaran sama aku?

Apa? Naina berseru karena bingung.

Razi menatap Naina, dia tersenyum tipis. Karena Mama kamu nggak suka aku. Dan karena Ghani memiliki perasaan ke kamu. Semua tekanan yang kamu terima setelah kita pacaran, mungkin aja buat kamu menyesal pernah mau jadi pacar aku.

Naina diam sebentar, mengalihkan pandangannya dari Razi seolah sedang berpikir.

Kalo aku tahu akan banyak masalah kayak sekarang. Mungkin aku nggak akan ambil keputusan buat jadi pacar kamu. Kita bisa jadi teman baik aja. Jawab Naina, lalu melihat Razi kembali dan tersenyum. Aku juga banyak buat kamu kesal kan? sering buat kamu kesal karena terlalu dekat sama Ghani. Suka balas ucapan kamu dengan marah-marah. Pacaran kita memang nggak baik buat dilanjutin.

Razi mengangguk-angguk, dia kembali melihat lurus ke depan. Pacaran kita memang nggak baik. Ucapnya membenarkan.

Makanya mulai sekarang kita temanan lagi aja. Jawab Naina yang terdengar bersemangat. Dia senang karena pada akhirnya mereka bicara tanpa perdebatan lagi.

Mendengar itu Razi tersenyum samar. Dia tidak berniat menjawab jadi diam saja.

Naina menunggu Razi menjawab perkataannya. Tapi melihat Razi yang terus diam dan tidak mau melihatnya lagi, dia jadi merasa aneh.

Kenapa Cuma diam? tanya Naina.

Razi melihat Naina sebentar, lalu melihat lurus ke depan kembali. Gue lagi mikir. Karena dari awal kita nggak pernah temenan. Gue nggak tahu setelah ini harus gimana sama lo." Razi mengubah cara bicaranya, cowok itu kembali menggunakan lo-gue seperti dulu.

Naina yang mendengar perubahan itu sampai terdiam beberapa detik. Lalu tidak lama bibirnya mengukir senyum.

"Apanya yang harus gimana, kita bisa kayak biasa aja. Kayak gue yang temenan sama Ghani, kita bisa kayak gitu juga. Dan kayak lo yang temenan sama Adel."

Naina hanya mengikuti Razi. Dia mengubah cara bicaranya karena Razi sudah mengubah cara bicaranya.

"Gue nggak sama kayak Ghani, dia punya banyak alasan buat hubungi lo kapan aja. Dengan alasan tugas matematika, nggak paham soal ini, nggak paham soal itu. Gue nggak mungkin pakek alasan itu, karena akan kelihatan dibuat-buat dan gue yakin lo pun nggak akan percaya. Gue bener-bener nggak punya alasan buat ngajak lo bicara sekarang. Salah satu alasannya cuma karena gue kangen dengar suara lo. Dan kangen gue itu bukan perasaan cowok untuk temen ceweknya. Kalo pun gue kangen Adel, tapi rasa kangen gue ke lo itu nggak sama kayak rasa kangen gue ke Adel. Karena dari awal gue nggak pernah mau menganggap lo sebagai teman.

Hening.

Razi membuat Naina terdiam sangat lama. Kata-kata Razi seperti sebuah pukulan yang menghantam tepat mengenai hatinya. Dia bukan tidak menyadari, keputusannya untuk mengakhiri hubungan mereka akan banyak melukai hati Razi. Tapi sejauh ini cara terbaik untuk meredam semua masalah hanya dengan mengakhiri hubungan mereka. Pertemanan Razi dan Ghani dia berharap setelah ini akan kembali seperti biasa. Dia juga harus menyenangkan ibunya, dia tidak ingin ibunya terus kesal karena dia berpacaran dengan Razi.

"Kalo gitu dibuat mudah aja. Kalo lo kangen, tinggal hubungi gue. Kita bisa ngobrol kapan pun." Naina tersenyum lebar kepada Razi. Menyakinkan Razi bahwa setelah ini cowok itu bisa menghubunginya kapanpun.

Razi mengangguk-angguk dan balas tersenyum. Naina jadi tersenyum lagi.

"Jadi kita sepakat buat jadi teman baik kan?" tanyanya pada Razi.

Kepala Razi mengangguk kembali. Lalu cowok itu berdiri, melihat Naina dan tersenyum. Lalu keduanya tangannya dibuka lebar.

"Kasih gue pelukan sebelum semuanya benar-benar berakhir." ucap cowok itu.

Pertama kali dia mengakhiri hubungan sebulan dengan Naina. Cewek itu menolak untuk dia peluk. Hari ini untuk kedua kalinya hubungannya dan Naina tidak berakhir mulus. Sebelum hari ini pergi dan Naina bukan siapa-siapanya lagi. Dia ingin memeluk cewek itu untuk terakhir kali, sebagai pacarnya.

Naina tidak menolak, dia berdiri dan masuk ke dalam pelukan Razi.

"Makasih udah mau jadi pacar gue sejauh ini." Bisik Razi di telinga Naina sembari mengeratkan pelukannya.

Naina menjawab, dia hanya melakukan hal yang sama, memeluk Razi dengan erat.

Kalau tahu akhirnya akan seperti sekarang. Dia tidak akan pernah mau menjadi pacar Razi. Dengan begitu dia tidak akan melukai hati siapapun. Tidak melukai hati Razi dan tidak melukai hatinya sendiri.

Jika seseorang menanyakan sejak kapan dia menyukai Razi. Mungkin jawabannya semenjak saat itu.

Saat Razi datang mencari Adel ke dalam kelasnya. Cowok itu berteriak keras di depan pintu memanggil nama Adel. Saat itu dia sedang mencatat tulisan yang berada di papan tulis. Matanya seperti tertarik dan terus mengikuti langkah cowok itu. Razi menghampiri mejanya, menemui Adel yang duduk di sampingnya. Matanya semakin terhipnotis ketika Razi mengacak rambut Adel, lalu cowok itu tertawa ketika Adel membalas memukul lengannya. Dia senang mendengar suara tawa itu, seperti dia juga merasakan kebahagiaan Razi.

Lalu saat itu dunianya seakan berhenti saat Razi melempar senyum ke arahnya, begitu cepat dan terlalu singkat. Tapi begitu melekat diingatannya. Semenjak saat itu dia selalu ingin melihat senyuman itu lagi. Saat Razi datang kembali ke kelasnya untuk menemui Adel. Dia tidak pernah berhenti melihat lelaki itu. Meski sangat jarang Razi melihat ke arahnya.

Kini Razi berjalan ke arahnya, cowok itu sering tersenyum untuknya, cowok itu sering melihat ke arahnya. Jujur dia ingin memiliki lebih lama. Tapi untuk saat ini dia harus melepaskan.

***

Apa unek kalian utk bagian ini?

Kenapa kalian menyukai Ghani?

Hanya mau bilang, cerita Dia Naina akan selesai beberapa bagian lagi.

Jadi jangan lupa untuk berikan vote bagian ini. Sebuah vote dan comment kalian akan membuat aku semakin semangat buat update.

Follow instagram khairanihasan dan rani.

Khairanihasan
21 Juli 2020

60

Karena cerita ini sudah akan berakhir. Nggak asyik kalo aku nggak kasih tantangan buat kalian.

Jadi, 3000 vote untuk lanjut bagian berikutnya ya.

Ayukkk semuanya yg rajin votenya.

Happy reading

***

Hari-hari Naina selama di sekolah kembali seperti dulu lagi. Cewek itu lebih banyak menghabiskan waktu bersama popopi daripada berada di dalam kelas.

Hubungan Naina dan Ghani sudah membaik. Ghani sudah bersikap seperti biasa lagi, sering mengajak Naina bercerita saat di dalam kelas, tidak ada ketegangan lagi, tidak ada perdebatan tentang perasaan, semuanya kembali seperti dulu.

Apa yang terjadi beberapa hari ini, sesuai dengan harapannya. Pertemanan Razi dan Ghani berjalan seperti biasa, Naina selalu memperhatikan dan kedua cowok itu terlihat begitu baik. Razi dan Ghani terlihat begitu kompak, dimanapun Aldi dan Amar berada, maka kedua cowok itu pun akan ada di sana.

Naina tidak melihat kejanggalan. Meski tidak ada Aldi dan Amar, kedua cowok itu terlihat asyik mengobrol, bisa tertawa bersama, kadang Naina ikut tersenyum saat

keduanya kompak meledek Amar yang cintanya belum diterima Tika, karena belum mendapatkan nilai seratus.

Setelah putus dari Razi dia sedikit takut. Takut pertemanan Razi dan Ghani tidak akan kembali seperti dulu. Takut ada kesalahpahaman baru. Tapi sekarang, dia sangat lega. Pilihannya tidak salah.

***

"Boneka itu nggak jadi lo kasih Naina?" pertanyaan Adel itu membuat Razi bangkit dari posisi rebahannya. Tubuhnya dibuat bersandar ke kepala ranjang, pandangannya kini tertuju pada boneka kucing yang tidak pernah dia pindahkan dari sofa di depan kasurnya.

"Nanti gue kasih."

"Nantinya kapan? Perasaan ini udah lewat empat hari dari hari lo beli boneka itu," Adel menyahut kembali.

Razi menatap Adel tanpa semangat, "kapan-kapan." jawabnya. Lalu turun dari kasur, cowok itu berjalan menuju balkon, duduk di bangku dan memandangi kendaraan yang berlalu-lalang di depan gerbang rumahnya.

"Lo kenapa sih? Galau ya? Naina lagi marah?" pertanyaan beruntun dari Adel yang mengekorinya tidak dihiraukan Razi. Cowok itu hanya menggeleng, dan tetap melihat ke arah jalan.

"Lo kapan balik?" Razi mengalihkan pembicaraan sebelum Adel memberinya pertanyaan lain.

"Besok."

Razi mengangguk. "Rajin-rajin hubungi gue, walaupun kata lo udah ada pengganti gue di sana."

Adel berdecak, lalu tersenyum saat melihat wajah Razi dari samping.

"Sebulan sekali cukup kan? Atau setahun sekali aja?" candanya.

"Sekalian tunggu lebaran monyet aja lo baru hubungi gue."

Adel terkekeh, Razi terlalu sensi. "Tapi lo jadi kuliah bareng gue kan?"

"Dimana?"

"Di Makassar lah. Gue nggak mau kuliah di Jakarta."

"Gue nggak tahu."

"Pokoknya dipikirin baik-baik. Tawaran gue nggak berlaku lama. Kalo lo tiba-tiba berubah pikiran dan mau kuliah di Makassar, lo hubungi gue, biar sekalian gue urus, pokoknya lo tinggal tunggu beres."

Razi mengangguk. Tidak berniat merespons lebih karena saat ini dia memang belum tahu ingin melanjutkan pendidikan dimana setelah lulus SMA.

Adel memukul bahu Razi, membuat cowok itu sepenuhnya melihat ke arahnya.

"Ayo turun. Tadi gue mau nyuruh lo turun makan sate ayam. Malah cerita di sini. Gue tunggu di bawah ya?"

Sekian kalinya Razi hanya memberi anggukan pada perkataan Adel. Setelah Adel pergi dan dia benar-benar

sendiri, cowok itu melihat ponsel yang sedari tadi berada digenggamannya.

Sudah tiga hari hubungannya dan Naina berakhir. Razi mencoba memulihkan perasaannya, dia tidak menghubungi Naina dua hari ini meski dia sangat ingin. Dia hanya melihat cewek itu selama jam pelajaran di kelas, karena sebelum bel masuk dan jam istirahat Naina tidak pernah berada di kelas. Dia tahu, saat Naina tidak berada di kelas, maka cewek itu bersama dengan popopi.

Tapi malam ini, dia tidak bisa menahannya. Razi kangen Naina. Dia kangen mendengar suara Naina. Namun, sudah sejak tadi dia menghubungi nomor cewek itu. Dan selalu sibuk.

Selalu saja begitu. Naina memberi harapan kepadanya, seolah tidak akan dikecewakan. Tapi ujung-ujungnya, tidak sesuai harapan.

Razi tahu dia tidak punya hak untuk marah lagi. Dia tidak punya hak untuk mengetahui Naina sedang berteleponan dengan siapa. Tapi rasa penasarannya sudah sangat besar. Dia hanya ingin memastikan.

Cowok itu beralih menghubungi nomor Ghani. Dugaannya tidak salah. Memangnya siapa lagi yang membuat Naina lupa waktu kalau bukan Ghani.

Bohong jika Razi tidak kesal dengan Ghani. Bohong jika dia tidak menganggap Ghani sebagai perusak hubungannya dan Naina. Lalu kenapa dia bisa bersikap biasa saja kepada Ghani? Karena Naina. Cewek itu berharap dengan mereka putus, semuanya akan kembali seperti dulu, Naina berharap pertemanannya dengan Ghani tidak berubah, Naina berharap pertemanannya dan Ghani tidak ada masalah lagi setelah mereka putus. Maka, untuk membuat Naina senang,

untuk membuat Naina tidak kepikiran, untuk membuat Naina berpikir keputusan yang dipilih tepat. Razi berjanji pada dirinya sendiri. Dia akan mengorbankan perasaannya, dan melupakan semua kekesalannya kepada Ghani. Semua yang dia lakukan hanya untuk membuat Naina merasa tenang.

***

Sekarang malam minggu. Razi sedang berada di rumah Aldi bersama Amar dan Ghani pastinya. Keempat cowok itu awalnya ingin pergi nongkrong ke cafe, tapi cuaca malam sedang tidak mendukung. Langit begitu gelap tanpa dihiasi bintang-bintang, tinggal tunggu saja kapan langit akan menumpahkan derasnya hujan.

Menghabiskan malam minggu dengan bermain PES menjadi pilihan keempat cowok itu sekarang. Ruang tamu seketika diisi dengan kegaduhan Aldi dan Amar yang sedang bertanding, sedangkan Razi dan Ghani menjadi tim sorak. Dua cowok yang sedang bertanding duduk di atas karpet berbulu, memandang serius layar TV berukuran 55inc sambil tangan yang bergerak aktif menggerakkan konsol. Sedangkan Razi dan Ghani duduk di atas sofa di belakang mereka, kedua cowok itu tidak kalah serius mengamati layar TV.

Yang kalah traktir mie ayam Bang Jono besok! Aldi berseru karena Amar kalah dua kosong.

Anjir, nggak ada perjanjian kayak gitu tadi. Amar memprotes.

Ada tadi. Tanya aja sama tim sorak gue di belakang. Ya nggak guys?" Aldi bertanya kepada Razi dan Ghani di belakang mereka.

"Ada. Tapi pas lo nggak sadar, Mar." Razi menyahut. Cowok itu ikut-ikutan mengerjai Amar. Aldi menahan tawa sangking senangnya. Sedangkan Ghani lagi sibuk sendiri dengan ponselnya.

"Punya temen yang senengnya lihat temen menderita ya gini, nggak ada yang mau belain gue. Oh, tapi biasanya Ghani lebih baik,"Amar memutar kepalanya melihat Ghani. Belum sempat mencari pembelaan, Ghani terlebih dahulu bangkit dari duduknya dan berjalan menuju halaman belakang rumah Aldi. Cowok itu seperti hendak menerima panggilan masuk atau ingin menghubungi seseorang.

Amar memilih tidak peduli. Dia lanjut berkonsentrasi, pokoknya dia harus bisa mengalahkan Aldi. Sedangkan Razi tidak dapat berkonsentrasi pada game di hadapannya lagi. Pandangan cowok itu terus tertuju pada Ghani, memperhatikan gerak-gerik temannya. Sebelum Ghani menghilang dari pandangannya dia sempat melihat Ghani tersenyum saat menempelkan benda pipih itu ke telinga.

Rasa penasaran itu begitu besar. Razi mengambil ponsel di saku celananya. Dia menghubungi nomor Naina. Dan hasilnya hanya membuat cowok itu tertampar kenyataan kembali. Nomor Naina sibuk.

Kenapa harus selalu Ghani.

"Lo mau kemana?" Aldi bertanya pada Razi saat temannya itu bangkit dari sofa.

"Ke depan bentar."

"Giliran lo sama Ghani bentar lagi nih,"

Razi melihat ke arah perginya Ghani, sudah lima menit dan temannya itu belum kembali.

"Panggil gue nanti." jawab Razi seraya melangkah pergi.

Razi sudah berada di teras rumah, duduk di atas anak tangga, sembari melihat langit di atasnya. Udara semakin dingin dikarenakan angin yang mulai bertiup, menandakan hujan akan segera jatuh ke bumi.

Razi membuka layar ponselnya. Dia mencari nomor Naina dan menghubungi kembali. '*Nomor yang Anda hubungi sedang sibuk*'. Razi menurunkan ponsel dari telinganya saat suara operator lagi-lagi terdengar.

Sudah hampir sepuluh menit dia duduk di teras. Sepertinya naina masih belum berhenti teleponan dengan Ghani.

Razi mengadahkan kepalanya ke atas, bulan sudah ditutupi awan hitam dan langit semakin gelap.

Lalu pandangannya kembali lurus ke depan.

Razi kangen Naina. Dan sekarang Razi ingin tahu, apakah Naina pernah merindukannya. Apakah Naina pernah memikirkannya. Apakah Naina pernah memprioritaskan dirinya sekali saja.

Namun sebanyak apapun dia berharap, mungkin jawabannya akan tetap sama. Tidak pernah. Karena jika Naina merindukannya, jika Naina memikirkannya atau jika Naina pernah sekali saja memprioritaskan dirinya. Naina akan menunggu telepon darinya atau paling tidak cewek itu akan menghubunginya terlebih dahulu.

Lalu kenapa Naina tidak pernah merindukannya? Akh, Razi lupa, Naina memang tidak pernah menyukainya. Hanya tertarik, itupun mungkin hanya dulu. Jadi untuk apa Naina memikirkannya.

Dia hanya kesal. Karena Naina memberinya harapan, katanya setelah putus mereka bisa berkomunikasi. Dia bisa menghubungi cewek itu kapan saja jika kangen. Lalu sekarang apa? Tidak ada waktu yang diberikan Naina untuknya.

Semuanya sudah benar-benar berakhir sekarang.

Razi kembali membuka layar ponselnya, cowok itu mencari nomor Adel, lalu menghubunginya.

"Kenapa lo? Kangen sama gue?" suara ledekan Adel langsung terdengar di telinga Razi saat panggilan telepon tersambung.

"Hmm, gue kangen lo." Jawab Razi.

"Padahal baru sehari gue pulang," Adel terkekeh di sana. Dan Razi tetap datar saja, suasana hatinya yang buruk membuat Razi tidak bisa bercanda sekarang.

"Del, tawaran lo kemarin masih berlaku?"

"Lo mau kuliah di Makassar sama gue?" Adel terlalu cepat tanggap. Tanpa Razi menjelaskan dengan detail cewek itu sudah dapat menebak.

"Hm, lo yang urus semuanya kan?"

"Iya dong. Lo tinggal pikirin jurusan yang mau lo ambil. Nanti tempat kuliahnya biar gue yang pilih."

"Oke."

"Lo ada masalah di Jakarta, kenapa tiba-tiba berubah pikiran?" Adel bertanya.

"Nggak ada."

"Terus kenapa mau kuliah di sini?"

"Mau cari suasana baru. Gue bosan di Jakarta."

"Yaudah Arvi. Apapun alasannya, gue tunggu lo di Makassar."

Setelahnya sambungan telepon terputus. Razi masih diam di sana, tidak berniat masuk ke dalam rumah. Meski sekarang rintik hujan mulai berjatuhan. Bahkan saat hujan sudah sangat deras, Razi tidak bergerak dari tempatnya. Air yang terbawa angin hingga mengenai lengannya tidak dia pedulikan.

Pikirannya sedang gamang, dan Naina yang menjadi alasannya. Seharusnya dari dulu dia bisa mencegah perasaannya agar tidak jatuh seperti sekarang. Kalau saja dia tidak menyukai Naina sedalam sekarang. Mungkin tidak akan sesulit ini.

Tapi sekarang, dia harus menghindar dulu untuk membiasakan hatinya. Dia ingin melupakan Naina seiring dengan masa putih abu-abunya yang akan berakhir.

Arvian Razi Melviano, dimulai dari malam ini, dia sudah memutuskan akan melepaskan Naina Putri Praja. Dia akan membuang Naina dari hatinya.

***

Tidak bisa panjang karena bagian ini khusus menyuarakan isi hati Razi. Bagian besok baru Naina.

Apa unek-unek kalian setelah baca bagian ini? Akhirnya Razi yang mengalah hmmmm

Ada kata-kata untuk Razi?

Follow instagram khairanihasan dan rani jangan lupa.

Khairanihasan
24 Juli 2020

61

Happy reading

***

"Kata lo putusnya baik-baik Nai, tapi kenapa Razi nggak pernah noleh ngelihat lo? Kalo nggak tahu lo di sini, nggak mungkin kan? Soalnya kita duduk nggak jauh dari meja mereka loh."

Kata-kata Inez membuat Naina berhenti makan, dia jadi menoleh ke samping kiri. Melihat Razi yang tidak jauh dari tempatnya duduk. Razi sedang melahap mie ayam, begitu menikmati, namun sesekali cowok itu akan tersenyum merespon ocehan Amar dan Aldi.

Bukan hanya Inez, Naina juga merasakan keanehan itu. Sejak dia dan ketiga temannya masuk dan duduk di kantin. Hanya Ghani, Aldi dan Amar yang sesekali melihat ke arah mereka. Tapi tidak dengan Razi. Benar kata Inez, tidak mungkin Razi tidak mengetahui keberadaannya di kantin. Kecuali, cowok itu memang sengaja tidak ingin melihatnya.

Naina melihat Inez di depannya. Hanya melihat sebentar tanpa memberikan jawaban, lalu kembali melanjutkan makan.

"Beneran putus baik-baik, Nai?" Inez bertanya lagi karena belum mendapatkan jawaban.

Kepala Naina mengangguk dua kali. "Baik-baik kok." jawabnya.

Setelahnya suasana menjadi hening. Tidak ada lagi pertanyaan yang mengusik pikiran Naina. Namun bukan berarti dia bisa tenang menghabiskan makanannya. Cewek itu jadi tidak berselera, kepalanya dipenuhi dengan pertanyaannya sendiri sekarang. Kenapa Razi bersikap seolah tidak ingin melihatnya? Dia ada salah apa?

Di kelas, saat jam pelajaran. Naina memastikan. Dia beberapa kali melihat ke arah Razi. Beberapa kali Naina memastikan, memang benar Razi menghindarinya dan cowok itu tidak ingin melihat ke arahnya.

Hari pertama dan kedua setelah putus dengan Razi, hubungan Naina sudah membaik dengan Ghani. Setiap malam Ghani mulai menghubunginya lagi, cowok itu mengajaknya mengobrol via telepon. Tapi dia menolak setiap panggilan masuk itu, dan menyuruh Ghani untuk mengirimkan pesan dari whatsapp saja. Naina melakukan itu karena dia mengingat Razi. Dia takut Razi akan menghubunginya saat sedang berteleponan dengan Ghani. Jadi dua hari setelah putus, Naina selalu menunggu panggilan masuk dari Razi. Jika Ghani menghubungi, Naina selalu menyuruh untuk chatting-an saja. Tapi dua hari itu Razi tidak menghubunginya.

Di sekolah Naina tidak sesering dulu berada di kelas, jika ada pelajaran yang kosong, dia memilih keluar kelas. Cewek itu akan ke ruangan popopi, meski hanya sendiri karena temannya harus belajar di kelas, tapi Naina lebih nyaman berada di ruang popopi. Karena jika di kelas, dia akan sering berbicara dengan Ghani. Dia tidak tahu bagaimana cara menyuruh Ghani agar tidak terlalu dekat dengannya di sekolah, dia ingin membuat sedikit jarak dengan Ghani

sekarang. Dan itu tentu saja dia lakukan untuk Razi. Dia ingin menjaga perasaan cowok itu.

Hari ke tiga setelah putus, ketika Ghani menghubunginya lagi. Naina tidak enak hati menolak panggilan itu lagi. Jadi dia menerima panggilan masuk dari Ghani.

Lalu saat malam minggu, Naina berharap ada panggilan masuk dari Razi di layar ponselnya. Tapi ponselnya tidak kunjung berbunyi. Hingga pukul delapan malam, Naina mengharapkan Razi, tapi Ghani yang menghubunginya. Dia kembali menerima panggilan masuk dari Ghani, kurang lebih hanya lima belas menit panggilan itu berlangsung. Setelahnya Naina menyudahi obrolan itu terlebih dahulu.

Karena Razi tidak pernah menghubunginya setelah mereka putus. Malam itu, Naina mengambil inisiatif menghubungi Razi terlebih dahulu. Tapi yang Naina dengar malah suara operator. Nomor Razi sedang sibuk.

Razi bilang kalau cowok itu kangen kepadanya maka akan meneleponnya. Tapi hampir seminggu mereka putus Razi tidak pernah menghubunginya. Razi tidak merindukannya, padahal dia kangen cowok itu.

Lalu kini, saat hanya di sekolah dia bisa melihat Razi. Tapi kenapa Razi seolah tidak ingin melihatnya.

Mereka sudah sepakat sebelum putus, dia dan Razi akan menjadi teman yang baik. Tapi sekarang, kenapa hanya ada jarak. Bukan ini yang dia mau setelah putus dengan Razi.

***

Saat jam olahraga pun Razi menghindarinya. Seolah tidak ingin berada dalam satu kelompok yang sama saat melakukan permainan lari estafet, Razi yang mengatur pembagian kelompok sengaja membuatnya satu kelompok dengan Tika, Amar dan Ghani. Padahal bisa saja cowok itu mengatur satu kelompok dengannya tanpa menaruh nama Ghani ke dalam kelompok mereka. Dengan melakukan hal itu, Razi hanya membuat semuanya telihat semakin jelas. Razi memang sedang menghindarinya.

Naina baru saja mengganti baju olahraga dengan seragam kembali. Kini dia berjalan menyusuri koridor, hendak kembali ke kelas, mengambil bekal makanannya, lalu langsung ke ruangan popopi.

Langkah Naina perlahan semakin pelan saat melihat Razi sedang berjalan berlawanan arah dengannya sekarang.

Cowok itu berjalan dengan mata yang sibuk melihat ponsel. Tanpa melihatnya, Razi melewatinya begitu saja.

"Razi?" Naina spontan memanggil nama itu. Dia berbalik, begitupun dengan Razi yang menoleh melihatnya. "Kenapa?" Naina berguman begitu saja saat cowok itu menatapnya begitu datar. Seolah tidak senang mendengarnya memanggil.

"Apa?" tanya Razi dengan dingin.

"Kenapa sikap lo kayak gini sama gue?" sudah jelas Naina begitu sedih saat mengeluarkan kata-kata itu. Namun karena Naina terbiasa memperlihatkan ketegaran dari wajahnya. Kesedihan itu tertutupi dengan begitu mulus dari wajahnya.

"Sikap gue kenapa?" Razi menjawab dengan memberikan pertanyaan kembali yang terdengar begitu ketus.

"Bukannya kita udah sepakat untuk jadi teman setelah putus. Tapi sekarang, kenapa lo seakan terus menghindar dari gue?" ucap Naina to the point.

"Gue nggak menghindar."

"Tapi kenapa nggak pernah ngajak gue bicara?"

"Karena nggak ada yang mau gue bicarain."

"Lo nggak pernah nelpon gue,"

"Karena memang nggak mau."

Jawaban cepat Razi sukses membuat Naina terdiam. Naina memperhatikan cowok di hadapannya itu, Razi beberapa kali menghindari tatapannya, seolah tidak merasa nyaman.

Naina semakin tidak mengerti mengapa Razi bersikap seperti ini kepadanya.

"Kenapa lo jadi dingin sama gue? Gue ada salah apa?" Tanya Naina.

Tidak langsung menjawab. Razi menghela napas, dan seperti ogah-ogahan menjawab pertanyaannya.

"Saat hubungan kita berakhir, bukan cuma lo yang punya pilihan, gue juga punya pilihan. Dan pilihan gue seperti sekarang."

"Ya tapi kenapa? Waktu itu, lo ngeiyain saat gue minta kita buat jadi teman setelah putus, tapi kenapa jadi kayak gini?"

"Nai, apa dulu saat Ghani menjauh lo kayak gini juga?

Razi tidak menjawab pertanyaannya dan malah memberikan pertanyaan lain yang membuatnya bingung.

"Maksudnya?"

"Apa lo merasa bersalah dengan perubahan sikap dia?" tanya Razi dan Naina tidak merespons. Dan sekarang karena gue menjauh lo juga merasa bersalah? ungkap Razi lagi.

Karena perubahan sikap lo terjadi setelah kita putus, wajar kan kalo gue merasa bersalah?

Razi menggeleng cepat. Enggak. Karena lo nggak salah.

Perkataan Razi membuat Naina terdiam.

Apa setiap cowok yang suka sama lo, lo harus balas perasaan mereka? kalo lo nggak suka sama cowok itu, apa lo wajib buat balas perasaan itu? enggak Nai. Kalo lo berpikir lo yang salah, seolah lo menyakiti hati mereka. Sikap lo yang kayak gitu nggak bagus."

Razi berhasil membuat Naina semakin terdiam.

"Jangan merasa bersalah sama orang lain terus. Kalo lo memang udah mengambil keputusan, lo harus komitmen dengan keputusan lo itu. Lo nggak boleh menyalahkan diri sendiri dengan perubahan sikap orang lain." Razi menatap serius cewek yang sedang mendengar perkataannya itu, "Nai, lo boleh egois. Kalo itu untuk kebahagiaan lo kenapa enggak? Terlalu baik sama orang juga nggak bagus, sikap merasa bersalah lo itu bisa dimanfaatin orang lain. Lo harus percaya sama keputusan yang lo buat. Jangan terlalu peduli dengan perasaan orang lain."

Setelah berhasil membuat Naina terdiam dengan kata-katanya. Razi melangkah pergi.

"Terus gue juga nggak boleh peduli dengan perasaan lo?" ucap Naina keras yang membuat langkah Razi langsung

berhenti.

Razi berbalik dan berjalan mendekatinya lagi.

Apa? Tanya Razi memastikan lagi.

Gue peduli dengan perasaan lo. jawab Naina cepat dan begitu jelas.

Razi mengalihkan pandangannya, cowok itu tersenyum, lalu tidak lama dia terkekeh. Razi sedang menertawakan dirinya sendiri sekarang.

Peduli dengan perasaannya? Mendengar itu hanya membuat hatinya terluka. Seolah Naina sedang mengkasihani perasaannya.

Seperti apa rasa peduli Naina kepadanya, bahkan setelah putus meluangkan waktu untuknya saja tidak pernah.

"Kenapa ketawa?" tanya Naina heran.

Ditanya seperti itu tawa Razi seketika berhenti. Wajah itu menjadi sangat serius saat menatap Naina.

"Karena lo lagi mengkasihani gue. Nai, jangan karena lo tahu perasaan gue ke lo gimana, lo pikir bisa mengkasihani gue kayak sekarang." Razi berseru dengan menatap tajam lawan bicaranya. Jika saja bukan Naina, mungkin cewek lain sudah kabur sekarang. Razi terlihat begitu menyeramkan.

"Kasihani apa, gue nggak lagi mengkasihani lo." Bantah Naina cepat. Siapa yang sedang mengkasihani. Hanya karena sebuah kata peduli, kenapa cowok itu begitu marah kepadanya.

Razi memperlihatkan senyuman miring. Menatap Naina tanpa berkedip.

"Terus apa? Rasa bersalah?" Razi menyudutkan Naina dengan kata-katanya.

"Sikap lo kayak sekarang buat gue kepikiran Razi. Kalo lo menghindari gue setelah kita putus, berarti sekarang lo marah sama keputusan gue." Naina berhenti bicara sebentar, dia menatap lekat mata Razi, "gue bukan sedang mengkasihani, gue peduli sama perasaan lo yang terluka karena gue."

Razi tersenyum lagi.

"Nai, di dunia ini cewek nggak cuma satu. Hari ini, gue akui, lo masih ada di hati gue. Tapi besok, belum tentu. Jangan kasihani perasaan gue. Karena gue bisa dapetin cewek yang lebih cantik dari lo, yang lebih dari segalanya. Tapi mungkin enggak sekarang. Jadi jangan berpikir gue sangat terluka saat ini. Jangan berpikir kalo gue nggak mungkin bisa move on dari lo. Gue benci dikasihani. Gitu juga dengan lo kan? jadi jangan kasihani gue.

"Gue nggak lagi mengkasihani lo Razi!" Naina terluka memdengar kata-kata yang keluar dari mulut Razi itu. Dia sudah mengatakannya berulang kali, dia tidak sedang mengkasihani. Tapi cowok itu terus beranggapan hal yang sama. Hingga sekarang dia berteriak keras. Untungnya hanya ada mereka berdua di sana.

"Ah, maaf gue lupa. Lo nggak lagi mengkasihani gue. Cuma lagi merasa bersalah aja." Razi mengatakan hal itu sambil tersenyum sinis. Senyuman yang mampu membuat Naina terdiam, "kalo pun benar lo peduli sama gue. Mulai sekarang nggak perlu lagi. Karena gue pun nggak mau peduli lagi sama apapun itu tentang lo. Mari kita sekolah dengan

tenang tanpa memikirkan satu sama lain, gue mau menghabiskan waktu kurang dari tiga bulan ini dengan damai. Nggak mau mikirin siapapun, dan yang paling penting, gue nggak mau mikirin lo. Gue harus menghapus lo dari pikiran gue, dari hati gue. Tolong kerjasamanya."

"Menghapus gue?"

Razi mengangguk cepat. "Nggak perlu gue jelasin lebih detail kan? Lo pasti ngerti maksud gue."

Naina diam.

"Satu lagi, gue bukan menghindar. Kalo menghindar kesannya gue terlalu lemah berhadapan dengan lo. Meski lo ada di depan gue, sekalipun lo ada di samping gue, bagi gue lo nggak ada. Sama seperti yang gue lakuin sekarang, gue mau lo ngelakuin hal yang sama."

Setelahnya Razi meninggalkan Naina sendiri di sana. Kini Naina tidak menghentikan cowok itu lagi. Naina berbalik ke arah yang berlawanan arah dengan Razi, kemudian melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti.

Setelah mereka putus, meski itu sebuah perpisahan, Naina tidak pernah menganggapnya sebagai bentuk perpisahan yang sebenarnya. Hatinya terluka tapi dia tidak menangis. Karena Naina hanya menganggap itu sementara dan akan berjalan baik-baik saja, sampai dia mampu membuat Ibunya menerima Razi, sampai saat Ghani tidak merasa tersakiti lagi. Dia ingin bersama Razi lagi, dia masih berharap bisa menjadi pacar Razi lagi.

Tapi hari ini. Naina merasakan perpisahan sebenarnya. Ketika Razi mengatakan akan menghapusnya dari hati cowok itu, saat Razi mengatakan tidak ingin peduli lagi dengannya dan yang paling membuatnya sedih ketika Razi

mengatakan tidak lagi menganggapnya ada. Hatinya begitu sakit dan Naina tidak bisa menahannya. Kini dia menangis.

***

Jadi sebenarnya Razi dan Naina saling salah paham hmmmm

Yang menyalahkan Naina kemarin, setelah membaca bagian ini bagaimana unek nya?

Kalian mau ending yg seperti apa untuk hubungan Razi dan Naina?

Follow instagram khairanihasan dan rani untuk info update bagian selanjutnya.

Khairanihasan
27 Juli 2020

62

Happy reading

Sedang Idul Adha, kamu sudah kurban apa?

Aku, mengkurbankan waktu mengetik bagian ini untuk menyenangkan kalian hahahhaha

***

Razi dan Naina semakin hari kian semakin jauh. Tidak ada komunikasi lagi. Tidak ada tegur sapa. Saling melempar senyum pun tidak.

Naina hanya memandangi Razi diam-diam. Memperhatikan cowok itu dari kejauhan. Seperti sekarang, Naina memperhatikan Razi yang sedang berbicara dengan Pandu di lapangan. Kelasnya akan bertanding futsal dengan kelas IPA 2. Seperti pertandingan persahabatan yang sudah menjadi kebiasaan setiap tahunnya, kelas yang kalah harus mentraktir makan di kantin.

Di pinggiran lapangan sudah dipenuhi anak-anak kelasnya dan juga anak-anak kelas IPA 2. Mereka datang untuk memberi semangat untuk perwakilan kelas masing-masing. Meskipun Naina sudah mulai membiasakan diri dengan keramaian, dia masih belum bisa berbaur dengan para siswi. Sehingga sekarang dia memilih menjauh dari anak-anak yang lain dan duduk di bangku koridor yang berhadapan langsung dengan lapangan.

"Kenapa diam sendirian di sini?" suara Ghani mengalihkan pandangan Naina dari Razi. Cewek itu menoleh ke sampingnya.

"Gue lagi nunggu anak popopi," jawabnya kepada Ghani. Ketiga temannya itu sedang mengambil botol minuman di ruangan popopi. "Lo kenapa nggak ke lapangan, lo ikut main kan?" tanya Naina balik.

Ghani tersenyum lantas ikut duduk di samping Naina.

"Pak Endru belum datang. Gue malas dengar Aldi sama Amar adu congor." jawab Ghani yang membuat Naina tersenyum.

Setelahnya suasana menjadi hening. Naina melihat kembali ke lapangan, mencari sosok Razi yang sudah menghilang dari tempat terakhir kali dia memandang. Padahal Pandu masih ada di sana.

Ghani memperhatikan gelagat aneh Naina yang sibuk mencari seseorang di lapangan. Tanpa bertanya pun Ghani bisa menebak dengan benar siapa yang sedang dicari Naina. Cowok itu hanya tersenyum samar sembari memandangi wajah Naina dari samping.

Dia tidak ingin memiliki perasaan apapun kepada Naina awalnya, sebisa mungkin dia mencoba untuk jangan menyukai Naina. Apalagi setelah dia tahu Razi pernah menjalin hubungan dengan Naina. Dia sudah mencegah perasaannya, dia ingin memiliki perasaan yang hanya sekadar teman kepada Naina. Tapi pada akhirnya dia kalah. Cewek yang kadang terlihat sangat jutek, kadang tersenyum sangat manis kepadanya, kadang juga menatapnya dengan tajam. Segalanya yang ada pada diri Naina membuat hatinya meleleh. Selama hampir delapan belas tahun dia hidup di dunia, untuk pertama kalinya dia

menyukai seseorang wanita selain ibunya. Tapi mengapa harus terjebak menyukai cewek yang sama seperti temannya.

Dia menyadari akhir-akhir ini sikapnya terlalu egois, memaksakan keinginannya dan tidak memikirkan perasaan Razi. Selama ini karena dia anak tunggal, kasih sayang kedua orangtuanya sepenuhnya dia dapatkan, apapun yang dia inginkan tidak ada satupun yang tidak ia dapatkan. Ghani biasa memiliki apa yang dia inginkan. Membenci sesuatu yang bisa membuatnya jengkel. Dan membuang dengan mudah apa yang tidak dia butuhkan lagi. Karena tidak mungkin ada yang memarahinya. Hidupnya terlampau mulus selama ini.

Lalu ketika dia menyukai Naina. Seperti halnya sesuatu yang selalu dia dapatkan dengan mulus. Dia ingin cewek itu menjadi miliknya. Tapi, untuk pertama kalinya dia tidak bisa mendapatkan keinginannya dengan mudah. Dia menyadari Naina tidak menyukainya, cewek itu menyukai temannya.

Ghani tidak peduli jika sekarang dia sangat egois. Aldi dan Amar sudah mengetahui perasaannya kepada Naina, dan kedua temannya itu menyalahkannya karena tidak bisa menjaga perasaan Razi. Tapi dia tidak akan peduli. Siapapun yang menyalahkannya, dia tidak peduli.

Dia berjanji ini yang terakhir. Jika Tuhan memberikan Naina kepadanya. Dia tidak akan menjadi Ghani yang egois lagi. Dia akan membuang sifat yang tidak baik itu. Dia hanya menginginkan Naina melihatnya bukan sebagai teman tapi sebagai pria yang disukai. Hanya Naina yang ia inginkan.

"Nai, boleh gue tanya tentang sesuatu?"

Pertanyaan Ghani menghentikan kepala Naina yang bercelingak-celinguk mencari Razi di lapangan.

Naina menoleh melihatnya.

"Apa?" tanya Naina.

"Sejak kapan lo suka Razi?" Ghani langsung to the point.

"Ha?" Naina spontan berguman karena bingung dengan pertanyaan tiba-tiba itu. "Kenapa lo tiba-tiba tanya gitu?" tanya Naina balik.

"Cuma mau tau aja. Sejak kapan?" Ghani bertanya lagi.

"Sejak SMP." Jawab Naina sembari mengalihkan pandangannya ke lapangan kembali, dia belum bisa menemukan kemana perginya Razi.

"Selama itu lo suka sama dia?"

Pertanyaan itu membuat Naina terdiam, dia memandangi Ghani di sampingnya. Lalu dia memberikan anggukkan kecil sebagai jawaban.

"Kenapa bisa selama itu?" Ghani bertanya lagi meski hatinya tidak bisa menerima jawaban Naina.

Gue nggak tahu. Razi terlalu banyak mencuri perhatian gue selama di sekolah."

"Mencuri perhatian?"

Naina memperhatikan Ghani lebih lama.

"Walaupun kadang gue berusaha buat nggak mau ngelihat dia, pasti gue tetap berakhir mencari-cari dia."

Ghani terdiam mendengar itu. Dia tidak lagi bertanya. Saat teman Naina datang, cowok itu langsung pamit pergi ke lapangan.

Razi melihat Naina dan Ghani yang duduk bersama di bangku koridor, dia ingin tidak peduli, tapi nyatanya dia tidak bisa. Hatinya panas melihat kedekatan Naina dengan Ghani, dia ingin marah, tapi tidak tahu ingin marah kepada siapa. Berbicara dengan Pandu semakin tidak cambung karena dia tidak bisa konsentrasi dengan obrolan mereka. Untuk mengalihkan perhatiannya dari Naina dan Ghani, Razi memilih pergi dari lapangan, dia meninggalkan Pandu dengan alasan ingin memanggil Pak Endru yang mungkin masih di ruang guru.

Pinggiran lapangan bertambah ramai saat bunyi peluit Pak Endru terdengar. Pertandingan dimulai dengan damai, kedua tim sama-sama menjunjung tinggi sportivitas sebagai kunci utama dalam pertandingan. Sudah lima menit pertandingan berlangsung, Pak Endru tidak menemukan akan ada tanda-tanda kerusuhan dari kedua tim itu, jadi dia menyerahkan peluit wasitnya kepada Sholeh, anak IPA 1 yang tidak ikut bermain, lalu guru yang masih muda itu meninggalkan lapangan. Pergi ke kantin untuk mengisi perut itulah yang ingin dilakukan Pak Endru sekarang.

Keempat anggota popopi ikut menyaksikan pertandingan di pinggir lapangan, hanya Inez yang sibuk bersorak untuk Pandu, tiga cewek lainnya hanya menyaksikan dalam diam. Jika Fani dan Dira fokus melihat kelas IPA 2, Naina tentunya fokus melihat kelasnya, namun fokusnya sedikit lebih banyak untuk Razi. Naina memang selalu senang memperhatikan Razi, seperti apa yang dikatakannya kepada Ghani tadi, Razi selalu bisa mencuri perhatiannya.

Pertandingan yang berjalan kondusif, mulai memanas saat kelas IPA 1 tertinggal satu gol. Razi dan Aldi yang bertindak sebagai penyerang beberapa kali mencoba menerobos pertahan lawan, namun gagal karena Pandu berhasil

merebut bola dari kaki Razi sebelum cowok itu mengoper kepada Aldi.

Gawang kelas IPA 1 kembali terancam. Dan, satu gol kembali berhasil dicetak dengan mudah oleh tim IPA 2.

"Gan, mata lo kemana? Kalo jaga gawang yang fokus, jangan sibuk ngelihat yang lain, kita tertinggal dua gol karena lo nggak fokus." Razi menegur Ghani. Pasalnya beberapa kali dia memperhatikan Ghani tidak fokus ke permainan di lapangan, malah mencuri pandang ke arah Naina terus.

"Gue fokus lagi, yang salah itu lo, skill permainan lo perlu dipertanyakan, dari tadi bola di kaki lo mudah banget direbut lawan. Nggak bisa main jangan gayaan jadi penyerang." Ghani menjawab perkataan Razi dengan sedikit emosi.

"Lo kok sensi sih?"

"Apaan, gue biasa aja. Lo yang pakek emosi. Kalo merasa bener nih lo jaga gawang biar gue yang nyerang." ucap Ghani lagi.

"Nggak profesional banget sih lo, dari awal posisi lo di kiper, kenapa minta ganti segala."

"Lo sebagai penyerang aja nggak guna."

Aldi yang mendengar adu mulut dari kedua temannya jalan mendekat.

"Karena masalah kiper doang lo berdua debat. Udah sana Gan, biar gue yang jadi kiper. Lo berdua yang nyerang tim lawan." Aldi mengalah daripada kedua temannya terus saling menyalahkan.

Pertandingan dimulai kembali dengan pertukaran posisi antara Ghani dan Aldi. Pertandingan berjalan baik namun tidak untuk kelas IPA 1. Di dalam lapangan semua anak dapat melihat ketidak kompakkan Razi dan Ghani.

Semuanya dimulai dari Razi yang lagi-lagi gagal mengoper bola kepada Ghani karena Pandu berhasil merebut bola. Ghani sepertinya terlalu kesal, alhasil setiap bola yang diarahkan untuk Razi selalu berusaha direbut kembali oleh Ghani. Razi membiarkan itu meski cowok itu sempat kesal dengan tingkah Ghani, tapi yang membuat Razi semakin kesal karena Ghani bermain begitu serakah. Saat posisinya aman untuk mencetak gol, Ghani tidak kunjung mengoper bola kepadanya. Teriakannya diabaikan dan Ghani selalu mencoba melepaskan tendangan ke arah gawang lawan, meski tahu tembakannya dapat di block lawan dengan mudah.

Permainan terus berlangsung seperti itu untuk kelas IPA 1. Amar saja mulai bosan dengan tingkah Ghani. Cowok satu itu ikut geram karena Ghani bermain serakah. Tapi Amar tetap berusaha tenang.

"Ghani mainnya kok gitu sih? Kayak mau menguasai bola sendiri," Inez di samping Naina berkomentar.

Belum sempat merespon ucapan Inez. Mata Naina membulat sempurna karena melihat yang terjadi di lapangan sekarang. Ditambah lagi suara teriakan histeris dari siswi perempuan di pinggir lapangan yang terdengar begitu menakutkan.

Pertandingan di lapangan mendadak berhenti karena ketegangan tiba-tiba saja melanda tim IPA 1. Semuanya bermula ketika Amar baru saja mengoper bola kepada Razi, lalu Ghani datang, seolah tidak berpikir panjang, hanya

karena ingin merebut bola, Ghani mendorong tubuh Razi begitu saja. Hingga Razi tersungkur dengan lutut yang mendarat terlebih dahulu mengenai lantai lapangan. Lutut Razi berdarah. Tidak habis pikir dengan apa yang baru saja dia rasakan, Razi berdiri. Cowok itu menatap Ghani dengan amarah yang memang sudah sejak tadi ditahan.

"Lo udah bosan main, atau lo punya masalah sama gue?" ucap Razi kepada Ghani yang menatapnya seolah tidak merasa bersalah.

Ghani, cowok itu hanya berdecak cuek. Sembari melihat bola yang berada di bawah kakinya, cowok itu menjawab, "lo yang udah bosan kali? Dari tadi pakek emosi."

Razi tersenyum sinis. "Dasar bocah. Bisanya ngikutin omongan gue." Setelah mengatakan itu Razi berbalik, berjalan menuju gawang. Dia bermaksud ingin mengganti posisinya dengan Aldi, karena jika dia tetap bermain sebagai penyerang, kelas mereka tidak bisa bermain dengan baik. Dia sangat kesal dengan Ghani dan itu sudah terjadi sebelum pertandingan dimulai karena melihat temannya itu berdekatan dengan Naina. Saat dia mencoba profesional dengan pertandingan, Ghani membuat masalah dengan terus memancing emosinya. Jadi untuk kebaikan bersama, Razi memilih menjadi kiper dan membiarkan Ghani sepuas hati bermain di lapangan karena sepertinya cowok itu terlalu terobsebsi dengan menjadi penyerang.

"Al, biar gue yang jadi kiper."

Baru selesai Razi mengatakan itu kepada Aldi. Tubuhnya seketika menjadi kaku, bersamaan dengan itu punggungnya terasa begitu sakit. Razi baru saja mendapatkan lemparan bola yang sangat kuat di punggungnya. Lalu dia mendengar suara di belakangnya, "Bocah lo bilang?"

Cowok itu berbalik.

"Anjir! Lo maunya apa sih bangsat?!" Razi mengumpat. Dia tidak bisa menahannya lagi, Ghani sudah banyak membuatnya emosi, tadi dengan sengaja mendorong tubuhnya dan sekarang melemparnya dengan bola.

Tidak perlu berbasa-basi lagi. Razi langsung saja mendekat dan memberikan bogem mentah ke wajah Ghani.

Seketika suasana di lapangan menjadi semakin menegangkan karena Ghani tidak ingin mengalah, dan terjadilah perkelahian diantara dua cowok itu.

Aldi, Amar dan semua cowok di sana berusaha melerai perkelahian dua cowok yang berstatus teman itu.

Sedangkan siswi perempuan dipinggiran lapangan sudah semakin heboh, menjerit histeris setiap kali melihat Ghani dan Razi memberikan pukulan satu sama lain.

Naina tidak berkutik di tempatnya. Cewek itu diam terpaku, melihat pemandangan yang tepat di depan matanya. Razi dan Ghani berkelahi seperti kesetanan.

"Gue senang baku hantam sama lo." Tepat saat dia berhasil membuat Ghani terjatuh tidak berdaya di bawahnya. Razi mendengar Ghani mengatakan itu, dengan diiringi senyum meledek di bibirnya. Perlahan cengkeraman kuat Razi pada leher baju Ghani melonggar, Razi benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi dengan temannya itu. Kini Ghani malah tertawa. "Pukul lagi gue bangsat!" lagi-lagi Ghani tertawa. Membuat Razi semakin mundur.

Aldi dan Amar langsung membantu Ghani bangun.

"Lo harusnya mukul gue dari beberapa hari yang lalu, karena dari awal gue yakin lo punya banyak emosi buat gue. Ngapain lo sok baik dengan menahan emosi."

Tangan kanan Razi sudah mengepal kuat. Tapi dia tidak ingin terpancing emosi lagi, cowok itu menahannya karena dia mulai tahu kemana arah perkataan Ghani. Temannya itu sedang membahas Naina.

"Kelas kami kalah. Gue minta maaf karena buat keributan." Beberapa kata itu Razi tuturkan untuk Pandu. Lalu setelahnya cowok itu pergi meninggalkan lapangan.

Ghani tersenyum miring, terkekeh pelan karena kesal. Dia mencoba memancing emosi Razi, dan berhasil, Razi terpancing. Namun hanya sebentar karena pada akhirnya temannya itu selalu bisa mengendalikan diri.

Ghani tidak suka ketika Naina mengatakan Razi selalu berhasil mencuri perhatian cewek itu. Dia memperhatikan selama di lapangan, dan benar saja, Naina hanya fokus memperhatikan Razi. Dia ingin berganti posisi, berpikir setelah menjadi penyerang, Naina akan memperhatikannya. Namun cewek itu tidak sedikit pun mengalihkan perhatiannya dari Razi. *Come on* di sana juga ada dia yang sedang bermain.

Kesal diabaikan, Ghani memang sengaja merebut semua bola yang diarahkan pada Razi. Dengan begitu Naina akan melihatnya, begitu pikirnya. Ternyata tidak juga. Setelah mendorong Razi, dia mendapatkan perhatian Naina, namun hanya sorot kemarahan yang ia lihat.

Ghani sedang tersulut emosi. Rasa cemburunya kepada Razi sudah sangat besar. Akhirnya tanpa pikir panjang dia melempar bola ke punggung Razi.

Dia berhasil memicu kemarahan Razi dan memang itu yang dia mau. Jujur saja, karena Razi terlalu baik, selalu mengalah disetiap keributan, dia jadi tidak bisa membenci temannya itu. Setelah putus dengan Naina, tidak menunjukkan kemarahan kepadanya, bersikap biasa saja layaknya tidak terjadi apapun, padahal bisa dikatakan pemicu putusnya Razi dan Naina adalah dia. Namun bahkan, menunjukkan kemarahan saja Razi tidak pernah kepadanya. Tapi karena Razi begitu, dia jadi merasa bersalah.

Dia akan sangat senang jika Razi marah. Jika Razi memukulnya. Karena dengan begitu semuanya akan lebih mudah. Dia tidak akan merasa bersalah dan tanpa ragu akan merebut Naina dari Razi.

Razi hanya membuat dia berpikir. Kalau dia tidak lebih baik dari temannya itu. Dan Razi lebih pantas untuk memiliki Naina, bukan dia.

***

Satu kata untuk Razi?

Satu kata untuk Ghani?

Seperti biasa vote 3k untuk next cepat. Kenapa kalian sangat malas vote?

Follow instagram khairanihasan dan rani.

Khairanihasan
1 Agustus 2020

63

Happy reading

***

Tidak lama setelah melihat Razi pergi dari lapangan, Naina pun pergi. Cewek itu mengikuti langkah Razi yang begitu cepat, berusaha mengejar namun tetap saja dia tertinggal jauh di belakang.

"Razi," panggilnya. Tidak terlalu keras namun tidak juga pelan.

Tidak ada tanda Razi akan berhenti atau menoleh melihatnya. Cowok itu terus melangkah tanpa mengurangi kecepatannya.

"Nai, jangan dipanggil lagi." sebuah suara memerintah menghentikan langkahnya. Naina berbalik, diikuti dengan Aldi yang jalan semakin mendekatinya.

Naina menatap penuh tanya Aldi yang terlihat begitu serius, tidak seperti biasanya.

"Lo udah ngelepasin dia kan?" Aldi mengatakan hal itu setelah berdiri beberapa detik tepat di depannya.

Naina tidak menjawab.

"Jadi buat apa lo susulin lagi. Lo cuma memperkeruh keadaan, yang di lapangan tadi juga terjadi karena lo. Sadar kan?" Aldi yang biasanya selalu menggunakan emosi, tidak pernah bicara baik-baik dengan lawan bicaranya. Kini berbicara dengan sangat tenang kepada Naina. Namun hal itu malah membuat Naina semakin terintimidasi.

"Lo putusin Razi karena mau pertemanannya sama Ghani baik-baik aja kan? Tapi lo lihat sendiri tadi, nggak mungkin baik-baik aja diantara Razi dan Ghani. Karena masih ada lo."

"Apa?" Naina merespon kata terakhir Aldi.

"Dari awal, lo terlalu labil. Yang terjadi sekarang nggak mungkin bisa terjadi kalo lo bisa tegas sama perasaan lo sendiri. Lo pacaran sama Razi, tapi terlalu dekat sama Ghani. Lo putusin Razi, tapi lo masih mau perhatian dari dia. Mau lo apa sih sebenarnya?"

"Gue cuma mau hubungan gue sama Razi tetap baik-baik aja setelah putus."

"Nggak bisa." Bantah Aldi cepat. "Lo udah memilih mengakhiri. Jadi sekarang lo memang harus benar-benar mengakhiri." Lanjut Aldi yang membuat Naina kembali diam.

"Coba lo pikir. Kalo dari awal lo bisa tegas buat milih Razi dan nggak usah mikirin perasaan Ghani. Atau lo pilih Ghani dan nggak peduliin perasaan Razi. Itu bisa aja jadi keputusan yang jauh lebih baik daripada sekarang. Tapi gue tahu, lo orang yang nggak bisa egois, lo peduli dengan perasaan siapapun, dan kalo lo pilih satu lo akan merasa bersalah sama satunya lagi." Aldi diam sebentar setelah mengatakan kalimat yang panjang itu.

Aneh memang Aldi yang biasanya emosian, kini bisa tenang dan menceramahi Naina panjang lebar tanpa amarah. Karena Aldi juga mulai bosan, walaupun Razi bersikap biasa saja kepada Ghani setelah putus dari Naina. Tapi dia bisa tahu seberapa terlukanya temannya itu. Dan dia juga mulai benci Ghani, sudah menjadi tersangka tapi tetap saja tidak mempedulikan perasaan Razi. Tapi itu susahnya punya teman yang saling bertengkar. Mau bagaimanapun dia tidak bisa memilih diantara Razi ataupun Ghani. Dia harus memberi respons yang baik untuk kedua temannya. Tanpa menyalahkan atau menyudutkan salah satunya. Hanya karena perempuan, lalu pertemanan mereka renggang. Aldi tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Ada satu cara yang akan membuat semuanya kembali seperti dulu. Lo mau tahu itu apa?"

Naina tidak menjawab, hanya menatap sebagai bentuk keingintahuan.

"Jauhi dua-duanya. Lo harus jauhi Ghani dan Razi. Karena kalo lo mencari Razi, Ghani pasti nggak akan suka. Kalo lo bersama Ghani, Razi yang akan terluka. Jadi, jalan satu-satunya cuma menjauhi keduanya. Lo mau pertemanan Razi dan Ghani baik-baik aja kan Nai?"

Cewek itu mengangguk.

"Jadi gue minta tolong, mulai sekarang lo jauhi dua-duanya."

Naina mengangguk lagi. Ingin mengatakan bahwa dia sudah mengerti.

"Kalo boleh tahu Nai, diantara Razi dan Ghani, lo sukanya sama siapa?" Aldi bertanya, namun Naina tidak menjawab. "Razi ya?" Aldi mengambil kesimpulan sendiri. Saat melihat Naina hanya menatapnya tanpa menunjukkan ekspresi

membantah. Dia sudah yakin, kalau memang yang Naina sukai adalah Razi.

Aldi diam. Dia sedang berpikir. Padahal keduanya saling suka. Razi menyukai Naina dan begitu juga dengan Naina. Tapi kenapa Razi mengatakan hal lain kepadanya waktu itu. Beberapa hari yang lalu, Razi mengatakan tidak ingin peduli lagi dengan Naina, temannya itu mengatakan akan melupakan Naina dan secepatnya akan mencari gadis lain. Karena Razi menyimpulkan Naina tidak pernah memiliki perasaan kepadanya.

Sebenarnya apa yang terjadi dengan hubungan Razi dan Naina.

"Lo nggak pernah kasih tahu Razi tentang perasaan lo ya?"

Lagi. Naina hanya diam.

Kalau begitu Aldi sudah bisa menyimpulkan kalau komunikasi antara Razi dan Naina sangat buruk.

"Razi bilang dia nggak mau peduli lagi sama lo,"

"Gue tahu." kini Naina menjawab.

Aldi mengangguk. Dia juga tidak ingin ikut campur lebih jauh.

"Berarti itu mudah buat lo, jauhi dua-duanya, dan coba buat nggak peduli sama siapapun."

Naina memberi anggukkan.

"Lo diapain sama dia Nai?" suara keras dari Dira membuat kedua insan itu menoleh ke belakang.

Aldi mendesah panjang. "Aduh, pakek ada nenek lampir segala. Gue lagi nggak mood adu mulut." cerocos Aldi tanpa mengalihkan pandangannya dari Dira. Lalu dia melihat Naina. "Gue cabut duluan." ucapnya. Menepuk pundak Naina beberapa kali lalu langsung melangkah pergi.

"Apa lo bilang, nenek lampir?!" ternyata Dira mendengar ucapan Aldi tadi. Cewek yang sudah berada di samping Naina itu menatap kepergian Aldi galak.

"Gue nggak bilang buat lo." Balas Aldi sembari menoleh ke belakang.

"Terus buat siapa?"

"Buat tembok." Sahut Aldi sebelum cowok itu berlari dan menghilang dari pandangan Naina dan Dira.

Dira menghentakkan kakinya kesal. Lantas melihat Naina penuh selidik, "dia ngapain lo, Nai? Nggak dimacem-macemin kan? Sampe aja iya dia gangguin lo gue botakin kepalanya." Dira berseru panjang penuh kesal.

Naina menggeleng pelan, lalu menarik tangan Dira untuk pergi dari sana.

Suasana hati Naina berubah setelah berbicara dengan Aldi, sedikit menjadi buruk setelah cowok itu memintanya untuk menjauhi Razi dan Ghani. Namun Naina menyadari bahwa itu memang keputusan yang baik. Dia memang harus menjauhi keduanya, untuk kebaikan semuanya.

***

Sudah berhari-hari berlalu. Naina menepati permintaan Aldi, dia tidak lagi berhubungan dengan dua cowok itu. Jika dengan Razi sudah jelas, sudah sangat lama Naina tidak pernah lagi berkomunikasi dengan Razi. Karena memang bukan Naina yang memulai, melainkan Razi yang ingin menjauh dan tidak ingin mempedulikannya. Memang benar kata Aldi, mudah untuk Naina menjauhi Razi karena cowok itu ikut menjauhinya. Namun jangan dipikir akan benar-benar semudah itu, Naina memang tidak pernah mencoba menemui Razi, tidak pernah mengajak bicara Razi, tapi susah untuk membuat cowok itu benar-benar menghilang dari pikirannya. Tetap saja, saat sedang sendiri dia akan memikirkan Razi. Naina ingin bicara meski sekali saja. Dia ingin bertanya, apa sekarang cowok itu baik-baik saja, terakhir kali setelah berkelahi dengan Ghani di lapangan. Naina belum sempat menanyakan keadaan cowok itu, mungkin punggungnya sangat sakit karena Ghani melempar bola sangat kuat.

Sedangkan Ghani. Saat Naina menjauh, cowok itu terus mengikutinya, bertanya ada apa dan mengapa sikapnya berubah. Berhari-hari seperti itu. Sampai akhirnya Ghani tidak pernah bertanya lagi, cowok itu seperti sudah menerima, dan sekarang Ghani juga ikut menjauhinya.

Naina tidak pernah ceroboh saat menyeberang jalan, dia selalu berhati-hati. Tapi sepertinya hari ini dia sedang nahas, tubuhnya terserempet motor saat hendak menyeberang jalan menuju mini market di depan sekolahnya.

Saat itu sudah jam pulang sekolah. Naina hendak membeli minuman sembari menunggu Pak Mamat menjemput. Tapi yang terjadi malah sesuatu yang buruk, pengendara motor

yang ugal-ugalan di jalan menyerempet Naina. Efeknya sekarang tangan dan kakinya terasa begitu kaku dan kebas, dan banyak lecet di kaki, juga tangan sebelah kanannya.

Dia dengan cepat dibawa ke rumah sakit oleh Pak Mamat yang saat itu sudah sampai di depan sekolah.

Esok harinya, Naina mendapat banyak kunjungan dari anak-anak kelasnya. Semuanya datang ditemani Bu Dina sebagai wali kelas mereka, hanya Razi yang tidak ikut menjenguknya di rumah sakit, padahal Ghani, Aldi dan Amar ada bersama teman yang lainnya. Hanya sebagai teman sekelas, tampaknya dia pun tak dianggap lagi dengan Razi.

"Besok kamu harus lebih hati-hati lagi ya Naina, jangan sampai jadi seperti ini lagi." Bu Dina memberi wejangan kepada Naina. Cewek itu hanya membalas dengan anggukkan dan senyuman yang tidak terlalu lebar. Setelah itu Bu Dina dan satu persatu teman kelasnya pamit kepada ibunya, dan meninggalkan ruangannya.

"Cepat pulih Nai, biar bisa masuk sekolah lagi." ucap Ghani sebelum pergi dari ruangannya.

Naina mengangguk, dia tersenyum. "Makasih ya udah datang." Balasnya. Bukan hanya untuk Ghani namun untuk Aldi dan Amar yang juga berada di samping Ghani.

Setelahnya ruangan bernuansa putih itu menjadi sangat hening. Naina memilih memejamkan matanya. Lalu tidak lama mata itu kembali terbuka saat mendengar suara pintu terbuka. Ayahnya. Naina sedikit kecewa mendapati hal itu. Jujur saja dia sedikit berharap Razi datang melihatnya saat ini. Dia ingin mendengar cowok itu menanyakan keadaannya. Namun jelas itu hanya keinginan yang tidak mungkin ia dapatkan.

Karena Razi telah mengatakan, cowok itu tidak akan peduli dengan apapun tentangnya lagi. Dengan tidak datang melihatnya, meski semua teman sekelas datang menjenguknya. Razi benar-benar telah membuktikan ucapannya itu. Cowok itu memang tidak akan peduli dengannya lagi.

***

Bau ending semakin tercium hehehhe

Pada akhirnya Aldi harus bertindak wkkkwkkk

Yap, bagian ini memang sangat singkat. Jadi, vote dan comment yang rajin untuk bagian ini. Maka akan cepat bagian selanjutnya aku update

Follow instagram khairanihasan dan rani

Khairanihasan
3 Agustus 2020

64

Happy reading

***

Aldi dan Amar mendadak tegang, tenggorokan terasa kering, namun menelan saliva sendiri saja terasa begitu berat. Ini dikarenakan mereka duduk ditengah-tengah, menjadi pemisah antara Razi dan Ghani. Hawanya terasa begitu panas dan menegangkan.

Pasalnya ini untuk pertama kalinya Razi dan Ghani duduk bersama mereka setelah perkelahian di lapangan waktu itu. Biasanya kalau Razi bersama mereka, maka Ghani tidak akan ikut. Atau jika Ghani yang ikut bersama mereka, maka Razi yang akan mengalah.

"Gue bakal kuliah di Makassar." Razi memulai pembicaraan, suasana yang menegangkan itu telah berubah menjadi rasa terkejutan. Aldi dan Amar kompak mendelik, tidak terima dengan perkataan Razi.

"Makassar gimana? Kita udah janji dari kelas dua, waktu itu lo sepakat kuliah bareng kita di Jakarta. Kita janji buat satu fakultas, kalo bisa bahkan satu jurusan. Sekarang kenapa tiba-tiba lo berubah pikiran?" Aldi langsung mengeluarkan argumen dengan sangat panjang. Cowok itu berdiri tidak terima, untungnya sekarang mereka sedang berada di ruang keluarga rumahnya sendiri.

"Gue dari awal mau jadi angkatan, tapi karena janji kita buat kuliah bareng, gue nggak ikut seleksinya. Lo nggak bisa kayak gini dong Raz, tiba-tiba berubah pikiran," Amar ikut menimpali.

Cowok yang sedang menjadi sasaran kemarahan itu diam. Berpikir sejenak, baru dia mengangkat kepala melihat teman-temannya.

"Apa alasannya kita harus kuliah bareng? Kalo cuma soal pertemanan, kita masih bisa berteman, setiap libur semester kita bisa ngumpul. Ini masalah pendidikan, karier kita untuk kedepannya, nggak bisa disama-samain. Waktu itu gue masih belum paham, belum tahu yang terbaik buat gue ke depannya apa, makanya gue janji buat kuliah bareng sama kalian." Razi berhenti sebentar, dia melihat Aldi dan Amar yang kompak mengabaikannya. Hanya Ghani yang fokus mendengarkan kata-katanya.

"Mar, cita-cita lo mau jadi angkatan, jangan karena kita bertiga bakal kuliah. Lo jadi ikut-ikutan dan ngelepasin keinginan lo itu. Ikut seleksinya, gue yakin lo bakal lolos." ucap Razi kepada Amar yang tidak mendapatkan respons apapun. Lalu cowok itu beralih kepada Aldi. "Al, gue nggak bisa kuliah di Jakarta. Lo sama Ghani bisa cari universitas yang sama. Tanpa gue."

"Lo mau ambil jurusan apa sih di sana? Emang jurusan yang mau lo ambil nggak ada satu pun di kampus Jakarta?" seru Aldi masih tidak terima.

Razi tidak menjawab.

"Lo udah bosan berteman sama kita bertiga kan Raz? Itu makanya kenapa lo pilih kuliah di kota lain." Amar selalu ikut-ikutan.

"Apaan. Jelas enggak lah." Razi membantah cepat. "Gue udah ambil keputusan ini dari sebulan yang lalu. Sekalipun nggak pernah ada gue mikir yang kayak lo tuduh itu, Mar."

"Lo bener-bener nggak asik, Raz. Masa iya kita harus ikut lo ke Makassar?" Amar berceletuk.

Di samping Amar, Ghani hanya mendengar percakapan itu tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Razi mendesah panjang. Dari dulu ada satu sifat Amar dan Aldi yang membuat Razi tidak suka. Kedua temannya itu gemar sekali mengikutinya. Dia mengambil jurusan IPA, dua cowok itu ikut-ikutan memilih jurusan yang sama. Padahal kemampuan keduanya pada pelajaran Kimia dan Fisika sangat kurang.

Dia menjadi ketua OSIS, kedua temannya itu mengekori dan ikut-ikutan daftar menjadi pengurus OSIS. Saat terpilih jadi kapten basket, Amar dan Aldi ikut-ikutan masuk klub basket. Saat dia masuk kelas unggulan bersama Ghani, dua cowok itu mati-matian mengemis kepada kepala sekolah agar dimasukkan juga ke kelas unggulan.

Untungnya saat dia dan Ghani terjebak menyukai cewek yang sama, Aldi dan Amar tidak ikut-ikutan. Kalau sampai itu terjadi, dia bisa gila hanya karena memikirkannya saja.

"Kita bukan anak SD yang mau lanjut SMP. Kalo kita masih sekecil itu, gue bisa ngikutin kemana pun kalian pergi. Setelah lulus SMA, bukan waktunya lagi untuk main-main. Ini waktunya buat kita meraih mimpi, untuk kehidupan kedepannya. Jadi jangan terlalu dipermasalahkan, apalagi cuma karena nggak bisa kuliah bareng. Dan, berhenti buat ikut-ikutan memilih apa yang gue pilih. Lo berdua harus punya pilihan sendiri.

Aldi dan Amar kompak diam. Saling melempar pandang, lalu kompak menggeleng.

Lo ngapain sih jauh-jauh kuliah di Makassar? Aldi bertanya lagi.

Gue mau kuliah sekalian cari pengalaman hidup mandiri di kota orang, kalo di Jakarta terus gue nggak mungkin bisa mandiri karena dekat orangtua.

Aldi dan Amar manggut-manggut. Mungkin sedang merasa Razi terlalu keren dengan jawaban itu.

Setelah sedikit memberikan pencerahan, Aldi dan Amar akhirnya mengerti dengan pilihan Razi. Razi merasa lega karena akhirnya kedua temannya itu tidak mengikutinya kuliah di Makassar. Sekarang, Razi sedang duduk di anak tangga teras rumah Aldi, dia belum pulang karena sedang menunggu Amar yang masih berada di dalam, temannya itu tadi pergi bersamanya. Jadi tidak mungkin Razi meninggalkan Amar.

Razi tidak sendiri duduk di teras. Ada Ghani yang ikut duduk tidak jauh di sampingnya.

Hubungannya dengan Ghani memang belum seperti dulu, mereka hanya bicara kalau ada hal yang memang harus dibicarakan. Selebihnya mereka saling diam. Walaupun sudah saling berjabat tangan dan meminta maaf satu sama lain di hari perkelahian itu juga.

Jadi lo mau cari pengalaman di Makassar? Ghani mengeluarkan suara setelah keduanya hanya diam.

Razi mengangguk.

Bukan karena lo sengaja pergi, pergi dari Naina atau mungkin karena gue juga lo mengambil keputusan itu?"

Razi melihat temannya itu. Tersenyum tipis, lalu kembali melihat lurus ke depan.

"Gue ada janji sama seseorang di sana, buat kuliah bareng. Tapi lo jangan kasih tahu Aldi sama Amar. Nanti gue dapat omelan mereka."

"Seseorang itu cewek?"

Razi mengangguk. "Temen gue dari kecil. Gue selalu bareng sama dia, cuma SMA aja kita nggak bareng. Dia pindah ke Makassar. Kalau aja dia di sini juga saat SMA, mungkin kita nggak akan terjebak suka sama cewek yang sama."

"Cinta pertama lo?"

Razi mengangguk lagi, "bisa dibilang begitu."

"Jadi Naina gimana?" Ghani bertanya. Razi menoleh bingung dibuatnya.

"Gimana apanya?"

"Lo ngelepasin dia. Lo ikhlas dia jadi milik gue?"

Razi tersenyum, lantas tertawa menanggapi kata-kata Ghani.

"Dia bukan milik gue sejak awal. Jadi lo nggak perlu tanya gue soal itu. Naina milik diri dia sendiri. Kalo lo mau memiliki dia, tanya sama orangnya langsung. Dikasih lampu hijau lo sikat."

Razi bangkit dari duduknya. "Si Amar nggak niat pulang kali ya. Gue panggil Amar dulu, Gan." Razi berseru dan langsung

masuk ke dalam rumah, meninggalkan Ghani yang ikut berdiri setelah ditinggal sendirian.

Ghani menghela napas. Dia tahu Razi sengaja mencari pelarian karena tidak ingin membahas Naina lebih jauh lagi.

***

Sudah tiga hari Naina libur sekolah. Hari ini cewek itu menginjakkan kakinya ke sekolah, kakinya belum sepenuhnya sembuh, tapi Naina takut jika terlalu lama libur akan semakin banyak tertinggal pelajaran. Terlebih ujian kelulusan hanya kurang dari dua bulan lagi.

Dia berjalan menggunakan satu tongkat, cewek itu sedikit kesusahan berjalan karena memang belum terbiasa menggunakannya. Di rumah jika ingin keluar kamar dia selalu dibantu ibunya atau Bi Nah. Jadi sekarang dia benar-benar merasa tidak nyaman berjalan menggunakan tongkat.

Naina mengeluh di dalam hati sambil meringis menahan nyeri di kakinya. Dia semakin kerepotan karena membawa tas bekal di tangan kirinya.

Naina lelah. Dia berhenti di bangku koridor. Duduk sebentar sambil menunggu nyeri di kakinya menghilang. Karena kecelakaan waktu itu, kakinya bukan hanya mendapatkan memar tapi juga terkilir. Itu yang membuat kakinya terasa lebih sakit.

Naina bangkit kembali dari duduknya. Dia mulai kerepotan lagi dengan tas bekal itu.

"Bisa? Kalo nggak sini tasnya, biar gue yang bawa,"

Naina diam terpaku mendengar suara itu. Semakin diam saat menolehkan kepala dan Razi sudah ada di sampingnya.

Dua hari di rumah sakit cowok itu tidak pernah datang menjenguknya. Kali ini menawarkan diri menolongnya saat bahkan dia sudah berpikir Razi tidak peduli dengannya lagi.

"Mau ditolongin apa enggak?" ucap Razi lagi karena Naina terus diam.

Naina memberikan tas bekalnya pada Razi. Lalu keduanya berjalan bersisian dalam keheningan. Naina pikir Razi akan meninggalkannya setelah dia memberikan tas bekal itu, bisa saja cowok itu jalan terlebih dahulu, lalu meletakkan tas bekal itu ke mejanya. Tapi Razi dengan sabar menunggunya yang tidak bisa berjalan dengan cepat.

"Kenapa lo nggak ikut anak-anak lihat gue di rumah sakit waktu itu?" Naina bertanya karena dia sangat ingin tahu alasannya.

Razi tidak menoleh melihatnya. "Gue ada urusan lain."

"Emangnya di kasih izin sama Bu Dina buat nggak ikut?" Naina bertanya lagi. Karena biasanya Bu Dina mengharuskan anak-anaknya pergi semua jika ada teman mereka yang mendapat kemalangan. Tapi waktu itu Razi tidak ada.

Razi berhenti melangkah, membuat Naina juga berhenti. Apalagi kini cowok itu menatapnya begitu dingin, Naina dibuat diam dengan tatapan itu.

"Buktinya gue nggak datang kan?" ketus Razi. Lalu kembali melanjutkan langkahnya, kali ini berjalan lebih cepat tanpa menunggu Naina di belakangnya.

Naina sempat terdiam lama mendengar jawaban itu, dia memandangi punggung Razi. Cowok itu bicara dengan begitu dingin kepadanya sekarang.

Naina memperhatikan Razi saat meletakkan tas bekal miliknya ke atas meja.

"Makasih," ucap Naina saat cowok itu berbalik ke arahnya yang berdiri di samping meja Amar.

Naina pikir Razi akan langsung pergi, mengabaikannya begitu saja. Tapi cowok itu malah mengatakan sesuatu sebelum pergi, yang membuatnya terdiam.

"Mulai sekarang jangan sampe ceroboh lagi. Hati-hati kalo mau menyeberang jalan."

***

Beberapa bagian lagi menuju ending.

Happy or sad nih?

Dari tiga karakter utama cowok dalam cerita yang aku buat. Razi adalah cowok yang paliiiingggg baik. Darka si kasar, tukang memaksa. Gavin si pelit bicara, kalo ngomong selalu bikin sakit hati Melva. Razi, awalnya mungkin kelihatan nyebelin. Beberapa orang mungkin berpikir Razi tidak sebaik Ghani. Tapi dia adalah orang yang paling mengalah, paling sabar, sikap itu mulai dia tunjukkan ketika dia sadar kalau benar-benar suka dengan Naina. Kenapa sebagian ragu kepada Razi diawal, mungkin karena bagian Razi banyak aku umpetin di awal-awal. Dan

Ghani lah yang lebih menonjol. Tapi nanti kalo kalian membaca cerita ini versi novel. Akan aku buat kalian benar-benar jatuh cinta sama sosok cowok satu ini.

Udah ah, udah panjang bacotannya ahhahahaa

Follow instagram khairanihasan dan rani ya

Khairanihasan
5 Agustus 2020

65

Happy reading

Note : ini belum ending, jadi gk perlu degdegan

***

Kurang sebulan lagi sebelum ujian kelulusan dilaksanakan. Naina menyibukkan dirinya dengan belajar dan belajar. Tidak ada waktu senggang.

Karena saat di sekolah Naina akan fokus menerima penjelasan guru, dan mencoba memahaminya dengan baik. Lalu saat di rumah dia akan menerapkan ilmu yang ia dapatkan dengan mencoba menyelesaikan soal-soal.

Waktu senggang Naina di sekolah hanya saat jam istirahat, tentu saja waktu istirahat itu Naina gunakan untuk makan bersama ketiga temannya di ruangan popopi.

Naina begitu rajin. Karena memang dia bertekad mendapatkan nilai kelulusan yang bagus. Dia harus bisa melanjutkan sekolah di universitas bergengsi. Dia ingin membuat kedua orangtuanya bangga.

Tidak ada waktu main-main. Dan tidak ada waktu untuk memikirkan hal lain selain belajar. Itulah yang dilakukan Naina sekarang.

Bel pulang baru saja berbunyi dan Naina sedang memasukkan buku-buku yang berada di atas meja kembali ke dalam tasnya. Kegiatan itu berhenti saat mendengar suara Tika.

Nai, lo udah ada pilihan mau lanjut di mana? tanya Tika.

Belum tahu mau ke kampus mana. Tapi pasti ambil di Jakarta. Jawabnya. Tika mengangguk-angguk. Kalo lo? Naina bertanya balik. Terkadang dia memang berbicara dengan Tika saat di kelas. Namun tidak bisa juga dikatakan sering.

Belum tahu juga sih. Tapi sama kayak lo, maunya di Jakarta.

Naina menganggukkan kepalanya.

Tapi banyak dari kelas kita yang mau kuliah di kota lain loh. Gue denger ada beberapa yang mau di Bandung. Oh, Razi juga kan? Gue denger dia mau kuliah di Makassar.

Tidak ada tanggapan. Naina hanya diam, lalu mengarahkan matanya ke bangku Razi. Bangku itu sudah kosong. Karena Tika tidak mengajaknya bicara lagi, Naina langsung beranjak dari bangkunya.

Naina masih memikirkan kata-kata Tika meski sekarang sedang berjalan menuju parkiran. Razi akan kuliah ke Makassar. Tidak ada masalah dengan itu. Naina sangat mengerti setiap orang punya pilihan untuk melanjutkan pendidikan kemanapun yang mereka mau setelah lulus SMA. Apalagi orang itu Razi. Cowok dengan kemampuan yang baik disetiap bidang. Naina yakin Razi memiliki gambaran besar untuk kariernya di masa depan.

Namun, ada sebagian dalam dirinya yang tidak bisa menerima. Dia tidak ingin Razi pergi jauh. Sempat terpikir dia ingin mencegah cowok itu. Tapi Naina menyadari pikiran

itu hanya salah satu pikiran bodoh dari kepalanya. Siapa dia hingga harus menghentikan pilihan Razi. Dia bukan siapa-siapa dan semakin hari hubungannya dan Razi semakin buruk. Terakhir kali dia berbicara kepada Razi hanya saat cowok itu membantunya membawa tas bekal makanan. Lalu setelah itu tidak pernah ada lagi. Razi juga semakin dingin kepadanya, dia sempat melempar senyum beberapa kali saat tidak sengaja berpapasan di pintu kelas. Tapi ekspresi cowok itu tetap datar.

Naina sempat berhenti saat melihat Razi sedang mengobrol bersama ketiga teman-temannya di parkiran. Memperhatikan gerakan bibir Razi yang begitu antusias berbicara, dan ikut merasa bahagia saat bibir itu tertawa begitu lepas. Setelah lulus SMA, dia tidak akan bisa melihat wajah tampan itu lagi. Razi akan pergi.

Sudah cukup Naina memperhatikan, sebelum dia ketahuan sedang mencuri pandang, Naina putuskan untuk pergi.

Mulai sekarang dia tidak boleh memperhatikan Razi lagi. Dia harus mulai terbiasa tanpa melihat keberadaan cowok itu. Karena dengan begitu, ketika Razi pergi nanti. Dia tidak akan mencari-cari.

***

"Lo mau kuliah dimana Nai?" seminggu ini Naina tidak berhenti mendengar pertanyaan itu. Entah dari ketiga temannya, dari anak-anak di kelas, dari Bu Dina, kedua orangtuanya dan sekarang Amar di depannya ikut-ikutan memberikan pertanyaan yang sama.

"Belum tahu."

"Tapi di Jakarta kan? Jangan kayak Razi, janji mau kuliah di Jakarta bareng. Eh ujung-ujungnya berubah pikiran terus

memutuskan kuliah di Makassar."

Amar mengoceh dengan wajah menahan kesal. Seperti seorang yang sedang dikhianati pacar.

Naina sudah memutuskan tidak ingin memikirkan apapun tentang Razi. Termasuk alasan cowok itu memutuskan kuliah di Makassar, meski dia sangat penasaran dan terkadang terpikir untuk bertanya. Namun karena kata-kata Amar barusan dia jadi kepikiran lagi. Dari kata-kata Amar Naina sedikit bisa menyimpulkan kalau dulu Razi pernah berjanji akan kuliah bersama ketiga temannya di Jakarta. Lalu tiba-tiba saja berubah dan ingin kuliah di Makassar.

Naina jadi memikirkan alasan Razi ingin kuliah di luar kota mungkin saja karena ingin menghindarinya. Naina menolehkan kepalanya untuk melihat Razi, cowok itu sedang fokus menyelesaikan soal kimia.

Bukankah sekarang mereka sudah sangat jauh. Tidak saling sapa, tidak pernah berbicara, bahkan satu-satunya tempat yang membuat jarak mereka dekat hanya saat berada di kelas. Karena diluar kelas mereka sudah seperti orang asing.

Lalu kenapa harus pergi jauh segala hanya untuk menghindarinya. Sebegitu tidak maunya Razi melihat wajahnya lagi setelah lulus SMA.

———

Naina memutuskan menghampiri Razi yang kini berada di pinggir lapangan basket. Cowok itu sedang bersorak memberi dukungan kepada Aldi dan Amar yang sedang bertanding satu lawan satu. Ghani juga ada di lapangan, diantara Aldi dan Amar, mungkin berperan sebagai wasit.

Naina tidak peduli walaupun Aldi sudah menyuruhnya menjauhi Razi. Dia juga tidak peduli jika Ghani melihatnya menghampiri Razi. Dia hanya ingin bertanya, alasan cowok itu memutuskan kuliah di Makassar. Jika hanya karena ingin menghindarinya lebih jauh, Razi tidak perlu pergi. Dia akan memastikan sendiri, setelah lulus SMA cowok itu tidak akan pernah melihat wajahnya lagi.

Lo ada waktu? Gue mau ngobrol sebentar. ucap Naina setelah berada di samping Razi.

Cowok itu menoleh melihatnya, tampak kebingungan. Kedatangan Naina menjadi perhatian ketiga cowok yang sedang berada di tengah lapangan, Aldi dan Amar jadi berhenti merebut bola, kini melihat Naina. Sama halnya dengan Ghani yang ikut memperhatikan.

Tidak ada jawaban dari Razi. Tapi cowok itu tidak terlihat menolak. Karena langsung keluar dari area lapangan. Naina tentu saja mengikuti cowok itu dari belakang.

Razi berhenti saat sudah berada di bangku koridor, lantas duduk di sana dengan mengambil tempat di sisi paling ujung. Dan Naina ikut duduk di sisi lainnya.

Tidak ada pertanyaan sekadar bertanya 'mau apa?' dari mulut Razi. Cowok itu diam membisu dengan pandangan tetap lurus ke lapangan. Seolah menunggu Naina untuk memulai obrolan.

"Gue dengar lo mau kuliah di Makassar?" Naina tidak pernah kenal yang namanya basa-basi jika berbicara dengan Razi. Jadi cewek itu langsung to the point. Dengan situasi seperti sekarang, dia juga yakin Razi tidak suka basa-basi.

Hanya anggukkan yang Naina dapatkan. Naina sudah yakin akan seperti ini, karena Razi tidak akan senang berbicara

dengannya.

"Kenapa?" tanya Naina lagi. Razi menatapnya tanpa berkedip, begitu serius dan sangat dingin. Namun tidak ada jawaban. Razi mengabaikan pertanyaannya dan kembali melihat lurus ke depan.

"Kenapa harus di Makassar? Di sini kan banyak kampus yang nggak kalah bagus," Naina bertanya lagi.

"Ada Adel di sana."

Cukup mendengar satu nama itu dan Naina langsung terdiam. Hatinya berdesir sakit.

"Adel tinggal di Makassar?" Dengan suara yang pelan Naina bertanya.

Cowok itu mengangguk tanpa melihatnya.

Bodoh. Dia memang bodoh. Bisa-bisanya dia berpikir Razi ingin menghindarinya dengan kuliah di sana. Ternyata karena Adel. Tentu saja Adel, Razi rela melakukan apapun untuk bersama Adel.

Naina memperhatikan wajah tampan itu dari samping. Wajah yang masih enggan menatapnya. Kenapa dia bisa lupa, ada Adel yang selalu ada di hati Razi. Kenapa setelah putus dia masih percaya diri, kalau Razi akan tetap menyukainya. Padahal itu tidak akan mungkin, karena Razi masih ada Adel.

Tidak ada yang Naina ingin tanyakan lagi. Semuanya sudah jelas, Razi pergi bukan karena ingin menghindarinya. Melainkan ingin bersama Adel.

Naina bangkit dari duduknya.

Kenapa lo mau tahu alasan gue ke Makassar? Pertanyaan itu membuat Naina menoleh kembali.

Razi kini melihatnya.

Gue pikir ada hubungannya dengan gue.

Kalo ada lo bakal merasa bersalah?

Naina mengangguk, Ehm,

Bukan karena lo.

Gue tahu.

Setelah mengatakan itu Naina melangkah pergi. Tetap terlihat tenang dan menjaga ekspresinya agar terlihat seperti biasa. Padahal ada yang patah. Hatinya.

Masa terakhir putih abu-abunya sungguh berat. Dia sempat ditinggalkan ketiga temannya, sempat merasakan hinaan dari anak-anak karena faktor anak angkat. Dia harus menghadapi hari-hari berat ketika ibu dan ayahnya yang terus bertengkar membicarakan hak asuhnya. Dia terus meminta, semoga Tuhan mengembalikan kebahagian yang dulu kepadanya lagi. Lalu tidak lama Tuhan mendengarkan doanya. Temannya kembali, orangtuanya pun bersatu lagi. Dia merasa menjadi orang yang sangat beruntung.

Lalu Razi. Dia tidak akan meminta agar cowok itu kembali kepadanya lagi. Karena dia yang membuka jalan hingga Razi pergi. Benar kata Aldi, andai saja dia bisa tegas untuk memilih Razi. Pastinya dia tidak akan merasakan kehilangan seperti sekarang. Semuanya terjadi karena kebodohannya. Jadi, tidak apa jika sekarang dia harus menangis sendiri.

***

Bagian 66 ending yang sebenarnya akan aku publish besok pagi. Dengan syarat vote harus mencapai 1,5k sebelum update.

Siap berpisah dengan Naina, Razi dan Ghani?

Jika terlalu kepo Follow instagram khairanihasan dan rani aku akan memberikan spoiler di sana

Khairanihasan
11 Agustus 2020

66. Belum berakhir

Seperti judulnya jadi bagian ini belum ending ya. Masih ada satu bagian lagi hehheheh

Karena aku mau kasih tantangan. 3,1k vote dan 2,1k comment untuk ending yang sesungguhnya

Happy reading

***

Ujian penentu kelulusan siswa kelas tiga baru saja selesai. Naina keluar dari ruang ujian. Cewek itu tersenyum saat melihat ketiga temannya sudah menunggunya di luar ruangan. Dia memang memiliki janji pergi *hangout* bersama ketiga temannya itu, mereka ingin membuang kepenatan yang terjadi berhari-hari ini karena harus tempur dengan soal-soal.

Jadi kan, Nai? Inez bertanya sembari merangkul tangannya. Lalu keempatnya berjalan beriringan.

Jadi dong. Jawab Naina bersemangat.

Kita makan dulu, baru habis itu nonton, terus sebelum pulang jangan lupa ke toko buku karena gue mau cari komik buat adik gue. Inez berseru dengan girang.

Lo mau cari komik buat adik, atau mau cari buku buat ngehalu? Dira balas berceletuk. Karena dia hafal betul kebiasaan Inez. Ke toko buku selalu dengan alasan mencari komik untuk adiknya. Tapi sesampainya di sana pasti mencari bacaan untuk dirinya sendiri dan buku yang dicari Inez tidak jauh-jauh dari novel fanfiction boygroup korea kesukaannya.

Inez tercengir lebar, sekalian sih. Jawabnya cengengesan.

Dira menggeleng malas, sedangkan Fani dan Naina tersenyum saja.

Keempat cewek cantik itu baru saja selesai menonton. Kini mereka sedang berada di toko buku. Seperti keinginan Inez, sebelum pulang mereka harus mampir ke toko buku.

Nez, ini kenapa kita yang jadinya lo suruh cari komik buat adik lo. protes Dira. Dari tadi Inez sibuk mencari buku untuk dirinya sendiri. Sedangkan mereka bertiga disuruh mencari komik untuk bacaan adik laki-lakinya yang berumur tujuh tahun. Siapa yang tidak akan kesal coba?

Bantuin gue kali, Ra, sama temen harus saling membantu, respons Inez tanpa mengalihkan matanya dari rak buku di depannya. Padahal di tangannya sudah ada dua buku dengan cover EXO.

Dira menggeleng-geleng, malas meladeni Inez lagi, dia menghampiri Naina dan Fani yang sedang berada di rak khusus komik.

Benerkan yang gue bilang sebelum pergi tadi. Inez pasti sibuk cari buku buat dia sendiri. Oceh Dira di tengah-tengah Fani dan Naina yang kini sedang sibuk melihat-lihat buku.

Biarin aja. Nggak apa kok kita yang cari. Lo kalo mau cari novel, cari aja Ra. Selagi kita di toko buku. Seru Fani yang mendapat anggukkan setuju dari Naina.

Yaudah deh, gue ke sana dulu ya, ucap Dira dan langsung pergi ke rak buku yang khusus dengan novel-novel terbaru.

Naina tidak terlalu paham dengan selera anak-anak. Dia hanya mengikuti apa yang Fani pilih. Kadang ia menggeleng, kadang ia mengangguk jika Fani meminta pendapatnya.

"Yang ini kayaknya udah bagus, Nai. Sekarang lihat-lihat novel juga yuk," ajak Fani yang langsung menarik tangannya setelah mendapatkan komik yang tepat untuk adik Inez. Lalu membawanya ke rak yang khusus untuk novel-novel remaja.

Naina sedang tidak minat mencari novel. Jadi dia putuskan untuk melihat-lihat ke rak buku yang lain, meninggalkan Fani yang sedang asyik melihat-lihat buku.

Naina berhenti saat menemukan dua cowok yang tidak asing di matanya. Aldi, dan Amar sedang berdebat di depan rak buku khusus untuk bacaan anak-anak.

"Hai, Nai, lo di sini juga?" Amar berseru sembari melambaikan tangan saat melihatnya.

Naina balas tersenyum tipis sebagai bentuk respons.

Kadang memang hidup selucu itu. Tidak pernah terpikir olehnya akan menjalin pertemanan dengan Aldi dan Amar, juga Ghani dan Razi. Naina masih ingat saat Aldi dan Amar mengatai anak-anak popopi, meledek dan selalu merendahkan mereka yang hanya bisa menari dan bernyanyi bagi mereka. Naina pikir awalnya berpisah kelas

dengan ketiga temannya akan menjadi hari-hari yang buruk untuknya. Terlebih ada Aldi dan Amar yang bisa senantiasa mengganggunya. Namun ternyata, tidak seburuk itu, bahkan jauh lebih baik. Dia mendapatkan teman ngobrol yang lain selain ketiga temannya. Amar selalu mengajaknya bicara dikala guru tidak ada di kelas, begitupun dengan Aldi yang memperlakukannya jauh lebih baik. Ghani, cowok yang selalu menemaninya di kelas, menghilangkan kesepian yang kadang tidak ia sadari karena sudah biasa sendiri.

Dan Razi, cowok itu menempati satu dari banyak hal yang terkadang tidak ingin ia lihat saat berada di dalam kelas. Namun Razi juga menempati tempat teratas yang selalu berhasil mencuri perhatiannya. Dengan kata lain, biar pun dia tidak ingin melihat. Namun pada akhirnya dia kalah. Dan tetap melihat cowok itu.

"Lagi cari apa, Nai?" itu suara Ghani yang datang dari belakangnya.

Naina menoleh, dia kembali tersenyum. "Cuma lagi nemenin Inez beli komik adiknya." jawabnya yang membuat Ghani mengangguk-angguk. Setelahnya Naina pamit pergi.

Naina bermaksud ingin menghampiri Fani ke tempat terakhir kali ia meninggalkan temannya itu. Namun bukannya Fani yang ia temukan, malah Razi yang sedang membaca salah satu blurb pada buku.

Kenapa dia tidak memikirkan hal ini sebelumnya. Kalau Ghani, Aldi dan Amar berada dalam satu tempat yang sama. Otomatis Razi juga ada.

"Lo lagi cari buku?"

Naina baru berpikir ingin menyapa cowok itu terlebih dahulu. Namun Razi sudah lebih dulu menyadari

keberadaannya.

"Enggak. Gue cuma nemenin anak-anak popopi."

Razi mengangguk.

"Lo cari novel, untuk Disa?" tanya Naina setelah melihat buku di tangan Razi.

"Adik gue baru enam tahun." sahut Razi dingin yang membuat Naina langsung diam.

Benar-benar diam, sampai akhirnya Razi kembali bersuara.

"Untuk Adel. Mau gue kasih kalo udah di Makassar." Ucap Razi.

Naina mengangguk saja. Lebih baik tadi dia tidak bertanya. Mendengar Razi begitu peduli dengan Adel hanya membuat hatinya sakit.

Naina ingin pergi. Tapi ia jadi terpikir hal lain. Dia ingin mengetahui sesuatu yang mungkin kenyataannya akan lebih menyakiti hatinya.

Razi, boleh gue tanya sesuatu? tanyanya.

Cowok itu mengangguk. Tanya aja.

Naina tidak langsung bertanya. Cewek itu diam beberapa detik untuk memperhatikan Razi.

Kalau aja Adel nggak pergi, dia sekolah di SMA yang sama kayak kita. Apa mungkin lo akan pernah suka sama gue?

Naina menunggu cowok itu menjawab. Tapi Razi malah mengalihkan pandangan darinya. Cowok itu kembali

melihat-lihat buku di dalam rak. Razi mengabaikan pertanyaannya.

Diabaikan. Naina tidak punya alasan untuk tetap diam di sana. Cewek itu memilih pergi. Secepatnya Naina ingin pergi dari toko buku itu.

Naina sudah memutuskan, dia akan melupakan Razi.

***

Tidak ada kegiatan belajar setelah ujian kelulusan selesai. Siswa kelas tiga mendapatkan libur panjang sebelum pengumuman kelulusan.

Setelah beberapa hari berdiam diri di rumah. Hari ini Naina kembali menginjakkan kakinya ke sekolah, tanpa menggunakan seragam sekolah tentunya. Anak-anak IPA 1 disuruh hadir ke sekolah oleh Bu Dina hari ini.

Semua anak sudah berkumpul di dalam kelas, mendengar Bu Dina berbicara di depan. Tidak ada yang terlalu penting, Bu Dina hanya bertanya kemana mereka akan melanjutkan, bagi yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, Bu Dina menyarankan untuk memilih jurusan yang sesuai dengan potensi mereka.

Lalu diakhiri dengan foto bersama di depan kelas. Lanjut di luar kelas, dan sekarang mereka sedang mengambil foto di lapangan basket.

"Nai Nai, tolong ambilin foto kita dong," Aldi berseru sembari memberikan ponselnya kepada Naina.

Naina melihat keempat cowok yang menunggunya mengambil foto. Dia tersenyum. Lalu ia mundur ke belakang, sedikit mengatur tempat agar foto yang dihasilkan bagus.

"Satu, dua, tiga," Cekrek! Satu gambar sudah Naina abadikan ke ponsel Aldi.

"Lagi Nai! Gaya bebas woy," Amar berseru sambil merangkul pundak Razi dan Ghani. Sedangkan Aldi sudah mengambil posisi tiduran santai di bawah mereka.

Naina tersenyum melihat itu. Senang melihat pertemanan Razi dan Ghani kembali seperti dulu setelah perkelahian waktu itu.

Naina mengarahkan ponselnya. Kembali mengambil gambar seperti permintaan Amar.

"Sekarang sama lo juga Nai, kita belum tentu bisa ketemu lagi soalnya." Amar menyuruh Naina untuk mendekat kepada mereka.

"Ketemu nanti pas perpisahan." Ghani menyahuti ucapan Amar tadi.

"Tapi sama Razi mungkin nggak akan ketemu." Balas Aldi cepat.

Naina tidak menyahuti percakapan ketiga cowok itu, dia langsung berjalan mendekati mereka. Tanpa melihat Razi. Karena Naina sudah bertekad, dia sedang membiasakan diri tidak melihat Razi lagi. Itu cara yang ia lakukan agar mudah

melupakan Razi dan dia harus bisa menghapus Razi dari hatinya.

Naina mengambil tempat di samping Aldi. Tapi Aldi malah menyuruhnya untuk berada ditengah. Namun Naina sedikit merasa beruntung karena bukan Razi yang berada di sampingnya melainkan Amar dan Ghani. Razi berada diujung sisi sebelah kanannya, tepat di samping Amar, sedangkan Aldi diujung sisi sebelah kirinya sedang mengarahkan kamera ponselnya untuk mengambil foto selfie mereka.

Ini bukan hari kelulusan. Tapi Naina sungguh merasa senang. Meski hanya sendiri tanpa ditemani teman-teman popopinya, Naina tidak merasa sepi. Siapa yang akan menyangka, seorang Naina bisa berfoto selfie bersama Aldi, Amar, Ghani dan juga Razi. Bahkan Naina pun tidak pernah berpikir akan memiliki *moment* seperti sekarang bersama keempat cowok yang dulunya sangat dia hindari.

***

"Nai?"

Naina sudah ingin keluar dari gerbang sekolah. Pak Mamat sudah menjemputnya. Namun Aldi membuatnya kembali menoleh ke belakang.

"Kenapa Al?" tanya Naina heran. Karena acara foto-foto mereka sudah selesai dari tadi.

Razi mau kuliah di Makassar, lo tahu kan? ucap Aldi tanpa basa-basi setelah jarak mereka cukup dekat.

Naina mengangguk.

"Lo masih ada perasaan suka buat Razi, Nai?"

Aldi membuat Naina bingung dengan menanyakan hal itu secara tiba-tiba. Jadi cewek itu diam saja. Ingin tahu maksud Aldi menanyakan hal itu.

Lo nggak mau jujur soal perasaan lo sama dia? ucap Aldi lagi.

Mau jujur juga buat apa, sekarang tidak akan mengubah keadaan lagi. Razi tidak menyukainya lagi karena sudah ada Adel. Bahkan Razi ke Makassar pun karena Adel.

Naina memilih bungkam.

Kalo sekarang lo nggak kasih tahu Razi soal perasaan lo, kemungkinan dia benar-benar pergi dari lo. lanjut Aldi.

Hati Naina berdesir sakit mendengar itu. Tapi tidak ada bedanya. Karena sekarang pun Razi sudah pergi.

"Besok dia berangkat ke Makassar, dia nggak ikut perpisahan buat kelulusan nanti. Kalo lo mau bicara sama dia, Razi masih ada di parkiran. Gue yakin Razi juga mau bicara sama lo."

Bicara apa. Razi selalu terlihat tidak senang saat bicara dengannya sekarang. Beberapa hari ini dia sudah berusaha tidak mengingat Razi. Benar-benar mencoba menghapus ingatannya tentang cowok itu. Kalau dia bertemu dan berbicara dengan Razi sekarang, hanya membuatnya kalah dengan diri sendiri. Dia akan susah melupakan cowok itu. Usahanya dalam beberapa hari ini akan gagal. Jadi memang lebih baik dia tidak berbicara dengan Razi hingga cowok itu

pergi. Karena dengan begitu mungkin akan mempermudahkannya dalam melupakan Razi.

"Kalo memang lo nggak punya perasaan lagi buat Razi. Setidaknya lo bisa kasih salam perpisahan buat pertemuan terakhir hari ini."

Dengan senyuman yang terukir samar di sudut bibirnya Naina melihat Aldi.

"Gue mau ngelupain dia. Lebih mudah kalo nggak ada salam perpisahan."

Iya benar. Naina memang akan melupakan Razi. Bersamaan dengan masa SMA nya yang selesai. Naina juga akan menganggap perasaannya untuk Razi selesai. Dia akan melupakan Razi.

"Kalo itu udah jadi pilihan lo, gue nggak bisa memaksa. Tapi kalo tiba-tiba lo berubah pikiran. Razi masih ada di parkiran, lagi ngobrol sama Amar dan Ghani." ujar Aldi. Lalu setelahnya meninggalkan Naina dan berjalan kembali menuju parkiran.

***

"Langsung pulang Non?" tanya Pak Mamat setelah Naina masuk ke dalam mobil.

"Iya Pak, langsung pulang." Jawab Naina, menyandarkan tubuhnya dan memandang keluar jendela. Padahal sebelum pergi tadi *mood* nya masih bagus, sekarang menjadi buruk.

"Non, setelah lulus kuliahnya tetap di Jakarta kan?" Pak Mamat membuka pembicaraan setelah mobil meninggalkan area sekolah.

"Iya Pak." Jawab Naina tanpa semangat dan tetap melihat keluar jendela mobil.

"Bakal kuliah bareng pacar nggak nih Non?" Pak Mamat meledek.

Naina mengubah posisi duduknya, jadi memandang lurus ke depan.

"Naina enggak pacaran lagi sama Razi Pak." ucap Naina. Pak Mamat jadi terdiam beberapa saat.

"Oh pantesan pas di rumah sakit,"

"Razi memang nggak datang Pak." Naina dengan cepat menyahut seolah tahu kemana arah perkataan Pak Mamat.

"Loh, datang kok Non. Tapi diusir sama Ibu."

"Diusir?" tanya Naina dengan suara yang terdengar lirih.

Kepala Pak Mamat mengangguk. "Tepat di depan pintu sebelum anak-anak yang lain masuk Non, soalnya saat itu Pak Mamat ada di sana. Ibu kelihatannya nggak suka ya Non, sama nak Razi. Padahal anaknya baik lho."

Naina tidak menggubris. Pikirannya sedang menerawang jauh. Ibunya mengusir Razi? Kenapa ia tidak memikirkan kemungkinan itu sebelumnya. Tapi bodohnya, dia malah menyangka Razi tidak menganggapnya lagi. Dia bahkan menilai Razi tidak peduli dengannya lagi.

Pasti saat itu Razi sangat malu karena diperlakukan seperti itu oleh ibunya. Pasti hati Razi terluka mendengar perkataan ibunya.

"Pak, kita balik ke sekolah ya!" Naina berkata cepat membuat mobil yang dikendarai Pak Mamat seketika bergerak lambat.

"Loh kok tiba-tiba Non?"

"Saya kelupaan sesuatu."

Pak Mamat mengangguk, lantas memutar balik kemudi dan menjalankanya dengan cepat kembali ke sekolah.

Naina langsung turun saat mobil berhenti di depan gerbang sekolah. Sedikit berlari Naina pergi ke parkiran. Matanya menyusuri area parkiran, dari parkiran motor, lalu beralih ke parkiran khusus mobil. Tidak ada. Parkiran sangat sepi. Razi dan teman-temannya tidak ada di sana. Naina melihat dengan teliti kendaraan yang ada di sana. Tidak ada mobil ataupun motor yang biasanya dikendarai Razi ke sekolah. Kalau begitu, Razi sudah pulang.

Cewek itu mengambil ponsel di dalam tas kecilnya. Mencoba menghubungi Razi namun nomor itu tidak menjawab. Naina putuskan mengirimkan sebuah pesan.

Razi. Lo ada waktu? Gue mau bicara.

Naina melangkah pergi dari parkiran, berjalan kembali ke mobilnya sambil mengecek pesannya. Razi belum membaca pesannya. Mungkin saat ini cowok itu masih berada di jalan pulang.

Ketemu sesuatu yang kelupaannya Non? Pak Mamat bertanya saat Naina masuk ke dalam mobil.

Naina menggeleng singkat. Langsung pulang Pak. Ucapnya.

Diperjalanan Naina tidak berhenti melihat ponselnya, memperhatikan pesan terakhir yang ia kirimkan kepada Razi. Sampai sekarang pesan itu belum dibaca.

Naina jadi resah, bagaimana kalau cowok itu pergi ke Makassar sekarang. Tapi tidak mungkin, Aldi bilang Razi akan pergi besok. Naina terus memikirkan hal itu. Sampai akhirnya Naina tersenyum saat melihat pesannya sudah dibaca Razi dan sekarang terlihat Razi sedang mengetik balasan. Sepertinya Razi membalas pesannya dengan sangat panjang karena lumayan lama Naina menunggu cowok itu siap mengetik.

Lama Naina menunggu. Sampai akhirnya sebuah pesan dari Razi melunturkan senyuman di bibirnya.

Gue nggak bisa. Gue harus berangkat ke Makassar sekarang. Boneka yang lo suka, gue udah dapat yang sama percis kayak waktu itu. Bonekanya udah gue titip sama Bi Nah. Buat lo. Sebagai salam perpisahan dari gue. Jaga diri baik-baik, Nai.

Bertepatan dengan itu Naina melihat mobil hitam terparkir di depan gerbang rumahnya. Lalu tidak lama Razi muncul. Cowok itu keluar dari gerbang rumahnya dan langsung masuk ke dalam mobil.

Naina baru ingin keluar dari dalam mobil saat mobil Razi melaju pergi. Begitu cepat karena Naina tidak dapat mengejar meski dia sudah berlari.

Razi! teriak Naina keras. Tapi percuma karena tidak lama setelahnya mobil itu menghilang dari pandangannya.

Buru-buru Naina mengambil ponselnya dan menghubungi nomor Razi. Sudah berkali-kali Naina mencoba. Namun cowok itu tidak kunjung menerima panggilannya.

Belum sempat dia meminta maaf atas sikap ibunya. Kenapa Razi tidak mau menunggunya satu menit saja. Paling tidak biarkan dia mengucapkan terimakasih karena sudah memberinya boneka lagi. Kenapa harus terburu-buru pergi.

Diam terpaku Naina menurunkan ponsel dari telinganya. Dia masih melihat ke arah terakhir kali mobil Razi terlihat. Naina sedang berharap mobil itu muncul kembali dan bergerak ke arahnya. Namun itu hanya sekadar angan yang tidak mungkin ia dapatkan.

Razi kini benar-benar pergi. Akan sulit melihat cowok itu sekarang, dia bahkan tidak tahu kapan bisa melihat wajah itu lagi.

***

Silahkan untuk 3,1k vote dan 2,1k comment nya untuk update bagian 67 ending yang sebenarnya.

Spoiler akan aku update di dua akun instagram aku khairanihasan dan rani. Yang kepo bisa di cek dan Follow aku di sana.

Khairanihasan
12 Agustus 2020

67. Selesai

Happy reading

Sebelum baca bagian terakhir dari kisah Naina. Aku mau tahu dong kenapa kalian bisa nemuin cerita ini?

Dan apa yang membuat kalian suka dengan cerita ini?

***

Naina membuka kamarnya. Matanya langsung tertuju pada sebuah boneka berbentuk kucing di atas kasurnya. Perlahan kakinya melangkah mendekati kasur.

Naina mengulurkan tangannya, hendak mengambil boneka. Namun tangan itu berhenti saat melihat sebuah kertas terselip di kaki boneka. Sebuah amplop berwarna cokelat susu.

Naina mengambil amplop itu, lantas membukanya dan menemukan secarik kertas putih di dalamnya. Naina mengambil kertas itu, lalu ia duduk di pinggir kasur.

Naina sempat terdiam saat membuka kertas dan melihat tulisan tangan Razi di dalamnya. Semakin diam saat membaca kalimat awal di kertas itu.

Untuk Naina Putri Praja

Waktu itu saat jam olahraga, gue lagi di lapangan basket, lagi main sama anak-anak. Terus tanpa sengaja gue ngelihat cewek lagi jalan di koridor sambil bawa setumpuk buku. Mata gue seolah nggak mau berhenti dan terus melihat cewek itu sampai benar-benar nggak terlihat. Gue benar-

benar payah, bisa-bisanya gue baru tahu kalau ada cewek yang sangat cantik di sekolah.

Beberapa hari setelahnya gue baru tahu kalau cewek cantik itu sekelas sama Adel. Bahkan teman sebangku Adel. Namanya Naina. Cewek yang mungkin lagi baca surat ini.

Saat gue jumpai Adel di kelas, gue sempat senyumin lo. Tapi lo balas natap gue datar, makanya buru-buru gue mengalihkan pandangan ke arah Adel. Saat itu gue berpikir lo nggak tertarik sama gue, mungkin lo anggap gue jelek. Makanya pas Adel kenalin lo sama gue, gue bilang lo biasa aja. Ego gue masih terlalu tinggi saat itu. Karena lo nggak tertarik sama gue. Gue kasih jawaban yang seolah gue juga nggak tertarik sama lo. Gue nggak mau terlihat malu-maluin di mata lo.

Saat ke kelas Adel, gue pasti selalu melirik lo. Tapi saat lo nggak sadar. Karena gue takut ketahuan sama lo. Apalagi kalau gue senyumin, lo nggak pernah balas. Gue jadi bingung sendiri. Besoknya gue langsung nggak pernah senyumin lo lagi. Kalau dipikir-pikir gue dulu sepengecut itu, mau berinteraksi sama lo aja harus bawa-bawa nama Adel. Gue senang ngikutin kemana pun Adel pergi, entah saat di kantin, saat ke perpustakaan, karena pasti ada lo. Dengan begitu gue bisa dekat sama lo. Walaupun kita nggak pernah bicara.

Pesan yang pernah gue kirim beberapa tahun yang lalu sama lo. Mungkin bagi lo itu seperti ancaman. Padahal maksud gue bukan seperti itu, Nai. Karena Adel pergi, gue nggak mau lo pergi juga. Gue mau lo ada sama gue terus. Tapi lagi-lagi karena gue nggak mau terlihat suka sama lo. Jadi gue kirim pesan yang seolah gue menyuruh lo untuk pergi.

Apa cerita gue itu bisa menjawab pertanyaan lo saat di toko buku waktu itu? Walaupun ada Adel, gue akan tetap suka sama lo. Karena Jauh dari dulu. Sebelum Adel pergi, gue udah mulai suka sama lo.

Sampai sekarang kalau mengingat gue pernah jadi pacar lo. Gue sangat bahagia. Walaupun nggak lama. Karena kalau ada yang nanya siapa mantan pacar gue, dengan bangga gue akan nunjukin foto lo. Cewek cantik yang pernah mengisi ruang di hati gue.

Sesekali lo harus ingat sama gue juga Nai. Nanti kalau lagi dekat sama cowok. Sesekali banggain gue dikit, gue kan nggak jelek-jelek banget. Nggak malu-maluin lah buat dibanggaiin pernah jadi pacar lo. Lo harus dapatin cowok yang baik Nai, yang sayang banget sama lo, yang bisa mengerti lo lebih dari siapapun, yang selalu ada buat lo, yang selalu bisa membuat lo tertawa dan tersenyum. Cowok yang jauh lebih baik dari gue pastinya.

Satu hal yang pernah gue sesali saat kita putus. Kita nggak pernah pergi jalan. Kita nggak pernah merasakan benar-benar menjadi pasangan, pergi nonton, makan popcorn, jalan sambil gandengan tangan. Kita juga nggak sempat merayakan anniversary. Tapi gue anggap itu sebagai keuntungan, kalau kita sempat pergi nonton, jalan sambil gandengan tangan kayak pasangan-pasangan yang lain. Atau kita sempat merayakan anniversary. Mungkin melupakan lo akan menjadi suatu yang sulit.

Oh ya, Gimana bonekanya? sama percis kan? semoga lo tetap suka sama boneka yang ini. Gue udah lama dapatin boneka itu, sebelum kita putus. Udah lama gue mau kasih, tapi selalu gue urung, gue mau kasih boneka itu saat waktu yang tepat. Dan sekarang waktunya, saat mungkin kita

nggak akan ketemu lagi. Gue berharap lo akan selalu simpan boneka itu. Sebagai kenang-kenangan dari gue.

Nai, gue nggak tahu seberapa banyak gue pernah menyakiti perasaan lo. Gue tahu beberapa bulan ini sikap gue nggak baik sama lo. Lewat surat ini gue mau minta maaf.

Hidup yang tenang di Jakarta Nai, jaga diri baik-baik. Gue akan merasa lebih baik kalau lo baik-baik aja. Terimakasih sudah jadi bagian cerita masa-masa terakhir gue di SMA.

Surat dari gue ini disimpan ya. Sebagai kenang-kenangan dan salam perpisahan dari gue. Nanti kalau lo lagi suntuk, nggak ada kerjaan, bisa baca surat ini lagi.

Selamat tinggal Naina.

Tertanda
Arvian Razi Melviano

Naina melipat kembali kertas itu. Mengambil boneka dan menaruh di atas pangkuannya. Naina memeluk boneka itu erat. Dan mulai menangis dalam diam.

"Selamat tinggal Razi."

***

Malam ini langit penuh dengan bintang-bintang. Begitu cerah. Namun tidak dengan hati Naina.

Naina membawa boneka kucing yang diberikan Razi tadi siang ke balkon kamarnya. Sambil memeluk boneka, Naina melihat langit malam yang begitu cantik.

Pasti Razi sudah berada di Makassar sekarang. Naina ingin tahu apa cowok itu akan mengingatnya, atau mungkin memilih melupakannya. Namun Naina tidak ingin melupakan Razi. Naina ingin selalu mengingat cowok itu, sebagai orang yang masih menjadi pemilik hatinya.

Karena kisah cinta masa SMA tidak semua berjalan indah. Namun hidup tidak berhenti hanya memikirkan masalah hati. Meski sekarang hatinya tergores luka yang tidak tahu kapan luka itu akan kering. Ia memilih menutupinya, bersikap biasa seolah tidak kenapa-napa.

Sekarang Naina serahkan semuanya pada Tuhan. Jika memungkinkan mereka bertemu lagi. Jika Razi tertulis sebagai jodohnya. Pasti ada hari dimana ia akan bertemu dengan Razi lagi. Jika saat itu tiba, jika kesempatan untuknya ada. Naina akan mengatakan dengan jujur perasaan yang dimilikinya kepada Razi. Dan berharap cowok itu tidak akan pergi lagi.

Naina mengadahkan kepalanya melihat bintang di langit. Lalu ia tersenyum, sembari memeluk erat boneka di dekapannya.

"Razi, lo suruh gue hidup tenang di Jakarta. Lo harus ngelakuin hal yang sama. Jaga diri baik-baik di sana."

Hidup adalah tentang pilihan. Jika sudah memilih, pastikan jangan pernah menyesal. Naina sudah memilih mengakhirinya. Jadi ia tidak akan menyesali meski sekarang hatinya terasa sakit karena Razi telah pergi. Dia cukup meminta sama Tuhan. Jaga Razi agar selalu baik-baik saja. Biarkan Razi di sana selalu bahagia, biarkan cowok itu selalu tersenyum. Karena di sini dia juga akan melakukan yang sama, menjadi baik-baik saja seperti yang Razi inginkan.

Selamat tinggal masa putih abu-abu. Terimakasih Razi karena sudah memberi warna pada masa putih abu-abunya. Meski hanya sebentar, namun akan sulit ia lupakan.

-The End-

Note : kelanjutan cerita nya akan ada di versi novel.

PO buku bisa diikuti pada tanggal 13 Januari 2021 sampai 27 Januari 2021. Pemesanan bisa melalui nomor wa 08982247102.

Cerita Dia Naina untuk di berakhir di sini. Terimakasih untuk semua pembaca yang sudah mengikuti cerita ini dari awal, dari sebelum revisi sampai yang versi sekarang ini.

Aku sudah mencoba yang terbaik untuk menyelesaikan cerita Dia Naina versi . Dan begitulah. Yang menginginkan Razi dan Naina berpisah mungkin senang. Yang menginginkan sad ending mungkin senang. Yang menginginkan Razi dan Naina bersama. Maaf aku tidak bisa mengabulkannya di sini.

Dari awal nulis cerita ini memang kepikiran buat dua kisah, cerita Naina di SMA dan saat dia kuliah. Tapi maaf tidak akan ada sequel. Aku memutuskan melanjutkan cerita ini ke versi novelnya saja. Karena memang untuk dilanjutkan di tidak bisa, ada banyak kesalahan dari awal.

Kesalahannya itu apa kak? Mungkin ada beberapa scene di dalam bagian cerita yang tidak nyambung. Dan kesalahan dari aku sendiri, kayak yang harusnya masa lalu Naina dan Razi harus diceritaiin diawal, aku lupa ceritain. Karena udah lupa nggak mungkin tiba-tiba aku revisi lagi. Jadi tetap aku lanjutin cerita ini sampai ending dengan sedikit-sedikit membuka masa lalu Naina dan Razi ditengah-tengah cerita.

Terus sebagai contoh, harusnya Naina dan Razi langsung putus saat mereka berdebat di depan rumah Naina. Putus dengan tanpa baik-baik. Lalu seharusnya karakter Ghani tidak terlihat sangat egois seperti sekarang. Ghani egois tapi tidak seburuk yang sekarang. Harusnya saat hubungan Razi dan Naina berakhir aku lebih menonjolkan Naina yang tidak ingin menyati hati sahabatnya hingga dia memutuskan mengakhiri hubungannya dan Razi. Jadi istilahnya secara langsung Naina memilih menyakiti Razi daripada Ghani.

Sebenarnya itu yang ingin aku capai. Tapi lagi-lagi karena ada kesalahan aku tidak bisa mencapai itu di sini. Mau revisi juga nggak mungkin karena udah sejauh ini.

Sebab itu aku memutuskan versi berakhir di sini. Dan aku akan melanjutkan untuk versi novelnya saja. Apa yang kurang di versi akan aku ubah ke versi novel.

Termasuk melanjutkan kisah Naina setelah Razi pergi ke Makassar. Entah mereka akan bertemu lagi. Hingga Naina bisa berkata jujur mengenai perasaannya kepada Razi. Atau mungkin memang kesempatan untuk Naina tidak ada.

Jujur kalau ingin membuat sequelnya di aku nggak bisa. Karena ada draf cerita lain yang menunggu. Kalo Dia Naina ada versi ke 2. Sequel Destin tidak bisa aku lanjutkan dengan cepat. Otomatis aku lebih mengutamakan Dia Naina versi ke 2. Makanya itu aku memutuskan untuk melanjutkannya di novel saja.

Yang ingin membaca lagi kelanjutan kisah Naina dan Razi. Bisa bersabar menunggu novelnya.

Tapi tenang, yang versi nggak aku hapus seperti cerita-cerita aku yang lain. Karena cerita Naina nggak terikat dengan penerbit. Aku yang akan menerbitkannya sendiri. Jadi kalau kalian kangen dan ingin sedih-sedih lagi sambil mengenang Razi dan Naina bisa dibaca kapan pun di sini.

Spoiler Naina versi novel dan kelanjutan kisah setelah Razi pergi akan aku share di instagram aku khairanihasan dan rani. Begitupun dengan info-info lainnya. Kalau sekarang belum bisa aku infoin apa-apa karena aku sendiri belum mulai menulis untuk versi novelnya. Jadi jangan lupa follow instagram aku ya khairanihasan dan rani.

Ada video Trailer terakhir untuk cerita ini. Kalau udah selesai akan aku share di sini.

Terimakasih

Khairanihasan
13 Agustus 2020

Trailer Dia Naina dan info penting

Yuhhuuuuuuu.....

Gimana ending kemarin? Apa kalian menangis?

Aku mau menegaskan bahwa Dia Naina tidak akan ada sequel. Karena aku akan menyelesaikan cerita mereka di novel saja. Termasuk kelanjutan masa kuliah Naina, dan ada Razi juga pastinya hehehhe

Terus kemarin juga banyak yang nanya sama aku. **Kak nanti novelnya ada di gramedia kan?** Gk ada! Krn aku menerbitkannya sendiri atau kata lainnya novel Naina akan self publish. Beda dari cerita-cerita aku sebelumnya yang memang sama penerbit dan tersebar di toko buku.

Kak, kenapa diterbitin sendiri? Karena halaman ceritanya tebal. Lebih tebal dari Darka. Apalagi Dia Naina ini punya tiga konflik. Persahabatan, keluarga dan percintaannya. Kalau sama penerbit itu bisa banyak bagian yang dibuang. Makanya itu aku putuskan untuk self publish saja.

Jadi nanti kalau mau beli novelnya ya cuma melalui aku. Kalian cuma bisa ikut po nya. Jadi kalau memang menginginkan novel Dia Naina dan kalian masih kepo dengan kelanjutan kisah Naina Razi. Bisa menabung dari sekarang.

Untuk info lebih lanjut nanti aku kabari di sini dan di ig khairanihasan.

Sebelum ke Trailer aku mau tanya sama kalian. Sebelum aku menulis naskah Dia Naina.

Apa yang harus aku perjelas di novel?

Atau apa yang kalian inginkan harus ada di novelnya nanti?

Setelah cerita ini. Kalau kalian ingin mengikuti cerita aku yg selanjutnya. Bisa cek lapak cerita baru aku yg penampakannya

Itu sequel sih, kelanjutan dari cerita **Destin**. Cuma masih bisa diikuti kok. Tapi bisa juga baca cerita pertamanya yang judulnya Destin sebelum baca sequelnya. Biar kalian tahu gimana watak Gavin dan Melva. Asli mereka bikin gemeeeesssss banget. Apalagi Bang Gavin

Seperti janji aku kemarin, sekarang aku membawa Trailer Dia Naina yang seperti biasa dibuat oleh adik aku ainun_hsn kalau kalian mau kepo. Adik aku juga lagi bikin cerita

Dan ini Trailer nya

https://www.youtube.com/watch?v=d4mJ8gIgoPM

Buka di youtube khairanihasan. Jangan lupa di subscribe ya

Follow instagram **khairanihasan** untuk mengetahui info mengenai cerita Dia Naina ya :)

Khairanihasan
14 Agustus 2020

Dia Naina Novel

Note : PO buku sampai tgl 27 Januari 2021. Buku dapat dipesan melalui nomor wa 08982247102.

Halo Hai....

Kita berjumpa lagi di lapak ini

Jadi seperti judulnya aku ingin membahas tentang Naina versi novel sama kalian.

Seperti yang udah aku infoin dari berapa bulan yang lalu, cerita Dia Naina ini akan diterbitkan namun secara **self publish** beda dari cerita aku yang sudah-sudah.

Jadi tentunya cerita Dia Naina ini **nggak akan ada di toko buku**. Kalian hanya bisa membelinya melalui aku.

Lalu apa aja perbedaan Dia Naina versi sama novel? **Banyak.** Seperti yang aku pernah bilang, di novel kalian akan semakin jatuh cinta dengan sosok Razi. Dan kemungkinannya dari awal sampe akhir cerita kalian nggak akan oleng ke Ghani.

~~Di novel kalian akan bisa membaca kelanjutan kisah Naina dan Razi setelah lulus SMA secara full. Karena tentunya di nggak akan di update.

~~Dan juga konflik putusnya Razi dan Naina berbeda dengan versi . Pastinya di novel lebih greget dan masuk akal.

~~Di novel kalian akan menemukan sosok Ghani yang lebih menyebalkan.

~~ Konflik keluarga lebih diperjelas. Orang tua Naina berpisah atau tidak.

~~ Kelanjutan Popopi bagaimana.

~~ Hubungan Amar dan Tika akan diperjelas bakal jadian atau enggak

~~ Bagaimana Dira dan Aldi bisa baikan

~~ Dan banyak lagi kejutan-kejutan yang nggak ada di namun bakal ada di novel.

~~ Dan yang paling bikin penasaran sampe sekarang, udah pasti bagaimana kisah percintaan Naina. Akan sama Ghani atau balikan sama Razi atau sama yang lain hehehehehhh

Btw karena cerita ini mau di Self publish otomatis memerlukan biaya dari aku sendiri. Jadi aku mau tau seberapa banyak orang yang berminat membeli bukunya nanti?

Silakan comment di sini jika kamu berminat membeli.

Ada hal yang ingin aku tanyakan sama kalian. Jadi naskah cerita Dia Naina ini sangat tebal. Karena ada tiga konflik di dalamnya. Yang kalau pun aku coba hapus bbrp bagian nggak akan mungkin karena memang konfliknya menyambung satu sama lain.

Ada kemungkinan besarnya novelnya nanti bakal jadi dua buku. Tapi belum pasti juga. Karena kalau nanti bisa jadi satu buku aja aku bakal milih tetap dijadiin satu buku. Kalau

pun jadi satu buku, pasti nanti akan tebal bangeet. Makanya itu aku di sini mau tanya pendapat kalian. Kalau Dia Naina jadi dua buku bagaimana?

Terakhir, aku mau ingetin lagi. Mulai sekarang lebih rajin menabungnya.

Info selanjutnya akan aku share di lapak ini dan di ig aku (khairanihasan)

OPEN PO MULAI 13 JANUARI-27 JANUARI

Haiiiii apa kabar kalian yang menunggu kelanjutan cerita Naina dan Razi?

Akhirnya aku bisa membawa berita ini untuk kalian semua. Mulai besok Dia Naina akan buka PO.

Bagaimana uangnya, udah terkumpul? Belum? Tenang waktu PO dua minggu kok. Jadi kalau uangnya belum cukup, kamu masih bisa menabung selama waktu PO. Tapi jangan sampe ketinggalan ya

Buku sudah dapat dipesan melalui wa 08982247102. PO berakhir tgl 27 Januari 2021.

Ini beberapa pertanyaan yang sering dipertanyakan. Aku jawab di sini ya.

1. Kak apa nanti novelnya ada di gramedia?

Jawab : Enggak.

2. Kak apa akan ada PO kedua kalo ketinggalan ikut PO yang pertama?

Jawab : Belum tahu.

3. Kak pengiriman nanti dari mana? Takut kendalanya di ongkir.

Jawab : Aku tinggal di Aceh dan aku tahu banget, kalo pengiriman dari tempat aku, ongkir ke wilayah kalian pasti mahal. Makanya itu aku bekerjasama sama penerbit yang mencetak buku Naina. Jadi pengirimannya nanti dari

Jakarta. Otomatis kalo wilayah kalian di Jabodetabek, Ongkirnya tidak akan mahal, masih pas dikantong.

4. Pesannya nanti dari mana kak?

Jawab : Dari nomor WhatsApp (Aku langsung yang handle)

5. Kak ada pilihan Paket untuk PO nya?

Jawab : Ada dua Paket.

6. Kak pembayaran lewat apa?

Jawab : transfer rekening bank dan melalui OVO.

7. Kak apa ada di Shoope?

Jawab : Nggak ada.

8. Kak apa bisa COD?

Jawab : Nggak bisa.

9. Kak tebal halaman bukunya berapa?

Jawab : 487 halaman.

10. Kak happy ending atau sad ending novelnya?

Jawab : aku tidak mau memberikan spoiler ending Nanti nggak seru lagi dong hahahha

11. Kak apa perbedaan versi sama novel?

Jawab : banyakk bangeeetttt!!! Kalo dijabarin di sini, bakal panjang banget. Jadi ikut PO nya saja besok, biar langsung tau apa perbedaannya Yang jelas kalian nggak akan menyesal membeli bukunya. Karena aku berusaha membuat

yang terbaik untuk bukunya. Banyak bagian-bagian chapter novel yang nggak akan kalian temuin di .

12. Kak apa Razi tetap jadi sad boy di novelnya?

Jawab : Rasa penasaran itu hanya terjawab kalo kamu beli bukunya

Satu pertanyaan yang sering dipertanyakan di IG.

Kak kalo udah selesai PO, apa bisa pesan lagi?

Jawab : Enggak. Karena aku nggak nyetok bukunya di rumah. Kalo lagi nggak buka PO otomatis kalian nggak bisa beli bukunya. Jadi jangan sia-siakan PO besok ya

Kak kalo udah ikut PO kapan bukunya di kirim?

Jawab : dua minggu setelah PO berakhir.

Apa ada pertanyaan yang lain? Akan aku jawab langsung di kolom comment nanti.

Info-info lainnya silakan ikuti aku di instagram (khairanihasan)

Extra Part pre Order

Tiga tahun yang lalu

Pagi itu sekitar pukul sembilan, Razi sedang berada di lapangan basket, bermain basket dengan teman-temannya karena memang saat itu sedang jam pelajaran olahraga.

Razi berhenti menghadang lawan karena ada yang menarik perhatiannya. Di koridor, seorang gadis dengan bandana kuning di atas kepala sedang berjalan membawa setumpuk buku di tangannya.

Cantik, batin Razi dalam hati. Sudah kelas tiga, kenapa dia baru tahu ada gadis secantik itu di sekolahnya. Mata Razi tidak berhenti memandang, mengikuti setiap langkah gadis cantik itu.

Razi melihat kepala gadis itu akan menoleh, secepat kilat dia mencoba menghadang lawan, fokus dalam permainan. Aneh, kenapa mendadak dia ingin diperhatikan. Kenapa dia ingin terlihat keren di mata gadis itu. Padahal selama ini dia tidak pernah seperti itu dengan gadis mana pun.

***

Razi itu pintar. Cowok itu bisa menyelesaikan soal-soal matematika dengan cepat. Tidak terkecuali saat sedang ulangan harian, cowok itu pasti keluar paling pertama. Dan pastinya jawabannya benar semua. Masih banyak waktu yang tersisa sebelum ulangan di kelasnya selesai. Razi memutuskan mendatangi kelas Adel, mengusik ketenangan cewek itu lebih menyenangkan untuknya, daripada menghabiskan waktu dengan bengong di depan kelas, sambil menunggu waktu ulangan di kelasnya selesai.

Kebetulan sekali, guru di kelas Adel sedang keluar. Mereka cuma disuruh mencatat tulisan di papan tulis.

Razi tersenyum saat menemukan sosok Adel di bangku paling depan. Cewek itu terlalu fokus menyalin catatan, membuatnya jadi semakin ingin merecoki ketenangan cewek itu.

"Adel!" Razi berteriak keras, membuat seisi kelas jadi menoleh ke arahnya. Cuek saja. Razi berjalan masuk ke dalam. Tapi langkahnya mendadak pelan saat melihat cewek yang duduk di samping Adel.

Cewek yang di koridor kemarin. Ternyata teman sebangku Adel.

Jantungnya seakan dipompa begitu cepat. Jika seperti ini terus jantungnya akan meledak. Nggak boleh Razi. Lo harus terlihat keren seperti biasa. Tetap tenang.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Adel. Mengalihkan pandangannya dari cewek koridor itu, Razi melempar senyum kepada Adel. Tidak peduli jadi sumber perhatian, dia berdiri di depan meja Adel, sengaja menghalangi pandangan cewek itu dari papan tulis.

"Awas lo! Gue nggak bisa liat papan tulis!" ujar Adel.

Razi tidak pindah, dia semakin mengganggu Adel dengan mengacak rambut cewek itu. Si Adel yang tidak terima ketenangannya diusik langsung memberi pukulan di lengan Razi. Meski sakit tingkah Adel berhasil menghibur Razi, jadi cowok itu tertawa begitu lepas.

Detik itu, spontan saja dia menoleh ketika menyadari cewek di samping Adel masih memperhatikannya. Razi mengukir senyumnya, bermaksud menyapa cewek itu dengan ramah.

Astaga sombong sekali. Cewek itu menatapnya begitu datar. Daripada malu, cepat-cepat dia memalingkan muka, kembali fokus dengan Adel. Walaupun sejujurnya dia ingin sekali menoleh lagi, tadi dia belum sempat melihat wajah cewek itu. Lihat dari dekat pasti lebih cantik.

Tapi kenapa cewek itu malah menatapnya dengan tatapan yang datar. Padahal di sekolah dia termasuk cowok yang punya tampang bagus, anak-anak yang sering bilang gitu. Tapi kenapa cewek itu malah bersikap dingin. Seakan wajahnya tidak menarik untuk di pandang.

***

"Del!" Setelah berteriak di depan pintu, Razi langsung masuk ke dalam kamar Adel. Duduk di pinggir tempat tidur, memandang Adel yang sedang menatapnya begitu kesal dari meja belajar.

"Apa sih lo! Di sekolah gangguin gue, di rumah mau gangguin gue lagi?" sewot Adel.

Razi tersenyum tanpa dosa. Abaikan saja, si Adel memang orangnya baperan.

"Cewek yang duduk di samping lo, siapa namanya?" ujar Razi lembut. Dia harus berbicara dengan baik, agar Adel mau memberi informasi kepadanya.

Adel tampak berpikir mendengar pertanyaan Razi barusan. Kening cewek itu jadi berkerut, seakan sulit untuk memahami sikap Razi saat ini.

"Tumben lo tanya ginian?" ujar Adel.

"Gue mau tau aja. Soalnya selama ini gue nggak pernah liat tu cewek."

Adel tersenyum jahil. "Suka lo ya?" celetuknya.

Razi tidak langsung menjawab. Terdiam untuk memahami perasaannya sendiri. Masa baru lihat dua kali dia sudah suka? Nggak mungkin secepat itulah.

"Gue cuma penasaran," jawab Razi.

Adel mengangguk-angguk.

"Naina namanya. Mau gue kenalin sama dia lo?" tawar Adel.

Razi merasakan jantungnya kembali berdebar seperti waktu itu. Baru ditawari berkenalan, kenapa jantungnya harus menjadi lemah seperti ini. Siapa tadi nama cewek itu? Naina? Nama yang bagus, sama seperti orangnya yang cantik.

"Besok istirahat lo jangan langsung pergi ke kantin. Tungguin gue," ucap Razi, kemudian cowok itu langsung pergi. Kan Adel jadi merasa aneh. Pasalnya temannya itu tidak pernah seperti tadi. Biasanya saja tidak pernah mau ke kantin bersama, Razi selalu menghabiskan waktu di sekolah bersama teman-teman cowoknya. Dan dia selalu bersama dengan teman-teman ceweknya.

Adel menggeleng-gelengkan kepalanya. Daripada pusing memikirkan Razi, lebih baik dia lanjut mengerjakan tugas. Cowok itu mah enak punya otak yang encer. Buat tugas sebentar saja selesai.

***

"Lama banget lo! Bel istirahat udah dari tadi. Pasti kantin sekarang udah penuh," oceh Adel saat batang hidung Razi baru terlihat di depan kelasnya. Padahal sudah dari lima menit yang lalu dia menunggu bersama Naina.

"Gue harus ke perpus dulu tadi, balikin buku," ujar Razi. Pandangan cowok itu sempat tertuju ke arah Naina, tapi cepat-cepat melihat Adel kembali. Karena lagi-lagi cewek itu hanya menatapnya datar. Sebenarnya cewek itu kenapa sih? Apa di mata cewek itu, dia terlalu jelek buat di lihat dengan cara baik-baik?

Adel tidak menjawab. Dia beralih melihat Naina di sampingnya. Cewek itu tersenyum begitu lembut kepada Naina.

"Nai, kenalin nih temen gue, Arvi," ucap Adel memperkenalkan Razi kepada Naina. Razi ingin tersenyum, tapi diurung karena lagi-lagi cewek itu menatapnya dingin.

"Kenalin Ar, temen sebangku gue, namanya Naina, cantik kan?" tanya Adel kepadanya. Razi memperhatikan wajah cantik yang berdiri di samping Adel itu. Kenapa tetap melihatnya dengan tatapan yang dingin terus. Seakan tidak tertarik sama sekali.

"Biasa aja," jawab Razi. Lebih baik dia juga bersikap cuek. Harga dirinya bisa jatuh kalau diam-diam sudah mengagumi kecantikan gadis itu. Padahal gadis itu tidak tertarik kepadanya.

"Ya udah ayo ke kantin, gue udah lapar, yuk Nai." Adel menggandeng lengan Naina, berjalan layaknya teman yang begitu menyayangi temannya. Sedangkan Razi mengikuti kedua gadis itu dari belakang.

Hari itu untuk pertama kalinya Razi merasa begitu senang pergi ke kantin mengikuti Adel. Padahal biasanya dia paling benci mengikuti Adel, karena cewek itu akan ribet sendiri saat ingin memesan sesuatu. Tapi anehnya dia tidak protes sedikitpun. Dia tetap merasa nyaman-nyaman saja. Razi tahu kenyamanan itu bukan berasal dari Adel, tapi berasal

dari teman Adel. Dia senang bisa melihat atau bahkan berdiri di jarak yang begitu dekat dengan Naina. Walaupun cewek itu tidak pernah membuka suara. Hanya melihat wajah cantik itu saja, kenapa dia merasa begitu senang.

Setelah dua minggu selalu mengikuti ke mana pun Adel pergi, entah ke kantin ataupun ke perpustakaan. Asal Adel juga mengajak Naina. Tanpa diminta pasti dia akan dengan senang hati mengekori gadis-gadis itu. Hari ini saat baru sampai ke sekolah, Razi langsung mendatangi kelas Adel. Cowok itu masuk ke dalam kelas saat menemukan Naina hanya sendirian di dalam kelas.

Razi mengambil ponselnya di kantong celana. Penuh percaya diri dia menjulurkan ponselnya ke depan Naina. Cewek itu terlihat kebingungan dengan aksi tiba-tibanya itu. Tapi tetap saja tatapan Naina begitu dingin saat menatapnya.

"Minta nomor lo," ucap Razi cepat. Tiga kata itu menjadi awal percakapannya dengan Naina. Karena sejauh ini mereka belum pernah berbicara.

"Buat apa?" Cewek itu bertanya. Ditanya seperti itu Razi jadi gelagapan, tapi dia mencoba bersikap tetap tenang.

"Buat Adel," jawabnya cepat.

"Adel udah ada nomor gue."

Razi mendadak diam. Padahal dia pintar. Tapi mengapa di depan cewek itu, dia bisa bertindak sebodoh tadi.

"Udah kasih aja nomor lo. Nanti kalo tiba-tiba HP Adel eror, dia bisa hubungi lo pakek HP gue."

Cewek itu tidak mengatakan apa pun, mengambil ponselnya, kemudian mengetik nomor dengan cepat dan langsung mengembalikan ponsel kepadanya lagi.

Setelahnya tidak ada pembicaraan di antara mereka. Tidak ingin terjebak dalam suasana yang begitu dingin. Razi langsung keluar dari kelas.

***

Razi baru selesai mengerjakan tugas sekolah. Cowok itu berbaring di atas tempat tidur dengan mata terpejam. Saat mengingat sesuatu, cowok itu bangkit dari tempat tidur, berjalan ke meja belajar, mengambil ponselnya yang tertinggal di sana.

Membuka nomor kontak di ponselnya. Razi mencari nomor Naina yang cewek itu berikan saat di sekolah tadi. Razi tersenyum saat menyadari Naina menyimpan nomor di ponselnya dengan nama yang cukup lengkap.

"Naina Putri Praja," gumam Razi saat membaca nama kontak. Tanpa ragu Razi menghubungi nomor itu. Membawa ponsel menempel ke telinganya. Menunggu cewek itu menerima panggilan teleponnya.

"Halo?" Suara Naina terdengar.

"Nai," ucap Razi sedikit ragu.

"Kenapa hubungi gue?" Naina berbicara dengan ketus.

Dulu Razi tidak mengerti kenapa dia sangat terganggu dengan sikap cuek gadis itu. Tapi sekarang dia tahu jawabannya.

"Gue cuma mau ngetes, ternyata nomor lo aktif," jawab Razi. Kemudian setelahnya sambungan telepon diputus secara sepihak.

Razi menjauhkan ponsel dari telinganya. Cowok itu kembali melihat nama Naina yang tertera di kontak ponselnya.

"Naina Putri Praja, gue jatuh cinta. Suatu hari nanti tolong balas perasaan gue."

Kisah Razi dan Naina selanjutnya hanya akan ada di versi novel. Silakan untuk mengikuti PO-nya. Agar tidak dihantui rasa penasaran terus dengan kelanjutan kisah RaNai.

Open Pre order

Dia Naina by Khairanihasan

Blurb

Naina Putri Praja, anak Smith mengenalnya sebagai sosok gadis dingin, berwajah cantik namun jarang tersenyum. Member Popopi yang merupakan primadona sekolah.

Semua dimulai ketika Naina menyetujui kesepakatan yang diberikan Razi---si ketua OSIS yang sangat tidak menyukai Popopi. Kesepakatan itu mengharuskan Naina menjalin hubungan diam-diam dengan Razi selama satu bulan. Lalu Naina paham, menyetujui kesepakatan itu merupakan suatu kesalahan besar yang dapat menghancurkan pertemanannya.

Dia Naina, menceritakan kisah persahabatan, keluarga, hingga konflik percintaan yang tidak luput dari kekecewaan, luka dan air mata.

PO berlangsung selama dua minggu. Silakan mengisi format pemesanan dan kirimkan ke nomor WA yg sudah tertera.

Buku tidak akan tersedia di Gramedia dan tidak tahu kapan akan dibuka PO kedua. Jadi jangan sia-siakan PO sekarang ya

Note : Buku dikirim setelah dua minggu dari PO berakhir. Ongkir dihitung dari Jakarta.

Info dan lain hal. Akan sering di share di IG (Khairanihasan)

Bagian-bagian Novel dan Pre Order Novel

Yuhhhuuuu.....

Seperti judulnya, jadi kali ini aku bakal kasih liat kalian potong-potongan scene yang bakal ada di dalam novel Dia Naina nanti.

Setelah melihat ini, pastikan kalian segera mengikuti PO ya. Karena apa? Karena kalian akan dibuat semakin penasaran. Dan apa keuntungan mengikuti PO pertama? Karena harganya lebih murah. Akan ada PO 2, tapi dengan harga 100k. Beda dua ribu memang. Tapi dua ribu juga uang loh

Langsung aja ini potong-potongan scene yang ada di novel nanti.

Dan terakhir aku kasih bocoran judul extra part yang ada di novel. Ada dua part yg pernah aku bagikan di . Namun udah aku unpublish. Tapi tentu saja apa yang aku bagikan di , hanya garis besarnya, krn banyak bagian yg aku sembunyikan hanya untuk novelnya.

Silakan menebak-nebak akan menjadi seperti apa akhir cerita dia Naina di novel nanti melalui judul extra part di atas. Sad or Happy? Aku nggak mau spoiler lebih jauh

Kuy yang belum mengikuti PO, segera merapat ke wa, bergabung dengan pemesan lainnya.

Pre order sampai tanggal 27 Januari

Karena banyak yang menginginkan po novel Dia Naina tetap berakhir pada tanggal 27. Jadi karena mengikuti keinginan para pembaca, jadi aku putuskan penutupan po dia Naina di tanggal 27 januari nanti.

So, yang belum sempat pesan masih memiliki waktu 3 hari lagi buat pesan. Kali ini jangan sampe ketinggalan ya

Aku menambahkan satu cara lagi untuk pembayaran. Yaitu melalui nomor Dana aku. Nah jadi yang nggak punya rekening dan jauh dari bank. Kalian bisa melakukan pembayaran melalui indomaret, alfamart ataupun alfamidi. Jadi kalian tinggal datang ke salah satu market yang udah aku sebutin tadi, bilang ingin isi ulang atau top up nomor Dana. Kasih tau nomor Dana aku. Bilang berapa nominal yang ingin kalian bayar. Beres deh. Jadi nggak perlu ribet lagi sekarang bayarnya.

Segera ikut PO ya. Jangan sampai ketinggalan PO novel Dia Naina kali ini. Karena PO kloter 2 mungkin masih lama. Sekitar akhir bulan 2 atau pertengahan. Jadi lebih baik ikut PO yg sekarang aja.

Note : Buku dikirim setelah dua minggu PO selesai.

Tolong Dibaca

Segera beri kabar ya.